Why Secretary Kim 2

김 비서가 왜 그럴까 2

K-Iyagi

Why Secretary Kim? 2

JEONG GYEON YUN

haru

김 비서가 왜 그럴까 2
Why Secretary Kim © 2013, 2018 by Jeong Gyeong Yun

First published in Korea by Gahabooks
This translated edition arranged with Gahabooks through
Shinwon Agency in Korea
Indonesian Edition © 2018 by Haru Publisher.

Penerjemah: Hyacinta Louisa
Penyunting: Hisni Munafarifana
Penyelaras aksara : Herliana Isdianti
Desain sampul: Elfihusnia
Penata sampul: @teguhra
Ilustrasi isi: Iman Dayasya

Diterbitkan pertama kali oleh Haru Media, imprint dari Penerbit Haru
www.penerbitharu.com
penerbitharu@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2018

464 hlm; 20 cm
ISBN 978-602-51860-9-7

Distributor
PT. Huta Parhapuran
Jl. Perumahan De Bale Arcadia Cluster Saphire No. 45
Cimanggis, Depok, Jawa Barat
Telepon: (021) 29061244

Jangan lupa bagikan pengalamanmu
bersama buku ini di media sosial.
Gunakan tagar
#WhySecretaryKim2

Selamat Membaca!

Kata Pengantar

Halo, saya Jeong Gyeong Yun.

Setelah buku pertama terbit bulan Maret 2013, akhirnya setelah lima tahun, saya bisa kembali hadir untuk para pembaca melalui buku edisi revisi kali ini.

Selama lima tahun terakhir, banyak hal yang telah saya lalui. Dari sekian banyak hal yang hadir dalam hidup saya, tentu saja yang paling saya ingat adalah cinta yang diberikan oleh para pembaca.

Berkat para pembaca yang selalu menunggu dan mendukung saya, akhirnya rangkaian *Why Secretary Kim* dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti buku, buku elektronik, dan novel, serta *webtoon* yang bisa ditemukan dalam Halaman Kakao. Ketika saya sedang menulis kata pengantar ini, kisah *Why Secretary Kim* juga akan dibuat dalam bentuk drama dan akan dipasarkan ke luar negeri.

Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya saya ini, tapi saya yakin berkat dukungan dari para pembaca yang menyukai *Why Secretary Kim*, semua hal baik pun datang kepada saya melalui karya ini. Terima kasih.

Seiring dengan banyaknya hal yang berubah di dunia dan dalam diri saya selama lima tahun terakhir, saya berusaha menyusun dan menyesuaikan kisah ini dengan baik sesuai dengan perubahan zaman.

Saya ingin mengucapkan terima kasih pada suami dan anak-anak tersayang, serta keluarga, terutama kakak-kakak saya yang selalu menjadi kekuatan bagi saya. Saya juga ingin berterima kasih pada Kkami, malaikat

berkaki empat berbulu hitam di rumah kami yang hangat dan akhir-akhir ini mulai menjadi malas.

Terima kasih juga pada Asisten Manajer Park, Wakil Kepala Departemen Ki, serta seluruh keluarga departemen penyuntingan dari Gaha yang selalu bisa diandalkan.

Terima kasih pada tim dari Halaman Kakao yang selalu bersemangat.

Saya juga ingin berterima kasih pada Sujin *eonni* yang selalu saya rindukan, orang yang membantu saya menjadi seperti sekarang ini.

Terima kasih juga pada temanku Kepala Departemen Seungjin, orang yang paling saya percaya dan saya harap bisa selalu mendapat kebahagiaan dalam hidupnya.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih dan mengirimkan satu juta ciuman pada para pembaca yang sudah menyukai karya saya selama ini.

Selama saya menulis karya ini, merevisinya, serta menuliskan cerita tambahan, saya merasa bahagia dan seluruh prosesnya sangat menghibur diri saya. Setiap kali saya membaca ulang buku ini, saya merasa ini adalah karya terbaik yang telah saya buat. Karya ini merupakan keberuntungan dan kebahagiaan yang besar bagi hidup saya sebagai seorang penulis.

Saya harap, karya saya ini bisa membawa kebahagiaan bagi orang yang membacanya dan saya berharap para pembaca dapat menikmati karya saya ini.

Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih.

Februari 2018,

Jeong Gyeong Yun

Daftar Isi

#1. Karena Kau Adalah Miso

"Permisi. Apakah Anda Nona Kim Miso?"

Suara yang rendah dan dalam itu terdengar sangat memesona.

Kalau saja suara itu tidak terdengar familier di telinga Miso, dan kalau saja suara itu tidak dipenuhi dengan rasa ingin menonjolkan diri yang kuat, Miso pasti sudah jatuh cinta pada suara itu.

"Tidak mungkin...."

Sementara Miso mengepalkan tinjunya dan tidak bisa mengangkat kepalanya, pria itu berdiri di samping meja dan berbicara dengan nada tenang.

"Rupanya Anda datang lebih cepat. Meski saya bukanlah tipe orang yang terbiasa datang lebih dulu dan menunggu seseorang, khusus hari ini saya ingin datang lebih dulu dan menunjukkan ketulusan saya dengan menunggu Anda."

"Ah.... Tidak mungkin. Ini tidak mungkin...."

Kepala Miso masih menempel di atas meja dan tubuhnya bergetar karena amarah yang muncul dalam dirinya. Sementara itu, pria yang ada di sampingnya itu berkata seolah-olah memang ingin membuat Miso kesal.

"Saya ingin membalas ketulusan Anda yang datang lebih awal dan sudah menunggu saya. Maka dari itu, saya akan memberikan Anda momen yang sangat menyenangkan. Anda boleh menanti-nantikannya."

Layaknya sebuah panci presto beberapa saat sebelum meledak, Miso mengeluarkan suara embusan udara dari hidungnya. Kemudian, ia mengangkat kepalanya dan menengadah ke pria itu.

Meskipun Miso hanya menolehkan kepalanya sedikit saja, ia sudah bisa melihat dengan jelas tubuh tinggi semampai yang indah seperti ukiran, bahu yang lebar, dada yang kekar, serta mata, hidung, dan bibir yang indah bagaikan sebuah lukisan. Pria yang bisa mengubah semua kata indah di dunia menjadi serpihan kata-kata yang tidak begitu berarti itu sedang berdiri dan menatap Miso.

Orang-orang bilang, Lee Seongyeon adalah pria yang penuh pesona?

Tidak, sama sekali tidak. Kita tidak bisa memberikan gelar 'penuh pesona' kepada sembarangan orang.

Hanya pria yang seperti inilah yang layak disebut sebagai pria yang penuh pesona. Penampilan yang bisa menutupi sikap menyebalkannya dengan kuat layaknya perisai dengan level paling tinggi, serta penampilan yang tidak bisa ditemukan di tempat lain, bahkan jika dicari sampai ke ujung dunia sekalipun. Benar, minimal seseorang harus berpenampilan seperti ini agar bisa dikatakan sebagai pria yang penuh pesona.

Ya, begitulah.

Tapi, apa tidak cukup dia menutup jalan masa depanku, sekarang dia juga mengikutiku datang ke sini dan akan mengganggu kencanku. Tidak, ini benar-benar tidak boleh terjadi.

Miso seketika membuka mulutnya sampai-sampai terdengar suara gemeretak dari giginya, lalu berteriak dengan suara memekakkan telinga.

"Wakil Presideeeen Leeee!"

"Eh? Sekretaris Kim? Apa yang kau lakukan di sini?"

Youngjun bertanya dengan suara dan ekspresi yang seolah-olah terkejut dan tidak tahu apa-apa. Itu adalah ekspresi paling menyebalkan yang ditunjukkan oleh Youngjun selama sembilan tahun terakhir.

"Seharusnya saya yang ajukan pertanyaan itu kepada Anda. Apa yang Anda lakukan di sini?!"

"Apa kau bertanya karena kau benar-benar tidak tahu? Aku datang untuk kencan buta di sini."

"Apaaaaaa?"

Karena suaranya yang nyaring, perhatian orang-orang di dalam kafe itu tertuju pada Miso. Namun, seolah tidak peduli, Miso tetap menarik otot-otot di lehernya dan berbicara dengan suara keras.

"Anda punya jadwal untuk siang hari ini! Bagaimana dengan jadwal itu kalau...?!"

Miso menghentikan kata-katanya karena sesuatu tiba-tiba terlintas di pikirannya. Kemudian, ia bergidik dan mendesah.

"Ooh! Anda sudah menyogok Kim Jia rupanya!"

"Apa maksudmu 'menyogok'? Ini hanya kerja sama strategis antara aku yang perlu menyembunyikan jadwalku hari ini dan Sekretaris Kim Jia yang ingin membeli tas edisi terbatas."

Miso melontarkan kalimat dengan makna tersembunyi sambil tersenyum.

"Ya, ampun. Rasanya saya sudah beberapa kali melihat perusahaan yang menyalahgunakan kerja sama strategis seperti ini."

Mendengar kata-kata Miso, Youngjun mengerutkan dahinya.

"Apa kau tidak mau mempersilakan aku untuk duduk?"

Miso mengembuskan napas, lalu mempersilakan Youngjun untuk duduk.

"Silakan duduk."

Ketika Youngjun melangkahkan kakinya, terasa sedikit ketidakharmonisan dalam gerakannya. Sepertinya, gips di kaki kiri Youngjun telah dilepas.

"Apakah Anda tadi pergi ke rumah sakit?"

"Iya. Aku baru saja dari sana."

"Bukankah Anda seharusnya pergi ke rumah sakit besok pagi bersama saya? Kita kan sudah membuat janji dengan rumah sakit."

Melihat Youngjun yang hanya tersenyum kecil tanpa menjawab pertanyaannya, Miso merasa sedikit sedih dan kecewa.

Sampai mana jadwal Youngjun ini telah direkayasa? Tidak. Sejak kapan jadwal Youngjun mulai direkayasa? Perasaan Miso tiba-tiba menjadi aneh karena ada jadwal Youngjun yang tidak diketahuinya.

"Bagaimana Anda bisa datang ke sini?"

"Kau bilang akan menggunakan kupon kencan buta dari agensi pernikahan yang kau dapatkan sebagai hadiah dari lomba olahraga perusahaan. Tentu saja tidak ada informasi yang tidak bisa aku dapatkan. Aku menelepon langsung ke pimpinan agensi pernikahan itu."

"Ini adalah pelanggaran privasi. Saya akan menuntut Anda."

"Coba saja kalau bisa."

"Huh. Apa sebenarnya alasan Anda hingga melakukan hal seperti ini?"

Youngjun menatap Miso yang melontarkan pertanyaan sambil menunjukkan senyum yang terpaksa. Di arah pukul tiga di dahi Miso, tampak kerutan yang muncul karena kesal.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa alasanmu hingga kau melakukan hal seperti ini?"

"Saya yang bertanya lebih dulu."

"Jawab pertanyaanku dulu. Aku ini atasanmu."

"Karena ini di luar kantor, tolong jangan sebut-sebut atasan atau bawahan."

"Begitu, ya? Kalau begitu, coba panggil aku '*oppa*[1]'. Kalau kau memanggilku *oppa*, aku akan menjawab pertanyaanmu lebih dulu."

Mendengar Youngjun yang tiba-tiba ingin dipanggil '*oppa*', di wajah Miso seketika tampak senyuman yang lebar sampai-sampai bisa membuat orang-orang bergidik. Sangat menyeramkan.

"Saya akan menjawab pertanyaan Anda lebih dulu dengan serius. Ohoho."

Youngjun dengan sopan mengulurkan tangannya dan menunjukkan gerakan seolah mempersilakan Miso untuk bicara terlebih dulu. Sementara itu, dengan rasa kesal memenuhi dirinya, Miso pun berbicara tanpa henti.

"Apakah Anda bertanya karena Anda benar-benar tidak tahu? Selama saya bekerja keras sembilan tahun, ah, hm, ya, begitulah, sejujurnya saya pasti bohong kalau saya mengatakan sama sekali tidak memiliki perasaan

---

[1] Oppa= panggilan dari perempuan kepada laki-laki yang lebih tua.

apa pun pada Anda. Kadang-kadang jantung saya terasa berdebar-debar dan saya merasa gugup. Tapi, tentu saja saya sangat jarang merasa seperti itu, hanya sedikit, sedikiiiiiiit sekali. Memang rasanya menyebalkan sekali."

"Apa kau mengajakku untuk berkelahi? Jangan katakan bahwa aku menyebalkan. Rasanya sangat tidak menyenangkan."

"Dengarkan saja tanpa perlu memedulikan kata-kata yang tidak ingin Anda dengar. Intinya, selama saya bekerja bersama Anda, saya tidak membenci Anda."

"Benarkah?"

"Tapi, Anda tentu saja berbeda. Anda hanya menahan saya agar tetap berada di samping Anda semata-mata hanya karena Anda membutuhkan saya saja. Saya tidak mau hidup sambil merasakan sakit karena mencintai seseorang. Saya ingin hidup dengan mendapatkan perhatian dan kasih sayang seperti apa yang saya berikan kepada orang yang saya cintai. Maka dari itu, saya harus menolak membuang-buang waktu dengan terus berada di samping Anda, Wakil Presiden Lee."

Untuk beberapa saat, Youngjun hanya terdiam sambil mengamati wajah Miso dengan saksama. Kemudian, ia membuka mulutnya dengan frustrasi.

"Kalau kau berpikir seperti itu, rasanya tidak masuk akal."

"Apa?"

"Kau tidak membenciku. Tapi, kau harus pergi meninggalkan aku. Apa sebenarnya yang mau kau katakan? Lagi pula, kalau kau benar-benar ingin keluar dari perusahaan ini, sebenarnya kau bisa langsung keluar saja, toh penggantimu sudah ada."

"Saya bukan wanita bodoh yang menghancurkan karier yang selama ini telah saya bangun hanya karena emosi sesaat."

"Oh, ya. Benar. Sekretaris Kim itu pintar. Sangat hati-hati dan bijaksana."

"Tentu saja."

Menganggap perkataan Youngjun itu sebagai pujian, Miso tersenyum dengan canggung. Namun, wajah Youngjun berubah kaku kemudian ia mulai berbicara dengan serius.

"Tapi, kalau begitu bukankah itu lebih aneh? Wanita yang pintar sepertimu mengosongkan jadwal hari Minggu dan berkata dengan jujur bahwa kau akan pergi kencan buta. Rasanya seperti kau sengaja mengatakannya supaya aku mendengarnya."

Senyuman seketika menghilang dari wajah Miso. Melihat Miso yang menggerak-gerakkan tubuhnya dengan ekspresi canggung, Youngjun melanjutkan perkataannya.

"Sebenarnya, di lubuk hatimu yang paling dalam, kau mengharapkan aku menahanmu lebih gigih lagi, kan?"

"Tidak."

"Cobalah berkata dengan jujur. Aku tidak akan menyebarkan rumor."

Miso merasa kesal dan langsung menanggapi Youngjun sambil membuka matanya lebar-lebar.

"Kalau begitu, bukankah Anda juga aneh? Tampaknya Anda sangat terobsesi pada saya dan kelihatannya Anda tidak bisa hidup tanpa saya. Tapi, Anda sama sekali tidak pernah membiarkan saya untuk menjadi pendamping Anda, kan?"

"Apa maksudmu aku tidak pernah membiarkanmu untuk menjadi pendampingku? Aku katakan sekali lagi, aku tidak pernah tidur dengan wanita-wanita lain itu. Sama sekali tidak pernah!"

"Bukan pendamping yang seperti itu…!"

Ciuman pertamanya yang gagal kembali melintas di kepala Miso dan sekujur tubuhnya bergidik karena kesal. Setelah menenangkan dirinya, Miso kembali memasang senyum di wajahnya.

"Bukankah sekarang saatnya untuk mengakhiri siklus yang tiada akhir ini? Saya sudah menghilangkan perasaan saya untuk Anda."

"Kau jadi begini karena ciuman kita yang gagal waktu itu, kan? Makanya selama tiga hari kau tidak berbicara kepadaku dan terus menunjukkan wajah kesal."

"Uhhh."

"Aku menyesal telah merusak ciuman pertamamu yang sangat penting itu. Aku mengaku salah telah mendorongmu waktu itu. Aku sangat menyesal dan mengakui kesalahanku. Aku benar-benar minta maaf."

Sangat tumben Youngjun meminta maaf dengan tulus seperti ini. Miso membuka matanya lebar-lebar, lalu mengedip-ngedipkan matanya sesaat. Kemudian, ia menjulurkan tangannya dan menyentuh dahi Youngjun.

"Tubuh Anda tidak panas, sih. Apa Anda merasa sakit?"

"Aku tahu. Karena itu ciuman pertamamu, itu adalah hal yang spesial bagimu, makanya kau merasa sangat kecewa. Aku paham. Maka dari itu, aku akan menebus semua kesalahanku hari ini. Aku minta kau memberiku kesempatan supaya aku bisa menjelaskan dan bisa memperbaiki kesalahanku."

"Tidak mau."

Mendengar Miso yang berkata seolah ingin membuatnya kesal sambil memajukan bibirnya, kemudian Youngjun memanggil nama wanita itu dengan sungguh-sungguh.

"Sekretaris Kim."

"Silakan Anda pulang saja. Tidak baik kalau Anda jalan-jalan berlebihan ketika gips Anda baru saja dibuka. Saya juga akan pulang, kok."

Youngjun menutup mulutnya dan beberapa kali mengatur napasnya. Kemudian, dari mulutnya keluar kata-kata yang sangat tidak mungkin ia katakan meskipun ia mati dan hidup kembali.

"Sekretaris Kim, tolong. Aku mohon."

"Apa...? Apa... yang Anda katakan barusan?"

"Aku mohon. Tolong. Apakah kau tetap tidak akan memedulikanku meski aku telah berkata seperti ini?"

Itu adalah hal yang sangat tidak mungkin dilakukan oleh seorang Lee Youngjun yang luar biasa.

Ia bilang "Tolong, aku mohon." Meskipun itu adalah kata-kata yang sederhana, bagi Youngjun, kata-kata itu digunakan ketika seseorang ingin

mengemis sesuatu, seperti halnya Heungbu[2] yang nyaris mati kelaparan bersama seluruh keluarganya menghampiri istri Nolbu dan mengemis "Kakak Ipar, tolong beri kami makan." Ini adalah hal yang sangat mencengangkan. Bahkan, jika Doktor Park menyaksikan hal ini secara langsung, ia bisa jadi pingsan karena terkejut.

Mendengar suara Youngjun yang dipenuhi keputusasaan, Miso menutup mulutnya dan kembali duduk.

Youngjun mengeluarkan sesuatu dari saku dalam jasnya dan meletakkannya di meja, lalu mendorongnya ke arah Miso. Benda itu adalah selembar kertas A4 yang dipenuhi tulisan-tulisan.

Miso membuka kertas itu dengan hati-hati, lalu membacakan baris pertama tulisan itu.

"Rencana kencan buta...?"

"Iya."

"Apa Anda akan berangkat liburan dengan menggunakan paket tur? Anda menulis rencana ini dengan rapi dan jelas, dan juga terjadwal sesuai jam."

"Aku berkonsultasi dengan beberapa orang untuk menyusun rencana itu."

Miso membaca tulisan yang ada di kertas itu dengan saksama, dan perlahan ekspresi wajahnya berubah.

"Mana ada orang di dunia ini yang melakukan kencan buta dengan cara seperti ini? Ini bukan kencan buta, tapi kegiatan menghambur-hamburkan uang. Eh, eh, eh, eh! Stop! Apa ini? Kita sedang tidak melakukan perjalanan bisnis, tapi Anda ingin menggunakan helikopter?"

"Iya."

"Wakil Presiden Lee."

"Hm?"

"Apa Anda sudah gila?"

Ekspresi wajah Youngjun seolah-olah menunjukkan kalimat "Aku sama sekali tidak gila".

---

[2] Heungbu= salah satu tokoh dalam cerita rakyat Korea *Heungbu dan Nolbu*.

"Meski Anda adalah pemiliknya, Anda tidak perlu sampai melakukan hal ini! Ayo, cepat Anda telepon dan batalkan helikopternya! Ayo, cepat! Cepat! Aduuuuuh! Aku sangat pusing gara-gara Anda! Inilah masalahnya bagi orang-orang kaya! Saat ini harga minyak mahal! Apa-apaan Anda ini."

Miso mulai mengomel seperti seorang istri yang mendampingi sang suami selama tiga puluh tahun sambil mengayun-ayunkan tangannya di udara. Saat itu juga, Youngjun langsung menelepon ke suatu tempat dan membatalkan helikopter yang telah menunggu.

Setelah menutup teleponnya, Youngjun berkata dengan wajah datar.

"Selamat. Dengan ini, kita tidak punya hal lain yang bisa dilakukan setelah makan malam."

"Kencan buta pertama kali itu tidak perlu terlalu lama dan panjang begitu. Setelah minum teh bersama, lalu makan malam bersama, rasanya itu semua sudah cukup. Kemudian, kita berpisah dan kembali ke rumah masing-masing. Siapa yang melakukan kencan buta sampai tengah malam seperti ini…? Hm? Apa lagi ini? Aduuuuh, ada apa dengan nama tempat yang aneh ini? Motel California?

"Meski kita hidup di dunia yang semakin terbuka, di zaman yang penuh dengan bahaya seperti sekarang ini, mana ada wanita yang mau diajak pergi ke tempat seperti ini dengan pria yang baru pertama kali ditemuinya di acara kencan buta? Lalu, apa Anda sudah membayangkan hal-hal seperti ini sejak awal? Kotor sekali pikiran Anda!"

"Jangan salah paham. Aku menuliskan itu karena saran dari Doktor Park."

Miso membuka dan menutup mulutnya, sesaat kemudian bertanya dengan serius.

"Wakil Presiden Lee. Doktor Park itu adalah pria yang sudah bercerai. Apa Anda meminta saran untuk kencan buta dari seorang pria yang mengalami perceraian? Terlepas dari hal-hal lainnya, bukankah kurang etis Anda menanyakan hal seperti itu kepada orang yang tinggal sendirian?"

"Aku juga berpikir seperti itu. Makanya saran dari Doktor Park hanya itu saja, tidak ada yang lain lagi. Sisanya adalah rekomendasi dari direktur H.com."

"Aaah! Sepertinya saya bisa gila!"

Dengan ekspresi seperti ingin menangis, wajah Miso menempel di atas meja. Kemudian, ia mengeluarkan suara seolah-olah sedang menangis.

"Direktur di perusahaan itu kan sudah menikah sebanyak lima kali!"

"Empat kali."

"Sama saja."

"Ada pepatah mengatakan, lebih banyak, lebih baik. Pria yang sudah pernah makan daging…."

Miso memekik dengan kesal dan berdiri dari tempat duduknya, lalu meremas-remas kertas yang ada di hadapannya. Sementara itu, Youngjun tersenyum kecil.

"Apa kau tidak suka jadwal yang telah aku buat itu?"

"Tentu saja! Mana ada wanita yang menerima dengan senang hati ketika pria yang datang kencan buta dengannya memberinya jadwal seperti ini?"

"Kalau begitu, jangan hanya mengatakan kau tidak menyukainya, tapi coba berikan alternatif lain."

"Pertama, kita minum teh di sini. Lalu, kita pergi keluar, jalan-jalan sebentar, dan makan malam. Kalau kita merasa cocok satu sama lain, kita bisa pergi menonton film. Setelah itu, kita pulang ke rumah masing-masing. Itu adalah prosedur standar."

"Hanya itu? Tidak ada lagi yang ingin kau lakukan?"

"Memangnya apa lagi yang harus dilakukan?"

"Oke. Kalau begitu, kita lakukan seperti yang kau mau. Jangan katakan hal lain lagi nanti."

"Ba…. Eh…? Sepertinya ada sesuatu yang aneh?"

Ketika melihat Youngjun yang tersenyum dengan bangga, Miso menyadari sesuatu dan mencengkeram rambutnya.

"Ahhh!!! Kesal sekali!"

♡

Miso mengarahkan pandangannya ke sekeliling kafe dan sedikit demi sedikit mencoba membaca ekspresi wajah Youngjun. Meskipun kafe yang direkomendasikan oleh biro jodoh sebagai tempat yang bisa melahirkan pasangan-pasangan baru ini memiliki suasana yang baik dan romantis, Miso tidak bisa menebak bagaimana pandangan Youngjun yang sejak lahir sudah hidup dipenuhi dengan kemewahan.

Seakan mengetahui isi pikiran Miso, Youngjun berkata dengan tenang.

"Kopinya enak. Suasananya juga bagus."

"Untunglah kalau Anda menyukainya."

Miso memperhatikan Youngjun yang menaruh gelasnya di atas pisin. Pengalaman ini rasanya baru bagi Miso. Semakin ia memperhatikan Youngjun, rasanya ia mirip, tapi juga tidak mirip dengan *hyung*-nya.

"Apa Anda tadi pergi ke rumah sakit sendirian?"

"Tidak. Aku pergi dengan Doktor Park."

"Wah, sepertinya kemarin Doktor Park seperti orang yang sudah mati, tapi rupanya hari ini dia sudah bangkit kembali."

"Karena Doktor Park terus memohon-mohon padaku, pagi ini aku menelepon mantan istrinya dan membantu menjelaskan semuanya."

"Apa yang Anda katakan kepadanya?"

"'Sunggi[3] itu memang Sunggi, tapi bukan *sunggi* seperti yang Anda pikirkan, jadi jangan salah paham lagi'."

"Orang yang menjelaskan dengan cara seperti itu dan orang yang mengerti dengan penjelasan seperti itu sama-sama hebat."

Youngjun mengangkat bahunya seolah itu bukan apa-apa baginya. Setelah meneguk kopinya, ia kembali menanyakan sesuatu kepada Miso.

"Apa yang kau lakukan sebelum datang ke sini?"

"Ah...."

---

[3] Sunggi= pelafalan dan penulisan nama 'Sunggi' sama dengan alat kelamin dalam bahasa Korea.

Miso berpikir sesaat apakah ia harus menceritakannya dengan jujur atau tidak kepada Youngjun. Akhirnya, setelah bergumul dengan dirinya sendiri, ia berkata dengan jujur.

"Sebenarnya saya datang ke sini setelah bertemu dengan *hyung*[4] Anda."

Youngjun sama sekali tidak terkejut, seperti bisa memprediksikan hal ini sebelumnya. Youngjun bertanya kepada Miso setelah beberapa saat memikirkan sesuatu dengan wajah serius.

"Apakah kalian berdua membicarakan tentang cerita di masa lalu?"

"Cerita masa lalu?"

"Kasus penculikan yang terjadi di masa lalu."

Mata Miso pun membesar. Ia memandang Youngjun dengan ekspresi malu dan seperti telah dikhianati. Kemudian, ia berteriak dengan marah.

"Kalau begitu, selama ini Anda pura-pura tidak tahu padahal Anda mengetahui kejadian itu? Sangat keterlaluan! Saya takut menyakiti perasaan Anda sehingga saya tidak berani menanyakan hal ini kepada Anda dan hanya menyimpannya sendiri saja selama ini."

"Itu kan bukan hal yang menyenangkan. Apa untungnya kalau kau tahu bahwa aku tahu tentang hal itu. Rasanya hanya akan sangat menyedihkan."

"Anda selalu saja…."

Jika dipikir-pikir lagi, sejak dulu memang ada 'bagian yang tidak terjangkau' dalam diri Youngjun. Meskipun telah bersama-sama untuk waktu yang lama, mungkin itulah yang menjadi alasan Youngjun tidak mengizinkan Miso untuk menjadi pendampingnya.

Meskipun Miso memandangnya dengan tatapan kecewa, Youngjun seolah tidak memedulikan tatapan Miso dan bertanya dengan nada sedih.

"Jadi, bagaimana rasanya setelah kau bertemu dengannya? Apakah Seongyeon *hyung* adalah *oppa* yang selama ini Miso cari?"

"Mung… kin."

Miso menjawab dengan jawaban yang ambigu.

---

[4] Hyung= panggilan dari laki-laki kepada laki-laki yang lebih tua.

Youngjun kembali mengarahkan pandangannya kepada Miso dan bertanya dengan wajah datar.

"Menurutmu, bagaimana *hyung*-ku?"

"Saya rasa, dia orang yang baik. Penampilannya juga keren."

"Oh, kau memberinya pujian. Apa kau jatuh cinta padanya?"

"Aduh, aduh! Apa maksud Anda ini?! Kenapa tiba-tiba menanyakan hal seperti itu? Tidak, tidak! Saya sama sekali tidak jatuh cinta padanya!"

Kalau memang tidak, katakan saja tidak. Kenapa harus sampai berlebihan seperti itu? batin Youngjun.

Miso menunjukkan wajah sedikit kesal dan wajahnya mulai memerah. Youngjun merasa tingkah Miso sangat konyol, kemudian seperti sudah merasa lega, Youngjun kembali bertanya dengan nada santai.

"Kalau begitu, kau senang bertemu dengannya?"

"Iya, saya senang. Tapi.... Meski saya senang bisa bertemu dengannya lagi, rasanya tidak ada perasaan menyentuh atau terharu seperti yang saya nanti-nantikan selama ini."

Miso mengangkat bahunya dan tersenyum kecil.

"Saya pikir akan terasa spesial, tapi ternyata tidak begitu. Rasanya seperti membuka sebuah hadiah yang dibungkus dengan kertas warna-warni, tapi ternyata waktu hadiah itu dibuka, isinya hanyalah *bubble wrap* yang penuh dengan debu. Rasanya.... Saya sedikit kecewa."

"Tidak ada yang perlu kau kecewakan. Tidak hanya batu yang bisa lapuk karena cuaca dan usia, tapi ingatan juga. Seiring berjalannya waktu, bagian-bagian yang kecil lama-kelamaan akan hancur dan menghilang. Kemudian, yang tersisa hanyalah bagian permukaan yang tampak enak dilihat saja."

Di dalam kafe, lagu "*Beautiful*" milik Christina Aguilera sedang dimainkan.

Miso mendengarkan lirik lagunya dalam diam, kemudian menanyakan sesuatu kepada Youngjun dengan perlahan.

"Bagaimana dengan ingatan Anda?"

"Ada apa dengan ingatanku?"

"*Hyung* Anda bilang, Anda sama sekali tidak mengingat peristiwa yang terjadi waktu itu...."

Youngjun memperhatikan permukaan kopi yang berwarna hitam gelap di dalam cangkirnya selama beberapa saat, kemudian berkata dengan suara hampa.

"Itu benar. Entah karena aku trauma atau apa pun itu alasannya, aku sama sekali tidak mengingat kejadian itu."

Youngjun tertawa sinis dan menyambung lagi kata-katanya.

"Itu hal yang terjadi lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Sejujurnya aku tidak mengerti. Kenapa *hyung*-ku sangat terobsesi akan masa lalu seperti itu? Bukankah sekarang sudah saatnya untuk melepaskannya?"

"Tapi…."

"Sama juga denganmu, Miso. Lupakan saja tentang kepingan *puzzle* yang hilang atau masa lalu yang tidak kau ingat. Maka, kau akan merasa lebih nyaman."

"Ketika dihadapkan pada masalah yang sama, respons setiap orang tentu saja bisa berbeda."

"Itu hanya masalah perbedaan kekuatan mental setiap orang."

"Rupanya mental Anda sangat kuat. Meski peristiwa itu terjadi ketika Anda masih kecil, bagaimana bisa Anda tidak merasa bersalah sedikit pun meski *hyung* Anda mengalami penderitaan…?"

Ketika Miso menatapnya dengan ekspresi bingung, Youngjun berkata dengan penuh percaya diri.

"Kenapa aku harus merasa bersalah? Aku kan sudah bilang, aku sama sekali tidak ingat dengan kejadian di masa lalu itu meski *hyung*-ku sangat terobsesi pada kejadian itu dan selalu menceritakannya kepada orang-orang. Kalau aku merasa bersalah padahal aku sama sekali tidak tahu apa-apa, rasanya itu akan menjadi sesuatu yang palsu dan percuma. Apa gunanya aku melakukan hal itu?"

"Hm…. Setelah mendengar perkataan Anda, rasanya itu benar juga."

Kata-kata Youngjun terdengar seperti kata-kata yang penuh arti.

Sikap Youngjun yang penuh percaya diri membuat cerita Seongyeon tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu itu semakin terasa ganjil. Lubang-lubang yang ada di ingatan Seongyeon terasa sangat aneh dan semakin tidak logis.

Setelah selesai minum kopi, Miso dan Youngjun keluar dari kafe dan mulai berjalan berdampingan di sebuah jalan yang penuh kerumunan manusia.

Dalam beberapa hari, cuaca terasa sangat dingin. Meskipun mantel Miso cukup tebal, angin sepoi-sepoi masuk ke balik mantelnya. Ia pun melipat tangannya di dada untuk melindungi tubuhnya dari embusan angin.

"Apa kau kedinginan?"

"Sedikit."

"Apa kita naik mobil saja?"

"Tidak perlu. Tempatnya dekat dari sini."

"Aku tidak bisa percaya akhirnya Miso mentraktirku makan."

"Ini kesempatan yang sangat jarang terjadi, jadi jangan sampai Anda lewatkan."

Youngjun memperhatikan wajah Miso yang tersenyum dengan ceria. Kemudian, ia melontarkan dua patah kata.

"Bibirmu kering."

"Ya ampun, benarkah?"

Miso mulai mencari-cari sesuatu di dalam tasnya. Sementara itu, Youngjun mengeluarkan pelembap bibir berbentuk stik dari sakunya, membuka tutup pelembap bibir itu, dan memberikannya kepada Miso.

"Ini."

Mereka berdua memang sering meminjam barang milik satu sama lain ketika sedang terburu-buru. Meskipun pelembap bibir juga salah satu dari barang yang sering mereka pakai bersama-sama, karena berbeda suasananya hari ini, rasanya jadi agak aneh.

Miso ragu-ragu untuk menerima pelembap bibir yang disodorkan oleh Youngjun, tapi kemudian ia mengambilnya dan memutar bagian bawah pelembap bibir itu sesuai arah jarum jam. Seketika, terhirup aroma mentol yang selalu tercium dari tubuh Youngjun.

"Apakah tidak apa-apa kalau warna lipstik saya menempel?"

"Tidak apa-apa. Tumben sekali kau menanyakan hal seperti itu."

Miso pun mengoleskan pelembap bibir lembut yang memiliki aroma Youngjun itu ke bibirnya. Ketika pelembap itu menyentuh bibir Miso, seketika bibir Miso pun terasa hangat. Namun, rasanya agak menyedihkan karena mirip dengan ciuman pertama Miso yang gagal waktu itu.

"Terima kasih."

Youngjun menerima kembali pelembap bibirnya. Melihat sedikit warna merah jambu menempel di pelembap bibirnya, Youngjun menatap Miso sambil mengerutkan dahinya. Ketika Miso balik menatapnya dengan mata membesar, Youngjun mengoleskan pelembap bibir itu ke bibirnya sendiri dengan santai, lalu melontarkan sebuah candaan.

"Kita sudah berciuman secara tidak langsung."

Wajah Miso memerah dan dengan wajah dihiasi senyum, Miso berkata dengan dingin.

"Huh. Seharusnya Anda melakukannya dengan baik ketika ada kesempatan untuk melakukannya secara langsung."

"Itu.... Aku punya alasan pribadi."

"Kalau begitu, alasan apa yang bisa membuat Anda mendorong saya sehingga saya meluncur sambil duduk di atas kursi waktu itu? Coba, saya ingin tahu alasannya."

Percakapan terhenti sejenak ketika Miso mencoba berjalan melalui kerumunan.

Youngjun akhirnya membuka mulutnya ketika ia melihat sebuah papan nama berwarna kuning yang memancarkan cahaya menyilaukan di ujung gang.

"Kalau kita tidur tertelungkup, pasti pernah kan terbangun dengan tubuh sedikit bergidik? Rasanya mirip seperti itu."

"Oh. Kalau begitu, waktu Anda berciuman dengan saya, Anda merasa bosan sampai-sampai Anda tertidur pulas, begitu?"

"Maaf, tadi itu aku bohong."

"Jangan katakan alasan yang biasa-biasa saja seperti itu. Saya tidak akan marah, jadi tolong katakan dengan jujur."

Youngjun melirik Miso yang tetap memasang senyum di wajahnya. Kemudian, ia mengatakan sesuatu dengan serius sambil melangkahkan kakinya.

"Kalau aku menutup mataku... kadang-kadang aku bisa melihat hantu."

"Hmffh!"

Meskipun Miso berusaha dengan keras menahan tawanya, Youngjun tetap terlihat serius.

"Aku tidak bercanda. Sekarang di belakangmu ada seseorang yang terus mengikuti."

"Siapa?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu. Melihat dia berkata 'Hei anak gadis! Peganglah erat-erat pria di sampingmu itu!' Aku rasa beliau adalah leluhurmu."

Miso tertawa dengan puas mendengar lelucon Youngjun yang sebenarnya tidak begitu lucu itu. Sementara itu, Youngjun tersenyum samar dan melanjutkan.

"Menurutmu, apa alasan yang membuat orang-orang tidak nyaman ketika menonton film horor?"

"Hm.... Apakah alasannya rasa khawatir karena tidak tahu kapan akan dikejutkan oleh hantu di dalam film?"

"Benar. Kalau sekali saja di awal kita kurang waspada dan tiba-tiba dikejutkan oleh hal yang menyeramkan, selama sisa film itu kita hanya bisa menonton dengan diliputi oleh rasa takut. Sama halnya dengan hantu yang bisa kulihat. Aku tidak tahu kapan dia muncul ketika aku memejamkan mataku."

Youngjun yang tadinya mengatakan hal itu sambil tersenyum tiba-tiba mengubah ekspresinya. Bola matanya tiba-tiba menggelap dan seperti sedang memandang sesuatu yang jauh. Apa pun wujud hantu yang bisa dilihat Youngjun itu, sepertinya hal yang ia katakan bukanlah sebuah kebohongan.

Miso yang memandang Youngjun dengan tatapan kasihan tiba-tiba melompat kaget karena dikejutkan oleh Youngjun yang tiba-tiba berteriak.

"Ya, ampun! Saya kaget sekali!"

"Lihat itu."

Miso yang merasa kaget hingga jantungnya serasa mau copot menatap Youngjun dengan penuh curiga.

"Kalau begitu, hantu itu tiba-tiba muncul tepat saat kita akan berciuman?"

"Benar."

"Haaa. Aku tidak percaya."

"Aku berkata jujur."

Miso memandang Youngjun yang tertawa terbahak-bahak dengan tatapan seolah tidak percaya. Kemudian, ia mengembuskan napas tanda menyerah dan menunjukkan letak restoran yang mereka tuju kepada Youngjun.

"Ini tempat yang saya katakan tadi."

"Hm. Nama restorannya cukup keren."

"Iya, kan? Saya juga berpikir hal yang sama!"

"Jenis makanan apa yang dijual di sini?"

"Kulit babi."

Youngjun memandang sekeliling restoran yang tampak lusuh dengan ekspresi terkejut.

"Ini pertama kalinya aku datang ke tempat seperti ini."

"Meski tempatnya seperti ini, makanannya enak."

"Benarkah?"

Miso yang tadinya sedang sibuk membalikkan kulit yang ada di atas panggangan tiba-tiba tersenyum sambil mengerutkan dahinya.

"Tunggu. Sepertinya ini sudah menjadi 'Tur Kehidupan Rakyat Biasa bagi Tuan Muda'. Tolong kembalikan kencan buta pertama saya."

Sementara Youngjun tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya, Miso menunjukkan wajah sedih seolah akan menangis. Namun, tiba-tiba terlintas dalam benak Miso berbagai macam fakta yang selama ini ia abaikan. Ketika fakta-fakta itu melintas di pikirannya, Miso merasa terkejut.

Setelah tumbuh dewasa, pria pertama selain ayahnya yang memegang tangannya adalah Lee Youngjun.

Lee Youngjun juga pria pertama yang berdansa, bahkan hampir berpelukan dengannya. Lee Youngjun juga merupakan pria yang menggunakan gelas bersama dengannya tanpa masalah. Pria yang juga pertama kali meminjamkannya sarung tangan dan syal ketika kedinginan adalah Lee Youngjun. Lee Youngjun juga pria yang pertama kali meneleponnya ketika Miso sedang tertidur.

Bukan hanya itu saja. Ciuman pertama dan kencan buta pertama Miso pun kini diambil oleh Lee Youngjun.

Kalau begitu, apakah Miso merasa kecewa? Atau, apakah ia merasa tidak suka? Miso terjebak dalam pikirannya selama beberapa waktu.

Tidak. Aku tidak kecewa. Aku juga tidak merasa tidak suka. Memikirkan untuk melakukan sesuatu dengan laki-laki lain untuk pertama kalinya malah membuatku canggung dan tidak suka.

Rasa akrab dan nyaman. Mungkin saja perasaan seperti itu menjadi salah satu bagian yang bisa menimbulkan rasa suka dalam hati kita.

Youngjun yang tertawa sambil menunjukkan giginya yang rapi terlihat lebih nyaman dari biasanya. Miso yang melihat hal itu pun merasakan kenyamanan di hatinya.

"Kalau Ayah dan *eonni-eonni*[5] saya datang, kami selalu berkumpul di sini."

---

[5] Eonni= panggilan dari perempuan kepada perempuan yang lebih tua.

"Apakah makanan di restoran ini seenak itu?"

"Hm, tidak juga, bukan hanya karena itu. Kalau makan dengan banyak orang di sini, makanannya jadi lebih murah dan porsinya paling banyak. Pinggang saya hampir copot karena bekerja keras untuk melunasi utang-utang keluarga saya. Mana berani mereka meminta saya membayar makan *hanwoo*[6]. Ohohoho."

Mendengar kata-kata Miso yang diucapkan sambil tersenyum itu, ekspresi wajah Youngjun pun berubah.

"Benarkah?"

"Ah, bercanda! Saya hanya bercanda!"

"Sama sekali tidak terdengar seperti candaan."

"Ya, kira-kira sebanyak 51 persen."

Mendengar Miso mengatakan candaan yang dulu pernah dikatakannya, Youngjun tersenyum tipis.

"Ayahmu itu orang yang seperti apa?"

"Hm. Ayahku adalah seorang *rocker*."

"Apa?"

"Saya pernah cerita bahwa dulu ayah saya punya toko alat musik di Pusat Perbelanjaan Nagwon, tapi kemudian ayah saya ditipu oleh temannya dan bangkrut, apa Anda ingat? Setelah itu, ayah saya mencoba untuk memulai usaha yang lain, tapi terus-menerus gagal.... Untungnya sekarang ayah saya mendapat penghasilan dari pekerjaannya sebagai gitaris di grup musik rok yang suka mengisi acara-acara."

Youngjun memang pernah mendengar cerita Miso tentang bagaimana ia bekerja ke sana kemari setelah bisnis ayahnya bangkrut, tapi ini pertama kalinya Youngjun mendengar kelanjutan dari cerita itu. Untuk beberapa saat, Youngjun berpikir dengan keras, apakah ia harus prihatin atau ikut merasa lega saat mendengar cerita Miso ini.

"Sekarang saya merasa lega."

Oh, aku harus ikut lega. Melihat Youngjun yang dengan antusias menunjukkan rasa setujunya, Miso langsung menambahkan lagi.

---

[6] Hanwoo= daging sapi Korea.

"Untuk membayar biaya sekolah kedua *eonni* saya, ayah saya bekerja sebagai buruh kasar di tempat yang bisa memberinya banyak uang meski beliau tidak terbiasa melakukan pekerjaan seperti itu dan banyak terluka karena pekerjaan itu. Ayah saya meminjam uang kepada lintah darat dengan berkata akan melakukan sesuatu yang besar, tapi nyatanya beliau malah mengalami kerugian yang besar....

"Bukankah semua itu karena memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan dirinya? Melihat ayah saya yang sekarang ini senang setelah berhasil melakukan pekerjaan yang disukainya, kemudian melihat kedua *eonni* saya bisa mewujudkan impian mereka, saya jadi merasa lega."

Youngjun yang sedari tadi hanya mendengarkan kata-kata Miso dalam diam, menatap kedua mata Miso dalam-dalam.

"Apakah kau sudah mewujudkan mimpimu?"

"Entahlah. Karena sudah lama berlalu, saya juga tidak ingat apa impian saya ketika saya masih kecil."

"Kau berkata seolah-olah kau adalah seorang nenek yang sudah tua."

Meskipun Miso tertawa kecil sambil menutupi mulutnya, Youngjun tidak tertawa dan mempertahankan sikap yang serius.

"Apakah selama ini kau tidak membenci keluargamu?"

"Ya ampun, kenapa saya harus membenci keluarga saya?"

Meskipun Miso tersenyum, bola matanya sempat bergetar sedikit. Sangat sedikit hingga kalau tidak memperhatikannya, pasti tidak bisa menyadarinya. Namun, Youngjun melihat hal itu.

"Orang-orang selalu menganggap bahwa hidup yang penuh dengan penderitaan dan pengorbanan adalah hidup yang berharga, tapi kenyataannya tidak seperti itu. Hidup yang seperti itu tentu hanyalah hidup yang membuat kita menderita, dan membuat kita kehilangan jati diri kita karena terlalu sibuk berkorban untuk orang lain. Meski orang lain mengakuinya, tidak ada keuntungannya untuk diri kita sendiri."

Itu adalah rahasia yang tidak pernah Youngjun katakan kepada orang lain.

Miso tentu saja ingin merasakan pengalaman belajar di universitas seperti teman-teman sebayanya yang lain. Meskipun ia tidak bisa menikmati kehidupan yang mewah, sekali saja ia ingin menikmati hidup layaknya orang lain seusianya. Namun, sekarang semua sudah terlambat. Masa-masa muda yang kekanak-kanakan sudah lama terlewati, dan sekarang usia Miso hampir menginjak tiga puluh tahun.

Apakah selama ini ia mengorbankan banyak hal dan membantu keluarganya karena ia benar-benar suka dan ingin melakukannya?

Tentu saja Miso sering kali merasa lelah dan kesal. Ia juga pernah merasa ingin meninggalkan semuanya, kemudian berlari pergi. Sejujurnya, ada sedikit rasa di dalam hati Miso, ia membenci keluarganya.

"Kecuali kau adalah Bunda Teresa, hal yang paling penting di setiap saat adalah…."

Youngjun yang menghentikan kalimatnya pun mengulurkan tangannya dan menunjuk tepat di tengah dada Miso.

"Dirimu sendiri. Jangan pernah lupakan bahwa dirimu adalah yang paling penting dan dirimu adalah prioritas yang utama."

Meskipun kata-kata Youngjun terdengar seperti kata-kata yang diucapkan oleh orang yang terlalu mencintai dirinya sendiri, Miso bisa merasakan ada empati dan penghiburan yang hangat dan mendalam dari Youngjun yang membuat Miso merasa terharu.

"Sembilan tahun itu sepertinya merupakan waktu yang panjang."

Mendengar kata-kata Miso yang tiba-tiba itu, Youngjun menunjukkan ekspresi bingung. Sementara itu, Miso menambahkan sambil tersenyum riang.

"Anda menularkannya dengan baik."

Tadinya setelah makan malam, mereka berdua berencana untuk menonton film di bioskop. Namun, karena Tuan Muda tidak suka dengan tempat yang terlalu ramai dengan orang banyak, sepertinya mereka tidak bisa menjalankan rencana mereka itu.

Miso dan Youngjun berdiri berhadapan satu sama lain di sebuah gang yang terletak di seberang restoran kulit babi yang tadi mereka datangi. Mereka sedang beradu argumen tanpa peduli akan tatapan orang-orang yang lewat di sekitar mereka.

"Bagaimana kalau kita pergi ke bioskop mobil[7]?"

"Kualitas gambarnya tidak bagus. Selain itu, aku tidak suka menonton film di tempat yang kelihatannya seperti tempat parkir."

"Itu tidak mau, ini juga tidak mau. Kalau begitu, saya harus berbuat apa?"

"Kita tentukan satu hari untuk menonton film, lalu nanti aku akan sewa satu studio untuk kita berdua."

"Ya, terserah Anda saja. Sekarang saya tidak tahu lagi harus berbuat apa. Kalau begitu, bagaimana kalau kita berpisah saja di sini?"

"Tidak bisa begitu."

"Lagi pula, tidak ada lagi yang bisa kita lakukan."

"Coba kau pikirkan lagi."

"Kalau begitu, apa Anda mau pergi melihat pemandangan malam? Hari ini pembukaan festival malam cahaya di Yuil Land."

"Apa aku perlu panggil lagi helikopternya?"

"Apa? Untuk apa!?"

"Kalau dilihat dari atas, pasti akan lebih cantik."

"Kita kan bisa pergi langsung ke sana saja. Kita juga bisa naik bianglala di sana."

"Aku kan sudah bilang tidak suka tempat yang dipenuhi banyak orang. Bau dan sangat tidak menyenangkan."

Miso memandang Youngjun yang sedang berdiri sambil melipat kedua tangannya di dada dan menunjukkan ekspresi angkuh. Kemudian, Miso menggenggam kepalanya dengan kedua tangannya dan berteriak dengan kesal.

---

[7] Bioskop mobil= di sebuah lapangan dengan layar besar, orang-orang bisa menonton film dari dalam mobil.

"Aaaaahhh!!! Anda membuat saya benar-benar bosan dan kesal!!!!! Ah!! Kencan butaku!!! Kembalikan waktuku yang berharga!!!!"

Melihat Miso yang sedang melampiaskan amarahnya, Youngjun tiba-tiba mengatakan sesuatu dengan nada santai.

"Kalau mau melihat pemandangan malam, sebenarnya ada satu tempat yang sangat luar biasa."

Mendengar perkataan Youngjun itu, Miso segera mengangkat kepalanya dengan ekspresi penuh curiga dan langsung bertanya kepada Youngjun.

"Di mana tempat itu?"

♡

Sampailah mereka berdua di rumah Youngjun yang terletak di Lantai 66 gedung apartemen yang menghadap ke arah Sungai Han. Bagi Youngjun, tempat itu adalah rumahnya. Sementara bagi Miso, tempat itu adalah tempat ia bekerja setiap hari dari pagi-pagi hingga malam hari.

Akibat rencana renovasi interior ruang baca yang akan dimulai besok, Youngjun berencana akan tinggal di Yuil Hotel mulai hari ini hingga renovasi selesai.

Suasana di rumah Youngjun sudah berubah hingga tidak terlihat wujud aslinya. Furnitur-furnitur dengan harga mahal telah diselimuti oleh kain pelindung, buku-buku yang ada di ruang baca dikeluarkan dari rak buku dan kini tertumpuk di lantai yang ada di ruang tengah.

Dalam beberapa jam sejak sang pemilik mengosongkan rumahnya, situasi di dalam rumah berubah menjadi mengerikan seperti sebuah rumah kosong yang tidak berpenghuni.

"Berantakan sekali."

"Toh kita hanya datang ke sini untuk melihat pemandangan malam. Mau aku buatkan teh?"

"Ya ampun, ada angin apa ini! Sepertinya besok matahari akan terbit di sebelah barat! Biar saya saja yang membuat...."

Miso tiba-tiba berubah pikiran dan memperbaiki ucapannya.

"Iya, saya mau. Saya mau teh Darjeeling."

"Tunggu."

Setelah menjawab dengan singkat, Youngjun pun pergi dari ruangan. Sementara itu, Miso melihat-lihat kumpulan buku yang bertumpuk di ruang tengah.

Youngjun memang seorang kutu buku, selalu membawa buku bersamanya dan menyempatkan diri untuk membaca meskipun ia sibuk. Maka dari itu, koleksi bukunya pun sangat banyak. Youngjun memiliki koleksi buku dari berbagai bidang tanpa terkecuali. Terkadang, ada juga buku-buku dengan genre aneh yang menarik perhatian Miso.

"*Tapi… dia itu tetap adikku. Adik yang tidak tahu apa-apa. Maka dari itu, aku harus memaafkannya, kan? Aku tidak membenci Youngjun. Meski bocah itu membenciku, aku tidak begitu membencinya.*"

"*Orang-orang selalu menganggap bahwa hidup yang penuh dengan penderitaan dan pengorbanan adalah hidup yang berharga, tapi kenyataannya tidak seperti itu. Hidup yang seperti itu tentu hanyalah hidup yang membuat kita menderita, dan membuat kita kehilangan jati diri kita karena kita terlalu sibuk berkorban untuk orang lain. Meski orang lain mengakuinya, tidak ada keuntungannya untuk diri kita sendiri.*"

Sejak melihat buku yang ditulis oleh Seongyeon, rasanya seperti ada sesuatu yang mengganjal di pikiran Miso. Rasanya ada sesuatu di ujung lidahnya yang ingin ia katakan.

Kira-kira hal apakah itu? Mengapa hal itu terasa mengganjal bagi Miso?

Untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman, Miso mencoba mengamati buku-buku yang ada di ruang tengah rumah Youngjun. Tepat saat itu, perhatiannya tertuju pada sebuah map berwarna biru berisi dokumen-dokumen yang tampaknya sudah usang karena waktu yang berlalu.

Miso mengambil map itu karena rasa penasaran yang tercampur dengan rasa familier. Miso meniup debu yang ada di atas map itu dan dengan hati-hati membukanya. Ternyata, yang ada di dalam map itu adalah resume, surat lamaran kerja, serta esai perkenalan diri dari kandidat-kandidat yang melamar sebagai sekretaris pribadi Lee Youngjun sembilan tahun yang lalu.

Di antara dokumen-dokumen itu, kertas yang berada di urutan paling atas adalah resume milik Miso. Seketika, wajah Miso memerah.

"Ya, ampun! Apakah dulu gayaku senorak ini?"

Miso melihat pas foto dirinya yang berambut pendek tanggung, wajahnya yang bulat, riasan aneh yang membuat wajahnya tampak seperti diwarnai dengan krayon, serta bibirnya di satu sisinya mengerut karena ia tersenyum dengan terpaksa. Namun, yang paling menyita perhatian Miso adalah resumenya. Ia membeli kertas formulir resume dari toko alat tulis dan mengisinya dengan tulisan tangan.

Di sebelah riwayat pendidikannya, ia juga menuliskan pengalamannya menjadi pengurus dewan siswa serta pengalamannya menjadi pemenang di perlombaan semasa duduk di bangku sekolah. Selain itu, Miso juga menempelkan lembar hasil ujian masuk universitas saat ia berhasil masuk ke jajaran satu persen siswa dengan nilai tertinggi di Korea. Ia menempelkan kertas itu di resumenya dengan lem yang cukup banyak hingga terlihat bekasnya. Dari hal itu, terlihat jelas bahwa Miso ingin sekali menutupi kekurangannya dibanding saingannya yang lain, yaitu masalah riwayat pendidikan.

Miso tersenyum membayangkan Youngjun yang pasti tertawa ketika melihat resumenya itu.

Namun, senyum Miso berhenti sampai di situ saja. Ketika ia membuka halaman di baliknya, Miso menutup matanya sambil menahan teriakan. *Ya, ampun*!

Ada lebih banyak hal yang bisa ia lihat dalam esai perkenalan dirinya. Jika resumenya bisa diibaratkan sebagai sebuah menu makanan di

restoran, esai perkenalan diri Miso adalah menu prasmanan. Sebuah menu prasmanan di restoran bintang lima.

"'Perkenalkan, nama saya adalah Kim Miso. Saya berumur sembilan belas tahun. Meski usia saya masih muda, saya memiliki sebuah mimpi yaitu ingin menjadi istri dan ibu yang baik. Maaf. Sebenarnya saya belum berumur sembilan belas tahun. Ulang tahun saya belum terlewati.'

"'Tapi, karena sebentar lagi hari ulang tahun saya tiba, saya menulis seperti itu saja. Hahaha.' Ah, menggelikan sekali! Kenapa aku menuliskan 'hahaha' di sini? Aku berlagak imut sekali saat menulis esai ini! Surat cinta yang terdengar menggelikan rasanya lebih baik dari ini. Selain itu, yang paling mengejutkan adalah impianku menjadi istri dan ibu yang baik. Apa-apaan ini."

Miso membacakan esai perkenalan diri yang ditulisnya sendiri sembilan tahun lalu, dan rasanya ia ingin kabur ke ujung dunia lalu menyembunyikan dirinya.

"'Sejak kecil, saya sering mendengar orang-orang mengatakan bahwa saya adalah anak yang cerdas dan saya sendiri merasa diri saya cukup cerdas. Silakan merujuk pada lembar hasil ujian masuk universitas sebagai referensi. Saya menyertakan lembar yang asli.' Ah, aku benar-benar memamerkan hal yang seharusnya tidak perlu aku pamerkan, sungguh memalukan.

"'Selain itu, saya aktif dalam kegiatan kepengurusan dewan siswa selama beberapa tahun dan saya selalu melakukan tugas saya dengan baik. Meski karena waktu yang terbatas saya tidak sempat menyertakan salinan dari data siswa saya, guru saya sering memuji saya karena saya selalu mengerjakan tugas dengan baik dan melakukan apa yang diminta oleh guru saya.' Ya, ampun! Bagaimana ini.... Hahaha.... Aku tidak sanggup untuk membacanya lebih jauh lagi karena terlalu mengerikan."

Miso tertawa sambil menutup matanya dengan tangan. Kemudian, ia membuka matanya dan kembali menatap kertas di hadapannya.

Esai perkenalan dirinya terbilang panjang meskipun tidak ada konten yang cukup berarti. Miso melewati beberapa bagian dan langsung

membaca bagian akhir dari esainya itu. Melihat apa yang tertulis di sana, Miso berusaha menahan tawanya hingga air matanya mengalir.

"'Anda tinggal memberi saya perintah. Saya berjanji akan setia dan melakukan tugas saya dengan baik hingga mempertaruhkan nyawa saya. Sekian dan terima kasih.' Hmfh, hahaha!!"

Miso yang mencoba menahan tawanya akhirnya tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya dan tubuhnya pun bergoyang-goyang. Kemudian, ia mengusap air mata yang mengalir akibat tawanya itu dan perlahan membuka halaman demi halaman dokumen yang ada di tangannya. Di sana, terdapat resume dan esai perkenalan diri dari kandidat-kandidat lain yang melamar pada saat yang sama dengan Miso. Dokumen-dokumen itu tersusun dengan rapi.

"Wah, kualifikasi kandidat lain sangat luar biasa. Ada lulusan SKY[8] juga...."

Melihat resume dan esai dari kandidat lain yang terlihat sangat rapi, profesional, dan terstruktur, wajah Miso tiba-tiba berubah kaku.

"Hm...."

Aneh sekali. Ada sesuatu yang salah di sini.

"Kenapa.... Kenapa dia menolak kandidat-kandidat lain yang memiliki kemampuan lebih dariku dan malah memilih aku?"

Miso bisa mengetahuinya hanya dengan melihat resume yang ada. Miso bisa mengetahui bahwa saat itu dirinya sama sekali tidak memiliki kelebihan yang bisa membuat Youngjun menolak kandidat lain yang lebih potensial dan malah memilih dirinya.

Ketika Miso merasa bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, ia merasakan kehadiran seseorang di ruangan itu.

"Sekretaris Kim. Di belakangmu ada seseorang. Hati-hati."

"Jangan bercanda. Leluhur saya hanya datang di hari peringatan saja."

---

[8] SKY= akronim yang digunakan untuk merujuk pada tiga universitas paling bergengsi di Korea Selatan: Seoul National University, Korea University, dan Yonsei University. Istilah ini banyak digunakan di Korea Selatan, baik dalam siaran media maupun oleh universitas itu sendiri.

"Ah, kalau begitu jadinya tidak seru."

"Sekarang saya sedang serius."

"Kenapa?"

"Wakil Presiden Lee, kenapa Anda mempekerjakan saya?"

"Kenapa tiba-tiba kau menanyakan hal seperti itu?"

Miso menaikkan suaranya sambil membalik-balikkan dokumen di map yang sedang dipegangnya.

"Coba Anda lihat dokumen-dokumen ini. Umumnya, sudah jelas saya adalah orang pertama yang ditolak…!"

Sedari tadi, terdengar suara langkah yang mendekat ke arah Miso. Tiba-tiba, Miso merasakan embusan napas seseorang di telinganya.

Embusan napas yang hangat dan memiliki aroma yang menenangkan itu menyentuh telinga Miso. Sesuatu terasa seperti mengalir dari bawah telinga Miso sampai ke lehernya. Jantung Miso pun berdetak dengan kencang.

Saat bibir Miso mulai menjadi kaku karena rasa tegang, tiba-tiba ia merasakan sentuhan hangat di bahu, lengan, punggung, pinggang, dan bokongnya. Sesuatu yang kekar telah membungkus tubuhnya. Ini rupanya yang disebut *back hug* yang selama ini hanya pernah didengarnya.

"Ke-kenapa tiba-tiba…?"

"Tadi aku sudah bilang hati-hati kan, karena ada seseorang di belakangmu."

Bisikan Youngjun yang terdengar di telinga Miso terasa sangat memesona.

"Sebentar saja."

Miso mencoba menenangkan jantungnya yang berdetak kencang dan melontarkan pertanyaan dengan tajam kepada Youngjun.

"Hari ini Anda akan mendorong saya ke arah mana? Saya pikir saya harus menyiapkan hati saya terlebih dulu."

"Aku tidak akan mendorongmu."

"Apakah saya bisa memercayai Anda kali ini?"

"Ya."

Deg deg. Deg deg.

Miso dan Youngjun berdiri menghadap ke arah yang sama dengan tubuh menempel satu sama lain tanpa jarak sedikit pun, terasa sangat spesial dan romantis. Rasanya juga tercampur antara perasaan senang, aneh, dan nyaman yang mungkin bisa membuat Miso tertidur saat itu juga.

Kalau dipikir-pikir, saat ini adalah pertama kalinya Miso berpelukan sangat dekat dengan seorang pria. Berapa kali lagi Miso akan melakukan hal-hal untuk 'pertama kalinya' bersama Youngjun?

Miso menatap pemandangan malam yang indah di luar jendela. Kemudian, ia mengelus lengan Youngjun yang memeluk pundaknya dengan perlahan.

"Kau penasaran kenapa waktu itu aku mempekerjakanmu?"

"Iya."

Setelah beberapa saat berlalu tanpa suara, Miso mengembuskan napas dan menyambung kembali kata-katanya.

"Kalau Anda mengatakan candaan yang sudah basi seperti 'Beri aku lima ratus won kalau kau penasaran', saya akan langsung pulang."

Youngjun tampak sedikit terkejut karena sepertinya Miso sudah bisa menebak apa yang akan dikatakannya.

Ketika Miso ingin mengubah kembali topik pembicaraan, tiba-tiba Youngjun meletakkan dahinya di pundak Miso dan bergumam pelan seolah-olah ia hanya sedang mengembuskan napas.

"Karena kau adalah Miso."

#2. Labirin

Terdengar suara air mengalir dari pancuran.

Mendengar suara air tersebut dengan tekanan yang tinggi mengingatkan Miso pada suara hujan.

Pagi-pagi, Miso berdiri di bawah pancuran air di kamar mandi apartemennya. Ia menutup mata dan membiarkan tubuhnya di bawah aliran air hangat. Di benaknya, terlintas kembali ingatan kejadian semalam, ketika Youngjun memeluknya dengan erat sambil menatap pemandangan malam yang terbentang di luar jendela apartemen pria itu. Rasanya sangat hangat dan nyaman, tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Pada saat yang sama, Miso juga merasakan sesuatu yang asing dari kejadian itu. Youngjun yang saat itu memeluknya terasa berbeda dengan Youngjun yang selama ini Miso kenal.

Selama beberapa waktu, Miso tidak bergerak sama sekali dan membiarkan tubuhnya disirami air hangat yang terus mengalir dari pancuran. Mungkin karena terus-menerus terkena air hangat, tiba-tiba wajah dan telinga Miso memerah.

"*Karena kau adalah Miso.*"

Kira-kira apa arti dari kata-kata Youngjun itu?

Kalau saja Doktor Park tiba-tiba tidak menelepon di saat penting dan memecahkan suasana romantis tadi, apakah Youngjun akan menjelaskan maksud dari kata-katanya itu kepada Miso? Tidak. Jika memang dari awal Youngjun memiliki niat untuk menjelaskan maksud dari kata-katanya itu, ia pasti sudah menjelaskannya dan tidak akan diam saja seperti tadi.

Meskipun Miso tidak mengetahui apa yang ada di dalam pikiran Youngjun, Miso sangat yakin terhadap satu hal. Miso yakin bahwa Youngjun sudah mengenal Miso sebelum Miso mulai bekerja di perusahaan milik ayah Youngjun tersebut.

Tapi, kapan? Di mana? Bagaimana? Kenapa?

Dalam masa lalu Miso dan Youngjun, sama sekali tidak ada penghubung antara keduanya. Satu-satunya hal yang bisa dijadikan petunjuk adalah kasus penculikan Seongyeon.

Kalau saja perkiraan Miso ini benar, tentu hal ini akan menjadi suatu rangkaian yang sangat aneh.

Seongyeon, yang saat itu menjadi korban penculikan, sama sekali tidak bisa mengingat Miso karena trauma berat yang didapatnya dari peristiwa itu.

Namun, rangkaian peristiwa ini menjadi sangat aneh dan ganjil. Apabila Youngjun dikatakan telah kehilangan seluruh ingatannya tentang peristiwa itu akibat trauma, tapi ia bisa mengingat Miso. Sementara, Miso bahkan tidak ingat persis orang yang bersamanya saat diculik waktu itu.

Miso merasa sangat bingung dan curiga. Ia merasa bahwa apa yang diketahuinya saat ini bukanlah fakta yang sebenarnya.

"Ya ampun, coba lihat apa yang aku lakukan."

Akibat melamun, Miso telah menuangkan sabun ke atas spons tanpa henti.

Miso membuang sabun yang berlebihan ke atas lantai. Namun, karena tangannya licin, spons yang dipegangnya ikut terjatuh ke lantai. Miso membungkukkan tubuhnya untuk mengambil spons yang terjatuh. Ketika ia menunduk, ia melihat memar di salah satu pergelangan kakinya dan wajahnya menjadi cemberut.

"Ah, apa pentingnya menjadi juara pertama sehingga aku berbuat seperti ini pada diriku?"

Penyebab dari memar pada kaki Miso sepertinya adalah ikatan yang terlalu kencang pada kakinya saat lomba lari berpasangan dalam acara olahraga perusahaan waktu itu. Memar yang muncul adalah efek samping

karena ia terlalu agresif dan berlari dengan sekuat tenaga dalam perlombaan itu. Miso memutuskan untuk terus memakai stoking hitam hingga memar di kakinya menghilang.

Namun, ketika melihat memar yang melingkari pergelangan kakinya, tiba-tiba Miso merasa ngeri dan sekujur tubuhnya merinding.

"Kenapa… tiba-tiba aku begini?"

Miso bergidik dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Seakan ingin melupakan sesuatu, Miso mandi cepat-cepat lalu keluar dari kamar mandi.

♡

Ketika mereka berpisah tadi malam, Youngjun memerintahkan Miso untuk datang langsung ke kantor keesokan harinya. Biasanya, Miso datang ke rumah Youngjun untuk membantunya bersiap-siap pada pagi hari sambil menjelaskan jadwal hari itu kepada Youngjun. Namun, kali ini Youngjun memberikan waktu bagi Miso untuk beristirahat lebih lama.

Setelah memeluk Miso dengan erat, Youngjun memberikan toleransi pada Miso. Sungguh, hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Miso menjadi sedikit khawatir apakah ada sesuatu yang salah dengan Youngjun.

Pukul enam pagi. Karena waktu yang sangat pagi, suasana lobi kantor masih hening.

Miso menyapa petugas keamanan dan menempelkan kartu identitasnya di pintu masuk. Ketika Miso berjalan menuju ke lift, tiba-tiba terdengar suara yang terburu-buru di belakangnya.

"Sekretaris Kim! Tunggu aku!"

Mendengar suara yang familier di telinganya, Miso berbalik dan mendapati Doktor Park sedang berjalan ke arahnya. Miso menyipitkan matanya dengan sedikit kesal.

"Ah…. Jangan melihatku dengan tatapan seperti itu. Maafkan aku! Siapa yang menyangka kalian masih bersama-sama di jam itu? Aku benar-benar tidak tahu. Maaf."

"Kalau ada yang mendengar Anda, pasti mengira bahwa kami bersama-sama hingga jam empat pagi. Waktu itu kan masih tidak terlalu malam!"

"Iya, iya. Aku minta maaf. Eh…? Tapi apakah…?"

Tiba-tiba wajah Yooshik memerah dan ia berbisik pada Miso.

"Apa kalian pergi ke Motel California?"

"Eeeeeeh? Apa?! Anda ini bicara apa?!"

Karena kaget mendengar pertanyaan Yooshik, Miso berseru dengan panik. Akibatnya, petugas keamanan dan beberapa orang karyawan yang ada di lobi jadi kaget dan menatap ke arah Miso.

"Saat itu, saya sedang mengobrol di rumah Wakil Presiden Lee."

Miso berkata dengan tenang setelah rasa paniknya hilang. Mendengar perkataan Miso itu, Yooshik mengembuskan napas lega dan menganggukkan kepalanya.

"Fiuh, untung saja. Kalau kemarin aku menelepon di saat yang penting, sepertinya aku harus menghindari Youngjun seharian ini."

Mendengar respons yang cenderung lega dari Yooshik, tiba-tiba rasanya Miso ingin menangis. *Kemarin itu kau menelepon di saat yang sangat penting, tahu!*

"Oh, ya. Saya dengar Anda sudah menyelesaikan kesalahpahaman dengan… mantan? Mantan istri Anda?"

"Bisakah kau menyebut 'mantan istri' tanpa harus mengulanginya seperti itu? Hm?"

"Maaf. Saya tidak tahu harus menyebutnya dengan panggilan apa."

"Ya, sudahlah. Tidak penting. Hal yang penting adalah akhir pekan ini kami berdua sudah berjanji untuk pergi minum bersama."

"Wah, bagus sekali! Lewat kesempatan ini, Anda bisa mencoba untuk memulai semuanya dari awal!"

"Apakah kau pikir hal itu mudah? Memang sih aku akan berusaha untuk memulai kembali semuanya. Lupakan tentang aku, bagaimana denganmu? Apakah sudah ada kemajuan dalam hubunganmu dengan Youngjun?"

"Kemajuan apa?"

Melihat pipi Miso yang langsung memerah, Yooshik menyambung kembali kata-katanya dengan nada senang.

"Sepertinya kau harus latihan untuk mengendalikan ekspresi wajahmu. Wajahmu itu setara dengan kertas kalkir. Transparan."

"Ah, aku tidak tahu."

Pintu lift khusus dewan direksi terbuka. Miso dan Yooshik perlahan masuk ke lift itu.

Ketika Miso menekan tombol lift sambil tersenyum malu, tiba-tiba Yooshik mengatakan sesuatu.

"Sekretaris Kim, kau ingat kan, pergelangan kaki Youngjun terluka di hari lomba olahraga berlangsung? Waktu itu kita semua ikut ke rumah sakit bersamanya, kan?"

"Iya, betul."

"Apa waktu itu kau ikut masuk ke ruang pemeriksaan bersama Youngjun?"

"Tidak. Waktu itu saya hanya menunggu di koridor."

"Kalau begitu, siapa yang waktu itu masuk ke ruang pemeriksaan bersama Youngjun?"

Miso memiringkan kepalanya dan berusaha mengingat-ingat kejadian hari itu.

"Hm, entahlah. Kalau saya ingat-ingat lagi, sepertinya waktu itu tidak ada yang masuk ke ruang pemeriksaan bersama Wakil Presiden Lee...."

"Betul, kan?"

"Iya, betul. Saya yakin! Wakil Presiden Lee masuk sendirian ke ruang pemeriksaan. Waktu itu saya ingin ikut masuk bersama beliau, tapi tiba-tiba beliau jadi kesal dan marah...."

"Sudah kuduga."

Melihat ekspresi Yooshik yang tiba-tiba menjadi kaku, Miso merasa ada sesuatu yang dipikirkan oleh Yooshik dan bertanya padanya.

"Apakah kemarin ada sesuatu yang terjadi di rumah sakit?"

"Meski bagian kaki yang digips hanya sebagian, tetap saja tidak baik bagi Youngjun pergi sendirian ke rumah sakit untuk membuka gipsnya itu, kan? Jadi aku bilang pada Youngjun, aku ingin menemaninya meski Youngjun tidak mau kutemani. Aku akhirnya memaksa dan pergi bersama Youngjun ke rumah sakit. Kau tahu sendiri kan aku ini keras kepala?"

"Iya. Lalu?"

"Aku hanya lihat sebentar. Aku melihatnya ketika perawat membuka pintu dan keluar dari ruang dokter...."

Melihat Miso yang memperhatikan dirinya dengan tatapan penasaran, Yooshik melanjutkan ceritanya dengan nada serius.

"Awalnya aku kira itu hanya bekas karet kaus kaki. Tapi ternyata bukan. Aku melihatnya dengan jelas. Luka yang ada di pergelangan kaki Youngjun. Luka itu terlihat dalam dan mengerikan."

Tiba-tiba wajah Miso memucat.

"Apa.... Apa maksud Anda?"

"Di pergelangan kaki Youngjun ada bekas luka yang tampaknya sudah ada sejak lama. Meski aku tidak begitu yakin, kau tahu kan, tiap orang punya sesuatu yang dinamakan insting? Instingku mengatakan bahwa bekas luka di kaki Youngjun itu muncul karena dia pernah diikat dengan sesuatu."

"Apakah mungkin bekas ikatan saja bisa meninggalkan luka yang begitu dalam?"

"Aku pernah menonton suatu program acara tentang perlindungan hewan. Dalam program acara itu, muncul proses penyelamatan seekor anjing yang terikat kabel listrik. Kabel itu membuat darahnya tidak bisa mengalir. Akibatnya, tubuh anjing itu membengkak dan kabel itu perlahan mengikat tubuhnya dengan semakin kencang...."

"To-tolong hentikan!"

Miso tidak tahan lagi mendengar cerita Yooshik yang mengerikan, lalu menutup telinga dengan kedua tangan. Yooshik segera menyudahi ceritanya.

"Ya, pokoknya aku melihat sesuatu yang seperti itu di kaki Youngjun."

Miso terdiam dan wajahnya jadi pucat. Yooshik melirik ke arah Miso dengan ragu-ragu, kemudian berbicara dengan suara kecil.

"Mungkin saja Youngjun…."

"Di antara kakak beradik itu, yang menjadi korban penculikan adalah *hyung* dari Wakil Presiden Lee. Kemarin saya mengobrol secara langsung dengan beliau dan memastikan hal itu. Lagi pula, nama yang muncul dalam ingatan saya adalah 'Seongyeon *oppa*'."

"Begitu, ya? Kalau begitu, yang ada di pergelangan kaki Youngjun itu bekas luka apa?"

Tiba-tiba, Miso merasa pusing dan matanya pun menjadi kabur. Dengan tertatih, ia bersandar di dinding lift.

Seperti sebuah televisi yang rusak, mata Miso menjadi gelap dan muncul suara-suara yang entah merupakan kenyataan atau bukan.

"Sakit. Huhu. Tolong lepaskan ini. Aku mau pulang. Aku takut. Huaaa."

"Jangan menangis. *Oppa* akan melepaskannya."

"Hiks, hiks. Apa *oppa* bisa melepaskan ikatan ini?"

"Hanya tinggal dipotong saja dengan gunting."

"Tapi kan tidak ada gunting."

"Mungkin di luar...."

"Hiiii! Tidak mau! Aku takut! Di luar kan ada laba-laba besar!"

"Tidak apa-apa. Kau tunggu saja di sini. Biar aku yang keluar dan mengambil guntingnya."

"Tidak boleh! Tidak mau! *Oppa*! *Oppa* tidak boleh pergi meninggalkanku sendirian di sini! Huaaaa!"

"Aku tidak akan pergi meninggalkanmu. *Oppa* tidak akan pergi dan meninggalkanmu sendirian di sini. Jadi, jangan menangis."

"Sekretaris Kim?"

"Ah. Iya."

"Kenapa tiba-tiba kau begini? Wajahmu pucat sekali."

Miso tersadar kembali setelah mendengar suara Yooshik. Ia mengedip-ngedipkan matanya dan mencoba berdiri dengan tegak.

"Ti-tidak apa-apa. Saya baik-baik saja."

Mungkin yang terikat saat itu bukan hanya Seongyeon seorang. Jika dipikir secara logika, seseorang yang sedang bersama dengan seorang anak yang menjadi sasaran penculikan tentu saja tidak akan dibiarkan bermain dalam keadaan bebas.

Logikanya? Jika dipikir secara logika....

Mari kita pikirkan lagi dengan menggunakan logika. Setelah pelaku penculikan itu mengakhiri hidupnya sendiri, anak-anak yang diculik itu bisa keluar dari tempat itu tanpa kesulitan. Itu artinya tempat mereka disekap saat itu tidak terkunci. Jika begitu, apa penyebab Seongyeon tidak bisa keluar dari tempat itu dengan mudah dan harus terkurung selama tiga hari?

Hal itu tentu bisa terjadi kalau saat itu kaki mereka dalam keadaan terikat. Sosok Seongyeon yang terakhir kali teringat oleh Miso saat itu mengalami cedera pada kakinya sehingga berjalan terseok-seok.

Miso berhenti berpikir sampai di situ. Namun, satu kecurigaan lain membuatnya kembali memutar otak.

Apakah anak laki-laki yang waktu itu berada bersamanya adalah Seongyeon? Rasanya ada beberapa hal yang masih ambigu dan belum jelas sehingga Miso belum bisa merasa yakin. Bahkan, kalau saja apa yang dilihat oleh Yooshik kemarin itu benar, berarti akan lebih cocok jika Youngjun yang dikatakan sebagai korban penculikan waktu itu.

Mengapa semua fakta yang terkumpul tidak bisa menghasilkan satu kesimpulan? Lalu, mengapa saat peristiwa itu terjadi Miso bisa berada di tempat itu juga?

Rasanya Miso seperti sedang berada di dalam sebuah labirin yang tidak memiliki jalan keluar.

Tepat saat Miso mengembuskan napas panjang, terdengar suara bel di lift dan pintu pun terbuka.

"Eh? Woooow, Wakil Presiden Lee! Kau datang pagi sekali."

Youngjun, yang sepertinya ada urusan sehingga harus turun ke lantai bawah, sedang berdiri dengan pose yang sangat memesona di depan lift.

"Bukannya kau yang datang terlambat? Oh ya, Doktor Park, kenapa kau datang seperti biasa saja?"

"Hm? Apa maksudmu?"

"Kau kan sudah bilang akan datang ke tempat kerja sambil melakukan tarian '*Red Flavor*' dari Red Velvet sebagai tanda terima kasih karena aku telah menjelaskan permasalahan waktu itu kepada mantan istrimu."

"Heeeeeh! Bicara omong kosong apa kau ini?! Sejak pagi sudah bicara yang aneh-aneh!"

"Omong kosong apanya? Bukannya kau yang bilang kepadaku, kau akan datang ke tempat kerja sambil melakukan tarian '*Red Flavor*'? Kalau tidak, kau akan memanggilku dengan sebutan *hyungnim* [9] seumur hidupmu."

"Jangan mengingat-ingat cerita sembarangan! Aku memang bilang akan menarikan '*Red Flavor*' saat datang ke kantor, tapi aku tidak pernah bilang aku akan memanggilmu dengan sebutan *hyungnim* seumur hidup...."

"Betul, kan?"

"Ah! Aku terjebak!"

"Ayo, mulai."

"Uh...."

Yooshik tampak seperti ingin menangis karena dikerjai oleh Youngjun. Sementara itu, Youngjun mengalihkan pandangannya pada Miso dan menyapanya dengan manis.

"Halo, Sekretaris Kim."

---

[9] Hyungnim= sebutan dari laki-laki kepada laki-laki yang usianya lebih tua dengan nada penuh hormat.

Wajah Miso yang sedang dalam keadaan tidak berdaya tiba-tiba memerah saat bertatapan dengan Youngjun.

Youngjun mengamati Miso yang wajah hingga telinganya memerah. Sementara itu, Miso menggerak-gerakkan tubuhnya dengan canggung. Youngjun melangkah ke hadapan Miso dan memberi perintah dengan nada serius.

"Angkat kepalamu."

"Y-ya...?"

"Coba angkat kepalamu sebentar."

Dengan ragu-ragu Miso perlahan mengangkat kepalanya yang tadinya tertunduk. Youngjun mengarahkan pandangannya ke wajah Miso dan berjalan semakin mendekat ke arah wanita itu.

"Ke-ke-kenapa Anda seperti ini!?"

Meskipun Miso jadi gugup bercampur panik, Youngjun perlahan mengulurkan kedua tangannya dan mengusap pipi Miso dengan tenang seperti tidak terjadi apa-apa.

"Ada bulu matamu yang jatuh."

"Oh...."

Miso berdiri dengan canggung tanpa mengucapkan sepatah kata pun sambil membuka dan menutup mulutnya dengan ekspresi malu. Sementara itu, Youngjun menatap Miso dengan tatapan lembut yang berbeda dari biasanya. Yooshik, yang saat itu berada hanya beberapa langkah dari Youngjun dan Miso, menatap mereka berdua dengan tatapan penuh arti dan bergumam.

"Tadi katanya 'kemajuan apa?' tapi sekarang mereka begini. Jelas sekali kan ada sesuatu yang terjadi."

♡

Setelah kedatangannya di Korea, Seongyeon kebanyakan menghabiskan waktu di luar rumah. Ia menghabiskan akhir pekannya di luar dan kembali ke rumah Senin siang.

"Kau akhirnya pulang setelah sekian lama, jadi tidurlah di rumah. Kenapa siang dan malam kau selalu berada di luar rumah?"

Mendengar omelan dari ibunya, Seongyeon tersenyum lebar dan memeluk Nyonya Choi.

Hal yang paling mengejutkan bagi Seongyeon saat kembali ke Korea setelah lama berada di luar negeri adalah perubahan dari kedua orangtuanya. Biasanya hari-hari berlalu begitu saja, tapi ketika ia melihat wajah kedua orangtuanya yang semakin menua, Seongyeon tersadar bahwa waktu sudah berlalu dengan cepat.

"Aku sudah lama tidak bertemu dengan teman-temanku jadi aku menghabiskan akhir pekan di luar."

"Ooh, maksudmu teman-teman wanitamu? Dasar anak ini, kenapa kau ini jadi pria hidung belang seperti ini?"

"Ah, Ibu, jangan begitu."

Seongyeon membaringkan tubuhnya di sofa sambil cekikikan. Nyonya Choi memandang anak sulungnya itu dengan tatapan muram, kemudian melanjutkan memotong apel yang dibawakan oleh asisten rumah tangga.

"Kenapa kemarin kau tidak menjawab telepon? Ayahmu sudah lama ingin mengajak anak-anaknya bermain *baduk*[10], tapi Youngjun sedang pergi ke rumah sakit untuk membuka gipsnya, sedangkan kau tidak menjawab telepon. Ayahmu jadi sangat sedih dan kecewa."

"Ah, kemarin aku harus menemui seseorang. Aku minta maaf."

"Ibu mengerti kau sibuk. Tapi, tolong kau pedulikan juga ayahmu."

"Baik, Ibu."

Seongyeon berbaring sambil menatap lampu gantung yang ada di ruang tengah, kemudan ia tersenyum lembut dan bertanya kepada ibunya.

"Ibu, apa Ibu tahu kemarin aku menemui siapa?"

"Hm.... Entahlah. Siapa yang kira-kira ditemui oleh putraku ini?"

---

[10] Baduk= permainan papan sejenis catur yang populer di Asia Timur, terdiri dari kepingan berwarna hitam dan putih.

"Aku sangat senang bisa bertemu dengannya. Saat peristiwa itu terjadi dulu, katanya aku tidak terkurung sendirian di sana. Ada satu orang lagi yang juga terkurung bersamaku di tempat yang gelap dan dingin itu."

"Apa… maksudmu?"

Itu adalah pertama kalinya Nyonya Choi mendengar cerita itu. Mata Nyonya Choi membelalak karena terkejut. Sementara itu, Seongyeon menatap ibunya dengan ekspresi ceria.

"Di hari ketika aku melarikan diri dari tempat itu, katanya anak itu ada bersamaku. Katanya, kami berdua bersama-sama keluar dari tempat yang mengerikan itu. Bukankah cerita ini sangat mengejutkan? Ya kan, Bu?"

Wajah Nyonya Choi mendadak berubah pucat. Ia mencoba mencari tahu apakah cerita Seongyeon ini benar atau tidak dengan menatap wajah putranya itu dengan saksama tanpa berbicara sepatah kata pun.

"Oh ya, apa Ibu tahu bagaimana perasaanku ketika mendengar cerita itu? Aku merasa sangat tenang. Aah, waktu itu rupanya aku tidak sendirian, jadi mungkin aku tidak terlalu merasa kesepian dan sedih. Rasanya aku lega…. Lega sekali…. Memikirkan hal itu, sepertinya aku ingin menangis."

"I-itu sepertinya tidak mungkin. Hari itu yang datang ke pos polisi hanya kau sendirian saja."

"Katanya, aku mengantar anak itu sampai ke depan rumahnya. Sepertinya dia tinggal di daerah situ."

"Rasanya ibu tidak bisa percaya hal itu. Entah mengapa ibu jadi khawatir. Meski ibu tidak tahu siapa yang menceritakan hal seperti itu kepadamu, janganlah langsung percaya pada kata-katanya. Bisa jadi itu hanya cerita yang dibuat-buat oleh orang itu untuk menarik perhatianmu."

Nyonya Choi sedikit memiringkan kepalanya, lalu kembali memotong apel. Seongyeon menatap ibunya dengan ekspresi kesal dan mengangkat tubuhnya dari sofa.

"Apakah Ibu tahu siapa anak perempuan yang ada bersamaku hari itu?"

"Entahlah."

"Miso."

"Siapa...?"

"Kim Miso."

"Siapa... katamu?"

"Sekretaris Youngjun, Kim Miso."

Tuk! Prang!

Nyonya Choi menjatuhkan apel dan pisau yang dipegangnya. Tubuh Nyonya Choi gemetar dan wajahnya pusat pasi seperti kertas.

"A... apa yang kau katakan ini? Apa maksud dari ucapanmu ini? Hari itu... Miso ada di tempat itu? Kenapa...?"

Tiba-tiba, di telinga Nyonya Choi terngiang kembali kata-kata Presiden Lee yang didengarnya beberapa hari yang lalu.

"*Sayang. Sebenarnya aku telah merasakannya sejak beberapa waktu lalu.... Mungkinkah Youngjun sudah mengingat kembali kejadian yang dulu....*"

"Apakah mungkin sejak awal Youngjun...?"

Krek, krek, krek.

Lapisan es tipis yang menutupi permukaan air perlahan retak.

♡

Pada sore hari, Miso mengambil kotak yang dibawa oleh Jia dan menyimpannya di atas meja di ruang sekretaris, lalu bertanya.

"Apa ya isi kotak ini? Kenapa begitu berat?"

"Isinya laptop."

"Oooh."

Itu adalah laptop baru yang dibeli untuk menggantikan laptop yang dirusak oleh Youngjun waktu itu. Miso memeriksa jam yang ada di atas meja untuk memastikan waktu yang dibutuhkan untuk memasang

program penting di laptop itu. Namun, mata Miso tiba-tiba membelalak karena terkejut.

"Ya, ampun! Ternyata sudah jam segini! Tidak terasa waktu berlalu dengan sangat cepat! Jia, sudah waktunya Wakil Presiden Lee datang. Ayo, cepat."

"Baik!"

"Tolong ambilkan gunting di sana!"

"Ini!"

Miso membuka kotak di hadapannya dengan gunting yang diberikan oleh Jia. Namun, tiba-tiba tangan Miso tergelincir.

"Aaah!"

Kejadian itu terjadi dalam sekejap.

Gunting yang tajam itu menggores punggung tangan kiri Miso. Meskipun guntingnya hanya sedikit mengenai kulit Miso, rasa sakitnya menyebar hingga ke seluruh tubuhnya, dan tetesan darah kemerahan mulai mengalir dari lukanya.

Miso menatap gunting di tangannya dengan kesal. Gunting panjang dengan gagang berwarna hitam dilengkapi gambar burung merpati. Entah mengapa, tiba-tiba pandangan mata Miso kembali menjadi kabur.

"*Oppa*, apakah rasanya sangat sakit?"

Tiba-tiba Miso mendengar suara isakan tangis anak-anak. Sepertinya mereka sedang menangis bersama. Apa yang terjadi?

"Sakit.... Ah.... Sakit sekali.... Miso.... Aku sangat kesakitan. Sakit sekali...."

Darah yang menetes di lantai, gunting dengan gagang bergambar burung merpati, serta anak laki-laki yang menangis sambil terus-menerus mengatakan "Miso, Miso" layaknya orang yang sedang menggantungkan dirinya pada sebuah tali tipis agar tidak terbawa arus yang deras.

"*Oppa*, jangan sakit...."

"Sekretaris Kim."

"Jangan menangis, *oppa*, jangan menangis...."

"Kim Miso! Sadar! Sadar!"

Akibat suara Youngjun yang dingin dan keras, Miso pun tersadar dari lamunannya seperti orang yang baru saja disiram air dingin. Miso pun menyadari bahwa dirinya sedang terduduk di lantai.

"Wakil Presiden Lee...?"

Miso menatap Youngjun dengan mata berkaca-kaca dan tiba-tiba air mata menggenang di sudut matanya.

"Ya, ampun.... Kenapa tiba-tiba aku seperti ini?"

Miso terkejut sendiri dan panik karena tiba-tiba ia menangis. Butiran air mata yang tampak seperti bola-bola kristal mengalir di pipinya. Miso tidak tahu harus berbuat apa. Kantung air matanya yang telah terbuka tentu saja tidak bisa menutup dengan mudah.

"Apa yang kau lakukan di jam kerja seperti ini? Ayo cepat sadarkan dirimu!"

Mendengar perintah Youngjun yang tegas, tiba-tiba air mata Miso berhenti mengalir.

"Ah.... Ma-maafkan saya."

Miso segera mengusap air mata di pipinya dengan ekspresi wajah setengah panik. Sementara itu, Youngjun mengeluarkan perintah lain dengan nada dingin.

"Kim Jia. Jangan hanya berdiri dan diam saja di sana. Cepat ambil air dingin dan perlengkapan P3K."

"Ah.... Baik!"

Setelah Jia keluar dari ruang sekretaris dengan tergesa-gesa, Youngjun meletakkan sebelah lututnya di lantai dan berlutut di hadapan Miso. Youngjun menatap wajah Miso dengan saksama dan dengan hati-hati bertanya kepada Miso.

"Kau baik-baik saja?"

"Iya, saya baik-baik saja."

"Ada apa?"

"Sa-saya juga tidak tahu.... Tiba-tiba ingatan masa lalu saya...."

Youngjun mengerutkan keningnya. Youngjun mengembuskan napas panjang dan dalam, kemudian merapikan rambut Miso yang berantakan. Ia berbicara kepada Miso dengan perlahan.

"Sepertinya kondisimu hari ini kurang sehat. Kau boleh pulang."

"Tidak, tidak! Saya benar-benar baik-baik saja!"

"Pulang saja, kalau aku bilang pulang!"

Youngjun tiba-tiba berteriak kepada Miso. Melihat respons Youngjun yang agak sensitif, Miso jadi terkejut dan mengerutkan bahunya.

Selama beberapa saat Youngjun diam terpaku tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu akhirnya berkata lagi dengan suara tenang.

"Kau sudah menemui *oppa* yang selama ini kau cari dan melihatnya dengan mata kepalamu sendiri. Bukankah itu cukup? Apakah masih ada yang mengganjal di hatimu?"

"Ti-tidak.... Bukan seperti itu."

"Lalu, kalau kau sama sekali tidak berpikiran untuk berpacaran dengan Seongyeon *hyung*, lebih baik kau berhenti menemuinya. Kau akan pusing memikirkan hal-hal yang tidak penting hanya karena peristiwa yang sudah lama terjadi itu."

"Tapi...."

"Tidak ada 'tapi'. Aku akan benar-benar marah kalau sampai pekerjaanmu terganggu karena hal-hal pribadi seperti itu. Kenapa kau melakukan hal seperti ini? Sangat berbeda dengan Sekretaris Kim yang biasanya."

"Saya akan lebih berhati-hati."

Saat itu, Jia datang kembali dengan membawa segelas air dan kotak P3K.

Youngjun menerima gelas yang diberikan oleh Jia, lalu memberikannya kepada Miso. Setelah itu, Youngjun kembali mengulurkan tangannya kepada Jia.

"Berikan perlengkapan P3K yang kau bawa itu kepadaku."

"Biar saya saja yang melakukannya, Wakil Presiden Lee."

"Rasanya aku sudah pernah mengatakan kepadamu, jangan sampai kau membuatku mengulang perintah yang sama dua kali."

Mendengar respons Youngjun yang dingin, Jia segera memberikan kotak P3K kepada atasannya itu. Youngjun mengeluarkan disinfektan dari dalam kotak, lalu membersihkan luka di punggung tangan Miso. Miso menunjukkan ekspresi kesakitan dan meringis karena merasa perih.

"Aduh, duh…."

"Sakit?"

"Sedikit."

Youngjun mengoleskan salep di luka Miso, kemudian membalut luka itu dengan perban sekali pakai. Setelah selesai membalut luka Miso dengan rapi, Youngjun berkata dengan ketus.

"Luka seperti ini tidak sakit. Tahan saja."

♡

Tik, tok, tik, tok.

Sudah beberapa waktu berlalu sejak Miso duduk di lantai dengan punggung yang bersandar di tempat tidurnya tanpa bergerak sedikit pun.

Setelah pulang kerja lebih awal, Miso tidak melakukan apa pun dan hanya duduk diam sambil memperhatikan jarum jam yang bergerak detik demi detik. Tanpa terasa, waktu sudah menunjukkan lebih dari pukul sembilan malam. Bahkan, Miso melewatkan makan malamnya karena tidak merasa lapar.

"*Ada dua orang yang tidak boleh mengatakan tentang 'Memikirkan orang lain' di hadapanku. Orang yang pertama adalah* hyung-*ku. Yang kedua adalah Kim Miso. Tolong ingat hal itu.*"

"*Meski Big Bang sudah mati dan pergi dari dunia ini, sampai sekarang di halaman rumahku pasti akan ada permen yang waktu itu dia kubur, kan? Aku pikir kenangan adalah hal yang seperti itu. Meski sudah mengubur sesuatu dalam-*

dalam dan mencoba mengabaikannya, sebuah fakta tidak akan menghilang begitu saja. Hubunganku dan hyung*-ku bukannya tidak baik. Bisa dibilang hubunganku dengan* hyung*-ku itu seperti permen yang dikubur oleh Big Bang.*"

"*Karena kau adalah Miso.*"

Pikiran-pikiran itu pun memenuhi otak Miso. Rasanya seperti beberapa jenis *puzzle* yang tercampur sehingga banyak kepingan yang tidak sesuai. Bagi Miso, semua ini terasa sangat membingungkan dan tidak jelas.

Miso perlahan mengelus perban yang menutupi luka di punggung tangannya. Suhu tubuh orang yang membalutkan perban ini bagaikan mengalir ke dalam tubuh Miso dan wajah Miso langsung memerah.

Apakah Miso merasa tidak nyaman karena tiba-tiba ia jadi tidak santai dan bebas dari pekerjaannya? Ia merasa kesepian sekaligus kosong, dan tidak bisa menahannya lagi. Jika tahu akan begini jadinya, mungkin tadi Miso akan memaksa untuk tetap berada di kantor dan ikut jadwal makan malam Youngjun seperti rencana sebelumnya.

"Apakah sekarang acaranya sudah selesai?"

Tepat saat Miso mengangkat ponselnya, layarnya menyala dan terdengar suara pesan KakaoTalk yang masuk.

"Aduh! Kaget!"

Miso yang kaget seperti jantungnya mau copot segera melihat pesan yang masuk ke ponselnya.

100%

Wakil Presiden Lee

Kau belum tidur?

100%

← Wakil Presiden Lee

Ini belum waktunya tidur.

Kau kan jarang sekali pulang kerja lebih awal, seharusnya kau gunakan waktu ini untuk tidur sepuas-puasnya. Jangan-jangan kau sedang membaca novel aneh yang ditulis oleh hyung-ku?

Ya ampun, itu bukan novel aneh.

Kalau itu ditulis oleh hyung-ku pasti aneh.

Hahahahaha

100%

Wakil Presiden Lee

Bagaimana tanganmu yang terluka? Sudah membaik?

Anda bilang luka seperti ini tidak terasa sakit. Sama sekali tidak sakit.

ak beberapa saat, jendela obrolan mereka tenang. Tidak a
asuk.

Wakil Presiden Lee

Tidak pernah terlihat lemah di situasi apa pun.

Itu salah satu dari sekian banyak alasan kenapa aku menyukai Miso.

100%

Wakil Presiden Lee

Mulai besok, aku akan memberimu pekerjaan yang banyak, jadi siapkan mentalmu dengan baik.

Sepertinya Anda sudah melupakan begitu saja surat pengunduran diri yang saya berikan kepada Anda.

Tentu saja. Aku ini kan tipe orang yang langsung membuang ingatan yang tidak aku perlukan saat itu juga.

Sudah saya duga, Anda ini memang orang yang tegas dan konsisten.

100%

Wakil Presiden Lee

Cepat tidur.

h? Sampai di sini saja? Miso merasa sedikit kecewa d
g kuku jari tangannya dengan gugup. Miso mulai
agai cara agar ia bisa melanjutkan percakapannya dengan
aat itu, sebaris pesan yang penuh arti muncul di jen
ka.

"Aaaah...!"

Tirai berwarna merah jambu di jendela kamar Miso dalam keadaan tergulung ke atas. Ketika sampai di rumah tadi, Miso menggulung tirai itu untuk mendapatkan udara segar. Miso menatap tirai kamarnya, lalu langsung melempar ponselnya, berdiri, dan berlari keluar dengan tergesa-gesa.

Sejak kapan dia berdiri di sana?

Miso kehabisan napas setelah berlari menuruni tiga lantai tanpa henti. Kemudian, ia melihat Youngjun yang sedang berdiri bersandar pada mobilnya sambil memandang ponsel di tangannya. Melihat Youngjun yang tampak kesepian, rasanya Miso ingin menangis saat itu juga. Miso benar-benar tidak paham mengapa hari ini ia merasa terus ingin menangis.

"Wakil Presiden Lee!"

Youngjun menyadari keberadaan Miso yang sedang berlari ke arahnya. Mata Youngjun membelalak karena terkejut.

Youngjun mengerutkan dahinya dan dengan cepat melepas mantelnya, lalu memakaikan mantel itu pada Miso. Youngjun berkata dengan nada marah.

"Kenapa kau keluar dengan pakaian seperti ini!? Bagaimana kalau kau terkena flu?!"

"Tadi saya sangat terburu-buru...."

"Apa yang membuatmu begitu terburu-buru? Ah, ayo naik dulu."

Miso naik ke mobil dan duduk di kursi penumpang melalui pintu yang dibukakan langsung oleh Youngjun.

Setelah menutup pintu kursi penumpang, Youngjun masuk ke mobil dan duduk di bangku kemudi. Kemudian, keadaan di dalam mobil yang kedap suara itu langsung hening.

Youngjun menyalakan mesin mobilnya dan mengatur pemanas di dalam mobilnya ke suhu yang paling tinggi. Karena tindakan sederhana oleh Youngjun ini, Miso merasakan kepedulian yang muncul dari diri pria itu. Lee Youngjun yang selama ini hanya memikirkan dirinya sendiri dan selalu menganggap dirinya paling penting.

Tidak. Kalau diingat-ingat lagi, Youngjun bukanlah orang yang sangat menyebalkan seperti itu. Meskipun ia selalu menganggap dirinya hebat dan meskipun sikapnya kadang menyebalkan, Youngjun selalu memperlakukan Miso dengan spesial.

Dari mantel Youngjun yang kini menyelimuti bahunya, Miso bisa merasakan aroma yang khas dan membuatnya nyaman. *Apakah di parfumnya terdapat sihir sehingga aku bisa merasa nyaman seperti ini?* Meskipun Youngjun menggunakan parfum yang sama dengan pria lain pada umumnya, aroma yang terasa dari tubuh Youngjun sangatlah berbeda.

Bahu Youngjun yang jauh lebih lebar dari bahu Miso terasa baru bagi wanita itu. Ia kembali teringat pada saat Youngjun memeluknya dengan hangat tadi malam. Jantung Miso berdebar-debar dan matanya memburam. Meskipun ini bukan pertama kalinya mereka menghabiskan waktu berdua saja, entah mengapa Miso tiba-tiba merasakan perasaan yang aneh seperti ini.

"Apa yang kau pikirkan?"

Mendengar pertanyaan Youngjun yang dikatakan dengan suara pelan, kedua pipi Miso memerah. Ia tersenyum dengan canggung dan menjawab pertanyaan Youngjun.

"Saya tidak memikirkan apa-apa."

"Benarkah?"

"Bagaimana dengan Anda?"

"Aku juga. Aku juga tidak memikirkan apa-apa."

Namun, wajah kedua orang itu terlihat sama. Dari wajah mereka berdua, terlihat jelas bahwa mereka sedang berbohong.

Suasana di dalam mobil kembali hening.

Youngjun mengembuskan napas sejenak, kemudian mencoba mengatakan sesuatu untuk memecah keheningan.

"Waktu itu kau bilang kau ingin sekali berciuman romantis di gang depan rumahmu. Iya, kan?"

"Ah.... Iya, betul."

Deg, deg, deg, deg.

Jantung Miso sedikit demi sedikit mempercepat tempo detaknya karena ia merasa gugup dan sedikit penasaran terhadap apa yang akan dikatakan Youngjun selanjutnya.

"Itu...."

Youngjun yang sedari tadi hanya menatap lurus ke depan tiba-tiba menolehkan kepalanya, menatap Miso, dan berkata dengan nada serius.

"Bagaimana kalau aku melakukannya untukmu sekarang?"

Suasana yang sedari tadi berlangsung baik tiba-tiba menjadi rusak karena pertanyaan Youngjun.

"Barusan Anda bilang apa? 'Bagaimana kalau aku melakukannya untukmu'?"

Miso melanjutkan sambil tersenyum lebar. Namun, entah mengapa senyumnya itu terasa sangat mengerikan.

"Karakter Anda itu konsisten sekali, ya."

"Apa maksudmu?"

"Kenapa Anda bilang 'Bagaimana kalau aku melakukannya untukmu'? Kalau Anda bilang 'Bagaimana kalau kita lakukan' atau 'Bagaimana kalau sekarang'. Bukankah rasanya itu akan lebih baik?"

"Iya, pokoknya begitu. Kau tidak perlu sengaja mencari kesalahanku dan merusak suasana seperti ini."

"Meski dari awal tidak ada suasana yang bagus seperti yang Anda pikirkan, meski ada, suasananya sudah rusak sejak Anda mengatakan kalimat itu tadi!"

"Kenapa kau begitu mempermasalahkan satu kalimat yang aku ucapkan itu? Kenapa kau bersikap seperti ini?"

"Saya sudah bekerja bersama Anda selama sembilan tahun. Mental seperti ini tentunya sangat penting."

"Bagus."

"Apakah Anda pikir hanya Anda yang bisa melakukan hal seperti itu?"

"Tentu saja. Berani-beraninya kau berpikir bisa mengalahkan aku."

Setelah selama beberapa saat mereka adu mulut sambil berhadapan satu sama lain, tiba-tiba wajah Miso memerah, lalu ia berkata dengan singkat.

"Sudahlah! Hentikan!"

Ketika Miso hendak menolehkan kepalanya ke arah lain sambil bersungut-sungut, Youngjun mengulurkan kedua tangannya, meletakkan tangannya itu di kedua pipi Miso, dan mengarahkan kembali wajah Miso ke hadapannya.

"Apa yang harus kuhentikan?!"

Youngjun mengangkat tubuhnya dari bangku kemudi, lalu menarik wajah Miso ke wajahnya. Bibir mereka berdua bersentuhan.

"Hmfh!"

Youngjun menekankan bibirnya ke bibir Miso dengan kuat dan erat sampai-sampai ia bisa merasakan gigi Miso dengan jelas. Melalui ciuman itu, sepertinya Miso dapat merasakan betapa Youngjun sangat ingin mencium bibirnya. Namun, kedua mata Youngjun terbuka dengan lebar.

"Hmm.... Hmmm...."

Kedua pipi Miso yang berada dalam genggaman tangan Youngjun perlahan menjadi dingin. Itu adalah rasa dingin yang mengalir dari kedua telapak tangan Youngjun.

Ciuman Youngjun itu memang terasa kuat dan kasar. Namun, yang terasa lebih tidak lazim adalah kedua tangan Youngjun yang dingin dan gemetar yang kini sedang menyentuh kedua pipi Miso. Miso perlahan membuka matanya. Di hadapan Miso, terdapat wajah Youngjun yang pucat pasi dengan mata yang terbuka lebar dipenuhi dengan rasa takut. Melihat Youngjun yang seperti itu, rasanya hati Miso menjadi hancur.

"*Kalau aku menutup mataku... kadang-kadang aku bisa melihat hantu.*"

Sepertinya kata-kata Youngjun waktu itu bukanlah sebuah kebohongan.

Miso kembali teringat saat Youngjun terlihat penuh penderitaan dan kesakitan akibat mimpi buruk yang dialaminya waktu itu. Miso mengangkat tangannya dan perlahan menyentuh lengan bawah Youngjun. Miso perlahan mengelus siku, bahu, hingga leher Youngjun. Sentuhan tangan Miso yang hangat akhirnya mendarat di kedua pipi Youngjun yang dingin.

Miso tidak mengatakan sepatah kata pun. Ia hanya menyentuhkan bibirnya dengan lembut pada bibir Youngjun. Namun, rasanya Miso ingin mengatakan "Tidak apa-apa, yang ada di hadapanmu ini aku, kau akan baik-baik saja".

Ketika bibir mereka sesaat terlepas, Youngjun bergumam dengan suara yang sangat pelan.

"Sekarang aku baik-baik saja.... Aku merasa lebih baik. Aku tidak akan mendorongmu."

Bibir kedua insan yang tadi terpisah sementara itu kembali bersatu. Kini, bibir Miso dan Youngjun saling menempel tanpa ada jarak sedikit pun. Kali ini, ciuman mereka lebih intens, lebih dalam, dan terasa lebih lembut.

Ketika mereka berdua saling merasakan perasaan yang sama, Youngjun mulai mengembuskan napas panjang dan berat yang selama ini tersembunyi jauh di dalam paru-parunya.

Saat Youngjun merasakan kelegaan yang akhirnya bisa ia rasakan, tubuhnya yang gemetar perlahan mulai rileks. Youngjun perlahan memejamkan matanya.

Kini, Youngjun sama sekali tidak melihat atau mendengar yang aneh-aneh. Saat ini, yang bisa dirasakan oleh Youngjun bukanlah penderitaan dan ketakutan, melainkan suhu dan aroma tubuh Miso.

Aku tidak peduli lagi dengan mimpi buruk yang terus berulang. Aku tidak peduli lagi dengan adegan-adegan mengerikan yang terus muncul di pikiranku. Aku tidak peduli lagi dengan suara-suara aneh yang terngiang-ngiang di telingaku. Aku benar-benar tidak peduli lagi. Sekarang aku akan keluar dari kurungan yang

mengerikan itu. Aku akan keluar dari sana seperti waktu itu, saat aku keluar sambil menggenggam tangan yang kecil dan menggemaskan itu.

Youngjun perlahan membuka bibir Miso, lalu menciumnya dalam-dalam. Miso awalnya terkejut karena ciuman yang dalam, tapi ia menanggapinya secara positif dengan memiringkan kepalanya ke satu sisi.

Ketika ciuman Miso dan Youngjun semakin dalam dan intens, perubahan mulai terlihat di luar jendela mobil. Butiran salju yang tampak halus seperti kapas perlahan turun dari langit.

Di gang yang sempit. Tidak ada lagi benda yang mengeluarkan suara di sana, kecuali suara mesin mobil Youngjun.

Seperti sudah berjanji untuk tidak mengganggu sepasang kekasih yang sedang melakukan ciuman pertama mereka yang panas ini, salju turun tanpa suara dari langit malam yang hitam kelam.

#3. Ariadne[11]

Yooshik masuk ke ruang kerja Youngjun untuk membicarakan perjalanan bisnis yang dijadwalkan bulan depan. Namun, tidak sampai satu menit sejak masuk ke ruangan itu, Yooshik sudah keluar lagi sambil tetap membawa dokumen yang sedari tadi ada di tangannya.

"Apakah dia sakit? Dia melakukan hal yang tidak biasanya."

"Ya?"

"Wakil Presiden Lee. Tadi waktu rapat dia juga terlihat sangat mengantuk dan sekarang dia sedang tidur."

Dengan ekspresi khawatir, Miso melirik ke arah pintu ruang kerja Youngjun.

"Pasti ada sesuatu yang terjadi di antara kalian berdua tadi malam, kan?"

"Sesuatu apa maksud Anda ini?"

"Aaaah. Ayolah, apa, apa? Katakan saja yang sejujurnya kepadaku."

"Tidak ada apa-apa."

"Hm…? Kalau begitu Miso, kenapa lehermu begitu? Tampaknya lehermu tidak berasa nyaman."

Bukannya apa-apa, tapi leher Miso saat ini kelihatan miring tiga puluh derajat dari normal.

"Ti-tidak tahu."

Pada saat salju pertama di musim dingin ini turun, ciuman pertama mereka yang intens di dalam mobil yang diparkir di gang sempit depan

---

[11] Ariadne= seorang dewi dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai penjaga labirin.

rumah Miso terasa sangat menyenangkan. Masalahnya hanyalah kekuatan tangan Youngjun terlalu keras saat memutar kepala Miso yang menoleh ke arah lain agar menghadap kembali ke arahnya kemarin.

Leher Miso jadi terasa sakit akibat ulah Youngjun yang dengan kasar memutar kepala Miso. Suara tulang leher Miso yang gemeretak saat itu masih terngiang dengan jelas di telinganya. Miso seharusnya bersyukur bahwa lehernya itu tidak sampai patah.

"Pasti sakit. Ckck."

Yooshik melihat Miso yang duduk dengan pose canggung layaknya orang-orangan sawah, kemudian mengamati sekeliling Miso.

"Jia pergi ke mana?"

"Dia sedang pergi ke bank."

"Kalau begitu, beri tahu dia untuk mampir ke kantorku saat kembali. Aku punya banyak koyo di ruanganku, jadi akan kubagikan untukmu."

"Terima kasih."

"Wakil Presiden Lee ada jadwal di luar kan sebentar lagi?"

"Betul. Beliau ada jadwal makan siang bersama Presiden Kwon dari Centum Motors."

"Kalau begitu, sekarang kita biarkan saja dia tertidur. Miso, nanti tolong berikan dokumen ini kepadanya."

Yooshik menaruh dokumen yang tadi dibawanya ke atas meja, lalu mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Permen karet pencegah kantuk.

"Youngjun tidak boleh mengantuk di acara yang penting."

"Saya akan memberikannya kepada beliau saat beliau bangun nanti."

Setelah Yooshik meninggalkan ruang sekretaris, Miso masuk ke ruang kerja Youngjun sambil membawa dokumen yang dititipkan oleh Yooshik.

Youngjun sedang tertidur dengan tubuh terbaring di sofa.

Dia sedang tidur siang pada jam kerja. Sungguh, sesuatu yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya.

Tadi malam, setelah ciuman intens yang terasa seperti tidak pernah berakhir itu, Youngjun memeluk Miso dengan erat dan membenamkan wajahnya di leher Miso. Wanita itu merasakan kehangatan dan

kenyamanan yang berasal dari tubuh Youngjun. Untuk beberapa saat, Miso tidak bergerak dan tidak berkata-kata. Ia hanya menikmati dalam pelukan Youngjun yang terasa hangat.

Namun, tidak lama setelah itu, Miso merasakan tangan yang sedang memeluknya tiba-tiba kehilangan tenaga. Tubuh Youngjun pun terasa berat. Miso yang merasakan keanehan itu menatap Youngjun yang sedang bersandar pada dirinya. Kemudian, ia mendapati Youngjun sedang tertidur dengan lelap. Dalam waktu yang singkat, Youngjun bisa tertidur seperti orang pingsan sambil menyandarkan dirinya pada Miso. Tidurnya sangat lelap sampai Miso kesulitan untuk membangunkannya.

Bukan hanya itu.

Pagi ini pun Youngjun telat bangun. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya, kecuali saat ia sedang sakit.

Terlebih lagi, Youngjun sangat mengantuk sampai menjatuhkan dan memecahkan cangkir teh saat rapat hari ini. Ketika kembali ke ruang kerja, Youngjun menampar-nampar kedua pipinya dan menggoyang-goyangkan kepalanya, berusaha untuk menghilangkan rasa kantuk luar biasa yang terus mengikutinya. Namun, sekarang ia sedang terbaring di sofa dan tidur dengan lelap.

Miso menatap Youngjun yang sedang tertidur dengan nyenyak seakan tidak peduli dengan sekelilingnya. Wanita itu perlahan menyentuh wajah Youngjun dengan lembut, kemudian menggenggam tangannya.

Youngjun, yang tidur dengan sangat nyenyak sampai-sampai tidak menyadari ada orang di hadapannya, tampak seperti seseorang yang baru pulang dari perjalanan yang sangat panjang. Wajahnya terlihat sangat lelah seperti orang yang akhirnya bisa melepaskan semua barang bawaannya setelah berjalan-jalan tanpa tujuan yang pasti. Melihat wajah Youngjun, Miso merasa khawatir sekaligus terenyuh.

"Pasti dia merasa kedinginan. Sepertinya aku harus mengambilkan selimut...."

Miso berbalik hendak mengambil selimutnya yang ada di ruang sekretaris, tapi langkahnya terhenti. Youngjun belum sepenuhnya ter-

bangun dari tidur, tapi ia menggenggam tangan Miso dengan erat dan menahannya agar tidak pergi.

"Anda sudah bangun?"

Youngjun perlahan membuka matanya, menutupnya lagi, kemudian bertanya kepada Miso dengan suara serak.

"Sekarang jam berapa…?"

"Anda masih punya waktu tiga puluh menit, jadi Anda bisa tidur sebentar lagi."

"Begitu ya…."

Youngjun bahkan tidak sampai begini meskipun dia habis minum-minum berlebihan. Youngjun perlahan kembali terlelap. Tangannya yang menggenggam tangan Miso menjadi tidak bertenaga.

"Apa Anda tidak kedinginan?"

"Aku sangat kedinginan sejak tadi."

"Saya akan mengambilkan selimut saya."

"Tidak perlu."

"Tidak apa-apa. Kemarin saya baru mencucinya dengan bersih…."

Youngjun melepaskan tangannya dari tangan Miso, lalu melingkarkan tangannya di pinggang Miso yang ramping. Wanita itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke atas sofa. Setengah tubuh Miso berada di atas tubuh Youngjun.

"Aduh, ibu!"

Youngjun bergumam dengan suara yang terdengar lebih jelas dari sebelumnya.

"Di saat seperti ini, seharusnya kau memanggil namaku, bukan memanggil ibumu."

"Iya juga, ya. Wakil Presiden Lee, sekarang bisakah, tolong Anda lepaskan saya? Tadi Anda bilang Anda kedinginan, kan? Saya akan mengambilkan selimut untuk Anda."

"Aku kan sudah bilang aku tidak perlu selimut. Miso, tolong buat aku jadi hangat."

"Apa Anda sudah gila?"

"Aku tidak gila."

"Ini di ruang kerja. Bagaimana kalau Jia melihat kita?"

"Dia kan sedang keluar."

"Tapi…."

"Kalau kau menolakku, aku akan menuliskan semua hal yang kau lakukan padaku tadi malam di papan buletin perusahaan."

"Apa? Memangnya tadi malam saya berbuat apa pada Anda?"

"Kau kan dengan berani telah menggoda wakil presiden perusahaan yang mulia ini dan menjerumuskan aku ke dalam sesuatu yang buruk."

"Ya, ampun…."

"Gara-gara Miso aku terjatuh dari langit kemuliaan. Aku sudah menjadi hina sekarang."

"Aduh, saya tidak tahu lagi harus berkata apa. Kalau saya berbicara dengan Anda, rasanya saya ikut menjadi orang aneh."

Berbeda dengan sikapnya mengembuskan napas kesal, Miso perlahan naik ke sofa seperti permintaan Youngjun.

Miso berbaring di atas sofa dengan punggung menempel di dada Youngjun. Ia bisa merasakan kehangatan dan aroma tubuh Youngjun yang membuatnya nyaman dan kesadarannya mulai memudar.

Ketika Miso berpikir, *Ah, tidak boleh*! *Ini sangat berbahaya*! tiba-tiba Youngjun bergerak perlahan dan menekankan bibirnya di leher Miso.

"Aaah!"

Seperti dialiri listrik, tiba-tiba terdengar suara gemeretak dari leher Miso yang kini sudah kembali seperti semula.

"Suara apa itu tadi?"

"Wah, rupanya ini teknik terapi fisik yang baru. Enak sekali rasanya."

Miso memijat-mijat lehernya yang kini telah kembali normal sambil tertawa kecil.

Ia berbaring dengan anggun seperti seekor kucing dan menatap tangan Youngjun yang ada di depan matanya. Miso menjadi khawatir.

"Anda tidak sakit, kan?"

"Tidak. Kenapa?"

"Tiba-tiba Anda terlihat seperti sangat lelah."

Youngjun terdiam selama beberapa saat, kemudian bergumam dengan singkat.

"Sekarang tidak ada yang sakit lagi."

Saat itu, sesuatu seperti mengalir di tulang belakang Miso.

Kata "sekarang" yang diucapkan oleh Youngjun terdengar sangat penuh arti.

♡

Tepat sebelum keluar dari kantor untuk memenuhi janji makan siang, Youngjun tiba-tiba mendapat telepon dari ibunya. Akhirnya, Youngjun menyuruh Miso pergi ke rumah orangtuanya untuk mengantarkan dokumen dan cap pribadi Youngjun kepada ibunya.

Karena sepertinya keperluan ini sangat mendesak, Miso mengendarai mobil Youngjun menuju ke rumah orangtuanya. Karena kecepatan menyetirnya yang cukup tinggi, Miso sampai di tujuan dalam waktu singkat.

Nyonya Choi langsung menyambut kedatangan Miso di gerbang depan.

"Miso, kau pasti sangat sibuk. Maaf harus membuatmu datang ke sini hanya untuk mengantarkan dokumen ini."

"Tidak apa-apa, Nyonya."

"Terima kasih, Miso."

Meskipun katanya dokumen itu adalah dokumen penting dan sangat mendesak, Nyonya Choi malah tidak mengecek isi dokumen. Membuka amplopnya pun tidak. Selain itu, Miso bisa merasakan ada hal aneh yang terpancar dari diri Nyonya Choi. Rasanya Nyonya Choi agak berbeda dari biasanya.

"Kalau begitu, saya pamit."

"Miso, kau sudah jauh-jauh datang ke sini. Ayo, minum teh dulu sebelum pergi. Kau mau, kan?"

"Terima kasih atas tawarannya. Tapi, saya tidak bisa terlalu lama meninggalkan pekerjaan saya."

"Sebentar saja. Sebentar saja, tidak apa-apa."

Akhirnya Miso bisa mengetahui penyebab hal aneh yang dirasakannya dari Nyonya Choi. Sebenarnya, dokumen itu hanyalah kedok. Sepertinya ada alasan lain yang membuat Nyonya Choi ingin menemui Miso.

Miso mengikuti Nyonya Choi masuk ke rumah dengan perasaan gelisah dan duduk di tempat yang ditunjukkan oleh Nyonya Choi.

Asisten rumah tangga menyiapkan minuman di atas meja. Kemudian, Nyonya Choi memberikan pesan agar tidak ada yang mengganggu obrolannya dan Miso. Asisten rumah tangga pun menutup pintu dan meninggalkan mereka berdua.

"Miso, rasanya kau semakin cantik setiap hari."

"Ah, Anda bisa saja."

"Apa ada hal baik yang terjadi padamu akhir-akhir ini? Wajahmu terlihat lebih cerah dan bersinar."

"Hal baik apa…? Tidak ada hal seperti itu."

Miso melambaikan tangannya sambil tersenyum malu-malu. Nyonya Choi memandang wajah Miso yang ceria dengan tatapan lembut selama beberapa saat. Setelah ragu-ragu sebentar, akhirnya ia menyampaikan maksud dan tujuannya.

"Aku tidak boleh menahan orang yang sibuk terlalu lama, jadi sebaiknya aku katakan langsung saja sekarang. Sebenarnya, aku memanggil Miso ke sini karena ada sesuatu yang ingin aku katakan."

"Silakan katakan saja, Nyonya."

"Beberapa waktu lalu kau menemui Seongyeon, ya?"

Seperti yang sudah diduganya, tujuan Nyonya Choi memanggil Miso dan menanyakan sesuatu kepadanya secara pribadi pasti karena Seongyeon, jika bukan karena Youngjun.

"Ah…. Iya."

"Sebenarnya, aku mendengar cerita yang aneh dari anak itu."

"Apakah tentang peristiwa yang terjadi sewaktu kecil?"

"Iya. Aku dengar dari dia waktu itu Miso ada di sana bersamanya.... Apakah hal itu benar?"

"Iya. Benar."

Tiba-tiba, wajah Nyonya Choi berubah menjadi pucat.

"Bagaimana bisa...? Kenapa...?"

Hal itu pasti sangat mengejutkan bagi Nyonya Choi. Miso sendiri pun masih tidak percaya akan hal yang menimpanya waktu itu. Namun, Miso menjelaskan semuanya kepada Nyonya Choi dengan tenang.

"Waktu kecil, saya tinggal di sekitar tempat itu. Meski ingatan saya sedikit tidak jelas karena waktu itu saya masih kecil, saya bersama *oppa* selama semalaman. Setelah kami keluar bersama-sama dari tempat itu, saya dan *oppa* berpisah di depan rumah saya. Sampai beberapa waktu yang lalu, saya masih tidak yakin apakah ingatan itu adalah ingatan tentang peristiwa yang pernah terjadi atau hanya sekadar mimpi. Tapi, saya menjadi yakin setelah membaca buku yang ditulis oleh *oppa*."

Nyonya Choi tampak gelisah. Kemudian, ia memegang tangan Miso dan bertanya dengan tergesa-gesa.

"Bisakah.... Bisakah kau menceritakan tentang peristiwa yang terjadi waktu itu dengan lebih mendetail?"

Wajah Nyonya Choi dipenuhi rasa cemas dan gelisah.

Sepertinya Miso pun bisa mengetahui alasannya tanpa harus menanyakan hal itu kepada Nyonya Choi. Meskipun Nyonya Choi dan Presiden Lee mengetahui hal-hal lain terkait kasus itu dari penjelasan polisi. Namun, sangat bisa dipastikan bahwa pasangan suami istri itu tidak mengetahui secara detail hal apa saja yang dialami putra mereka saat terkurung selama tiga hari.

Meskipun Miso sendiri memiliki banyak pertanyaan yang ingin ia ajukan kepada Nyonya Choi, Miso menahan dirinya dan mengesampingkan pertanyaan yang memenuhi kepalanya. Kemudian, ia mulai menceritakan hal-hal yang ia ingat dengan tenang kepada Nyonya Choi.

"Ruangan tempat kami dikurung dulu itu ukurannya jauh lebih kecil dan sempit daripada kamar paling kecil di rumah saya. Setiap kaki saya

menyentuh lantai, rasanya tubuh saya merinding. Waktu itu *oppa* berjongkok di atas kotak yang terbuat dari stirofoam di salah satu sudut ruangan.... Meski saya tidak ingat persis, *oppa* terus memarahi saya sambil mengatakan 'bodoh, bodoh, bodoh'.

"Mungkin maksudnya ia memarahi saya karena saya malah datang ke tempat itu. Setelah itu, yang saya ingat adalah tiba-tiba saya sudah berada di kondisi yang sama dengan *oppa*. Saya berjongkok di samping *oppa*. Dari balik pintu tua, terdengar suara wanita. Lalu, tiba-tiba juga terdengar suara berdecit.... Kiik, kiik, kiik.... Bersamaan dengan suara itu, muncul... seekor laba-laba yang besar...."

Setelah bercerita sampai di situ, tubuh Miso bergidik sebentar. Wajahnya memucat. Dengan nada berat, ia melanjutkan ceritanya.

"*Oppa* mencoba menghibur dan menenangkan saya yang ketakutan dan menyanyikan lagu untuk saya. Kemudian, *oppa* merangkak ke suatu tempat dan kembali sambil membawa sebuah gunting. Selanjutnya, yang saya ingat adalah...."

Tiba-tiba, sebuah adegan terlintas di depan mata Miso yang kabur. Gunting dengan gagang berwarna hitam dan bergambar burung merpati. Gunting itu memotong sesuatu.... Kira-kira benda apa itu?

"*Ingat itu. Jangan pernah pakai pengikat kabel. Pengikat kabel adalah hal kedua yang paling kubenci di dunia setelah orang yang tidak memiliki kemampuan apa pun.*"

"*Apa alasan Anda begitu membenci pengikat kabel?*"

"*Alasannya sama seperti kenapa kau membenci laba-laba.*"

"Sakit.... Sakit. Miso, ini sangat sakit.... Sakit sekali rasanya seperti mau mati...."

Sementara Miso bergumam-gumam mengingat percakapan yang terjadi di hari itu, tiba-tiba terdengar suara tangis Nyonya Choi. Miso segera tersadar.

"Nyonya!"

Nyonya Choi menangis sambil membenamkan wajahnya ke dalam kedua tangan. Miso memberikan tisu kepada Nyonya Choi yang kemudian menyeka air matanya.

"Uhuk, uhuk. Hiks. Aku baik-baik saja. Aku tidak apa-apa, jadi lanjutkan...."

Namun, tidak ada hal lain yang bisa Miso ceritakan. Ingatannya tentang peristiwa yang terjadi di rumah itu hanya sampai di situ.

"Setelah kami berhasil keluar dari tempat itu, *oppa* mengantar saya sampai ke depan rumah saya. Ia juga berkata kapan-kapan akan menemui saya lagi. Kemudian, *oppa* pergi dengan terpincang-pincang. Seingat saya, waktu itu *oppa* memakai kemeja kotak-kotak berwarna cokelat... dan jaket berwarna putih."

Butiran air mata yang tadi menggenang di mata Nyonya Choi yang terus memandang Miso pun mengalir turun. Seperti dipenuhi dengan penderitaan dan rasa sakit, Nyonya Choi menangis tersedu-sedu dengan tangan menutupi mulutnya. Kemudian, masih sambil menangis, Nyonya Choi sesekali tertawa dengan pahit.

"Itu bukan jaket, tapi kardigan. Kemeja dan kardigan itu adalah pakaian yang dibuatkan khusus oleh Desainer Chun Jaebong untuk anak itu. Meski kami tidak memintanya, beliau bersikeras ingin membuatkan pakaian untuk anak itu.... Meski dia adalah putraku sendiri, dia tampak sangat tampan mengenakan pakaian itu. Desainer Chun sampai tidak mau menerima bayaran karena beliau sangat senang anak itu mengenakan pakaian yang dibuatnya. Akhirnya, aku memberikan Desainer Chun hadiah.

"Dia... memang begitu sejak kecil. Dia sangat spesial sampai-sampai kami semua berpikir bahwa dia adalah hadiah yang turun dari langit untuk keluarga kami. Awalnya kami hanya berpikir, mungkin perkembangannya memang sedikit lebih cepat daripada yang lain. Semakin dia dewasa, jarak antara kemampuannya dengan teman-teman sebayanya semakin jauh. Dia tampak lebih menonjol daripada anak-anak seusianya. Meski dia berada di

tengah-tengah banyak orang, rasanya kami bisa langsung menemukannya karena dia benar-benar tampak berbeda."

Miso yang sedari tadi hanya mendengar cerita Nyonya Choi, tiba-tiba ekspresinya sedikit berubah.

"Pagi itu, dia memakai baju itu sambil menggendong tas sekolahnya. Sangat tampan dan menggemaskan. Saking tampan dan menggemaskannya, aku sampai tidak mau membiarkan dia keluar dari rumah....

"Tapi, tampaknya dia akan kedinginan kalau hanya memakai baju itu. Jadi, aku sempat berpikir apakah aku harus mengganti bajunya dengan baju lain yang lebih hangat. Ketika aku sedang memikirkan hal itu, dia sudah pergi.... Waktu itu, aku rasa tidak apa-apa karena hanya sehari saja dia memakai baju itu.... Hiks.... Seharusnya waktu itu aku menahannya.... Seharusnya aku memakaikannya baju yang lebih tebal dan hangat...! Hiks, hiks...."

Nyonya Choi kembali menangis tersedu-sedu selama beberapa saat. Setelah menenangkan dirinya, ia kembali melanjutkan ceritanya.

"Selama tiga hari itu, aku sama sekali tidak bisa tidur. Ke mana dia pergi sendirian, apakah ada orang yang membawanya pergi.... Kalaupun ada yang membawanya pergi, hal yang paling kumohon adalah orang itu memakaikan anakku sehelai pakaian lagi. Di pikiranku, yang terbayang adalah anak itu menangis sambil memanggil-manggil namaku karena kedinginan. Waktu itu rasanya aku hampir gila! Uhuk, uhuk! Hiks."

Miso menggenggam tangan Nyonya Choi yang menangis karena mengingat kembali kejadian itu.

"Anak itu sampai sekarang sangat tidak suka dengan cuaca dingin. Sejak kecil, dia memang tidak kuat dingin, tapi setelah kejadian itu, tampaknya menjadi semakin parah. Setiap cuaca berubah menjadi dingin, rasanya hatiku sakit sekali. Hiks, hiks."

Miso mengembuskan napas perlahan sambil tetap menggenggam tangan Nyonya Choi. Tangan Nyonya Choi pun terasa dingin.

Selama beberapa saat, ruangan itu dipenuhi keheningan. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah suara detak jarum jam yang berasal dari jam antik di atas meja.

Miso memecah keheningan dan berbicara dengan hati-hati.

"Wakil Presiden Lee jarang sekali menceritakan tentang keluarganya.... Saya benar-benar tidak tahu tentang hal yang menimpa Seongyeon *oppa*."

"Apakah kau pernah mendengar cerita tentang masa kecil dari Youngjun?"

Miso mengingat-ingat apa saja yang sudah diceritakan Youngjun kepadanya selama ini dan memiringkan kepalanya karena tidak bisa mengingat cerita tentang masa kecil Youngjun.

"Selain cerita tentang anjing peliharaannya, tidak ada cerita lain...."

"Oooh. Big Bang Andromeda Supernova Sonic."

Miso yang tadinya mendengarkan cerita Nyonya Choi dengan serius, kemudian mencoba menahan tawanya. Miso memandang Nyonya Choi dengan tatapan tidak percaya. Nyonya Choi mengusap ujung hidungnya yang memerah karena menangis dan tertawa dengan lembut.

"Dia anak anjing yang penurut. Meski jelas sekali karena mereka selalu menempel bersama-sama setiap saat, tapi hubungan anak anjing itu dengan Youngjun sangat erat dan spesial."

"Nama anjingnya sangat unik sehingga awalnya saya mengira dia hanya bercanda. Apakah itu sungguhan?"

"Sebenarnya, kecuali Youngjun, keluarga kami semuanya memanggilnya dengan nama Happy."

"Ooh. Begitu rupanya. Saya lega mendengarnya."

"Tolong rahasiakan hal ini dari Youngjun."

Miso tertawa kecil sambil menutup mulutnya dengan tangan. Nyonya Choi ikut tertawa, lalu melanjutkan ceritanya.

"Happy itu anjing terapi. Presiden Lee yang membawanya ke sini dengan meminta tolong dari kenalannya di Swedia."

"Anjing... terapi?"

Ada sesuatu yang aneh. Jika Youngjun yang memberi nama khusus bagi anjing itu dan hubungan anjing itu dengan Youngjun merupakan hubungan yang spesial, berarti anjing itu dibawa ke sini dengan tujuan untuk menghibur dan menjadi teman bagi Youngjun. Jika begitu, ceritanya menjadi aneh. Semua orang pasti tahu bahwa orang yang paling menderita dan terluka dari kejadian itu tentu saja adalah anak yang menjadi korban penculikan.

"Nyonya, saya ingin menanyakan sesuatu.... Maaf, tapi saya dengar Wakil Presiden Lee kehilangan ingatannya sewaktu kecil. Kenapa bisa begitu?"

Tiba-tiba, bola mata Nyonya Choi kehilangan fokus. Ia menatap ruang kosong dengan mata berkabut dan tubuhnya pun bergidik, seakan-akan teringat pada sesuatu yang ia tidak ingin mengingatnya.

"Waktu itu, keluarga kami sangat kacau. Saat-saat yang bahagia tanpa kekhawatiran tiba-tiba hilang dan setiap hari rasanya seperti berada di neraka. Seongyeon dan Youngjun tidak bisa berada di tempat yang sama.

"Seongyeon selalu berlari ke arah Youngjun dan seperti hendak membunuhnya setiap kali melihat adiknya. Sementara itu, Youngjun hanya bisa diam dengan mata kosong seperti anak bodoh yang tidak tahu apa-apa. Aku tidak sanggup melihat kedua putraku seperti itu. Konsultasi dengan psikolog pun rasanya tidak ada manfaatnya. Aku sangat khawatir dan takut memikirkan bagaimana mereka harus menjalani hidup ke depannya. Harus berapa lama lagi mereka berdua hidup dengan kondisi seperti itu? Waktu itu rasanya yang bisa kulakukan hanyalah menangis.

"Tapi suatu hari.... Saat sedang sarapan, tiba-tiba Youngjun pingsan. Setelah kembali sadarkan diri, anak itu tidak bisa mengingat apa-apa. Tepatnya, dia tidak bisa mengingat satu pun mulai dari peristiwa itu terjadi sampai sebelum dia pingsan. Dia sama sekali tidak mengingat hal-hal yang terjadi, rasanya seperti ingatannya telah dihapus bersih dengan penghapus."

"Ah...."

"Sejak Youngjun kehilangan ingatannya, dengan sangat aneh, segalanya kembali normal seperti semula. Aneh sekali."

Mendengar cerita Nyonya Choi, hal yang dirasakan Miso adalah keanehan. Ketidaksesuaian. Ada sesuatu yang sangat aneh. Bagaimana bisa semua hal kembali normal hanya karena seseorang kehilangan ingatannya? Apa kira-kira alasannya? Hal apa yang terjadi sebenarnya?

"Setelah Youngjun kehilangan ingatannya, aku memang merasa ada sesuatu yang aneh karena akhirnya kami bisa merasakan kembali kehidupan yang nyaman dan damai. Tapi, tanpa sadar aku mungkin sengaja tidak terlalu memikirkan hal aneh yang mengganjal itu. Karena aku tidak mau merusak keharmonisan yang telah terbentuk ini. Iya. Mungkin saja.... Mungkin saja Youngjun...."

Miso memberanikan diri untuk bertanya dengan hati-hati demi menghilangkan kecurigaan dan penasaran yang selama ini tersimpan dalam-dalam di hatinya.

"Nyonya, apakah yang diculik waktu itu benar-benar Seongyeon *oppa*? Apakah mungkin...?"

Mata Nyonya Choi jadi bergetar. Ia terdiam untuk beberapa saat, kemudian menolehkan kepalanya dan menatap mata Miso dalam-dalam.

"Kalau saja *oppa* yang waktu itu bersama Miso adalah Seongyeon.... Apakah Miso akan menyukai Seongyeon? Apakah kau mau berpacaran dengannya kalau dia mengajakmu berpacaran?"

Miso menggelengkan kepalanya dan menjawab dengan tegas.

"Kejadian itu sudah lama terjadi. Saya tidak bisa menyukai atau memacari seseorang hanya karena alasan itu. Lagi pula saya dan Wakil Presiden Lee...."

Miso tiba-tiba menghentikan kalimatnya dan wajahnya memerah karena malu. Kemudian, Miso melambai-lambaikan tangannya.

"Miso dan Youngjun...?"

"Ah, bukan apa-apa."

Miso menghindari tatapan Nyonya Choi karena malu. Sementara itu, Nyonya Choi mengembuskan napas lega dan air matanya perlahan kembali mengalir.

"Begitu, ya. Untunglah. Syukurlah. Sekarang aku merasa lega."

Nyonya Choi menahan tangisnya dan menggenggam tangan Miso.

Tepat saat itu, terdengar langkah kaki yang berisik dan suara yang keras dari luar pintu. Itu adalah Seongyeon.

"Ibu! Miso datang kemari, ya?"

Karena terlalu senang, Seongyeon sampai lupa untuk mengetuk pintu dan langsung masuk.

Sepertinya Seongyeon habis berolahraga. Ia memakai kaus lengan pendek dan celana pendek di cuaca yang dingin seperti ini. Keringat bercucuran di tubuhnya. Melihat penampilan Seongyeon itu, tersirat rasa curiga di mata Miso.

"Wah! Benar ternyata! Miso! Seharusnya kau menghubungiku dulu kalau mau datang ke rumah!"

Seongyeon langsung menghampiri Miso, menggenggam tangannya dan mengayunkan tangan Miso ke atas dan ke bawah.

"Halo, *oppa*. Saya datang ke sini untuk mengantarkan dokumen milik Wakil Presiden Lee dan sekarang sedang minum teh bersama Nyonya Choi."

Miso berdiri dari tempat duduknya dan memberi salam kepada Seongyeon, kemudian sepintas ia melirik ke arah kaki Seongyeon.

Sama seperti kesannya saat pertama kali melihat Seongyeon, kakinya terasa tidak seperti kaki pria pada umumnya. Kakinya putih dan ramping. Bentuk pergelangan kakinya pun baik dan bersih, tidak ada luka sama sekali.

"Kau akan makan malam bersama di rumah kami, kan?"

Mendengar pertanyaan Seongyeon yang disampaikan dengan nada akrab, Miso tersenyum dan menjawabnya.

"Saya keluar di jam kerja, jadi saya harus segera kembali ke kantor."

"Tidak apa-apa. Aku akan menelepon Youngjun, jadi kau—"

Nyonya Choi bangkit dari tempat duduknya dan dengan tegas menghentikan Seongyeon.

"Tidak baik menahan orang yang sibuk. Miso, kau cepat kembali ke kantor. Seongyeon, kau cepat ke kamarmu dan mandi."

"Aaaah."

Seongyeon mengerucutkan bibirnya sambil berekspresi kecewa. Kemudian, ia tersenyum ke arah Miso dan melepaskan tangan wanita itu.

"Kalau begitu, nanti *oppa* akan meneleponmu."

Miso hanya tersenyum dan tidak menanggapi perkataan Seongyeon. Seongyeon segera berjalan keluar dari ruangan.

Miso mengamati penampilan belakang Seongyeon yang berjalan semakin menjauh. Ketika Seongyeon sudah tidak terlihat di pandangannya, Miso menatap Nyonya Choi lalu berpamitan.

"Nyonya, kalau begitu saya pamit."

"Maaf ya, Miso."

"Ya ampun, Anda ini. Tidak apa-apa. Saya sudah terbiasa kok disuruh pergi ke sana kemari seperti ini."

"Tidak. Aku benar-benar.... Benar-benar minta maaf. Lalu...."

Entah mengapa Nyonya Choi meminta maaf. Miso memandang wajah Nyonya Choi dengan tatapan bingung. Tiba-tiba, air mata kembali menggenang di mata Nyonya Choi.

"Sebenarnya.... Hal yang ingin aku katakan kepada Miso hari ini adalah.... Terima kasih karena telah bersama anak itu. Itu saja yang ingin aku katakan."

Meskipun sepertinya kata "anak itu" ditujukan untuk Seongyeon, tapi ada sesuatu yang terasa aneh. Bukankah pada umumnya kita menyebutkan seseorang yang berada di dekat kita dengan namanya saja?

Berapa kali pun Miso memikirkannya, semua hal ini terasa aneh dan membuatnya makin curiga. Terlebih lagi, sejak peristiwa itu 'Seongyeon' seharusnya semakin tidak kuat dingin, tapi bagaimana bisa dia pergi berolahraga di tengah cuaca dingin seperti ini hanya dengan memakai kaus lengan pendek dan celana pendek?

Semakin dalam Miso tenggelam dalam rangkaian cerita ini, rasanya semakin banyak hal yang membuat dirinya bingung. Hanya satu hal yang pasti.

Dalam *puzzle* ini, jelas-jelas ada satu kepingan yang tersisa. Kepingan yang bisa menyelesaikan teka-teki ini. Kepingan yang kini entah ada di mana.

♡

Setiap tahun di bulan-bulan ini, biasanya Youngjun selalu mampir ke Yuil Art Center untuk menonton pertunjukan dari kelompok opera yang disponsori secara resmi oleh Yuil Group. Awalnya, ini adalah pekerjaan yang dilakukan oleh ayah Youngjun, Presiden Lee. Namun, setelah manajemen perusahaan dialihkan pada Youngjun, Youngjun pun bersama dengan ayahnya mengurusi hal ini.

Teater opera Yuil Art Center yang baru saja selesai direnovasi awal tahun ini dimodelkan seperti Teater Nasional Praha yang menonjolkan interior klasik yang indah dan mengagumkan.

Selain itu, di bangku Royal Box, tempat Youngjun dan Miso duduk sekarang, yang berada di Lantai 2, penonton bisa menyaksikan penampilan dengan pemandangan dan suara yang jelas. Ditambah lagi dengan privasi yang sangat terjaga, tempat itu merupakan tempat yang sempurna. Di balkon dengan tembok berlapis sutra merah yang dilengkapi tirai beludru itu hanya ada dua kursi antik. Suasananya sangat romantis, seperti menyambut sepasang kekasih yang datang untuk berkencan.

Youngjun yang tenggelam dalam pikirannya tidak bisa fokus bahkan setelah operanya dimulai sekalipun. Hal itu tentu sangat bisa dimengerti. Seharian ini Youngjun sangat sibuk dengan jadwalnya yang penuh sampai-sampai ia tidak bisa makan malam. Sangat tidak mungkin ia bisa tiba-tiba menonton opera dengan santai.

"Apa Anda tidak lapar?"

Mendengar pertanyaan Miso, Youngjun tersadar dari lamunannya.

"Apa?"

Melodi orkestra yang keras membuat pembicaraan mereka sedikit terhambat. Miso menunggu hingga suara musik terdengar lebih pelan, lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Youngjun sambil berbisik.

"Apa Anda tidak lapar?"

"Oooh. Lapar! Aku lapar sekali."

Mendengar Youngjun mengeluh, Miso langsung mengomel seakan-akan ia sudah menunggu saat itu.

"Tadi kan di mobil saya sudah menyuruh Anda untuk makan roti isi."

"Aku tidak mau makan roti isi. Aku mau makan mi."

Opera glass[12] yang dipegang Miso terjatuh ke lututnya karena ia terkejut. Mata Miso membelalak dengan ekspresi tidak percaya.

"Mi?"

Meskipun Miso menunjukkan ekspresi kaget dan tidak percaya, Youngjun dengan santai menyandarkan tubuhnya ke kursi seakan tidak terjadi apa-apa.

"Iya. Mi."

"Anda kan tidak makan makanan instan."

"Mi yang waktu itu Miso buatkan untukku rasanya enak. Apa mereknya? Jokjebi? Rakun?"

"Osori?"

"Iya, yang itu."

Miso pun tersipu dan wajahnya memerah.

"Padahal itu hanya mi biasa…."

Youngjun menutup matanya sebentar karena lelah. Ketika ia membuka matanya kembali, ia mengamati adegan Figaro dan Susanna saling bertukar melodi dengan indah di atas panggung, kemudian bergumam.

"Sepertinya elemen cerita yang dramatis juga populer di abad 18."

"Sepertinya begitu."

---

[12] Opera glass= sejenis binokular berukuran lebih kecil, biasanya dilengkapi dengan gagang di sebelah kanannya, serta digunakan saat menonton opera.

Sedari tadi, Miso mengamati Youngjun yang menonton pertunjukan dengan ekspresi datar. Kemudian, Miso menanyakan sesuatu kepada Youngjun.

"Apa Anda tidak suka opera?"

"Ya, kau tahu sendiri kan. Bukannya aku tidak suka opera. Aku hanya tidak menikmatinya."

"Saya tidak tahu. Saya kira Anda suka menonton opera."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Anda sering menonton opera bersama Presiden Lee."

"Itu karena ayahku menyukainya."

Miso tersenyum dan menunjukkan ekspresi yang seolah mengatakan "Aku baru tahu".

"Presiden Lee kan bisa menonton bersama Nyonya Choi."

"Ibuku lebih menyukai musikal daripada opera."

"Kalau begitu, Presiden Lee bisa menonton opera sendirian. Atau, bukankah banyak orang yang bisa menemani Presiden Lee? Sepertinya Anda tidak perlu menemani beliau menonton opera."

Mendengar kata-kata Miso yang diucapkan sambil tersenyum seolah ingin membuat Youngjun kesal, pria itu mengerutkan keningnya dan menoleh ke arah Miso.

"Kau ini sebenarnya ingin bicara apa?"

Balkon tempat mereka berdua duduk dipenuhi oleh bayangan tirai yang terkena cahaya lampu dan hanya terdengar suara nyanyian.

Kalau dipikir-pikir lagi, sejak dulu sampai sekarang Youngjun tetap sama. Meskipun ia terlihat seperti orang egois dan sok hebat yang hanya memikirkan dirinya sendiri, sebenarnya ia sangat peduli pada orang-orang di sekitarnya.

"Meski saya selalu mengatakan menyebalkan, menyebalkan…. Sebenarnya saya pikir tidak menyebalkan juga."

"Apa?"

"Menyebalkan, tapi tidak menyebalkan. Berlagak hebat karena memang hebat. Dan sebenarnya memiliki hati yang baik dan lembut. Anda orang yang seperti itu."

Mendengar kata-kata yang diucapkan Miso sambil tersenyum, wajah Youngjun memerah.

"Kenapa kau mengatakan pengakuan cintamu dengan cara sulit seperti itu?"

"Bukan pengakuan cinta. Hanya.... Hanya saya pikir Anda orang yang seperti itu."

"Tidak seru."

Youngjun menatap Miso dalam kegelapan, kemudian tersenyum lebar.

"Bukan hanya hebat. Manis, lembut, kuat, baik, pintar, rajin, indah dilihat, dan juga...."

"Aduh. Saya sudah menduga Anda akan berkata seperti ini. Iya, iya, baik, saya tahu. Saya tahu Anda orang yang hebat, jadi tolong hentikan."

"Aku tidak sedang membicarakan diriku sendiri."

Youngjun menghentikan kalimatnya sesaat dan menggenggam tangan Miso yang sedang tersimpan anggun di pegangan kursi. Youngjun menyematkan jari-jarinya di antara jari-jari Miso, kemudian melanjutkan perkataannya.

"Dan ini jelas-jelas sebuah pengakuan cinta yang tulus. Dariku kepadamu, Miso."

Miso tidak bisa berkata apa-apa karena malu. Wajahnya memerah dan ia segera menutupi wajahnya dengan tangannya.

Youngjun melanjutkan kembali kata-katanya dengan serius.

"Doktor Park pernah mengatakan bahwa kita berdua terlihat seperti pasangan suami istri yang memasuki fase bosan."

Miso berpikir sejenak, kemudian mengangguk menyetujui kata-kata Youngjun.

"Betul."

Meskipun di dunia ini ada orang yang langsung jatuh cinta pada pandangan pertama, di dunia ini juga pasti ada orang-orang yang telah

lama bersama sampai mereka sendiri tidak sadar bahwa mereka telah jatuh cinta satu sama lain.

Setelah bekerja dengan keras selama sembilan tahun, Miso mengetahui suatu fakta yang baru. Selama ia bekerja bersama Youngjun, tidak pernah sekali pun Miso benar-benar membenci Youngjun. Bahkan, tidak sekali pun ia memikirkan hal itu.

"Cinta itu suatu perasaan yang muncul pada waktu tertentu. Bisa saja rasa cinta hilang ketika kita terlelap tidur. Bisa juga perasaan cinta berubah ketika waktu sudah banyak berlalu."

Miso tidak paham dengan apa yang dikatakan Youngjun dan menatap mata Youngjun dengan saksama. Mata Youngjun sekarang tampak lebih dalam dan memancarkan sinar yang lebih intens dari sebelumnya.

"Tapi, hidup tidak seperti itu. Hidup terus berlangsung selama kita bernapas, bahkan saat kita tertidur sekalipun. Meski kita seperti pasangan suami istri yang sudah bosan satu sama lain, bagiku yang lebih penting adalah aku dan kau bisa bersama-sama untuk waktu yang lama. Bisa bersama-sama denganmu adalah hal yang sangat berarti bagiku. Jadi...."

Youngjun menggenggam tangan Miso dengan lebih erat.

"Jangan pergi ke mana pun dan teruslah berada di sampingku."

"Wakil Presiden Lee...."

"Pergilah bersamaku. Sampai akhir."

Miso tidak bisa berkata-kata. Ia hanya terdiam sambil menatap ke arah kakinya.

"Jawabanmu?"

"Wakil Presiden Lee.... Kenapa Anda selalu bersikap seperti ini?"

Melihat respons Miso yang jauh dari apa yang ia perkirakan, bahu Youngjun menjadi kaku.

"Apa bedanya ini dengan perkataan Anda waktu itu yang menyuruhku menikah dengan Anda karena Anda punya banyak uang, tampan, dan jago bermain Anipang? Lalu, apakah Anda harus melamarku di tempat yang seperti ini sambil berbisik-bisik seperti itu?"

"Ah, begitu ya...? Maaf."

"Dan orang biasanya akan bersedih kalau dijadikan pilihan kedua seperti Anda ini dan dengan tidak kerennya mengatakan 'Pergilah bersamaku'? Apa itu maksudnya? Pergi ke mana? Ke suatu tempat di ujung dunia?"

Miso menggerutu dengan suara rendah sambil menatap wajah Youngjun dengan saksama.

"Pokoknya...."

Cinta adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang tidak berdasar. Cinta tidak bisa didefinisikan dengan jelas. Di sisi lain, cinta juga terlihat dalam hal yang sederhana.

Berada bersama seorang pria selama sembilan tahun tanpa sekali pun merasa benci padanya. Lalu, seperti yang dikatakan pria itu, selalu bersama selama hidup masih terus berlangsung.

Jika hal yang seperti itu bukan cinta, lalu apa?

Ketika wajah mereka berjarak sangat dekat hingga hidung keduanya seperti akan menempel satu sama lain, Miso berkata dengan suara pelan.

"Saya tidak akan pergi ke mana-mana."

"Aku tidak bisa memercayai wanita yang terus-terusan memberikan surat pengunduran diri kepadaku."

"Saya janji."

"Sungguh?"

"Iya. Saya akan terus ada di samping...."

Miso tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena bibir Youngjun telah menempel di bibirnya.

Mereka berdua berciuman dengan intens sambil memiringkan kepala masing-masing, kemudian sebentar melepaskan ciuman mereka. Setelah mengulang rangkaian itu selama beberapa kali, Youngjun berbisik kepada Miso.

"Sepertinya.... Kita harus menyudahinya sampai di sini."

"Apa?"

"Orang-orang di boks seberang sedang memandangi kita."

"Ya, ampun."

Miso terkejut dan langsung kembali duduk ke posisi semula. Kemudian, sambil pura-pura melihat ke arah panggung, Miso melirik ke arah boks di seberang mereka. Luar biasa. Miso mengira boks di seberang tidak akan terlihat karena jarak yang jauh dan kondisi yang gelap. Namun, karena pencahayaan dari panggung, semua jadi terlihat sangat jelas. Miso bahkan bisa melihat wajah orang di boks seberang.

Youngjun yang juga terlambat menyadari hal itu, langsung menjadi panik.

"Huh, ini sulit. Sepertinya aku akan segera mendengar omelan dari ibuku."

"Apa?"

"Desainer Chun Jaebong ada di sana."

"Desainer Chun Jaebong?"

"Iya. Beliau sangat akrab dengan ibuku sampai-sampai beliau membuatkanku pakaian sewaktu aku kecil."

Tiba-tiba ada sesuatu yang melintas di kepala Miso.

"Desainer Chun Jaebong membuatkan pakaian khusus untuk Anda? Atau, beliau memang sengaja memberikannya kepada anak-anak dari keluarga kaya?"

"Tidak. Dia menceritakannya sendiri kepadaku, bahkan ia tidak membuatkan pakaian untuk keponakannya sendiri, tapi ia membuatkannya khusus untukku. Karena itu, kakakku marah besar mulai dari proses desain sampai bajunya selesai."

"Benarkah?"

"Apa sekarang ini kau sedang mencurigai aku?"

"Bukannya begitu, tapi Desainer Chun Jaebong itu kan terkenal sampai ke luar negeri. Meski itu Anda, apakah mungkin beliau membuatkan pakaian yang khusus hanya untuk seorang anak SD?"

"Aku tidak bohong. Meski setelah memakainya sekali, aku membuang pakaian itu."

"Kenapa?"

"Ada… alasan yang membuatku melakukan hal itu."

Tatapan mata Miso menjadi lebih tajam di dalam kegelapan. Namun, Youngjun tidak menyadari hal itu dan hanya melihat ke arah panggung.

"Saya penasaran pakaian seperti apa itu. Mantel? Jas?"

"Kemeja kotak-kotak warna cokelat dan kardigan warna putih."

Ketika mendengar jawaban Youngjun, senyum menghilang dari wajah Miso. Tubuh Miso menjadi kaku. Ia melihat sekeliling dan tiba-tiba mengajukan pertanyaan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan obrolan sebelumnya.

"Bukankah udara di sini terasa agak dingin?"

"Kau juga merasakannya? Aku juga dari tadi merasa dingin."

"Sejak dulu rupanya Anda tidak kuat dengan udara dingin, ya."

"Itu sudah bawaan jadi aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengatasinya. Aku harap musim dingin hilang saja dari dunia ini. Sial. Apa perlu kita tinggal di dekat garis khatulistiwa dan berjualan mi di sana?"

"Ide bagus. Kalau begitu, cepat kemasi barang-barang Anda."

"Aku akan memikirkannya lagi."

Youngjun tersenyum tipis. Namun, tidak bisa mengalahkan rasa lelahnya, Youngjun pun menguap.

"Aku mengantuk sekali."

"Kalau Anda lelah, Anda tidur saja sebentar."

"Itu tandanya aku tidak menghargai orang-orang yang telah susah payah mempersiapkan pertunjukan ini."

"Sepertinya sejak tadi kita berdua sudah melakukan hal yang sangat tidak menghargai orang-orang yang mempersiapkan pertunjukan ini."

Youngjun tertawa kecil, lalu menyandarkan tubuhnya di kursi dengan nyaman dan menutup matanya perlahan.

Tidak lama setelah itu, Youngjun mulai tertidur. Suara napasnya terdengar lembut dan teratur.

Miso melambaikan tangannya di depan mata Youngjun dan memastikan bahwa Youngjun telah tertidur. Kemudian, Miso mulai merapikan hal-hal yang bertumpuk di pikirannya.

Jika Miso mengumpulkan semua kejadian aneh yang telah ia lalui sampai sekarang, kesimpulannya hanya ada satu. Meskipun kesimpulannya sedikit tidak relevan sehingga Miso merasa sedikit curiga, dipikir berapa kali pun, hanya itu jawabannya.

Namun, ada satu hal yang mengganjal.

"Bodoh. Bukan Seongyeon. Namaku Seongyeon! LEE. SEONG. YEON!"

Sejauh ini, Miso hanya dibingungkan oleh ingatan yang itu. Namun, bagaimana kalau ternyata nama anak itu bukan Seongyeon?

Saat itu, Miso berumur lima tahun. Usia itu pada saat ia mengerti sesuatu seperti apa yang didengarnya. Maka dari itu, bisa saja ada kesalahan dari apa yang didengar Miso. Bisa jadi Miso salah mendengar pengucapan yang mirip.

Miso perlahan menolehkan kepalanya dan mendekatkan bibirnya ke telinga Youngjun yang sedang tertidur, lalu berbisik.

"Seongyeon *oppa*."

Tidak ada respons apa-apa dari Youngjun yang sedang tertidur. Miso berpikir bahwa ia tidak mungkin memastikan hal itu dengan cara seperti ini.

Namun, tiba-tiba terdengar kata-kata dari mulut Youngjun. Kata-kata yang terdengar jelas dan terdengar alami.

"Sudah kubilang namaku Sung… hyun."

#4. Tidur Lelap

Sunghyun *oppa*.

Itu adalah nama yang sudah lama tidak Miso dengar.

Ke mana pun ia pergi, yang menjadi masalah adalah kekuatan dari namanya itu.

Jika saja kehidupan bisa berjalan dengan baik hanya karena nama, pasti semua orang di dunia ini sudah menjadi presiden.

Kakek Youngjun memiliki karakter yang agak serakah, seperti tokoh Nolbu[13] yang ada dalam cerita rakyat. Karena ingin cucunya mendapatkan semua hal yang baik, sang kakek menemui seorang ahli pemberian nama yang dijuluki 'Steve Jobs dari Dunia Pemberian Nama' dan mendapatkan nama Lee Sunghyun.

Sebenarnya, pada awalnya mereka tidak ingin memilih nama itu karena pelafalannya mirip dengan nama kakaknya, yaitu Seongyeon. Namun, sang ahli pemberi nama itu mengatakan kepada ayahnya jika menggunakan nama itu, sang anak akan sukses dan bisa menjadi presiden. Akibat rekomendasi yang kuat itu, akhirnya nama Lee Sunghyun dipilih menjadi nama bagi anak itu.

Saat itu, sang ayah sangat mudah dipengaruhi oleh bujukan orang lain. Maka dari itu, pada akhirnya sang anak dinamakan Lee Sunghyun.

♡

---

[13] Nolbu= salah satu tokoh yang bersifat serakah dalam cerita rakyat Korea *Heungbu dan Nolbu*.

"*Oppa*, kapan-kapan *oppa* akan datang menemui Miso, kan? *Oppa* tidak boleh lupa ya!"

"Iya."

"Janji?"

"Iya, aku janji."

Miso dan anak laki-laki itu saling mengaitkan jari kelingking mereka dan mengunci janji itu dengan menempelkan ibu jari mereka. Miso mengelap bagian bawah hidungnya dengan lengan pakaiannya, lalu tertawa kecil. Lesung pipit di pipi kiri Miso terlihat dalam saat disinari cahaya bulan.

"Seongyeon *oppa*."

"Aku kan sudah bilang namaku bukan Seongyeon. Namaku Sunghyun. Sudah berapa kali aku bilang padamu?"

"Seongyeon *oppa*."

"Sudah kubilang namaku Lee – Sung – Hyun! Hyun! H – Y – U – N!"

"Oooh, Sunghyun…!"

"Iya, dasar bodoh."

"Aku tidak boleh lupa. Bukan Seongyeon *oppa*, melainkan Sunghyun *oppa*. Bukan Seongyeon *oppa*, melainkan Sunghyun *oppa*."

Miso menggerakkan bibirnya yang kecil dan menggemaskan sambil mengingat nama anak laki-laki itu. Kemudian, Miso berlari masuk ke gerbang rumahnya.

"*Oppa*, hati-hati di jalan."

Karena Miso yang sedari tadi menempel di sampingnya tiba-tiba menghilang, anak laki-laki itu mulai merasakan hawa dingin.

"Kau juga baik-baik, ya."

Ia pun berbalik dan berjalan menjauh. Setiap kali ia melangkahkan kakinya, luka di pergelangan kakinya terasa sangat sakit hingga kakinya serasa mau putus. Rasanya sakit sekali sampai ia ingin berhenti dan duduk. Namun, ia tidak bisa melakukan itu karena masih ada Miso yang berdiri sambil melambaikan tangan.

Ia pun berjalan sambil menyeret kakinya. Entah berapa lama ia sudah berjalan, rasanya sudah cukup jauh.

Akhirnya ia keluar dari gang itu. Ketika ia berbalik, ia sudah tidak melihat rumah Miso dan sosok Miso.

Saat itu, ia melihat ke sekelilingnya. Ia menyadari bahwa lingkungan di sekitarnya saat itu sangat asing dan terasa sangat mengerikan. Ia tiba-tiba merasa takut. Bagaimana kalau tiba-tiba wanita dengan penampilan menyeramkan itu datang lagi dan menangkapnya? Ia tidak bisa menahan rasa takutnya.

Mungkin pada hari itulah untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa manusia bisa mengendalikan indranya dengan cara apa pun pada situasi yang mendesak.

Meskipun luka di pergelangan kakinya terasa sakit dan kakinya terasa dingin seperti es akibat darah yang mengalir dari lukanya itu membasahi kaki hingga kaus kakinya, ia terus berlari sekuat tenaga dan melupakan rasa sakit dan hawa dingin yang menghantuinya.

Ketika ia sampai di halaman depan pos polisi yang disinari lampu yang terang benderang, hal yang paling tidak tertahankan olehnya adalah rasa kantuk.

Ia bahkan tidak bisa meraih pintu pos polisi dan hanya sanggup melalui beberapa buah anak tangga. Ia tidak pingsan karena kelelahan, tapi hanya tertidur di tangga beton karena mengantuk. Kini ia bisa tertidur dengan lega karena sepertinya semua sudah baik-baik saja.

Ketika Youngjun mengingat-ingat kembali perjalanan hidupnya sebelum ia melakukan ciuman pertamanya dengan Miso, sepertinya saat itulah terakhir kali ia bisa tertidur dengan nyenyak.

Ketika ia terbangun, ia berada di rumah sakit.

Di belakang jam kecil yang menunjukkan pukul sembilan, terlihat jendela yang memancarkan cahaya menyilaukan dari luar.

Ia merasa sangat lega bisa kembali dalam keadaan hidup. Melihat keluarganya yang mengkhawatirkan keadaannya dan mengucurkan air

mata penuh kelegaan setelah ia berhasil ditemukan, rasanya ia bisa kembali menemukan kebahagiaan yang selama ini hanya ia anggap sebagai sesuatu yang biasa saja. Semua terasa baru baginya.

Umurku sembilan tahun. Ke depannya, hidupku akan bersinar seperti cahaya mentari pagi yang masuk melalui jendela pada jam sembilan ini.

Sebelum kembali tertidur, itulah yang ia pikirkan.

♡

Ternyata, tidak baik juga memiliki daya ingat yang luar biasa.

Di kepalaku, aku mengetahui bahwa sekarang tempat kejadian perkara sudah selesai dibereskan sehingga di rumah itu kini tidak akan tersisa apa-apa. Namun, hal yang ada di dalam ingatanku jadi sangat berbeda. Ketika aku terbangun tiba-tiba dan kembali tidur, tidak, ketika aku menutup mataku sejenak, di dalam kepalaku langsung muncul suara menakutkan dan pemandangan yang mengerikan.

Tentu saja rasa sakit yang diderita tubuhku ini juga bisa menyebabkan ketidakstabilan mental.

Banyak orang yang mengatakan bahwa ketika sakit, akan lebih baik kalau kita memikirkan bagian tubuh yang tidak sakit. Tapi, menurutku itu hanya dikatakan oleh orang-orang yang belum pernah merasakan sakit seperti ini. Saat ini, aku tidak bisa menemukan bagian tubuhku yang tidak merasakan sakit. Ini adalah akibat dari terkurung di tempat itu dan berjongkok selama tiga hari.

Bagian tubuhku yang paling terasa sakit adalah pergelangan kakiku.

Apa benda buatan manusia yang paling mengerikan di dunia ini? Bagiku, benda buatan manusia yang paling mengerikan adalah pengikat kabel. Aku bisa langsung menjawabnya tanpa berpikir lagi.

Sepasang pengikat kabel berbahan nilon yang dijalin bersama dalam bentuk melingkar meninggalkan luka mengerikan di pergelangan kakiku. Ketika mendengar bahwa luka itu akan membekas seumur hidupku, hal yang paling membuatku takut bukanlah luka itu, melainkan ketakutan karena aku pasti akan teringat akan kejadian itu seumur hidupku.

Aku terbangun dari mimpi buruk, menggigil dan menangis karena kesakitan, kemudian tertidur kembali setelah minum obat. Tapi, ketika aku tertidur pun aku kembali terbangun karena mimpi buruk, lalu menggigil dan menangis karena kesakitan.... Setelah rangkaian itu terjadi berulang-ulang sepanjang malam, rasanya aku sudah hampir gila ketika fajar menyingsing.

Akibat tidak bisa tidur nyenyak sepanjang malam, aku menjadi lebih sensitif dari biasanya. Karena aku tidak bisa beristirahat dengan baik, tubuhku semakin sakit. Setiap waktu yang berlalu membuatku merasa seperti berada di neraka.

Aku tidak bisa makan dengan baik. Aku pun tidak bisa tidur dengan nyenyak. Pada suatu hari, akhirnya aku tidak bisa bicara.

Karena aku tidak bisa bicara, rasanya aku seperti menjadi orang bodoh. Jadi, aku berhenti berpikir dan benar-benar menjadi seperti orang bodoh, hanya berbaring di tempat tidur, menatap kosong ke langit-langit kamar, dan menunggu waktu berlalu.

Selama aku berada di rumah sakit, ibuku menangis setiap waktu tanpa henti hingga aku sempat bertanya-tanya bagaimana bisa air matanya tidak habis. Ayahku bahkan tidak berangkat kerja ke kantor dan menemaniku setiap saat sampai-sampai beliau tidak bisa tertidur. Ayah pun akhirnya harus diinfus karena kelelahan.

Sementara, *hyung*-ku....

Hyung-ku hanya melihat semuanya dari kejauhan tanpa berkata apa pun. Terkadang ketika aku dan dia saling bertatapan, aku sempat melihat ujung hidungnya memerah. Tapi, sampai akhir aku tidak melihat setetes pun air mata mengalir dari matanya.

Ironisnya, aku bersyukur karena sikapnya yang seperti itu. Aku bersyukur karena dia menghadapi semua kejadian ini dengan tenang. Karena sikapnya yang seperti ini, kalau aku sudah sembuh dan menjadi lebih baik, ketika pulang ke rumah, aku pikir aku bisa menghajar *hyung*-ku dengan puas. Aku ingin menanyakan kepadanya bagaimana bisa dia melakukan semua itu kepadaku? Bagaimana bisa dia menyebut dirinya

sebagai *byung*-ku dengan perbuatannya itu? Aku pikir aku bisa melepas semua rasa kesal dan kecewaku dengan menghajarnya sampai-sampai darah keluar dari hidungnya.

Aku pikir tentu saja aku bisa melepas semua rasa kesal dan kecewaku itu.

Aku keluar dari rumah sakit ketika luka di pergelangan kakiku sudah sembuh. Tapi, saat itu pun aku belum bisa berbicara.

Di mobil, saat perjalanan pulang dari rumah sakit, aku diberi tahu bahwa untuk sementara aku tidak akan masuk sekolah untuk mendapat pengobatan psikologis. Selain itu, aku juga mendengar berita bahwa *byung*-ku sudah dipindahkan sekolahnya. Meskipun kami sering bertengkar, hubunganku dengan *byung*-ku tidak terlalu buruk. Tapi, sekarang rasanya seperti ada sebuah tembok yang muncul di antara kami.

Namun, rasa kecewaku itu hanya sampai di situ. Ketika aku sampai di rumah, gerbang menuju neraka seperti terbuka lebar di hadapanku.

Setelah beberapa waktu aku tidak bisa bicara karena trauma yang muncul akibat kejadian itu, kalimat pertama yang ingin aku ucapkan adalah kalimat yang hangat seperti "Ayah, Ibu, terima kasih. Aku sayang Ayah dan Ibu." Tapi, kalimat pertama yang aku ucapkan malah terkesan sangat jauh dari kata hangat. "Kenapa *byung* seperti itu?" Itulah kalimat yang pertama kali aku ucapkan. Aku mulai bicara bukan karena merasakan kasih sayang, melainkan karena merasa bingung.

Saat melihatku, *byung*-ku langsung mengamuk seperti seekor anjing gila.

"Keluar dari kamarku sekarang juga!"

Tapi, tempat *byung*-ku sedang duduk saat itu adalah kamarku. Dia sedang duduk di atas tempat tidurku. Pakaian yang sedang dia kenakan juga adalah pakaianku. Bahkan, sandal yang dia pakai adalah sandalku.

"Semua gara-gara kau! Apa kau tahu bagaimana menderitanya aku setelah kau meninggalkanku sendirian di tempat itu? Dasar jahat! Anak jahat!"

Padahal, orang yang meninggalkanku sendirian di tempat itu adalah *hyung*-ku. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang dia katakan sekarang.

Aku pikir mungkin dia akan segera kembali normal. Tapi, perilaku aneh *hyung*-ku ini sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Dia terus-menerus berpikir bahwa dirinya adalah aku. Dia berpikir bahwa dirinya yang diculik selama tiga hari, dirawat di rumah sakit, kemudian sekarang kembali ke rumah.

Aku pun merasa semua ini tidak adil. Tentu saja aku tidak bisa hanya diam. Kalau *hyung* memukulku satu kali, aku membalasnya dengan memukulnya dua kali. Kalau dia menendangku sampai aku terjatuh ke lantai, aku balas memukulinya sampai dia tersungkur di lantai.

Pertengkaran yang berawal dengan cara seperti itu lama-kelamaan menjadi lebih kasar dan biadab seiring dengan berjalannya waktu. Aku dan *hyung*-ku bertengkar dengan sangat hebat. Bahkan, kami hanya bisa dipisahkan oleh paman tukang kebun yang paling kuat di rumah kami.

Semuanya menjadi sangat kacau.

Sepasang kakak beradik bertengkar satu sama lain setiap hari. Penyebab pertengkaran itu bahkan bukan hal yang baik, tapi karena masing-masing menganggap diri mereka adalah korban penculikan. Melihat hal ini terus terjadi sepanjang waktu, hati orangtuaku pasti menjadi sangat sedih dan kacau. Aku yang waktu itu masih kecil bisa melihat betapa kedua orangtuaku merasa hancur akibat kejadian yang tidak dapat dipercaya ini.

Sementara itu, semakin sering *hyung*-ku menerima konseling dari psikolog, gejala yang ditimbulkannya menjadi semakin buruk. Dia berpikir bahwa seluruh keluarga berusaha membuangnya dan hanya menangis sepanjang hari di dalam kamar.

Tapi, suatu malam, sesuatu terjadi.

Aku terbangun di malam hari karena mimpi burukku. Ketika aku melihat ke arah jendela dengan tirai yang sedikit terbuka, terlihat cahaya yang terpancar dari luar jendela. Hari itu, bulan purnama muncul. Ternyata sudah satu bulan terlewati sejak peristiwa itu terjadi.

"Oppa, *kapan-kapan* oppa *akan datang menemui Miso, kan*? Oppa *tidak boleh lupa*! *Janji*?"

Aku pun merasa rindu pada Miso.

Keesokan harinya, di jalan pulang setelah pemeriksaan di rumah sakit, aku meminta sopir keluargaku untuk mengantarku ke tempat itu. Meskipun ibuku melarang dan mencegahku untuk pergi ke sana, dengan keras kepala aku merajuk agar bisa diantar ke tempat itu.

Tapi, dalam waktu satu bulan, lingkungan di sekitar tempat itu sudah berubah drastis. Tidak ada satu rumah pun yang tersisa di sana.

Tempat itu sudah dikelilingi dengan pagar besi bertuliskan "Lokasi Pembangunan Yuil Land". Tidak ada satu pun yang tersisa di sana sampai-sampai peristiwa di hari itu dan pertemuanku dengan Miso terasa seperti mimpi.

Malam itu, aku tidak sengaja mendengar percakapan kedua orangtuaku di ruang baca.

"Bagaimana kau bisa mengatakan hal seperti itu dengan mudah? Bagaimana bisa...? Hiks hiks...!"

"Aku juga merasa kesal, sayang. Tapi, sekarang ini keadaan Sunghyun yang lebih mendesak. Seorang anak kecil menyaksikan kejadian yang sangat mengerikan. Dia menerima guncangan yang bahkan sulit diterima oleh orang dewasa sekalipun. Seongyeon pun tidak akan bisa tenang kalau dia ditempatkan di tempat yang tidak baik."

"Kata dokter, Seongyeon seperti itu karena mentalnya lemah. Katanya, dia hanya merasa terguncang akibat rasa bersalahnya telah membuat adiknya mengalami hal seperti itu. Dia akan bisa menjadi lebih baik. Kalau kita merangkulnya sambil terus mendampinginya menerima terapi...."

"Sudah dua minggu berlalu sejak dokter mengatakan hal itu. Apa kemarin kau tidak melihat Seongyeon mengayunkan tongkat bisbol pada Sunghyun? Aku tidak bisa membiarkan hal ini terus terjadi. Bisa-bisa kedua putra kita hancur!"

"Meski apa yang dialami Sunghyun pun sangat menyedihkan, bagaimana bisa kau menjadikan Seongyeon sebagai seorang pasien sakit jiwa?"

"Apa maksudmu pasien sakit jiwa?! Kenapa kau berbicara seperti itu? Sekarang ini keadaan Seongyeon sangat tidak stabil. Jadi, aku hanya berpikir akan lebih baik kalau dia dijauhkan dari Hyun dan dirawat di rumah sakit dengan sungguh-sungguh...."

"Itu kan sama saja!"

"Sayang!"

"Aaah, hiks! Hiks! Kenapa hal seperti ini terjadi pada anak-anak kita? Kenapa????"

Kalau saja aku tidak mendengarkan kalimat selanjutnya yang dikatakan oleh ibuku, bagaimana kira-kira kehidupanku akan berubah sekarang ini?

"Meski aku tahu ini tidak mungkin, aku berpikir sepertinya akan lebih baik kalau apa yang diyakini oleh Seongyeon adalah kenyataan yang sesungguhnya. Kalau saja anak yang diculik adalah Seongyeon, semua ini tidak akan kacau seperti ini.... Sayang, aku sangat menderita. Hiks, hiks. Rasanya aku ingin mati saja...."

Orang-orang biasanya menekankan penderitaan luar biasa yang mereka alami dengan kata "kematian". Hal itu mungkin disebabkan karena emosi ekstrem yang diimplikasikan kata itu. Terakhir. Sebuah kata abstrak yang menunjukkan bahwa setelahnya tidak akan ada apa pun yang terjadi, kematian.

Tapi, setelah mengalami kejadian itu, "kematian" bukan lagi sebuah kata yang abstrak bagiku. Setelah kejadian itu, kematian yang aku tahu memiliki wujud, suara, dan bau yang sangat jelas.

Saat itu aku berpikir, kalau situasi menjadi lebih sulit dari ini, ibuku bisa mengalami hal yang sama seperti wanita itu. Aku takut nantinya ayahku, *hyung*-ku, dan semua orang di sekitarku akan berakhir seperti wanita itu. Aku sangat takut dan aku tidak sanggup lagi menerima semua itu.

Aku segera kembali ke kamarku dan menyembunyikan tubuhku yang gemetar di dalam selimut semalaman.

Kata-kata ibuku benar. Kalau sejak awal anak yang diculik adalah *hyung*-ku, semua kekacauan ini mungkin tidak akan terjadi. Itu karena meskipun aku ini lebih muda, mentalku tidak selemah *hyung*-ku. Aku tidak akan memanipulasi ingatanku sendiri karena rasa bersalah yang muncul dalam diriku.

Ada dua kepingan yang sama persis.

Karena *puzzle* itu hanya kekurangan satu kepingan lagi, kalau aku mengubur kepingan yang kumiliki tanpa diketahui oleh siapa pun, aku pikir segalanya akan kembali normal dan sempurna.

Sejak itulah aku mulai berakting seolah aku kehilangan ingatanku.

“Ayah, aku benar-benar tidak tahu. Aku tidak mengingat apa pun.

“Aku tidak ingat apa-apa. Aku membuang *hyung* sendirian di sana dan pulang ke rumah? *Hyung* diculik gara-gara aku? Apakah semua itu benar?

“Ibu, maafkan aku karena aku telah membuat *hyung* mengalami hal yang mengerikan seperti itu.”

Setelah aku berubah menjadi seperti selembar kertas putih kosong dan *hyung*-ku mengisi tempatku, semua kekacauan perlahan kembali normal. Semuanya direkonstruksi seolah-olah menjadi sebuah gambar baru yang dibuat pada selembar kertas putih.

Saat itu, saat yang mudah untuk mengendalikan media massa. Peristiwa penculikanku dan bebasnya aku dari penculikan itu setelah tiga hari sama sekali tidak diberitakan, baik pada saat kejadian, atau setelah itu.

Bekas luka di pergelangan kakiku kuanggap sebagai luka yang muncul akibat bercanda dengan *hyung*-ku sewaktu masih kecil. Pelafalan namaku yang mirip dengan pelafalan nama *hyung*-ku mungkin saja menjadi salah satu penyebab kebingungan yang muncul selama ini. Maka dari itu, aku mendapatkan nama yang baru. Semua hal yang bisa merangsang kecemasan dalam diri *hyung*-ku telah menghilang.

Hyung-ku menderita akibat kejadian yang membuatnya terguncang saat dia sedang dalam kondisi yang sangat sensitif. Namun, akhirnya dia bisa menemukan ketenangan dalam kebohongan yang kubuat. Sekarang, *hyung*-ku tidak berusaha lagi untuk membunuhku. Sebaliknya, bahkan ia berusaha memaafkanku.

Keadaan orangtuaku sepertinya sudah menjadi lebih baik setelah aku berpura-pura kehilangan ingatanku. Meskipun begitu, sepertinya orangtuaku lega aku tidak bisa mengingat apa pun tentang kejadian mengerikan itu.

Akhirnya, *puzzle* yang sudah menjadi lengkap itu disimpan di dalam bingkai dengan tulisan "*Home Sweet Home*" dan digantung di dinding.

Tapi, tetap saja setelah itu aku dihantui mimpi buruk. Selain itu, aku juga takut ketika melihat wanita yang kira-kira seusia dengan wanita yang waktu itu menculikku. Aku juga merasakan sakit seperti ingin muntah setiap melihat pengikat kabel. Meskipun setiap hari aku dihantui trauma seperti itu, aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja.

Aku bisa melakukan semua hal dan mengatasinya sendiri. Hal apa pun itu.

Aku lebih kuat dan lebih hebat daripada siapa pun di dunia ini. Maka dari itu, aku baik-baik saja. Aku benar-benar baik-baik saja.

♡

"Hmm."

Youngjun yang terbangun dari tidurnya memandang langit-langit berwarna merah. Setelah perlahan mengedip-ngedipkan kedua matanya, barulah ia mengingat bahwa sekarang ia berada di teater opera Yuil Art Center. Namun entah apa yang terjadi, Youngjun sama sekali tidak bisa mendengar musik dan hanya bisa merasakan suasana yang agak bergejolak.

Youngjun duduk dengan tegak, lalu menoleh ke arah Miso yang duduk di sampingnya. Kemudian, Youngjun menanyakan sesuatu kepada Miso dengan suara serak dan bergetar.

"Kenapa berisik sekali?"

"Sekarang bagian *intermission*[14]."

"Oh.... Bagian kedua sudah berakhir."

Miso hanya duduk dengan tegak sambil menatap lurus ke depan. Entah mengapa, Youngjun merasa ada sesuatu yang aneh dengan Miso.

"Sekretaris Kim, kau kenapa?"

"Kenapa apanya?"

Miso terus menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Mungkin itu hanya perasaan Youngjun saja, tapi ujung hidung dan mata Miso tampak memerah.

"Apa kau sakit? Hidungmu kenapa? Apa kau habis menangis?"

Apakah ada adegan yang begitu menyentuh dalam opera 'Pernikahan Figaro' ini?

Youngjun memiringkan kepalanya sambil berekspresi bingung. Tiba-tiba, Miso menolehkan kepalanya dan menatap Youngjun dengan wajah penuh senyum seperti biasanya.

"Tadi saya menguap."

Setelah pertunjukan selesai, mereka berdua ikut acara makan malam bersama para anggota kelompok opera. Setelah acara makan malam selesai, waktu menunjukkan hampir tengah malam.

Karena ruang baca di rumahnya sedang direnovasi, Youngjun saat ini tinggal di kamar Presidential Suite di Yuil Hotel. Setelah menemui kepala pelayan dan memberikan bermacam-macam instruksi secara mendetail, Miso kembali ke kamar Youngjun. Namun, ia tidak bisa menemukan Youngjun yang tadi mendahuluinya pergi ke kamar itu.

Setelah melewati ruang duduk dan ruang kerja, Miso mengetuk pintu ruang tidur dan membuka pintunya. Suara air terdengar dari kamar mandi yang ada di salah satu sisi ruang tidur itu. Sepertinya rasa lelah Youngjun belum sepenuhnya hilang meskipun ia sudah tertidur sepanjang

---

[14] Intermission= reses antara bagian-bagian pertunjukan, seperti teater, opera, konser, atau pemutaran film.

pertunjukan opera sampai mendengkur. Kini, ia bahkan langsung mandi tanpa mendengar pengarahan tentang pekerjaan hari ini dari Miso.

Miso keluar dari ruang tidur dan berjalan menuju ke ruang tamu sambil memeluk komputer tablet yang tadi dibawanya. Ia duduk di kursi berlengan yang ada di samping jendela. Sambil melihat pemandangan malam yang terlihat dari jendela, Miso pun tenggelam dalam pikirannya.

"*Sudah kubilang namaku Sung… hyun.*"

Meskipun Youngjun terdengar seperti sedang mengigau saat mengucapkan kalimat itu, Miso merasa seperti ada yang memukul kepalanya dari belakang dengan keras. Kepalanya sakit dan matanya menjadi gelap. Tentu saja ada alasan mengapa Miso merasa bahwa ia memiliki firasat buruk ketika sedang bercakap-cakap dengan Seongyeon waktu itu.

Tapi, ya Tuhan, selama sembilan tahun aku terus bersama dengannya, kenapa dia tidak menunjukkan reaksi apa-apa? Sungguh, kesabaran yang luar biasa. Rasanya aku ingin sekali marah di hadapannya!

Rasa senang karena telah menemukan laki-laki yang selama ini dicarinya itu hilang seketika, lalu Miso terjatuh ke pergumulan dengan dirinya sendiri.

Tidak. Bukannya dia tidak menunjukkan reaksi apa-apa, bisa jadi dia memang tidak mengingat apa pun. Kecurigaan Miso bahwa Youngjun sudah mengenalnya jauh sebelum ia bekerja di Yuil Group sama sekali belum terbukti. Selain itu, kata-kata yang ia ucapkan selagi ia tertidur itu bisa saja hanya merupakan sebuah reaksi yang tidak disadari.

"Haaah."

Ketika Miso mengembuskan napasnya, tiba-tiba tercium aroma wewangian yang segar diikuti dengan udara yang panas dan lembap.

Youngjun memeluk Miso dari belakang sambil menyandarkan dirinya pada Miso. Helaian rambutnya yang basah mengenai pipi Miso. Kemudian, Youngjun berbisik.

"Kenapa kau mendesah seperti itu?"

Bagian bawah telinga Miso yang agak sensitif tiba-tiba menjadi tegang. Wajah Miso mulai memerah dan jantungnya berdetak dengan cepat tanpa bisa ia kendalikan.

"Ti-tidak apa-apa."

"Mau minum anggur bersamaku?"

"Anda kan tahu sendiri besok jadwal kita sangat padat. Kalau mau bangun pagi-pagi, saya harus segera pulang dan tidur."

"Tidurlah di sini. Di sampingku."

"Apa Anda sungguh-sungguh mengatakannya?"

"Apa aku terdengar seperti bercanda?"

Miso tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia menolehkan kepalanya ke arah Youngjun. Sementara itu, Youngjun menatap mata Miso dalam-dalam.

"Kau kan sudah janji tidak akan pergi ke mana-mana."

"Sepertinya Anda salah menafsirkan kata-kata saya itu."

"Tidak peduli apakah aku salah menafsirkannya atau tidak, janji itu tetaplah janji."

Meskipun Miso menatap Youngjun dengan tatapan kesal, sepertinya ia tidak sepenuhnya menolak permintaan Youngjun. Kemudian, Miso berkata kepada Youngjun dengan wajah memerah.

"Saya tidak membawa baju ganti."

"Aku akan membelikanmu baju baru pagi nanti. Tidurlah tanpa pakai baju. Lepas semuanya."

Duar!

Wajah Miso yang tadinya dipenuhi senyum langsung berubah menjadi marah. Youngjun langsung mengusap dahinya, lalu mundur menjauh dari Miso sambil tertawa pelan.

"Ini sudah jam dua belas. Kalau kau pulang sekarang kau hanya bisa tidur selama tiga jam. Bukankah akan lebih baik kalau kau tidur di sini saja?"

Perkataan Youngjun itu tidak sepenuhnya salah. Saat ini Miso merasa sangat lelah sehingga ingin rasanya ia cepat-cepat merebahkan dirinya dan tidur.

"Kalau begitu, saya akan tidur di ruang tidur yang kecil. Saya akan tidur setelah mengunci pintu, jadi hilangkan saja pikiran kotor dari otak Anda itu."

"'Hilangkan saja pikiran kotor dari otak Anda?' Sekretaris Kim, aku membiarkanmu untuk beberapa saat, tapi kau sudah menjadi sangat sombong, ya."

Mendengar kata-kata Youngjun itu, mata Miso membelalak. Sementara itu, Youngjun mengencangkan ikatan mantel tidur yang dikenakannya di atas baju tidurnya. Kemudian, ia berkata dengan nada serius pada Miso.

"Mandilah dengan bersih. Aku…!"

Sebelum Youngjun menyelesaikan kata-katanya, ia melihat komputer tablet yang terbang lurus ke arah wajahnya. Ketika Youngjun menangkap benda itu dengan dua tangan, Miso tersenyum lalu berkata, "Lebih baik Anda perhatikan baik-baik jadwal untuk besok."

Miso sedang menikmati mandi busa dengan santai di dalam bak mandi yang ada di kamar mandi besar yang seukur dengan rumahnya. Ketika ia melihat jam, ternyata waktu sudah berlalu cukup lama.

Miso cepat-cepat membilas busa-busa yang masih menempel di tubuhnya. Kemudian, ia mengeringkan tubuhnya dengan handuk dan mengoleskan losion ke sekujur tubuhnya. Setelah itu, tanpa mengenakan sehelai pakaian, ia memakai mantel mandi sambil menggerutu.

"Ah, kenapa aku seperti anak yang kabur dari rumah begini? Padahal aku bisa naik taksi, pulang ke rumah, dan tidur dengan nyaman."

Miso memandang cermin besar di atas wastafel, lalu mengoleskan produk perawatan wajah mahal yang berderet di sana ke wajahnya. Setelah itu, ia mulai mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut.

Selama sembilan tahun ini, Miso selalu berangkat kerja ke rumah Youngjun dan pulang kerja dari rumah Youngjun, kecuali jika ada perjalanan bisnis ke tempat lain. Saat perjalanan bisnis, Miso selalu pulang kerja dari kamar penginapan Youngjun setelah menjelaskan jadwal dan pekerjaan untuk hari esoknya.

Namun, selama waktu yang panjang itu, tidak pernah sekali pun Miso tidur di rumah atau di kamar penginapan Youngjun. Memang, beberapa waktu yang lalu Miso sempat hampir tidur di rumah Youngjun, tapi batal karena Seongyeon yang tiba-tiba datang.

"Aaah, sepertinya aku sudah gila. Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? Apa aku pulang saja sekarang ke rumah?"

Meskipun Miso berkata kepada Youngjun untuk menghilangkan pikiran kotor dari otaknya dan menunjukkan sikap marah, Miso melepas semua pakaiannya dan pergi mandi. Terlebih lagi, sampai sekarang ia masih tidak mengenakan apa pun kecuali mantel mandinya. Rasanya Miso seperti mengatakan "Tidak boleh, tidak boleh, boleh, boleh, boleh".

"Aaah, masa bodoh!"

Kami bukan anak-anak. Lagi pula kami sudah memastikan perasaan satu sama lain dan berjanji untuk terus bersama-sama. Jadi, apa yang perlu ditakutkan? Tidak apa-apa. Sekarang, kalau bertemu teman-temanku, mereka tidak perlu lagi berkata "Itu hal yang menyenangkan, tapi tidak ada cara untuk menjelaskannya. Seharusnya di usia seperti sekarang ini, Miso sudah tahu tentang hal ini" dan wajahku pun tidak akan memerah lagi setiap kali mendengar hal itu. Maka dari itu, tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja.

Sekali lagi Miso menatap cermin dan menyiapkan hatinya. Ia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya, lalu berjalan keluar dari kamar mandi.

Langit di luar jendela terlihat berwarna biru, karena cahaya yang terpancar dari bulan purnama. Namun, ruangan yang hanya diterangi lampu redup itu malah dipenuhi dengan kegelapan.

Sebelum Miso mandi, Youngjun duduk di samping jendela dengan pemandangan yang indah itu sambil memiringkan gelas anggur di

tangannya. Namun, sekarang ia tidak berada di tempat duduknya tadi. Kursinya kosong, di meja hanya ada sebuah gelas dengan anggur yang tersisa, sebuah gelas kosong, serta sebuah ember yang di dalamnya terdapat sebotol anggur.

Miso melihat ke sana kemari mencari Youngjun dan akhirnya menemukan Youngjun yang berbaring di atas tempat tidur.

Apa dia pingsan lagi?

Seperti kata Doktor Park, ada sesuatu yang sepertinya tidak beres dengan Youngjun, sepertinya ia sakit. Setelah ciuman pertama mereka waktu itu Youngjun tidak sadarkan diri dan tertidur dengan lelap. Melihat hal itu, Miso merasa kasihan dan khawatir.

Miso berjalan menghampiri tempat tidur yang besar dan tinggi itu, lalu duduk perlahan di dekat kaki Youngjun. Meskipun dirinya datang menghampiri dengan begitu dekat seperti ini, Youngjun tetap tertidur dengan lelap. Miso memandang Youngjun dengan lembut.

Mendengar napas Youngjun yang teratur, jantung Miso berdebar-debar dan telinganya terasa panas.

Miso yang tadinya duduk dengan canggung di tepi tempat tidur pun membalikkan tubuhnya, lalu merangkak naik ke tempat tidur.

Meskipun kasurnya terguncang dan terdengar suara berisik selimut yang dilalui Miso, Youngjun tetap diam tidak bergerak.

Padahal dia mudah kedinginan. Kenapa bisa dia sampai lupa memakai selimut? Sepertinya dia sangat lelah. Dengan khawatir, Miso menarik selimut, hendak menyelimuti Youngjun. Namun, tiba-tiba tangan Miso terhenti.

Miso perlahan mengulurkan tangannya dan mengangkat sedikit ujung celana tidur Youngjun.

Pergelangan kaki Youngjun besar dan tampak kuat layaknya pria sejati. Tepat di atas tulang pergelangan kakinya, tampak jelas sebuah bekas luka yang dalam dan mengerikan. Terlihat tidak serasi dengan kaki Youngjun yang sempurna. Seperti cerita Doktor Park, bekas luka itu seperti bekas sesuatu yang diikatkan di pergelangan kaki Youngjun. Kemungkinan besar benda itu adalah pengikat kabel.

Ketika melihat bekas luka itu, jantung Miso serasa mau copot.

Aah, akhirnya aku tahu.

Benar. Ada satu hal yang ingin aku katakan kepadanya ketika aku bertemu dengannya lagi. Karena itu, aku tidak melupakannya dan menunggunya selama ini.... Tapi, kata-kata apa yang ingin aku ucapkan itu?

Miso terpaku dengan mata membelalak. Ketika terasa ada yang memegang pergelangan tangannya, barulah Miso tersadar dan menoleh.

"Kau... melihat bekas lukaku?"

"Iya."

Youngjun, yang entah sejak kapan terbangun, menatap Miso dengan saksama.

"Katanya, itu bekas luka yang kudapat sewaktu aku sedang bercanda dengan *hyung*-ku. Meski aku tidak ingat persis."

Sudah kuduga, dia tidak akan memberitahuku. Wajah Miso berubah seakan diselimuti bayangan hitam. Miso tidak tahu persis apakah Youngjun memang benar-benar kehilangan ingatannya, atau pura-pura tidak ingat. Namun, sebelum Youngjun menceritakannya sendiri, Miso tidak bisa menanyakannya kepada Youngjun.

"Apa terasa sakit?"

"Entahlah.... Aku tidak tahu. Aku tidak ingat."

Meski dia bilang tidak mengingatnya, dia tidak mengatakan jawabannya dengan cepat. Dia berhenti sebentar dan rasanya seperti sedang menahan sakit yang waktu itu dirasakannya. Tiba-tiba, dada Miso terasa sesak hingga ia sulit bernapas.

"Sepertinya sakit. Sangat sakit."

"Ya, mungkin saja begitu."

Seketika keheningan melanda.

Untuk memecahkan keheningan yang berlangsung cukup lama, Youngjun bertanya kepada Miso dengan suara tegang.

"Apa kau tidak suka karena lukanya terlihat terlalu mengerikan?"

"Tidak, sama sekali tidak."

Miso mengusap pergelangan kaki Youngjun dengan tangan kirinya dan mengusap pergelangan kakinya sendiri dengan tangan kanannya. Kemudian, Miso bertanya kepada Youngjun dengan suara gemetar.

"Apa Anda ingat… lomba lari tiga kaki di acara olahraga perusahaan?"

"Bagaimana mungkin aku bisa melupakan hal itu? Kau berlari sambil menempel pada Go Kwinam di depan mataku."

Meskipun Youngjun menanggapi pertanyaannya dengan nada kesal, Miso melanjutkan kata-katanya dengan tenang seolah apa yang dikatakan Youngjun itu tidak penting baginya.

"Ada memar yang muncul di satu pergelangan kaki saya yang diikat waktu itu. Setelah satu hari terlewati, memarnya berubah membiru. Pergelangan kaki saya juga sedikit membengkak."

"Ya, ampun."

"Meski memar itu bukan luka yang luar biasa, rasanya sakit meski tersentuh sedikit saja. Kalau tersentuh oleh tangan, rasanya perih dan meski saya diam saja rasanya sangat sakit…. Padahal itu hanya memar biasa yang akan hilang dalam waktu beberapa hari…."

Di telinga Miso terngiang tangisan seorang anak laki-laki yang dulu pernah ia dengar. *"Miso, sakit sekali, sakit."* Suara tangisan anak laki-laki itu terdengar jelas di telinga Miso sambil terus mengulang kalimat itu.

"Aku…. Aku merasa sakit hanya gara-gara memar biasa saja…. Tapi…. Hiks."

Suara Miso yang gemetar berubah menjadi isakan.

Miso tiba-tiba menangis dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Sementara itu, Youngjun terduduk di atas tempat tidur dengan wajah bingung. Ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Eh? Sekretaris Kim! Kenapa tiba-tiba kau begini? Kenapa kau menangis? Hm?"

"Pasti sakit sekali…. Hiks…. Pasti…. Pasti sakit sekali rasanya…."

Youngjun memandang Miso yang menundukkan kepalanya sambil menangis. Air mata yang tampak seperti mutiara mengalir deras di pipi

Miso. Setelah beberapa saat memandang Miso dalam diam, Youngjun tersenyum kecil.

"Jangan menangis. Sekarang sudah baik-baik saja."

"Tapi...."

Youngjun mengulurkan tangannya dan merangkul bahu Miso yang tampak rapuh. Kemudian, Youngjun memeluk Miso dan berbisik.

"Sepertinya... aku tidak bisa hidup tanpamu."

Betul, sepertinya Youngjun tidak bisa hidup tanpa Miso. Ia tidak bisa bersama wanita lain, kecuali Miso.

Youngjun mendaratkan bibirnya di atas kepala Miso yang berbau harum. Ia mengangkat wajah Miso dan memberikan kecupan di dahi, mata yang basah, serta pipi Miso. Kemudian, bibir Youngjun mendarat di bibir Miso.

Untuk beberapa lama, bibir Youngjun menempel pada bibir Miso yang lembap, kemudian bergerak turun perlahan melewati rahang Miso yang ramping dan lehernya yang lembut, hingga akhirnya tiba di ujung mantel mandi yang dipakai Miso.

"Ah...."

Mendengar desahan yang keluar dari bibir Miso, sekali lagi Youngjun menempelkan bibirnya ke bibir Miso.

Kedua insan itu saling berpelukan dengan erat, tubuh mereka menggeliat, dan mereka terengah-engah sejenak, kemudian mereka berdua terjatuh ke tempat tidur.

"Aduh."

"Kenapa?"

"Apa ini? Kepalaku terbentur."

"Apa Anda tadi tertidur saat sedang melihat jadwal untuk besok?"

Kepala Youngjun terbentur sudut komputer tablet yang terletak di atas bantalnya, ia mulai menggerutu sambil mengusap-usap kepalanya. Miso tertawa kecil saat melihat kecerobohan Youngjun. Kemudian, mereka berdua cekikikan sambil saling berpelukan kembali.

"Ah, kenapa di momen paling penting seumur hidup ini...?"

Mendengar suara Youngjun yang perlahan semakin melambat, Miso menganggukkan kepalanya seakan sudah memahami kata-kata Youngjun lalu membenamkan dirinya dalam pelukan Youngjun.

"Tidak apa-apa. Saya tidak akan pergi ke mana-mana. Kalau Anda mengantuk, tidur saja."

"Tapi...."

"Kita masih punya banyak waktu."

"Benar juga.... Kita masih punya banyak waktu...."

Bahkan sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya itu, Youngjun mengembuskan napas panjang kemudian tertidur.

Miso berbaring di dalam pelukan Youngjun dengan kepala menempel di dada Youngjun. Miso bisa mendengar dengan jelas detak jantung pria yang sedang memeluknya itu. Tidak berapa lama, Miso pun tertidur.

Mereka berdua tertidur dengan lelap dan tenang, tanpa ada mimpi buruk yang mengganggu seperti biasanya.

#5. Sehelai Celana Pendek

"Seongyeon, apa kau sudah bangun? Ayo sarapan."

Nyonya Choi masuk ke kamar setelah mengetuk pintu. Kemudian, ia menutup matanya akibat sinar matahari pagi menyilaukan yang masuk melalui sela-sela tirai di jendela kamar. Setelah beberapa saat, ia membuka matanya kembali. Padahal, sebelumnya Nyonya Choi tidak pernah merasa kesilauan hanya karena cahaya matahari seperti ini. Mungkin ini tanda-tanda ia mulai menua.

Meskipun sekarang perabotan dan warna temboknya sudah berganti, kamar ini dulunya adalah kamar Youngjun. Kamar ini merupakan kamar yang paling banyak menerima cahaya matahari. Sejak kecil, Youngjun tidak kuat dengan udara dingin. Setiap ia berada di rumah, ia selalu duduk di tepi jendela disinari cahaya mentari sambil membaca buku.

Tirai tipis yang ada di jendela sedikit berkibar tertiup angin yang masuk dari jendela yang sedikit terbuka. Nyonya Choi merasa seperti melihat sosok Youngjun kecil di antara tirai yang berkibar. Sosok Youngjun kecil yang ceria sampai saat sebelum peristiwa itu terjadi.

Seongyeon sepertinya sedang mandi karena terdengar suara air dari arah kamar mandi.

Nyonya Choi khawatir anaknya yang baru selesai mandi bisa terkena flu akibat angin dingin yang masuk melalui jendela. Maka, ia cepat-cepat menutup jendela yang terbuka itu.

Ketika Nyonya Choi selesai menutup jendela dan tirainya dengan rapi, terdengar suara notifikasi pesan masuk dari ponsel Seongyeon yang ada di atas meja. Nyonya Choi yang dipenuhi rasa penasaran berjalan menuju ke meja dan melihat pesan yang muncul di layar ponsel Seongyeon.

Oke. Kalau begitu, sampai jumpa nanti. Pasti akan sangat hebat dan menyenangkan♥♥♥

Nyonya Choi tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan dalam pesan itu. Ia hanya tersenyum kecil, lalu menyentuh layar ponsel Seongyeon.

Kotak pesan di ponsel Seongyeon dipenuhi oleh nama wanita dengan berbagai kewarganegaraan.

Karena wajah tampan dan kepribadiannya yang lembut dan baik, sejak dulu Seongyeon memang populer di kalangan wanita. Sejak meninggalkan perusahaan dan beralih menjadi penulis penuh waktu, Seongyeon menikmati kehidupan yang mewah tanpa peduli pada sekelilingnya.

Kedua orangtuanya merasa khawatir dan tidak yakin apakah boleh membiarkan anak mereka yang sudah dewasa hidup seperti itu. Namun di sisi lain, karena Seongyeon sudah dewasa, mereka tidak bisa terus mengatur kehidupan anaknya.

Nyonya Choi mengembuskan napas perlahan dan hendak menaruh kembali ponsel putranya, tapi tiba-tiba pergerakannya terhenti. Di antara banyaknya nama wanita yang muncul di layar ponsel Seongyeon, terdapat sebuah nama yang tidak asing baginya. Nama 'Kim Miso' membuat Nyonya Choi mengurungkan niatnya mengembalikan ponsel Seongyeon ke tempat semula.

Setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya Nyonya Choi memutuskan untuk melihat pesan yang selama ini dikirim dan diterima oleh Seongyeon dan Miso.

Meskipun sebagian besar adalah ucapan salam yang tidak terlalu berarti, terdapat beberapa pesan dari Seongyeon yang mengajak Miso untuk bertemu di larut malam atau pesan yang dikirim Seongyeon di jam kerja yang kebanyakan dibalas Miso dengan canggung.

Nyonya Choi memang tidak ingin mengatur hidup putra sulungnya ini, tapi dalam hal satu ini, sepertinya ia harus bertindak.

"Ibu. Ibu mengintip ponsel putra Ibu yang sudah besar ini. Keterlaluan sekali."

Seongyeon keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk dan mengomel kepada ibunya. Nyonya Choi berbalik menghadap Seongyeon, kemudian balik memarahi anaknya itu.

"Seongyeon, kau sering menghubungi Miso? Kenapa kau menghubunginya? Dia pasti sibuk karena pekerjaannya…."

"Kalau dia sibuk, pasti dia tidak akan membalas pesanku. Tidak apa-apa."

Seongyeon menunjukkan sikap masa bodoh.

Nyonya Choi terdiam memandang punggung anak sulungnya itu. Kemudian, ia mulai berbicara dengan tegas kepada Seongyeon.

"Seongyeon. Sebaiknya kau tidak usah menghubungi Miso lagi."

"Apa? Apa maksud Ibu?"

Seongyeon menatap ibunya dengan tatapan bingung. Nyonya Choi tidak melunak dan tetap bersikap tegas.

"Kubilang, hentikan sampai di sini saja. Kau tidak perlu terus menghubungi Miso lagi. Aku tidak ingin nanti ada kesalahpahaman antara kau dan Youngjun. Tidak ada hal positif yang akan terjadi kalau sampai terjadi kesalahpahaman antara kalian berdua."

Ekspresi Seongyeon pun berubah.

"Aku hanya menghubunginya karena waktu itu dia ada bersamaku di tempat itu. Aku ingin berbagi cerita dengannya dan mendapat penghiburan dari rasa sakit yang kuderita selama ini."

Mendengar Seongyeon yang mengatakan "rasa sakit" dan "penghiburan" dengan mudah dari mulutnya, Nyonya Choi tidak bisa berkata apa-apa. Nyonya Choi menatap Seongyeon dengan tatapan yang dipenuhi kerumitan, lalu mengucapkan kata-kata penuh arti kepada anaknya itu.

"Seongyeon. Berlalunya waktu tidak bisa kita lihat dengan mata kepala kita sendiri. Ketika kita mengingat-ingat apa saja yang sudah terlewati, barulah kita bisa menyadari berapa lama waktu yang sudah berlalu….

Setelah kuingat-ingat, kalian berdua yang dulu hanyalah anak kecil dan sekarang sudah dewasa seperti ini."

Seongyeon tidak paham apa yang ingin dikatakan oleh ibunya. Ia hanya diam sambil memandang ibunya dengan saksama.

"Dengan menjadi dewasa, bukankah artinya sekarang kau bisa mengatasi sakit yang kau rasakan? Ibu sekarang…."

Nyonya Choi menggeleng-gelengkan kepalanya dan kembali melanjutkan perkataannya.

"Pokoknya, jangan lagi kau membuat Youngjun merasa tidak nyaman. Beberapa saat yang lalu ada telepon dari Youngjun."

"Bagian mana dari perbuatanku yang membuat Youngjun tidak nyaman? Lalu, memangnya dia bicara apa di telepon?"

"Youngjun akan segera datang ke rumah bersama Miso."

"Mereka berdua kan memang sering datang ke sini."

"Tidak. Kali ini mereka datang untuk memberi salam secara resmi."

♡

Rapat pagi hari ini berakhir tiga puluh menit lebih cepat daripada biasanya. Di jalan keluar dari ruang rapat, Yooshik melirik Youngjun.

Biasanya, orang yang berpindah tempat tidur akan mengalami perubahan yang cenderung buruk yang terlihat di wajah dan kulit mereka. Terutama jika orang tersebut sangat sensitif.

Namun, hari ini Lee Youngjun terlihat berbeda. Berbeda dalam beberapa hal.

Mata Youngjun yang biasanya tajam layaknya senjata, hari ini tampak cerah dan bersinar. Selain itu, sikapnya yang biasanya tenang, hari ini terlihat lebih aktif dan bersemangat.

Hal terakhir yang menarik perhatian Yooshik adalah kulit Youngjun. Meskipun tempat tidurnya berpindah, wajahnya terlihat bersinar. Yooshik bertanya-tanya dalam hatinya, di mana Youngjun mendapat perawatan wajah hingga wajahnya terlihat berkilau seperti itu? *Apa dia mendapat pijatan emas?*

Jika Lu Meng[15] dalam *Romance of the Three Kingdom*[16] memerlukan waktu tiga hari setelah perpisahan untuk bisa kembali ke keadaan normal, Youngjun hanya butuh waktu satu hari, bukan, satu malam saja untuk berubah menjadi manusia yang lebih sempurna. Bukankah wajahnya itu terlihat terlalu sempurna untuk ukuran manusia?

Yooshik berpikir bahwa mungkin ada sesuatu yang telah terjadi. Kecurigaan Yooshik akhirnya bisa terbukti ketika ia mampir sebentar ke ruang kerja Youngjun sebelum pergi untuk melakukan inspeksi pabrik di luar kota.

"Ini adalah Fortnum & Mason Assam Milk Tea. Wakil Presiden Lee meminta saya untuk membuatkan yang manis, jadi saya menambahkan banyak gula di dalamnya."

"Terima kasih."

"Bukan apa-apa."

"Karena Miso yang membuatkannya untukku, rasanya jadi sangat enak."

"Hohoho, apakah Anda tidak lupa sesuatu?"

"Apa?"

"Anda seharusnya menjilat bibir Anda."

"Aaah, sudah kuduga, aku tidak bisa menggoda Miso."

Youngjun bersikap santai. Sementara, Miso tersenyum dengan manis. Meskipun tidak ada yang berbeda dari cara mereka bercakap-cakap, Yooshik yakin sekali ada sesuatu yang berubah di antara mereka. Ketika Yooshik sedang berpikir keras untuk menemukan apa yang berubah di antara Youngjun dan Miso, akhirnya ia menyadari sesuatu.

Tatapan mata.

Mereka berdua memandang satu sama lain dengan tajam. Rasanya ada sesuatu yang aneh. Tatapan mereka terlihat berbeda dari biasanya yang

---

[15] Lu Meng= jenderal perang dari Kerajaan Wu dalam cerita *Romance of the Three Kingdoms.*

[16] Romance of the Three Kingdoms= sebuah roman berlatar belakang sejarah dari zaman Dinasti Han dan Tiga Negara di Tiongkok.

hanya terlihat nyaman. Kali ini, sepertinya ada perasaan tegang yang tersembunyi di antara mereka.

Setelah Miso meninggalkan ruangan, Yooshik pun bertanya kepada Youngjun.

"Kondisimu terlihat baik sekali hari ini. Apa ada sesuatu yang terjadi kemarin?"

"Sesuatu yang terjadi kemarin?"

Youngjun berpikir dengan serius.

Tidur seperti orang mati tampaknya cocok untuk menjelaskan kejadian kemarin. Dengan Miso tertidur di pelukanku, aku akhirnya bisa tidur dengan nyenyak. Tidurku sangat nyenyak sampai aku tidak ingat lagi mimpi buruk mengerikan yang dulu sering menghantuiku.

Ketika aku terbangun dari tidurku pagi ini, aku merasa seperti dilahirkan kembali. Sepertinya kabut samar yang selalu memenuhi kepalaku telah dihapus. Jelas sekali kondisiku sangat baik hari ini.

Tapi, aku tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Yooshik. Meski bagiku itu adalah hal yang luar biasa, sebenarnya hal itu biasa saja, kan? Kami hanya tidur sambil berpegangan tangan, tidak ada yang spesial. Apakah aku harus bilang ada sesuatu yang terjadi semalam?

"Ada sesuatu yang terjadi, kan?"

Mendengar pertanyaan Yooshik yang bernada menggoda, Youngjun menanggapinya dengan tegas.

"Kau tidak perlu tahu."

"Ayolah, bicara sejujurnya kepadaku. Tidak apa-apa. Harmoni Yin dan Yang di antara pria dan wanita itu sesuatu yang bagus. Bisa meningkatkan vitalitas dan juga menjadi dasar untuk hidup sehat."

Youngjun berpikir sepertinya akan lebih baik untuk merahasiakan hubungannya dengan Miso sebelum mereka mengumumkannya secara resmi. Rasanya akan lebih nyaman untuk menghabiskan waktu bersama diam-diam untuk saat ini. Lagi pula, ini juga yang diinginkan oleh Miso, hubungan percintaan seperti orang-orang pada umumnya.

Makan mi pedas bersama sampai perut mereka terasa panas, atau berjalan berdua seperti ketika mereka kencan buta, atau berciuman lama di dalam mobil yang diparkir di gang depan rumah Miso. Kencan sederhana yang seperti itu.

"Ah, karenamu, aku jadi paham sekarang. Kalau harmoni Yin dan Yang antara pria dan wanita itu hancur, mereka akan menjadi seperti keledai yang terkena penyakit. Seperti kau, Doktor Park."

"Diam kau."

Yooshik menunjukkan wajah kesal. Sementara itu, Youngjun tersenyum tipis dan melanjutkan kata-katanya.

"Tidak ada yang terjadi sama sekali."

"Hmm."

Yooshik masih menunjukkan wajah yang penuh curiga. Namun, seolah ia telah menyerah dengan rasa penasarannya, ia meneguk tehnya lalu mengeluarkan topik pembicaraan lain.

"Kalau kau bilang tidak ada yang terjadi, aku tidak bisa berkata apa-apa. Tapi, ada satu hal yang harus kau ingat. Kalau kau sudah memutuskan untuk menjalin hubungan cinta dengan seseorang, tidak boleh ada sedikit pun yang kau sembunyikan darinya."

"Apa?"

"Cinta itu seperti berhadapan satu sama lain dengan kondisi telanjang. Coba kau pikirkan. Pasanganmu sudah membuka semua pakaiannya, tapi kau tiba-tiba muncul dengan memakai sehelai celana pendek.

"Kalau begitu, apa kau bisa membayangkan betapa pasanganmu akan malu dan menderita? 'Aku sudah melepaskan semua pakaianku meski aku merasa malu, tapi kenapa kau masih saja memakai celana pendek? Bukankah tadi kita sudah berjanji untuk melepaskan semua pakaian kita? Kenapa kau tidak menepati janji?' Pasti pasanganmu itu akan merasa terkhianati. Benar, kan?"

Youngjun yang sedang mendengarkan kata-kata Yooshik dengan serius tiba-tiba wajahnya pun berubah murung.

"Aku mengatakan ini karena pengalamanku. Di awal masa pacaranku dengan istriku, aku pernah ketahuan berbohong padanya. Jadi, sejak saat itu, aku tidak pernah lagi menyembunyikan apa pun darinya. Aku mengatakan hal ini kepadamu karena aku pernah mengalami hal yang membuat hubungan kami jadi sulit seperti itu."

"Memangnya kau berbohong tentang apa?"

"Aku mengatakan bahwa dia adalah yang pertama...."

Youngjun mengerutkan keningnya.

"Istrimu itu bukan pacarmu yang pertama?"

"Sebelum bertemu dengan istriku, aku sempat berpacaran dengan intens bersama seorang wanita kira-kira dua bulan. Kami berpisah karena merasa saling tidak cocok."

"Wah, ini pertama kali aku mendengarnya. Bagaimana bisa kau ketahuan?"

"Ketika pertama kali aku bercinta dengannya, sepertinya aku terlalu ahli. Dia sangat peka dan langsung mengetahuinya. Akhirnya, aku menjelaskan semuanya kepada istriku dan meminta maaf berkali-kali. Untungnya, istriku menganggap itu semua hal yang sudah berlalu dan menyuruhku untuk melupakan hal itu.

"Setelah berkata dengan jujur, aku dan istriku yang awalnya agak canggung menjadi semakin dekat dan hubungan kami semakin kuat. Ah, ceritaku yang tidak terlalu penting ini menjadi terlalu panjang, ya. Intinya, Youngjun, hal yang ingin kukatakan kepadamu hanya satu."

"Apa?"

"Singkatnya, kau harus melepaskan 'sehelai celana pendek' yang tersisa di hatimu itu. Meski kau berpikir bahwa kau sudah sejak lama memakainya sehingga tidak ada bedanya dengan tubuhmu sendiri. Aku rasa akan lebih baik kalau kau menceritakan semuanya dengan jujur kepada pasanganmu sebelum kalian memulai hubungan lebih jauh."

Ah, kata-katanya ini ada benarnya juga. Dari awal sampai akhir kata-katanya memang benar. Hanya saja analoginya tidak bagus. Youngjun menumpangkan kakinya sambil berekspresi serius dan membenamkan dirinya di sofa.

"Lee Youngjun.... Sekarang ini pasti ada sesuatu yang kau sembunyikan dari Miso, kan?"

"Omong kosong macam apa itu?"

Yooshik memandang Youngjun dengan penuh curiga. Ketika ia ingin menanyakan sesuatu kepada Youngjun, Miso mengetuk pintu dan masuk ke ruangan.

"Helikopternya akan tiba di atap gedung sepuluh menit lagi."

"Wah, aku harus mengambil tasku."

Yooshik melihat jam dan langsung keluar dari ruangan dengan terburu-buru. Sementara itu, Miso mengeluarkan mantel Youngjun dari dalam lemari.

Selagi Miso memeriksa mantel yang akan dipakai Youngjun dengan teliti, Youngjun perlahan bangkit berdiri dari tempat duduknya, lalu berjalan menghampiri Miso. Ia berhenti tepat satu langkah di hadapan Miso.

"Akhir pekan ini aku ada jadwal main golf, kan? Batalkan jadwal itu."

"Hm? Memangnya ada apa?"

"Aku ingin berkencan denganmu. Ayo kita pergi ke vilaku di Yangpyeong untuk menghirup udara segar."

"Waktu itu Anda pernah bilang Direktur Shin dari Taesan Constructions itu orang yang rewel. Saya senang kalau kita pergi berkencan, tapi pekerjaan itu tetap yang paling penting."

Meskipun Miso berkata dengan tegas sambil memasang senyum, ia tidak bisa mengendalikan telinganya yang perlahan berubah warna menjadi merah.

"Dia itu adik kelasku sewaktu kuliah pascasarjana. Sekali-sekali tidak apa-apa."

"Tapi...."

"Tapi apa? Jangan bilang 'tapi'. Kalau aku bilang batalkan ya batalkan saja, jangan membantah."

Miso tertawa kecil. Di antara bibirnya yang merah, terdapat deretan gigi yang putih dan rapi, tampak seperti kalung mutiara.

Hari ini, Miso dijadwalkan untuk hadir di acara pembukaan galeri milik Yuil Group menggantikan Youngjun. Maka dari itu, Miso tidak bisa menemani Youngjun dalam perjalanan bisnisnya. Mereka harus berpisah sampai sore hari ketika Youngjun kembali.

Mungkin karena itulah Youngjun merasa agak kecewa. Youngjun pun berjalan semakin mendekati Miso, lalu menyentuh bahu Miso dengan kedua tangannya.

"Kenapa?"

"Aku mau menciummu."

"Di sini? Ya, ampun! Tidak boleh!"

"Tidak apa-apa."

"Sekarang ini di luar ada para sekretaris.... Hmfh."

Ciuman kali ini adalah ciuman yang sangat kasar dan terburu-buru, benar-benar terasa berbeda dari ciuman lembut dan hati-hati yang sebelumnya dilakukan Youngjun.

Setelah Youngjun memastikan bahwa ia bisa bersama Miso selamanya, tampaknya Youngjun semakin ingin mengikat dan memiliki Miso.

"Ah, tidak boleh. Tidak boleh...."

Meskipun Miso terus mengatakan "tidak boleh" dari mulutnya, kedua tangannya melingkar di leher Youngjun dan ia menempelkan tubuhnya ke tubuh Youngjun.

Youngjun memegang dagu Miso dan memberikan ciuman yang semakin dalam. Miso perlahan membuka mata yang tadi ia pejamkan lalu menatap Youngjun. Ia takut kalau ia terus memejamkan matanya, semua ini akan terasa hanya seperti mimpi.

Namun, ketika pandangan Miso beralih ke arah pintu ruang kerja Youngjun, Miso hanya bisa terus berharap bahwa ini semua hanyalah mimpi.

Yooshik yang kembali ke ruang kerja Youngjun untuk mengambil barangnya yang tertinggal, sedang berdiri di ambang pintu yang terbuka. Di sampingnya, terdapat tiga orang sekretaris yang juga sedang melihat ke arah Youngjun dan Miso.

"Ya, ya ampun!"

Miso yang terkejut langsung mendorong wajah Youngjun menjauh dari wajahnya. Youngjun yang terlambat menyadari situasi yang terjadi segera menghapus lipstik Miso yang menempel di bibirnya.

Youngjun dan Miso. Juga, orang-orang di depan pintu yang sedang menatap mereka berdua dengan terkejut. Tiba-tiba situasi di antara dua kelompok itu menjadi sangat canggung. Mereka tidak bisa saling bicara dan tenggelam dalam keheningan.

"Hm…. Karena sudah telanjur begini, apa boleh buat."

Mendengar gumam Youngjun, semua orang termasuk Miso pun mengarahkan pandangan mereka kepada Youngjun.

Youngjun mengelus bahu Miso dengan lembut, kemudian mengatakan sesuatu seolah tidak terjadi apa-apa.

"Karena sudah telanjur ketahuan, tidak ada lagi yang perlu kita sembunyikan, kan?"

Tangan kanan Youngjun yang ada di bahu kiri Miso perlahan bergerak turun ke pinggang Miso yang ramping dan memeluknya. Kemudian, seolah-olah dirinya berubah menjadi Rhett Butler [17], Youngjun memiringkan tubuh Miso dan mulai memberikan ciuman yang dalam dan intens. Rasanya saat itu Miso ingin menghilang saja bersama angin.

"Kyaaa!"

Para sekretaris melompat-lompat dan memekik karena kaget bercampur girang, sedangkan Yooshik yang melihat adegan tersebut dengan mulut terbuka lebar pun mendengus dan menggerutu.

"Kau bilang tidak ada apa-apa. Aku sudah melepas semua pakaianku, tapi sampai akhir dia tetap memakai celana pendeknya yang mahal dan berwarna pelangi itu. Dasar."

♡

[17] Rhett Butler= salah satu tokoh utama di film "*Gone with the Wind*" karya Margaret Mitchell.

Menjelang sore, sudah waktunya sang bos kembali ke kantor setelah inspeksi pabrik di luar kota.

Asisten Manajer Park, yang sedang menunggu di depan lift khusus untuk tamu VIP, tiba-tiba kehilangan akal sehatnya akibat cahaya bersinar yang muncul dari dalam lift ketika pintunya terbuka.

Ya ampun, bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? Siapa pria ini? Dia sangat keren! Bahaya. Bahaya sekali. Sepertinya aku akan meleleh. Hentikan. Jangan melihatku seperti itu. Jangan memandang wajahku dengan tatapan seperti itu. Rasanya aku mau pingsan. Tidak. Jangan. Sekarang adalah jam kerjaku. Aku tidak boleh kehilangan kesadaran sekarang. Aku ini profesional. Aku ini profesional!

Di dalam kepala Asisten Manajer Park dipenuhi pikiran-pikiran untuk mengendalikan dirinya. Sambil terus menahan diri, Asisten Manajer Park mendampingi pria tampan yang keluar dari lift.

"Wakil Presiden Lee akan segera tiba. Beliau memerintahkan saya untuk mengantarkan Anda langsung ke ruang kerja beliau. Mari, saya antar."

"Terima kasih."

Pria itu menjawab dengan suara yang bisa membuat orang yang mendengarnya gemetar. Sungguh penuh pesona.

"Ti-tidak perlu berterima kasih."

Seperti biasa, pria itu tersenyum dengan manis dan Asisten Manajer Park nyaris kehilangan kesadaran akibat pesona sang pria. Namun, untungnya sampai akhir ia masih bisa mempertahankan sikap profesional dan berjalan mengantarkan tamu penting itu.

Dia adalah kakak kandung Wakil Presiden Lee. Pantas saja wajahnya agak mirip.

Sebenarnya, kalau diperhatikan, baik postur tubuh maupun penampilannya, Wakil Presiden Lee terlihat sedikit lebih baik. Tapi, kalau dilihat tingkat pesonanya, levelnya sangat jauh berbeda, tidak bisa dibandingkan satu dengan yang

lain. Kalau Wakil Presiden Lee itu adalah seorang 'narsistik yang perlu pengobatan', kakaknya ini adalah 'pria penuh pesona' yang sering muncul di dalam novel.

"Tapi, Sekretaris Park?"

Aku hanya seorang sekretaris biasa sebelum ia memanggil namaku.... Asisten Manajer Park cepat-cepat mengembalikan kesadarannya dan menoleh ke belakang, lalu menanggapi pria itu dengan ramah.

"Ya?"

"Sekretaris Kim Miso pergi ke mana?"

Biasanya, mendampingi tamu VIP Wakil Presiden adalah tugas Miso. Namun, hari ini tampaknya ada sesuatu yang aneh. Ketika mendengar bahwa *hyung*-nya akan datang ke kantor, Youngjun langsung menelepon ke ruang sekretaris dari helikopter dan memerintahkan Asisten Manajer Park untuk mendampingi *hyung*-nya dan menyuruh Miso untuk pergi dari ruangan. Sepertinya ia sengaja menjauhkan Miso dari *hyung*-nya itu.

"Beliau sedang tidak ada di tempat."

"Pergi bekerja di luar?"

"Tidak juga...."

Sesampai di ruang kerja Youngjun, pria itu duduk dengan nyaman di sofa, lalu menatap Asisten Manajer Park dan meminta tolong kepadanya.

"Apa bisa tolong panggilkan Sekretaris Kim Miso sebentar?"

Meskipun akan lebih baik jika Asisten Manajer Park tidak memanggil Miso, tidak ada perintah yang spesifik dari Youngjun yang melarang tamu ini untuk menemui Miso. Maka dari itu, Asisten Manajer Park tidak bisa menolak permintaan sang tamu. Setelah ragu-ragu sejenak, Asisten Manajer Park pergi keluar ruangan untuk memanggil Miso.

Miso yang tadinya berada di ruang istirahat untuk menghindari Seongyeon sedang tenggelam dalam pikirannya. Berbeda dengan sebelumnya, Miso merasa tidak nyaman jika harus bertemu dengan Seongyeon. Alasannya mungkin adalah hubungan Seongyeon dan Youngjun yang tidak baik.

Seongyeon yang selalu merasa iri pada adiknya, meninggalkan adiknya itu di sebuah daerah yang tidak diketahui. Seongyeon berpikir bahwa adiknya yang pintar itu pasti bisa kembali ke rumah dengan sendirinya. Meskipun pada akhirnya adiknya itu benar-benar bisa menemukan cara kembali pulang ke rumah, tapi sebelumnya telah terjadi sesuatu yang mengerikan pada adiknya itu.

Seongyeon awalnya hanya ingin mengerjai adiknya itu. Namun, adiknya malah menjadi korban penculikan dan masalah pun menjadi besar hingga sulit dikembalikan seperti semula. Jika ceritanya diurutkan seperti itu, rangkaian peristiwa ini menjadi cocok.

Miso akhirnya tahu alasan cerita Seongyeon tentang masa lalu yang waktu itu didengarnya terasa aneh. Karena peristiwa itu bukanlah kejadian yang dialami Seongyeon secara langsung, tentu saja akan ada ketidaksesuaian dan keanehan dalam ceritanya itu.

Seongyeon yang waktu itu masih kecil tidak sanggup untuk menanggung rasa bersalahnya dan akhirnya mengalami kebingungan dalam ingatannya. Sementara itu, Youngjun kehilangan ingatannya karena trauma akibat kejadian itu. Tidak. Bisa jadi Youngjun pura-pura kehilangan ingatannya demi keluarganya.

Jika benar begitu, 'permen karet Big Bang' yang waktu itu diceritakannya bisa jadi menandakan ingatan Youngjun tentang peristiwa itu. Waktu itu ia berkata bahwa sesuatu yang telah dikubur tidak hilang begitu saja.

Hal terakhir yang tersisa adalah sikap dari orangtua Youngjun, Nyonya Choi dan Presiden Lee. Mengapa mereka berdua tidak menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi kepada kedua putra mereka?

Memang, jika dipikirkan lagi, Miso sepertinya bisa memahami mengapa mereka melakukan hal itu.

Putra mereka yang berusia sembilan tahun akhirnya bisa kembali dengan susah payah setelah tiga hari diculik oleh seorang wanita gila. Jika mereka menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi pada Youngjun yang diyakini telah kehilangan ingatannya tentang kejadian itu, bagi

Youngjun itu sama saja seperti mengalami kejadian yang sama dua kali. Maka dari itu, orangtua Youngjun sepertinya berharap bahwa ingatan Youngjun tentang peristiwa itu tidak pernah kembali.

Ya ampun, bagaimana bisa ada tragedi yang serumit ini?

Miso tidak bisa berkata apa-apa dan hanya menggigiti kukunya dengan perasaan tidak enak.

Seongyeon menatap Miso yang hanya diam tanpa berkata-kata. Kemudian, Seongyeon tersenyum dengan canggung dan memulai pembicaraan.

"Tadi pagi aku mendengar kabarnya dari ibuku."

"Ya? Kabar apa?"

"Kau akan menikah dengan Youngjun?"

Ya ampun. Apakah pembicaraan itu sudah beredar sampai di sana? Bahkan aku, si pihak yang terlibat, belum tahu apa-apa.

"Kalau Wakil Presiden Lee melamar saya, mungkin…."

Melihat Miso yang menjawab pertanyaannya dengan malu-malu dan dengan wajah yang merona merah, Seongyeon tersenyum dengan sedih.

"Oh, itu sebabnya kau menghindariku. Aku agak kecewa."

"Saya tidak menghindari Anda. Karena ini waktu istirahat saya, saya hanya sedang minum teh di ruang istirahat. Sungguh."

Seongyeon bangkit berdiri dari tempat duduknya dengan perlahan dan berjalan menuju ke tepi jendela. Ia menatap kota yang dipenuhi gedung-gedung berwarna abu-abu dan angin dingin yang bertiup-tiup.

"Meski aku kakaknya, aku selalu memiliki kekurangan dari Youngjun. Di dunia ini, kita bisa mendapatkan perhatian, cinta, dan kesuksesan berdasarkan kemampuan kita. Iya, kan? Tapi, Youngjun merebut semua itu dariku. Sekarang, bahkan dia akan merebut satu-satunya orang yang bisa berbagi penderitaan dan memberiku penghiburan…. Aku jadi merasa sedih."

Miso memandang Seongyeon dengan tatapan tajam. Meskipun Miso sekarang sudah memahami apa yang sebenarnya terjadi, Miso merasa ia

tidak bisa diam saja. Maka dari itu, Miso bertanya dengan hati-hati kepada Seongyeon.

"*Oppa*. Apakah.... Apakah *oppa* benar-benar tidak ingat apa pun tentang peristiwa yang terjadi ketika *oppa* bersamaku waktu itu?"

"Maaf, tapi tidak sama sekali."

"Kalau begitu, bagaimana dengan rumah tempat kita terkurung selama tiga hari?"

"Waktu itu kan aku sudah bilang. Rumah itu kumuh, kotor, berantakan, dan tampaknya seperti rumah yang sudah ditinggalkan. Dari ujung gang pun, tampaknya sudah tidak ada tanda-tanda kehidupan."

"Bagaimana dengan bagian dalam rumahnya? Apakah *oppa* tahu bagaimana tampak dalam rumah itu? Ada berapa kamar di dalam rumah itu? Di kamar yang mana kita terkurung? Di mana letak jendela di rumah itu? Hal-hal yang seperti itu. Apakah *oppa* tahu?"

"Itu...."

"Apa *oppa* ingat bagaimana penampilan wanita yang waktu itu menculikmu? Atau apakah *oppa* ingat tentang situasi ketika kita terkurung atau ketika kita melarikan diri...?"

Senyum pun memudar dari wajah Seongyeon. Selama percakapannya dengan Miso berlangsung, ia juga merasa bahwa suasananya sedikit aneh.

"Waktu itu *oppa* bilang sedang berdiri di jalan menunggu Wakil Presiden Lee kembali. Bagaimana caranya *oppa* bisa sampai diculik oleh wanita itu? Apakah *oppa* juga sama sekali tidak ingat tentang situasi saat itu?"

Melihat Miso terus menghujaninya dengan pertanyaan sambil menunjukkan wajah serius, senyuman menghilang dari wajah Seongyeon. Kemudian, ia bertanya kepada Miso.

"Miso.... Apa kau sekarang sedang mencurigaiku?"

"Bukan seperti itu. Tapi—"

Suara Seongyeon tiba-tiba meninggi dan berubah menjadi lebih tajam.

"Apa kau tahu seberapa menderitanya aku sampai sekarang gara-gara Youngjun? Aku terus berusaha untuk memaafkan Youngjun dan aku

melepas tanggung jawabku untuk mengurus perusahaan dan tinggal di luar negeri selama sepuluh tahun demi Youngjun! Tapi sekarang apa yang tersisa dariku? Apa?! Coba katakan!"

Mendengar respons Seongyeon yang tiba-tiba menjadi kasar, wajah Miso memucat seperti selembar kertas putih. Kemudian, ia menjawab Seongyeon dengan tenang.

"Saya tidak tahu kenapa tiba-tiba *oppa* membahas tentang Wakil Presiden Lee. Saya hanya menanyakan tentang peristiwa yang waktu itu saya dan *oppa* alami."

Wajah Seongyeon berubah menjadi gelap seakan diselimuti bayangan hitam.

"Sejak kecil, saya memiliki fobia terhadap laba-laba. Mungkin saja fobia itu muncul akibat peristiwa itu. Itu mungkin karena saya melihat laba-laba yang mengerikan di suatu tempat di dalam rumah itu. Ingatan manusia biasanya seperti itu, kan? Kalau kita mengalami peristiwa yang mengerikan, tentu luka akibat pengalaman itu akan tersisa di suatu tempat di dalam hati atau pikiran kita. Tapi, ingatan *oppa* itu—"

Tiba-tiba, mata Seongyeon membesar dan ia berteriak dengan keras.

"Ah…!! Benar!! Laba-laba!!! Aku ingat jelas sekali! Waktu itu di dalam rumah itu ada banyak sekali laba-laba! Laba-laba yang sangat menjijikkan dan mengerikan!"

Setelah tidak memberikan tanggapan pada Seongyeon selama beberapa saat, Miso akhirnya bicara dengan tenang tapi tegas.

"Mulai dari cerita saat *oppa* menemui saya, ingatan *oppa* tentang peristiwa itu semuanya hanyalah cerita yang *oppa* ingat setelah mendengarnya dari orang lain. Agak aneh, kan?"

"Kau ini bicara apa? Apa kau tidak ingat aku menenangkanmu saat kau menangis karena melihat laba-laba itu?"

"Itu tidak mungkin."

"Apa?"

"Tidak mungkin saya menangis karena melihat laba-laba. Apa *oppa* tahu kapan tepatnya peristiwa itu terjadi?"

"Akhir bulan November."

Seongyeon menatap Miso dengan tatapan bingung.

"Saya menyadarinya baru-baru ini. Laba-laba yang bisa kita lihat dengan jelas di sekitar kita waktu itu...."

Miso mengingat kembali hal yang tidak ingin ia ingat. Dengan wajah pucat, Miso bergidik dan melanjutkan kata-katanya.

"Laba-laba tidur sepanjang musim dingin. Laba-laba tidak beraktivitas di luar sarang mereka pada bulan November, karena tidak ada makanan di luar. Setelah saya memikirkannya baik-baik, itu.... Benda itu tidak mungkin seekor laba-laba."

Seongyeon tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dengan mulut tertutup rapat, ia menatap Miso dengan penuh kebingungan.

"Coba *oppa* pikirkan baik-baik. Saat ini *oppa* sedang menyesuaikan diri dengan kerangka ingatan yang *oppa* miliki."

Emosi Seongyeon pun naik. Ia kembali berteriak dengan suara keras.

"Meski keluargaku selalu tersenyum kepadaku, sebenarnya mereka melihatku dengan tatapan kasihan dan geli! Sekarang Miso pun akan berpaling dariku? Aku tidak peduli dengan orang lain.... Tapi kau.... Kau tidak boleh berbuat seperti ini padaku! Kau tidak boleh melakukan hal seperti ini padaku!

"Kau kan bersamaku waktu itu! Karena waktu itu kau bersamaku, karena kau melihat langsung dengan matamu sendiri, kau pasti tahu betapa menderitanya aku saat itu! Bagaimana bisa kau berbuat seperti ini padaku!? Bukan orang lain, melainkan kau! Aaaah!"

Saat itu, Seongyeon yang mengamuk tampak seperti orang jahat yang telah disudutkan. Seongyeon bersikap seolah-olah ia bisa menyerang Miso kapan saja. Miso pun bergerak mundur. Tiba-tiba, di hadapan Miso muncul sosok dengan penampilan belakang yang sangat familier bagi Miso.

"Keributan macam apa ini yang kau buat di kantorku!"

Orang itu adalah Youngjun.

Youngjun menghalangi Miso dan mendorong dada Seongyeon sekuat tenaga, kemudian mengancam *hyung*-nya itu dengan garang.

"Apa perlu aku menunjukkan kepada *hyung* sesuatu yang benar-benar menyedihkan? Coba *hyung* berteriak satu kali lagi kepada Miso! Kalau *hyung* berani melakukannya, aku tidak akan peduli apakah *hyung* itu adalah kakakku atau bukan! Aku akan menghajarmu habis-habisan!"

Youngjun terlihat seperti seekor binatang buas yang menunjukkan gigi taringnya yang mengerikan serta menggeram dengan ganas untuk melindungi daerah kekuasaannya. Youngjun sangat serius dan tampak sangat marah hingga siapa pun bisa mengetahui bahwa ucapan Youngjun tadi bukan sekadar kata-kata yang keluar begitu saja dari mulutnya. Ia bisa saja benar-benar melakukan hal itu.

Sampai suara Youngjun yang menggelegar tidak terdengar dan suasana kembali menjadi hening, Seongyeon yang berdiri terpaku akhirnya kembali sadar dan mulai mengatur napasnya. Kemudian, Seongyeon berjalan menuju ke pintu. Sesampai di ambang pintu, Seongyeon berbalik dan menyampaikan maaf kepada Miso.

"Maaf, aku sudah membuatmu terkejut. Sampai jumpa lagi."

Miso yang terkejut tidak bisa menjawab apa-apa dan hanya menatap Seongyeon dengan tatapan kosong. Youngjun segera menyela.

"Jangan hubungi Miso lagi. Hal yang terjadi di masa kecil seharusnya biarkan saja berlalu. Kenapa setelah menjadi dewasa, *hyung* terus berbuat seperti ini?"

Meskipun kata-kata Youngjun itu biasanya bisa memicu pertengkaran yang lebih hebat di antara keduanya, kali ini Seongyeon hanya menutup mulutnya dan pergi meninggalkan ruang kerja Youngjun.

Setelah Seongyeon pergi, ruang kerja Youngjun menjadi sangat hening dan suasananya menjadi mencekam.

Youngjun masih dalam posisi memunggungi Miso.

Entah hanya perasaan Miso atau bukan, tapi punggung dan bahu Youngjun yang dilihat dari dekat ini terlihat lebih lebar dan lebih kuat

daripada biasanya. Miso merasa dilindungi oleh seorang pria yang selama ini hanya memedulikan dirinya sendiri.

"Selama ini aku membiarkanmu karena kau cantik dan karena aku menyukaimu. Tapi, kau sekarang melawan perintahku. Aku kan sudah bilang padamu untuk menghindari *hyung*-ku."

"Maafkan saya."

Miso hanya meminta maaf dengan perlahan dan patuh, tanpa menambahkan penjelasan atau pembelaan apa pun.

"Karena peristiwa itu terjadi ketika Miso masih kecil, Miso pasti bisa melupakan bagian yang sulit dari kejadian itu, kan? Tapi *hyung*-ku tidak begitu. Dia akan selalu dalam keadaan yang tidak stabil. Jangan sampai kau membuatnya marah lagi karena mengusik luka yang dia miliki."

Tidak ada keraguan atau gugup yang terdengar dari suara Youngjun yang memberi perintah sambil tetap memunggungi Miso. Rasanya seperti mendengar sebuah dialog yang sudah ia siapkan sebelumnya.

Miso memandang punggung Youngjun, kemudian berkata dengan jelas.

"Sunghyun *oppa*."

Meskipun sekarang ini kita hidup di dunia saat bisa menelepon orang yang tinggal di belahan dunia yang lain sambil bertatapan muka, dunia di mana pesawat luar angkasa sudah banyak diluncurkan, dan dunia saat semua masalah bisa diselesaikan dengan kode 0 dan 1, tapi 'perasaan' tetap saja mendominasi dalam sebuah penilaian.

Ketika mendengar nama 'Sunghyun' yang disebut oleh Miso, bahu Youngjun sedikit tersentak. Jika tidak memperhatikannya baik-baik, Miso bahkan tidak akan menyadari bahwa bahu Youngjun sedikit bergerak. Apa kira-kira artinya?

Meskipun Miso tidak tahu apakah komputer super bisa mengetahui alasannya, tapi Miso tahu. Miso bisa mengetahuinya karena perasaannya.

"Siapa itu?"

"Anda tidak kehilangan ingatan Anda, kan? Anda hanya pura-pura hilang ingatan, kan?"

"Omong kosong macam apa itu?"

"Kalau orang sedang berbohong, orang itu tidak bisa menatap mata lawan bicaranya."

Mendengar kata-kata Miso itu, Youngjun tetap menghindari tatapan Miso dan menatap ke luar jendela.

"Apakah ada artinya bagi Sekretaris Kim seandainya aku benar-benar kehilangan ingatanku atau aku hanya pura-pura hilang ingatan?"

"Arti…."

"Kalau masa laluku berubah, apakah Sekretaris Kim yang sekarang akan ikut berubah? Orang yang kau janjikan akan selalu bersamamu selamanya setelah sembilan tahun bersama itu apakah bukan diriku yang sekarang?"

Miso tidak tahu harus menjawab apa.

Kata-kata Youngjun itu benar. Masa lalu itu tetaplah hanya sebuah masa lalu. Hal itu tidak akan membuat perasaan Miso pada Youngjun berkurang atau bertambah. Miso melakukan ini hanya karena ia ingin memastikan sesuatu yang membuatnya penasaran. Ia juga sekadar ingin membantu menopang Youngjun seandainya pria itu mengalami kesulitan atau penderitaan. Namun, bisa jadi Youngjun tidak suka dengan perbuatan Miso itu dan malah menganggap Miso melawannya.

"Maaf kalau saya sudah bicara lancang."

"Bagus kalau kau sudah tahu."

Alih-alih merasa kecewa, Miso tiba-tiba mengucapkan kata-kata yang aneh.

"Awal tahun ini, ayah saya mengatakan bahwa saya ini seperti anjing."

"Apa?"

"Katanya, saya terlalu hebat dalam membaui sesuatu."

Oh, sepertinya aku paham apa maksud perkataannya, tapi konotasinya kurang bagus. Sementara Youngjun memiringkan kepalanya, Miso melanjutkan kata-katanya dengan serius.

"Saya mengetahui bahwa ayah saya mendapat masalah. Utang yang dipinjamnya dari lintah darat awal tahun lalu tidak bisa dia kembalikan

sehingga utangnya menjadi menumpuk. *Eonni-eonni* saya sibuk dan tidak terlalu paham akan hal itu, sehingga mereka tenang-tenang saja. Ayah saya juga merasa tenang karena kedua *eonni* saya tidak paham akan masalah apa yang terjadi. Tapi, sayangnya saya memergoki bahwa ayah saya sedang berada dalam masalah.

"Akhirnya setelah menceritakan semuanya dengan jujur, ayah saya bilang bahwa sekarang beliau menjadi lega. Katanya, selama ini beliau merasa sangat menderita karena tidak ada orang yang bisa dijadikan tempat bercerita tentang masalahnya itu. Beliau memegang tangan saya sambil menangis. Saat itu saya ikut menangis karena saya harus menjual mobil hadiah dari Anda untuk membayar utang ayah saya."

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan kepadaku?"

"Saya pikir di dunia ini tidak ada sesuatu yang bisa disembunyikan selamanya."

Bibir Youngjun tiba-tiba menjadi kaku.

"Kalau memang Anda ingin menyembunyikan hal itu sampai akhir, saya tidak akan ikut campur lagi dalam hal ini. Tapi, tolong berjanjilah satu hal pada saya."

"Janji…?"

"Iya. Janji. Kalau saja selama ini Anda mengalami penderitaan…. Kalau saja selama ini Anda merasakan sedikit saja penderitaan…."

Miso berjalan ke hadapan Youngjun dan menatap wajahnya. Kemudian, Miso tersenyum dan berkata, "Berjanjilah mulai sekarang Anda tidak akan menyimpan penderitaan itu sendirian."

Kadang-kadang ketika melihat Miso, Youngjun berpikir bahwa di dalam diri wanita yang tampak pintar itu, ada juga sisi bodohnya. Tepat seperti sekarang ini.

Wanita sepertimu berada di sampingku. Wanita sepertimu sudah berjanji akan selamanya bersamaku. Bagaimana mungkin aku masih merasa menderita? Dasar bodoh.

"Meski saya sudah melepaskan semua pakaian saya, Anda masih memakai sehelai celana pendek itu…."

Mata Youngjun menyipit.

"Sebisa mungkin kau jauhi juga Doktor Park. Sungguh, tidak berguna."

Miso tersenyum kecil, kemudian merapikan dasi Youngjun. Selagi Miso merapikan dasinya, Youngjun sepertinya menemukan rasa tenang di hatinya dan mengaku dengan singkat dan jelas.

"Iya. Benar. Sejak awal sampai sekarang ini aku tidak pernah kehilangan ingatanku."

Youngjun mengangkat kedua tangannya dan menyentuh kedua pipi Miso. Kemudian, ia menatap mata Miso yang membesar karena kaget dan dengan tegas mengatakan sesuatu kepada Miso.

"Dengar baik-baik. Aku tidak tahu apa yang kau curigai, tapi ingatlah bahwa *oppa* yang kau temui waktu kecil itu adalah benar-benar Seongyeon *hyung*."

"Wakil Presiden Lee…."

"Selama ini aku hanya berpura-pura kehilangan ingatanku untuk menghindari rasa malu. Dengan mengaku bahwa aku membuat *hyung* menjadi seperti itu, rasanya harga diriku seperti terinjak-injak."

Youngjun menghentikan kata-katanya sejenak. Wajah Miso yang cantik terpantul di bola matanya dan sekali lagi merebut hati Youngjun.

Kata-kata Miso tentang tidak ada sesuatu di dunia ini yang bisa disembunyikan selamanya itu memang benar.

Suatu hari ketika semua kebenarannya terungkap, tidak dapat dielakkan lagi bahwa Seongyeon akan menjadi pihak terluka untuk sementara waktu. Namun, berbeda dengan waktu dulu, baik Seongyeon maupun Youngjun kini telah menjadi orang dewasa. Apa pun yang terjadi, sekarang Seongyeon dan Youngjun akan mampu mengatasi masalah di antara mereka. Mereka juga masing-masing harus bertahan hidup di masa depan mereka.

Namun, Miso itu berbeda.

Sekarang dan di masa depan, Youngjun harus terus melindungi Miso, sama seperti bagaimana selama ini ia telah melindungi wanita itu.

Meskipun terpaksa, Youngjun sama sekali tidak ingin melukai Miso. Youngjun tidak ingin membuat Miso sedih dan menderita dengan mengungkit kembali ingatan yang sama sekali tidak ada sisi baiknya bagi Miso. Youngjun sama sekali tidak bisa melakukan hal itu.

"Tidak apa-apa kalau kau menganggapku sebagai seorang pengecut. Sekarang ini toh kau tidak bisa pergi dari sisiku. Bagiku, itu sudah cukup."

#6. Laba-laba Gipsy

"Seongyeon, kau sedang apa? Kenapa kau tidak tidur?"

Wanita telanjang itu berjalan menghampiri jendela kamar hotel sambil merapikan rambutnya yang berantakan. Kemudian, wanita itu meletakkan bokongnya di pegangan kursi tempat Seongyeon sedang duduk dan memeluk kepala Seongyeon.

"Apa kau tidak tidur dari tadi? Apa yang sedang kau pikirkan?"

Wanita itu melirik laptop yang ada di atas meja. Awalnya ia berpikir bahwa Seongyeon sedang menulis untuk buku barunya, tapi ternyata layar Microsoft Word yang terbuka itu masih bersih. Latar kertas kosong berwarna putih yang memenuhi layar tampaknya seperti ingin menonjolkan keberadaan kursor yang berkedip-kedip dengan penuh kesendirian.

Seongyeon kembali menolehkan kepalanya yang tadinya tenggelam di tengah dada besar wanita itu ke arah jendela. Melalui sela-sela tirai yang terbuka, terlihat cahaya fajar berwarna kebiruan yang mulai muncul di luar jendela.

"Coba kau sebutkan satu tempat yang muncul di kepalamu."

Mendengar permintaan Seongyeon yang tiba-tiba, mata wanita itu pun membesar dan ia menatap Seongyeon. Pandangan Seongyeon yang kabur menandakan bahwa pikirannya tidak berada di sini, tapi di tempat lain.

"Hm. Tempat yang muncul di kepalaku, ya...."

Wanita itu berpikir sejenak, kemudian akhirnya memberi jawaban.

"Rumah nenekku di desa?"

"Tempat itu seperti apa?"

"Hm.... Hanya suatu rumah di desa."

"Bagaimana dengan pemandangan di sekitarnya?"

Mendengar pertanyaan Seongyeon yang aneh, wanita itu memiringkan kepalanya pertanda bingung. Namun, ia tetap menjawab pertanyaan Seongyeon itu dengan mantap.

"Meski sekarang sudah ditutup, dulu di samping pagar rumah nenekku ada sebuah aliran sungai kecil. Sebelum sungai itu ditutup, kalau ada mobil yang diparkir di antara pagar rumah dan sungai kecil itu, mobil lain tidak akan bisa lewat. Maka dari itu, ayahku selalu keluar untuk memindahkan mobil setiap kali dia mendengar suara klakson mobil di luar, bahkan ketika dia sedang makan sekalipun.

"Ada halaman kecil dengan dua pohon kesemek dan di halaman belakang juga ada sebuah kebun. Waktu itu aku dimarahi oleh Nenek karena mengambil dan makan tomat dan mentimun dari kebun Nenek. Oh, ya! Ada bagian yang paling kuingat dari rumah nenekku. Kamar mandi yang kuno! Benar-benar! Luar biasa mengerikan! Dulu aku berusaha dengan keras untuk tidak melihat ke arah lubang yang gelap dan bau di kamar mandi itu. Rasanya, seperti akan ada sebuah tangan yang muncul dari lubang itu dan menawarkan tisu warna merah atau biru kepadaku."

Dada wanita itu bergoyang-goyang ketika ia tertawa. Seongyeon menatap dada wanita yang putih itu. Kemudian, ia kembali bertanya dengan suara sedikit melengking.

"Bagaimana dengan keadaan di dalam rumahnya?"

"Hm. Rumahnya itu hanya rumah kuno sederhana dengan dua kamar, di luar kedua kamar ada karpet untuk tempat duduk dan di sampingnya ada dapur yang kuno juga. Di kamar yang kecil selalu ada benda-benda seperti cabai, sayuran, rempah-rempah, serta kacang kedelai yang difermentasikan sehingga aku jarang masuk ke sana karena tidak tahan dengan baunya. Sementara itu, kamar utama dipenuhi dengan berbagai macam barang.

"Nenekku tidak terlalu rapi. Ada satu lemari, satu jendela kecil, dan satu pintu geser yang kacanya sudah usang. Di depan pintu, ada sebuah

telepon yang sangat berdebu. Di tembok dekat telepon itu, ada nomor telepon rumahku yang ditulis besar-besar.

"Di dinding rumah Nenek, ada sebuah kalender yang sepertinya didapatnya dari kuil, juga ada foto-foto lama yang dipajang di sana. Selain itu, ada juga selimut bulu berwarna merah yang memancarkan aroma Nenek yang khas, televisi cembung yang layarnya buram, serta sesuatu yang tampak seperti radio rusak…."

Meskipun Seongyeon belum pernah datang ke sana, rasanya ia bisa membayangkan pemandangan rumah yang dideskripsikan oleh wanita itu hanya dengan mendengar ceritanya.

"*Saat ini* oppa *sedang menyesuaikan diri dengan kerangka ingatan yang* oppa *miliki.*"

Seongyeon sama sekali tidak ingat bagaimana kondisi di dalam rumah itu dan apa saja yang terjadi di dalam rumah itu. Namun, mengapa ia bisa mengingat dengan jelas kondisi gang dan bagian luar rumah itu?

Seongyeon masih bisa menggambarkan dengan jelas kondisi gang yang dulu ia datangi. Ia juga bisa mengingat aroma, udara, bahkan sentuhan dari pagar besi yang catnya sudah mengelupas. Seongyeon juga mengingat udara dingin yang terasa di telapak tangan dan dahinya saat ia menyentuh pagar yang tampak seperti sel-sel tahanan di penjara. Udara dingin itu membuat bulu kuduknya merinding. Ia juga mengingat ketika ia masuk melewati pagar dan melihat halaman rumah itu.

Kenapa? Kenapa aku hanya mengingat penampilan luar rumah itu saja? Rasanya seperti ada sesuatu yang terpotong di ingatanku ini.

Apakah…. Apakah karena memang aku tidak pernah masuk ke rumah itu?

Ketika Seongyeon berpikir sampai di sana, tiba-tiba suara-suara samar terdengar di telinganya.

"Paman, apakah ini rumah yang waktu itu?"

"Iya, Tuan Muda."

"Apa benar Hyun... terkurung di dalam rumah ini?"

"Iya, itu benar."

"Gara-gara aku, gara-gara waktu itu aku meninggalkannya di sana.... Jadi dia...!"

"Tuan Muda. Berhenti bersikap keras kepala seperti ini dan naiklah ke mobil. Kalau Nyonya sampai tahu saya diam-diam mengantar Tuan Muda ke sini, saya bisa terkena masalah besar."

Garis polisi kuning yang menempel di pagar tua berwarna hitam tiba-tiba terlintas di dalam pikiran Seongyeon seperti kilat yang menyambar.

Tiba-tiba, kepalanya pun sakit seperti mau pecah.

"Aaah!"

"Sayang! Kau kenapa? Apa kau sakit?"

"Aaaahh! Aaaaahhh!"

Seongyeon mencengkeram kepalanya dengan kuat dan menarik rambutnya, kemudian terjerembap di lantai. Rasanya seperti muncul retakan di bendungan yang kuat dan air perlahan keluar melalui retakan itu.

"Aaaahh…! Apa…. Apa yang telah aku lakukan…?!"

♡

Di pintu masuk utama gedung berlantai sepuluh itu tergantung spanduk warna-warni bertuliskan 'Upacara Peresmian Gedung Pusat Pendidikan Yuil Dream Tree'. Kemudian, di depan pintu masuk gedung itu, berdiri pula para petinggi Yuil Group beserta para staf pendidikan dan para wartawan yang berbaris seperti sedang menunggu seseorang.

Pusat pendidikan anak ini adalah tempat yang bertujuan menyediakan layanan penitipan, pengasuhan, serta pendidikan bagi anak-anak para karyawan Yuil Group. Setelah membeli sebuah gedung yang berada di

dekat kantor pusat Yuil Group, gedung itu direkonstruksi sehingga akhirnya pusat pendidikan anak ini selesai dibangun.

Sejumlah dana yang besar diinvestasikan untuk membangun pusat pendidikan dan budaya berskala besar yang dilengkapi dengan tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, gelanggang seluncur es di dalam ruangan, dan kolam renang ini. Di antara dana yang diinvestasikan itu, sebagian besar berasal dari dana pribadi wakil presiden Yuil Group, Lee Youngjun.

Di tengah cuaca yang semakin mendingin dan ketika ujung hidung orang-orang yang sedang menunggu itu memerah dan menjadi kaku karena udara dingin, muncullah sebuah mobil Rolls-Royce Phantom berwarna hitam di jalan utama di depan gedung dengan lampu sorot yang menyala, kemudian berhenti di belakang mobil-mobil penjaga.

Staf perusahaan yang telah menunggu langsung membukakan pintu belakang mobil, dan dari kursi belakang, muncullah sosok pemeran utama hari ini, Lee Youngjun, dengan postur tubuhnya yang tegak dan ramping. Penampilan Youngjun sangat memesona dan menyilaukan. Sejak dulu, seperti ada sinar yang mengelilingi tubuh Youngjun sehingga orang-orang terkagum-kagum melihatnya.

Ketika Youngjun akhirnya keluar dari mobil, para petinggi perusahaan dan staf yang telah menunggu segera membungkuk dan memberi hormat padanya. Lampu kilat kamera segera bermunculan.

Youngjun yang merasa silau karena lampu kilat kamera pun mengerutkan keningnya, lalu merapikan pakaiannya. Youngjun tidak langsung berjalan menuju ke tangga untuk melakukan prosesi pengguntingan pita, tapi membukakan pintu di sisi mobil yang lain untuk wanita yang mengikuti di belakangnya.

Wanita yang turun dari mobil setelah Youngjun dan kini berdiri di samping Youngjun adalah Kim Miso, yang dikenal baik oleh para petinggi Yuil Group. Ia adalah Kim Miso, yang telah membantu dan mendampingi Youngjun selama sembilan tahun. Ia adalah orang yang terkenal memiliki

kesabaran tingkat tinggi dan dianggap sebagai jelmaan Buddha di antara para sekretaris.

Namun, hal yang saat ini sedang terjadi cukup mengundang pertanyaan bagi orang-orang yang menyaksikannya. Seorang sekretaris sekarang bukan hanya berperan sebagai rekan pesta bosnya, tapi bahkan dibukakan pintunya langsung oleh Youngjun di hadapan banyak orang. Banyak orang, termasuk para petinggi Yuil Group, terkejut melihat hal itu.

"Silakan pakai sarung tangannya."

"Terima kasih."

Setelah turun dari mobil, Miso menyerahkan sarung tangan katun berwarna putih yang biasa dipakai Youngjun dalam acara resmi. Setelah mengamati suasana di sekitarnya, Miso pun mengomel dengan suara pelan kepada Youngjun.

"Saya kan sudah bilang saya duduk di kursi depan saja. Apa-apaan ini."

"Kenapa memangnya?"

"Suasananya kurang baik. Semua orang memperhatikan kita."

Youngjun melihat ke sekeliling sambil memakai sarung tangannya. Kemudian, ia tersenyum penuh arti, menunduk ke arah Miso, mendekatkan bibirnya ke telinga Miso dan berbisik dengan lembut.

"Biar saja mereka melihat kita sampai puas."

Lampu kilat kamera dan suara kamera pun bermunculan dari segala arah. Suasana yang tadinya agak kacau dan membingungkan kini bertambah parah. Para wartawan bermata elang yang ada di sana dengan sigap menuliskan sesuatu di buku catatan mereka.

Di buku catatan itu, sepertinya para wartawan telah menuliskan berbagai judul artikel yang agresif dan provokatif. "Skandal Lee Youngjun dari Yuil Group dengan Sekretaris Wanita!", "Wanita yang Berada di Samping Lee Youngjun, Siapa Dia Sebenarnya?", dan judul-judul lainnya.

Miso yang panik, berusaha agar tetap berpegang pada akal sehatnya dan mulai berpikir dengan keras. *Kalau Kepala Departemen Humas sampai mengetahui hal ini, karena dia tidak bisa menyerang laki-laki ini, pasti dia akan menyerangku habis-habisan sebagai gantinya.*

Karena sudah telanjur muncul masalah di sana sini dan sudah pasti aku yang dikorbankan, sepertinya ini adalah saat yang tepat bagiku untuk mengundurkan diri dari perusahaan. Apakah lebih baik surat pengunduran dirinya kubuat dengan tulisan tangan? Atau, diketik di komputer lalu dicetak? Atau, mungkin menulisnya dengan darah akan terlihat lebih mengesankan?

"Kenapa kau diam saja dan tidak mengikutiku?"

Miso yang biasanya terus memasang senyum di wajahnya, kali ini mengikuti di belakang Youngjun dengan wajah malu dan canggung.

"Kenapa wajahmu terlihat seperti mau menangis begitu? Tersenyumlah yang lebar. Ayo, tersenyum."

Mendengar kata-kata Youngjun itu, Miso terpaksa memasang senyum di wajahnya. Namun, wajahnya malah terlihat lebih seperti akan menangis.

Setelah menyelesaikan prosesi pengguntingan pita dan foto bersama, Youngjun masuk ke gedung untuk melihat-lihat bagian dalam pusat pendidikan anak itu. Youngjun melihat ke sekeliling lobi dengan tatapan kurang senang. Sepertinya ada yang kurang di lobi itu.

Para staf yang dengan cepat bisa menangkap situasi yang terjadi kini mulai tegang menunggu perintah apa yang akan diberikan oleh Youngjun. Dengan ekspresi khawatir, Miso menatap Youngjun. Namun, kata-kata yang keluar dari bibir Youngjun setelah itu adalah sesuatu yang aneh dan tidak terduga.

"Tembok kosong di sebelah sana."

"Ya."

"Apa tidak kelihatan terlalu kosong? Bagaimana kalau kita gantung lukisan wajahku di sana? Lukisan wajahku yang tampan sepertinya akan jauh lebih baik daripada lukisan cat minyak yang sembarangan."

"Ya ampun, Wakil Presiden Lee, hebat sekali!"

"Iya, kan? Ide yang bagus, kan?"

"Selera humor Anda hebat sekali! Perut saya bisa sakit karena tertawa."

"Aku tidak bercanda."

"Tolong katakan bahwa Anda hanya bercanda. Saya mohon."

"Apa ada masalah dengan kata-kataku?"

Miso terdiam, ia tidak tahu harus berkata apa. Miso akhirnya mengingat kembali karakter unik Youngjun yang selama ini terlupakan, karena beberapa hal yang terjadi belakangan ini. Ia kembali tersenyum dan memberikan penjelasan kepada Youngjun dengan wajah ceria.

"Maaf, tapi tempat ini adalah fasilitas penitipan dan pendidikan anak. Rasanya kurang cocok dengan fungsi tempat ini kalau kita memasang lukisan wajah Anda di sini."

"Kenapa?"

Tampaknya tidak mudah untuk menjadi sangat percaya diri seperti Youngjun. Miso sebenarnya ingin mengatakan "Memangnya anak-anak bisa belajar apa dengan melihat lukisan wajah Anda?" tapi ia menahan diri dan tidak mengatakannya. Kemudian, mengikuti instruksi dari staf, Miso segera mengalihkan topik pembicaraan dan mulai berjalan meninggalkan lobi.

"Saya penasaran bagaimana sosok Wakil Presiden Lee saat duduk di taman kanak-kanak."

"Apa yang membuatmu penasaran? Sama saja seperti orang lain."

"Sama saja? Bagian mana yang sama saja?"

"Hmm. Aku hampir menguasai semua karakter Mandarin.... Saat itu sepertinya aku mulai belajar tata kalimat bahasa Inggris dan Prancis. Mungkin? Aku tidak terlalu ingat. Ketika bosan les piano dan biola, kadang-kadang aku pergi ke klub golf dan klub berkuda. Kalau ada waktu luang, aku juga bermain *baduk* bersama ayahku. Ya.... Waktu kecil aku memang agak sibuk."

"Maaf, tapi kenapa Anda repot-repot untuk sekolah di TK?"

"Aku bosan kalau hanya tinggal di rumah."

"Ooh. Sekolah TK itu hanya sekadar hobi?"

"Bukankah semua orang juga begitu?"

"Aaahh, iya, tentu saja. Semua orang juga begitu. Di mana-mana semua orang pasti seperti itu. Benar."

Miso mencoba menyembunyikan perasaan kesalnya. Youngjun menatap Miso dan bertanya dengan wajah cerah.

"Bagaimana dengan Sekretaris Kim?"

Aku tidak bisa begitu saja menjawab dengan jujur bahwa setiap hari aku menerima pujian dari guruku karena mewarnai dengan rapi tanpa keluar dari garis dan bisa menggunting dengan rapi.

"Hm, ya mirip-mirip."

"Sudah kubilang, aku dan Miso ini cocok."

Meskipun terlihat agak menyebalkan, Youngjun yang tersenyum sambil memamerkan deretan giginya yang rapi terlihat sangat memesona. Jantung Miso lagi-lagi berdetak kencang. Akhir-akhir ini, Youngjun sering kali menunjukkan pesonanya pada Miso saat Miso sedang dalam keadaan tidak berdaya. Hal ini membuat Miso merasa gugup dan malu.

"Lantai 2 adalah pusat penitipan anak. Material dan furnitur yang dipakai di sini semuanya adalah produk nontoksik yang aman dan diproduksi di dalam negeri. Seperti perintah Wakil Presiden Lee sebelumnya, kami memilih produk-produk ini dengan mempertimbangkan keselamatan dan kesehatan anak-anak sebagai prioritas utama."

Youngjun melihat ke dalam ruang kelas dan mengamatinya dengan teliti sambil mendengarkan penjelasan dari kepala pusat pendidikan anak itu. Kemudian, Youngjun mengatakan sesuatu dengan tenang.

"Menurut saya, ada dua hal di dunia ini agar kita tidak boleh pelit dalam menggunakan uang kita. Pertama, ketika membelanjakan uang untuk diri kita sendiri. Kedua, ketika kita menggunakan uang untuk anak-anak yang sedang bertumbuh."

"Ah.... Iya."

"Anggap saja uang yang kita pakai di sini adalah bentuk dari investasi untuk masa depan. Jadi, tolong sediakan juga peralatan pendidikan dan makanan yang berkualitas tinggi untuk anak-anak di sini."

"Baik, Anda tidak perlu khawatir."

Selagi Youngjun mengobrol dengan serius bersama para staf pusat pendidikan, Miso menyingkir dan menjauh dari mereka. Ia melihat-lihat bagian dalam tempat penitipan anak dengan bebas.

Berkat cahaya matahari yang masuk melalui jendela kaca yang ada di ruangan, dinding-dinding berwarna cerah tampak lebih jelas. Di dinding itu terdapat sebuah lukisan lapangan rumput yang sengaja dilukis menyerupai hasil lukisan anak-anak. Di lapangan rumput itu terdapat berbagai jenis serangga yang digambar dengan lucu.

Ketika Miso berjalan di sepanjang koridor panjang mengikuti gambar kupu-kupu, semut, dan belalang, sebuah lagu anak-anak terdengar mengalun dari pengeras suara.

"Kupu-kupu, kupu-kupu, ayo terbang ke sini." Miso tanpa sadar bersenandung mengikuti melodi lagu yang didengarnya. Tiba-tiba, langkah Miso terhenti di depan sebuah ruang kelas.

Lukisan yang ada di dinding terputus karena terhalang oleh pintu kelas. Di tempat lukisan itu berakhir, terdapat sebuah gambar pohon dengan batang berwarna cokelat kemerahan yang dipenuhi dengan daun berwarna hijau kekuningan. Di ujung dahan pohon yang panjang seperti tangan itu, terdapat sesuatu yang tergantung. Laba-laba.

"Ah!"

Meskipun itu hanya gambar di dinding yang dibuat untuk anak-anak, bagi Miso itu tidak ada bedanya. Miso yang sangat takut pada laba-laba mundur selangkah dan memalingkan wajahnya ke arah lain.

Tiba-tiba, lagu anak-anak kembali terdengar dari pengeras suara yang sesaat sempat hening. Secara kebetulan, lagu dengan ritme dan melodi yang ceria dan ringan itu adalah lagu anak-anak berjudul "Laba-laba".

[Laba-laba berjalan turun melalui benangnya. Laba-laba berjalan turun melalui benangnya....]

Telinga Miso tiba-tiba mendengung setelah mendengar melodi yang familier baginya. Kemudian, matanya menjadi gelap seakan-akan terjadi pemadaman listrik.

"L'araignée Gypsy monte à la gouttière...."

Suara mendecit dan suara Youngjun yang menyanyikan lagu itu untuk Miso sewaktu kecil yang selama beberapa waktu terakhir ini sempat Miso lupakan pun kembali terngiang. Jelas sekali itu adalah melodi yang sama.

"Kim Miso!"

Kesadaran Miso kembali sepenuhnya setelah mendengar suara Youngjun. Ia tersadar bahwa bagian atas tubuhnya sedang ditopang oleh Youngjun. Ternyata ia sempat kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh.

"Ah...."

"Kau kenapa?"

"Ti-tidak apa-apa. Hanya sedikit pusing."

"Kenapa kau tiba-tiba begini? Wajahmu terlihat sangat lelah."

"Tidak apa-apa. Saya baik-baik saja."

"Warna kulitmu tidak terlihat baik-baik saja. Ayo pergi ke rumah sakit."

"Saya baik-baik saja. Tidak perlu pergi ke rumah sakit."

"Benar-benar baik-baik saja?"

Miso memusatkan tenaganya di kakinya yang lemas dan kembali berdiri dengan tegak. Ia mengelap keringat dingin yang mengalir di wajahnya dengan saputangan yang diberikan oleh Youngjun. Kemudian, Miso mengangguk.

"Saya baik-baik saja. Benar-benar tidak apa-apa. Sungguh."

Meskipun Miso sudah kembali menunjukkan senyum di wajahnya, Youngjun menatap wanita itu dengan tatapan khawatir.

Setelah acara peresmian pusat pendidikan anak-anak selesai, Miso dan Youngjun kembali naik mobil untuk berpindah tempat menuju ke tempat acara selanjutnya. Di dalam mobil, selagi Miso memperbaiki simpul dasinya, Youngjun dengan santai menyandarkan tubuhnya ke kursi dan menatap wajah Miso.

Wajah Miso yang cantik dengan mata, hidung, dan bibir yang tegas itu dilengkapi dengan senyuman yang tidak pernah hilang serta lesung pipit yang sangat memesona. Meskipun Youngjun telah melihat wajah itu hampir setiap hari selama sembilan tahun, wajah Miso tidak pernah membuatnya bosan.

Youngjun menatap mata Miso seolah-olah menginginkan sesuatu akibat rasa haus yang tiba-tiba muncul dalam dirinya. Namun, Miso melirik ke arah kursi pengemudi dan menggelengkan kepalanya seolah paham apa yang diinginkan Youngjun.

Youngjun mengembuskan napas kecewa, lalu memalingkan wajahnya dan menatap ke luar jendela. Ia bergumam.

"Macet."

Meskipun mereka sudah berusaha bergegas secepat mungkin agar tidak terlambat datang ke acara undangan makan malam, mobil yang terjebak di dalam kemacetan luar biasa itu tetap tidak bergerak sejak tadi.

"Maaf, Wakil Presiden Lee."

Ketika juru mudi menoleh ke belakang dan meminta maaf padanya, Youngjun menggeleng dan menjawab dengan tenang.

"Ini memang jam macet. Apa boleh buat."

"Tapi ini masalah yang cukup gawat. Kita tidak bisa sampai di lokasi tepat waktu."

Ketika Miso mulai menggoyang-goyangkan kakinya dengan cemas, Youngjun memeriksa arlojinya kemudian mengatakan hal yang sama sekali tidak terduga.

"Bagaimana kalau kita naik kereta bawah tanah?"

"Kereta... bawah tanah? Anda kan tidak suka tempat yang dipenuhi banyak orang."

"Aku lebih tidak suka datang terlambat ke suatu acara."

Jarak antara tempat Miso dan Youngjun berada sekarang dan Hotel Nokwon, tempat acara akan dilangsungkan, hanya tiga stasiun kereta sehingga ide menaiki kereta bawah tanah adalah ide yang bagus. Namun,

entah mengapa Lee Youngjun dan kereta bawah tanah rasanya merupakan perpaduan yang kurang pas. Miso bisa merasakan pandangan orang-orang yang tertuju pada mereka. Ia juga bisa mendengar suara kamera ponsel dari berbagai arah.

Sepertinya, beberapa saat lagi akan muncul unggahan-unggahan di Internet dengan tulisan seperti "Aku menyaksikan pangeran yang berlagak seperti rakyat biasa" atau "Sayang, sepertinya kita perlu meletakkan kereta bawah tanah di rumah wakil presiden".

Namun, wajah Youngjun yang terpantul di kaca pintu kereta bawah tanah yang gelap terlihat datar seperti tidak ada masalah apa-apa. Sungguh, kekuatan mental yang luar biasa. Seperti yang sudah ia tunjukkan dalam banyak kesempatan.

Miso berdiri membelakangi Youngjun sambil menghadap ke arah pintu kereta. Ketika kereta bawah tanah itu mulai memperlambat kecepatan saat masuk ke stasiun selanjutnya, Miso mengerutkan keningnya. Peron dipenuhi dengan orang-orang yang sedang menunggu kereta. Gerbong kereta yang mereka naiki tampaknya akan segera meledak karena dipenuhi oleh penumpang dari peron itu.

Miso mempersiapkan diri sebelum kereta berhenti di stasiun dan hendak bergeser ke sudut untuk menghindari orang-orang yang masuk dan keluar. Kemudian, ia menoleh ke belakang. Saat ini, Youngjun memakai setelan jas formal. Miso menjadi khawatir kalau-kalau ada sesuatu yang terjadi pada pakaian Youngjun.

"Wakil Presiden Lee, ayo bertukar tempat dengan saya."

"Kenapa?"

"Bagaimana kalau ada sesuatu yang menempel di pakaian Anda? Ayo cepat kita bertukar tempat."

Meskipun Miso menggerak-gerakkan tangannya dengan tergesa-gesa, Youngjun tidak menggeser tubuhnya ke sudut dan malah memberi perintah kepada Miso dengan nada tegas dan serius.

"Berikan saja tasmu itu kepadaku."

"Apa?"

"Berikan tasmu itu kepadaku."

Tas tangan Miso selalu berat karena penuh dengan segala macam barang yang ia perlukan. Youngjun mengambil tas itu dari pundak Miso dan menggantungkannya di pundaknya sendiri.

Ketika kereta yang mereka tumpangi berhenti di peron stasiun dan pintu kereta terbuka, kerumunan orang masuk ke gerbong seperti yang sudah diperkirakan sebelumnya.

Seperti sudah menunggu momen ini, Youngjun dengan sigap mengarahkan tubuh Miso ke sudut dan memeluk pinggang Miso dengan satu tangannya.

"Wakil Presiden Lee…?"

Meskipun kondisi di dalam gerbong itu sangat kacau karena orang-orang yang masuk saling mendorong, Youngjun tetap bertahan melindungi Miso sampai akhir.

Ketika terdengar pengumuman dari pengeras suara dan kereta mulai berjalan kembali, orang-orang yang berdiri berdesak-desakan terdorong ke satu sisi. Seketika, terdengar suara menggerutu orang-orang dari berbagai arah.

Youngjun yang juga terdorong-dorong oleh orang banyak hari ini tidak marah atau kesal seperti biasanya. Ia tersenyum, kemudian mencondongkan tubuhnya dan berbisik di telinga Miso.

"Sampai kapan kau mau meraba-rabaku seperti ini?"

"Ya?"

Miso terdiam selama beberapa saat dan hanya mengedip-ngedipkan matanya perlahan sambil menatap Youngjun. Kemudian, ia mengarahkan pandangannya ke bawah dan menemukan tangannya sedang menempel di dada Youngjun. Miso yang terkejut segera menarik tangannya.

"Ya ampun, maaf!"

"Tidak perlu minta maaf."

Youngjun tersenyum dengan lembut, kemudian mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Sementara itu, Miso yang memandang wajah Youngjun dalam diam tiba-tiba wajahnya memerah.

Meskipun perjalanan mereka sangat singkat, hanya sepuluh menit, ketika mereka berdua turun di stasiun tujuan, penampilan Miso dan Youngjun menjadi sangat lusuh dan berantakan.

"Wah, sepertinya hari ini kondisi di kereta sangat parah dibandingkan biasanya. Meski jarak perjalanannya hanya tiga stasiun, rasanya saya mau muntah."

Youngjun mengusap-usap punggung Miso yang sedang berpegangan pada tiang di stasiun kereta bawah tanah sambil mengatur napasnya, kemudian sedikit mengomel.

"Jangan mengeluh hanya karena hal seperti ini. Dalam hidup, kau akan menghadapi hal-hal yang lebih sulit. Aku yang tidak suka tempat yang dipenuhi banyak orang saja bisa menahannya, jadi jangan mengeluh."

Selama perjalanan sejauh tiga stasiun, Miso terus berdiri di pojok dekat pintu kereta bawah tanah yang rasanya sama seperti neraka itu. Meskipun Youngjun mengatakan hal seperti itu kepadanya, Miso sangat tahu bahwa sepanjang perjalanan tadi, Youngjun melindunginya dengan mengerahkan seluruh kekuatannya.

"Iya, iya."

"Tapi, berkat naik kereta tadi, kita bisa tidak terlambat, kan?"

"Betul."

Youngjun menggantungkan kembali tas itu ke pundak Miso, kemudian mengulurkan tangan kanannya.

Miso tersenyum ceria dan menggenggam tangan Youngjun yang terulur itu. Untuk menghangatkan tangan Youngjun yang kedinginan akibat udara musim dingin, Miso mengaitkan jemarinya dengan jemari Youngjun.

Youngjun agak terkejut karena tindakan Miso yang tidak terduga ini. Namun, ia tersenyum senang dan menggenggam tangan Miso dengan lebih erat, kemudian mulai berjalan dengan langkah kaki yang besar.

"Ayo."

Di jam pulang kerja seperti sekarang ini, kondisi di bawah tanah sama padatnya dengan jalanan di atas tanah. Karena sekarang menjelang akhir tahun, pohon Natal dan berbagai hiasan Natal pun terlihat di mana-mana.

Youngjun berjalan melalui kerumunan orang sambil menggenggam tangan Miso, dan kemudian bertanya kepada Miso.

"Apa ya hadiah Natal-ku tahun ini?"

Sejak sembilan tahun yang lalu, Miso selalu memberikan hadiah Natal kepada Youngjun setiap tahun. Meskipun kebanyakan hadiah yang diberikan Miso hanyalah hadiah-hadiah kecil, Youngjun selalu menanti-nantikan hadiah dan kartu ucapan Natal yang ditulis Miso dengan tulisan tangan dan membalasnya dengan hadiah yang mahal setiap tahun.

Miso yang sebenarnya pernah memberi hadiah Natal karena mengharapkan balasan berupa hadiah mahal dari Youngjun itu pun tersenyum malu dan balik bertanya kepada Youngjun.

"Mana ada orang yang menanyakan apa hadiah Natal yang akan diterimanya terlebih dulu?"

"Ada, di sini."

"Ah, iya."

Miso sedikit terbatuk-batuk, kemudian bertanya lagi kepada Youngjun.

"Apa ada sesuatu yang ingin Anda miliki?"

"Kalau ada, bagaimana?"

"Saya tentu akan membelikannya meski harus mencurahkan segala yang saya miliki. Memangnya apa?"

Youngjun yang tadinya hanya berjalan sambil memperhatikan kerumunan orang di sekitarnya, menghentikan langkahnya dan menoleh pada Miso.

Miso yang langkahnya ikut terhenti pun memandang Youngjun dengan mata membesar. Selanjutnya, Youngjun melontarkan kata-kata yang tidak Miso pahami.

"Pokoknya *YES*."

"Apa? Apa maksudnya...?"

Youngjun melihat toko bunga yang ada di dekat mereka. Kemudian, seolah menghindar dari pertanyaan Miso, ia melepaskan tangannya dari tangan Miso dan berjalan menuju ke toko bunga itu. Sesampai di sana, Youngjun bertanya kepada pemilik toko.

"Bunga mawar merahnya hanya ada yang ini saja?"

"Iya, Tuan."

"Kalau begitu, tolong dibuat menjadi buket."

"Anda butuh berapa tangkai?"

"Semua."

"Eh, semua bunga mawar merah ini?"

"Iya."

Miso yang mengikuti dari belakang muncul dan ikut masuk dalam percakapan mereka.

"Ya, ampun! Mau diapakan semua bunga ini?"

"Mau kuberikan kepada Miso."

"Ya, ampun! Ah, saya merasa sangat tersanjung dan sangat berterima kasih, tapi bolehkah saya menerima niat baik Anda saja? Kalau dilihat sekilas sepertinya ini melebihi seratus tangkai. Sepertinya saya tidak bisa membawanya sampai ke tempat acara karena bunganya terlalu berat."

"Tidak apa-apa. Aku akan membawakannya untukmu."

Miso terkejut dan bingung, lalu menatap Youngjun dengan mulut terbuka. Seakan tidak peduli dengan respons Miso itu, Youngjun menolehkan kepalanya dan memandang stasiun bawah tanah yang penuh sesak kemudian berkata dengan tenang kepada Miso.

"Terkadang, ketika aku berada di tempat yang dipenuhi orang banyak seperti ini, aku kembali menyadari bahwa ternyata ada sangat banyak orang yang tinggal di dunia ini. Kadang aku merasa terkejut… tapi kepalaku juga dipenuhi dengan satu pertanyaan."

"Pertanyaan apa?"

"Apa itu sebenarnya takdir?"

Miso pun tenggelam dalam pikirannya sambil memandang stasiun bawah tanah yang dipenuhi orang.

Bagaimana kalau semua orang yang ada di dunia dikumpulkan menjadi satu di tempat yang sempit seperti ini? Berapa banyak orang yang akan terkumpul? Lalu, berapa besar kemungkinan menemui orang yang ditakdirkan untuk kita di antara orang-orang itu? Ini adalah pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh kalkulator sekalipun.

Dulu, meski kita hanya bertemu sehari saja sewaktu kita masih kecil, sekarang kita selalu bersama-sama ke mana pun kita pergi. Mungkinkah ini yang dinamakan takdir? Sesuatu yang tidak akan pernah bisa dihitung dengan angka.

"Mungkin saja… mirip seperti sebuah keajaiban?"

Waktu terasa seperti berhenti hanya untuk mereka berdua. Di tengah orang-orang yang sibuk lalu-lalang ke sana kemari, Youngjun dan Miso berdiri tanpa bergerak sedikit pun sambil terus berpegangan tangan.

"Tentang pembicaraan kita yang tadi. Di Natal tahun ini, aku yang akan memberikan hadiah terlebih dulu untukmu. Lalu, sayang sekali, aku sudah berpikir untuk tidak akan memberikanmu pilihan terkait hadiah yang akan kau terima."

"Memangnya hadiah apa yang akan Anda berikan? Ah, pasti Anda tidak akan memberi tahu—"

Sebelum Miso menyelesaikan kalimatnya, Youngjun menjawab dengan cuek.

"Cincin."

"Cin… cin?"

"Nanti, waktu kita ke vila, aku akan memberikan cincin yang dihiasi berlian sebesar permen kepada Miso yang duduk di depan perapian. Kemudian, aku akan mengajukan sebuah pertanyaan kejutan kepada Miso. Pokoknya, Miso harus menjawab pertanyaanku itu dengan '*Yes*!' Itulah hadiah yang aku inginkan."

Setelah mendengar perkataan Youngjun sampai akhir, Miso terdiam sejenak kemudian mulai mengedip-ngedipkan matanya dan menyodorkan kepalanya ke depan hidung Youngjun.

"Wakil Presiden Lee, coba Anda lihat ini. Lihat ke sini."

Miso menunjuk bagian atas dahinya dengan jarinya. Lalu, sambil tersenyum, Miso mengatakan sesuatu dengan nada yang membuat orang ketakutan.

"Coba tolong Anda tekan bagian depan dahi saya ini dengan sekuat tenaga. Saya ingin sekali melupakan kata-kata yang barusan Anda ucapkan itu."

Youngjun memandang Miso dengan tatapan bingung. Miso menunjukkan wajah sedih bercampur kesal dan mengajukan protesnya pada Youngjun.

"Anda tahu, apa yang paling menyebalkan di dunia ini? *Spoiler*!!!! Lalu, pertanyaan kejutan, apa maksudnya itu? Haha! Sepertinya saya akan sangat terkejut ketika mendengar pertanyaan itu! Sepertinya saya akan pingsan saking terkejutnya mendengar pertanyaan itu! Apa saya harus membawa alat pacu jantung?"

Melihat respons Miso yang galak, Youngjun tidak bisa menahan tawa lalu cekikikan sendiri.

Miso memandang Youngjun yang terkikik-kikik geli dengan tatapan kesal dan mengepalkan tinjunya kemudian berteriak marah.

"Aaah! Pertama Anda bilang 'Aku akan menikahimu', kedua Anda bilang 'Menikahlah denganku karena aku punya banyak uang, kaya, dan jago bermain Anipang' lalu sekarang Anda membocorkan rencana Anda melamar saya??!! Lamaran macam apa ini??!! Ayo cepat pukul kepala saya! Cepat buat saya melupakan kata-kata Anda tadi itu!!!"

♡

Para petinggi Centum Motors, yang mengadakan acara makan malam dan pertunjukan amal ini, berkumpul bersama para pejabat di bidang ekonomi dan politik di Grand Ballroom Hotel Nokwon.

Acara utama segera dimulai tepat pada saat Youngjun tiba di lokasi, berfoto bersama jajaran direksi dan petinggi Centum Group, lalu duduk di tempat yang telah disediakan.

Setelah kata sambutan dari perwakilan dewan direksi, Kwon Hyunjoon, pertunjukan pun dimulai. Youngjun meninggalkan tempat duduknya sebentar untuk merokok di luar.

Miso yang ditinggal sendirian pun tenggelam dalam pikirannya sendiri sembari melihat pertunjukan sulap yang ada di atas panggung.

Setelah beberapa lama berlalu, tiba-tiba terdengar suara yang familier dari kursi di sebelah Miso yang ditinggalkan Youngjun.

"Kau bilang… aku harus menyesuaikan diriku dengan kerangka ingatan yang aku miliki, kan?"

Miso menoleh ke sampingnya dan terkejut melihat Seongyeon.

"Seongyeon *oppa*…."

Seongyeon yang kini duduk di samping Miso meminta tolong sesuatu pada Miso dengan nada penuh penderitaan.

"Kalau saja ada ingatanku yang salah tentang peristiwa yang dulu terjadi itu… bisakah kau menceritakannya dengan jujur kepadaku?"

Miso tidak tahu bagaimana sebaiknya ia menjawab pertanyaan Seongyeon. Itu karena kemarin Youngjun sudah benar-benar memperingatkan Miso dengan tegas terkait permasalahan ini.

Entah apa alasannya, Youngjun sangat ingin menyembunyikan kebenaran tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu itu. Kalau saja alasan Youngjun menyembunyikannya adalah melindungi *hyung*-nya yang memiliki mental yang lemah, tentu saja Miso tidak bisa menceritakan tentang peristiwa itu kepada Seongyeon. Jika Miso sampai menceritakan fakta yang diketahuinya kepada Seongyeon, sama saja dengan Miso melawan keinginan Youngjun.

"Apakah pertanyaanku itu sangat sulit untuk dijawab? Apakah itu artinya memang ada sesuatu yang salah dalam ingatanku ini?"

Seongyeon mengarahkan pandangannya ke panggung dan berbicara dengan nada pahit.

"Ketika aku beranjak dewasa, aku merasa bahwa ada sesuatu yang salah dan aneh…."

Pesulap yang memakai setelan jas berwarna hitam dan topeng berwarna putih mengeluarkan seekor burung merpati dari topi yang kosong. Kemudian, sorak-sorai dan tepuk tangan pun terdengar di seluruh ruangan.

"Aku benar-benar tidak tahu sekarang… mana yang benar dan mana yang salah."

Setelah menunjukkan berbagai trik sulap dengan kelihaian tangannya, sang pesulap naik ke sebuah podium besar untuk mempersiapkan pertunjukan sulap yang selanjutnya. Di atas podium, terdapat sebuah palang kayu melintang yang mengingatkan pada tiang gantungan di abad pertengahan. Di balok kayu itu, tergantung sebuah tali tebal yang ujungnya disimpul membentuk lingkaran.

Pembawa acara mengumumkan pertunjukan sulap yang berikutnya dengan suara bersemangat.

"Sekarang akan dipertunjukkan sebuah atraksi sulap gantung diri yang sangat mengejutkan!"

"Ketika duduk di kelas 4 SD, berbeda dengan Youngjun, aku sering bermain bersama teman-temanku dan pergi ke sana kemari tanpa sepengetahuan orangtuaku. Kadang-kadang, aku juga naik bus dan kereta bawah tanah bersama teman-temanku.

"Sejak masuk sekolah, Youngjun itu tidak punya teman. Kalau tidak diantar oleh sopir keluarga kami, ia bahkan tidak bisa berangkat ke sekolah…. Makanya, aku merasa ada yang aneh ketika mendengar bahwa Youngjun mengajakku pergi naik bus dan meninggalkanku di suatu tempat yang asing."

Pesulap itu memasukkan kepalanya ke simpul tali berbentuk lingkaran yang tergantung di balok kayu, lalu memastikan bahwa ikatannya tidak kendur dan tidak akan terlepas. Kemudian, sebuah kain penutup berwarna hitam mulai turun menutupi tiang gantungan itu hingga sosok sang pesulap.

Para penonton mulai tegang. Kemudian, musik yang menambah ketegangan mulai terdengar. Para asisten pesulap yang cantik dengan

tubuh ramping muncul dan mengumbar senyum di bibir mereka yang dihiasi lipstik merah. Para asisten pesulap mulai mengitari podium. Di satu sisi podium, terdapat sebuah tuas panjang yang mengerikan yang bisa membuka lantai podium dan membuat sang pesulap terjatuh ke bawah.

"Setelah berbicara denganmu kemarin, aku terus memikirkannya semalaman. Aku berpikir, rasanya memang sulit dipercaya, tapi bisa saja.... Mungkin saja.... Apakah mungkin.... Apakah mungkin aku tidak sanggup menahan akibat dari hal yang sudah aku lakukan sehingga...."

Wanita-wanita cantik yang mengelilingi podium itu akhirnya menghentikan langkah mereka.

Suasana pun berubah menjadi semakin mencekam. Musik yang berubah membuat suasana semakin tegang dan ruangan menjadi gelap. Seongyeon mengembuskan napas dan menatap Miso.

Namun, kondisi Miso tampak kurang baik.

"Miso...?"

"Aah.... Aaaah.... Ta-takut.... Aku takut. Aku takut...."

"Kau kenapa? Ada apa?"

"Tidak.... Aku takut...."

Wajah Miso memucat karena ketakutan. Tubuhnya gemetar hebat dan matanya membelalak. Ketika Seongyeon hendak mengulurkan tangannya untuk menenangkan Miso, tiba-tiba salah satu dari asisten pesulap itu menarik tuas tanpa ragu-ragu.

Jegrek!

Dari dalam kain penutup berwarna hitam itu terdengar jelas suara sesuatu terjatuh di bawah kaki pesulap yang lehernya terjerat oleh tali. Kemudian, tali yang menegang karena berat tubuh orang yang tergantung di bawahnya pun bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang seperti ayunan, membuat seluruh penonton di ruangan itu menjadi tegang.

Kiik, kiiiik....

"Kyaaaa!"

Terdengar teriakan dari wanita paruh baya yang ada di ruangan itu. Seongyeon yang kaget langsung menoleh ke arah asal suara. Namun, ia segera kembali mengarahkan pandangannya pada Miso.

Miso menutup kedua telinganya dan membenamkan kepalanya di antara kedua lututnya. Kini, ia tidak bisa lagi mengendalikan dirinya.

"Miso, apa kau baik-baik saja? Kim Miso!"

Sang pesulap, yang entah kapan sudah bisa melepaskan diri dari jeratan tali, keluar dari dalam kain penutup lalu memberi hormat kepada para penonton. Namun, Miso sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bisa segera kembali ke kondisi semula. Miso benar-benar jadi panik dan ketakutan, seperti takut terhadap sesuatu yang terjadi setelah ini.

"Aku… ingin muntah…. Rasanya… aku tidak bisa… menahan…."

Miso bangkit dari tempat duduknya dengan sempoyongan. Ia menepis tangan Seongyeon yang ingin menopangnya, lalu berjalan sendiri dengan tertatih-tatih keluar dari ruangan tempat acara itu berlangsung.

♡

Miso berjalan di sepanjang koridor yang lantainya dilapisi oleh karpet merah. Meskipun ia berkali-kali bertabrakan dengan orang-orang yang lewat dan nyaris terjatuh, Miso tidak menghentikan langkahnya. Di dalam otaknya, hanya ada pikiran bahwa ia harus segera menemukan Youngjun.

"Miso, jangan datang ke sini! Jangan datang ke sini! Aku sudah bilang kau tidak boleh melihatnya, dasar bodoh!"

"Miso, katanya di Afrika ada laba-laba yang sangat besar, besarnya seperti orang dewasa. Laba-laba itu hanya bergerak di malam hari. Dia bisa menggigit kita kalau kita bertatapan dengannya."

"L'araignée Gypsy monte à la gouttière...."

"Aaaaah, benda itu bukan laba-laba! Bukan… laba-laba."

Akhirnya, Miso mengetahui semuanya. Hal apa yang selama ini sangat ingin Youngjun sembunyikan. Dan siapa yang ingin terus ia lindungi dengan menyembunyikan hal itu!

Seluruh ingatan Miso mengalir cepat layaknya sebuah dam yang meledak lalu air mengalir deras membentuk sebuah pusaran.

Ketika Miso semakin sulit bernapas, matanya menjadi gelap karena rasa takut yang menghampirinya, dan ia tidak bisa bertahan lagi, tiba-tiba sebuah sentuhan yang hangat dan nyaman memeluk tubuhnya. Suhu tubuh seseorang yang sejak tadi ia cari-cari.

Miso bersusah payah membuka matanya, kemudian memandang wajah orang yang memanggil-manggil namanya dengan khawatir. Setelah itu, Miso terjatuh di tempat.

Ketika membuka matanya, Miso sedang berdiri di rumah yang sewaktu kecil ia datangi itu.

Di pojok kamar yang gelap dan tampak seperti tidak ada siapa-siapa di dalamnya, ternyata ada seorang anak laki-laki sedang meringkuk.

Anak laki-laki yang kaki dan tangannya terikat itu mengangkat kepalanya lalu memandang Miso. Kemudian, ia mengerutkan keningnya dan berkata dengan ketus.

"Cih. Ternyata ada anak lain yang sama bodohnya sepertiku…."

Itu adalah peristiwa yang terjadi 23 tahun yang lalu.

#7. Sebuah Hubungan

"Ibuuu...."

Meskipun Miso yang baru saja terbangun dari tidurnya berkali-kali menggosok matanya, ibunya yang memeluknya dengan erat dalam mimpi tidak dapat ia temukan di mana pun.

"Ibu, Ibu di mana?"

Miso kecil memandang kedua *eonni*-nya, Pilnam yang tertidur lelap dan Malhee yang mendengkur sambil menendang selimutnya. Setelah memandang kedua *eonni*-nya untuk beberapa saat, Miso bangun dari tempat tidurnya.

Miso mengisap jarinya sampai terasa sakit dan keluar dari kamar.

Setelah selesai buang air kecil di pispot berbentuk bebek yang disimpan di lantai, Miso bersusah payah memakai kembali celananya. Ketika ia selesai memakai celananya dengan asal, Miso melihat keluar melalui jendela yang tirainya tidak tertutup. Halaman rumah Miso terlihat terang seperti di siang bolong.

Tiba-tiba, Miso berpikir untuk pergi keluar rumah. Ketika ia mendorong pegangan pintu, ternyata pintu depan rumahnya bisa terbuka dengan mudah.

Ibu Miso yang selama ini dirawat di rumah sakit karena penyakit berat yang dideritanya, sekarang sedang dalam keadaan kritis setelah kondisinya memburuk sejak minggu lalu. Sementara itu, ayah Miso yang biasanya berada di rumah pada pagi hari dan di rumah sakit pada malam hari, sudah dua hari tidak bisa pulang ke rumah.

Selama dua hari ketika ayah Miso tidak pulang, Miso dan kedua *eonni*-nya yang masing-masing usianya berjarak satu tahun, dirawat oleh seorang

nenek yang tinggal di dekat rumah mereka. Nenek itu, sama seperti keluarga Miso, belum berpindah dari kawasan pembangunan tempat rumah mereka berada. Namun, hari ini kebetulan nenek itu sedang pergi keluar meninggalkan Miso dan kedua *eonni*-nya di rumah untuk mengurus hal lain.

Sebelum pergi meninggalkan rumah keluarga Miso, nenek itu sudah berpesan kepada kedua *eonni* Miso yang sudah bersekolah TK, yaitu Pilnam yang berumur tujuh tahun dan Malhee berumur enam tahun, agar jangan lupa mengunci pintu dan menjaga adik bungsu mereka baik-baik. Sayangnya, tepat sebelum mereka tidur, Pilnam dan Malhee bertengkar sampai-sampai menjambak rambut satu sama lain gara-gara boneka Nana. Akibat pertengkaran hebat itu, mereka tertidur karena kelelahan tanpa sempat mengunci pintu depan.

Miso yang berdiri di halaman rumahnya yang kecil sedang mengamati bulan purnama yang bersinar di langit. Kemudian, ia merasa seperti ada seseorang yang lewat di luar pagar depan rumahnya.

"Eh…? Ibu…?"

Miso yang berpikir bahwa ibunya datang untuk menemuinya itu segera berlari membuka gerbang depan dan keluar dari rumahnya.

Ternyata, di gang depan rumah Miso benar-benar ada seorang wanita yang sedang berdiri sambil menatap ke arah rumah Miso.

"Ibu!"

Setelah Miso berlari lurus ke arah wanita itu, ternyata wanita yang ia hampiri bukanlah ibunya. Wanita itu lebih cantik daripada ibu Miso.

"Nak, apa kau mencari ibumu?"

"Iya."

"Apa mau bibi antar menuju ibumu?"

"Benarkah?"

"Iya. Rumah bibi di sebelah sana. Di rumah bibi, ada banyak mainan dan banyak camilan yang enak-enak. Ayo tidur semalam di rumah bibi dan besok pagi kita pergi menemui ibumu."

"Tidak bisa pergi sekarang saja?"

"Sekarang ini kan waktunya semua orang untuk tidur. Kalau sudah pagi, bibi pasti akan mengantarmu menemui ibumu."

"Yah."

"Di rumah bibi juga ada *oppa* yang tampan."

"Benarkah? Ada seorang *oppa*?"

"Iya. Ayo ikut bibi."

"Iya!"

Tanpa mengetahui apa-apa, Miso menggenggam tangan wanita yang rasanya sama dinginnya seperti tangan ibu Miso yang sakit. Miso terus menggenggam tangan wanita itu karena ia khawatir jika ia melepas tangan wanita itu, ia tidak bisa pergi menemui ibunya.

Melalui jendela, angin dingin bertiup masuk, dan sinar bulan terlihat terang benderang sehingga tampak seperti siang hari. Ketika cahaya bulan masuk menyinari ruangan yang hingga beberapa saat lalu terus diliputi kegelapan, akhirnya jam bisa terlihat dengan jelas.

29 November, pukul 23:00.

Kalau sudah lewat tengah malam, itu berarti Sunghyun sudah terkurung di tempat itu selama tiga hari.

Jam berkualitas tinggi yang diterima Sunghyun dari ayahnya sebagai hadiah ulang tahunnya tahun ini sangat besar dan berat. Memang tampaknya tidak ada gunanya memberikan jam mahal yang dilengkapi dengan fitur kronograf[19] dan tanggal untuk anak berusia sembilan tahun. Namun, ayah Sunghyun berkata bahwa seorang pria yang akan menjadi orang besar harus tahu bagaimana menghargai waktunya.

Ayahnya yang mengatakan hal itu justru terlambat selama satu setengah jam pada malam hari ketika pesta ulang tahun Sunghyun berlangsung. Alasannya, ayahnya minum-minum dengan rekannya yang sudah lama tidak bertemu sehingga tidak sadar waktu sudah berlalu dengan cepat.

---

[19] Kronograf= arloji yang berfungsi sebagai penunjuk waktu sekaligus *stopwatch* atau penghitung waktu.

"Aaah. Aku sangat benci bau ini."

Itu adalah bau jamur yang tercampur dengan bau semen. Bau itu tidak pernah dicium oleh Sunghyun yang terlahir di keluarga kaya dan sejak kecil dibesarkan dengan penuh perhatian.

"Dingin. Aku ingin pulang. Aaaah, lapar…."

Selama Sunghyun terkurung di tempat ini, wanita itu sudah beberapa kali menyodorkan sekantong makanan kecil murah kepada Sunghyun. Namun, karena khawatir ada sesuatu yang akan terjadi kalau ia memakan makanan kecil itu, Sunghyun memutuskan untuk tidak memakannya sama sekali.

Sunghyun teringat bahwa ia masih memiliki karamel yang tersisa di saku celananya. Di hari terakhir ia meninggalkan rumahnya, ia mendapat satu kotak berwarna kuning berisi permen karamel dari Paman Juru Mudi di keluarganya. Awalnya, kotak karamel itu terisi penuh, tapi selama ia terkurung di sini, Sunghyun mengambil lalu memakan satu butir karamel setiap kali ia merasa lapar. Setelah memakan karamel itu sedikit demi sedikit, akhirnya kini hanya tersisa satu butir di sakunya.

Kalau dulu, Sunghyun pasti akan langsung memakan karamel itu tanpa ragu-ragu. Namun, kali ini Sunghyun mempertimbangkan dengan keras apakah ia akan memakan karamel itu atau tidak. Akhirnya, ia menelan ludah dan perlahan memejamkan matanya.

Aku tidak tahu kapan aku bisa keluar dari tempat ini, jadi aku harus menyimpan karamel terakhir ini. Aku tidak boleh memakannya sampai rasanya aku sangat kelaparan seperti mau mati.

"Haaa. Kenapa bisa jadi seperti ini…?"

Ketika Sunghyun mengembuskan napas panjang, asap berwarna putih menyebar di ruang kosong yang gelap. Kemudian, Sunghyun teringat kembali kejadian di perjalanan pulang sekolah dua hari yang lalu.

♡

"Hei, Lee Sunghyun! Kau tidak mau ikut ke taman hiburan bersamaku?"

"Taman hiburan?"

"Ayo kita pergi ke tempat taman hiburan milik perusahaan Ayah yang akan dibangun."

"*Hyung* ini bicara apa sih? Itu kan masih dalam tahap pembelian situs."

"Pembelian situs itu apa?"

"Membeli tanah."

"Oooh."

"Dasar. Bagaimana bisa *hyung* tidak tahu tentang hal seperti itu?"

"Anak menyebalkan. Lagi pula, kau itu salah. Sudah masuk ke tahap pembangunan dan sudah ada *roller coaster*, kok. Bahkan, bisa dilihat dari kejauhan."

"Siapa yang bilang?"

"Junpyo."

"Apa menurutmu itu masuk akal? Meski taman hiburan, mana mungkin mereka membangun *roller coaster* langsung setelah pembangunan dimulai? Coba *hyung* pikirkan."

"Junpyo melihatnya sendiri, kok. Ayo, kita pergi ke sana."

"Bagaimana aku bisa memercayai kata-kata Junpyo *hyung*? Aku tidak mau pergi. Nanti sore aku juga ada les bahasa Prancis."

"Dasar. Rupanya kau takut, ya."

"Apa?"

"Kalau tidak ada Paman Juru Mudi, kau pasti tidak bisa pulang ke rumah dan juga tidak bisa keluar rumah, kan. Dasar penakut. Pengecut!"

"Memangnya kenapa?"

Sunghyun yang emosinya bangkit akhirnya meninggalkan juru mudi keluarga mereka dan keluar menuju jalan pintas di belakang sekolah dan mengikuti Seongyeon. Sunghyun berencana untuk memberi pelajaran kepada *hyung*-nya yang bodoh itu ketika mereka sudah sampai di tempat yang dituju.

Sunghyun menaiki bus untuk pertama kali dalam hidupnya. Kemudian, ia dan Seongyeon turun di lingkungan yang sangat asing bagi Sunghyun. Dari pemberhentian bus itu, mereka berdua berjalan cukup jauh.

Sesuai dugaannya, tidak tampak taman hiburan di mana pun. Sunghyun berjalan mengikuti *hyung*-nya dan yang terlihat olehnya hanyalah rangkaian gang kotor yang seperti labirin. Setelah berjalan mengikuti gang itu, Sunghyun pun merasa kehausan.

"Apa-apaan ini? Aku mau pulang."

"Sedikit lagi sampai."

"Aku kan sudah bilang tidak ada taman hiburan di sini!"

"Tidak. Sudah jelas ada. Dasar penakut. Kau takut kan karena kau berada di lingkungan yang tidak kau kenal? Kau takut, kan?"

"Aku sudah bilang aku tidak takut. Aku haus, jadi tolong beri aku minum."

"Aku sudah membuang semua minumanku sebelum kita keluar dari sekolah."

"Aaah. *Hyung* benar-benar menyebalkan."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kau tunggu di sini? *Hyung* akan pergi dan membelikanmu minuman."

"Aku mau ikut."

"Tidak apa-apa. Karena aku *hyung*, jadi biar aku saja yang pergi."

"Aku tidak mau minum minuman bersoda. Minuman seperti itu tidak bagus untuk gigi."

"Jangan banyak maunya, minum saja apa yang nanti aku belikan."

"Ayo, cepat sana belikan."

Setelah berdiri di tempat yang sama dan menunggu *hyung*-nya kembali selama tiga puluh menit, barulah Sunghyun menyadari sesuatu. *Ah, aku dikerjai.*

Meskipun ia harus mencari *hyung*-nya yang menghilang, ia sangat membutuhkan minuman saat itu juga. Bahkan, ia tidak peduli jika harus meminum minuman bersoda yang menyegarkan walau minuman itu bisa merusak giginya. Akibat angin dingin yang kering, bibir Sunghyun

perlahan semakin mengering. Tenggorokannya pun terasa seperti sudah menempel dan tertutup.

Sunghyun berpikir untuk berjalan mencari sebuah toko dan membeli minuman di sana, karena ia masih memiliki uang di dompetnya. Namun, sesuatu terasa aneh. Meskipun sejak tadi ia sudah berjalan mengelilingi daerah itu berkali-kali, bahkan ia tidak bisa melihat seekor anjing pun berkeliaran di sana. Rasanya seperti tidak ada seorang pun yang tinggal di daerah itu.

Ketika bulu kuduk Sunghyun mulai merinding, terdengar suara seseorang memanggil dirinya.

"Nak."

Orang yang memanggil Sunghyun adalah seorang wanita muda cantik yang wajahnya mirip dengan guru wali kelasnya yang baik hati seperti malaikat. Wanita itu mengenakan mantel berwarna hitam dan sepatu bot berwarna hitam dengan hak yang tajam. Kemudian, ia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dan menyodorkan sebotol yoghurt dengan sedotan tertancap di atasnya.

"Mau yoghurt?"

"Tidak usah. Tidak apa-apa. Terima kasih."

Meskipun Sunghyun merasa sangat haus, ia kembali melanjutkan langkahnya setelah menolak tawaran wanita itu dengan sopan.

Wanita itu memanggilnya lagi.

"Nak. Maaf, tapi kakiku ini terasa sakit.... Jadi, bisakah...?"

Ketika Sunghyun berbalik ke belakang, wanita itu menunjuk sebuah koper berwarna hitam yang dibawanya dan menunjukkan ekspresi sedih sambil melangkah dengan kaki terpincang-pincang.

"Bisakah kau tolong bawakan tas ini? Tasnya tidak terlalu berat, kok."

"Sampai mana?"

"Rumahku di sebelah sana. Kita harus berjalan sampai ke sana."

"Saya juga harus cepat-cepat pulang ke rumah."

"Sekarang suami dan putriku sedang menungguku di rumah. Tapi, karena kakiku terluka, aku tidak bisa berjalan dengan cepat. Gawat sekali. Sejak pagi tadi putriku demam tinggi. Aku harus cepat-cepat pulang...."

"Ah...."

"Permintaanku ini terlalu sulit, ya?"

"Tidak. Saya akan membantu membawakan tas Anda."

"Kau benar-benar anak yang baik. Ayo, cepat minum yoghurtnya."

"Tapi...."

"Kau anak yang sopan. Tidak perlu sungkan. Bibi benar-benar berterima kasih padamu, jadi terimalah."

"Kalau begitu.... Terima kasih."

Karena ia merasa sangat haus dan tidak lagi bisa menolak tawaran wanita itu, akhirnya Sunghyun meminum yoghurt itu untuk menghilangkan rasa hausnya. Setelah itu, ia mengikuti wanita itu sambil berjalan membawakan tasnya. Setelah beberapa lama berjalan, tiba-tiba rasa kantuk menyerang Sunghyun dan sosok wanita yang berjalan di depannya itu menjadi kabur. Jika dipikir-pikir lagi, tas yang dibawanya itu sebenarnya ringan. Bahkan, orang yang terluka sepertinya bisa menarik tas itu dengan mudah.

Sunghyun mulai merasakan sesuatu yang aneh. Ia melepas tangannya dari pegangan koper dan melangkah mundur hendak melarikan diri. Namun, tubuhnya sudah tidak bisa bergerak sesuai keinginannya lagi.

Sunghyun tidak tahu kapan ia kehilangan kesadarannya. Ketika ia membuka matanya yang terpejam, sekelilingnya sangat gelap. Ia hanya bisa mendengar suara berderak disertai guncangan yang hebat. Sunghyun berada di dalam sebuah tempat yang sempit dan gelap. Di dalam pikirannya, terlintas bahwa ia sedang berada di dalam koper yang tadi dibawanya. Namun, ia tidak bisa bertahan karena rasa kantuk yang terus menyerbu dirinya.

Ketika kesadarannya sudah kembali secara penuh, hari sudah malam. Sunghyun sedang berbaring dengan kaki dan tangan terikat di atas sebuah

kotak gabus kotor yang diletakkan di atas lantai kamar yang sempit, tua, dan gelap.

Wanita dengan kesan yang baik menyerupai guru wali kelasnya itu menatap Sunghyun sambil membawa sebuah gunting panjang di tangannya. Sunghyun menyadari dengan cepat bahwa ia akan mengalami sesuatu yang buruk jika ia berteriak atau membuat keributan.

"Ah.... Sakit."

Sunghyun berpikir bahwa rasa dingin akan berkurang jika ia sedikit menggerakkan tubuhnya. Namun, ia tidak bisa bergerak sedikit pun karena sakit yang ia rasakan. Rasa sakit itu disebabkan oleh pengikat kabel yang dibentuk menjadi angka delapan menyerupai borgol yang sekarang mengikat tangan dan kakinya. Meskipun ikatan di tangannya agak longgar sehingga Sunghyun bisa merasa sedikit leluasa, ikatan di kakinya terasa sangat kuat menempel di kulitnya, bahkan sepertinya aliran darahnya terhenti.

Sunghyun tidak bisa kabur. Bahkan, dengan bergerak sedikit pun ia sudah merasakan kesakitan yang luar biasa. Ia mencoba memohon pada wanita itu untuk melonggarkan ikatannya sedikit, tapi permintaannya itu tentu saja tidak digubris. Akhirnya, sejak sore kemarin Sunghyun hanya bisa terus berbaring dengan posisi yang sama atau berjongkok sesaat.

"Aaaaah.... Bodoh, bodoh, bodoh, bodoh. Apa di dunia ini ada orang yang sama bodohnya seperti aku?"

Kata orang-orang, manusia itu selalu hidup dipenuhi dengan penyesalan.

Kalau saja setelah pulang sekolah Sunghyun tidak pergi mengikuti *hyung*-nya. Kalau saja kepribadian Sunghyun memungkinkannya untuk mengabaikan orang yang minta tolong padanya. Kalau saja saat itu Sunghyun tidak merasakan kehausan yang luar biasa.... Hal seperti ini pasti tidak akan terjadi.

Suatu hari kenalan ayah Sunghyun yang seorang sutradara film terkenal, bertemu dengan Sunghyun dan berbicara kepadanya tentang *deus ex machina.*

Oh, namanya terdengar hebat. Mirip dengan nama bos kelompok penjahat Reconstructive Experiment Empire Mess dalam serial "Supernova Flashman".

Meskipun ia sangat pintar dan terlihat lebih menonjol dari teman sebayanya, Sunghyun sebenarnya hanyalah seorang anak kecil. Hanya dengan alasan itu, ia menghafal bahasa Latin yang terdengar seperti tokoh dalam sebuah serial televisi anak-anak. Kata-kata itu tiba-tiba terngiang di kepalanya dan ia bergumam.

"*Deus ex machina*...."

Sebuah intervensi dramatis yang melibatkan kekuatan supernatural untuk mengatasi fase yang sedang terjadi. Kalau diibaratkan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami, ketika kita tidak bisa menyelesaikan soal yang sulit, tiba-tiba guru les datang dan menyelesaikan soal tersebut dengan mudah.

Dalam situasi tidak ada cara untuk melarikan diri seperti sekarang ini, Sunghyun sangat membutuhkan keberadaan *deus ex machina* itu.

"Tuhan atau apa pun itu tolong datanglah ke sini. Kalau Tuhan sibuk sehingga tidak bisa datang langsung ke sini, tolong kirimkan orang yang bisa menolongku agar aku bisa segera pulang ke rumah. Tidak apa-apa kalau yang datang adalah *hyung*-ku yang sangat ingin kuhajar sampai hidungnya berdarah. Siapa pun yang datang tidak apa-apa. Tolong kirimkan siapa saja untuk menyelamatkanku. Tolong. Kumohon. Aku mohon dengan amat sangat, tolonglah aku...."

Kata orang-orang, permohonan kita akan dikabulkan jika kita memohon dengan bersungguh-sungguh. Benar saja, tidak lama kemudian, seseorang muncul di hadapan Sunghyun.

"Bibi, kalau aku tidur di sini semalam saja, Bibi akan benar-benar mengantarku pada ibuku, kan?"

Orang yang muncul di hadapan Sunghyun itu bukanlah Tuhan atau nabi utusan Tuhan. Setelah sekitar sepuluh menit yang lalu pergi keluar

dari rumah, wanita itu kembali sambil membawa seorang anak perempuan berusia empat atau lima tahun.

Anak perempuan yang tampaknya seperti baru saja terbangun dari tidur itu memiliki rambut pendek yang agak berantakan. Matanya berkedip-kedip perlahan. Ketika matanya bertatapan dengan mata Sunghyun, anak kecil itu tiba-tiba tersenyum dengan ceria.

Eh…? Bukan seperti ini yang aku inginkan.

"Bibi, Bibi! Aku juga mau gelang yang sama seperti yang dipakai *oppa* itu!"

Setelah kaki dan tangannya diikat persis seperti Sunghyun, anak perempuan itu didudukkan di samping Sunghyun. Ketika anak itu tertawa-tawa kecil dengan polos, Sunghyun berpikir sejenak.

Ya Tuhan, meski aku memohon agar Tuhan mengirimkan 'siapa saja', bagaimana bisa Tuhan benar-benar mengirimkan 'siapa saja' seperti ini? Aku kan tidak meminta agar Tuhan mengirimkan anak yang bodoh seperti ini.

"Siapa namamu?"

"Kim Miso."

"Berapa umurmu?"

"Lima tahun."

"Wah, usia yang menyenangkan."

"Kalau *oppa*?"

"Aku yang seperti ini baru berusia sembilan tahun."

"Wah…. *Oppa* sudah besar."

"Ehem."

"*Oppa* lebih besar dari Pilnam *eonni*. Asik sekali. Siapa nama *oppa*?"

"Sunghyun. Lee Sunghyun."

"Seongyeon?"

"Bukan. LEE. SUNG. HYUN."

"Lee. Seong. Yeon."

"Kau… ternyata bodoh, ya? Rasanya seperti melihat *hyung*-ku."

"Wow, *oppa* punya *hyung*?"

"Iya, aku punya seorang *hyung* yang sifatnya seperti kue beras."

"Kue beras?"

"Iya. Kue beras murni."

"Woooow."

"Kenapa kau bilang 'Wow'? Apa yang bagus dari sifat yang seperti kue beras?"

"Aku iri sekali! Aku suka kue beras."

"Sekarang aku harus tertawa atau menangis, ya?"

"Miso tidak punya *hyung*. Aku hanya punya dua orang *eonni* yang setiap hari sering memukulku, merebut mainanku, dan setiap main boneka mereka hanya memberiku boneka yang jelek. Aku ingin sekali punya *hyung* yang seperti kue beras murni."

"Karena kau anak perempuan, kau tidak akan pernah punya *hyung*.[20] Lagi pula, jangan mengharapkan hal itu. Kalau kau punya *hyung*, kau akan bernasib seperti aku. Kalau berhasil keluar dari sini, aku akan memberi orang itu *uppercut*[21]...."

"*Uppercut* itu apa? Apa itu nama makanan?"

"Anak kecil tidak usah tahu."

"Oh, iya! Benar! Kalau begitu, Seongyeon *hyung* bisa menjadi *hyung* Miso!"

"Aku kan sudah bilang namaku SUNG! HYUN! Lalu kau harus memanggilku *oppa*, bukan *hyung*, dasar bodoh."

"Miso tidak bodoh! Miso berumur lima tahun, tapi Miso lebih banyak membaca buku daripada *eonni-eonni*-ku yang sudah bersekolah di TK."

"Apa kau bercanda? Ketika seumurmu, aku sudah menguasai huruf Tiongkok klasik!"

"Huh! Miso juga sudah menguasai cara melepas stiker! Aku bisa melepas stiker tanpa merobeknya!"

---

[20] Kalimat "Kau tidak akan pernah punya *hyung*."= karena *hyung* adalah panggilan dari laki-laki kepada laki-laki yang lebih tua, Miso yang seorang perempuan tidak mungkin memiliki *hyung*.

[21] Uppercut= jenis pukulan pendek dalam olahraga tinju yang dilontarkan dari bawah dengan sasaran utama perut, ulu hati, atau dagu lawan.

"Huuhhh!!! Mengesalkan sekali! Rasanya aku seperti mau gila!"

Ketika Miso menatap dirinya sambil memasang senyum manis di wajahnya, Sunghyun merasa sedikit lebih tenang dan nyaman. Rasanya lebih baik berada bersama anak bodoh ini daripada sendirian. Namun, melihat Miso yang mengusap-usap hidungnya dengan kedua tangan terikat, Sunghyun pun merasa kasihan. Sunghyun mengembuskan napas dalam.

"Sekarang ini rupanya kau belum menyadari situasi yang terjadi, ya."

"Situasi itu apa? Apa itu nama makanan?"

"Lupakan saja. Bagaimana bisa kau datang ke tempat ini?"

"Aku terbangun dari tidur dan ketika aku berjalan ke luar gerbang rumahku, ada bibi itu di depan rumahku."

"Kenapa kau tidak kembali tidur dan malah keluar rumah?"

"Ibu…."

"Apa?"

"Aku ingin menemui ibuku. Besok pagi, bibi itu akan mengantarku menemui ibuku."

"Memangnya ibumu pergi ke mana?"

"Rumah sakit."

"Kesehatan ibumu kurang baik?"

"Hm?"

"Ibumu sakit?"

"Iya. Ibuku sakit. Katanya, Ibu bisa saja meninggal."

"Siapa yang bilang begitu?"

"Ayahku. Tadi malam Pilnam *eonni* menangis lama sekali karena sedih. Tapi, tiba-tiba Malhee *eonni* mencabut kepala boneka Nana punya Pilnam *eonni* dan memain-mainkan kepala boneka itu. Mereka berdua bertengkar hebat. Aku tertawa karena lucu melihat mereka berdua, tapi Malhee *eonni* memukul kepalaku. Hehehe."

Karena Miso masih berusia lima tahun, jalan ceritanya tidak beraturan seperti sebuah bola pingpong yang dipukul ke sana kemari.

"Tapi, *oppa*."

"Hm?"

"Meninggal itu apa?"

"Ah.... Hm...."

Sunghyun tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Miso. Ia menutup mulutnya rapat-rapat. Karena tidak sabar, Miso kembali bertanya pada Sunghyun.

"Kalau ibuku meninggal, apa yang akan terjadi?"

Meskipun Sunghyun belum mengerti sepenuhnya tentang konsep kematian sama seperti Miso, ada sesuatu yang pernah ia baca di buku sehingga ia bisa saja menjelaskannya kepada Miso. Namun, Sunghyun sama sekali tidak ingin menjelaskan apa yang pernah ia baca kepada anak perempuan kecil di sampingnya itu.

Membayangkan ia tidak bisa bertemu dengan ibunya lagi, hidung Sunghyun memerah dan rasanya ia sangat ingin menangis. Bagi Miso, hal itu bukan lagi sebuah bayangan, melainkan sebuah kenyataan. Jika Miso mengetahui hal itu, pasti ia akan merasa sangat sedih. Sunghyun akhirnya memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaan Miso.

"Aku... tidak tahu."

Setiap kali aku mengajukan pertanyaan yang sulit pada Ayah, Ayah selalu menjawab "Entahlah. Sunghyun, apakah kau sudah menyelesaikan semua PR-mu?" lalu mengalihkan pembicaraan. Setiap kali Ayah melakukan hal itu, aku selalu berpikir meski Ayah seorang direktur perusahaan yang besar, ada banyak hal juga yang tidak diketahui oleh Ayah. Namun, hari ini aku menyadari bahwa ternyata Ayah mungkin menghindari pertanyaanku bukan karena dia tidak tahu jawabannya. Sepertinya semua orang dewasa seperti itu.

"*Oppa* ini bodoh, ya?"

"Apa...?"

"Kata Pilnam *eonni*, kalau Ibu meninggal, berarti kita tidak bisa lagi bertemu dengan Ibu. Meski *oppa* sudah besar, *oppa* tidak tahu tentang hal itu? Ternyata *oppa* ini bodoh, ya. Dasar bodoh."

"Seenaknya saja kau anak kecil mengatai aku bodoh! Sudah jelas sekali kalau meninggal berarti tidak bisa bertemu lagi! Dasar bodoh!"

Sunghyun yang sejak dulu selalu mendengar pujian "pintar", "cerdas", "pandai", dan "genius" merasa tidak terima dan marah bercampur sedih ketika mendengar Miso mengatainya dengan sebutan "bodoh" tanpa henti. Namun, mendengar perkataan Sunghyun tadi, tiba-tiba mata Miso membelalak. Air matanya mulai menggenang dan perlahan mengalir di pipinya.

"Kalau begitu.... Hiks. Miso tidak bisa bertemu lagi dengan Ibu?"

"Ti-tidak. Tunggu! Bukan begitu maksudku!"

"Huuwaaaa!!"

Miso tiba-tiba menangis dengan kencang. Sunghyun panik dan bingung harus berbuat apa. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat.

"Ssst! Ssst! Berhenti menangis! Jangan menangis. Cobalah tenang."

Wanita yang tadinya sedang duduk di lantai dan bergumam sendirian, membuka pintu dan menatap kedua anak itu dengan mata yang menakutkan.

"Beginilah yang namanya anak-anak, sangat merepotkan. Cobalah diam sebentar. Sebentar lagi ayah kalian akan segera pulang. Kita harus menyambut ayah dengan gembira. Tunggu, suara apa itu?"

Meskipun tidak ada suara apa pun yang terdengar, wanita itu mengerutkan keningnya dan mengarahkan telinganya ke luar rumah.

"Ooooh, itu ternyata suara gonggongan Merry dari halaman."

Melihat wanita yang tersenyum lebar itu, bulu kuduk Sunghyun berdiri.

"Ini sudah waktunya ayah kalian pulang ke rumah, tapi dia belum pulang juga. Sepertinya Merry juga khawatir. Hohoho."

Sunghyun mengetahui bahwa jiwa wanita itu dalam kondisi tidak normal sejak ia dibawa ke dalam rumah ini. Jika ia mengumpulkan seluruh kata-kata yang dilontarkan oleh wanita itu, Sunghyun bisa mengambil kesimpulan bahwa wanita ini dulunya mengencani seorang pria yang sudah berkeluarga. Namun, pria itu meninggalkannya dan membuat kejiwaannya tidak stabil. Seiring berjalannya waktu, kejiwaan wanita ini

semakin memburuk dan akhirnya wanita ini berpikir bahwa ia adalah istri dari pria itu.

Di kepala wanita itu, tergambar sebuah keluarga yang sempurna. Pria itu adalah ayah, Sunghyun adalah anak laki-laki, Miso adalah anak perempuan, serta seekor anjing di halaman yang sebenarnya sama sekali tidak ada.

"Eh? Ayahku sekarang ada di rumah sakit kok bersama ibuku."

Miso yang tidak tahu apa-apa dengan polos menanggapi perkataan wanita itu. Mendengar kata-kata Miso itu, sang wanita menatap Miso dengan tajam dan berteriak dengan marah.

"Omong kosong macam apa yang kau katakan itu? Ayahmu sekarang ada di kantor! Ayahmu bilang hari ini dia akan pulang terlambat! Kenapa kalian tidak bisa menunggu dengan tenang dan malah membuat ibu jadi susah!? Sepertinya aku harus memarahi kalian! Aku harus memukul kalian dengan tongkatku!"

"Bi-Bibi…? *Oppa*, Bibi itu aneh. Hiks!"

Miso yang terkejut karena perubahan perilaku wanita itu, merasa ketakutan dan seperti akan menangis. Sunghyun cepat-cepat maju dan memulai pembicaraan dengan wanita itu.

"Ibu! Anak kecil pasti tidak tahu apa-apa. Sepertinya Miso belum sadar sepenuhnya dan masih mengantuk karena dia baru saja terbangun dari tidurnya. Maaf, Ibu. Saya akan menenangkan Miso, jadi Ibu tunggu di luar saja. Kami akan menunggu dengan tenang di sini. Kami akan diam saja seperti tidak ada di sini."

Wanita itu menatap Sunghyun tanpa mengatakan apa-apa, kemudian perlahan berjalan keluar dari kamar itu, meninggalkan Sunghyun dan Miso.

Pintu tua di kamar pun berderit hingga akhirnya tertutup. Sekali lagi, Miso menangis dengan keras.

"Huwaaaa! Bagaimana ini!?? *Oppa*, aku takut! Aku mau pulang saja ke rumah! Huwaa!!"

"Ssst. Sudah, berhentilah menangis. Jangan berisik, Miso. Bagaimana kalau bibi itu datang lagi karena mendengar suara tangisanmu?"

Mendengar Sunghyun yang dengan tegas memarahinya, Miso sepertinya menyadari sesuatu. Ia menutup mulutnya dengan tangan dan menahan tangisnya.

Sunghyun merasa kasihan melihat Miso yang seperti itu. Ia menggerakkan tangannya yang terikat ke arah saku celana dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya.

"Kalau kau berhenti menangis, aku akan memberimu karamel ini."

"Benarkah?"

"Iya, aku serius."

"Hmfh!"

Miso mendengus seperti badak dan tiba-tiba, seperti sebuah keajaiban, tangisnya pun berhenti. Kemudian, Miso mengambil sebutir permen karamel yang ada di telapak tangan Sunghyun, membuka bungkusnya, dan langsung memasukkan karamel itu ke mulutnya.

"Aaah! Bagaimana mungkin aku memberikan begitu saja satu-satunya persediaan makanan daruratku yang tersisa itu kepadanya...."

Miso mengusap air mata dan ingusnya dengan punggung tangannya. Ia tidak peduli Sunghyun saat itu menunjukkan ekspresi sedih seperti seluruh dunianya hancur. Miso terus mengunyah karamel yang sudah setengah meleleh. Miso mengunyah karamel yang lengket sambil tersenyum gembira.

"Yah, tapi kau terlihat lebih baik karena kau tersenyum."

"Hehehe."

Sunghyun tidak menyadari bahwa ia tersenyum lebar karena melihat sosok Miso yang lucu di hadapannya itu.

Selama ia terkurung sendirian di tempat ini, selain sakit yang dirasakan tubuhnya, Sunghyun juga merasakan sakit di hati dan pikirannya. Sunghyun sempat khawatir ia akan ikut gila seperti wanita itu karena rasa kesepian dan ketakutan yang melandanya. Namun, karena sekarang ia tidak sendirian, ia merasa sedikit lebih tenang. Ya, meskipun setelah melewati kesulitan yang satu muncul lagi kesulitan yang lain.

Namun, jika dipikir baik-baik, kedatangan Miso juga tidak terlalu membawa kesulitan bagi Sunghyun. Mungkin saja berkat kedatangan Miso, ia bisa keluar lebih cepat dari tempat ini.

Ketika Sunghyun kehilangan kesadarannya setelah meminum yoghurt yang diberikan oleh wanita itu, waktu masih sore hari. Ketika ia membuka matanya di rumah ini, hari sudah berubah menjadi malam. Sunghyun tidak bisa memperkirakan jarak antara tempat pertama kali ia diculik dengan rumah tempat ia dikurung sekarang ini. Melihat bahwa sampai sekarang seluruh personel yang mungkin telah dikerahkan oleh ayahnya masih belum bisa menemukan dirinya, mungkin saja sekarang Sunghyun berada di suatu tempat yang sangat jauh dan tidak terduga.

Namun, kondisinya berbeda dengan Miso.

Wanita itu hanya meninggalkan rumah dalam waktu sepuluh menit sampai ia kembali bersama Miso. Mendengar perkataan Miso bahwa ia terbangun dari tidurnya, keluar dari rumah dan menemui wanita itu, lalu mengikutinya sampai ke sini, itu berarti Miso tinggal di suatu tempat dekat rumah tempat mereka terkurung sekarang.

Eonni-eonni Miso yang terbangun dari tidur dan menyadari bahwa adik mereka telah menghilang akan segera melaporkan hal itu kepada para orang dewasa. Maka dari itu, polisi akan mulai mencari Miso dari tempat yang paling dekat dengan rumahnya.

Namun, permasalahannya hanya satu. Apakah mereka bisa bertahan sampai saat polisi bisa menemukan mereka?

Kalau saja masih tersisa sedikit kewarasan dalam diri wanita itu, ia pasti mengetahui bahwa Sunghyun yang berumur sembilan tahun bisa saja menyadari situasi yang menimpanya sekarang ini. Lalu, bagaimana kalau sejak awal tujuan dari penculikan ini bukanlah untuk mendapatkan uang tebusan? Bagaimana jika sejak awal tujuan dari penculikan ini adalah menyakiti anak-anak?

Kalau begitu, apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa yang bisa aku lakukan sekarang?

Sunghyun mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu pada dirinya sendiri, kemudian menoleh ke arah Miso.

Miso yang sedang mengamati Sunghyun tiba-tiba mengucapkan sesuatu yang tidak terduga.

"Tapi, *oppa*, *oppa* itu sangat keren ya. *Oppa* sangat tampan dan suara *oppa* juga terdengar keren. Seperti pangeran."

Mendengar kata-kata Miso itu, Sunghyun yang sejak tadi berpikir dengan tegang dan serius tiba-tiba melemaskan bahunya.

"Iya, aku juga tahu itu."

"Apa *oppa* juga punya banyak uang?"

Sunghyun berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan Miso.

"Hm. Sebenarnya itu bukan uangku, tapi uang ayahku. Tapi, waktu itu ayahku pernah berkata bahwa dia akan memberikan uangnya kepadaku kalau aku sudah besar. Jadi bisa dibilang aku punya banyak uang."

"Kalau begitu, berapa banyak uang yang *oppa* punya? Apa lebih banyak dari delapan ribu won? Apa *oppa* bisa membeli Nana Sweet Home Set dengan uang itu?"

"Nana? Boneka Nana? Maksudmu, boneka yang dibuat oleh Y Industry?"

Sepertinya perkataan Sunghyun itu benar, karena mata Miso tampak bersinar di dalam kegelapan.

Sunghyun melanjutkan perkataannya dengan wajah masam.

"Y Industry itu kan.... Anak perusahaan dari Yuil Group."

"Anak perusahaan itu apa? Apa itu nama makanan?"

"Itu bukan nama makanan. Artinya, Y Industry adalah salah satu perusahaan punya ayahku."

"*Oppa* ini bilang apa? Aku tidak mengerti. Jadi, *oppa* punya uang atau tidak untuk membeli Nana Sweet Home Set?"

Mendengar kata-kata Miso, Sunghyun menjadi kesal.

"Masalahnya itu bukan Nana Sweet Home Set, tapi maksudku, pabrik yang membuatnya punya keluargaku!"

"Wah!"

Mata Miso membelalak karena terkejut. Ia menatap Sunghyun dengan tatapan tidak percaya dan dengan hati-hati menanyakan sesuatu pada Sunghyun.

"Ka-kalau begitu…. Kalau aku pergi ke pabrik itu…. Apakah di sana ada banyak Nana Sweet Home Set? Apa ada lebih banyak dari lima?"

"Lima? Aku tidak tahu pasti, tapi sepertinya barang itu dibuat dengan menggunakan mesin. Dalam sehari mungkin mesin itu bisa membuat lebih dari seratus buah."

"Seratus itu lebih banyak dari lima, kan?"

"Kau bilang, kau sudah menguasai *hangeul*[22], tapi kau masih belum bisa menghitung sampai seratus?"

"Lebih banyak dari lima, kan?"

"Iya. Jauh lebih banyak dari lima. Tapi, kenapa tiba-tiba kau menanyakan tentang hal itu?"

Miso menatap Sunghyun dengan serius seolah ia telah memutuskan sesuatu, kemudian mengatakan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

"Aku akan menikah dengan *oppa*."

"Ha…? Apa? Hahahaha!"

Meskipun Sunghyun tidak bisa menahan tawa dan rasa terkejutnya, Miso berbicara dengan jelas dan serius.

"Ayahku menyuruhku untuk menikah dengan orang kaya."

"Oh…. Hm…. Be-begitu, ya?"

"Miso makan dengan baik dan tidak pernah pilih-pilih makanan, aku memakan bayam, wortel, dan juga kacang. Miso juga anak baik yang selalu mengembalikan boneka Nana yang aku mainkan ke tempatnya semula. Oh ya, Miso juga pandai melakukan tugas-tugas yang diberikan kepada Miso. Jadi, menikahlah denganku. Sekarang."

"Itu tidak bisa."

"Kenapa?"

"Kita masih terlalu kecil. Pernikahan itu hanya dilakukan oleh orang dewasa."

---

[22] Hangeul= huruf Korea.

"Sekarang tidak bisa?"

"Iya."

"Kalau begitu, ayo kita menikah nanti saat kita sudah dewasa."

"Itu juga tidak bisa."

"Ah, kenapaaaaa?"

"Pernikahan itu hanya bisa dilakukan bersama orang yang kita cintai. Kalau kita sudah dewasa dan tidak saling mencintai, kita tidak bisa menikah."

"Kalau begitu, kita tinggal saling mencintai saja saat sudah besar."

Sunghyun menatap mata Miso yang membesar. Setelah mengembuskan napas, ia akhirnya mengatakan sesuatu dengan tidak sungguh-sungguh pada Miso.

"Oke, oke. Baiklah, akan kuturuti keinginanmu."

"Janji?"

"Iya. Janji."

"Hehehe."

"Tapi kau...."

Di pipi sebelah kiri Miso yang sedang tersenyum dengan ceria itu, terlihat sebuah lesung pipit yang cukup dalam. Sunghyun mengamati lesung pipit Miso itu dengan tenang kemudian tersenyum.

"Kau ini imut, ya."

"Iyaaa. Aku sering mendengar kata-kata itu."

"Aku juga sering mendengar kata-kata itu sampai bosan. Oh ya, aku juga pintar. Teman-temanku sekarang masih kelas 2 SD, tapi aku sudah kelas 4 SD."

"Benarkah? Kalau aku sangat jago dalam menyusun *puzzle*. Aku bisa menyusun *puzzle* yang tidak bisa disusun oleh kedua *eonni*-ku."

"Oh, begitu. Oh ya, aku juga jago olahraga. Kata guru berkudaku, ia baru pertama kali melihat anak yang jago menunggangi kuda seperti aku."

"Waaah. Aku juga jago menunggangi kuda. Setiap aku naik kuda, ayahku selalu menyuruhku berhenti karena katanya di rodanya seperti ada api yang akan muncul."

"Roda…? Kenapa pada kuda ada roda?"

"Hm? Di kuda *oppa* tidak ada rodanya? Jangan-jangan kuda *oppa* rusak."

Ketika mereka bercakap-cakap dengan akrab, tanpa mereka ketahui, bulan mulai bergerak perlahan ke arah barat.

Sunghyun melihat ke arah pergelangan kakinya yang terasa sakit meski hanya digerakkan sedikit saja. Kemudian, ia mengembuskan napas panjang.

"Sakit…."

Sunghyun khawatir jika waktu berjalan semakin lama, bisa-bisa pergelangan kaki Miso akan bengkak dan Miso akan merasa kesakitan seperti dirinya. *Tolong, semoga sampai pagi hari tidak ada hal-hal aneh yang terjadi. Semoga para orang dewasa bisa segera menyelamatkan kami.* Sunghyun terus-menerus memohon dengan sungguh-sungguh.

"*Oppa*, kapan kita bisa pulang ke rumah…?"

"Tunggulah sebentar. Kalau sudah pagi, kita akan bisa pulang ke rumah."

"Be… nar… kah?"

"Iya. Benar."

"Aku ingin cepat-cepat pu…."

Miso yang sejak tadi mengantuk akhirnya tertidur sambil menyandarkan tubuhnya di tubuh Sunghyun.

"Tenang sekali tidurmu itu. Aku merasa iri."

Sunghyun telah berusaha untuk terus sadarkan diri semenjak ia sampai di rumah itu, karena ia khawatir sesuatu akan terjadi jika ia sampai tertidur. Namun, perlahan mata Sunghyun menjadi berat dan pandangannya semakin kabur, entah karena ia merasa kelelahan atau karena suhu tubuh Miso yang hangat yang sampai kemarin malam belum ia rasakan. Kelopak mata Sunghyun terasa semakin berat dan ia tidak bisa menahan rasa kantuk yang melandanya.

Tuk.

Sunghyun yang sesaat menundukkan kepalanya karena kantuk kembali mengangkat kepalanya itu dan berusaha sekuat tenaga untuk tetap sadar. Namun, ia merasakan suatu perasaan yang aneh. Bagian kiri tubuhnya yang hingga beberapa saat lalu disandari oleh Miso kini terasa ringan dan kosong.

Sunghyun menoleh dan menemukan Miso yang terbaring di lantai. Di depan Miso, terdapat wanita penculik yang sedang memandang Miso dengan saksama. Sunghyun merasa kaget dan takut. Di tangan wanita itu terdapat sebuah benda panjang yang sepertinya adalah tali yang terbuat dari nilon.

"Bi-Bibi...! Ah, tidak, maksudku Ibu! Kenapa...?!"

"Ssst. Adikmu ini kan sedang tidur. Kau tidak boleh berisik."

"Ayo kita bicara, tapi tolong simpan benda di tangan Ibu itu. Nanti kalau Miso terbangun dia bisa berisik lagi. Kami akan tenang sampai Ayah pulang, jadi Ibu tunggu saja di luar. Ya?"

"Ayahmu tidak akan pulang."

"Tidak, Ibu. Ayah akan datang. Ayah kan sudah bilang akan sedikit terlambat. Kalau hari sudah pagi, pasti Ayah akan—"

"Tidak. Ayah tidak akan datang. Tidak akan pernah. Karena...."

Sejak tadi Sunghyun mencoba menenangkan wanita itu dengan memanggilnya "ibu". Namun, mendengar perkataan wanita itu selanjutnya, bulu kuduk Sunghyun pun berdiri.

"Tidak ada yang seperti itu. Aku.... Aku kan bukan ibumu."

Kekhawatiran Sunghyun ternyata menjadi kenyataan. Padahal sebentar lagi fajar akan menyingsing, tapi Tuhan tidak bisa menunggu dalam waktu yang singkat itu.

Ketika Sunghyun mulai ketakutan, wanita itu berbicara dengan tenang.

"Aku pikir tadinya semua bisa berjalan dengan lancar hanya karena cinta. Aku memberikan semua yang kumiliki kepada pria itu, tapi dia tidak memberikan apa pun kepadaku. Saat ini, aku tidak memiliki satu pun yang tersisa, sedangkan pria itu mungkin sekarang sedang tidur nyenyak bersama dengan istri dan anak-anaknya.

"Tidak adil. Sakit. Kenapa hanya aku yang mengalami hal yang sulit seperti ini? Daripada aku terus merasa kesakitan seperti ini, rasanya akan lebih baik kalau aku pergi saja dari dunia ini. Ayo pergi bersamaku. Aku tidak mau pergi sendirian, jadi kalian harus ikut bersamaku."

Wanita itu menarik tali nilon yang dipegangnya dan hendak mengikat leher Miso dengan tali itu. Sunghyun segera berteriak dengan keras dan terburu-buru.

"Ibu Miso sedang sakit! Aku juga tidak punya teman di sekolah jadi aku merasa sedih dan kesulitan. Semua orang memiliki kesulitan mereka masing-masing meski bentuknya berbeda-beda."

Wanita itu menatap Sunghyun dengan saksama. Rasa tegang dalam diri Sunghyun ikut merenggang bersamaan dengan tali nilon yang jadi longgar.

Sunghyun tidak ingin melepaskan kesempatan begitu saja dan ia melanjutkan perkataannya dengan serius.

"Bibi bilang tidak ada lagi yang tersisa bagi Bibi, tapi mana mungkin? Kalau sekarang Bibi menyerah, maka benar-benar tidak akan ada lagi yang tersisa. Bibi bisa melupakan paman pengecut itu yang telah meninggalkan Bibi dan bisa memulai kembali hidup yang lebih baik lagi."

Wanita itu menatap Sunghyun dengan saksama dan bertanya dengan perlahan.

"Apa kau… sedang menghibur aku?"

Sunghyun terlambat menjawab pertanyaan tersebut karena sibuk mengamati wanita itu. Wanita itu tersenyum samar.

"Anak kecil ini baik juga ternyata. Iya. Awalnya, pria itu pun baik dan lembut sepertimu. Aku sangat menyukainya karena hal itu. Kalau diingat-ingat kembali, aku merasa sangat bahagia. Selama aku berpacaran dengan dia, rasanya aku seperti memiliki semua hal yang ada di dunia ini. Ya, kau benar juga. Meski sejak awal aku sudah tahu bahwa cinta kami berdua adalah sesuatu yang tidak bisa terwujud, ternyata masih ada kenangan-kenangan indah yang tersisa untukku."

Melihat wanita itu tersenyum dengan lembut, entah mengapa Sunghyun tiba-tiba merasa jijik.

Meskipun bukan kenyataannya, saat membayangkan ayahnya berselingkuh dengan seorang wanita muda membuat Sunghyun merasa jijik. Berapa banyak air mata yang dibuang istri pria itu sementara pria itu dan selingkuhannya membuat 'kenangan indah' melalui apa yang disebut "cinta yang tidak bisa terwujud" itu.

Berapa banyak malam yang dilewati anak-anak pria itu dengan perasaan khawatir dan tidak nyaman? Bukan hanya itu. Bahkan, wanita itu membawa dan menyakiti anak-anak yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan seluruh kejadian ini. Namun, sepertinya di mata wanita itu yang terlihat hanyalah rasa sakit yang dialami oleh dirinya sendiri.

Lemah. Sungguh, aku tidak ingin menjadi orang dewasa yang naif, lemah, dan hanya memikirkan dirinya sendiri seperti itu.

Sunghyun menggertakkan giginya dengan erat dan menoleh ke arah wanita itu, lalu mengatakan sesuatu kepadanya.

"Itu benar. Maka dari itu, ayo mulai kehidupan Bibi yang baru dari sekarang."

"Mulai kehidupan yang baru dari sekarang…?"

Sunghyun mengangguk-anggukkan kepalanya dan menatap wanita itu. Kemudian, ia memohon dengan sungguh-sungguh.

"Tolong lepaskan ikatan ini. Kalau Bibi membebaskan aku dan Miso, aku tidak akan melaporkan Bibi ke polisi. Tidak akan. Aku tidak akan memberi tahu tentang kejadian ini kepada siapa pun sampai aku mati. Tolong, aku mohon."

Wanita itu diam dan menatap Sunghyun selama beberapa waktu. Kemudian, ia berkata seolah telah benar-benar menyerah.

"Semua sudah terlambat. Sekarang tidak ada lagi tempat untukku memulai hidup yang baru."

Wanita itu kembali menggenggam tali nilonnya. Sunghyun gemetar dan rasanya ia sudah putus asa. Sunghyun menutup mulutnya.

Wanita itu perlahan membungkukkan tubuhnya ke arah Sunghyun.

Sunghyun merasa usahanya bertahan sampai detik ini semuanya sia-sia saja. Apakah semua akan berakhir begitu saja seperti ini?

Sunghyun yang selama ini penasaran tentang arti ungkapan 'kilas balik' akhirnya bisa mengetahuinya sekarang. Dalam pikirannya, terlintas perjalanan hidup yang telah ia lalui selama ini. Meskipun bagi orang lain waktu sembilan tahun itu bisa terhitung sebagai waktu yang singkat, bagi Sunghyun sendiri, sembilan tahun adalah waktu yang sangat panjang.

Berada di situasi yang sulit seperti ini, rasanya Sunghyun bisa menyadari kembali betapa selama ini ia menjalani kehidupan yang hangat dan bahagia.

Sunghyun yang saat itu menutup matanya rapat-rapat karena merasa takut, tiba-tiba mendengar suatu kalimat yang tidak terduga di telinganya.

"Namamu… ah, sepertinya aku tidak perlu tahu itu. Terima kasih banyak, nak. Dan, aku minta maaf."

Ketika Sunghyun membuka matanya kembali, ia hanya bisa melihat punggung wanita yang sedang berjalan dengan tenang keluar dari kamar itu.

Wanita itu setengah menutup pintu dan keluar menuju ke ruang tengah. Kemudian, ia mulai menyiapkan sesuatu.

Sunghyun mendengar suara seperti tali yang sedang dipotong, kemudian suara berderit menyeramkan yang sepertinya berasal dari balok kayu tua yang ada di langit-langit, dan suara kursi yang digeser di lantai.

Meskipun Sunghyun belum pernah menyaksikan hal ini, hanya dengan mendengar suara dan dari suasana yang muncul di sana, ia bisa mengetahui apa yang sedang terjadi. Ia bisa mengetahui apa yang sekarang akan dilakukan oleh wanita itu.

"Tidak! Jangan!"

Meskipun Sunghyun sudah berteriak dengan keras, tidak ada tanggapan dari luar. Sunghyun memperkeras suaranya lagi.

"Jangan, Bibi! Jangan berbuat seperti itu! Aku kan sudah bilang aku tidak akan melaporkan Bibi ke polisi! Aku tidak akan melaporkan Bibi kepada polisi dan aku akan bicara kepada ayahku agar ayahku bisa

menolong Bibi. Maka dari itu, tolong! Tolong, kumohon, jangan lakukan hal itu!"

Mendengar suara Sunghyun yang penuh keputusasaan, Miso terbangun dari tidurnya.

Krek, krek!

Terdengar suara mengerikan yang sepertinya berasal dari wanita yang sedang menginjak kursi di luar kamar. Sunghyun yang terkejut mendengar suara itu mengabaikan pergelangan kakinya yang sakit, kemudian merangkak menuju ke ambang pintu sambil terus berteriak pada wanita itu.

"Jangan lakukan hal ini! Bibi! Jangan! Jangan!!"

"Maafkan aku, nak. Aku hanya membuatmu menderita seperti ini dan pergi. Tolong lihat aku. Tolong lihat aku menggantikan orang itu. Tolong lihatlah saat-saat terakhirku."

Sunghyun yang terjatuh karena kehilangan keseimbangan akibat tangan dan kakinya terikat, sekuat tenaga menggerakkan seluruh tubuhnya dan berusaha mencegah wanita itu.

"Tidak! Siapa pun, tolong! Tolong kami! Siapa pun! Kumohon! Tolong kami!"

"Selamat tinggal semuanya."

"Tidaaaak! Aaaaah!"

Jegrek! Kiik, kiiik!

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan oleh Sunghyun yang masih kecil. Namun, Sunghyun tidak bisa terus menyaksikan adegan itu. Ia menolehkan kepalanya ke arah lain, menutup matanya, dan diam dengan tubuh gemetar. Sebenarnya ia juga ingin menutup kedua telinganya. Namun, karena tangannya sedang dalam keadaan terikat, ia tidak bisa melakukannya.

Suara tubuh yang menggelepar dan terdengar menakutkan yang berasal dari seorang wanita yang berada di ambang hidup dan mati itu tersimpan dalam-dalam di otak seorang anak laki-laki yang tidak berdaya.

"Aaah.... Tidak.... Hiks. Tidak.... Tidak.... Kenapa.... Kenapa.... Kenapa hal seperti ini harus terjadi...?"

Sunghyun mulai terisak saat terus-menerus mendengar suara mengerikan dari luar itu. Perlahan ia seperti akan kehilangan kesadarannya. Ia meringkuk di ambang pintu dengan tubuh gemetar.

Namun, ada satu permasalahan yang sampai beberapa saat yang lalu terlupakan oleh Sunghyun.

"*Oppa*? *Oppa* kenapa? Apanya yang 'tidak'? Apa yang dikatakan oleh Bibi di luar?"

Miso yang terbangun dari tidurnya perlahan bergerak menuju ke pintu yang setengah terbuka. Melihat Miso yang perlahan merangkak ke arahnya, Sunghyun segera mengangkat tubuhnya dan berteriak.

"Jangan ke sini! Miso! Jangan datang ke sini! Jangan ke sini! Kau tidak boleh melihatnya!"

Suara yang mengerikan di luar itu sudah berhenti. Sunghyun sangat paham apa arti dari hilangnya suara mengerikan itu. Ia akhirnya mengabaikan apa yang terjadi di luar dan berusaha keras menahan agar Miso tidak menghampirinya.

"Kau tidak boleh melihatnya! Sana pergi! Cepat pergi ke sana!"

"*Oppa*, kenapa? Memangnya ada apa...?"

Miso yang melihat sekilas dari sela-sela pintu yang sedikit terbuka jadi terpaku. Wajahnya berubah kaget dan kaku.

"Eh? Kenapa Bibi seperti itu...?"

"Bodoh! Aku kan sudah bilang kau tidak boleh melihatnya!"

"Bibi jadi aneh!! Huwaaaaa.... Takut! *Oppa*, aku takut!"

Sebenarnya, Sunghyun pun sama takutnya dengan Miso. Namun, Sunghyun lebih tua daripada Miso. Maka dari itu, yang terpikir olehnya sekarang hanyalah ia harus melindungi Miso yang lebih kecil darinya, karena saat ini tidak ada orang lain yang bisa menolong mereka.

Ketika Miso terlihat seperti akan menangis, Sunghyun mencoba untuk menenangkan Miso dan menyesuaikan dirinya dengan keadaan.

"Ti-tidak, Miso! Kau salah lihat! Itu bukan Bibi, tapi itu adalah… laba-laba! Laba-laba yang sangat besar!"

"Laba-laba? Apa ada laba-laba yang sebesar itu…?"

"Iya! Ada!"

"Aaaah! Menyeramkan sekali!"

"Menyeramkan, kan? Makanya mulai sekarang, kau tidak boleh melihat ke arah sana. Kau mengerti?"

Sunghyun berusaha menahan suaranya agar tidak gemetar dan berbicara dengan nada setenang mungkin. Miso menganggukkan kepalanya. Sunghyun mengulurkan tangannya yang terikat dan menutup pintu yang setengah terbuka itu.

Melihat Miso yang mulai terisak sambil meringkuk, Sunghyun berusaha sekuat tenaga untuk mengatur kembali pikiran dan hatinya yang panik dan bingung.

Apa yang harus aku lakukan? Sekarang apa yang sebaiknya aku lakukan?

Ketika Sunghyun yang masih dalam keadaan panik baru sebentar membaringkan tubuhnya, suara isakan Miso terdengar semakin keras.

"*Oppa*. Hiks, hiks."

"Kenapa kau menangis? Jangan menangis. Sekarang laba-laba tidak akan datang ke sini. Jadi, kau jangan menangis."

"Bukan itu…. Huhuuu…. Kakiku…. Kakiku sakit sekali…! Huaaa!"

Pergelangan kaki Miso yang terikat dengan pengikat kabel perlahan mulai membengkak. Semakin berjalannya waktu, maka kaki Miso akan semakin terasa sakit.

"Sakit… Huhu…. Tolong lepaskan ini. Aku mau pulang. Aku takut…. Huhu…. Huaaa!"

Sunghyun yang berpikir dengan keras sesaat mulai mengangkat tubuhnya dengan berpijak pada lantai.

"Jangan menangis. *Oppa* akan melepaskannya."

"Apa *oppa* bisa melepaskan ikatan ini…?"

"Iya. Hanya tinggal dipotong saja dengan gunting."

"Tapi kan tidak ada gunting."

Ada. Gunting yang sejak tadi dibawa-bawa oleh wanita itu.

"Mungkin di luar...."

Mendengar kata "di luar", Miso langsung berteriak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hiiii! Tidak mau! Aku takut! Di luar kan ada laba-laba besar!"

"Tidak apa-apa. Kau tunggu saja di sini. Biar aku yang keluar dan mengambil guntingnya."

"Tidak boleh! Tidak mau! *Oppa*! *Oppa* tidak boleh pergi meninggalkanku sendirian di sini! Huaaaa!"

Mendengar Miso yang menangis dan menahannya agar tidak pergi, Sunghyun berkata dengan tegas sekata demi sekata.

"Aku tidak akan pergi meninggalkanmu. *Oppa* tidak akan pergi dan meninggalkanmu sendirian di sini! Jadi, jangan menangis."

"Janji?"

"Iya. Janji."

Sunghyun dan Miso saling mengaitkan jari kelingking mereka dan membuat janji. Kemudian, Sunghyun menyiapkan hatinya dan sekali lagi memandang wajah Miso. Setelah itu, dengan hati-hati ia membuka pintu dan merangkak keluar.

"*Oppa*, aku takut...."

Mendengar suara Miso yang berada di belakangnya, Sunghyun menarik napas panjang dan berpikir sejenak.

"Mau aku nyanyikan sebuah lagu?"

"Iya."

Sambil merangkak perlahan ke depan, Sunghyun memutar otaknya dengan keras. Akhirnya ia mengingat sebuah lagu yang dipelajarinya di kelas bahasa Prancis. Ia mulai menyanyikan lagu "Laba-laba Gipsy".

"*L'araignée Gypsy monte à la gouttière. Poom! Voilà la pluie Gipsy tombe par terre....*"

Ia tidak menyadarinya ketika tadi merangkak dengan tergesa-gesa, tapi ketika ia merangkak perlahan seperti sekarang ini, Sunghyun bisa merasakan sakit yang luar biasa di pergelangan kakinya. Setiap kali ia

menggerakkan kakinya sedikit, rasa sakit langsung menjalar dari pergelangan kakinya ke seluruh tubuh.

"Ah…. Sakit…. Ah…."

Sunghyun berhenti sebentar dan meringkuk. Darah mulai menetes dari pergelangan kakinya yang terasa sakit menyengat. Kulitnya yang bengkak kini tidak bisa lagi menahan gesekan.

"*Oppa*…. *Oppa* tidak pergi meninggalkan aku, kan? Ayo cepat kembali ke sini…. Aku takut…."

Meskipun Sunghyun merasakan sakit yang luar biasa, ia tidak bisa berhenti bergerak karena suara tangisan Miso.

Sunghyun kembali mengerahkan kekuatannya dan mulai merangkak di lantai. Setelah beberapa saat, ia melihat sesuatu di depan matanya. Benda yang dilihat Sunghyun adalah segulung tali nilon dan kaki kursi.

Ketika ia melihat benda-benda itu, yang terasa olehnya kini bukanlah rasa sakit melainkan rasa takut yang luar biasa.

Ada di sini. Wanita itu, wanita yang sudah meninggal itu, ada di atas sini.

"Ah…! Ha…. Ha…."

Sunghyun merasa seperti ada seseorang yang menahannya dari kepala sampai kaki. Ia terpaku tidak bergerak layaknya sebuah patung.

"Ah…. Aku takut…. Takut…. Hiks."

Saking takutnya, meskipun Sunghyun terisak, tidak ada setetes pun air mata yang mengalir. Sunghyun meraba-raba dan melihat ke sekelilingnya dengan tubuh gemetar hingga akhirnya ia menemukan gunting yang terjatuh di lantai tidak jauh dari tempatnya berada sekarang. Ia mengerahkan seluruh kekuatan yang ia miliki dan mulai merangkak menuju ke tempat gunting itu berada.

"Hiks. Cepat…. Aku harus keluar dari tempat ini dengan cepat…."

Ketika Sunghyun meraih gunting itu, tiba-tiba angin dingin bertiup. Suara berderit yang sejak tadi cukup lama tidak terdengar kembali menggema di seluruh ruangan. Sunghyun yang terkejut tanpa sadar mendongakkan kepalanya dan melihat ke atas.

"Ah! Aaaaah…!"

Bola mata wanita yang sudah meninggal itu berwarna hitam dan terlihat kosong. Ketika Sunghyun melihat mata wanita itu, nama orang yang diteriakkannya bukanlah ibunya, ayahnya, atau *hyung*-nya.

"Miso!! Miso!!! Misoooo!!! Kau ada di sana, kan? Kau ada di sana, kan…?? Ayo tolong jawab aku, katakan kalau kau ada di sana!"

"*Oppa*!"

"Kau ada di sana, kan…? Ada, kan…? Huhu…. Miso, jangan pergi ke mana-mana! Kumohon jangan pergi ke mana-mana…! Jangan pergi dan meninggalkan aku sendirian! Kau tidak boleh pergi! Tidak boleh pergi!"

Saat ini, mengetahui bahwa ada orang lain yang masih hidup di dekatnya membuat Sunghyun merasa lebih baik. Ia merasa lebih baik karena ada orang yang mengatakan kepadanya bahwa tempat ini bukanlah neraka dan ada tempat lain untuk mereka pulang.

"*Oppa*, apa *oppa* menangis? Kenapa?! Apa *oppa* digigit laba-laba? Bagaimana ini? Gawat sekali!"

Sunghyun menolehkan kepalanya ke arah lain sambil menangis dan mengubah rencananya yang tadinya ingin memotong pengikat kabel yang mengikat kaki dan tangannya di tempat itu juga. Ia tidak ingin berlama-lama di tempat itu.

Maka dari itu, Sunghyun kembali mengerahkan seluruh kekuatannya dan merangkak menuju ke kamar tempat Miso berada. Darah yang mengalir dan pergelangan kakinya yang bengkak tidak bisa mengalahkan rasa takutnya berada di tempat itu.

"*Oppa*!"

Miso yang sejak tadi menunggu dengan tenang di ambang pintu segera menyambut Sunghyun yang kembali dengan wajah ceria. Namun, wajah Miso segera berubah menjadi sedih.

"*Oppa*, kaki *oppa* berdarah!"

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Haa…. Haa…."

Sunghyun mengatur napasnya dan segera memotong pengikat kabel yang mengikat tangan dan kaki Miso. Setelah ia melepaskan ikatan di

tangan dan kaki Miso, Sunghyun mengarahkan gunting itu ke pergelangan kakinya dan hendak memotong pengikat kabel yang mengikat kakinya.

"Aaah...! Ah!"

Ketika gunting yang tajam itu mengenai pergelangan kaki Sunghyun, ia langsung bisa merasakan sakit yang luar biasa di area lukanya.

Miso melihat Sunghyun yang gemetar kesakitan dan bertanya dengan penuh kekhawatiran.

"*Oppa*, sakit sekali ya?"

"Tidak, sama sekali... tidak sakit."

"Sepertinya sakit.... Bagaimana ini? Apa yang harus kita lakukan? Huhu."

"Bodoh! Tidak sakit! Aku bilang aku tidak sakit! Aku sama sekali tidak sakit! Sama sekali...."

Sunghyun menggertakkan giginya dengan kuat. Namun, ia tidak bisa menahan rasa sakitnya dan akhirnya ia menangis dengan keras.

"Huaaaa! Sakit.... Sakit.... Miso, aku benar-benar kesakitan.... Huhuhu."

"*Oppa*, jangan sakit. Hiks."

Miso ikut menangis dengan keras. Dengan air mata dan ingus yang mengalir di wajahnya, Miso membungkuk. Kemudian, Miso meniup luka di pergelangan kaki Sunghyun dengan sungguh-sungguh.

Berkat dukungan dari Miso, Sunghyun menghentikan tangisnya. Dengan hati-hati, ia memotong pengikat kabel yang mengikat pergelangan kakinya.

"*Oppa*, coba berikan guntingnya kepadaku. Aku akan memotong tali yang mengikat tangan *oppa*."

Sunghyun bernapas dengan perlahan, sementara Miso mencoba memegang gunting dengan tangannya yang kecil untuk memotong pengikat kabel di tangan Sunghyun. Sunghyun meregangkan kakinya lurus di lantai. Ia terus bernapas dalam-dalam dan menenangkan pikirannya.

Sunghyun sudah lelah, dipenuhi luka di tubuh dan jiwanya. Ia terus berpikir ketika tangan dan kakinya sudah bebas, ia akan langsung melarikan diri tanpa melihat apa pun yang ada di sekitarnya.

Namun, masih ada satu masalah yang harus ia selesaikan.

"Miso."

"Ya, *oppa*?"

"Sekarang, ayo kita pulang ke rumah."

"Iya. Tapi.... Tapi di luar...."

Sunghyun berkata kepada Miso dengan suara pelan sambil memandang ke tempat yang kosong.

"Miso, katanya di Afrika ada laba-laba yang sangat besar, besarnya seperti orang dewasa. Laba-laba itu hanya bergerak di malam hari. Dia bisa menggigit kita kalau kita bertatapan dengannya...."

"Ah!"

"Menyeramkan, kan?"

"Iya, menyeramkan."

"Laba-laba besar yang ada di luar itu... bisa jadi laba-laba ganas yang tadi aku ceritakan. Jadi, kau tidak boleh melihatnya sama sekali. Kau tidak boleh sampai melihatnya."

Sunghyun berpikir bahwa cukup dirinya saja yang melihat hal mengerikan itu. Sunghyun tidak bisa membiarkan Miso, yang bahkan belum paham tentang arti kematian, mengalami hal yang mengerikan seperti ini. Apalagi ibu Miso bisa saja meninggal sebentar lagi akibat penyakit yang dideritanya.

"Kau paham, kan?"

"Iya. Aku paham."

Ketika pergelangan tangannya sudah bebas, Sunghyun menyiapkan hatinya dan bangkit berdiri.

Meskipun pergelangan kakinya terasa sangat sakit, ia masih bisa berjalan. Sunghyun sangat ingin menahan rasa sakitnya dan keluar secepat mungkin dari tempat ini, lalu mengantarkan Miso pulang ke rumahnya.

"Tutup matamu. Kau tidak boleh membuka matamu sampai aku menyuruhmu untuk membukanya. Sama sekali tidak boleh. Kau mengerti, kan? Berjanjilah padaku."

"Iya, janji."

"Nah, ayo pegang tangan *oppa*."

"Begini?"

"Iya. Ayo sekarang kita keluar."

Miso berjalan perlahan mengikuti Sunghyun sambil menggenggam tangannya dengan erat. Setelah keluar dari kamar dan berjalan di ruang tengah, tangan Sunghyun yang Miso genggam tiba-tiba menjadi dingin dan mulai gemetar.

"*Oppa*…? Kenapa?"

"Ti-tidak apa-apa."

Terdengar suara berdecit dari suatu tempat.

"*Oppa*, apa *oppa* mendengar sesuatu?"

"Aku tidak mendengarnya. Tidak usah dipedulikan."

"Ada suaranya, kok. *Oppa* tidak dengar suara 'kiik, kiik' ini?"

"Itu bukan apa-apa, jadi terus tutup matamu. Ini semua hanya mimpi. Ini semua hanya mimpi yang tidak akan kau ingat ketika terbangun. Hanya mimpi yang muncul ketika badanmu bertambah tinggi. Hanya mimpi buruk."

"Benarkah?"

"Iya. Ketika kita keluar dari sini, kau akan melupakan semuanya."

"Kalau begitu, apa aku juga akan melupakan *oppa*? Aku tidak mau melupakan *oppa*. Miso ingin bertemu lagi dengan *oppa*."

"Ya, kita tinggal bertemu saja kalau begitu. Meski kau melupakan hal yang terjadi hari ini… suatu hari nanti kita pasti akan bisa bertemu lagi."

"Iya. Nanti kalau sudah besar, pokoknya *oppa* harus menikah denganku, ya."

"Iya."

"Janji?"

"Iya. Janji."

Sunghyun mempererat genggaman tangannya. Kini di tangan yang tadi terasa dingin itu, mengalir kembali darah yang hangat.

Miso yang berhasil keluar dari tempat itu dengan menggenggam tangan Sunghyun, berlari di gang yang ia kenali.

Ia melihat rumahnya yang sudah dekat. Saat ini, yang ada di pikiran Miso hanyalah ia ingin cepat-cepat masuk ke selimut yang hangat dan tidur dengan puas.

Namun, setelah berlari tanpa memikirkan hal-hal lain, Miso merasa ada yang kurang.

"*Oppa*...?"

Ketika Miso berbalik ke belakang, Sunghyun masih berdiri di depan gerbang dan termenung sambil menatap ke arah rumah itu.

"*Oppa*, sedang apa? Ayo cepat ke sini!"

"Iya, iya."

Sunghyun mulai melangkahkan kakinya yang terasa berat. Ia berjalan selangkah demi selangkah dengan kaki yang pincang menuju ke tempat Miso berada.

"Ini rumahmu?"

Sunghyun mengintip sedikit ke dalam gerbang rumah tempat Miso berdiri. Di halaman rumah, terdapat sebuah mainan kuda-kudaan. Sunghyun tertawa ringan.

"Oooh. Ini toh kuda yang kau katakan tadi."

"Iya. Seru sekali. *Oppa* mau coba naik?"

"Tidak. Lain kali saja."

"Padahal... seru... sekali.... Hoaaahm."

Miso menguap sambil memiringkan kepalanya.

Merasa sayang harus berpisah dengan Miso, Sunghyun mengulurkan tangannya dan mengusap-usap kepala Miso. Setelah mengucapkan beberapa kata perpisahan, mereka berdua berpisah.

"Miso, baik-baik ya."

"Iya, *oppa*. Hati-hati."

Miso berlari memasuki gerbang dan berjalan menyeberangi halaman. Ketika ia hendak membuka pintu rumahnya, gerakannya terhenti.

"Oh, iya!"

Miso berlari kembali ke arah gerbang dan menjulurkan kepalanya keluar. Meskipun melangkah dengan terpincang-pincang, Sunghyun sudah berjalan cukup jauh.

"Padahal ada sesuatu yang ingin kukatakan, tapi aku lupa mengatakannya tadi."

Miso mengerucutkan bibirnya, mengangkat bahu, kemudian masuk kembali ke rumahnya.

Miso membuka pintu rumahnya, berjalan melewati ruang tengah, lalu masuk ke kamar tidur utama tempat kedua *eonni*-nya sedang tertidur. Ia masuk kembali ke selimut yang beberapa jam lalu ia tinggalkan. Mendengar suara selimut yang bergesekan dengan tubuh Miso, Malhee yang tidur di sebelah Miso jadi terbangun dan bertanya dengan nada mengantuk.

"Kim Miso, kau habis buang air kecil?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku ditangkap oleh nenek sihir, tapi seorang pangeran tampan menyelamatkanku dan mengusir laba-laba jahat. Nanti kalau sudah besar, aku akan menikah dengannya."

"Omong kosong apa itu."

Kakak tertua mereka, Pilnam, menggeliat di tempat tidur lalu perlahan kentut.

"Cepat tidur, dasar anak-anak kecil. Aku harus pergi ke sekolah pagi-pagi sekali."

Miso berbaring dengan nyaman, menutup matanya, lalu bergumam.

"Nanti kalau aku bertemu lagi dengan *oppa*, aku harus mengatakannya. Aku tidak boleh sampai lupa...."

Miso yang sesaat tidak bisa tidur akhirnya bisa tertidur dengan nyenyak.

Awan yang menutupi bulan sejenak itu akhirnya pergi, dan cahaya bulan yang terang berwarna putih memancar masuk melalui jendela.

Di luar jendela angin bertiup dengan tenang, dan dunia juga penuh kedamaian seolah-olah tidak ada yang terjadi.

#8. Mengendurkan Simpul Lama

Adakah sesuatu yang lebih membosankan daripada hadir di pesta orang lain sebagai bagian dari pekerjaan?

Youngjun yang baru saja kembali dari luar gedung di tengah acara untuk merokok, sedang berjalan melewati koridor yang dipenuhi warna-warni dan keantikan. Tiba-tiba, ia melihat sesuatu dan matanya langsung membesar.

Seorang wanita dengan gaun pendek berwarna hitam yang berada di kejauhan tampak sedang berjalan sendirian dengan langkah yang sempoyongan. Wanita itu adalah Miso. Di siang hari, Miso juga mengeluh karena pusing, sepertinya ada sesuatu yang terjadi padanya.

"Kenapa dia seperti itu? Apa dia pusing lagi?"

Youngjun berlari tergesa-gesa dengan kakinya yang panjang dan menangkap Miso yang terjatuh lemas di pelukannya.

"Kim Miso! Kenapa tiba-tiba kau begini? Ayo sadar!"

Warna kulitnya pucat. Di wajahnya seperti tidak ada aliran darah, wajahnya putih pucat seperti membeku dan tubuhnya terasa dingin.

Tubuh Miso merosot dari pelukan Youngjun seiring hilangnya kesadaran Miso. Youngjun berlutut dan membaringkan setengah tubuh Miso di lantai sementara tubuh bagian atas Miso masih berada dalam pelukannya. Orang-orang yang ada di koridor mulai berbisik satu sama lain. Youngjun segera memberi perintah kepada para pengawal dan karyawan hotel yang datang menghampiri.

"Panggil ambulans dan hubungi keluarga Sekretaris Kim."

"Baik. Untuk rumah sakit, apakah dia mau dibawa ke Rumah Sakit Yuil yang ada di Gangnam?"

"Pokoknya dia harus ditangani oleh tim yang khusus menangani petinggi perusahaan!"

"Ya? Kalau nanti Presiden Lee tahu…."

"Aku akan mengurusnya, jadi kau laksanakan saja sesuai perintahku!"

Youngjun segera membuka kancing paling atas pakaian Miso lalu memijat kaki dan tangan Miso yang ramping. Kemudian, ia mengamati kondisi Miso.

Salah satu karyawan yang ditugaskan untuk mengawal Miso datang terlambat ke lokasi. Youngjun melihat ke arahnya dan bertanya dengan nada tajam untuk mencari tahu mengapa Miso bisa pingsan seperti itu.

"Apa yang terjadi? Tadi dia baik-baik saja, kenapa tiba-tiba jadi begini?"

"Saya juga kurang—"

"Kau kan tadi berada di dalam bersamanya. Apa kau tidak melihat apa-apa?"

"Tadi ia tiba-tiba berdiri dan berjalan sempoyongan. Saya tidak tahu persis apa alasannya. Ah…!"

Setelah mengingat sesuatu, karyawan itu dengan ragu-ragu berkata kepada Youngjun.

"Kalau saya ingat-ingat kembali, *hyung* Anda tadi duduk di tempat duduk Anda…."

"Apa?"

Ketika Youngjun mengangkat kepalanya setelah mendengar kata-kata karyawan itu, ia melihat Seongyeon yang berjalan ke arah mereka dari kejauhan.

Ketika ia bertatapan dengan Seongyeon, Youngjun yang sampai beberapa saat lalu menunjukkan sikap tenang tiba-tiba bola matanya bergerak dengan kuat. Ada gejolak emosi yang terlihat dari bola mata Youngjun.

"Berengsek…."

Seharusnya aku bisa mencegahnya.

Seharusnya aku bisa mencegah manusia itu mendekati Miso yang akhir-akhir ini terlihat cemas dan tidak tenang. Seharusnya aku menyembunyikan Miso dan tidak menunjukkannya kepada manusia itu. Seharusnya ketika manusia itu datang kembali ke Korea, aku mengirim Miso untuk tugas keluar negeri sehingga mereka tidak akan pernah bertemu. Seharusnya aku mengambil langkah yang lebih tegas untuk menangani masalah ini. Seharusnya aku bisa mencegah mereka mencoba mencocokkan kepingan puzzle *yang sebenarnya tidak cocok ini. Seharusnya aku bisa mencegah mereka membuka suatu rahasia yang tidak boleh mereka ketahui.*

Youngjun berdiri dari tempatnya dan mulai berjalan menuju Seongyeon dengan emosi memenuhi tubuhnya.

Sebenarnya aku harus menyalahkan siapa?

Salahku? Bukan. Ini semua salah manusia itu. Sejak awal, ini semua adalah salah manusia itu. Sejak awal yang jahat adalah hyung!

Youngjun mempercepat langkahnya.

Dalam waktu singkat, Youngjun telah sampai di hadapan Seongyeon dan ia melayangkan tinjunya dengan sekuat tenaga.

Buk!

Youngjun sepertinya meninjunya dengan sangat keras. Setelah terkena pukulan Youngjun di bagian wajah, Seongyeon berjalan mundur sempoyongan beberapa langkah sebelum akhirnya terjatuh.

"Ah…!"

Seongyeon meringis kesakitan dan darah mulai menetes dari hidungnya hingga membasahi lantai.

Seongyeon terduduk dengan posisi kaki terjulur lurus ke depan. Tiba-tiba, di depan matanya, terlihat sepatu Youngjun yang sedang terarah ke wajahnya.

"Apa yang kau katakan kepada Miso?"

"Aku tidak mengatakan apa-apa. Tapi…."

"Kau membahas lagi peristiwa yang terjadi dulu itu, kan?"

"Youngjun, apakah…. Apakah waktu itu wanita itu menggantung…?"

Dengan marah, Youngjun menarik kerah kemeja Seongyeon. Ia memusatkan kekuatannya di kedua tangannya dan menarik Seongyeon ke hadapan wajahnya. Kemudian, Youngjun berkata dengan geram.

"Ayo kita mulai bicara, *hyung*."

Seongyeon hanya bisa menatap Youngjun. Sementara itu, Youngjun melihat bahwa mata *hyung*-nya itu tidak fokus. Kemudian, ia bertanya kepada Seongyeon dengan nada yang rendah dan mengerikan.

"Sampai kapan kau mau mengganggku?"

"Youngjun, aku...."

"Sampai kapan kau akan terus mengggangguku? Sampai kau merasa lebih baik dari sebelumnya?"

Meskipun tatapan orang-orang di sekitar tertuju pada Youngjun akibat keributan yang telah ia buat, Youngjun tidak ragu untuk menaikkan suaranya agar terdengar lebih keras lagi. Rasanya akan ada sesuatu yang segera terjadi di antara mereka.

"Coba katakan kepadaku! Sampai kapan kau akan terus mengusik kehidupanku seperti ini?! Berengsek!! Sekarang hentikan semua ini! Tolong berhenti mengganggu kehidupanku! Tolong jangan lakukan hal seperti ini lagi! Tolong, kumohon!"

Meskipun biasanya Lee Youngjun selalu menjaga kesabarannya dan tidak pernah menunjukkan emosinya di depan umum, hari ini ia tampak berbeda. Mata Youngjun memerah. Ia mencengkeram kerah baju *hyung*-nya dan mengguncangkan tubuhnya dengan penuh kemarahan.

"Aku benar-benar sudah muak dengan semua ini! Kalau saja di dunia ini ada satu orang lagi yang sama seperti *hyung*, rasanya aku akan mati karena darahku tersedot habis! Rasanya aku benar-benar bisa mati!"

Seluruh perasaan yang selama ini ditahan oleh Youngjun seperti amarah, penderitaan, penyesalan, dan semacamnya akhirnya meledak seketika. Teriakan Youngjun yang mengerikan terdengar di seluruh koridor.

Suara Youngjun yang memantul di sepanjang dinding marmer menggema di sekelilingnya. Seketika, atmosfer di sekeliling Youngjun berubah menjadi dingin dan hening.

"Haaa, haaa…."

Di dalam keheningan, bahu Youngjun terus bergerak naik dan turun sesuai dengan irama napasnya.

Setelah beberapa menit berlalu, Youngjun melepaskan cengkeramannya dari pakaian Seongyeon lalu mundur selangkah dari *hyung*-nya itu. Dari kejauhan, terlihat petugas paramedis yang datang dengan tergesa-gesa.

"Ini permohonanku yang pertama dan terakhir sebagai adikmu, *hyung*. Tolong pergilah dari sini. Kita akhiri semuanya di sini dan jangan lagi bertemu satu sama lain. Kumohon."

"Maafkan aku."

Meskipun Seongyeon meminta maaf sambil menundukkan kepalanya, Youngjun tidak menanggapinya. Ia mengeluarkan saputangan, lalu melemparkannya kepada *hyung*-nya.

"Maaf, maaf, maaf, maafkan aku…. *Hyung* benar-benar minta maaf…."

"Sudahlah, lupakan."

Ketika Youngjun berbalik dan hendak berjalan kembali ke arah Miso, langkahnya terhenti dan ia membeku di tempat mendengar kata-kata Seongyeon selanjutnya.

"Maafkan aku, Sunghyun."

Youngjun tadinya terdiam, menatap tajam mata Seongyeon yang berlinang air mata, kemudian berjalan kembali.

Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, lalu berjalan mengikuti paramedis tanpa sekali pun berbalik lagi dan melihat ke arah Seongyeon.

♡

Haa! Haa! Pergi! Pergi sana! Jangan ikuti aku lagi!

Miso sedang berlari sekuat tenaga tanpa henti di dalam kegelapan. Namun, sekuat apa pun Miso berlari, ia tidak bisa bergerak maju, rasanya seperti berlari di atas sebuah sabuk konveyor. Ketika Miso berbalik ke belakang, hantu yang mengerikan berada sangat dekat dengannya seperti hampir menangkap dirinya.

Betapa pun kerasnya Miso mencoba untuk berteriak minta tolong, tenggorokannya terasa seperti tertutup dan tidak ada suara yang keluar.

Akhirnya, Miso yang kelelahan pun berhenti berlari. Ia meringkuk ketakutan sambil memejamkan matanya rapat-rapat. Namun, ketika Miso memejamkan matanya, terdengar suara berderit, "kiiik, kiiik", yang lama-kelamaan terdengar semakin dekat.

Aaaah! Aku takut! Aku takut! Aku takut!!

Ketika Miso tidak bisa bertahan lagi dan rasanya ingin menyerah, tiba-tiba muncul sebuah cahaya terang yang entah berasal dari mana lalu cahaya itu memeluk tubuh Miso. Rasanya hangat dan nyaman. Saking nyamannya, Miso sangat ingin menangis dalam pelukan itu. Rasanya sama seperti saat pertama kali Youngjun memeluk Miso dari belakang.

"Itu bukan apa-apa.... Ini semua hanya mimpi. Ini semua hanya mimpi yang tidak akan kau ingat ketika terbangun."

Perlahan, mulai dari ujung kuku, melalui jari-jari, ke punggung tangan, ke pergelangan tangan, ke lengan, dan ke seluruh tubuh, indra Miso mulai kembali berfungsi.

"Kembalilah, Sekretaris Kim."

Ketika Miso membuka matanya, di sekelilingnya gelap, sama seperti di dalam mimpinya. Meskipun Miso merasakan kembali situasi yang membingungkan dan menyeramkan akibat suara mesin mobil yang berisik

disertai guncangan yang luar biasa, orang-orang asing yang saling bertukar kata dengan panik dan tergesa-gesa, serta suara sirene dan suara mesin yang ada di tempat itu, ada sesuatu yang langsung bisa membuat Miso menjadi tenang. Tangan seseorang yang menggenggam tangan kirinya. Tangan yang besar, kuat, dan hangat.

"Wakil Presiden Lee...."

Youngjun menggenggam dengan erat tangan Miso, seolah mengatakan bahwa ia tidak akan melepaskan Miso.

Meskipun Youngjun terus mengatakan sesuatu kepada Miso, Miso tidak dapat mendengarnya karena terhalang oleh suara sirene ambulans yang berisik. Miso menyipitkan matanya dan mencoba membaca gerak bibir Youngjun.

Sekarang semua sudah baik-baik saja.

Baik-baik saja? Apa benar semua sudah baik-baik saja?

Kalau diingat-ingat kembali, selama ini selalu begitu.

Selama sembilan tahun, meski aku selalu mengatakan bahwa dia menyebalkan, kalau dia mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja, aku merasa tenang dan semua menjadi baik-baik saja. Kalau dia bilang sesuatu bisa dipercaya, aku pun ikut memercayai kata-katanya. Kalau dia mengatakan sesuatu, aku tidak berpikir lagi dan langsung menurutinya.

Kini, dia bilang semua sudah baik-baik saja. Jadi, semua pasti akan baik-baik saja, kan? Iya. Semua akan baik-baik saja.

Ketika Miso kembali memejamkan matanya, ia tidak lagi merasa dingin dan ketakutan. Hantu yang mengerikan yang tadi ada dalam mimpinya kini tidak muncul sama sekali.

Indra pertama yang kembali aktif ketika Miso terbangun dari tidur nyenyaknya adalah indra pendengaran. Meskipun suara di sekitarnya terdengar tidak jelas seperti berada di dalam air, Miso bisa membedakan dengan tepat suara Youngjun yang sedang berbicara dan memberi perintah kepada seseorang di telepon.

"Batalkan semua jadwal resmiku sampai besok sore. Aku sudah menugaskan Direktur Park Yooshik untuk hadir di forum yang dijadwalkan pagi hari, jadi acara itu bisa dilanjutkan. Aku akan siap menerima telepon sepanjang malam, jadi kalau ada sesuatu yang terjadi tolong segera laporkan kepadaku."

Selama sembilan tahun Miso membantu Youngjun, tidak pernah sekali pun Youngjun membatalkan atau mengubah jadwal acara resmi, kecuali pertemuan-pertemuan yang bersifat pribadi. Namun, sekarang ini Youngjun memerintahkan untuk membatalkan jadwal-jadwalnya itu secara sepihak.

Setelah selesai berbicara di telepon, Youngjun berjalan kembali ke tempat tidur Miso dan melihat Miso yang sudah membuka matanya. Youngjun pun bergumam.

"Kau sudah sadar."

Nada bicara dan sikap Youngjun sangat tenang, seolah tidak terjadi apa-apa, sehingga orang yang melihatnya tidak bisa menebak apa yang telah terjadi sampai beberapa saat yang lalu.

"Bagaimana keadaanmu?"

Miso tidak menanggapi pertanyaan Youngjun dan hanya terbaring sambil menatap Youngjun dengan tatapan kosong. Youngjun duduk di samping tempat tidur Miso dan mencondongkan tubuhnya ke arah wajah Miso. Ia menatap mata Miso dengan tenang selama beberapa saat. Tatapan mata Youngjun itu sangat dalam, seolah-olah ia ingin memastikan sejauh mana Miso mengingat peristiwa hari itu.

"Selama itu…."

Miso menggerakkan bibirnya yang menempel karena kering dan berkata dengan suara pelan.

"Selama sembilan tahun apakah Anda melihat saya dengan tatapan seperti ini?"

Youngjun tidak menjawab pertanyaan Miso dan hanya menatapnya dalam diam, seakan ia tidak paham apa maksud dari kata-kata Miso.

Perlahan, Miso tidak bisa lagi mengenali wajah Youngjun yang ada di hadapannya. Sesuatu sepertinya menghalangi matanya, dan penglihatan-nya menjadi kabur, kemudian dua butir air mata yang terasa panas mengalir di pipinya.

"Apakah…. Apakah Anda terus melihat saya dengan tatapan cemas dan khawatir seperti ini? Apakah.... Hiks…. Apakah sejak pertama kali Anda terus melihat saya dengan tatapan seperti ini, karena khawatir saya akan mengingat semua hal yang terjadi hari itu? Hiks…. Selama itu…?"

Miso tidak bisa menahan isakan yang keluar dari bibirnya.

Tangisan Miso tidak terbendung lagi. Ia yang tadinya hanya terisak, kini menangis dengan kencang seperti seorang anak kecil. Youngjun menatap Miso dengan tenang. Kemudian, ia mengangkat bahunya dan mengembuskan napas panjang. Youngjun bergumam sambil memandang Miso.

"Aku gagal. Tadinya aku berencana untuk menyembunyikannya sampai akhir."

Miso tiba-tiba bangkit dan duduk di atas tempat tidur sambil mengamuk. Ia menggerakkan seluruh tubuhnya dengan marah bercampur sedih.

"Bodoh, bodoh! Bodoh! Hiks! Kenapa Anda berbuat seperti itu? Apa Anda pikir orang-orang akan memuji Anda kalau Anda menanggung semuanya sendiri dan membangga-banggakan diri Anda sambil menganggap bahwa diri Anda hebat? Gara-gara Anda menanggung semua penderitaan itu sendirian, jiwa Anda merasa menderita, Anda jadi tidak bisa tidur dan sering mendapat mimpi buruk! Kenapa Anda bodoh sekali? Meski Anda memang hebat, bagaimana bisa Anda menahan semua itu sendirian? Kenapa? Kenapa Anda menanggung semuanya sendirian…? Kenapa?! Kenapa??! Kenapa Anda tidak mengatakan apa pun kepada saya dan malah menanggung semuanya sendirian selama ini…?!!"

Miso yang mengeluarkan amarahnya sambil menangis, mengulurkan kedua tangannya lalu memeluk kepala Youngjun.

"Pasti akan lebih baik kalau sejak awal Anda membagikan penderitaan Anda itu pada saya.... Hiks, hiks.... Saya pasti bisa memahami penderitaan Anda lebih dari siapa pun dan bisa memberikan penghiburan bagi Anda.... Kenapa...? Kenapa...?"

Youngjun hanya terdiam dalam pelukan Miso sampai isakan Miso mereda. Kemudian, ia menanyakan sesuatu yang aneh.

"Apa kau pernah pergi ke area penebangan pohon?"

Miso yang sedang menangis menggelengkan kepalanya dengan ekspresi wajah yang mengatakan bahwa ia tidak mengerti pertanyaan Youngjun. Kemudian, Youngjun tersenyum dengan lembut dan melanjutkan kata-katanya.

"Di sana, aku melihat pohon-pohon besar yang berbaris rapi setelah ditebang. Saking besarnya pohon-pohon itu, aku sangat terpukau. Aku melihat ada suatu jejak aneh di cincin usia salah satu pohon. Ketika aku menanyakan tanda apa itu, katanya itu adalah tanda yang muncul akibat luka di kulit pohon itu ketika pohon itu masih muda. Padahal, dari luar, kelihatannya pohon itu benar-benar kuat."

Miso memeluk kepala Youngjun dengan lebih erat.

"Baik pohon maupun manusia, sepertinya sama saja. Aku merasa terhibur mengetahui bahwa pohon, sama seperti manusia, juga hidup sambil... memendam luka di dalam diri mereka."

Youngjun melanjutkan lagi kata-katanya dengan nada berat dan susah payah.

"Aku tidak pernah melewati satu hari pun, ah, tidak.... Aku tidak pernah melewati satu detik pun tanpa teringat akan peristiwa itu. Peristiwa yang terjadi, apa yang kulihat, suara yang kudengar, aroma di tempat itu.... Semuanya muncul dengan jelas seperti peristiwa yang baru saja terjadi setiap aku memejamkan mataku.... Hal mengerikan itu...."

Youngjun mengembuskan napas berat, kemudian melanjutkan lagi.

"Aku tidak ingin membuatmu mengingat kembali peristiwa yang sudah kau lupakan itu. Aku tidak ingin kau mengingatnya sedikit pun gara-gara aku."

"Wakil Presiden Lee…."

"Meski kata-kata Miso benar, bahwa tidak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa disembunyikan sampai akhir, dan aku sangat tahu bahwa suatu saat hal ini akan terkuak juga, tapi tetap saja…. Aku ingin menundanya satu hari, satu jam, bahkan satu menit atau satu detik. Aku berusaha untuk menundanya semampuku. Itu karena aku tidak mau kau merasakan penderitaan yang sama seperti yang aku rasakan."

Miso merapatkan bibirnya dan semakin terisak. Youngjun mengelus punggung Miso dengan lembut dan berkata dengan tenang.

"Aku tahu Miso pasti akan merasa kecewa karena selama sembilan tahun ini aku menyembunyikan tentang hal itu darimu. Tapi, aku baik-baik saja."

"Apanya yang baik-baik saja?! Bodoh…. Hiks. Bodoh…."

Youngjun melepaskan diri dari pelukan Miso dan menghapus air mata Miso dengan jemarinya. Kemudian, ia mengecup bibir Miso perlahan dan bergumam.

"Aku sama sekali tidak menyesal."

Miso menahan tangisnya dan berkata kepada Youngjun.

"Meski ingatan saya kembali…. Saya tidak ingat semuanya hingga mendetail karena saya masih sangat kecil waktu itu. Saya hanya berpikir 'Oh, ternyata dulu saya mengira bahwa mayat orang mati itu adalah seekor laba-laba' dan sama sekali tidak merasakan penderitaan seperti apa yang Anda rasakan."

"Untunglah kalau begitu."

"Apanya yang untung!"

Youngjun menatap Miso dengan bingung dan Miso kembali menangis.

"Karena kita sama-sama melihat hal itu, mungkin akan lebih baik kalau kita merasakan penderitaan yang sama…. Hiks…. Dengan begitu, mungkin saya tidak akan merasa bersalah seperti ini…. Hiks! Hiks!"

Youngjun mengusap bahu Miso yang naik-turun karena menangis. Kemudian, ia memeluk Miso dengan erat dan memotong kata-kata Miso.

"Jangan bicara seperti itu."

"Tidak sesuai. Anda itu orang yang paling hebat di dunia dan memiliki karakter hanya memedulikan diri Anda sendiri. Orang seperti Anda…. Orang seperti Anda tidak boleh melakukan hal seperti ini. Tidak boleh, itu curang."

Mendengar kata-kata Miso, sebelah alis Youngjun terangkat.

"Kenapa? Sesuai kata-kata Miso, aku adalah orang yang paling hebat di dunia dan hanya memikirkan diriku sendiri, makanya aku bisa melakukan hal ini."

"Hiks. Apa maksud Anda?"

"Siapa yang bisa melakukan hal seperti ini kalau bukan aku? Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seorang Lee Youngjun."

Mendengar kata-kata Youngjun yang diucapkan dengan penuh percaya diri, Miso menangis dan tertawa bergantian, kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya.

Menyebalkan sekali! Dia sangat menyebalkan! Tapi, entah mengapa rasanya dia juga tidak menyebalkan. Perasaan macam apa ini?

Perasaan yang memenuhi Miso saat itu hanya bisa dirasakan oleh orang yang pernah berhadapan langsung dengan Lee Youngjun.

Berkat ironi yang terasa familier tapi juga misterius ini, Miso merasa seperti telah kembali ke tempat asalnya setelah perjalanan yang sangat panjang.

Miso memandang wajah Youngjun yang tanpa ekspresi, kemudian mengusap air matanya dengan saputangan yang diberikan Youngjun. Setelah itu, Miso berbicara dengan serius.

"Sebenarnya… ada sesuatu yang ingin saya sampaikan. Kata-kata yang waktu itu tidak sempat saya katakan."

"Apa?"

"Terima kasih…."

Miso menatap Youngjun dengan air mata yang masih tergenang. Kemudian, Miso tersenyum dan melanjutkan kata-katanya.

"Hari itu *oppa* pasti merasa sangat kesulitan…. Terima kasih telah melindungiku. Terima kasih banyak."

Sebelum Miso menyelesaikan kata-katanya itu, di wajah Youngjun sudah tersungging senyum yang lembut. Wajahnya yang tersenyum cerah tampak lebih tenang dan lebih tampan dari biasanya.

"Tidak. Justru aku yang berterima kasih padamu."

Air mata yang sejak tadi tertahan di bulu mata Miso akhirnya terjatuh dan mengalir menuruni pipinya.

Ketika Youngjun mengulurkan tangannya hendak mengusap air mata Miso, mata Miso tiba-tiba membelalak dan ia segera menggenggam pergelangan tangan kanan Youngjun.

"Tangan *oppa*...! Tangan *oppa* kenapa? Apakah *oppa* terluka?"

Beberapa saat yang lalu, Youngjun tidak bisa menahan amarahnya dan melayangkan tinjunya pada Seongyeon, lalu bekasnya pun terpampang jelas di buku-buku jari Youngjun. Ia baru saja menyadari hal itu, karena sejak tadi ia hanya sibuk memikirkan Miso. Tiba-tiba hati Youngjun terasa berat karena ia mengkhawatirkan *hyung*-nya.

"Bukan apa-apa."

"Apakah... *oppa* bertengkar dengan *hyung*-mu?"

Miso dengan cepat menebak apa yang terjadi. Youngjun dengan polos menganggukkan kepalanya.

"Bukan bertengkar, melainkan aku meninjunya."

Kalau saja ingatan Seongyeon sudah kembali sepenuhnya, Youngjun berpikir ia harus segera menyelesaikan permasalahan ini. Namun, jika ia tidak bisa menenangkan amarahnya pada *hyung*-nya seperti apa yang telah ia lakukan selama ini, bisa jadi hal yang sama terulang lagi.

"Sebenarnya...."

Ketika Youngjun hendak mengatakan sesuatu dengan serius, suara ketukan terdengar di pintu dan kepala seorang pengawal muncul dari balik pintu.

"Beliau baru saja sampai di lobi."

"Ah, baik, aku akan turun."

Youngjun segera berdiri, sementara itu Miso memandangnya dengan penuh kebingungan. Kemudian, Youngjun mengatakan sesuatu kepada Miso dengan wajah tegang.

"Aku akan turun dan menjemput ayah."

"Ayah…? Ayah siapa maksudnya?"

Youngjun merapikan pakaiannya, menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya, kemudian menjawab pertanyaan Miso.

"Hm. Aku akan meralat kata-kataku. Aku akan turun dan menjemput ayah mertuaku."

Miso bengong, bahkan sampai Youngjun keluar dari kamar rawat inap Miso. Ia terlambat menyadari apa yang dimaksud Youngjun. Wajah Miso serentak memerah.

"Ayah… mertua…?"

Rasanya seperti ada orang yang memperdengarkan lagu di lobi. Entah mengapa seperti terdengar musik *heavy metal* tahun 1980-an.

Seorang pria paruh baya yang mengenakan pakaian kulit warna hitam bertabur kancing logam, sedang berjalan mondar-mandir di lobi rumah sakit.

Tubuhnya tinggi, ia memiliki tangan dan kaki yang panjang, di atas ikat pinggang dengan kepala berbentuk tengkorak itu terlihat perut yang sedikit buncit tersembunyi di balik pakaiannya. Pria paruh baya yang meninggalkan kesan kuat itu memiliki wajah yang tampan, bahkan mungkin orang-orang akan percaya jika ia mengaku sebagai seorang aktor. Ketika melihat wajah tampan itu, wajah Miso langsung muncul di dalam kepala Youngjun. Youngjun awalnya berpikir bahwa ayah Miso akan tampak biasa-biasa saja setelah melihat foto kedua *eonni* Miso. Namun, mungkin kedua *eonni* Miso lebih mirip dengan ibu mereka.

Youngjun langsung mempercepat langkahnya menghampiri ayah Miso dan menyambutnya dengan sopan. Ayah Miso mencari-cari sesuatu di pakaiannya, kemudian mengeluarkan sebungkus rokok.

Youngjun merasa tidak enak untuk menolak tawaran ayah Miso dan akhirnya ia menemani ayah Miso ke area merokok di luar gedung. Bahkan, Youngjun belum sempat memperkenalkan dirinya, tapi ia sudah pergi merokok bersama dengan calon ayah mertuanya itu.

Ayah Miso mengembuskan asap rokok pendek dari mulutnya, kemudian bertanya sambil malu-malu dengan tangan gemetar kepada Youngjun.

"Miso…. Kenapa Miso bisa sampai pingsan? Apakah Miso sakit?"

Youngjun berpikir sejenak, kemudian menjawab dengan hati-hati.

"Kata dokter, penyebabnya adalah kelelahan bekerja. Saya minta maaf karena saya tidak bisa menjaga Miso dengan baik."

"Aaah. Tidak, tidak. Saya yang salah. Sebagai ayah, saya tidak punya kemampuan apa-apa dan hanya menyusahkan putri saya. Wakil Presiden Lee, terima kasih banyak telah menjaga anak saya."

"Silakan berbicara dengan santai saja pada saya."

"Ti-tidak, Anda ini kan atasan putri saya…."

Sementara ayah Miso tidak tahu harus berkata apa, Youngjun menelan ludah dan mendeklarasikan sesuatu.

"Sebenarnya, saya sedang menjalin hubungan dengan putri Anda dan ingin menikahi putri Anda. Tadinya, saya ingin segera menemui Anda untuk memperkenalkan diri secara formal, tapi ternyata saya dan Anda dipertemukan di tempat ini dalam kondisi seperti ini. Saya mohon maaf."

"Apa…? Apa maksud…?"

"Ayah mertua."

Mendengar Youngjun dengan percaya diri menyebutkan "ayah mertua", ayah Miso semakin canggung dan bingung. Ia menggerakkan bola matanya dengan panik dan mengisap rokoknya, kemudian bertanya lagi kepada Youngjun.

"Tadi Anda bilang bahwa Anda dan Miso sedang menjalin… hubungan? Hubungan yang… Anda maksud itu… adalah hubungan yang saya pikirkan, kan?"

"Iya, betul. Berbicaralah dengan santai pada saya, sungguh tidak apa-apa."

"Tapi, sejak kapan?"

"Hm...."

Youngjun tiba-tiba tidak tahu harus berkata apa dan ia pun tampak bingung.

Tunggu sebentar. Sejak kapan ya aku menjalin hubungan dengan Miso? Aku dan Miso bertemu untuk pertama kalinya 23 tahun yang lalu. Tapi kan saat itu aku dan Miso belum berpacaran. Kalau begitu, apa aku bilang saja sembilan tahun yang lalu? Tidak. Sembilan tahun yang lalu hanyalah saat aku dan Miso dipertemukan kembali setelah sekian lama dan mulai bekerja bersama. Saat itu pun kami tidak memutuskan untuk berpacaran.

Kalau begitu, aku harus menjawab apa? Sebulan yang lalu? Seminggu yang lalu? Eh? Tunggu, tunggu. Kalau kupikir-pikir lagi, aku belum melamar Miso secara resmi karena proses pembuatan cincinnya memakan waktu lama.

Youngjun yang kehilangan kata-kata karena tenggelam dalam kebingungannya pun menjadi panik. Sementara itu, ayah Miso menganggukkan kepalanya dengan perlahan.

"Apakah kalian sudah menjalin hubungan sejak lama sehingga kau tidak mengingatnya? Hmm. Sudah kuduga, Miso memiliki pesona yang cukup luar biasa."

Youngjun tertawa kecil dengan canggung. Ayah Miso menatap Youngjun dengan ekspresi tidak percaya bercampur kaget dan bingung, kemudian melanjutkan kata-katanya.

"Selama aku hidup, akhirnya hari seperti ini datang juga. Miso bisa 'melahap' pria yang memiliki Yuil Group...."

"Kami belum 'melahap' apa pun. Saya, dan putri Anda."

"Meski dia tumbuh tanpa ibunya, dia tidak pernah membuatku marah dan tumbuh menjadi anak yang baik. Putri bungsuku itu selalu meraih peringkat satu meski aku tidak pernah mendaftarkannya ke tempat les.... Selama ini, Miso bekerja keras untuk keluarga kami.... Hiks. Selama ini pasti dia membenci kami.... Seberapa bencinya dia pada kami.... Anak

itu… karena dia tidak bisa menolak permintaan orang lain dan tidak bisa mengatakan 'tidak', pasti selama ini dia hidup dengan penuh kesusahan…. Aku yang paling bersalah di sini… Aku… Hiks."

Ayah Miso menutup mulutnya dengan kepalan tangan yang dihiasi cincin berbentuk tengkorak berukuran besar dan menahan tangisnya.

Youngjun memandang rokok yang sedari tadi hanya dipegangnya. Dari rokok yang belum ia isap itu keluar asap tipis berwarna putih. Kemudian, Youngjun berkata dengan tenang.

"Meski Miso pasti mengalami kesulitan dan harus bekerja dengan keras, dia pasti tidak pernah membenci Anda. Anda ini kan keluarganya."

Kata-kata Youngjun itu terdengar menenangkan dan sama sekali tidak terdengar seperti kata-kata kosong belaka. Ayah Miso yang tersentuh mendengar kata-kata Youngjun itu memandang Youngjun dengan saksama.

"Lagi pula, kalau memang Miso sampai memiliki perasaan benci pada Anda…. Ketika seseorang dalam keluarga mengalami kesulitan, pasti perasaan orang-orang di sekitarnya menjadi tidak nyaman. Saya pikir tidak masuk akal untuk melihat siapa yang lebih menderita, siapa yang tidak menderita, siapa yang bersalah, dan siapa yang tidak bersalah."

Ketika mengatakan hal itu, Youngjun sendiri menyadari sesuatu.

Mungkin ia berpura-pura untuk tidak membenci keluarganya, tapi ternyata di dalam lubuk hatinya yang terdalam, ia menyalahkan *hyung* dan kedua orangtuanya sejak lama.

Namun sekarang, ia tidak bisa menyalahkan siapa pun. Selama ini Youngjun menganggap dirinya memendam rasa sakit dan penderitaan itu sendirian untuk menghilangkan penderitaan semua orang. Namun, sebenarnya setelah kejadian itu tidak ada orang yang terus merasa nyaman dan sama sekali tidak merasakan penderitaan.

Jika hal itu hanyalah sebuah masa lalu, terlebih jika hal itu adalah masa lalu yang tidak akan berubah, ketika semuanya kembali pada tempatnya seperti sekarang, bukan saatnya Youngjun mengamuk atau menyalahkan siapa pun, melainkan itu saatnya bagi Youngjun untuk menerima

semuanya dengan lapang dada. Seperti apa yang sudah dilakukannya selama ini.

"Kau...."

Ayah Miso menurunkan tangannya dari mulutnya dan mengamati wajah Youngjun cukup lama sebelum akhirnya mengatakan sesuatu yang tidak terduga.

"Dulu, waktu aku belajar memainkan alat musik, aku juga belajar membaca wajah sehingga aku tahu sedikit cara membaca wajah seseorang. Sesuai dengan namamu, kau memiliki bentuk wajah seorang pangeran. Aku sangat ingin memiliki seorang anak laki-laki yang sepertimu. Bahkan, saking inginnya, kalau sekarang istriku masih hidup, aku ingin mencoba untuk membuat anak laki-laki."

Pada saat seperti ini, akan tepat rasanya jika terjadi percakapan hangat seperti "Saya akan menganggap Anda seperti ayah saya sendiri, tolong anggap saya sebagai anak Anda sendiri juga", lalu "Wah, kau memang orang yang luar biasa, hoho". Namun, percakapan hangat semacam itu sama sekali tidak terjadi.

Youngjun tersenyum dengan penuh percaya diri dan menanggapi kata-kata ayah Miso.

"Di bawah langit, tidak bisa ada dua pangeran, kan."

Eh? Apa?

Apa ini? Menyebalkan sekali. Tapi, tidak menyebalkan juga. Perasaan macam apa ini? Benar-benar aneh.

Ayah Miso menampilkan ekspresi wajah yang kesal bercampur heran. Kemudian, Youngjun memanggil pengawal dan meminta pengawal itu untuk menemani ayah Miso sampai ke kamar Miso.

"Kau tidak ikut bersamaku?"

"Maaf, tapi saya punya satu urusan yang harus saya selesaikan. Saya akan kembali kemari setelah mampir ke rumah."

Sepertinya Youngjun telah menemukan solusi bagi masalahnya selama bercakap-cakap dengan ayah Miso. Wajah Youngjun yang dihiasi dengan

senyum lembut terlihat lebih tenang daripada saat pertama kali ayah Miso melihatnya.

♡

Presiden Lee dan Nyonya Choi mendengar kabar dari orang dekat mereka bahwa dua jam yang lalu Miso yang tengah melakukan tugasnya tiba-tiba pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Ketika mereka bertanya-tanya penyebab Miso pingsan, mereka jadi mengetahui bahwa saat itu Seongyeon juga berada di tempat yang sama. Mereka juga mengetahui bahwa Youngjun melayangkan tinjunya pada Seongyeon.

Meskipun pertengkaran kakak beradik itu bisa disebabkan oleh alasan apa pun selain yang terkait peristiwa yang terjadi di masa lalu itu, tidak bisa dimungkiri bahwa hati Presiden Lee dan Nyonya Choi jadi khawatir dan cemas sekarang. Mungkin karena Miso juga hadir di tengah pertengkaran Seongyeon dan Youngjun itu.

Nyonya Choi duduk di sofa ruang tengah dengan ekspresi cemas dan khawatir. Ketika Nyonya Choi dengan hati-hati hendak mengatakan sesuatu kepada Presiden Lee, tiba-tiba Seongyeon membuka pintu dan masuk tanpa mengetuknya terlebih dulu.

"Seongyeon! Wajahmu...!"

Ketika mendengar kabar bahwa Youngjun meninju wajah Seongyeon, sebenarnya Presiden Lee dan Nyonya Choi sudah memperkirakan hal ini. Wajah Seongyeon yang tampan kini menjadi berantakan. Hidungnya membengkak dan bibirnya pecah, darah mengalir dari hidungnya dan mengenai beberapa bagian di wajahnya. Di jas dan kemejanya pun terdapat noda darah.

"Apa yang terjadi??"

Nyonya Choi yang terkejut memapah Seongyeon dan mendudukkannya di sofa. Kemudian, Nyonya Choi membersihkan darah di wajah Seongyeon dengan tisu basah. Sementara itu, Presiden Lee memandang putra sulungnya tanpa bisa berkata-kata. Setelah beberapa

saat, barulah Presiden Lee memberi perintah pada Seongyeon dengan tegas.

"Jelaskan apa yang terjadi!"

Seongyeon menggenggam tangan Nyonya Choi yang sedang membersihkan wajahnya dan menurunkan tangan ibunya itu. Selama beberapa saat, Seongyeon hanya diam dan terduduk di sofa. Kemudian, perlahan air mata mulai mengalir di pipinya dan seketika itu ia berlutut.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Gara-gara aku.... Semua ini terjadi gara-gara aku.... Tapi, selama ini aku.... Hiks, hiks!"

Nyonya Choi dan Presiden Lee tidak paham apa yang sebenarnya terjadi pada anaknya itu dan memandang Seongyeon dengan penuh kekhawatiran. Namun, mendengar apa yang dikatakan Seongyeon selanjutnya, wajah Nyonya Choi dan Presiden Lee seketika menjadi kuyu.

"Ayah! Ibu! Sunghyun.... Sunghyun sebenarnya mengetahui semuanya! Meski dia mengetahui kebenarannya, selama ini dia berpura-pura hilang ingatan dan menahannya sendirian!

"Gara-gara aku! Gara-gara dia mengkhawatirkan sesuatu yang buruk terjadi padaku.... Dia memendam semua itu sendirian selama ini...! Hiks! Tapi, aku! Aku ini manusia macam apa...? Hiks! Hiks!"

Kaki Nyonya Choi terasa lemas dan perlahan terduduk, sementara Presiden Lee tidak bisa berkata apa-apa karena apa yang terjadi ternyata sesuai dengan apa yang dikhawatirkannya.

Selama beberapa waktu, yang terdengar di ruang tengah hanyalah suara tangisan Seongyeon.

"Berhentilah menangis. Tidak semuanya adalah salahmu."

Mendengar gumam Presiden Lee yang diucapkan dengan lemah, Seongyeon menahan tangisnya dan menolehkan kepalanya lalu memandang ayahnya.

"Ayah...."

Sejak awal, Presiden Lee merasakan keanehan dari semua rangkaian peristiwa itu.

Kakak beradik itu selalu bertengkar karena keduanya menganggap diri mereka masing-masing adalah korban penculikan. Namun, suatu pagi, salah satu dari mereka terbangun dari tidur dan mengatakan bahwa ia tidak mengingat peristiwa itu sama sekali. Hal itu terasa sangat aneh bagi Presiden Lee.

Putra bungsunya, yang biasanya memang lebih bisa bersikap dewasa daripada orang dewasa pada umumnya, mengatakan dengan tenang dan santai bahwa ia tidak bisa mengingat peristiwa yang terjadi pada hari itu. Ingatannya yang hilang hanyalah ingatan tentang peristiwa penculikan itu. Rasanya, itu cukup bagi Presiden Lee untuk mencurigainya.

Namun, Presiden Lee mengabaikan perasaan curiganya itu. Tidak, bukan mengabaikannya, melainkan ia malah menganggap bahwa kebetulan ini justru bagus dan ia langsung menutup semua kasus ini dengan cepat. Ia berpikir bahwa ia bisa menyelidiki kembali hal yang ia curigai nanti, tapi akhirnya ia membiarkannya berlalu selama 23 tahun.

Presiden Lee berpikir bahwa Youngjun kecil akan baik-baik saja karena ia memang anak yang bisa berpikir dewasa dan luar biasa. Meskipun ada beberapa situasi yang berubah, keadaannya kembali tenang dan seperti semula dengan sempurna. Maka dari itu, ia mengira bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Mungkin tanpa menyadarinya, selama ini ia telah melimpahkan semua beban yang timbul akibat permasalahan itu kepada Youngjun dan melepas tanggung jawabnya dari hal yang berkaitan dengan peristiwa itu.

"Waktu itu aku sangat takut. Aku tidak ingin kehilangan kalian berdua. Ketika aku hendak memasukkanmu ke rumah sakit, ibumu menangis dan menahanku agar tidak melakukannya. Tapi, aku sudah bertekad untuk melakukan hal itu dan mengembalikan semuanya agar kembali normal. Sayangnya, aku tidak bisa. Ayahmu ini pengecut. Pada akhirnya, orang yang membuat kalian—terutama Sunghyun—mengalami penderitaan yang berat selama ini adalah aku."

Nyonya Choi menutup wajahnya dengan kedua tangannya, lalu terjatuh.

"Suamiku! Tidak...! Hiks, hiks! Semuanya.... Semua ini adalah salahku!"

Sejak kapan semua ini menjadi seperti ini?

Seongyeon jadi semakin bingung dan sedih. Ia bangkit dari tempat duduknya dan sambil terisak ia perlahan berjalan keluar dari ruang tengah.

Seongyeon akhirnya sampai di depan kamarnya setelah menaiki tangga yang terasa panjang tanpa akhir. Ketika ia hendak membuka pintu kamarnya, ia terhenti lalu menoleh dan menatap ke arah kamar Youngjun. Sampai sebelum Youngjun keluar dari rumah untuk tinggal di rumahnya sendiri, Youngjun tinggal di kamar itu. Kamar itu dulunya adalah kamar Seongyeon dan kamar yang sekarang akan Seongyeon masuki itu adalah kamar Youngjun dulu.

Seongyeon perlahan membuka pintu dan melihat ke sekeliling kamar yang rapi dan luas. Kemudian, pandangannya tertuju pada sebuah tembok.

Seongyeon berjalan perlahan ke arah meja tulis yang berada di salah satu sisi tembok kamarnya. Ia mengambil *cutter* dari kotak alat tulis. Setelah mendorong pisau *cutter* agar menjorok keluar, Seongyeon menggoreskannya di tengah-tengah tembok. Kemudian, ia menarik kertas pelapis dinding yang dirobeknya dengan *cutter* dan mulai mencabut kertas dinding yang tertempel.

Seongyeon termenung melihat masa lalu yang tersembunyi di dinding. Ia menjatuhkan kedua lengannya di samping tubuhnya dan menundukkan kepalanya.

Ia menahan air mata yang hendak mengalir di pipinya dan berjalan menuju ke jendela. Ia melihat kondisi di luar rumahnya dan berpikir.

Apakah aku mati saja?

Meskipun ia memiliki jiwa yang lemah, Seongyeon secara terang-terangan telah menyalahkan Youngjun tentang masalah yang membuat semua orang dalam kesulitan dan penderitaan begitu lama. Sekarang, ketika ia telah mengetahui kebenarannya, ia merasa malu untuk terus hidup.

Iya. Sebaiknya aku mati saja.

Ketika Seongyeon bertekad, ia melihat Youngjun yang berjalan dari arah gerbang menuju ke rumah.

Youngjun yang berjalan dengan langkah besar menyeberangi halaman, tiba-tiba menghentikan langkahnya dan memandang suatu titik di lapangan berumput. Itu adalah tempat Happy yang kini sudah mati terakhir kali mengubur permen karetnya.

Sepertinya Youngjun telah mengubur ingatannya sama seperti Happy yang mengubur permen karetnya. Youngjun melakukannya demi Seongyeon, dan demi keluarganya.

Seongyeon tidak bisa melupakan punggung Youngjun yang pergi begitu saja, bahkan tidak menoleh sedikit pun ketika ia memanggilnya dengan nama 'Sunghyun'.

Hari itu, ketika aku meninggalkannya sendirian di tempat yang dingin dan sunyi itu, mungkin dia juga melihat punggungku dengan tatapan yang sama.

Bagaimana aku harus meminta maaf padanya? Waktu telah berlalu begitu lama, bagaimana aku harus meminta maaf padanya sekarang?

Seongyeon yang larut dalam pikirannya pun membenamkan wajahnya di kedua tangannya. Tubuhnya mulai gemetar. Tiba-tiba, pintu kamar terbuka.

"Youngjun…."

Youngjun menatap Seongyeon yang meringkuk dan tidak bisa mengangkat kepalanya. Kemudian, pandangan Youngjun terarah ke seluruh penjuru ruangan.

Di salah satu sisi tembok kamar Seongyeon, terlihat kertas pelapis dinding yang dirobek. Sepertinya kertas pelapis tembok itu dirobek oleh Seongyeon yang telah menyadari seluruh kebenarannya dan ingin memastikan sesuatu.

Di balik kertas pelapis dinding yang dirobek itu, sejarah masih terukir seperti semula. Di dinding, terdapat tempelan kertas yang memuat gambar karya pemilik asli kamar ini, yaitu Youngjun kecil. Selain itu, penghargaan-penghargaan yang didapatkan oleh Youngjun masih terpasang rapi di dinding.

Itu pasti perbuatan Ibu. Kalau mau menguburnya, seharusnya Ibu menguburnya dalam-dalam. Apa-apaan ini?

Youngjun mengembuskan napas dan masuk ke kamar. Kemudian, ia berdiri di samping Seongyeon dan ikut memandang ke luar jendela.

"Youngjun. Selama ini, kalau kupikirkan kembali kenapa ingatanku terasa aneh dan janggal...."

Youngjun mengeluarkan kotak rokoknya dan mengambil sebatang rokok, lalu menyelipkan rokok itu di antara bibirnya. Kemudian, ia menyodorkan kotak rokok itu kepada Seongyeon.

"Mau merokok?"

Seongyeon yang sebenarnya tidak merokok sempat ragu-ragu sejenak, tapi kemudian ia mengambil sebatang rokok dan menyelipkannya di antara bibirnya.

Ketika Youngjun menyalakan pemantiknya, sekeliling mereka menjadi terang sebelum akhirnya kembali gelap.

Seongyeon yang menghirup asap rokok mulai terbatuk-batuk tanpa henti sambil menggerak-gerakkan tubuhnya.

"Uhuk! Uhuk, uhuk, uhuk! Uhuk!"

Youngjun melihat Seongyeon yang terbatuk sambil melompat ke sana kemari dan menganggap hal itu lucu.

"Uhuk! Bocah ini! Kau pasti sengaja, ya...?!"

Seongyeon merasa kesal dan memelototot ke arah Youngjun. Youngjun tersenyum tipis, lalu mengatakan sesuatu kepada Seongyeon.

"Aku kira *hyung* akan menangis dengan parah dan berlagak seperti orang mati."

Seongyeon merasa tersindir dan bahunya sedikit tersentak.

"Tidak seperti yang kuduga, *hyung* ternyata baik-baik saja. Luar biasa. Sungguh. Tapi, benar kan, Lee Seongyeon itu memang orang yang tidak tahu malu."

Seongyeon tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak membalas kata-kata Youngjun, tapi menundukkan kepalanya lagi.

"Alasanku datang ke sini sekarang bukan untuk menyalahkan atau menghukum *hyung*, melainkan aku ingin minta maaf pada *hyung*."

"A... pa?"

Seongyeon terkejut mendengar perkataan Youngjun yang sulit dimengerti itu. Youngjun pun berkata dengan tenang.

"Suatu hari, Doktor Park pernah mengatakan hal ini kepadaku. Dalam sebuah komik, tokoh utamanya terus-terusan berkata 'Aku akan melindungi kalian semua!' seperti sebuah kebiasaan, semakin ke belakang pasti ceritanya akan semakin hancur."

"Kau ini bicara apa?"

"Aku tidak mengorbankan diriku. Sebaliknya, ketika aku mencoba untuk mengubur semuanya sendirian dan menganggap bahwa diriku bisa melindungi semua orang, bisa jadi kita sudah kehilangan kesempatan untuk mengembalikan keadaan yang kacau seperti semula."

"Tidak begitu... Youngjun."

Youngjun mengisap rokoknya dengan perlahan dan memainkan pemantiknya. Ia menyalakan dan mematikan api di pemantik yang ada di tangannya, lalu berkata dengan tenang.

"*Hyung* yang secara tidak sengaja hampir mencelakakan aku. Kemudian, aku yang merebut kesempatan *hyung* agar bisa memperoleh pengobatan yang tepat. Lalu, kedua orangtua kita yang harus merasakan sakit dan penderitaan akibat apa yang telah kita lakukan.... Kita semua merasakan kesulitan. Sekarang, ketika semuanya sudah kembali pada tempatnya semula, ini saatnya bagi kita untuk memulai kembali semuanya. Kita saling meminta maaf atas kesalahan yang kita lakukan. Lalu, kita juga bisa menjalani pengobatan untuk mengobati luka yang tersisa. Selanjutnya, kita hanya tinggal melupakan peristiwa yang sudah berlalu itu."

Seongyeon termenung sambil menatap sebatang rokok yang perlahan terbakar seiring berjalannya waktu. Tiba-tiba, mata Seongyeon memerah.

"Dasar kau. Kau... kau sama saja seperti dulu. Kau selalu melakukan hal-hal yang baik dan pandai dalam segala hal.... Meski kau berlagak

seperti tidak melakukan hal besar, nyatanya kau mengambil peranan yang penting dan menjadi sang tokoh utama...."

"Tentu saja. Karena aku yang paling hebat dan akulah sang pemeran utama."

Ketika Youngjun mengangkat bahunya dengan santai, tangis Seongyeon mulai meledak. Air mata mengalir di pipinya.

"Jangan dengan mudah melupakannya seperti itu! Hiks! Apa kau bisa memaafkanku semudah itu? Apakah kau bisa dengan mudah memaafkanku yang selama ini telah membuat hidupmu menderita!?"

"Kalau *hyung* menanyakan apakah selama ini aku menderita atau tidak, tentu saja aku menderita. Tapi, kalau aku boleh jujur, sebenarnya bukan *hyung* yang membuatku menderita."

Seongyeon tidak bisa memahami maksud perkataan Youngjun. Namun, mendengar kata-kata yang selanjutnya dikatakan Youngjun, Seongyeon jadi terkejut sekali lagi.

"Sejujurnya, dibenci dan diganggu terus-menerus oleh *hyung* sungguh tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan guncangan dan trauma yang aku miliki setelah peristiwa hari itu."

Tidak akan ada orang di dunia ini yang bisa hidup dengan tenang dan normal jika mereka mengalami hal yang sama seperti apa yang dialami Youngjun di usia yang masih kecil seperti itu. Ketika Seongyeon mengingat kembali sakit yang dirasakannya, padahal ia tidak secara langsung mengalami hal itu, hanya meniru-niru apa yang dialami Youngjun, sepertinya Seongyeon bisa mengerti perasaan Youngjun. Ia pun merasa bersalah dan merasa malu.

"Huhuhu! Maafkan aku, Youngjun.... Aku minta maaf. Tolong maafkan aku.... Hiks!"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, karena sejak awal aku tidak menderita gara-gara *hyung*."

Seolah-olah ia telah melepaskan semua bebannya setelah mengatakan kalimat tadi, Youngjun mengembuskan napas lega dan meregangkan tubuhnya.

"Oh ya, satu lagi. Sekarang aku benar-benar memperingatkan *hyung*, jangan sampai dengan alasan mengkhawatirkan aku, *hyung* berkeliaran di dekat Miso. Kalau sampai aku mendapati *hyung* menemui Miso lagi, meski hidungmu sudah berdarah, aku tidak akan berhenti menghajarmu. Aku sudah mengatakannya, kan? Kalau itu sampai terjadi, aku tidak akan peduli *hyung* ini kakakku atau bukan."

Setelah berkata demikian, Youngjun kembali mengeluarkan pemantik dan rokoknya dari dalam saku, kemudian menaruh kedua benda itu di dalam genggaman Seongyeon.

"Ini kuberikan kepadamu. Sekarang aku tidak butuh ini lagi."

Youngjun berjalan pergi meninggalkan Seongyeon yang berdiri sambil menangis. Ia membuka pintu kamar dan melihat kedua orangtuanya yang sedang berdiri di depan kamar sambil menggenggam tangan satu sama lain. Youngjun tersenyum ke arah kedua orangtuanya, lalu berjalan pergi.

♡

Miso sedang berdiri di tepi jendela kamar rumah sakit dengan tiang infus di sampingnya, pandangannya terarah ke luar jendela. Tiba-tiba, terdengar suara ketukan perlahan dari pintu kamar. Miso berbalik untuk melihat siapa yang datang. Itu Youngjun.

"Apa kau boleh berdiri dan berjalan-jalan seperti itu?"

"Iya, saya sudah tidak apa-apa."

"Tapi kan kita tidak tahu pasti. Ayo cepat berbaring lagi."

"Badan saya jadi sakit-sakit kalau saya berbaring terus. Lagi pula, saya tidak apa-apa. Tidak ada masalah yang serius."

"Ayahmu sudah pulang?"

"Iya. Tengah malam ini, ayahku ada pertunjukan musik di klub orang dewasa di Suwon.... Ah, ya, tapi Anda tadi habis dari mana?"

"Dari rumah."

"Karena *hyung* Anda?"

"Ya, ada beberapa hal yang harus kuurus."

Mendengar jawaban Youngjun itu, Miso memandangnya dengan curiga kemudian bertanya kepada Youngjun.

"Apa masalahnya sudah selesai?"

"Entahlah."

Permasalahan itu adalah rintangan dan luka yang tidak terelakkan bagi Youngjun dan keluarganya. Miso sangat tahu bahwa masalah itu tidak akan bisa terselesaikan hanya dalam waktu satu malam. Merasa telah mengajukan suatu pertanyaan yang bodoh, Miso perlahan menggenggam tangan Youngjun dan berkata kepadanya.

"Semua akan baik-baik saja. Jangan khawatir."

"Iya."

Selama beberapa saat, mereka berdua hanya berdiri bersebelahan sambil memandang ke luar jendela tanpa berkata-kata. Tiba-tiba, mata Miso membesar dan ia berseru gembira.

"AH! Salju!"

"Mana? Tidak kelihatan."

"Tadi ada sebutir yang jatuh.... Ah! Itu ada lagi!"

Miso memfokuskan pandangannya dan menempelkan wajahnya di jendela untuk melihat salju dengan lebih jelas. Youngjun memandang Miso yang bertingkah lucu itu dalam diam, kemudian menyodorkan sebuah kotak yang sejak tadi ia sembunyikan di belakangnya.

"Ini... apa?"

"Ketika aku berada di dalam situasi yang sulit, Y Industry harus ditutup sehingga aku hanya bisa mendapatkan satu ini saja."

Ketika ia menerima kotak mainan berkilau itu dari Youngjun, mata Miso membesar dengan penuh semangat.

"Ya, ampun! Nana Sweet Home Set! Benar-benar sudah lama sekali!"

"Di mobil, masih ada dua kotak lagi. Dengan begini, kau benar-benar sudah yakin kan akan menjadikanku suamimu?"

Wajah Miso memerah. Ia balik bertanya kepada Youngjun seakan-akan tidak mengerti maksud pertanyaan Youngjun.

"Waktu itu memangnya saya meminta Anda membelikan ini untuk saya?"

Ah, apa dia tidak mengingatnya? Padahal waktu kecil aku mendapatkannya dengan susah payah setelah meminta tolong ke sana kemari. Selama ini aku menyimpannya dan menjaganya dengan baik. Sedih sekali dia tidak mengingatnya, rasanya seperti seluruh ketulusan dan perjuanganku menjadi sia-sia.

Tapi, ya, tidak apa-apa.

Semua itu kan sudah berlalu.

"Waaah.... Luar biasa sekali...."

Miso mengamati Nana Sweet Home Set yang ada di tangannya dengan mata berbinar-binar, lalu tersenyum lebar dan berkata kepada Youngjun.

"Waktu kecil saya sangat menyukai boneka Nana. Saya sangat menyayangi boneka Nana yang setiap hari dimainkan oleh kedua *eonni* saya. Meski gara-gara *eonni-eonni* saya memainkan boneka itu dengan kasar sehingga rambutnya kusut dan berantakan, bahkan bajunya jadi robek, saya menganggap boneka itu adalah harta yang sangat berharga dan saya selalu menjaganya.

"Waktu itu, di mata saya boneka Nana ini terlihat sangat cantik. Matanya indah, hidungnya mancung, gaunnya juga dilengkapi dengan renda-renda yang cantik. Tapi, setelah saya melihatnya lagi sekarang.... Rasanya...."

Miso memandang boneka dengan mata besar yang catnya tampak kasar menyebar, hidung yang bentuknya tidak jelas, tubuh boneka yang tidak proporsional, dan pakaian dengan renda yang berantakan. Di wajah Miso tampak ekspresi sedih.

"Terlihat norak, ya?"

"Hmm. Iya, sedikit."

"Ya, hidup memang begitu."

"Sepertinya ini juga adalah salah satu contoh dari 'pelapukan ingatan' yang dulu pernah Anda katakan."

Miso meletakkan kotak mainan itu di ambang jendela, lalu bergelayut di lengan Youngjun dan mengatakan hal yang aneh.

"Oh, iya. Apa Anda tahu permen karet mainan anjing itu biasanya dibuat dari kulit sapi?"

"Begitu, ya?"

Youngjun memandang Miso dengan tatapan penuh tanya karena tidak mengerti maksud ucapan Miso. Namun, mendengar kata-kata Miso selanjutnya, Youngjun tidak bisa menahan tawanya.

"Sesuatu yang berbahan seperti itu, pasti akan membusuk dan hancur di tanah setelah beberapa waktu berlalu. Sepertinya sekarang pun benda itu sudah hancur dan menghilang tanpa jejak. Permen karet yang dikubur oleh Big Bang Andromeda Supernova Sonic itu, lho."

"Benarkah?"

"Tentu saja."

Jika dipikir-pikir lagi, ingatan yang selama ini Youngjun pikir telah terkubur dalam seperti permen karet anjingnya, mungkin saja menjadi suatu ingatan yang justru tidak bisa ia lepaskan.

Lalu, seperti permen karet anjing yang melebur dan hancur setelah terkubur lama, sebuah pintu di hati Youngjun yang telah lama tertutup rapat dalam kegelapan pun terbuka lebar dan cahaya menyilaukan masuk ke dalamnya.

Di antara cahaya yang masuk ke hati Youngjun itu, ada sebuah bayangan orang yang bertubuh kecil beserta sebuah tangan ramping dan putih yang muncul di hadapan matanya.

Ketika Youngjun menjabat tangan itu dan keluar dari ruang gelap tempat dirinya terkunci selama ini, seseorang berdiri di hadapannya.

Orang itu adalah Kim Miso, satu-satunya wanita yang bisa mengendalikan Lee Youngjun, pria paling hebat di seluruh dunia. Kim Miso terus tersenyum dengan cerah dan ceria.

"Aku mencintaimu, *oppa*."

"Seperti yang sudah kuduga.... Aku tidak bisa hidup tanpa Miso."

Youngjun tersenyum dengan lembut dan menyentuh kedua pipi Miso, lalu berbisik.

"Aku juga mencintaimu."

Salju yang turun di luar jendela menjadi latar belakang bagi Miso dan Youngjun. Bayangan mereka berdua yang terkena cahaya bulan perlahan menyatu.

Semakin malam, salju yang turun pun semakin lebat.

Salju semakin lama semakin menumpuk dan membentuk lapisan yang tebal. Salju menyelimuti dunia hingga seluruhnya terlihat putih bersih. Begitu juga sebuah hubungan yang perlahan terbentuk dan membuat dua orang menjadi satu.

#9. Jatuh Cinta

"Aaaah, tidak terasa sudah pertengahan bulan Desember. Sebentar lagi aku akan bertambah usia lagi. Sekarang, rasanya aku jadi takut ketika harus melihat pantulan diriku di cermin."

Menurut orang-orang, wanita yang mendapatkan banyak cinta akan terlihat lebih cantik. Sepertinya perkataan itu benar.

Meskipun Miso mengembuskan napas, mengeluh, dan mengomel berkali-kali, wajah Miso terlihat lebih bersinar daripada sebelumnya. Wajah Miso memang sudah cantik sejak awal, tapi sepertinya kecantikannya semakin bertambah.

Dua minggu yang lalu, para staf sekretaris menyaksikan sebuah adegan yang mengejutkan. Sejak saat itu, mereka merasa khawatir, jangan-jangan Kepala Sekretaris Kim Miso menjadi korban pelampiasan gairah seksual Wakil Presiden Lee.

Namun, setelah Wakil Presiden Lee membatalkan seluruh jadwal resminya untuk menjaga Miso di rumah sakit, kekhawatiran para staf sekretaris pun sirna. Mereka berpikir ada suatu hubungan tertentu antara kedua orang itu. Bisa jadi hubungan mereka adalah sebuah kisah romantis paling luar biasa di abad ini.

"Kepala Sekretaris Kim."

"Hm?"

"Bagaimana hubungan Anda dengan Wakil Presiden Lee belakangan ini?"

Mendengar pertanyaan Kim Jia yang tiba-tiba itu, Miso jadi terkejut dan bingung harus menjawab apa. Jia menunjukkan ekspresi seakan ia sudah mengetahui semuanya dan melanjutkan kata-katanya kepada Miso.

"Anda sangat beruntung. Sekarang, tentu saja Anda tidak memiliki kekhawatiran, kan?"

Jia menatap Miso dengan iri. Sementara itu, wajah Miso mulai memerah karena malu. Miso bergumam dalam hatinya.

Iya. Hm. Tentu saja aku senang dan merasa sangat beruntung. Pria seperti itu bisa menjadi kekasihku, tentu saja aku tidak memiliki kekhawatir….

Tunggu. Kalau dipikir-pikir lagi, aku memiliki sedikit kekhawatiran yang tampaknya tidak seperti sebuah kekhawatiran.

Selagi mengantre sambil menunggu pesanannya, Miso pun tenggelam dalam pikirannya sejenak.

Kapan ya pertama kali aku merasakan kekhawatiran itu? Mungkin ketika aku masuk dan dirawat di rumah sakit.

♡

"Waaah. Rupanya ini kamar VVIP Rumah Sakit Yuil yang selama ini hanya aku dengar dari cerita orang-orang."

"Wah, luar biasa! Benar-benar bagus!"

Mendengar kabar Miso yang tiba-tiba pingsan, kedua *eonni*-nya segera datang dari luar kota untuk menengoknya. Mereka berdua tampak sangat kagum dan terpana melihat kamar VVIP tempat Miso dirawat.

"Kamar khusus di rumah sakit universitasku padahal juga bagus, tapi tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan kamar ini."

"Sepertinya peralatan-peralatannya juga luar biasa."

Kemudian, Pilnam dan Malhee membicarakan sesuatu dengan kata-kata sulit yang tidak bisa Miso mengerti.

Miso harus melalui pemeriksaan kesehatan sehingga tidak boleh makan apa pun, kecuali minum air. Ia menerima bingkisan buah tropis sebagai hadiah, di antaranya ada buah yang paling Miso sukai, yaitu manggis. Namun, kini ia hanya bisa melihat kedua *eonni*-nya melahap manggis kesukaan Miso itu sambil bercakap-cakap dengan kata-kata sulit yang mereka pelajari di sekolah kedokteran.

"Aduh, aduh. Maaf ya, Miso. Kau tidak mengerti ya apa yang kami bicarakan? Maaf, maaf, kau pasti jadi bosan."

Pilnam merasa bersalah dan menggaruk-garuk kepalanya. Miso tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya.

"Tidak, tidak, tidak apa-apa. Aku senang kok bisa duduk dengan santai bersama kalian setelah sekian lama."

"Kami datang untuk menjengukmu, tapi kami hanya mengobrol berdua saja. Maaf ya, Miso."

"Sudah kubilang tidak apa-apa. Teruslah mengobrol dengan santai. Makan juga buah-buahannya."

"Terima kasih, Mi.... Hm...?"

Tiba-tiba wajah Pilnam dan Malhee berubah. Entah benar atau tidak, sepertinya keringat dingin juga mengalir di wajah mereka.

"Ada apa, *eonni*?"

"Ti-tidak ada apa-apa. Iya kan, Malhee?"

"I-iya, *eonni*."

Pilnam dan Malhee tiba-tiba merasakan seseorang menatap mereka dengan tajam. Ternyata, yang menatap mereka adalah Youngjun. Entah sejak kapan Youngjun berada di dalam kamar itu, dan kini ia sedang duduk di sofa di salah satu sisi kamar. Ia berlagak tidak melihat, tapi sebenarnya ia sedang memandang ketiga orang itu yang berada di sisi lain kamar. Tidak, lebih tepatnya, Youngjun sedang menatap Pilnam dan Malhee.

Setelah terdiam selama beberapa saat dengan ekspresi tidak nyaman, akhirnya Malhee kembali membuka mulutnya.

"Kapan Ayah akan datang lagi ke sini?"

"Sepertinya Ayah lelah karena harus tampil di pertunjukan sampai pagi. Jadi, aku sengaja menyuruhnya agar tidak datang ke sini."

"Begitu, ya? Kalau begitu karena Pilnam *eonni* juga lelah, *eonni* pulang saja duluan. Malam ini, biar aku yang menjaga Miso di—"

Sebelum kalimat Malhee itu selesai, tiba-tiba terdengar suara batuk yang terdengar canggung dari sisi lain ruangan. Youngjun adalah sumber suara itu.

"Saya sangat berterima kasih, karena Anda sudah mengkhawatirkan saya. Terima kasih banyak karena sudah memberikan saya perhatian yang sangat luar biasa. Terima kasih, saya sangat tersanjung. Tapi…."

Kata-kata Miso itu bukan sekadar kata-kata yang asal diucapkan. Ia benar-benar berterima kasih pada Youngjun.

Miso hanya pingsan sebentar karena terkejut akibat ingatannya tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu itu. Sebenarnya, tidak ada sesuatu yang salah dengan tubuhnya, tidak ada bagian tubuhnya yang sakit. Namun, Youngjun memaksa Miso untuk beristirahat di rumah sakit dan memerintahkan tim dokter untuk melakukan pemeriksaan penuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki Miso.

Selain itu, Youngjun juga membatalkan jadwal resminya dan menjaga Miso semalaman di sofa yang ada di samping tempat tidur Miso. Sedikit saja Miso bergerak di malam hari, Youngjun langsung terbangun dan memeriksa keadaan Miso. Ia tidak bisa tidur, dan siap siaga berada di samping Miso.

"Hal yang kulakukan ini kan bukan untuk orang lain, melainkan untuk Miso. Sudah seharusnya aku melakukan hal ini."

Meskipun Miso merasa senang dan terharu karena Youngjun menumpahkan perhatiannya pada Miso seperti ini, di sisi lain, Miso juga merasa sedikit tidak nyaman dan terbebani.

Pertemuan para direktur pagi ini yang seharusnya dilaksanakan di ruang rapat di rumah Youngjun, akhirnya dilangsungkan di ruang rapat kecil yang ada di kamar rawat inap Miso. Itu artinya, para direktur yang hari ini berkumpul untuk menghadiri pertemuan pasti sudah menebak atau mengetahui hubungan yang terjalin antara Youngjun dan Miso.

Miso tidak tahu bagaimana tanggapan Youngjun terhadap hal ini, tapi bagi Miso, hal ini merupakan hal yang membuatnya malu dan merasa terbebani.

"Tidak, yang ingin saya katakan bukan itu. Saya ingin bilang sekarang saya sudah benar-benar sehat, saya baik-baik saja, jadi tolong Anda kembali saja bekerja."

melewatkan waktu yang tepat untuk menikah, bisa gawat'. Itu hampir berpuluh-puluh kali. Terlebih lagi setelah anak perempuannya menikah. Rasanya aku bisa muak mendengar ocehannya setiap hari. Aaah! Aku sangat tidak suka! Kadang-kadang, bahkan dia mengatakan hal seperti itu kepada saya di depan tamu. Saya sangat kesal!"

Sekretaris Direktur Joo yang biasanya tidak minum minuman keras, hanya bisa duduk sambil tersenyum canggung dan bercerita dengan suara pelan agar tidak terdengar orang lain sambil terus meneguk birnya.

"Aduh. Kau pasti sangat kesulitan."

Miso pun menghibur Younghee yang merupakan teman sebayanya dengan penuh senyum. Younghee memandang Miso dan menopang dagunya dengan wajah lesu.

"Yah. Sepertinya aku tidak pantas mengeluh seperti ini di depan Kepala Sekretaris Kim. Selama Anda membantu Wakil Presiden Lee, pasti Anda sering kali merasa stres kan?"

"Aduh, stres apa. Sama sekali tidak, kok. Hohohoho."

Stres apanya? Aku tentu saja tidak bisa menjadi pihak yang hanya menerima. Kalau selama ini ada sesuatu yang kuterima, tentu saja aku harus membalas kebaikannya itu dengan sepenuh hatiku.

Setelah melambaikan tangan di depan wajahnya sambil menjawab pertanyaan Younghee, Miso memeriksa ponselnya.

Haha. Sudah kuduga. Manusia ini... benar-benar.... Aku mengabaikan semua kontaknya, sepertinya dia sekarang jadi panik. Bahkan, dia sampai banyak salah dalam mengetik pesan KakaoTalk yang terakhir dikirimnya. Aku jadi tidak mengerti, sebenarnya dia ingin bicara apa. Dia benar-benar pria yang tidak tahu bagaimana caranya memberikan keleluasaan agar aku bisa menikmati waktu untuk diriku sendiri. Kita lihat saja sampai sejauh apa dia akan bertahan. Menarik sekali.

"Anda sedang melihat apa? Kelihatannya sangat serius. Apa Anda sedang memainkan permainan di ponsel?"

Miso segera memasukkan kembali ponselnya ke tas, lalu menggeleng.

"Ah, bukan apa-apa."

Setelah Miso keluar dari rumah sakit, Youngjun terus-menerus mengontrol Miso, bertindak sangat posesif, dan menjadi lebih sensitif. Awalnya, Miso berpikir bahwa itu hanyalah efek samping yang terjadi karena Youngjun sedang berusaha untuk berhenti merokok, sehingga Miso berusaha mengerti dan memaklumi semua yang dilakukan Youngjun. Namun, setelah Youngjun mencurigainya dengan alasan yang sama sekali tidak masuk akal pada hari ini, Miso pun tidak tahan lagi.

Sebenarnya, hingga beberapa saat yang lalu, Miso berencana untuk melakukan protes pada Youngjun dengan cara mengabaikan panggilannya dan tidak berbicara kepadanya selama beberapa hari ke depan. Namun, saat melihat Youngjun—yang selama ini menganggap seluruh dunia berada di bawah kekuasaannya dan hanya memedulikan dirinya sendiri itu—menggoyang-goyangkan kakinya karena merasa cemas dan panik, Miso merasa agak kasihan. Akhirnya, Miso memutuskan untuk mengabaikan Youngjun hanya sampai acara makan bersama ini selesai.

Miso berencana untuk mengabaikan seluruh kontak dari Youngjun hingga acara makan bersama selesai, kemudian setelahnya, Miso akan mengajak Youngjun bertemu dan berbicara berdua di tempat yang tenang. Karena Youngjun sedang berada di klub sosial yang letaknya dekat dengan restoran tempat Miso berada sekarang, dan Youngjun tidak memiliki jadwal lain setelah acara di sana selesai, Miso yakin kalau ia menghubungi Youngjun, maka Youngjun akan langsung datang menemuinya saat itu juga.

Tunggu.

Jika dipikirkan dengan baik, Miso mengetahui seluruh jadwal Youngjun dari pagi hingga malam hari tanpa terkecuali, sedangkan Youngjun tidak mengetahui jadwal Miso seharian ini. Jika dilihat dari sudut pandang Youngjun, bisa jadi ia merasa frustrasi.

"Pacar saya selalu tidak menghubungi saya setiap kali dia pergi minum-minum. Saya merasa sangat cemas karena tidak tahu apa yang sedang dia lakukan dan di mana dia berada. Kalau saya terus-terusan meneleponnya, dia akan marah dan mengatakan bahwa saya adalah

penguntit. Kalau begitu, seharusnya kan dari awal dia tidak membuat saya cemas dan khawatir."

Seseorang di dekat Miso memulai topik dengan serius dan tidak lama kemudian semua orang ikut membahas hal itu.

"Aku paling tidak suka orang yang punya banyak rahasia."

"Oh, ya. Anda tahu kan Asisten Manajer Wang Sunjin dari Tim 3 Divisi Perencanaan yang *resign* bulan lalu? Padahal dia akan menikah dengan pacar yang dikencaninya selama sembilan tahun dan kedua keluarga sudah bertemu untuk mendiskusikan pernikahan mereka. Tapi, ternyata pacarnya itu terkena penyakit kelamin. Padahal kata dokter, penyakit itu tidak bisa muncul pada orang yang melakukan hubungan secara normal."

"Aaah! Menjijikkan!"

"Pacarnya itu sering kali sulit dihubungi karena alasan sibuk dan harus melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Tapi, ternyata dia bukan pergi ke luar negeri untuk urusan pekerjaan, melainkan dia sibuk dengan selingkuhan-selingkuhannya. Bahkan di antara selingkuhan-selingkuhan-nya itu, ada wanita penghibur yang ditemuinya di tempat hiburan malam."

"Ya, ampun. Tapi, untunglah semuanya bisa diketahui sebelum pernikahan mereka. Tuhan masih menolong Asisten Manajer Wang!"

"Hah. Dasar pria. Ckckck."

Para karyawan pria menatap para karyawan wanita dengan kesal, lalu mulai mendebat dengan mengatakan bahwa wanita juga tidak ada bedanya. Selagi kedua kelompok itu berdebat dengan sengit, Miso hanya bisa menatap mereka sambil larut dalam pikirannya sendiri.

"*Aku tidak bisa hidup tanpa Miso.*"

Dalam kata-kata Youngjun itu tersirat banyak arti. Salah satunya adalah ungkapan hatinya sebagai pria pada Miso.

Selama Miso membantu Youngjun dan bekerja sebagai sekretarisnya, Youngjun sama sekali tidak mau bersentuhan dengan wanita-wanita muda

lainnya. Wanita-wanita itu ibarat aksesori yang terbuat dari rantai besi yang dipakai hanya supaya ia terlihat lebih kuat dan sangar. Wanita-wanita yang seperti aksesori itu pun hanya bisa hadir bersama Youngjun dalam suatu acara jika mereka berjanji tidak akan menyentuh tubuh Youngjun sedikit pun.

Bahkan saat ciuman pertamanya dengan Miso, Youngjun menunjukkan ketegangan yang luar biasa.

Ketika Miso belum mengetahui penyebab yang sebenarnya, ia berpikir mungkin Youngjun hanya menderita misofobia[28]. Namun, sekarang sepertinya Miso tahu apa penyebabnya.

Sepertinya, sejak peristiwa itu, alam bawah sadar Youngjun selalu mengaitkan wanita muda dengan kematian. Bukannya ia membenci wanita, tapi mungkin instingnya menyuruh dirinya untuk menolak atau takut pada wanita.

Kalau saja perkiraan Miso itu benar, ia bisa mengerti mengapa Youngjun merasa begitu gugup dan cemas sekarang.

Youngjun mengetahui bahwa dirinya tidak bisa menjalin hubungan dengan wanita lain dikarenakan rasa takut yang ada di alam bawah sadarnya. Namun, ia mengetahui bahwa Miso berbeda. Maka dari itu, Youngjun pun merasa lebih khawatir saat ia akan kehilangan Miso. Itulah sebabnya akhir-akhir ini ia mengontrol dan mencurigai Miso.

Sepertinya, Miso harus berhenti melakukan tarik-ulur dan mencoba untuk lebih memahami Youngjun.

Selama Miso terlarut dalam pikirannya sendiri, perdebatan antara karyawan pria dan wanita tadi sepertinya sudah mencapai titik temu. Mereka sudah membicarakan hal lain dan Younghee pun menanyakan sesuatu pada Miso.

"Oh, ya! Kepala Sekretaris Kim. Dengar-dengar, Wakil Presiden Lee mau cuti ya pada akhir tahun?"

"Iya, betul. Pada tanggal 24 dan 25."

---

[28] Misofobia= fobia terhadap kontaminasi kuman dan bakteri.

"Ditambah hari Minggu jadi totalnya tiga hari, ya. Tumben sekali Wakil Presiden Lee mengambil cuti. Ada apa, ya?"

Mendengar kata "tumben", Miso memikirkan kembali saat-saat ia bekerja selama sembilan tahun bersama Youngjun. Saat mengingat Youngjun yang sangat gila kerja itu, membuat Miso bergidik. Selama sembilan tahun, Youngjun sama sekali tidak pernah mengambil cuti kecuali saat ia harus dirawat di rumah sakit karena terjangkit virus flu berat waktu itu.

"Semua orang terkejut mendengar kabar itu, lho. Bahkan, kabar itu sampai muncul di berita perusahaan. Judulnya 'Cuti Akhir Tahun Pertama Wakil Presiden Lee Youngjun dalam Sembilan Tahun. Berita Baru di Awal Tahun?' Apa itu benar?"

Benar. Tapi berita, yang dimaksud bukan 'berita' seperti yang kau pikirkan. Mungkin saja.

Miso menjawab pertanyaan itu sambil tersenyum.

"Entahlah, tahu apa saya tentang hal itu. Tapi, saya pikir memang Wakil Presiden Lee butuh beristirahat sejenak. Dengan begitu, efisiensi kerjanya pasti akan meningkat ketika dia kembali nanti."

"Berarti saat itu Anda ikut berlibur juga?"

"Iya."

"Kalau begitu, apa Anda mau ikut ke klub bersama kami di malam Natal? Siapa tahu di sana Anda bisa bertemu dengan jodoh Anda."

Mendengar kata-kata itu, Kim Jia melirik Miso, lalu tertawa kecil.

Jia adalah salah satu dari sedikit orang yang mengetahui bahwa kini hubungan Miso dan Youngjun telah berkembang dari rekan kerja menjadi rekan hidup.

Meskipun Youngjun memerintahkan agar beritanya segera disiarkan, Kepala Departemen Humas yang mendengar berita itu langsung memanggil semua orang yang menyaksikan adegan ciuman antara Youngjun dan Miso, lalu memerintahkan agar mereka tidak menyebarkan berita itu sebelum pengumuman resmi dikeluarkan.

"Jia juga akan ikut. Iya, kan? Total orang yang akan pergi sekarang sudah terkumpul lima orang, jadi Kepala Sekretaris Kim juga ikut ya."

"Ah.... Sepertinya aku tidak bisa ikut...."

Iya, tentu saja aku tidak bisa ikut. Mereka tidak tahu saja apa yang akan terjadi pada liburanku. Pada liburan itu, mungkin saja aku menerima lamaran yang sangat aku tunggu-tunggu.

Meski aku sudah mengetahuinya karena pria itu membocorkan rencananya kepadaku sehingga sepertinya aku tidak akan terkejut atau terharu ketika dia melamarku, hm, ya tidak apa-apa. Ah, sebenarnya aku kesal. Sial.

Memikirkan hal itu, Miso tertawa kecil. Sebenarnya, tidak jelas apakah itu tawa atau isakan.

"Kepala Sekretaris Kim, kenapa Anda tertawa? Apakah ada sesuatu yang lucu?"

"Ah, bukan apa-apa. Oh ya, intinya hari itu aku sudah ada acara, jadi—"

"Mana mungkin lajang seperti Anda punya acara di hari Natal. Apa Anda akan meninggalkan saya sebagai sesama lajang sejak lahir begitu saja? Tidak bisa begitu. Pokoknya Kepala Sekretaris Kim harus ikut. Setelah itu, kita juga bisa pergi makan ayam goreng dan minum bir. Oke?"

"Maaf, aku benar-benar tidak bisa ikut."

Miso menolak dengan halus sambil tersenyum dengan canggung. Jia yang sedari tadi menatap Miso sambil menunjukkan ekspresi jail karena mabuk akhirnya membuka mulutnya dan membuat masalah besar.

"Benar. Kepala Sekretaris Kim tidak bisa ikut dengan kita. Sekarang dia sudah berubah dan tidak berada lagi di level yang sama seperti kita."

"Apa?"

"Kepala Sekretaris Kim sekarang tidak lajang lagi, tahu."

"Apaaa? Apa maksudnya?"

Seketika pandangan semua orang tertuju pada Miso.

"Aduh, Jia. Sepertinya kau sudah terlalu banyak minum. Karena mabuk, kau jadi bicara yang tidak-tidak seperti ini. Ahaha."

Melihat kedua calon kakak iparnya mengeluarkan keringat dingin, Youngjun menyadari sesuatu dan meminta maaf sambil tersenyum.

"Ah, maaf, tadi tenggorokan saya agak sakit. Silakan lanjutkan kembali percakapannya."

"Ah, i-iya...."

Pilnam tersenyum dengan canggung sambil melihat ke arah Youngjun. Kemudian, ia berbicara dengan nada yang lebih rendah daripada suara Malhee tadi.

"Tidak apa-apa. Aku bisa pulang dengan naik kereta paling pagi besok. Malam ini, kami berdua akan menjagamu bergantian. Jadi, Miso, kau tenang saja, tidak perlu khawatir dan beristirahat...."

"Ehem! Uhuk! Uhuk! Uhuk, uhuk, uhuk!"

Tiba-tiba, Youngjun mulai pura-pura terbatuk dengan keras. Saking kerasnya batuk Youngjun itu, tenggorokannya bisa-bisa terasa sakit dan berdarah. Mendengar suara batuk Youngjun, wajah Pilnam dan Malhee menjadi semakin canggung dan pucat. Mereka menutup mulut mereka dan bertukar pandang dengan Miso.

Sekarang yang dia lakukan ini benar seperti dugaanku, kan? Dia menyuruh kami untuk pulang, kan? Iya, kan? Benar, kan?

Melihat kedua *eonni*-nya yang kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa, Miso mengerutkan keningnya sambil tersenyum, lalu bangun dari tempat tidurnya.

"*Eonni-eonni*, tunggu sebentar ya. Wakil Presiden Lee, ayo bicara sebentar dengan saya."

Miso berjalan masuk ke ruang kecil yang ada di kamar VVIP itu. Setelah menutup pintu, Miso membalikkan tubuhnya.

Youngjun yang mengikuti Miso dari belakang sambil mendorong tiang infus Miso sekarang merasakan sakit di tenggorokannya akibat batuk yang tadi ia buat-buat.

"Wakil Presiden Lee."

"Kenapa?"

"Benar-benar sehat apanya? Pemeriksaan kan belum selesai sepenuhnya."

Youngjun mengambil botol air minum yang ada di atas meja, membuka tutupnya, dan meneguk air minum itu. Lalu, Youngjun berkata dengan santai.

"Aku akan ada di sini sampai besok pagi, jadi suruh saja *eonni-eonni*-mu untuk pulang hari ini."

"Apaaa? Hari ini Anda akan tidur di sini lagi?"

Miso memandang Youngjun dengan tidak percaya. Seolah tidak memahami reaksi Miso, Youngjun menatap Miso dan menjawab dengan singkat.

"Tentu saja."

"Kenapa?"

Youngjun melirik sebentar ke arah pintu untuk memastikan tidak ada orang di depan pintu itu, kemudian ia melangkah maju ke hadapan Miso, mengulurkan kedua tangannya, dan memeluk Miso dengan erat.

"Kau menanyakan hal itu karena kau tidak tahu?"

Suara Youngjun terdengar sangat manis seperti permen dan hangat seperti kopi yang baru saja diseduh.

Ah, aku tidak tahu lagi harus bagaimana.

Meski aku sangat berterima kasih karena kedua eonni-*ku sudah menyesuaikan jadwal mereka dan datang dari jauh untuk merawatku, aku lebih ingin bersama dengannya.* Miso membenamkan kepalanya di dada Youngjun dan menghirup aroma tubuh Youngjun sambil berpikir bahwa ia tidak ingin berpisah dengan Youngjun meskipun sedetik saja.

Malam itu, Youngjun dan Miso menghabiskan waktu yang romantis dan menyenangkan sambil saling berbagi cerita sebelum mereka tertidur.

Namun, beberapa hari setelah Miso keluar dari rumah sakit dan kembali melaksanakan aktivitas seperti biasa, ia mulai merasakan seperti ada sesuatu yang tidak beres.

Ternyata perasaan tidak enak ini muncul karena hasil dari pemeriksaan kesehatan yang biayanya sangat mahal. Anemia ringan.

Sebenarnya, anemia ringan merupakan penyakit yang sangat mungkin diderita oleh Miso yang setiap hari berdiet ketat dan bekerja dengan keras. Namun, Youngjun memperlakukan Miso dengan sangat berlebihan seakan-akan Miso menderita suatu penyakit yang sangat parah.

Youngjun yang tidak dapat mengurangi pekerjaan Miso lebih banyak lagi, membuat dirinya bertekad untuk memberi asupan makanan yang baik bagi Miso. Youngjun mengundang seorang ahli gizi dan koki yang andal untuk memeriksa dan menyiapkan makanan Miso sepanjang hari. Miso juga dipaksa untuk makan makanan bergizi dan harus makan daging.

Meskipun Youngjun sedang tidak enak badan karena harus mengejar semua pekerjaannya menjelang perjalanan bisnis ke luar negeri di akhir tahun, ia selalu menyodorkan tempat bekal kepada Miso tepat saat waktu makan tiba. Miso menganggap Youngjun yang seperti itu agak menyeramkan. Miso jadi ketakutan ketika memikirkan apa yang akan Youngjun lakukan setelah membuat berat badan Miso naik.

Pada akhirnya, setelah Miso berjanji bahwa ia tidak akan melakukan diet lagi, Youngjun akhirnya menyudahi kehadiran ahli gizi dan juru masak untuk Miso itu.

Sampai di situ, perasaan Miso masih senang karena ia merasa Youngjun sangat memikirkan dan mengkhawatirkannya.

Perasaan Miso mulai menjadi kacau ketika Youngjun berangkat pergi ke luar negeri untuk perjalanan bisnisnya.

Miso tidak ikut dalam perjalanan bisnis ke Eropa selama satu minggu yang ditempuh dengan pesawat pribadi Youngjun. Hal itu karena usulan dari Nyonya Choi.

Nyonya Choi mengatakan bahwa kondisi Miso belum benar-benar sehat, jadi sebaiknya Miso tidak perlu ikut dalam perjalanan bisnis itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Hingga beberapa saat sebelum keberangkatan, Youngjun berkonflik dengan dirinya sendiri

hingga akhirnya berangkat setelah menyertakan Asisten Manajer Park ke dalam tim perjalanan bisnis itu sebagai pengganti Miso.

Setelah berangkat, Youngjun selalu menyambungkan panggilan video kepada Miso setiap ada waktu luang. Pukul dua dini hari, pukul tiga dini hari, pukul empat dini hari, pukul lima dini hari.... Youngjun terus menelepon Miso tanpa memikirkan waktu. Apalagi, setiap ia melakukan panggilan video, Youngjun selalu ingin memastikan apakah ada seseorang di samping Miso.

Awalnya, Miso merasa senang-senang saja. Namun, kesenangan itu tidak berlangsung lama. Lama-kelamaan, Miso menjadi kesal karena ia merasa Youngjun seperti mencurigainya. Pada hari ketiga, Miso berkata dengan jujur tentang apa yang ia rasakan dan berbicara dengan tegas agar Youngjun tidak melakukan hal itu lagi.

Youngjun mengiakan permintaan Miso dan sejak saat itu, ia terus menepati janjinya. Youngjun tidak lagi melakukan panggilan video ke Miso pada dini hari dan ia juga tidak menanyakan apakah ada seseorang di samping Miso saat mereka sedang berbicara di telepon.

Sebagai gantinya, Kepala Yoon, kepala pengurus rumah tangga di rumah Youngjun, dikirim untuk Miso.

Kepala Yoon adalah wanita berusia lima puluhan tahun dengan wajah yang tegas seperti guru pengurus asrama wanita. Setelah menerima perintah dari Youngjun, Kepala Yoon tinggal di apartemen Miso selama empat hari. Ia makan, tidur, dan beraktivitas di sana. Sejak Miso berangkat kerja sampai Miso pulang kembali ke rumah, Kepala Yoon hanya memainkan permainan di ponselnya karena di apartemen Miso tidak ada televisi.

Karena terus melihat ponselnya, penglihatan wanita yang menderita presbiopia[23] itu pun semakin memburuk. Ketika Youngjun kembali dari perjalanan bisnisnya di luar negeri, Kepala Yoon langsung pergi keluar ke klinik dokter mata setelah tugasnya menjaga Miso selesai.

---

[23] Prebiopia= atau mata tua adalah kondisi kemampuan penglihatan yang tidak dapat fokus melihat objek dalam jarak dekat.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan sebelum ini, masih banyak lagi tindakan-tindakan aneh yang dilakukan Youngjun. Jika Miso mencatatnya satu per satu, mungkin daftarnya tidak akan pernah berakhir.

Selama mengalami rangkaian hal-hal tersebut, Miso bisa merasakan ketulusan hati Youngjun. Namun, di sisi lain, Miso juga merasa seakan napasnya sesak dan tidak nyaman. Meskipun Miso tidak tahu persis alasan apa yang membuatnya merasakan hal seperti itu.

♡

Selama Miso larut dalam pikirannya, makanan yang ia pesan muncul di atas nampan yang ada di hadapannya.

"Sepertinya semua orang malas keluar dari ruangan karena cuacanya sudah semakin dingin. Ada banyak sekali orang di sini."

"Sepertinya begitu."

Situasi di kantin perusahaan pada jam makan siang sangat penuh. Miso dan Jia yang membawa nampan berisi makanan di tangan mereka beberapa kali bergerak menghindari kerumunan hingga akhirnya mereka bisa mendapat tempat duduk.

Kemudian, Jia mengatakan sesuatu kepada Miso setelah meletakkan nampannya di atas meja dan duduk di kursi.

"Akhir-akhir ini kulit saya menjadi rusak."

"Apa boleh buat, karena cuacanya semakin dingin dan kering, elastisitas kulit jadi semakin berkurang."

"Bagaimana dengan kulit Anda?"

"Aku juga sama saja sepertimu. Di kulkasku, ada yoghurt yang sudah melewati tanggal kedaluwarsanya. Sepertinya aku harus mengoleskannya di wajahku."

"Oh ya, saya baru ingat. Akhir minggu lalu saya mampir di pusat perbelanjaan dan semua produk kosmetik dasar berubah menjadi kosmetik jenis perbaikan kerutan. Efek dari esens dan krim malamnya

cukup bagus. Apakah Anda mau saya bawakan produk contoh yang saya dapatkan sebagai bonus?"

"Semuanya berubah menjadi jenis kosmetik untuk memperbaiki kerutan?"

"Iya. Bahkan, saya menghabiskan lebih dari satu juta won untuk membeli kosmetik dan produk perawatan wajah itu. Saya menggunakan kartu kredit dengan cicilan enam bulan. Padahal saya masih punya cicilan pembayaran pijat kulit bulan lalu. Aduh.... Sungguh berat. Huh. Kepala Sekretaris Kim, Anda memakai kosmetik merek apa?"

"Aku memakai kosmetik apa saja. Untuk perawatan kulit dasar, biasanya aku hanya memakai toner dan pelembap. Kadang-kadang, aku juga merawat kulitku dengan memakai masker wajah. Sudah itu saja."

Jia memandang wajah Miso dengan saksama. Di wajah Miso sama sekali tidak ada bintik-bintik atau kerutan. Kemudian, Jia menanyakan sesuatu lagi kepada Miso.

"Anda benar-benar hanya memakai itu saja sebagai dasar? Bohong. Kulit Anda sangat bagus!"

Miso perlahan menepuk-nepuk kedua pipinya yang tampak segar dan halus sambil tersenyum cerah, lalu menanggapi kata-kata Jia.

"Kurangi pemakaian kosmetik. Lagi pula, kosmetik itu mengandung bahan kimia. Lalu, kau juga harus menghemat uangmu. Sayang sekali kan kalau kau menghabiskan satu juta won hanya untuk kosmetik dasar. Coba hitung berapa karung beras yang bisa kau beli dengan uang sebanyak itu."

"Ya...?"

"Memang sih, sejak lahir kulitku ini kuat dan tahan banting seperti kulit babi. Maka dari itu, tidak masalah kalau aku tidak memakai produk perawatan kulit."

"Anda ini bicara apa? Kulit Anda ini seperti kulit bayi."

"Adudududuh, Jia, kau ini bisa saja. Kulit bayi...? Hohohoho. Aduuuh. Kalau ada yang mendengar pasti mereka mengira itu sungguhan. Tapi, sebenarnya aku cukup sering mendengar pujian seperti itu."

Hmm. Apa ini? Bagaimana aku harus memahami dan menanggapi kata-kata Kepala Sekretaris Kim? Sepertinya dia menunjukkan kerendahan hatinya, tapi rasanya dia juga tidak terlalu rendah hati. Bersamaan dengan perasaan tidak enak yang muncul dalam diri Jia karena sikap Miso ini, sosok seseorang muncul di benaknya.

"Ayo, cepat makan. Sebentar lagi Wakil Presiden Lee datang."

"Ah, iya. Selamat makan."

"Jia, kau juga akan ikut dalam acara makan bersama Departemen Urusan Umum, kan? Aku sangat tidak sabar. Sudah lama sekali departemen kita tidak mengadakan acara makan bersama."

Sepertinya perasaan Miso sangat senang menjelang acara makan bersama itu. Wajahnya memerah dan ia tersenyum lebar seperti anak kecil. Kemudian, Miso mulai memilah daging yang ada di dalam *bibimbap*[24] dengan menggunakan sumpit.

"Kepala Sekretaris Kim, apa Anda sekarang menjadi vegetarian?"

"Tidak. Nanti kan kita mau minum-minum."

"Iya. Tapi, apa hubungannya itu dengan daging…? Apakah Anda berdiet lagi? Bagaimana kalau Wakil Presiden Lee sampai tahu?"

"Hari ini kan kita akan minum-minum dan tentu saja aku juga akan banyak makan makanan pendampingnya sehingga pasti berat badanku akan bertambah lagi. Aku sudah menunggu-nunggu hari ini sejak minggu lalu."

"Ah…."

"Makan yang banyak, Jia. Kalau Jia sepertinya harus makan yang banyak supaya berat badanmu bertambah. Dengan begitu, kau akan lebih bertenaga sehingga bisa bekerja dengan lebih keras. Oh ya, hal yang tadi kau lihat itu harus dirahasiakan ya dari Wakil Presiden Lee."

---

[24] Bibimbap= makanan Korea berupa semangkuk nasi putih dengan lauk di atasnya berupa sayur-sayuran, daging sapi, telur, dan saus pedas *gochujang*.

Jia perlahan memandang *donkatsu*[25] yang sangat berminyak di atas piringnya. Kemudian, pandangannya berpindah ke lemak di perutnya yang kini tidak bisa lagi disembunyikan meskipun ia memakai korset. Terakhir, pandangan Jia bergerak ke tubuh Miso yang ramping tanpa lemak sedikit pun. Jia merasa nafsu makannya perlahan menghilang dan ia ingin menangis dalam hatinya. *Ah…. Menyebalkan sekali. Aku tidak menyangka dia bisa bicara seperti ini….*

"Sepertinya Anda sangat teliti dalam mengatur diri Anda sendiri. Baik dalam segi kesehatan maupun penampilan."

"Apa terlihat seperti itu?"

"Iya. Apakah itu karena Wakil Presiden Lee?"

Miso memasukkan *bibimbap* tanpa daging yang memenuhi setengah sendoknya itu ke mulutnya. Miso mulai mengunyah makanan yang masuk ke mulutnya itu dengan cukup lama seperti seseorang yang sedang mengunyah permen karet. Kemudian, Miso menjawab pertanyaan Jia dengan santai seolah tidak terjadi apa-apa.

"Tidak. Itu hanya kebiasaanku."

Mendengar jawaban Miso itu, Jia terjebak dalam keraguan yang lain dan akhirnya setelah ragu-ragu cukup lama, Jia memberanikan diri untuk bertanya lagi.

"Hm…. Meski pertanyaan ini bisa dikatakan kurang sopan…. Apakah Anda merasa berat dan terbebani karena menjalin hubungan dengan Wakil Presiden Lee…?"

"Beban?"

Miso memiringkan kepalanya sambil berpikir sebentar, kemudian ia menjawab dengan santai.

"Aku tidak merasakan hal seperti itu."

"Benarkah?"

"Iya. Kenapa aku harus merasa terbebani? Apa karena Wakil Presiden Lee adalah anak orang kaya? Aku pernah menangis gara-gara uang jadi

---

[25] Donkatsu= makanan yang terbuat dari potongan daging babi yang digoreng dengan tepung roti.

aku sangat tahu hal ini, tapi kita ini sebenarnya hanya butuh uang yang cukup untuk makan dan hidup saja. Sebenarnya, hal yang penting itu adalah seberapa bahagia, puas, dan baiknya kita dalam menjalani kehidupan ini."

Mata Jia pun membesar.

Lee Youngjun memiliki penampilan kelas atas yang luar biasa. Ia juga merupakan seorang yang sangat genius. Selain itu, ia memegang posisi yang sangat penting di Yuil Group. Lee Youngjun juga selalu masuk dalam daftar sepuluh besar orang muda kaya dan berprestasi di Korea sejak lima tahun yang lalu. Jika sifat narsistiknya itu diabaikan, Lee Youngjun merupakan sosok yang sangat luar biasa di mata orang-orang biasa.

Rasanya bohong jika Miso mengatakan ia tidak merasa terbebani karena berkencan dengan Lee Youngjun yang luar biasa seperti itu. Namun, kata-kata Miso tadi tidak terdengar seperti sebuah kebohongan.

Ya.

Wakil Presiden Yuil Group Lee Youngjun yang baru saja pulang dari perjalanan bisnisnya di Eropa kini sulit ditemui karena harus memenuhi jadwal eksternalnya yang padat dan melelahkan. Bahkan di tengah kesibukannya itu, ia sekarang sedang berusaha untuk berhenti merokok. Tidak heran jika Youngjun sedang dalam keadaan yang sangat sensitif.

Saat ini, Youngjun bersikap lebih ketat dan tegas pada para karyawannya. Ia menginginkan semuanya berjalan dengan baik dan sempurna. Beberapa orang yang baru saja naik jabatan menjadi jajaran eksekutif sudah tampak kelelahan dengan berbagai macam perintah dan keinginan Youngjun. Tidak terkecuali para sekretaris. Mereka semua sudah lelah dengan pekerjaan mereka sehingga rasanya mereka ingin berbaring saja tanpa melakukan apa-apa.

Namun, di antara mereka semua, hanya seorang yang berbeda, yaitu Kim Miso. Jika dilihat dari jabatan dan pekerjaannya, bisa dikatakan Miso sebagai orang yang paling banyak mengalami stres dan tekanan, tapi justru Miso terlihat nyaman, santai, dan tenang. Malah, ketika Youngjun hanya

berdua saja dengan Miso, Youngjun-lah yang terlihat lebih tegang dan gugup.

Mengingat hal itu, Jia pun berpikir bahwa mungkin saja Lee Youngjun bukanlah orang yang paling hebat. Ia memandang Miso yang terus memasang senyum cerah di wajahnya. Tanpa sadar, Jia merinding.

Seberapa pun hebatnya seorang pria, bukankah lebih hebat wanita yang bisa mengendalikan pria itu sambil terus tersenyum seperti ini?

Ah, mengurus hubungan percintaanku sendiri saja sudah sulit, untuk apa aku mengurusi hubungan percintaan orang lain? Tapi, ada satu hal yang aku yakini.

Dalam hubungan mereka berdua, Kepala Sekretaris Kim adalah orang yang mengendalikan dan memegang otoritas yang lebih tinggi.

♡

Setelah kembali dari jadwal makan siang di luar, Youngjun sedang beristirahat sambil mengobrol bersama Yooshik di ruang kerjanya, menggunakan waktu luang di siang hari yang rasanya seperti sebuah keajaiban ini.

"Bagaimana keadaan Sunggi?"

"Oh, Sunggi. Entah ada sesuatu yang salah dengan operasinya atau dia tidak bisa merawat dirinya dengan baik, tapi dia harus dioperasi lagi."

"Wah."

"Aku berencana untuk mengunjunginya di rumah sakit, apa kau juga mau ikut?"

"Tentu saja, aku harus mengunjungi Sunggi. Sepertinya aku harus bilang kepada Miso untuk mengatur ulang jadwalku. Kapan kira-kira kau mau pergi mengunjunginya?"

"Sepertinya lebih cepat lebih baik."

Wah, ada apa ini? Jia menyiapkan makanan ringan dengan wajah pucat sambil melirik ke arah kedua atasannya yang sepertinya sedang membicarakan sesuatu dengan nada serius.

"Eh? Ini kan *bungeoppang*[26]!"

Yooshik yang tadinya membenamkan dirinya di sofa langsung berdiri dan terlihat sangat bersemangat ketika melihat *bungeoppang* yang disajikan bersama dua cangkir kopi untuknya dan Youngjun.

"Wah, sudah lama sekali aku tidak makan *bungeoppang*! Apa *bungeoppang* masih banyak dijual sekarang? Ini beli di mana?"

Mendengar pertanyaan Yooshik, Jia menaruh nampan di samping tubuhnya lalu menjawab.

"Ah, ini *bungeoppang* yang didapatkan oleh Kepala Sekretaris Kim Miso dari Manajer Go di Divisi Perencana—"

Sebelum Jia menyelesaikan kalimatnya, Youngjun yang sedang menggigit bagian kepala roti berbentuk ikan itu pun mengerutkan keningnya lalu bertanya kepada Jia.

"Manajer Go dari Divisi Perencanaan? Apakah maksudmu itu Go Kwinam?"

"Iya."

Jia langsung menjawab pertanyaan Youngjun sambil menunjukkan ekspresi heran, yang seakan mengatakan "Bagaimana Youngjun bisa mengetahui hal itu". Namun, saat mendengar jawaban Jia, Youngjun langsung melempar *bungeoppang* yang tadinya ia pegang ke atas nampan, lalu berkata dengan dingin.

"Tolong panggilkan Sekretaris Kim Miso."

Yooshik dan Jia hanya bisa menatap Youngjun sambil terdiam karena tidak paham maksud dari perintah Youngjun yang akhir-akhir ini sedang sensitif.

"Tunggu apa lagi? Ayo cepat panggil dia!"

Tanpa ada yang memanggilnya, Miso tiba-tiba membuka pintu dan masuk ke ruangan setelah mendengar suara keras Youngjun.

"Wakil Presiden Lee, ada apa?"

---

[26] Bungeoppang= roti berbentuk ikan yang diisi dengan pasta kacang merah dan banyak dijumpai sebagai jajanan di Korea Selatan.

Miso berjalan dengan tergesa-gesa dan matanya membesar. Ia melihat *bungeoppang* yang terbaring tidak berdaya di atas nampan dan Youngjun yang sedang memandangnya dengan tatapan bak seekor burung pemangsa. Kemudian, Miso bertanya kepada Youngjun dengan panik.

"Apakah *bungeoppang* itu kurang matang?"

"Hmfh! Hahaha."

Yooshik tertawa karena mendengar pertanyaan Miso yang aneh itu. Ketika Youngjun menatapnya seakan-akan ingin menyantapnya, Yooshik langsung berhenti tertawa, menutup mulutnya, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Makanan ini kau dapatkan dari Go Kwinam? Apa itu benar?"

Youngjun menunjuk *bungeoppang* di atas nampan seakan-akan roti itu adalah benda yang sangat menjijikkan. Mulutnya terlihat seperti sedang mengunyah sesuatu, yang tak lain dan tak bukan adalah kepala sang ikan yang menghilang. Jika begitu, apa maksud dari tindakan Youngjun ini?

"Iya, benar."

"Aku melepaskannya sekali dan dia mulai lagi."

"Apa?"

"Apa yang diminta Go Kwinam?"

"Apa maksud Anda? Siapa yang meminta apa pada siapa?"

"Kan aku yang sedang bertanya. Apa yang diminta oleh Go Kwinam dari Miso sambil memberikan *bungeoppang* ini?"

Setelah Youngjun lama menahan dirinya, akhirnya ia mulai melakukan hal seperti ini lagi. Pengendalian diri Youngjun selama ini benar-benar tidak ada artinya. Miso yang tadinya masih memasang senyum di wajahnya pun kini mengerutkan keningnya dengan bingung dan kesal.

"Ya ampun, Wakil Presiden Lee. Sepertinya ini sudah waktunya Anda mengganti *nicotine patch*[27]. Coba berikan *nicotine patch* Anda kepada saya,

---

[27] Nicotine patch= sejenis koyo yang bisa merilis nikotin ke dalam tubuh melalui kulit, biasanya digunakan sebagai salah satu alat terapi untuk orang yang ingin berhenti merokok.

biar saya yang memasangkannya. Saya akan menempelkannya dengan sepenuh hati."

"Jangan mengubah topik pembicaraan. Cepat jawab pertanyaanku."

Miso yang tadinya tidak tahu harus berkata apa akhirnya tersenyum dan menjelaskan dengan detail apa yang terjadi.

"Saya tidak tahu jawaban apa yang sebenarnya Anda inginkan. Manajer Go Kwinam pergi keluar karena ada janji makan siang dan dalam perjalanan kembali ke kantor dia membeli *bungeoppang* itu untuk dibagikan kepada orang-orang di divisinya. Saat hendak kembali ke ruangannya, dia bertemu dengan saya yang baru saja selesai makan di kantin kantor. Karena kami saling kenal, Manajer Go membagikan *bungeoppang* itu kepada saya. Apa yang Anda pikir bisa Manajer Go dapatkan dengan memberi saya *bungeoppang* seharga tiga ribu won? Bahkan, pada awal tahun dia akan segera dipindah ke cabang yang ada di Indonesia, kan."

"Kau menyuruhku untuk percaya pada ceritamu itu?"

"Apa maksud Anda? Anda berbicara seolah-olah ada suatu hubungan antara saya dengan Manajer Go Kwinam hanya gara-gara *bungeoppang*. Apakah saya terlihat seperti wanita yang akan tergoda karena diberi *bungeoppang* seharga tiga ribu won oleh seorang pria? Sepertinya Anda lupa, tapi saya bukan wanita murahan."

"Hentikan penjelasan yang bertele-tele itu. Coba berikan ponselmu kepadaku."

"Apa?"

"Kim Jia, ambilkan ponsel Sekretaris Kim Miso dan bawakan kepadaku."

"Ya ampun, tidak perlu! Tidak perlu sampai berbuat seperti itu. Ini! Ponselku ada di sini! Silakan Anda lihat sepuas-puasnya!"

"O-ho. Coba lihat ini! Ada nomor ponselnya di sini! Manajer Go Kwinam! Apa kalian juga saling bertukar nomor telepon?"

"Saya hanya menerima nomor ponselnya saat lomba olahraga perusahaan. Saya sama sekali tidak pernah bicara dengannya di telepon! Apa perlu Anda memeriksanya sendiri dari riwayat panggilan?"

"Sekarang yang aku permasalahkan bukanlah apa kau pernah meneleponnya atau tidak, tapi di ponselmu ini ada nomor ponselnya atau tidak. Sekretaris Kim Jia!"

"Ya, Wakil Presiden Lee!"

"Apakah di ponselmu ada nomor ponsel Manajer Go Kwinam?"

"A... pa...? Bagaimana bisa saya...?"

"Ada atau tidak? Jawab dengan benar!"

"Ti-tidak ada!"

"Nah, bagaimana kau mau menjelaskan hal ini? Coba jawab, Kim Miso!"

"Adudududuh! Wakil Presiden Lee, sepertinya Anda terlalu banyak menonton acara komedi. Saya harus tertawa di bagian mana? Hm?"

Sebuah hal yang tadinya bukan sebuah masalah besar, lama-kelamaan membuat suasana semakin memburuk. Suasana menjadi semakin serius dan semakin tegang.

Terasa ketegangan di antara Miso—yang menunjukkan sikap kesal sambil terus memasang senyuman di wajahnya—dan Youngjun—yang menunjukkan sikap lebih kesal dengan wajah yang juga tampak kesal—bagaikan ada sesuatu yang akan meledak di antara mereka.

Namun, ada suatu masalah yang lebih serius. Seluruh masalah ini disebabkan oleh *bungeoppang* seharga tiga ribu won. Betapa kekanak-kanakannya alasan permasalahan ini. Dapat dikatakan bahwa ini adalah hal yang cukup serius.

Yooshik melihat bahwa situasi akan semakin memburuk, maka ia memberi kode kepada Kim Jia agar meninggalkan ruangan.

Jia perlahan berjalan mundur, lalu keluar dari ruangan. Setelah Jia meninggalkan ruangan itu, tidak ada tanda-tanda pertengkaran antara Youngjun dan Miso akan segera berakhir.

"Bagaimana dengan Anda sendiri? Di ponsel Anda ada banyak sekali nomor ponsel wanita dari seluruh penjuru kota, kan? Anda juga pernah menemui beberapa wanita secara teratur setiap tanggal yang telah ditentukan, kan? Coba, bagaimana Anda menjelaskan tentang hal ini?"

"Aku terpaksa melakukannya untuk memperluas jaringanku dengan bertemu orang-orang. Semua itu aku lakukan untuk keperluan bisnisku! Lalu, aku selalu memberi tahu segalanya kepadamu, kan? Aku sudah bilang aku tidak punya hubungan dengan para wanita itu! Bahkan, mereka tidak pernah menyentuh ujung pakaianku sekalipun. Kau tahu itu lebih baik daripada siapa pun, kan!"

"Aaah, iya. Tentu saja saya tahu Anda tidak punya hubungan apa-apa dengan wanita-wanita itu. Saya juga tahu Anda melakukan itu karena pekerjaan. Itu karena saya sangat memercayai Anda. Tapi, apa-apaan Anda ini? Kenapa Anda mencurigai saya hanya gara-gara hal kecil seperti ini?"

"Aku sangat tidak suka hal yang tidak jelas! Coba tolong buat semuanya jelas sekarang! Ada hubungan apa sebenarnya kau dengan Go Kwinam!?"

"Wah, rasanya saya bisa gila! Hubungan apa maksud Anda ini? Harus berapa kali saya katakan bahwa saya tidak punya hubungan apa pun dengan Manajer Go Kwinam!"

"Kau tidak punya hubungan apa-apa dengannya, tapi kalian saling bertukar nomor ponsel dan memberi makanan kecil?"

"Ah...! Rasanya seperti ada sesuatu yang membakar saya dari dalam!"

"Ayo cepat jawab pertanyaanku!"

Sepertinya sekarang Miso tahu. Perasaan aneh apa yang ia rasakan dari Youngjun ini. Youngjun adalah orang yang sangat posesif.

"Kenapa akhir-akhir ini Anda jadi seperti ini? Kenapa Anda tidak bisa meninggalkan saya sendirian dan membiarkan saya bernapas dengan tenang? Anda terus-menerus mencurigai saya dan mengontrol saya! Anda dulu tidak seperti ini, tapi kenapa tiba-tiba Anda jadi seperti ini?"

"Memangnya aku kenapa!?"

Miso memegang dadanya dengan ekspresi kesal dan frustrasi, lalu menoleh ke arah Yooshik.

"Direktur Park! Jangan hanya menonton, tapi coba tolong katakan sesuatu."

"Hm. Aku ada di pihak yang menang."

Mendengar candaan Yooshik, Miso berteriak dan mengacak-acak rambutnya dengan kesal. Setelah mengatur kembali napasnya, Miso berbicara ke arah Youngjun.

"Oke! Oke! Saya sudah tidak tahu lagi harus berkata atau menjelaskan apa. Saya tidak peduli apakah Anda salah paham atau bagaimana, tapi selesaikan saja masalah Anda sendiri! Di jam pulang kerja nanti, saya akan pulang sendiri! Hari ini saya ingin minum-minum sepuas-puasnya, jadi jangan hubungi saya sekali pun!"

Wajah Miso yang biasanya selalu dihiasi senyuman cerah pun kini terlihat kaku dan dingin. Miso yang selama ini sama sekali tidak pernah meninggikan suaranya di dalam ruang kerja berteriak dengan sangat keras hingga kaca-kaca yang ada di lemari ikut bergetar.

Miso keluar dari ruang kerja Youngjun sambil membanting pintu. Setelah Miso keluar, Yooshik yang tadinya mengerutkan bahunya karena terkejut kembali duduk dengan postur normal dan berbicara kepada Youngjun.

"Lee Youngjun.... Kau ini...."

"Berisik."

Setelah berdiri terpaku selama beberapa lama, akhirnya Youngjun duduk di sofa dan mengembuskan napas panjang.

"Menurutmu, aku ini agak sedikit gila, kan?"

"Tidak. Menurutku, kau ini benar-benar gila."

Youngjun menyisir rambut dengan jemarinya dan mencoba merapikan kembali pikirannya yang berantakan. Namun, hal itu tidak semudah yang ia inginkan.

Youngjun sendiri menyadari bahwa akhir-akhir ini ia perlahan menjadi semakin aneh hingga ia bertanya-tanya bagaimana Miso bisa bertahan selama ini berada di sampingnya.

Awalnya, Youngjun mengira itu adalah efek samping yang ia dapatkan karena ia mencoba untuk berhenti merokok. Namun, sepertinya bukan itu penyebabnya.

Mereka berdua sudah selesai mengurus peristiwa yang terjadi di masa lalu itu. Mereka juga sudah saling mengetahui perasaan masing-masing. Sekarang ini sepertinya Youngjun merasa lebih ingin memiliki Miso sepenuhnya. Pikiran yang datang pada Youngjun setiap jam, setiap menit, setiap detik, setiap saat ini membuat dirinya menjadi bingung dan perasaannya menjadi rumit.

Terlebih lagi karena akhir-akhir ini mereka tidak bisa menghabiskan banyak waktu bersama akibat kesibukan Youngjun. Di dalam hatinya, bahkan Youngjun berharap bisa membawa Miso ke mana-mana di dalam sakunya. Semakin lama, ia semakin tidak tahan berada jauh dari Miso.

Namun, entah ini hanya perasaan Youngjun atau bukan, akhir-akhir ini Miso seperti menghindari dirinya. Bahkan, beberapa hari yang lalu, Miso menolak untuk menemui Youngjun ketika Youngjun datang ke rumahnya. Ia menolak menemui seorang Lee Youngjun yang luar biasa.

Youngjun merasa haus akan cinta dan jadi frustrasi. Cintanya pada Miso sangat melimpah sampai-sampai ia mau mati. Youngjun bingung apa yang harus dilakukannya kepada Miso hingga rasanya ia hampir mau gila. Ini pertama kalinya Youngjun mengalami perasaan seperti ini selama hidupnya.

"Aku baru pertama kali melihatmu menggerak-gerakkan kakimu dengan panik dan bingung seperti itu. Mungkin karena ini pertama kalinya kau berpacaran, jadi kau tidak tahu bagaimana caranya melakukan tarik-ulur."

Mendengar kata-kata Yooshik itu, Youngjun mengerutkan keningnya.

"Lee Youngjun. Jangan hanya marah-marah seperti itu, coba dengarlah kata-kataku. Meski aku ini orang yang sudah bercerai dan sekarang sedang berusaha untuk bersatu kembali dengan istriku, tetap saja aku ini lebih tahu banyak hal daripada kau dalam masalah percintaan."

Merasa kata-kata Yooshik itu ada benarnya, Youngjun memandang Yooshik sambil mendengar kata-katanya baik-baik.

"Kau tahu, kan? Minggu lalu, aku bertemu dengan mantan istriku. Kami minum-minum bersama setelah sekian lama. Kami berbicara

tentang hal-hal apa yang dulu aku abaikan, hal-hal apa yang dulu membuat istriku sedih dan kecewa karena aku, kami mencurahkan dan mengatakan secara terbuka semua emosi dan perasaan yang telah lama terkumpul dan terpendam dalam diri kami masing-masing. Setelah itu, perasaanku menjadi lebih lega dan ringan.

"Tapi, sejak saat itu hatiku menjadi lebih terburu-buru. 'Ah, sekarang saatnya aku mengakhiri hidupku yang penuh kesepian ini dan kembali bersatu bersama istriku. Dengan begitu, kami bisa hidup bersama dengan bahagia dan dipenuhi dengan kehangatan.' Kepalaku dipenuhi dengan pikiran seperti itu."

"Lalu?"

"Karena kami cukup mabuk dan mengantuk karena lelah, akhirnya kami pergi ke hotel. Mantan istriku juga sepertinya tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tidak mau. Jadi, setelah menutup pintu kamar hotel dan masuk ke kamar, aku mendorong istriku ke dinding dan dengan liar—"

Tiba-tiba, Youngjun menyisir poninya ke belakang menggunakan jemarinya sambil menunjukkan ekspresi lelah, lalu memotong cerita Yooshik.

"Apa aku harus mendengar lanjutan cerita ini?"

"Iya. Coba dengar dulu."

"Haaa...."

"Tadinya aku mau melakukannya dengan liar semalaman.... Tapi.... Akhirnya gagal. Coba tebak kenapa?"

"Karena staminamu rendah?"

"Meski fisikku lemah, staminaku tidak sebegitu rendah. Mana mungkin aku berhenti bahkan sebelum aku memulainya."

"Kalau begitu, mana aku tahu?"

"Aku tidak bisa membuka rok, ah bukan, celananya."

Mendengar kata-kata Yooshik itu, Youngjun langsung mengerutkan keningnya. Pandangan Youngjun seperti mengatakan "Ah, aku benar-benar buang-buang waktu. Apa yang aku harapkan sebenarnya dengan

mendengar ceritamu ini. Ckck". Melihat tatapan Youngjun itu, Yooshik melanjutkan ceritanya dengan nada sedih.

"Sebenarnya, sampai sekarang aku belum tahu persis apakah itu rok atau celana."

Ekspresi Yooshik berubah menjadi sangat sedih.

Aku mengangkat roknya dan memasukkan tanganku ke balik roknya, tapi ternyata rok dan celana ketatnya itu dalam keadaan menyatu. Tidak ada tempat untuk memasukkan tanganku dan melepas celananya. Yooshik yang biasa mendengar pujian bahwa ia adalah orang yang pandai, saat itu merasa bahwa dirinya adalah orang paling bodoh sedunia dan merasa terkejut bercampur bingung.

Gara-gara pakaian sejenis baju terusan, baju kodok, atau entah apa namanya itu, akhirnya Yooshik mengetahui untuk pertama kalinya kapan istilah 'mental kolaps' cocok digunakan. Istilah itu cocok digunakan pada saat seperti ini.

Ketika Yooshik mulai merasa panik dan dipenuhi pertanyaan-pertanyaan seperti "Pakaian macam apa ini? Kenapa bentuknya seperti ini? Aku ada di mana? Ini siapa?", mantan istri Yooshik pun berpikir "Rupanya dia masih sama seperti dulu. Dia masih tidak tahu apa-apa tentang wanita" lalu mantan istrinya itu pergi meninggalkan kamar hotel.

"Aku menyesal telah mendengar ceritamu. Aku lebih menyesal lagi karena tidak tahu apa yang sebenarnya ingin kau katakan."

Mendengar kata-kata Youngjun, Yooshik menggeleng-gelengkan kepalanya dan melanjutkan ceritanya.

"Inti dari ceritaku ini, sebenarnya aku tidak perlu terlalu memikirkan apakah *skirt-legging* itu rok atau celana, sama seperti kita ini yang biasanya tidak pernah memikirkan apakah platipus itu termasuk bebek atau mamalia, atau apakah ikan hiu paus itu termasuk hiu atau paus.

"Sebenarnya aku hanya tinggal melepas rok-celana itu dari atas sampai bawah. Aku terlambat menyadari hal itu. Jadi, kasusmu sekarang ini sama seperti itu. Kalau kau terlalu tergesa-gesa dalam sebuah situasi, sudut

pandangmu akan menyempit dan akhirnya kau tidak bisa melihat apa pun."

Kata-kata Yooshik itu tidak salah.

Kelebihan Doktor Park adalah ia pandai menarik kesimpulan yang filosofis dari cerita kehidupannya sehari-hari. Sementara itu, kekurangannya adalah waktu yang dibutuhkannya untuk menarik kesimpulan itu terlalu lama dan memerlukan proses yang panjang. Bisa diibaratkan bahwa ia adalah tipe orang yang melambai-lambaikan tangan mengejar bus yang sudah pergi jauh.

"Wanita itu jauh lebih lembut daripada pria. Perasaan cintamu itu tidak akan bisa tersampaikan dengan baik kalau kau bersikap posesif dan mengontrol setiap gerak-geriknya. Kalau kau terus bersikap seperti ini, tidak akan ada hasil yang baik bagi hubungan kalian. Perlakukan dia dengan santai dan dengan secukupnya. Mengerti?"

"Dengan santai dan secukupnya...."

Apakah kau pikir aku tidak bisa melakukannya karena aku tidak tahu? Meski aku sudah tahu tentang hal itu, aku tidak bisa memperlakukannya dengan santai dan secukupnya begitu.

Youngjun menyandarkan punggungnya di sofa dengan ekspresi yang masih tegang, lalu mengembuskan napas panjang.

♡

14 Desember, pukul 21:00.

Di lantai paling atas sebuah gedung tinggi, bisa terlihat panorama Namsan, sedang diselenggarakan sebuah pertemuan klub sosial VIP khusus pria dan para pengusaha muda sedang berkumpul dan mengobrol di sana.

Sebagian besar topik percakapan mereka adalah cerita tentang pengelolaan perusahaan, tapi mereka juga mencampurkan beberapa lelucon rendahan dalam obrolan mereka itu.

Biasanya, Youngjun pasti akan ikut tertawa saat mendengar lelucon itu meskipun menurutnya itu tidak lucu. Namun, hari ini Youngjun tidak bisa menahan dirinya dan sangat mudah merasa kesal. Meskipun sebagian penyebab Youngjun mudah merasa kesal adalah ia terlambat mengganti *nicotine patch* sehingga kadar nikotin dalam darahnya berkurang secara drastis, ada lagi satu penyebab lainnya. Sebenarnya, sebagian besar penyebab sensitivitas Youngjun ini sudah bisa diketahui tanpa harus berpikir lagi.

"Lee Youngjun. Kenapa wajahmu seperti itu?"

Youngjun melirik wajahnya yang terpantul melalui kaca yang gelap, lalu mengerutkan keningnya dan menanggapi pertanyaan itu.

"Memangnya kenapa dengan wajahku? Terlihat keren seperti biasanya."

"Wajahmu terlihat muram. Apa kau punya masalah?"

Pewaris Grup X yang bertampang licik itu mengakhiri percakapannya dengan Youngjun begitu saja, kemudian mulai berbicara dengan orang lain.

Youngjun mengembuskan napas, lalu mengambil ponselnya dari saku dan menekan tombol Beranda ponselnya itu.

Tidak ada daftar panggilan tidak terjawab. Bukan hanya itu. Miso tidak menjawab semua pesan KakaoTalk, SMS, atau telepon dari Youngjun yang sejak sore hari tidak ada di tempat karena sedang ada acara di luar kantor. Apakah Miso sedang melakukan protes pada Youngjun dengan cara seperti ini?

Setelah Youngjun ragu-ragu untuk beberapa saat, akhirnya ia mengirim pesan KakaoTalk itu kepada Miso. Namun, tidak ada perubahan di jendela percakapan KakaoTalk mereka.

"Lee Youngjun, dengar-dengar kau berpacaran dengan sekretarismu?"

"Iya."

"Melihat kau mengiakannya, rupanya hubunganmu dengannya bukanlah hubungan main-main. Apa kau akan menikahinya?"

"Sekitar awal tahun depan."

"Ketika aku melihatnya waktu itu, ia terlihat sangat cantik seperti seorang aktris. Kau harus menjaganya dengan baik."

"Apa maksudmu?"

"Karena kau memperlakukannya dengan baik, bukan berarti dia tidak mungkin selingkuh. Orang-orang tidak akan membiarkan pria tampan atau wanita cantik yang ada di sekitar mereka. Kau tahu kan ada istilah yang mengatakan bahwa orang bertindak sesuai dengan wajahnya?"

Youngjun sekali lagi terjebak dalam pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang sejak tadi. *Kalau ada orang yang ingin melakukan sesuatu, kenapa semua orang tidak mendukungnya dalam diam saja? Kenapa mereka harus mengajukan pertanyaan atau mengatakan sesuatu? Kupikir hanya Doktor Park yang begitu. Tapi, ternyata di mana-mana semua orang suka ikut campur dalam urusan orang lain.*

"Perkataannya itu benar. Terutama, kau harus hati-hati kalau kekasihmu itu pergi minum-minum."

Mendengar kata-kata dari seseorang, telinga Youngjun langsung terbuka lebar. Di telinga Youngjun yang terbuka lebar itu, kata-kata yang dilontarkan Miso tadi siang terus terngiang.

"*Hari ini saya ingin minum-minum sepuas-puasnya, jadi jangan hubungi saya sekali pun*!"

"Karena sekarang sudah akhir tahun, pasti banyak sekali acara minum-minum. Banyak pria yang suka menggoda wanita yang sedang mabuk."

100%

Miso

Kim Miso! Kau ada di nana? Kau sefang ada brrsama siapa? Aoa benar kau sefang afa di acara makan bersana departrmenmu?

Youngjun banyak salah mengetik pesannya karena jemari
mengetik di jendela percakapan KakaoTalk di ponse
o. Namun, ia sama sekali tidak terpikir untuk memperbaik

Sebelum cerita itu selesai, mata Youngjun kehilangan fokusnya dan ia langsung bangkit berdiri dari tempat duduknya.

Secukupnya? Dengan santai? Aku tidak peduli!

Youngjun menelepon seseorang dengan tergesa-gesa. Setelah ia keluar dari ruangan, ia mulai berteriak dengan keras.

"Doktor Park! Cepat cari tahu lokasi acara makan bersama Departemen Urusan Umum, lalu laporkan kepadaku dalam waktu tiga puluh detik!"

#10. Senjata Terakhir

Restoran Brauhaus yang dihiasi pohon Natal berukuran besar dengan dekorasi yang cantik dan mengagumkan itu, dipenuhi oleh para pekerja kantoran yang sedang mengadakan acara makan malam bersama di akhir tahun. Di antara para pekerja kantoran itu, terdapat karyawan-karyawan dari Departemen Urusan Umum Yuil Group. Area tempat mereka duduk terdengar lebih berisik dibandingkan tempat lainnya, bahkan lagu-lagu Natal yang diputar di dalam restoran tidak terdengar karena suara keras dari obrolan mereka.

"Bersulang!!"

Para karyawan itu mengira bahwa Direktur Joo yang merupakan Kepala Departemen Urusan Umum akan pulang setelah putaran pertama acara makan bersama. Namun ternyata, ia mengikuti acara sampai putaran kedua dan sibuk mengomel, menggerutu, dan menggurui para karyawannya. Direktur Joo tanpa henti berbicara tentang urusan pekerjaan dan menyuruh para karyawan wanita yang masih lajang untuk cepat-cepat menikah. Seluruh karyawan yang hadir, termasuk Miso, jadi pusing saat mendengar semua ocehannya.

Setelah Direktur Joo pamit pulang lebih dulu karena harus menghadiri acara akhir tahun yang lain. Akhirnya situasi acara makan bersama menjadi lebih hidup.

"Haaa. Direktur Joo sangat tidak peka. Di acara makan bersama sebelumnya juga, dia ikut sampai ke tempat karaoke dan jadi sangat mabuk.

"Selain itu, sifat Direktur Joo sama seperti seorang paman yang menyebalkan. Setiap hari, ia selalu berkata, 'Apa kau tidak menikah?', 'Younghee, kau harus cepat-cepat menikah', 'Younghee, kalau kau

Mata Miso membelalak karena panik dan ia sibuk melambai-lambaikan tangan sambil tertawa canggung. Ia juga memberi kode pada Jia, tapi Jia malah semakin bersemangat melanjutkan ceritanya.

"Sebenarnya Kepala Sekretaris Kim punya pacar! Ia sangat terkenal bahkan kalau kalian semua mendengar namanya pasti kalian akan tahu orang itu!"

Seketika para karyawan pria pun mengeluarkan suara seolah-olah menangis, sedangkan para karyawan wanita bertepuk tangan dengan mata berbinar-binar.

"Siapa, siapa pacar Kepala Sekretaris Kim?"

"Sejak kapan Anda berpacaran?"

"Di mana Anda bertemu dengannya? Apa saja yang sudah Anda lakukan? Kenapa Anda memutuskan untuk berpacaran dengannya?"

Mendengar rentetan pertanyaan yang tiba-tiba membanjirinya, Miso pun panik luar biasa dan tidak tahu harus menjawab apa.

Selama Miso sibuk memikirkan jawaban yang harus dikatakannya, Jia yang meminum satu gelas bir lagi pun menyerukan "Telinga raja adalah telinga keledai[29]!" Seketika, wajah Miso pun dipenuhi dengan ketegangan.

"Kalian semua penasaran kan siapa pacar Kepala Sekretaris Kim? Nah, pacar Sekretaris Kim adalaaaaaah.... Jeng, jeng, jeng, jeng! Tunggu saja!"

Miso berkata kepada Jia sambil terus memasang senyum di wajahnya.

"Kim Jia. Sepertinya kau lupa perintah dari Kepala Departemen Humas. Kalau kau mengatakan satu kata lagi, bulan depan kau akan melihat tagihan kartu kredit dan surat pemberitahuan untuk pengunduran diri secara bergantian."

"Ah.... Hmfh. Hmfh."

Jia terkejut dan langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Seketika, semua orang yang ada di sekitar mereka pun heboh. Rasanya seperti

---

[29] Telinga raja adalah telinga keledai= perumpamaan yang mengandung arti membocorkan rahasia besar. Perumpamaan ini mengacu pada sebuah dongeng tentang seorang raja yang menyimpan rahasia besar, yaitu memiliki telinga keledai.

orang yang sedang mandi, lalu setelah selesai memakai sabun, ternyata airnya mati. Mereka semua langsung mengentak-entakkan kaki ke lantai dan gelas di meja karena penasaran.

"Kenapa! Kenapa! Kenapa begitu?!! Memangnya siapa pacar Kepala Sekretaris Kim?! Jangan berhenti tiba-tiba saat bercerita begini dong, kami kan jadi penasaran!"

"Kepala Sekretaris Kim! Saya sangat penasaran!! Katanya, pacar Anda orang yang terkenal, tolong beri tahu inisialnya saja!"

"Bisa-bisa nanti malam saya tidak bisa tidur karena penasaran!"

Melihat situasi yang semakin memburuk dan tidak bisa diredam ini, wajah Miso berubah menjadi serius.

Meskipun suatu saat nanti berita itu akan dikeluarkan, menurut Miso tidak seharusnya fakta itu ia katakan di tempat seperti ini. Selain itu, Miso juga tidak mau berita ini tersebar dan terlihat seperti sebuah skandal. Ia juga tidak suka Youngjun dibicarakan di tengah orang-orang yang mabuk ini.

"Meskipun saya tidak tahu kenapa saya harus menjelaskan hal ini, saya akan menjelaskannya. Benar, saya sudah punya pacar. Tapi, saya sudah cukup lama mengenal pacar saya ini, dan hal ini sama sekali bukan hal besar seperti apa yang kalian semua pikirkan."

"Ah, kami tidak butuh penjelasan seperti itu! Jadi, siapa pacar Anda?"

Mendengar seorang karyawan pria yang baru bekerja itu berseru dengan lantang, Miso tersenyum dan memberikan tanggapan.

"Aduh, karyawan baru bersemangat sekali, ya. Sepertinya semangatmu itu akan lebih baik kalau tidak digunakan di saat seperti ini. Saya minta maaf sudah merusak suasana di acara makan bersama ini, tapi kita kan tidak sedang bermain 'jujur-tantangan', jadi saya rasa kurang sopan kalau kalian terus-terusan bersikap seperti ini. Bukan hanya dalam situasi seperti ini, tapi dalam semua situasi pun saya pikir kalian semua harus lebih menghargai dan memikirkan sudut pandang lawan bicara kalian. Jangan sampai membuat lawan bicara kalian itu menjadi tidak nyaman. Menurut

saya, itu adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalin relasi sosial di masyarakat."

Wah. Luar Biasa. Sekretaris yang sudah berpengalaman dan merasakan asam garam kehidupan dengan bekerja selama sembilan tahun bersama Lee Youngjun itu memang berbeda. Ia bisa menyampaikan kata-kata yang menusuk dengan tenang dan sambil menunjukkan senyum di wajahnya. Kata-kata Miso itu bisa membuat semua orang yang berada di sana berhenti membombardirnya dengan pertanyaan meski mereka sangat penasaran. Mendengar kata-kata Miso tadi, mereka semua serentak menutup mulut rapat-rapat.

Miso yang berhasil menyelesaikan masalah dan meredam suasana dengan tenang akhirnya tersenyum lembut dan berkata dengan santai.

"Nanti juga kalian tahu ketika kalian mendapat undangan pernikahan. Jadi apa yang membuat kalian sangat penasaran seperti ini? Saya ingin ini menjadi rahasia sampai waktu itu tiba. Bukankah itu akan lebih seru? Kalau semua orang tahu, tentunya tidak akan seru lagi, kan?"

Para karyawan pria yang biasanya akan menanggapi dengan gurauan, kali ini hanya mengangguk-angguk setuju.

"Benar juga."

Miso yang masih takut kalau tiba-tiba rahasianya terbongkar dalam situasi yang tenang seperti ini, mencoba untuk menenangkan jantungnya yang masih berdetak dengan kencang. Miso berencana untuk mengalihkan perhatian para karyawan yang lain. Ia mengangkat gelasnya tinggi-tinggi dan berseru penuh semangat.

"Nah, bagaimana kalau kita membuat ombak?! Hohoho! Ayo, bersulang!!"

Namun, rencana Miso untuk mengalihkan perhatian yang tadinya tertuju padanya itu pun menjadi sia-sia. Bukannya ombak seperti yang ia inginkan, yang datang adalah sebuah tsunami yang dahsyat.

Tiba-tiba terdengar suara berisik dari kaki kursi yang bergesekan pada lantai. Kemudian, sekitar tiga puluh orang karyawan Yuil Group yang duduk mengitari meja panjang serempak berdiri dari tempat duduk

mereka dan membungkukkan badan mereka sembilan puluh derajat ke satu arah.

Bahkan seorang manajer yang sedang membaringkan kepalanya di atas meja karena mabuk langsung berdiri. Melihat hal itu, tentu saja semua orang sudah mengetahui siapa yang datang tanpa harus melihatnya dengan jelas.

"Ada perlu apa Anda sampai datang ke tempat seperti ini, Wakil Presiden Lee?"

"Aku datang ke sini karena ada orang yang aku cari."

"Orang yang Anda cari…?"

"Ada sesuatu yang harus aku bicarakan dengan Sekretaris Kim."

Di antara karyawan yang berkumpul di tempat itu, ada orang yang sama sekali belum pernah melihat Youngjun secara langsung. Beberapa di antara mereka hanya pernah melihat Youngjun melalui televisi atau koran saja.

Youngjun memandang satu per satu karyawan Departemen Urusan Umum Yuil Group yang berdiri sejajar dengan tegak dan tiba-tiba berkata.

"Apa ada yang keberatan kalau aku menjemput kekasihku?"

Mendengar kata "kekasihku", semua orang yang ada di sana pun terpaku. Bahkan, tamu-tamu lain sama sekali tidak menunjukkan reaksi terhadap perubahan suasana yang terjadi. Di dalam restoran yang luas itu, hanya terdengar lagu Natal yang mengalun. "Jangan menangis, jangan menangis…."

Duk! Duk! Duk!

Tiba-tiba terdengar suara seperti sesuatu yang dipukul dengan keras. Ternyata itu datang dari arah Miso. Saat mendengar Youngjun mengatakan "kekasihku", Miso langsung mengembuskan napas panjang dan mulai membenturkan dahinya di atas meja.

♡

"Kenapa Anda berbuat seperti itu?"

"Seharusnya aku yang menanyakan hal itu kepadamu."

"Apa Anda tahu bagaimana kerasnya saya berusaha supaya berita tentang kita berdua tidak bocor saat acara makan bersama tadi? Anda sudah membuat seluruh usaha saya menjadi sia-sia. Selain itu, Anda juga sudah menambah beban bagi para staf Departemen Humas."

"Aku berharap kau tahu terlebih dulu bagaimana kerasnya aku berusaha untuk menemuimu."

Karena jalan sangat macet antara tempat pertemuan Youngjun dan tempat Miso berada, Youngjun terpaksa memarkirkan mobilnya di sebuah area parkir dan akhirnya berlari selama lima belas menit menuju ke restoran itu. Membayangkan Youngjun yang berlari di antara kerumunan orang pada cuaca yang sangat dingin hanya dengan mengenakan setelan tuksedo lengkap dan dasi kupu-kupu tanpa memakai mantel, Miso jadi tidak bisa berkata apa-apa.

"Lalu, kalau beritanya sudah menyebar begini, tidak ada lagi pria yang akan berani menggodamu di kantor."

"Siapa sih yang mau menggoda saya di kantor? Saya kan sudah bilang, tidak ada yang seperti itu!!"

Pintu masuk apartemen yang terbuat dari kaca bergetar karena suara keras Miso. Miso memelankan suaranya, lalu mengomel sambil menaiki tangga.

"Kenapa tiba-tiba Anda mengubah karakter Anda menjadi tidak sabaran seperti ini? Sangat tidak cocok."

"Masalahnya bukan apakah karakterku ini cocok atau tidak. Masalahnya sekarang adalah sikapmu itu. Apa kau berpikir tidak ada yang berubah?"

"Saya?"

"Iya, kau. Selain Miso, memangnya siapa lagi yang ada di sini?"

Youngjun dan Miso tidak bicara satu sama lain sejak mereka mencari mobil Youngjun di area parkir itu, lalu naik mobil hingga sampai di apartemen Miso, tapi pada akhirnya mereka saling bicara. Sejak memasuki

pintu utama apartemen Miso sampai menaiki tangga sejauh tiga lantai, mereka beradu mulut mengutarakan apa yang selama ini tidak sempat mereka katakan kepada satu sama lain.

Miso menatap Youngjun yang sedang memandang dirinya dengan tatapan tajam. Tadinya Miso hendak mengatakan sesuatu untuk membantah Youngjun, tapi akhirnya ia mengembuskan napas pendek dan meminta maaf.

"Ah. Iya, iya. Saya minta maaf. Saya salah. Saya minta maaf sudah mengabaikan semua kontak dari Anda. Padahal saya bukan anak kecil. Tentu saja saya tidak menyangka Anda akan datang ke tempat itu dan akhirnya membocorkan semua rahasia tentang hubungan kita berdua."

"Kau ini sedang meminta maaf atau sedang mengajakku berkelahi? Coba tentukan salah satu."

Bahu Miso menjadi lesu.

"Saya minta maaf."

Youngjun pun tidak berkata apa-apa lagi.

Miso membuka pintu lalu masuk ke apartemennya, memandang Youngjun tanpa berkata apa-apa. Ia juga tidak mempersilakan Youngjun untuk masuk.

"Saya sangat lelah hari ini. Mungkin karena sudah lama tidak minum-minum. Saya akan langsung tidur. Anda juga silakan cepat pulang dan istirahat."

"Bicaralah denganku sebentar."

"Tidak bisa. Ada hal mendesak yang harus saya lakukan sekarang."

"Memangnya hal mendesak apa?"

"Ini semua gara-gara Anda."

Ketika Miso berpikir sepanjang jalan pulang, masalah yang terjadi hari ini memang merupakan suatu masalah, tapi sebenarnya ada sebuah masalah lain yang lebih serius.

Saat meninggalkan restoran tadi, Youngjun berjalan sambil memeluk pinggang Miso secara alami. Orang-orang di sekitar mereka yang melihat hal ini langsung mengeluarkan kamera ponsel dan mengarahkannya pada

Youngjun dan Miso. Dengan percaya diri, Youngjun tersenyum dan bergaya pada puluhan kamera itu. Miso merasa bahwa ia tidak punya banyak waktu untuk mencegah foto-foto itu tersebar di dunia maya dan menjadi bahan pembicaraan warganet. Maka dari itu, ia merasa sangat tergesa-gesa.

"Sebentar saja."

Youngjun menaruh kakinya sebagai penahan pintu agar pintu apartemen Miso tidak tertutup.

Miso tiba-tiba teringat akan *blog* pribadi Y-World miliknya yang belum sempat ia tutup setelah ia gunakan dulu. Kemudian, ia juga mengingat iklan penjualan barang-barang mewah hadiah dari Youngjun yang diunggahnya di situs Second Nation untuk mendapatkan uang. Ia juga teringat akan unggahannya di portal Daum yang berbunyi "Ini lirik lagu, nadanya dung, ces, ces, ces, dung, dung! Dung, ces, ces, ces, dung, dung! Apakah ada yang tahu lagu ini?" dan berbagai pertanyaan memalukan yang pernah ia ajukan di portal itu. Ia mengingat-ingat kembali apakah semua hal memalukan yang pernah diunggahnya di Internet sudah dihapus atau belum.

Gawat. Aku tidak ingat apa aku sudah menghapus semua itu atau belum. Aku harus cepat-cepat menghapus semua jejakku di dunia maya dan menghapus semua akunku di situs-situs yang ada di Internet. Tapi, kenapa hari ini manusia ini terus menempel padaku?

Miso menatap sepatu berkilau Youngjun yang berada di ujung pintu, lalu mengembuskan napas dan akhirnya membukakan pintu untuk Youngjun.

"Sebentar saja, ya."

Di tempat yang kecil itu, aroma tubuh dan parfum Miso tercium dengan semerbak.

Youngjun dan Miso duduk berhadapan dengan meja makan kecil berada di antara mereka. Youngjun meneguk kopi yang diberikan Miso.

"Mendengar apa yang kau tanyakan padaku tadi.... Itu artinya sekarang aku sudah bisa mendapat kepastian dan merasa lega, kan?"

"Apakah Anda bertanya karena tidak tahu? Sejujurnya, saya agak merasa sedih dan kecewa karena saya berpikir bahwa Anda menganggap saya sebagai orang yang tidak bisa memberikan kepastian."

Youngjun berpikir sebentar dan akhirnya menanggapi Miso dengan ragu-ragu.

"Aku tidak berpikir seperti itu. Aku hanya berpikir... aku ini masih banyak kekurangan untuk menjadi pendampingmu. Maka dari itu, aku cemas dan khawatir kau akan meninggalkan aku."

"Eh...? Wah. Waaaah...!"

Seorang Lee Youngjun mengatakan dengan mulutnya sendiri bahwa ia masih memiliki banyak kekurangan. Mendengar kata-kata yang sulit dipercaya itu, mulut Miso terbuka lebar.

Wajah Youngjun yang menunjukkan ekspresi sedih itu pun memerah karena baru sadar apa penyebab reaksi Miso tadi. Namun, ia sama sekali tidak menarik kata-katanya itu. Kemudian, Youngjun mulai menceritakan kisah lain yang selama ini terpendam di dalam hatinya.

"Hm.... Mungkin sama seperti mantra."

"Apanya?"

"Hari itu. Ketika aku sangat ketakutan sampai-sampai aku mau gila, aku terus mengatakan pada diriku bahwa aku tidak sendirian di sini, maka aku akan baik-baik saja.... Aku terus memanggil namamu 'Miso, Miso' dan sepertinya namamu itu terpatri dengan jelas dalam ingatan dan tubuhku. Maka dari itu, meski tubuhku menolak wanita-wanita lain, aku baik-baik saja kalau bersama Miso."

Youngjun melihat ke suatu arah seakan ia sedang mengingat kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu. Ia pun tersenyum kecil.

Selama beberapa saat, Miso memandang Youngjun dengan tatapan sedih. Kemudian, ia mengulurkan tangannya dan menggenggam punggung tangan Youngjun.

"Apa Anda tidak membenci wanita itu?"

"Entahlah. Meski ini agak terdengar aneh, setelah aku keluar dari rumah itu bersama Miso…. Aku malah berpikir…. Kalau saja waktu itu aku sedikit lebih besar, mungkin saja aku bisa mencegah wanita itu tidak meninggal dengan cara seperti itu. Setelah kupikir-pikir, aku tidak membencinya. Aku hanya merasa sedih dan kasihan padanya. Ya, meski sekarang dia orang yang sudah meninggal."

"Kalau begitu, apakah Anda tidak membenci takdir yang membiarkan Anda mengalami hal seperti itu?"

"Hm…. Rasanya aku bohong kalau aku bilang aku tidak benci pada takdir sama sekali. Tapi…."

Youngjun berhenti berbicara sejenak, kemudian ia bergumam.

"Aku pikir pria dan wanita yang saling bertemu, lalu jatuh cinta itu bukan hal yang sulit. Tapi, yang namanya takdir itu tentu saja berbeda. Kalau seandainya aku harus mengalami hal itu agar aku bisa bertemu dengan Miso…. Kalau kau bertanya apakah aku bersedia kembali ke saat itu dan mengalami hal itu lagi untuk bertemu lagi dengan Miso…."

Youngjun membalik tangannya sehingga kini dirinya yang menggenggam tangan Miso. Kemudian, Youngjun melanjutkan kata-katanya dengan mantap.

"Aku akan melakukan hal itu. Untuk bertemu dengannya, aku bersedia melakukannya berapa kali pun. Seratus kali. Seribu kali. Meski akhirnya aku harus menjadi gila dan mati, tidak akan ada penyesalan bagiku."

"Wakil Presiden Lee…."

"Aku sudah lama sekali ingin mengatakan hal itu padamu."

Miso merasakan kehangatan dari tangan Youngjun yang menggenggam tangannya. Dengan air mata menggenang di sudut matanya, Miso tersenyum dan berkata kepada Youngjun.

"Dari semua orang yang pernah saya temui, Anda adalah orang bodoh yang paling pandai. Coba sekarang Anda lihat penampilan Anda sendiri. Mana ada wanita yang akan meninggalkan pria seperti Anda dan melirik pria lain?"

"Begitu, ya?"

"Saya juga, adalah wanita yang hanya bisa mencintai Anda seorang. Maka dari itu, berhentilah bertindak seperti seorang pecundang yang posesif. Sama sekali tidak cocok dengan Anda."

Mereka berdua terkikik-kikik sambil memandang satu sama lain. Kemudian, mereka sama-sama berdiri lalu saling menempelkan bibir mereka dengan dalam dan intens, meninggalkan dua gelas kopi yang kini menjadi dingin.

Miso dan Youngjun mengalungkan lengan mereka di leher satu sama lain dan seakan mereka belum puas, mereka mengitari meja kecil di tengah-tengah mereka dan saling menempelkan tubuh masing-masing. Dalam waktu singkat, sepasang sejoli ini tenggelam dalam kenikmatan, seakan dunia hanyalah milik mereka berdua.

"Hmmm."

"Seperti yang sudah kukatakan tadi...."

Youngjun menghentikan kalimatnya sesaat. Lidahnya bergerak perlahan mengikuti garis leher Miso. Tangan Youngjun bergerak ke pinggang Miso dan memeluk Miso dengan erat sehingga tubuh mereka semakin menempel satu sama lain. Youngjun menundukkan kepalanya, lalu memberikan ciuman yang dalam di cekungan tulang selangka Miso.

"Sekarang ini aku merasa cukup dan santai. Sama sekali tidak ada rasa terburu-buru. Tolong ingat itu."

"A... pa?"

Tubuh Miso tiba-tiba terasa seperti melayang. Ia pun membuka mata dan menolehkan kepalanya, lalu menatap Youngjun.

Tubuh Miso terasa seperti melayang bukan karena ia merasa senang, melainkan memang tubuhnya itu sedang melayang. Tubuh Miso berada di atas kedua lengan Youngjun dan mereka berdua sedang menuju ke tempat tidur Miso yang sempit.

"Eh? Tu-tunggu! Ini sama sekali tidak cukup dan santai! Sepertinya Anda sangat terburu-buru! Beras pun harus dimasak sampai matang dulu baru bisa jadi nasi! Kalau kita memasaknya dengan terburu-buru, bukankah beras mentah tidak akan bisa menjadi nasi...?"

"Orang yang mau memakan berasnya saja juga tidak apa-apa, jadi kau tunggu apa lagi? Jangan keras kepala begitu."

"Ah! Sama sekali tidak lucu! Jangan bercanda! Tidak boleh! Saat ini, hati saya belum siap.... Ah!"

Youngjun melemparkan tubuh Miso ke atas tempat tidur seperti ia melempar *bungeoppang* yang telah digigitnya ke atas nampan. Kemudian, Youngjun yang berada di atas Miso perlahan melepas dasi kupu-kupunya sambil tersenyum nakal. Di tembok, bayangan kedua sejoli itu pun menjadi satu.

"Selama ini kau telah membuat rasa cinta dalam diriku meluap-luap. Maka dari itu, sekarang aku akan menumpahkannya semua ke dalam tubuhmu."

Orang yang terakhir memegang pisau di tangannya, memiliki senjata terakhir dalam kehidupan.

#11. Kekasih

Pada dasarnya, Lee Youngjun adalah orang yang tidak menyukai hal-hal seperti keadaan yang tidak teratur, kekacauan, dan hal-hal yang membuat dirinya bingung. Karena sifatnya itu, lingkungan sekitarnya selalu dalam keadaan tertata rapi. Diri Youngjun sendiri pun selalu dalam kondisi sempurna.

Terkecuali pada saat ini.

"Ah.... Tidak... boleh. Tidak... boleh.... Jangan.... Jangan di situ.... Hmmmm...."

"Aku tidak paham kata-katamu."

"Tidak... boleh...! Aaahh! Haaa...."

"Jadi boleh atau tidak? Katakan yang benar."

"Tidak boleh...."

"Kalau begitu, apa aku hentikan saja?"

"Aaah, tidak boleh! Itu juga tidak boleh...!"

"Kalau begitu, aku harus bagaimana?"

Di dalam kegelapan, setelan tuksedo berwarna hitam berbahan kasmir berkualitas tinggi yang lembut tanpa kerutan dan setelan pakaian wanita berwarna hitam terbaring begitu saja di atas lantai. Di lantai antara sisi tempat tidur dan tembok, terdapat kemeja berwarna putih, dasi kupu-kupu, serta pakaian dalam atas dan bawah wanita berwarna merah muda. Pemandangan itu benar-benar jauh dari kata rapi, bersih, dan teratur. Pakaian mereka berdua berserakan dan tersebar di sudut-sudut kamar Miso.

"Sekarang tolong hentikan, tolong, kumohon...."

"Tubuh dan mulutmu sekarang tidak selaras. Coba singkirkan dulu tanganmu ini."

"Tidak! Kalau saya singkirkan tangan saya, Anda pasti akan melakukan hal yang lain lagi, kan!?"

"Miso ini cepat tanggap sekali ya, kadang-kadang aku takut padamu."

"Iya, iya, saya tahu. Kalau begitu, sekarang…."

"Kalau begitu, bagaimana kalau seperti ini?"

"Haaa! Aduh, ibu!"

"Aku kan sudah bilang, di saat seperti ini seharusnya kau menyebut namaku, bukan memanggil ibumu."

Youngjun perlahan mengangkat tubuhnya, lalu memandang wajah Miso dengan rileks. Dari wajah Youngjun, sama sekali tidak dapat ditemukan kesan rapi yang biasanya selalu melekat dalam dirinya.

Tatapan mata Youngjun yang biasanya selalu fokus kini menjadi kabur seperti orang mabuk. Matanya yang biasanya tajam pun kini tampak melembut. Bibir Youngjun yang biasanya melontarkan kata-kata penuh karisma kini terlihat seksi karena basah. Penampilan Youngjun sekarang sangat jauh dari kata sempurna yang sangat identik dengan dirinya.

Miso yang sedari tadi hanya menatap mata Youngjun dalam diam akhirnya mengembuskan napas dan bergumam.

"Rasanya… aneh sekali."

"Apanya?"

"Hal ini."

Youngjun pun tersenyum tipis. Ia perlahan mengecup bibir Miso dengan lembut dan sedikit demi sedikit menggigit bibir bawah Miso sambil mengangkat tubuhnya, lalu bergumam.

"Iya juga. Selama sembilan tahun kita terus bersama-sama hampir setiap hari, tapi ini pertama kalinya kita melihat satu sama lain tanpa mengenakan sehelai pakaian."

"Jangan berbicara seperti itu sambil memandangku."

Miso yang tampaknya malu pun menutupi wajahnya dengan tangan, lalu menghadapkan tubuhnya berbaring ke arah lain. Youngjun menatap punggung Miso dengan saksama dari atas sampai ke bawah.

"Untunglah di dunia ini ada yang namanya pakaian."

Mendengar kata-kata Youngjun itu, emosi Miso tampak naik. Ia melepaskan tangannya dari wajahnya, lalu berbalik ke arah Youngjun.

"Apa?"

"Untung sekali ada pakaian yang bisa menutupi tubuhmu."

"Ya, ampun! Ya, ampun! Apa maksud Anda bicara seperti itu? Apa Anda tahu bagaimana sulitnya saya membentuk tubuh saya sampai jadi seperti ini? Apa Anda tahu bagaimana usaha saya yang sampai meneteskan air mata, keringat, dan darah ini?"

Miso pun bangkit dan mengajukan protes dengan keras pada Youngjun. Dada Miso yang cantik bergoyang sedikit dalam kegelapan.

"Iya. Kalau saja tidak ada pakaian di dunia ini, tubuhmu yang cantik ini bisa dilihat juga oleh laki-laki lain, kan."

"Eh…?"

Wajah Miso memerah karena malu mendengar kata-kata Youngjun tadi. Miso menyilangkan tangannya di dada, lalu membalikkan tubuhnya. Setelah menggeliat sedikit, Miso berkata dengan singkat.

"Geli sekali mendengarnya."

"Itu yang aku inginkan."

Youngjun memeluk tubuh Miso dengan erat dari belakang dan menempelkan bibirnya pada telinga Miso, lalu berbisik.

"Sebenarnya aku ingin membuat sekujur tubuhmu merasa geli. Dari ujung kaki sampai ke ujung kepala, dan sampai ke sela-sela jemarimu."

Punggung Miso yang lembut pun menempel pada dada Youngjun yang kekar tanpa dihalangi oleh apa pun. Suhu tubuh mereka berdua pun menyatu dan tubuh mereka perlahan menjadi semakin hangat.

Ia kembali berbisik di telinga Miso.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Aaaah…. Jangan! Jangan bagian itu!"

Meskipun Miso yang terkejut menggeliat dan berusaha lepas dari pelukan Youngjun, Youngjun tetap menahan Miso dengan kedua tangan dan lututnya. Kemudian, bibirnya bergerak menuruni garis leher Miso dan memberikan ciuman yang dalam.

Di saat yang bersamaan, tubuh Miso perlahan menjadi lemah dan tidak berdaya.

"Seharusnya kau sangat paham karena kau sudah bekerja bersamaku untuk waktu yang cukup lama. Aku paling tidak suka melakukan sesuatu dalam kebingungan karena tidak tahu bagaimana aku harus melakukannya. Begitu juga saat ini. Saat yang sangat penting ini. Aku tidak suka kalau harus dipenuhi kebingungan saat melakukan pengalaman pertama kita yang terjadi sekali seumur hidup ini."

Miso tidak paham sama sekali apa yang dikatakan Youngjun. Ia juga tidak menanggapi kata-kata Youngjun dan hanya terdiam, kemudian mengembuskan napas. Setelah keheningan menyelimuti mereka berdua beberapa saat, Youngjun akhirnya berkata dengan nada berat.

"Tolong aku."

"Apa…?"

"Di antara kita berdua, hanya Miso yang tahu di bagian tubuh mana aku harus menyentuhmu dan apa yang harus aku lakukan agar Miso merasa senang. Maka dari itu, aku mohon supaya kau memberikan respons yang jujur. Tidak perlu malu-malu dan jangan menghindar seperti itu."

Miso yang sedari tadi tidak bisa berkata apa-apa akhirnya bergumam dengan suara yang sangat pelan.

"Rasanya… aneh sekali."

"Apanya?"

"Rasanya aneh melihat Wakil Presiden Lee berbuat seperti ini. Anda adalah orang yang menganggap diri Anda paling hebat dan selalu memikirkan diri Anda sendiri. Tapi, tiba-tiba Anda menjadi seperti ini…."

Tiba-tiba Miso menghentikan kalimatnya dan menutup mulutnya rapat-rapat. Sesuatu yang baru ia sadari melintas di kepalanya. Jika dipikirkan kembali dengan baik, hal ini tidak terjadi dengan tiba-tiba. Hal ini juga bukan sesuatu yang aneh.

Hal itu dikarenakan orang yang selama ini secara diam-diam terus menahan diri dan mengalah tanpa terlihat oleh orang lain adalah Youngjun.

Miso tidak melanjutkan lagi kata-katanya dan perlahan mengelus lengan Youngjun yang memeluk tubuhnya. Tangan Youngjun yang kekar dan hangat ini terus menjaga orang-orang di sekitarnya dalam diam selama ini.

"Meski sekarang rasanya aneh, tahan saja. Atau, pikirkan saja bahwa di atas tempat tidur kaulah bosnya."

Mendengar kalimat Youngjun yang dikatakan dengan nada rendah itu, hidung Miso terasa perih dan matanya terasa panas. Panas di tubuhnya meningkat sedemikian rupa sehingga tidak bisa dikendalikan.

"Aku mencintaimu."

Miso menyatakan cintanya dengan pandangannya yang mulai memburam akibat air mata saat menatap Youngjun. Wajah Miso terlihat lebih cantik daripada biasanya. Seperti sudah lama mendambakan hal ini, rasa yang terpendam di dalam diri Youngjun meluap naik ke permukaan.

"Aku juga. Aku juga mencintaimu."

♡

Youngjun membuka matanya dalam kegelapan. Seluruh tubuh Youngjun terasa sakit seperti ada yang telah memukulinya. Ia bangun, lalu melihat ke sekelilingnya.

"Hmm."

Di mana ini?

Awalnya Youngjun mengira bahwa perasaan asing ini datang karena ia berada di kamar hotel tempat ia tinggal sementara, selagi ruang baca di apartemennya direnovasi. Namun, ternyata bukan itu.

Di bawah lampu yang ada di atas meja, terdapat sebuah jam meja kecil dengan tulisan "Kenang-kenangan Pelatihan Musim Panas Yuil Group". Jam itu menunjukkan pukul lima pagi.

Youngjun memandang ke sekeliling. Ia melihat tempat tidur yang ukurannya lebih kecil daripada tempat tidur yang dipakainya sewaktu kecil, selimut warna merah jambu, serta sebuah boneka beruang yang sudah usang, dan akhirnya menyadari di mana ia berada sekarang serta mengingat bagaimana ia menghabiskan waktunya tadi malam.

Aroma losion tubuh yang biasanya tercium dari tubuh Miso kini menempel di tubuh Youngjun.

Setelah melalui persiapan yang matang dan ketat, akhirnya mereka berdua berhasil melakukan hal itu. Setelah melalui proses yang panjang, tanpa terasa tengah malam sudah lewat dan fajar menyingsing.

Sepertinya Miso sudah bangun dan sedang mandi karena samar-samar terdengar suara air dari balik pintu kamar mandi.

"Dia ini rajin sekali."

Youngjun mengangkat tubuhnya yang terasa berat seperti buntalan kapas yang masuk ke air. Ia meregangkan tubuhnya dan seketika terdengar suara gemeretak dari tulang-tulang di sekujur tubuhnya.

Youngjun bangkit dari tempat tidur, lalu mengambil celananya yang digantungkan oleh Miso di kursi. Setelah memakai celana, Youngjun menyalakan lampu, berjalan ke arah kulkas yang berada di sisi lain ruangan, lalu membuka pintu kulkas tersebut. Youngjun tidak bisa menahan rasa laparnya. Ia melihat isi kulkas dan hal yang menurutnya bisa dimakan adalah sebuah yoghurt.

Ketika Youngjun selesai melahap yoghurt itu, pintu kamar mandi terbuka dan Miso muncul dari kamar mandi dengan handuk tergulung membungkus rambutnya yang basah.

Miso yang berjalan melalui ambang pintu kamar mandi, memandang Youngjun dan yoghurt yang ada di tangannya secara bergantian. Mata Miso tiba-tiba membelalak dan berkata dengan terbata-bata.

"Ah! I-itu!"

"Maaf. Yoghurtnya hanya ada satu, tapi aku menghabiskan semuanya karena aku sangat lapar."

"Tidak, bukan masalah itu.... Aku menyimpannya untuk dijadikan masker wajah.... Itu adalah yoghurt...."

Tanggal kedaluwarsa yoghurt itu sudah terlewat tiga hari.

Tadinya Miso ingin mengatakan hal itu, tapi akhirnya ia tidak jadi mengatakannya dan hanya memasang senyum di wajahnya.

"Ah, bukan apa-apa. Tidak masalah! Hohoho."

Tidak apa-apa. Kalau yoghurt itu bisa membuat kulit jadi lebih kencang, mungkin yoghurt itu juga bisa membuat pencernaannya lebih kuat. Mungkin.

"Apa kau tidur nyenyak semalam?"

Youngjun berjalan perlahan menuju Miso, lalu mengecup pipinya. Setelah itu, Youngjun berjalan ke arah meja dan duduk di kursi, lalu menyalakan laptop Miso. Sudah menjadi kebiasaan bagi Youngjun untuk membaca berita sambil minum teh sebelum memulai aktivitasnya pada pagi hari.

"Apa mau saya buatkan teh?"

"Tidak. Tidak usah. Pasti masih banyak hal yang perlu kau lakukan, kan? Bersiap saja untuk berangkat kerja."

"Bagaimana dengan jadwal hari ini? Apa mau saya jelaskan sekarang?"

"Keringkan saja dulu rambutmu. Nanti kau bisa terkena flu."

"Kalau begitu, jadwal hari ini akan saya jelaskan saat saya merias wajah nanti."

"Oke. Terserah."

"Oh, ya. Saya belum sempat menyampaikannya kepada Anda karena saya baru mendapat kabarnya kemarin setelah jam pulang kerja. Ada perubahan jadwal mendadak dari Presiden Kang dari Daeho Group, sehingga beliau tidak bisa hadir dalam pertemuan minggu depan."

"Ah. Urusannya bisa jadi sulit kalau bapak tua itu terus mengundur waktu pertemuannya. Sudah berapa kali dia melakukan hal ini."

"Apakah Anda ingin menunda jadwal pertemuan ini? Atau, mungkin membatalkannya akan lebih...."

Di tengah-tengah pembicaraan tentang pekerjaan yang mengalir secara alami di antara mereka berdua, Miso tiba-tiba berhenti bicara dan tertawa.

"Kenapa kau tertawa?"

"Tidak apa-apa, haha, hanya tiba-tiba terasa lucu saja."

Melihat Miso yang tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya, Youngjun akhirnya menyadari sesuatu dan ikut tertawa.

"Meski sesuatu yang besar telah terjadi di antara kita...."

"Tidak ada satu pun hal yang berubah, kan?"

Setelah saling melengkapi kalimat mereka, Youngjun dan Miso mengulurkan tangan masing-masing dan merangkulkannya ke leher satu sama lain dan menempelkan bibir mereka dalam-dalam.

"Kau akan terus bekerja bersamaku, kan?"

"Tentu saja. Kalau bukan saya, siapa lagi yang akan melakukan pekerjaan ini?"

"Iya."

Youngjun tersenyum, lalu kembali mengarahkan pandangannya ke layar laptop yang ada di atas meja. Pada saat yang bersamaan, ponsel Youngjun di atas meja yang digunakan khusus untuk urusan pekerjaan mulai bergetar.

"Apa saya saja yang jawab teleponnya?"

"Tidak usah. Biar aku saja yang jawab teleponnya. Tolong siapkan papan setrika dan alat setrika."

Karena pekerjaannya menuntut dirinya untuk sering berpindah tempat dan ia sendiri tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi, Youngjun selalu menyimpan pakaian cadangan di ruang kerja dan mobilnya. Miso meletakkan tangannya di bahu Youngjun yang masih bertelanjang dada, lalu berkata dengan lembut.

"Apa Anda mau pergi ke mobil dengan penampilan seperti ini? Setelah selesai mengeringkan rambut, saya akan mengambilkan pakaian Anda di mobil lalu menyetrikanya dengan rapi. Jadi, jangan khawatir dan lakukan saja pekerjaan Anda."

"Terima kasih."

Youngjun tersenyum lembut, lalu membuka laman Internet di laptop sambil mengambil ponselnya dari atas meja.

"Siapa yang menelepon?"

"Direktur Hong. Aku sudah memperkirakan bahwa dia akan meneleponku tepat saat aku bangun tidur."

"Ah…? Kalau saya ingat-ingat…!"

Sesuatu yang benar-benar telah Miso lupakan tiba-tiba muncul kembali dalam ingatannya ketika mendengar nama 'Direktur Hong'. Miso pun terpaku dan pandangannya tertuju pada laman beranda situs Daum di layar laptop.

[Wakil Presiden Lee! Maaf saya menelepon pagi-pagi begini! Tapi ada masalah besar!]

"Iya, aku sudah tahu."

["Aaaaahh! Kenapa Anda berbuat seperti itu?! Aduh!] Direktur Hong mengeluh.

"Aaaaaah! Iya, Wakil Presiden Lee! Kenapa Anda berbuat seperti itu kemarin?!" Miso menimpali.

Orang yang ingin menangis sekarang ini bukanlah Kepala Departemen Humas. Miso cepat-cepat mengambil alih tetikus dari tangan Youngjun, lalu membuka tautan-tautan yang muncul di layar sambil menangis.

Kabar Kencan Mengejutkan Wakil Presiden Yuil Group, Lee Youngjun! Ada Kisah Apa di Baliknya?

Di bawah judul artikel yang dicetak tebal dengan huruf besar itu terdapat foto berlatar belakang pohon Natal besar yang ada di Restoran Brauhaus. Di dalam foto itu, tampak Youngjun yang sedang berpose dengan penuh percaya diri sambil merangkul Miso yang wajahnya memerah.

Tidak mengherankan, komentar-komentar yang muncul di bawah artikel itu pun menarik perhatian Miso.

Apa ini sungguhan? Dia seperti menang lotre.

Kim Miso, lulusan SMA Wanita Jungsang. Kabarnya, dia adalah sekretaris yang bekerja di bawah pimpinan Lee Youngjun selama sembilan tahun. Cerita tentang dia sudah menyebar luas.

Aku dulu satu angkatan dengan dia. Dia benar-benar cantik sejak dulu dan selalu mendapat peringkat pertama di sekolah. Dia juga lulus ujian masuk universitas dan masuk 1% nilai tertinggi nasional. Sayangnya, keluarganya mengalami kesulitan sehingga dia tidak bisa melanjutkan sekolahnya.

Aku yakin 100% dia melakukan operasi kelopak mata. Hidungnya, rahangnya, dan juga mungkin dadanya dioperasi.

Pasti dia sudah menggoda banyak pria dengan wajahnya yang seperti rubah itu. Hebat sekali dia bisa menggoda pewaris Yuil Group. Pasti dia bukan orang sembarangan.

Berita ini sangat mengejutkan dan mengerikan! Lee Youngjun itu milikku!

Coba kalian semua lihat *blog* Y-World miliknya. Aku tidak main-main. Baru saja aku selesai melihat sesuatu yang bersejarah.

"Sekarang minta pada media untuk berhenti memberitakan hal ini dan tolong tutup *blog* pribadi Y-World milik Sekretaris Kim. Sekarang juga aku akan pergi ke kantor."

Setelah menutup teleponnya, Youngjun menepuk-nepuk pundak Miso yang sedang merebahkan kepalanya di atas papan ketik laptop dengan putus asa. Kemudian, Youngjun pun menggoda Miso.

"Oh. Pantas saja dadamu itu terlihat sangat cantik. Kapan kau melakukan operasi pada dadamu?"

"Setelah saya lulus SMA, saya langsung bekerja dengan keras tanpa ada hari libur dan istirahat. Mana ada waktu untuk operasi?"

Ketika Miso berteriak menumpahkan amarahnya dengan suara keras bercampur tangisan, wanita yang tinggal di kamar sebelah sepertinya terbangun dari tidur dan terus mengetuk dinding dengan kesal.

Miso menghentikan teriakannya, kemudian dengan wajah sedih bercampur kesal, ia terduduk di kursi dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tepat saat itu, ponsel Youngjun kembali berdering. Tanda pesan masuk.

Setelah membaca pesan yang masuk, Youngjun diam tidak berkata sepatah pun. Miso mengembuskan napas panjang sambil tetap menundukkan kepalanya.

"Siapa?"

"Ayahku."

"Apa kata beliau?"

"Kata Ayah, aku harus segera ke rumahmu dan memutus semua saluran Internet di sini."

Ya ampun. Beliau perhatian sekali. Tapi, semua ini sudah telanjur terjadi dan aku sudah melihat semuanya.

"Lalu?"

"Lalu, 'cepat bawa dia ke rumah'."

"Siapa?"

"Siapa lagi. Apa kau bertanya karena benar-benar tidak tahu?"

"Wakil Presiden Lee."

"Hm."

"Melihat apa yang Anda lakukan kemarin di depan orang banyak, pasti Anda sudah memikirkan apa yang akan terjadi sebagai akibat perbuatan Anda itu, kan? Semua ini sudah Anda atur jalan ceritanya, kan? Iya, kan?"

"Maaf. Kemarin aku kehilangan akal sehatku."

Miso yang selama beberapa saat hanya termenung sambil menatap lantai, akhirnya mengangkat kepalanya dan tersenyum sambil bertanya dengan serius kepada Youngjun.

"Meski saya berpikir keras, sepertinya hal ini bukan hal yang baik. Bagaimana kalau saya mengajukan surat pengunduran diri dengan rapi sekarang?"

Youngjun langsung menanggapi pertanyaan Miso itu sambil tersenyum seperti yang Miso biasa lakukan.

"Coba saja kalau kau mau mengajukan surat pengunduran dirimu dengan rapi. Kau akan melihat hal yang paling berantakan di dunia ini."

♡

Di ruang baca, Youngjun sedang berdiskusi mengenai penyelesaian skandal ini bersama ayahnya yaitu Presiden Lee, sedangkan Miso minum teh bersama Nyonya Choi di ruang duduk.

"Nyonya. Saya...."

Nyonya Choi yang telah meminum habis tehnya sekitar sepuluh menit lalu, sedang menggenggam erat tangan Miso dan tidak melepaskannya sedari tadi.

"Lagi-lagi kau memanggilku Nyonya. Sudah kubilang mulai sekarang panggil aku Ibu."

Nyonya Choi menegur Miso dengan wajah cemberut. Kemudian, ekspresinya berubah menjadi sedih bercampur khawatir.

"Aku katakan sekali lagi, Miso sama sekali tidak perlu khawatir. Presiden Lee dan Youngjun akan menyelesaikan masalah ini dengan baik,

jadi Miso hanya perlu diam dan menunggu saja. Mengerti, kan? Aduh, pasti Miso sangat terkejut ya karena kejadian ini? Ckckck. Ini semua gara-gara Youngjun melakukan hal aneh yang selama ini tidak pernah dia lakukan."

Melihat Nyonya Choi yang menghiburnya seperti menghibur seorang anak kecil, Miso tersenyum dengan canggung.

Sebenarnya, Miso memang merasa sedikit sedih dan kesal karena komentar-komentar buruk yang ditujukan kepadanya di Internet. Namun, di dalam hatinya, Miso percaya bahwa Youngjun akan melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah ini demi Miso. Maka dari itu, Miso tidak merasa begitu khawatir.

Ada satu hal yang Miso khawatirkan, yaitu dalam hubungan antara Miso dan Youngjun, kondisinya terlalu condong ke satu sisi, latar belakang keluarga Miso sangat bertolak belakang dengan keluarga Youngjun sehingga Miso sempat merasa khawatir jika orangtua Youngjun akan merasa kurang nyaman. Namun untunglah, kedua orangtua Youngjun sepertinya tidak terlalu memikirkan masalah itu.

"Miso, apa kau sudah bertanya kepada ayahmu kapan kami bisa menemui beliau?"

"Karena sekarang ayah saya sibuk dengan konser, dia baru bisa bertemu sekitar awal Januari."

"Oke. Kalau begitu, atur waktu juga dengan kedua *eonni*-mu ya sehingga kita bisa melakukan pertemuan keluarga."

"Baik. Terima kasih atas pengertian Ibu."

"Tidak usah berkata seperti itu. Selain itu, aku katakan padamu, tidak usah khawatirkan hal-hal seperti biaya pernikahan dan segala keperluan untuk pernikahanmu. Kami akan urus semuanya, jadi Miso cukup datang saja. Mengerti, kan?"

"Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih…."

Nyonya Choi menghentikan kalimatnya sejenak. Sudut matanya memerah, dan ia menggenggam tangan Miso dengan lebih erat.

"Kami yang berterima kasih padamu."

Sebagai orangtua dan keluarga, kedua orangtua Youngjun tidak dapat menutup luka yang dalam di diri Youngjun. Sedangkan Miso dapat menyembuhkan luka itu dan menemani Youngjun selama ini. Maka dari itu, Nyonya Choi sangat berterima kasih pada Miso, hingga ia tidak tahu bagaimana harus mengutarakan rasa terima kasihnya itu.

Setelah itu, untuk beberapa saat Nyonya Choi terus mengatakan terima kasih pada Miso sambil mengelus dan menepuk tangan Miso dengan lembut.

"Nyonya, Presiden Lee mencari Anda."

Mendengar perkataan dari asisten rumah tangga, Nyonya Choi pamit sebentar pada Miso dan meninggalkan ruang duduk.

Miso yang tinggal sendirian di ruang duduk menyeruput kopi yang tersisa di cangkirnya, lalu memandang ke sekeliling. Kemudian, ia terkejut ketika melihat Seongyeon yang entah sejak kapan berada di ruangan itu.

"Eh, Seong...."

Miso tidak tahu bagaimana ia harus memanggil Seongyeon. Memanggilnya dengan sebutan "Seongyeon *oppa*" akan terdengar canggung. Begitu juga jika ia memanggilnya dengan sebutan "kakak ipar".

Miso yang ragu-ragu akhirnya tersenyum dan tidak melanjutkan kata-katanya. Sementara itu, Seongyeon pun tersenyum lalu berjalan ke arah Miso dan duduk di sofa di seberangnya.

Wajah Seongyeon terlihat lebih kurus, tapi ekspresinya terlihat lebih santai dan tenang daripada sebelumnya. Miso mendengar dari Youngjun bahwa Seongyeon sudah menerima semua kebenaran tentang peristiwa yang terjadi dulu dan kini mulai menjalani pengobatan psikologis. Mungkin wajahnya yang terlihat lebih santai dan tenang itu adalah efek dari pengobatan yang dijalaninya.

"Sebelum hari pernikahanmu dengan Youngjun, panggil saja aku seperti biasa. Tidak apa-apa, kan?"

Mendengar perkataan Seongyeon, Miso mengangguk dan tersenyum.

"Baik."

"Apa Youngjun memperlakukanmu dengan baik?"

"Seperti biasanya."

"Itu artinya dia memperlakukanmu dengan baik atau tidak?"

"Hm. Sulit untuk menjawabnya."

Mendengar jawaban Miso, Seongyeon tertawa. Lalu, selama beberapa saat, Seongyeon menatap Miso dalam diam sebelum akhirnya menanyakan sesuatu.

"Apa Youngjun sudah melamarmu?"

"Belum. Mungkin saja saat libur Natal...."

"Natal? Dasar Lee Youngjun. Kukira dia itu orang yang tidak romantis, tapi ternyata dia cukup romantis juga."

"Entahlah. Rasanya aku tidak bisa setuju."

"Kenapa?"

"Dia membocorkan rencana lamaran itu kepadaku. Sekarang aku sama sekali tidak bersemangat membayangkan lamaran seperti apa yang akan dia lakukan."

Miso tersenyum sambil menggumamkan kata "dasar!". Sementara itu, Seongyeon memandang Miso dengan wajah bersemangat, lalu bertanya.

"Hmm. Apakah karena kau sudah mengetahui apa yang akan dia lakukan, maka hal itu akan terasa membosankan? Aku rasa tidak begitu."

"Apa?"

"Novelku semua berakhir bahagia. Tapi, meski semua orang sudah tahu bahwa novelku akan berakhir bahagia, semua orang tetap membacanya semalaman dengan penuh rasa penasaran dan berdebar-debar. Iya, kan?"

"Ah...."

"Aku pikir kasusmu ini sama seperti novelku itu."

Mendengar perkataan Seongyeon yang santai dan tenang, Miso sedikit terkejut.

Sosok Seongyeon yang dulu terlihat penuh kekhawatiran, kecemasan, dan diliputi rasa tidak nyaman kini sudah menghilang. Sepertinya sekarang semua hal sudah kembali pada kondisi normal.

"Kapan *oppa* berangkat lagi ke luar negeri?"

"Segera setelah pertemuan keluarga untuk mempersiapkan pernikahan kalian."

"*Oppa* tinggal di Nice, kan?"

"Ah. Aku memutuskan untuk sementara waktu tidak akan kembali ke Prancis. Aku ingin benar-benar pergi berlibur mulai sekarang."

"Benar-benar pergi berlibur?"

"Iya. Aku berpikir bahwa semua akan terasa lebih baik ketika aku kembali ke tempatku setelah aku lelah bepergian ke seluruh penjuru dunia."

"Pemikiran yang bagus."

"Meski ingatanku itu adalah ingatan yang termanipulasi, selama ini aku cukup menderita karena hidup bersama ingatan itu. Ya, meski yang sebenarnya lebih menderita dan merasa seperti tinggal di neraka adalah Youngjun."

Miso hanya memandang cangkirnya yang kosong tanpa bicara sepatah kata pun.

"Aku sangat berterima kasih dan merasa sangat menyesal.... Tapi, sampai sekarang aku belum menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan dan mengungkapkannya kepada Youngjun. Jadi, aku berpikir untuk menyelesaikan masalah dengan diriku sendiri terlebih dulu. Aku ingin menenangkan diriku dan membuat diriku nyaman. Mungkin hal itu bisa membuat Youngjun dan kedua orangtuaku menjadi lebih tenang juga."

Setelah berkata seperti itu, Seongyeon mengangkat bahunya dengan wajah sedih.

"Sampai akhir pun aku ini egois sekali, ya?"

"Tidak, tidak. Meski dia tidak mengatakannya, mungkin hal itu juga yang dipikirkan oleh Wakil Presiden Lee."

Mendengar kata-kata Miso, Seongyeon tersenyum tipis.

"Kalau begitu, *oppa* akan pergi ke mana?"

"Apa kau tahu koala itu tidur selama dua puluh jam setiap hari? Luar biasa, kan?"

"Aku tahu sih, tapi rasanya itu tidak luar biasa...."

"Begitu, ya? Menurutku itu luar biasa sekali."

"Apa *oppa* akan pergi ke Australia?"

"Sebenarnya aku sedang merancang karyaku selanjutnya setelah '*Old Story*'."

"Oh, sepertinya ceritanya berlatar di Australia."

"Iya. Ceritanya tentang wanita yang bekerja sebagai sekretaris dan berada di samping seorang pria untuk waktu yang cukup lama, tapi akhirnya wanita itu pergi ke sebuah peternakan koala di Australia. Setelah wanita itu pergi meninggalkannya sendirian, sang pria pun menyadari perasaan cintanya pada wanita itu dan akhirnya pergi untuk menyusul wanita itu. Kurang lebih ceritanya seperti itu."

Seongyeon, yang dikenal dengan nama Morpheus, menjadi populer karena karya-karyanya yang memiliki materi dan jalan cerita yang unik. Namun, berbeda dengan karya-karyanya yang terdahulu, cerita kali ini terdengar klise.

Abaikan saja jalan cerita yang terdengar basi itu. Tapi, kenapa dia harus mengambil latar peternakan koala? Aneh sekali.

Melihat Miso memasang ekspresi yang bingung di wajahnya, Seongyeon bertanya kepada Miso sambil tersenyum.

"Apa kau pikir ceritanya akan membosankan?"

"Ti-tidak."

"Seperti yang sudah kukatakan tadi. Meski kau sudah tahu akhir ceritanya, yang penting adalah bagaimana proses dan alur ceritanya hingga mencapai akhir itu."

"Iya. Aku yakin karya ini akan menjadi karya yang bagus. Kalau bukunya sudah terbit, tolong tanda tangani dan berikan satu untukku."

"Oke. Di sampulnya akan aku tuliskan 'Untuk *Ice Princess* dari Dangsan, Semoga Selalu Bahagia!' dengan huruf besar-besar."

Miso tersenyum dengan wajah memerah karena malu. Seongyeon menatap wajah Miso dengan saksama, kemudian bertanya dengan serius.

"Aku menjadikanmu dan Youngjun sebagai model untuk tokoh utama dalam bukuku itu. Tidak apa-apa, kan?"

"Ya ampun, tentu saja! Aku malah merasa terhormat bisa menjadi model tokoh utama dalam buku *oppa*."

Mata Miso berbinar-binar dan menunjukkan ekspresi penuh semangat. Melihat respons baik dari Miso, Seongyeon seperti mendapat kekuatan lalu menambahkan.

"Sebenarnya aku juga sudah menentukan judulnya."

"Apa judulnya?"

"'*Why Secretary Kim*'."

"A… apa?"

"'*Why Secretary Kim*'."

Semangat yang memenuhi wajah Miso sampai beberapa saat yang lalu kini langsung memudar.

"Kenapa? Judulnya bagus, kan? Rasanya seperti dipenuhi suatu misteri dan seperti ada sesuatu yang tersembunyi."

"Tidak…."

"Kenapa? Aneh?"

"Hm, bagaimana ya…. Sejujurnya…."

"Sejujurnya?"

Miso menjawab sambil terus memasang senyum di wajahnya.

"Sejujurnya judulnya sangat aneh."

♡

Malam itu di perjalanan pulang dari kantor, Miso dan Youngjun tidak langsung menuju ke hotel tempat Youngjun tinggal sementara, tapi menuju ke apartemen Youngjun untuk mengambil dokumen penting yang ada di ruang baca apartemen Youngjun.

Buku-buku yang ada di rak ruang baca semua dipindahkan ke ruang tengah sesuai kategori masing-masing dan ditutupi dengan kain. Seharusnya, pekerjaan ini tidak sulit. Namun, saat mereka berdua sampai di apartemen Youngjun, mereka berdua langsung menyadari bahwa pencarian dokumen itu tidak akan mudah.

Bersamaan dengan renovasi dan perluasan ruang baca, seluruh lampu yang ada di langit-langit dilepas. Maka dari itu, di dalam apartemen Youngjun, sama sekali tidak ada pencahayaan. Apartemen Youngjun diliputi kegelapan dan setelah beberapa lama tidak ditinggali, penghangat ruangan pun tidak dinyalakan. Udara dingin mulai terasa dari lantai marmer di apartemen itu.

Miso berjalan ke ruang tengah dengan memakai sepatunya. Melihat pemandangan yang mencekam, tanpa disadari Miso pun bergidik.

"Dingin?"

"Iya. Anda tidak kedinginan?"

"Aku juga kedinginan."

"Setelah saya pikir baik-baik, daripada kita membuang-buang waktu mencari dokumen itu dengan susah payah dalam kegelapan, bukankah lebih baik besok pagi kita mengutus seseorang untuk mencari dokumennya?"

"Kalau begitu, kita menyerah saja?"

Miso mengiakan pertanyaan Youngjun sambil tersenyum. Youngjun pun ikut tersenyum, lalu berjalan perlahan menuju ke sofa.

"Hari ini kau lelah, kan?"

Biasanya, ketika Youngjun mengajukan pertanyaan seperti ini, Miso akan menjawab bahwa ia tidak lelah. Namun, hari ini berbeda.

"Aaaah, iya, hari ini saya sangat lelah."

Hari ini merupakan hari yang sangat sibuk. Sejak dini hari, banyak orang dikerahkan di sana sini untuk meredakan keributan dan menyelesaikan skandal yang muncul. Berkat usaha dan kerja keras orang-orang tersebut, akhirnya permasalahan bisa segera diselesaikan. Kemudian, di siang hari, akhirnya diumumkan secara resmi melalui Departemen

Humas bahwa penerus Yuil Group, Lee Youngjun dan Kepala Sekretaris Kim Miso akan melangsungkan pernikahan tahun depan.

"Saya tidak ingin mengalami hal seperti ini lagi."

"Maaf."

Miso hanya melirik Youngjun dengan wajah kesal dan tidak menanggapi permintaan maaf Youngjun.

Youngjun tertawa kecil, lalu menyingkirkan kain penutup sofa. Kemudian, ia duduk di sofa dan memanggil Miso.

"Sini."

Miso berjalan menghampiri Youngjun, lalu duduk di atas pangkuannya. Miso mengulurkan tangan dan memeluk kepala Youngjun.

Youngjun menyandarkan kepalanya pada bahu Miso dan selama beberapa saat ia menarik napas dalam, lalu mengembuskannya berulang-ulang. Kemudian, Youngjun bergumam.

"Kalau kau sedang memelukku seperti ini, rasanya hangat dan sepertinya aku bisa meleleh."

"Hm?"

"Padahal kita memiliki suhu tubuh yang sama. Kenapa bisa begitu, ya?"

"Hm, mungkin saja suhu tubuh Anda sedikit lebih rendah daripada suhu tubuh saya? Atau, bisa jadi suhu tubuh saya yang sedikit lebih tinggi."

"Aku tidak bisa terima itu. Baik itu suhu tubuh maupun yang lainnya, aku tidak boleh lebih rendah daripada Miso. Itu tidak mungkin terjadi."

"Iya, iya, tentu saja saya tahu. Itu adalah hal yang tidak mungkin...."

Miso menggerutu sambil memajukan bibirnya dengan kesal. Youngjun tertawa kecil melihat tingkah Miso dan perlahan menggigit daun telinga Miso. Terdengar suara gigi Youngjun yang tidak sengaja berbenturan dengan anting-anting kecil di telinga Miso.

Miso sedang dalam keadaan tidak siaga langsung menutup mulutnya rapat-rapat dan tubuhnya jadi bergidik. Ia menarik napas dalam-dalam.

Jantung Miso yang berada di balik pakaian tipisnya pun berdetak dengan kencang.

"Kalau aku melakukan ini… apakah kau akan merasa lebih baik?"

Youngjun menjauhkan bibirnya dari telinga Miso, lalu mengarahkannya ke bibir Miso.

Setelah berciuman yang dalam, perlahan bibir Youngjun pun bergerak turun ke dagu lalu ke leher Miso.

Seperti seekor siput yang bergerak perlahan sambil meninggalkan jejaknya, bibir Youngjun bergerak perlahan mengikuti garis leher Miso. Selagi bibir Youngjun bergerak turun, Miso mengatur napasnya yang mulai tersengal-sengal. Saat itu, suhu tubuh Youngjun dan Miso meningkat bersamaan.

"Bagaimana bisa selama ini aku hidup tanpa mengetahui hal seperti ini."

"Setuju."

Youngjun membaringkan Miso dengan lembut di atas sofa, lalu dengan terburu-buru melepaskan dasi dan mulai melepaskan kancing kemejanya satu per satu.

Meskipun udara di dalam ruangan itu sangat dingin akibat tidak adanya penghangat ruangan, kedua insan itu perlahan melepas seluruh pakaian mereka.

Sepertinya, cuaca dingin bukan halangan bagi sepasang kekasih yang dapat saling menghangatkan tubuh mereka.

#12. And Love Goes On

Sabtu, 22 Desember, pukul 20:00.

Sebuah pesta pribadi sedang digelar di restoran yang berada di puncak menara Yuil Land. Di bawah menara itu, terlihat festival lampu yang diadakan oleh Yuil Land dalam rangka menyambut hari Natal.

Orang-orang yang diundang ke pesta itu adalah jajaran eksekutif Yuil Group yang selama satu tahun telah bekerja keras di bawah pimpinan Lee Youngjun. Di antara para undangan pesta itu, ada sahabat dari Wakil Presiden Yuil Group Lee Youngjun, yaitu Park Yooshik beserta mantan istrinya.

Awalnya, Yooshik menolak undangan pesta berpasangan ini mentah-mentah, karena jelas ia dan mantan istrinya telah bercerai. Namun, Miso menelepon mantan istri Yooshik itu untuk mengundangnya secara langsung dan memastikan bahwa Yooshik dan mantan istrinya hadir dalam pesta ini. Orang yang memerintahkan Miso untuk menelepon mantan istri Yooshik adalah Youngjun. Tentu saja, orang yang meminta tolong pada Youngjun untuk melakukan hal itu adalah Yooshik.

Yooshik memiliki rencana untuk menjadikan Natal tahun ini sebagai waktu untuk bersatu kembali dengan mantan istrinya. Tentu saja untuk melakukan rencananya itu, Yooshik membuat kesepakatan dengan Youngjun. Ia meminta tolong Youngjun untuk menelepon mantan istrinya, dan Youngjun meminta Yooshik untuk menggantikannya pergi ke luar negeri untuk urusan bisnis sebanyak dua kali tahun depan.

Sebuah telepon ditukar dengan dua kali perjalanan bisnis ke luar negeri. Jika dilihat sekilas, jelas ini adalah kesepakatan yang tidak adil. Namun, sepertinya Yooshik sangat ingin bersatu kembali dengan istrinya, sehingga ia tidak terlalu ambil pusing mengenai hal itu.

Setelah makan malam yang disiapkan oleh koki terkenal dengan bahan-bahan berkualitas tinggi yang dikirim langsung dari produsennya sudah lengkap, pesta anggur pun menjadi acara selanjutnya dalam pesta itu.

Di luar jendela, terlihat cahaya lampu yang bersinar gemerlap. Sementara itu, di dalam restoran, kelompok musik jaz memainkan lagu-lagu Natal dan membuat suasana menjadi semakin menyenangkan. Youngjun melambaikan tangan untuk memanggil pelayan, lalu membisikkan sesuatu kepada pelayan itu.

Beberapa saat kemudian, pencahayaan sedikit meredup dan musik blues yang lembut pun mengalun.

Yooshik yang duduk di meja di seberang Youngjun, menatap Youngjun dengan terharu kemudian mengacungkan ibu jarinya kepada Youngjun.

Miso bergantian melihat Youngjun yang memandang Yooshik dengan ekspresi datar serta Yooshik yang wajahnya mulai memerah karena tegang. Untuk menahan tawanya, Miso cepat-cepat mencubit pahanya.

Yooshik menggenggam tangan mantan istrinya dan berjalan menuju ke lantai dansa untuk menarikan tarian blues. Sementara itu, Youngjun mengangkat sedikit lengan kemejanya dan melihat ke arah jam tangannya. Kemudian, ia berkata singkat kepada Miso.

"Ayo, kita pergi."

"Apa? Sekarang?"

"Apa kau ingin lebih lama di sini?"

"Ti-tidak, bukan seperti itu...."

Ketika Miso ingin berkata "Sebenarnya saya penasaran apa yang akan terjadi dengan Doktor Park dan pasangannya", terdengar teriakan yang berasal dari mantan istri Yooshik. Sepertinya Yooshik tidak sengaja menginjak kaki mantan istrinya dan sekarang ia sedang membungkuk meminta maaf pada mantan istrinya itu. Melihat hal itu, Miso berpikir sejenak.

Sepertinya lebih baik aku tidak melihatnya.

Youngjun dan Miso segera meninggalkan tempat itu, lalu berjalan menuju ke lift kaca untuk turun dari puncak menara.

Awalnya Miso mengira bahwa Youngjun akan langsung mengajaknya berangkat menuju vila untuk menikmati liburan mereka selama tiga hari. Ternyata, Youngjun tidak langsung membawa Miso ke tempat parkir, tapi ke arah taman bermain. Karena bingung, mata Miso membesar saat menatap Youngjun.

"Kita masih punya banyak waktu, jadi ayo kita nikmati festival lampu ini dulu."

"Oh...."

Miso memasang ekspresi tidak percaya di wajahnya. Youngjun melirik Miso, lalu bertanya.

"Kenapa? Kau tidak mau?"

"Tentu saja mau. Tapi, bukankah Anda tidak suka tempat yang dipenuhi orang banyak?"

"Iya, aku tidak suka."

Tanpa memberikan penjelasan apa-apa lagi, Youngjun menggenggam tangan Miso dengan erat.

Miso memandang tangan Youngjun yang saat ini sedang menggenggam tangannya, kemudian tanpa bertanya lagi, Miso tersenyum dengan gembira dan menggelayut di lengan Youngjun, mereka pun berjalan berdampingan.

"Kabarnya, suvenir Rudolph Set edisi khusus musim dingin sudah dijual di toko suvenir."

"Apa itu?"

"Bando berbentuk tanduk maskot dan hidung mainan berkilauan. Dirilis khusus untuk pasangan."

"Kau ingin kita jalan-jalan dengan memakai hal memalukan seperti itu?"

"Memangnya kenapa? Itu kan bisa menjadi kenangan tersendiri untuk kita."

"Aku tidak terlalu ingin membuat kenangan yang seperti itu."

"Lagi pula kalau kita jalan-jalan tanpa penyamaran seperti ini, pasti mengundang tatapan banyak orang."

"Oh iya, benar juga. Wajahku yang tampan ini pasti menarik perhatian banyak orang, ya."

"Ah, iyaa, iyaa. Tentu saja. Terserah."

Youngjun melihat Miso yang menggerutu dengan wajah kesal setelah mendengar kata-katanya. Melihat ekspresi Miso yang lucu, Youngjun tersenyum lebar seperti orang yang puas setelah menjaili seorang anak kecil.

♡

Pawai pada malam hari yang semarak memenuhi jalan utama, lampu-lampu berwarna-warni yang memesona membuat suasana menjadi lebih meriah. Mungkin karena pawai ini adalah pawai terakhir hari ini, maka perhatian semua orang tertuju pada jalan utama dan area di sekitar korsel menjadi lebih kosong.

Miso memandang Youngjun sambil memakan permen kapas.

"Kenapa tiba-tiba Anda mengajak saya ke sini?"

Youngjun memandang korsel di depannya dengan tatapan sendu. Ketika ia hendak menjawab pertanyaan Miso, pintu masuk menuju ke korsel terbuka. Orang-orang yang sedang mengantre perlahan masuk.

Youngjun melepaskan tangan Miso dari genggamannya dan memberi tanda agar Miso juga segera masuk. Namun, Miso melihat sesuatu yang lain di dalam bola mata Youngjun lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia keluar dari barisan dan menarik Youngjun ke tempat lain.

"Cepat naik. Sebentar lagi wahana ini akan ditutup."

"Memangnya berapa umur saya, naik wahana seperti ini? Tidak mau."

"Memangnya berapa umurmu…?"

Miso yang berumur 29 tahun itu tersenyum seperti anak kecil. Di hidungnya, terdapat hidung Rudolf berwarna merah yang bersinar

berkilauan. Di hadapannya, Youngjun yang berumur 33 tahun sedang berdiri. Di hidung pria itu pun terdapat benda yang sama.

Selama beberapa saat, mereka menatap satu sama lain. Kemudian, mereka berdua tertawa terbahak-bahak sampai-sampai tersedak.

"Aku kan sudah bilang, kita lepas saja benda ini."

"Tidak apa-apa. Orang lain juga memakai ini, kok."

"Kalau orang-orang melompat dari tebing, apa kau juga mau ikutan melompat dari tebing?"

"Kalau semua orang melompat dari tebing, untuk apa saya tinggal sendirian? Kecuali, kalau masih ada Anda di sini."

Mendengar kata-kata Miso itu, Youngjun yang tadinya tertawa, menyeka air mata yang menetes di sudut matanya lalu bertanya kepada Miso.

"Apa Miso bisa bertahan hidup di dunia ini meski semua orang mati dan yang tersisa hanya aku?"

"Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja."

Youngjun menatap Miso dengan lembut. Kemudian, ia mengambil sejumput permen kapas yang dipegang Miso dan memasukkannya ke mulutnya sambil bergumam.

"Aku juga."

Permen kapas di dalam mulut itu meninggalkan rasa manis, kemudian melebur begitu saja dalam waktu singkat. Saking cepatnya permen kapas itu menghilang di dalam mulut, rasanya seperti sulap. Memikirkan hal itu, sesuatu pun muncul di benak Youngjun.

"Di sini…."

"Hm?"

"Tepat di tempat ini."

"Apa?"

Youngjun memandang korsel yang mulai bergerak perlahan dan orang-orang di atasnya tampak gembira. Kemudian, Youngjun bergumam.

"Tiba-tiba aku merasa penasaran dan ingin tahu. Jadi aku mencoba membandingkan foto yang diambil dari udara, foto dokumentasi lama,

dan tata letak Yuil Land. Rumah itu.... Rumah itu berada tepat di tempat korsel putar ini."

Mata Miso membelalak lalu menatap Youngjun.

Youngjun mengangkat bahunya dan tersenyum tipis sambil menatap Miso, lalu melanjutkan perkataannya.

"Apa kau tahu yang pertama kali terlintas dalam pikiranku ketika aku mengetahui hal itu?"

"Entahlah."

"Rasanya aku benar-benar lega...."

Meskipun suasana di sekitar mereka berdua benar-benar berisik akibat suara musik dan suara orang-orang yang mengobrol, berteriak, dan bersenda gurau, Youngjun kembali melanjutkan kalimatnya dengan tenang.

"Meski rumah itu sudah diruntuhkan, aku terus berpikir bahwa rumah itu akan tersisa di suatu tempat dan aku sangat benci dengan hal itu."

"Sekarang sudah tidak apa-apa."

"Iya. Tidak ada orang yang naik korsel ini sambil menangis kesakitan, kan. Meski aku mengatakan bahwa korsel ini kekanak-kanakan, sesungguhnya aku merasa sangat lega."

Miso bersandar pada bahu Youngjun yang sedang memandang orang-orang yang terlihat bahagia di atas korsel dengan tatapan sendu. Youngjun berbisik pada Miso.

"Aku pikir, aku harus menunjukkannya dan memberi tahu tentang hal ini kepada Miso. Makanya, aku mengajakmu ke sini."

"Terima kasih."

Youngjun hanya tersenyum tanpa menjawab Miso. Kemudian, ia merangkul bahu Miso dan mulai berjalan perlahan.

"Lalu...."

Miso berjalan mengikuti Youngjun tanpa mengetahui tujuan mereka. Mereka berdua berjalan melewati korsel dan bangku taman, lalu berhenti di suatu tempat.

"Di sini rumah Miso."

"Ya, ampun."

Miso memandang sebuah air mancur kecil dengan lampu berkilauan yang ada di hadapannya. Di mata Miso, muncul ekspresi rasa tenang.

"Untunglah rumahku tidak menjadi kamar mandi, rumah hantu, atau gua beruang di safari. Hohoho."

Meskipun Miso tertawa sambil menutup mulutnya dengan tangan setelah mengatakan sebuah lelucon, Youngjun melihat sudut mata Miso yang mulai basah.

"Memiliki sebuah kenangan yang sama bersama adalah sesuatu yang baik. Terlepas dari kenangan itu baik atau buruk."

Miso perlahan mengulurkan tangannya dan memeluk pinggang Youngjun, lalu menatapnya.

"Cium aku."

"Di sini?"

"Memangnya kenapa? Toh karena hidung mainan ini orang-orang tidak akan mengenali wajah kita."

"Betul juga."

Youngjun tanpa ragu-ragu mendekap Miso, lalu menempelkan bibirnya ke bibir Miso dengan lembut.

Meskipun begitu, ciuman mereka tidak berlangsung cukup lama.

Itu karena hidung mainan berkilauan yang menempel di wajah mereka, yang bersinar bagaikan lampu kereta luncur Sinterklas.

♡

25 Desember, pukul 16:00.

Hawa panas memenuhi kamar tidur di vila milik Lee Youngjun yang berada di Yangpyeong.

Youngjun perlahan mengelus rambut Miso dan menarik napas panjang dengan santai, kemudian bergumam.

"Tidak terasa liburan kita sudah berakhir. Sayang sekali."

"Meski begitu, akhirnya kita bisa beristirahat setelah sekian lama, kan?"

"Selama liburan ini, apa saja yang sudah kita lakukan, ya?"

"Hm...."

Dari Yuil Land, mereka langsung menuju ke Yangpyeong. Sesampai di vila, mereka membongkar barang bawaan, mandi bersama di kolam pemandian air panas *outdoor*, lalu melakukan hubungan satu kali. Setelah itu, karena lapar, mereka memakan buah dan meminum anggur. Karena terbawa suasana, mereka melakukan hal itu satu kali lagi di atas meja makan. Mereka kelelahan, sehingga setelah mandi mereka berdua langsung tertidur pulas dan ketika mereka terbangun, waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang.

Setelah makan siang yang digabung sarapan, mereka melihat ke luar vila dan ternyata salju yang cukup tebal sudah menyelimuti jalan. Maka dari itu, mereka pergi keluar dan bermain perang bola salju dengan sengit. Ketika masuk kembali ke vila dalam kondisi basah kuyup, mereka kembali melakukan hal itu di ruang tengah. Setelah mandi, mereka tidur siang dan ketika terbangun, sudah waktunya makan malam. Setelah makan malam, mereka melakukan hal itu lagi. Kemudian, ketika mereka menonton film bersama di ruangan dengan fasilitas *home theater*, mereka melakukannya sekali lagi.

Ketika terbangun dari tidur yang lelap, waktu sudah melewati tengah hari. Setelah makan siang, mereka bersantai sejenak sambil berbaring dan akhirnya lagi-lagi....

"Makan, tidur, seks. Tidur, makan, seks. Seks, makan, tidur."

"Hm."

"Jangan bilang 'hm'. Sejujurnya, aku rasa kita ini parah."

"Iya. Kita ini nyaris seperti binatang buas."

"Kalau menghitung berapa kali kita melakukan hal itu, bukan 'nyaris' lagi, tapi memang seperti binatang buas."

Miso menggerutu dengan wajah serius. Youngjun yang melihat ekspresi Miso pun tertawa kecil, lalu bergumam.

"Karena aku terlalu banyak mengeluarkan tenagaku, rasanya aku jadi lapar."

"Aku mengantuk."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita tidur sebentar lalu setelah itu makan?"

Ketika Miso sedang berpikir, tiba-tiba ponselnya berdering. Ia segera bangun dan menggapai ponsel yang ada di meja di samping tempat tidur. Meskipun ini hari liburnya, Miso tidak pernah bisa santai dan selalu sigap karena kebiasaan yang telah terbentuk dalam dirinya selama menjadi sekretaris Youngjun.

"Kau kan sedang berlibur. Tidak usah diangkat."

"Ini dari sekretaris Suseong Group. Mungkin mau membicarakan tentang perubahan jadwal."

"Hm."

Miso menerima telepon sambil tersenyum, lalu bangkit dari tempat tidur dan berjalan menyeberangi kamar.

"Iya, Kim Miso di sini. Halo, Kepala Oh. Iya. Tidak apa-apa. Ada apa Anda menelepon di hari libur seperti ini? Ooooh, iya, iya. Saya sudah mengira hal ini sebelumnya. Tanggal 3 Januari? Hm, tunggu sebentar. Hari itu, Wakil Presiden Lee sudah ada jadwal sebelumnya. Bagaimana kalau diundur satu hari setelahnya? Oh, begitu…. Iya…."

Melihat punggung Miso yang mengurus pekerjaan dengan rajin dan serius sambil berjalan tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya yang ramping itu, Youngjun jadi tertawa.

Tidak terasa, matahari kembali masuk ke balik gunung di sebelah barat dan vila Youngjun yang terletak di tempat terpencil di tengah gunung pun diselimuti kegelapan.

Miso sedang duduk di satu sisi ruang tengah yang disinari cahaya lembut dan hangat yang berasal dari perapian sambil mengerjakan sesuatu.

"Kau membawa pekerjaanmu ke sini? Bukankah itu terlalu berlebihan?"

"Toh mulai besok aku akan kembali lembur seperti biasanya, jadi lebih baik aku mulai menyicil pekerjaan di waktu kosong seperti ini."

Miso tidak melepaskan pandangannya dari layar laptop dan bekerja dengan serius dan penuh konsentrasi. Tiba-tiba Miso merasakan ada sesuatu yang bergerak di belakangnya.

Setelah itu, terdengar suara kursi yang digeser, suara Youngjun yang duduk di suatu tempat, kemudian diikuti dengan suara halaman buku yang dibuka.

Selanjutnya, yang terdengar di telinga Miso adalah suara alunan melodi piano yang seperti berbisik di telinganya.

Oleh Gabriel Fauré, "*Romance sans Paroles No. 3*".

Miso menaruh laptopnya dan berbalik. Lalu, ia duduk sambil memeluk lututnya dan menatap Youngjun.

Youngjun mengenakan setelan jas dan duduk di depan *grand piano* berwarna hitam dan mulai memainkan jari-jarinya di atas tuts piano dengan lembut seakan ia sedang mengelusnya. Sosok Youngjun yang sedang memainkan alat musik itu terlihat sangat memesona di mata Miso. Indah, seperti pengakuan cinta yang mengalun dalam melodi yang indah yang dimainkan oleh Youngjun.

Suasana yang manis dan hangat itu membuat Miso merasa sangat nyaman hingga rasanya ia bisa tertidur saat itu juga. Dagu Miso menempel di atas lututnya dan ia perlahan memejamkan mata sambil mendengar alunan musik yang dimainkan Youngjun.

Lagu itu memang merupakan sebuah lagu yang singkat, yang panjangnya tidak sampai tiga menit. Namun, Miso seperti terus-menerus mendengarkan bisikan cinta selama tiga hari.

Ketika lagu berakhir, Miso perlahan membuka matanya dan menatap Youngjun.

Sejak kapan pria ini menjadi seromantis ini?

"Sungguh, serbabisa."

"Iya, kan? Aku juga terus-menerus terkejut akan kemampuanku sendiri."

"Ukh."

Miso menjulurkan lidahnya dengan wajah kesal. Youngjun tersenyum melihatnya, lalu mengelus piano di hadapannya.

"Permainan pianoku lumayan, kan?"

"Lebih dari lumayan. Saya sangat terharu."

Wajah Youngjun berubah jadi cerah dan gembira.

Youngjun berdiri dengan perlahan, lalu berjalan melewati Miso yang duduk di dekat perapian menuju ke suatu tempat. Ia kembali beberapa saat kemudian sambil membawa sebuah kursi di tangannya. Kursi yang dibawa Youngjun adalah sebuah kursi antik dengan motif bunga.

"Kursinya cantik."

"Apa kau suka?"

"Iya. Benar-benar suka."

"Aku pikir kursi ini akan cocok dengan suasana di sini, jadi aku memesannya secara khusus dari Prancis."

Youngjun menatap karpet yang ada di depan perapian, lalu menaruh kursi itu di satu sisi. Setelah beberapa kali mengubah posisi kursi itu, Youngjun menyuruh Miso untuk duduk di atasnya.

"Duduk sini."

Akhirnya prosesi lamaran yang merupakan hadiah Natal dari Youngjun yang waktu itu dibocorkan sendiri olehnya akan dimulai. Miso pun tersenyum dengan canggung, lalu duduk di kursi.

"Duduklah dengan nyaman."

"Iya."

Miso yang merasa canggung akhirnya menaruh kedua tangannya di lengan kursi dan merebahkan tubuhnya di sandaran kursi. Kursi itu terasa sangat nyaman dan pas di tubuh Miso seperti dibuat khusus untuknya. Mungkin itu hanya perasaan Miso saja, karena Youngjun mengatakan bahwa ia memesannya secara khusus untuk Miso.

Meskipun semua persiapannya sudah selesai, Youngjun hanya berdiri diam sambil menatap Miso yang sedang duduk.

Api yang ada di perapian bergoyang pelan, membuat wajah dan tubuh Youngjun diselimuti bayangan yang lembut.

Entah sudah berapa lama waktu berlalu sejak mereka saling menatap tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Kemudian, Youngjun memanggil Miso dengan suara rendah.

"Miso."

Mendengar Youngjun menyebut namanya, tanpa sadar Miso merasakan suatu sensasi layaknya sebuah getaran di ujung kaki sampai ke ujung kepalanya.

Youngjun tidak hanya memanggil nama Miso. Ia menyebut nama yang selama ini tersimpan dalam hatinya. Nama yang bisa membuat hidungnya terasa sakit dan matanya menjadi kabur karena air mata. Ia menyebut nama itu dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

"Miso."

"*Oppa*…."

Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Miso, Youngjun sedikit terkejut lalu tersenyum kecil.

"Sudah lama aku tidak mendengarmu memanggilku seperti itu. *Oppa*."

Miso tersenyum dengan wajah memerah. Youngjun menatap Miso sambil mengeluarkan sesuatu dari sakunya, lalu menggenggam benda itu. Tanpa melihat dengan jelas pun, Miso sudah tahu benda apa itu.

Akhirnya, Youngjun melakukan sesuatu yang mengejutkan. Ia melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang Lee Youngjun.

Youngjun berlutut di hadapan Miso.

"Wa-Wakil Presiden Lee!"

Youngjun meletakkan satu lututnya di lantai lalu menekuk lututnya yang lain dan berlutut di hadapan Miso. Kemudian, ia tersenyum lembut dan menyodorkan sebuah kotak cincin ke hadapan Miso dan membuka tutup kotak itu.

"Ah…."

Ketika Miso mendengar 'cincin yang dihiasi berlian sebesar permen', ia tidak bisa membayangkan wujud cincin itu. Namun, kini ia bisa melihat cincin itu dengan mata kepalanya sendiri. Itu adalah cincin lamaran yang luar biasa mengagumkan dengan batu berukuran luar biasa sehingga hampir tidak bisa dianggap sebagai berlian biasa.

"Kim Miso, kau tahu kan kau adalah satu-satunya wanita di dunia ini yang mendapat pengakuan dariku, Lee Youngjun?"

Dengan ekspresi terkejut bercampur bingung, Miso mengangguk-angguk. Youngjun dengan penuh percaya diri menatap mata Miso dan bertanya dengan sungguh-sungguh.

"Apa kau bersedia memberiku kehormatan untuk menjadi suamimu?"

Ah.

Kalau seorang pria yang hanya memikirkan dirinya sendiri dan selalu menganggap dirinya paling hebat ini sampai merendahkan dirinya untuk melamar seorang wanita, mana ada wanita yang akan menolaknya? Beginikah rasanya melihat ke bawah dari puncak sebuah piramida?

Miso berdiri perlahan dari kursi, merendahkan tubuhnya dan duduk di hadapan Youngjun, lalu mengulurkan tangan kirinya.

"Tentu saja, kalau *oppa* mau menerimaku yang seperti ini."

Youngjun memasangkan cincin di jari manis tangan kanan Miso dengan ekspresi puas. Kemudian, ia tersenyum dan berkata.

"Jangan katakan 'kalau *oppa* mau menerimaku yang seperti ini'."

Cincin itu sangat pas di jari Miso, seperti Miso ikut mencoba cincin itu ketika Youngjun membelinya.

Youngjun dengan hati-hati mengecup punggung tangan Miso yang lembut dan putih. Ia mengangkat kepalanya dan menatap mata Miso dalam-dalam, lalu berbisik.

"Aku kan sudah bilang, aku tidak bisa hidup tanpa Miso."

Miso memandang Youngjun dengan mata yang mulai basah karena terharu. Kemudian, Miso tersenyum dan berkata kepada Youngjun.

"Aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu," ucap Youngjun.

Seperti sepasang kekasih yang akhirnya bersatu pada akhir penantian yang panjang, dua bayangan panjang di depan perapian pun bersatu dan terpancar dari jendela.

Meskipun salju tebal menyelimuti halaman di luar jendela, bulan purnama menerangi langit malam hingga tampak terang penuh cahaya.

Di luar, tampak sosok anak perempuan berusia lima tahun dan bocah laki-laki berusia sembilan tahun berpegangan tangan dengan erat sambil bercengkerama di atas sebuah lapangan bersalju yang terbentang luas, lalu terbang bersama seperti kabut dan lenyap seperti mimpi.

#Epilog

Semua berawal dari perkataan mantan istri Yooshik, Hong Mikyung, pada Sabtu malam di akhir Maret saat hawa musim semi mulai terasa.

"Tidak keluar."

Tahun lalu, karena Youngjun berencana untuk melamar Miso, Yooshik pun mengumpulkan kekuatan untuk melaksanakan rencananya kembali dengan mantan istrinya. Hingga pada hari Natal, akhirnya ia berhasil menuntaskan misinya untuk membuka kembali pintu hati mantan istrinya.

Fase bosan. Ha, lupakan saja. Iya, hidup ini adalah waktu yang panjang. Rasanya aku terlalu mudah menyerah begitu saja, padahal seharusnya aku bisa menyelesaikan masalah itu. Mulai sekarang, aku tidak akan hidup kesepian lagi. Mulai sekarang, aku tidak akan lagi hidup sambil menyesali hal-hal yang sudah terlewati.

Yooshik memantapkan hatinya dan membujuk Mikyung untuk kembali kepadanya. Setelah berkali-kali berusaha untuk menunjukkan kesungguhannya pada Mikyung, akhirnya pada awal Februari lalu, Yooshik berhasil menghabiskan malam bersama Mikyung.

Setelah Yooshik dan Mikyung pergi mengantar Youngjun dan Miso ke bandara untuk berangkat bulan madu ke Tahiti setelah pesta pernikahan mereka, Yooshik dan Mikyung pergi ke rumah Yooshik dan minum anggur bersama. Semua dimulai ketika mereka bernostalgia tentang bulan madu mereka.

Setelah sekian lama berpisah, Yooshik kembali teringat masa-masa ketika ia dan Mikyung masih berkencan dan ketika ia terbangun di tempat tidur yang sama dengan Mikyung. Hari itu menjadi awal bagi kembalinya

hubungan mereka dan keduanya telah mempertahankan hubungan yang baik sampai sekarang.

Hari ini, Mikyung datang sejak pagi untuk membersihkan rumah Yooshik dan seharian terus berada di sana. Setelah hubungan mereka membaik seperti ini, yang tersisa kini hanyalah tahap rujuk.

Namun….

"Apa?"

Yooshik bertanya kepada Mikyung yang kemudian menjawabnya dengan santai sambil memotong tahu dan memasukkannya ke *doenjang jjigae*[30] yang mendidih.

"Kubilang aku tidak haid."

Yooshik yang sedang duduk di kursi makan sambil memandang punggung Mikyung dengan tatapan penuh kasih sayang pun terpaku sesaat.

Setelah terdiam selama beberapa saat, Yooshik menggosok-gosok telinganya dan bertanya sekali lagi kepada Mikyung.

"Apa katamu barusan?"

"Sudah satu minggu terlewati, tapi aku belum juga datang bulan."

"Wah."

"Makanya aku jadi khawatir."

"Apa kau sakit? Coba periksa ke dokter."

"Sebelum periksa ke dokter…."

Mikyung sempat ragu-ragu, sesaat kemudian melanjutkan kembali kalimatnya.

"Sepertinya lebih baik kalau dites terlebih dulu."

Yooshik pun tanpa henti mengedip-ngedipkan matanya dengan wajah bingung sekaligus terkejut.

---

[30] Doenjang jjigae= sejenis sup dengan pasta kedelai sebagai bahan utama, dengan tambahan bahan lain seperti tahu, cabai, serta mentimun.

Keesokan harinya, sebelum rapat dewan eksekutif pukul tujuh pagi, Yooshik yang sedang meminum teh di ruang kerja Youngjun tiba-tiba menaruh cangkirnya dan mengatakan sesuatu.

"Tidak mungkin dia hamil."

Mendengar perkataan Yooshik yang tiba-tiba itu, Youngjun mengerutkan alisnya.

"Bicara apa kau tiba-tiba begitu?"

"Istriku. Katanya, sudah seminggu dia tidak datang bulan."

Sudah beberapa hari jadwal Youngjun dipenuhi dengan rapat karena harus mempersiapkan suatu hal yang penting. Maka dari itu, saat ini kondisi Youngjun sangat sensitif.

Biasanya, ketika Yooshik tiba-tiba mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan pekerjaan, Youngjun tidak akan menanggapinya sama sekali. Namun, hari ini Youngjun tampak berbeda. Ia tidak bisa mengabaikan perkataan Yooshik. Itu karena Youngjun adalah orang yang paling tahu bahwa dulu Yooshik dan mantan istrinya itu mengalami masa-masa yang sulit karena mereka berdua tidak kunjung bisa memiliki anak.

"Apa kalian sudah periksa ke dokter?"

"Belum."

"Kenapa?"

Ruang kerja Youngjun tiba-tiba diselimuti keheningan.

Setelah terdiam beberapa lama, Yooshik akhirnya menjawab pertanyaan Youngjun.

"Kalau setelah periksa ke dokter… ternyata tidak hamil, bagaimana? Istriku pasti akan sangat kecewa."

Youngjun memang tidak tahu persis permasalahannya sampai mendetail, tapi kini sepertinya ia bisa menangkap fakta bahwa penyebab selama ini Yooshik dan Mikyung tidak bisa memiliki anak ada di pihak Mikyung.

"Coba kau pikirkan. Kami bercerai setelah sepuluh tahun menikah. Selama itu, kami sudah mencoba berbagai cara agar kami bisa punya anak.

Kalau kami bisa punya anak dari dulu, mungkin kami punya lima anak sekarang."

"Betul juga."

Youngjun mengelus-elus dagunya sambil mengangguk-angguk setuju pada perkataan Yooshik. Sementara itu, Yooshik mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Tidak mungkin dia hamil. Sepertinya hanya sedikit terlambat karena dia stres. Iya, pasti begitu."

Tepat saat itu, Kim Jia mengetuk pintu dan memberi tahu bahwa persiapan rapat sudah selesai.

Youngjun berdiri dari tempat duduknya dan menepuk-nepuk pundak Yooshik memberi semangat pada sahabatnya itu, kemudian melontarkan lelucon yang menyebalkan.

"Kalau kau rujuk kembali dengan mantan istrimu, tidak perlu mengirim undangan. Aku tidak mau memberimu hadiah pernikahan untuk kedua kalinya."

"Huh. Dasar. Padahal uangmu sangat banyak. Jangan hidup seperti itu. Pria sepertimu sangat beruntung bisa menikah dengan wanita seperti Miso. Berkat Miso, kau sedikit berubah lebih menjadi seperti manusia. Kalau tidak...."

Yooshik kembali mengomel seperti biasa. Mendengar omelan Yooshik, Youngjun tersenyum kecil dan mereka berdua berjalan menuju ke ruang rapat.

♡

Minggu sore, Miso dan Youngjun bersama-sama pergi ke rumah orangtua Youngjun. Mereka pergi ke sana karena Nyonya Choi telah mempersiapkan makanan khusus untuk Miso yang sebentar lagi berulang tahun.

Karena mereka datang terlalu cepat sebelum jam makan malam, untuk menunggu hingga persiapan makan malam selesai, Youngjun mengobrol

bersama ayahnya di ruang baca sambil berkonsultasi tentang agenda investasi yang akhir-akhir ini menjadi permasalahan perusahaan.

Ternyata diskusi mereka berlangsung lebih lama dari perkiraan. Pembicaraan serius antara Youngjun dan Presiden Lee sudah berlangsung lebih dari dua jam dan matahari sudah terbenam. Persiapan makan malam sudah selesai sejak beberapa saat yang lalu. Namun, yang terlihat hanyalah para asisten rumah tangga yang lalu-lalang, sedangkan kursi di sekeliling meja makan masih tampak kosong.

Nyonya Choi yang sejak tadi mengobrol bersama Miso di ruang duduk sambil menunggu pembicaraan antara anak dan suaminya selesai kini mulai resah. Ia bertanya dengan hati-hati kepada Miso.

"Miso, pasti lapar ya?"

"Tidak, Bu. Tadi juga aku sudah makan buah cukup banyak."

"Padahal aku benar-benar mempersiapkan semuanya dengan baik karena ini ulang tahun pertama Miso setelah menikah dengan Youngjun. Tapi, jadi begini. Apa kita makan duluan saja?"

"Tidak usah. Aku benar-benar baik-baik saja. Terima kasih, Ibu."

Dengan saksama, Nyonya Choi menatap Miso yang sedang tersenyum, kemudian bertanya dengan nada serius.

"*Oppa* memperlakukan Miso dengan baik, kan?"

"Yaaa?"

"Apa Youngjun *oppa* memperlakukan Miso dengan baik?"

Mendengar kata "*oppa*", wajah Miso pun memerah karena malu.

"Kenapa wajahmu memerah? Oooooh, tidak apa-apa, tidak apa-apa, Miso. Tidak perlu malu di hadapan ibu. Memangnya kenapa kalau Miso memanggil Youngjun dengan sebutan *oppa*? Kan terkesan akrab dan dekat."

Ketika Miso sedang berada berdua saja dengan Youngjun, Miso tidak memanggil Youngjun dengan panggilan sayang seperti *yeobo, jagi, dangsin*[31],

---

[31] Yeobo, jagi, dangsin= panggilan sayang untuk pasangan (biasanya pasangan yang sudah menikah).

atau Youngjun *ssi*[32] tapi *oppa*. Meskipun terdengar agak menggelikan karena usia mereka berdua yang sudah dewasa, Miso tetap memanggil Youngjun dengan sebutan itu karena mengingatkannya pada masa lalu. Namun, ia tidak menyangka bahwa ibu mertuanya juga mengetahui bahwa ia memanggil Youngjun dengan sebutan *oppa* sehingga Miso menjadi malu.

"Kenapa Miso tidak menjawab pertanyaan ibu? Apa kalian bertengkar?"

"Ti-tidak. Kami tidak bertengkar. Hubungan kami sangat baik. *Oppa* juga selalu memperlakukanku dengan baik."

Meskipun Miso menjawab pertanyaannya sambil tersenyum dengan wajah memerah, Nyonya Choi tidak bisa melepas pandangannya dari wajah Miso. Ia memandang Miso dengan ekspresi serius, lalu bertanya lagi.

"Tapi, kenapa ya…. Sepertinya ada yang berubah dari wajah Miso. Dibandingkan terakhir kali kita bertemu minggu lalu, wajahmu terlihat kurang baik…."

"Wajahku?"

Miso menepuk-nepuk wajahnya dengan kedua tangannya, lalu mengatakan sesuatu dengan nada canggung.

"Sepertinya aku terkena demam musim semi[33]. Akhir-akhir ini aku sangat lelah dan mudah mengantuk, aku juga tidak bisa mencerna makanan dengan baik…."

"Ya ampun, ya ampun! Apa mungkin…?!"

Wajah Nyonya Choi seketika berubah menjadi cerah seperti seseorang yang selama seminggu menunggu sebuah kiriman paket dan akhirnya tukang pos datang membawakan paket yang ia tunggu-tunggu.

Sejak tahap persiapan pernikahan hingga setelah pernikahan Miso dan Youngjun, Presiden Lee dan Nyonya Choi memperlakukan Miso dengan

---

[32] Ssi= cara menyebut nama seseorang dengan lebih sopan.

[33] Demam musim semi= atau disebut juga *spring fever*, yaitu perubahan kondisi fisik atau psikologis yang terjadi bersamaan dengan dimulainya musim semi.

sangat baik dan memanjakan Miso layaknya putri mereka sendiri. Mereka menganggap Miso sebagai anak bungsu mereka dan sama sekali tidak pernah memberikan tekanan atau beban apa pun pada Miso.

Meskipun mertua Miso ini memperlakukannya dengan sangat baik seperti anak mereka sendiri, tentu saja ada sesuatu yang sangat mereka inginkan, walau mereka tidak mengatakannya. Itu adalah....

"Ya, ampun! Aku ini bicara apa! Tidak, tidak. Miso, tidak perlu merasa terbebani. Sama sekali tidak perlu merasa terbebani. Kalau Miso merasa terbebani atau tertekan, malah akan menjadi sulit. Lupakan saja hal yang kukatakan barusan. Tidak usah Miso pikirkan kata-kataku tadi dan jagalah hubungan yang baik dengan Youngjun. Oke?

"Oh, iya! Ketika kalian pulang ke rumah nanti, aku akan membawakan dua kotak suplemen kesehatan untuk kalian berdua. Di kotaknya, masing-masing tertulis nama Miso dan Youngjun. Makan suplemen itu setiap kali kalian makan. Suplemen itu ibu dapatkan dengan susah payah dari tempat yang sangat tepercaya. Jadi tolong pikirkanlah usaha ibu dan jangan sekali pun lupa meminumnya. Ya?"

Nyonya Choi berkata panjang lebar dan mendetail tanpa jeda sedikit pun, bahkan Miso sendiri terpukau bagaimana ibu mertuanya bisa berbicara seperti itu. Kemudian, Nyonya Choi tertawa dengan anggun sambil menutupi mulutnya dengan tangan dan menambahkan.

"Miso sama sekali tidak perlu merasa terbebani. Mengerti, kan?"

"Iya, Ibu."

Miso menjawab dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Ia tidak tertawa, tidak tersenyum, tapi juga tidak menangis. Sementara itu, Nyonya Choi tersenyum lebar dan seperti telah menanti-nanti saat ini, ia menyodorkan sesuatu yang sejak tadi berada di sisi lain meja. Benda itu adalah sebuah porselen seukuran stoples madu yang dibungkus dengan sehelai kain emas.

"Bukan apa-apa, ini bubuk *perilla* organik. Kalau bubuk ini dicampurkan dengan susu kedelai lalu diminum, akan sangat baik untuk kesehatan wanita. Kalau Miso ingin tahu seberapa bagusnya efek bubuk ini untuk kesehatan, biar aku ceritakan. Setelah setiap hari makan bubuk

ini bersama susu kedelai, menantu Presiden Bang bulan lalu melahirkan anak kembar."

Ibu mertuaku pasti tidak akan menyangka anak keduanya yang juga adalah suamiku ini berkata kepadaku bahwa dia masih ingin menikmati masa-masa pengantin baru dan sebelum menikah pun dia selalu rajin dan tidak pernah lupa untuk memakai kondom.

"Ya ampun, Ibu! Aku sama sekali tidak merasa terbebani, aku malah sangat senang! Terima kasih banyak, Ibu! Hohohoho."

"Aduuh, tidak perlu berterima kasih. Kau ini... tidak perlu sungkan begitu. Hohohohoho. Oh ya, sekarang kalian tidak perlu datang lagi ke sini setiap akhir pekan. Kalian habiskan saja waktu berdua. Mengerti, kan?

"Lalu, bukankah ini saatnya bagi kalian berdua untuk mulai mencari rumah? Meski fasilitas apartemen itu bagus, kalau anak kalian lahir pasti akan lebih baik tinggal di rumah yang ada halamannya. Ketika anak kalian masih kecil, akan sangat baik kalau anak kalian bisa bermain di halaman rumput bersama hewan peliharaan. Kalau kalian sibuk karena pekerjaan, ibu akan membantu mencari rumah untuk kalian."

Glek.

Miso teringat bahwa dalam jadwal Youngjun tahun ini yang mereka susun bersama akhir tahun lalu, sama sekali tidak ada rencana untuk membuat anak.

Miso dan Youngjun tentu sudah memikirkan untuk mengatur waktu dan memberitahukan rencana mereka untuk menunda memiliki anak kepada orangtua Youngjun. Namun, saat melihat Nyonya Choi yang berbicara dengan mata berbinar-binar dan bersemangat, Miso tidak tega untuk mengatakan "Youngjun *oppa* berkata bahwa *oppa* tidak ingin memiliki anak tahun ini" kepada ibu mertuanya itu.

Miso memeluk stoples bubuk *perilla* yang bisa membuat menantu keluarga lain melahirkan anak kembar itu sambil berekspresi rumit. Kemudian, perlahan wajahnya berubah sedih.

"Oh ya, Miso, apa kau sudah mendengar kabar tentang Seongyeon?"

Seongyeon yang pergi ke Australia sejak awal tahun ini sempat berpindah-pindah ke beberapa tempat sebelum akhirnya tinggal di Melbourne sejak sebulan yang lalu.

"Kabar apa?"

"Dia dicampakkan oleh wanita yang dijodohkan dengannya."

"Hmfh! Apaaa?"

Melihat respons Miso, Nyonya Choi memasang wajah serius yang seolah mengatakan bahwa ia sudah menyangka bahwa Miso akan merespons seperti itu.

"Entahlah, katanya dia dicampakkan setelah tiga kali bertemu dengan wanita itu. Bukan pria lain, melainkan Seongyeon. Bagaimana bisa hal seperti itu terjadi, ya?"

Awal minggu lalu, Presiden Lee menceritakan tentang putri tunggal kenalannya yang sedang berkuliah di Melbourne, lalu segera mengatur pertemuan Seongyeon dengan wanita itu. Namun dalam waktu sesingkat itu, Seongyeon dicampakkan?

Wanita itu mencampakkan Seongyeon dalam waktu singkat, hanya setelah tiga kali bertemu dengan Seongyeon. Selain itu, Miso juga tidak percaya bahwa wanita itu mencampakkan Seongyeon yang menurut orang-orang adalah pria yang penuh pesona.

Miso sangat penasaran kira-kira apa alasan yang membuat wanita itu mencampakkan Seongyeon. Tepat pada saat itu, asisten rumah tangga datang dan memanggil Nyonya Choi.

"Nyonya, ada telepon."

"Siapa yang mencariku di jam-jam seperti ini? Miso, tunggu sebentar ya di sini. Ibu akan segera kembali."

"Aku tidak apa-apa, silakan menelepon dengan santai, Ibu."

Miso yang duduk sendirian setelah Nyonya Choi pergi terburu-buru untuk menjawab telepon, hanya bisa duduk diam sambil menatap ke luar jendela.

Waktu pun berlalu.

Tanpa Miso sadari, ia tertidur sebentar.

Ketika kepala Miso terasa berat dan tubuhnya nyaris terjatuh ke samping, seseorang memeluk tubuh Miso dengan hangat.

"Kalau kau mengantuk, tidur di kamar saja. Jangan tertidur sambil duduk di sini."

Youngjun, yang entah sejak kapan keluar dari ruang baca, sudah berada di samping Miso.

Miso yang berada di dalam pelukan Youngjun perlahan membuka matanya. Ia mengedip-ngedipkan matanya yang mengantuk, perlahan menegakkan kembali tubuhnya, lalu menguap.

"Hoaaahhm. Aku ketiduran lagi. Kenapa akhir-akhir ini aku begini, ya?"

Miso mengusap air mata yang muncul di sudut matanya karena menguap. Youngjun menatap Miso dengan saksama, kemudian bertanya sambil memiringkan kepalanya.

"Miso.... Akhir-akhir ini kau sering kali ketiduran, ya?"

"Aku?"

"Iya. Apa kau sakit? Wajahmu juga tidak terlihat baik."

"Aku tidak merasa sakit. Mungkin hanya demam musim semi."

"Begitu, ya?"

"Sepertinya begitu."

Youngjun menatap Miso dengan ragu.

"Kalau kau sakit, jangan ditahan sendirian, bilang saja kepadaku."

"Iya."

Miso tersenyum seperti biasa dan menatap Youngjun.

"Apa *oppa* sudah selesai berbicara dengan Ayah? Bagaimana hasilnya?"

"Ya.... Hanya begitu."

Mendengar jawaban Youngjun yang mengambang, Miso langsung mengetahui bahwa pembicaraan antara Youngjun dan Presiden Lee tidak menghasilkan kesimpulan yang baik.

Melihat Youngjun yang tidak memberikan penjelasan apa-apa lagi, Miso segera mengubah topik pembicaraan agar tidak melukai harga diri Youngjun.

"Oh ya, *oppa*."

"Hm?"

"Katanya, Kakak Ipar dicampakkan oleh wanita. Apa *oppa* sudah mendengar cerita itu?"

"Siapa yang bilang?"

"Ibu."

"Dasar Lee Seongyeon. Katanya rahasia, tapi ternyata dia sendiri yang membeberkan cerita itu ke mana-mana."

Youngjun tersenyum kecil, lalu bergumam sambil mengangkat bahunya.

"Kau tahu Oh Eeji, kan?"

"Eeji…. Bukankah dia putri tunggal Direktur Oh dari Nara Distribution?"

"Benar. Dia wanita yang dikenalkan kepada *hyung*."

"Eh? Bukankah waktu itu dia dan seseorang dari perusahaan produsen makanan… apakah Daehan Foods, ya? Atau, apa ya? Pokoknya, bukankah waktu itu ada sesuatu antara Oh Eeji dengan seseorang dari perusahaan makanan itu?

"Dia dicampakkan oleh Seungjoo *hyung*."

"Oh, iya! Betul, betul! Yoon Seungjoo rupanya."

"Sepertinya sekarang Oh Eeji sedang tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan pria setelah dia dicampakkan oleh Seungjoo *hyung*."

"Ya, ampun. Ckck. Sayang sekali. Padahal dia orang yang baik."

"Ketika Oh Eeji bertemu dengan *hyung* minggu lalu, sebenarnya dia sudah menolak *hyung* secara tidak langsung. Tapi, *hyung* bersikeras dan meminta Oh Eeji untuk menemuinya dua kali lagi. Akhirnya, pada pertemuan terakhir mereka dua hari yang lalu, Oh Eeji menolak *hyung* dengan tegas dan mengatakan dengan jujur apa yang terpendam dalam hatinya."

"Memangnya apa?"

"Katanya, dia tidak menyukai penampilan *hyung*."

"Apa?! Sungguh?"

Ah. Rasanya Miso bisa membayangkan bagaimana ekspresi Seongyeon ketika mendengar kata-kata Oh Eeji itu. Karena terlalu terkejut, mungkin bola mata Seongyeon bergetar dengan kekuatan 300 GHz. Kemudian, kesadarannya mungkin terbang selama 120 tahun cahaya setelah meninggalkan Caltech Submillimeter Observatory[34] dan tersedot ke dalam lubang hitam.

"Sejak saat itu, sepertinya *byung* terus memaksakan dirinya dan bersikeras untuk menahan Oh Eeji."

"Ya, ampun. Sepertinya Kakak Ipar baru pertama kali mengalami hal seperti itu."

Sebenarnya, ada satu lagi wanita yang tidak tertarik pada pesona Lee Seongyeon sebelum Oh Eeji. Namun, wanita itu tampaknya tidak ingat sama sekali akan hal itu dan malah memasang ekspresi kasihan di wajahnya.

"Ah, kasihan sekali."

"Kasihan apanya? Manusia itu memang harus merasakan hal yang seperti ini sekali-sekali. Bahkan, seharusnya dia mengalami sesuatu yang lebih parah dari ini. Sejujurnya, aku ingin menelepon Oh Eeji dan memberikan semangat dan ucapan terima kasih padanya."

"Iya. Kata-kata *oppa* ada benarnya juga."

Setelah bertukar pandang selama beberapa saat, Miso dan Youngjun pun tertawa kecil.

Ketika tawanya mulai mereda, Youngjun menanyakan sesuatu dengan wajah bingung pada Miso.

"Apa itu?"

"Apa?"

"Benda seperti guci tempat abu orang yang sudah meninggal yang sedang kau peluk itu."

"Hm? Ooh…. Ini…."

---

[34] Caltech Submillimeter Observatory= teropong yang terletak di Mauna Kea, Hawaii, Amerika Serikat.

Miso baru menyadari bahwa ia sedang memeluk stoples berisi bubuk *perilla* yang diberikan oleh Nyonya Choi. Wajah Miso pun memerah dan ia berkata dengan serius kepada Youngjun.

"*Oppa*. Kapan kita akan mengatakan kepada Ayah dan Ibu bahwa kita menunda rencana untuk memiliki anak?"

"Kenapa? Apa orangtuaku memberimu tekanan?"

"Tidak, Ayah dan Ibu tidak memberiku tekanan. Tapi, bukan berarti aku tidak merasa terbebani dengan itu...."

Mendengar kata-kata Miso, Youngjun mengangkat bahunya.

"Aku akan mencoba bicara dengan Ayah dan Ibu."

"Tapi...."

"Aku akan mengurusnya, jadi kau tidak perlu terlalu memikirkan hal itu."

Miso hanya mengangguk. Youngjun menatap Miso, kemudian mengambil stoples yang ada di pelukan Miso dan meletakkannya di atas meja. Lalu, Youngjun sedikit mendorong bahu Miso dengan lembut.

Miso yang tidak bertenaga pun terjatuh ke belakang. Kini, ia berada dalam posisi setengah tubuhnya terbaring di lengan sofa. Miso menatap Youngjun dan mengomel.

"Ibu akan segera datang. Jangan berbuat seperti ini."

"Kalau aku mendengar suara langkah kaki, aku akan langsung berhenti."

"Tidak boleh. Jangan membuat aku malu seperti ini. Sana pergi."

"Sekali saja."

"Sudah kubilang jangan. Aaaah, jangan! Ah, geli, geli! Ahahaha!"

Terjadi hiruk-pikuk antara Youngjun yang berusaha mencium Miso dan Miso yang berusaha mendorong Youngjun menjauh dari dirinya.

Ketika pengantin baru itu bergurau bersama sambil tertawa-tawa riang di sofa ruang duduk, Presiden Lee dan Nyonya Choi yang berada di balik pintu memandang mereka dengan tatapan hangat.

"Sepertinya tanpa makan nasi pun mereka sudah kenyang dengan cinta."

"Ya ampun, kau ini. Meski begitu, tetap saja mereka akan merasa lapar kalau tidak makan nasi."

♡

Hari pertama bulan April, Senin sore.

Menjelang rapat terakhir hari ini, Youngjun sedang duduk di kursi putar di ruang kerjanya sambil berpikir dengan tenang. Sudah waktunya bagi Youngjun untuk membuat keputusan tentang masalah yang menyebabkan perdebatan di jajaran eksekutif Yuil Group selama beberapa hari ini.

Setelah terus memikirkan hal itu, kepala Youngjun jadi terasa sakit.

Youngjun mengembuskan napas panjang, kemudian menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi yang empuk dan memejamkan matanya.

Tiba-tiba ia mendengar suara ombak dari suatu tempat. Ketika Youngjun membuka matanya, di hadapannya terbentang cakrawala yang luas. Laut yang luas tidak berujung, langit yang biru, dan sinar matahari menyilaukan membuat Youngjun terpesona. Padahal, beberapa saat yang lalu Youngjun masih berada di depan meja di ruang kerjanya.

Setelah Youngjun menyadari bahwa ia sedang bermimpi, terdengar suara langit dan bumi terbelah serta cakrawala di hadapan Youngjun pun bergetar hebat. Tiba-tiba seekor naga emas raksasa muncul dari dalam laut dan menerobos masuk ke langit dengan semburan air besar. Di dalam mulut naga emas itu, tidak hanya ada satu atau dua mutiara ajaib.

Terlebih lagi, entah seberapa rakusnya naga emas itu, ada beberapa mutiara ajaib yang keluar dan terjatuh dari mulutnya. Selain itu, entah apa yang membuat naga itu terlihat sangat tergesa-gesa, sang naga emas segera naik ke langit.

Bukan itu saja. Tiba-tiba dari kejauhan di ujung cakrawala muncul seekor burung *phoenix*. Burung itu terbang sambil mengepakkan sayap besarnya dan duduk di dahan sebuah pohon pinus yang besar, entah sejak kapan berada di sana.

Youngjun yang sangat terkejut sekaligus bingung tidak bisa mengatakan apa pun dan hanya terdiam dengan mulutnya yang terbuka lebar. Beberapa lama kemudian, Youngjun lagi-lagi dihadapkan pada sesuatu yang membuatnya lebih terkejut dan bingung.

Sejak tadi Youngjun merasa bahwa sekitarnya lama-kelamaan menjadi semakin panas. Tiba-tiba pemandangan di hadapannya berubah menjadi aneh.

Eh? Matahari itu...? Entah ini perasaanku saja atau bukan, tapi sepertinya matahari itu terlihat semakin besar.

Ternyata itu bukan hanya perasaan Youngjun semata. Matahari di hadapannya memang semakin lama semakin membesar. Benar-benar semakin membesar. Matahari itu semakin mendekat ke arah Youngjun.

Ketika Youngjun sedang panik, matahari yang semakin mendekat ke hadapan Youngjun itu mengeluarkan aura yang luar biasa dan menakjubkan, kemudian terisap ke dalam pelukan Youngjun dalam sekejap.

"Ah!"

Youngjun terbangun dari mimpinya dan mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Ia melihat Miso yang ada di hadapannya. Istrinya itu sedang memandangnya dengan wajah khawatir.

"*Oppa*, apa *oppa* baik-baik saja?"

"Ah.... I-iya."

"Apa *oppa* mengalami mimpi buruk itu lagi?"

Mimpi buruk yang selama ini menghantui Youngjun terkadang masih muncul. Meskipun Youngjun dan Miso sudah menikah, ternyata mimpi buruk itu tidak menghilang begitu saja.

"Bukan. Bukan mimpi buruk yang itu. Tidak usah khawatir."

"Kalau begitu, mimpi apa...?"

Youngjun memandang Miso yang menatap dirinya dengan tatapan kasihan. Youngjun tadinya ingin menceritakan tentang mimpinya pada Miso, tapi tidak jadi menceritakannya karena khawatir mimpinya itu akan membuat dirinya terlihat aneh.

"Hanya... mimpi biasa."

Tidak, kalau mimpi tadi hanya mimpi biasa, bukankah skalanya terlalu besar seperti sebuah film blockbuster? *Naga emas yang naik ke langit, burung* phoenix, *pohon pinus yang besar, lalu ditutup dengan memeluk matahari? Bukankah mimpi tadi bisa membuat aku menaklukkan dunia dengan kekuatanku sendiri?*

Eh...? Tunggu sebentar. Sepertinya ada sesuatu yang aneh. Apa mungkin ini...?

"Miso, bulan lalu apa kau...."

Youngjun dan Miso pernah satu kali berhubungan tanpa alat pengaman. Kala itu, memang merupakan waktu yang cukup riskan untuk melakukan hubungan dan tepat saat itu, persediaan kondom di rumah mereka habis sehingga mereka terpaksa berhubungan tanpa menggunakannya. Hanya sekali itu saja. Namun, beberapa hari setelah itu, Youngjun mendengar Miso bergumam "Kenapa haid kali ini hanya sedikit sekali darah yang keluar?" ketika ia berada di kamar mandi. Maka dari itu, tidak mungkin Miso hamil.

"Apa?"

"Tidak, bukan apa-apa."

Melihat Youngjun yang seakan menutup-nutupi sesuatu dari dirinya, Miso menunjukkan wajah sedih.

"Mungkin itu karena akhir-akhir ini *oppa* terlalu banyak pikiran."

"Bisa jadi begitu."

Setelah keheningan berlangsung selama beberapa saat, tiba-tiba Miso memanggil Youngjun dengan sebutan resmi.

"Wakil Presiden Lee."

"Kenapa?"

"Ini tentang proposal kali ini. Apakah Anda gugup karena semua orang menentang proposal ini?"

"Apa?"

"Ini saya katakan sebagai sekretaris pribadi yang telah bekerja bersama Anda selama hampir sepuluh tahun...."

Miso sedikit membungkuk dan menyamakan tinggi matanya dengan tinggi mata Youngjun. Ia menatap Youngjun dan berkata dengan sungguh-sungguh.

"Apa pun yang dikatakan orang-orang, saya percaya pada Anda."

Saat ini, Yuil Group sedang mempertimbangkan sebuah proposal investasi dengan peluang keuntungan yang cukup besar, tapi seperti yang dikatakan Miso, oposisinya terlalu kuat.

Kalau Youngjun masih seperti Youngjun yang dulu, ketika ia sudah merasa yakin tentang suatu proposal, tidak peduli apakah ada yang menentangnya atau tidak, ia pasti akan langsung mengiakan dan menjalankannya. Namun, sekarang kondisinya berbeda.

Presiden Lee berencana untuk menyerahkan jabatan presiden Yuil Group kepada Youngjun dan melepaskan diri sepenuhnya dari urusan manajemen perusahaan pada akhir tahun ini. Meskipun Youngjun adalah seorang genius, hal ini tentu saja menjadi beban yang besar bagi Youngjun yang baru saja memasuki usia pertengahan tiga puluh tahun.

Dalam situasi ini, mayoritas jajaran eksekutif, bahkan Presiden Lee yang merupakan ayahnya sendiri menunjukkan respons negatif terhadap proposal investasi kali ini. Maka, tidak seperti biasanya, Youngjun jadi ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

"Meski semua orang di dunia menentang Anda, tidak perlu khawatir dan pikir panjang kalau Anda percaya bahwa keputusan Anda ini benar. Laksanakan saja."

Tidak tampak sedikit pun keraguan dalam mata Miso. Sebagai rekan kerja yang berada di samping Youngjun untuk waktu yang cukup lama, Miso sedang memberikan keyakinan pada Youngjun.

"Anda boleh melakukan hal itu. Karena Anda adalah Lee Youngjun."

Mendengar kata-kata Miso yang penuh ketulusan itu, kabut gelap yang menutupi mata Youngjun pun sirna. Mata Youngjun yang kembali dapat melihat dengan jelas langsung memancarkan keyakinan dan rasa percaya diri.

Meskipun hal itu adalah hal yang aneh, tapi hal ini bukanlah hal yang asing.

Jika dipikir kembali, Miso selalu begitu sejak dulu. Sejak awal, setiap Youngjun mengalami masalah, Miso selalu berada di sampingnya. Miso adalah satu-satunya orang yang bisa membuat keadaan Youngjun menjadi lebih baik.

"Karena aku Lee Youngjun?"

"Iya. Karena Anda adalah Lee Youngjun."

"Kau benar. Karena aku ini Lee Youngjun."

"Iya, iya."

"Bukan orang lain, melainkan Lee Youngjun."

"Iya, iya, iya. Lee Youngjun."

Mereka berdua terus mengulang-ulang perkataan yang sama sambil saling menatap dan mengangguk-anggukkan kepala. Kemudian, secara bersamaan mereka berpelukan dan tertawa.

"Apa sekarang Anda sudah mengambil keputusan?"

"Sudah."

"Bagaimana?"

"Bagaimana apanya? Tentu saja, kalau aku bilang iya maka hal itu akan dilaksanakan."

"Oh. Sudah kuduga. Kalau Anda seperti ini, barulah terasa seperti Wakil Presiden Lee yang hebat!"

Miso memberi semangat pada Youngjun sambil tersenyum manis.

"Sekarang wajah *oppa* terlihat lebih baik."

Youngjun menatap Miso dengan lembut, kemudian berterima kasih pada Miso dengan sopan.

"Terima kasih."

Alih-alih menjawab, Miso membuat tatapan jail dan berbisik dengan nada imut pada Youngjun.

"Kalau begitu, aku akan menantikan hadiah ulang tahunku."

"Hadiah ulang tahun apa?"

Youngjun berlagak seolah-olah tidak ingat untuk menggoda Miso. Kemudian, Miso memasang wajah kesal sambil mendorong sedikit bahu Youngjun. Setelah itu, Miso melirik ke arah jam tangannya.

"Sudah waktunya rapat. Ayo, cepat pergi."

"Setelah rapat ini, aku tidak ada jadwal lagi, kan? Kalau begitu, bagaimana kalau sepulang kerja kita pergi jalan-jalan naik mobil?"

"Oke."

"Kalau begitu, tunggu aku."

Youngjun mencium Miso, lalu melangkah keluar dari ruang kerjanya menuju ke ruang rapat. Melihat kondisi Youngjun yang membaik, hati Miso menjadi lebih tenang. Ia merapikan meja kerja Youngjun.

Ketika Miso sedang menyingkirkan barang-barang yang sudah tidak diperlukan, terdengar suara ketukan di pintu ruang kerja Youngjun.

"Nyonya."

"Jia, jangan panggil aku seperti itu lagi."

Setelah menikah, Miso naik jabatan menjadi direktur eksekutif. Namun, Miso hanya bertanggung jawab untuk mengurus pekerjaan Youngjun di rumah dan jadwalnya di luar. Selain itu, jika tidak ada urusan-urusan penting, Miso jarang sekali datang ke kantor. Pada anggota tim sekretarisnya, ia meminta mereka untuk tidak memanggilnya dengan sebutan 'Nyonya Kim' tapi dengan sebutan 'Kepala Departemen Kim'. Itu adalah cara Miso untuk mengurangi beban psikologis antara dirinya dan tim sekretaris.

"Oh iya, Kepala Departemen Kim."

"Ada apa? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Mm, kalau Anda punya pembalut cadangan, bolehkah saya pinjam satu?"

"Pembalut?"

"Iya. Ternyata hari ini darahnya masih keluar. Tadinya saya pikir tidak apa-apa tidak memakai pembalut karena sepertinya haid saya sudah selesai. Tapi, ternyata hari ini keluar lagi. Meski hanya sedikit, rasanya tidak nyaman."

"Rasanya aku punya pembalut di dalam tasku. Tunggu sebentar."

Miso berjalan menuju ke lemari untuk mengambil tasnya, tapi tiba-tiba ia teringat akan sesuatu.

"Haidmu sudah mau selesai? Apa haidmu bulan ini mulai lebih awal?"

"Apa? Tidak, kok."

"Bukankah biasanya kau haid sehari lebih terlambat daripada aku?"

"Iya, betul. Tapi bulan ini saya haid tepat di tanggal biasanya."

"Apa?"

Eh...? Sepertinya ada sesuatu yang aneh....

Miso mengeluarkan ponselnya, lalu memeriksa kalender. Selama beberapa saat, Miso tidak bergerak. Ia hanya berdiri sambil menatap layar ponselnya.

♡

Rabu, 3 April, jam makan siang.

"Tadi Youngjun meneleponku dan minta maaf tidak bisa ikut makan bersama kali ini. Lalu, kubilang saja kalau lain kali dia tidak bisa ikut lagi, aku akan memberinya tiket kereta ekspres menuju ke neraka. Hahaha!"

"Ayah, sama sekali tidak lucu."

Selagi Youngjun pergi ke luar kota untuk urusan bisnis dengan mengendarai helikopter pribadinya, Miso pergi makan siang bersama keluarganya.

"Pilnam, apa dagingnya sudah matang? Coba taruh di piring sini."

"Belum matang."

"Aduh, kau ini. Kalau daging sapi dipanggang terlalu matang, dagingnya akan alot dan tidak enak dimakan. Waaah, ngomong-ngomong, mungkin karena ini adalah *hanwoo*[35] berkualitas paling tinggi, kelihatannya enak sekali ya."

"Hari ini Malhee yang mentraktir kita, jadi Ayah makan yang banyak ya."

---

[35] Hanwoo= daging sapi Korea.

Hari ini mereka tidak berkumpul di restoran masakan kulit babi, tapi di sebuah restoran masakan *hanwoo* kelas atas. Dari jendela lebar yang ada di ruangan tempat mereka berada, terlihat banyak bangunan dengan jalan empat jalur membelah lautan bangunan-bangunan itu. Di antara bangunan yang terlihat dari jendela, terdapat satu bangunan baru dengan lima lantai. Di depannya, terdapat papan besar bertuliskan "Klinik Kim Malhee: Dibuka Akhir April".

"Ayah, makan yang banyak. Miso juga, makan yang banyak. Seharusnya kita bisa merayakan ulang tahun Miso tepat di hari ulang tahunmu. Sayang sekali kita tidak bisa merayakannya hari itu."

"Kekhawatiran *eonni* itu terlalu berlebihan. Suami Miso sengaja mengambil cuti di hari ulang tahunnya. Ibu mertuanya juga menyiapkan santapan spesial untuk ulang tahun Miso. Selain itu, ayah mertuanya juga membelikan Miso mobil *sport* sebagai hadiah ulang tahun. Itu semua sepertinya sudah cukup membuat Miso bahagia di hari ulang tahunnya. Iya kan, Kim Miso?"

"Ah, *eonni* ini bisa saja."

Wajah Miso memerah, dan ia mengibaskan tangannya dengan malu-malu. Kemudian, Malhee berkata lagi kepada Miso.

"Nyonya Pemilik Gedung, ngomong-ngomong, bisakah Anda menurunkan harga sewa gedungnya sampai kondisi rumah sakit cukup stabil?"

"Tidak bisa."

Miso segera menolak permintaan Malhee sambil tersenyum. Malhee memasang wajah kesal dan mengalihkan pandangannya pada ayahnya.

"Ayah. Memangnya tidak apa-apa Ayah menutup toko dan pergi begitu saja?"

"Tidak apa-apa. Jarak tokoku kan dekat, hanya tinggal menyeberang jalan saja. Kalau aku melihat ada tamu yang datang, aku tinggal berlari ke toko."

Di Lantai 1 gedung yang sama dengan gedung tempat klinik Malhee akan dibuka, terdapat sebuah toko alat musik yang cukup besar. Itu

adalah toko yang dibuka oleh Miso untuk ayahnya setelah ia membeli gedung itu.

"Bagaimana penjualannya? Apakah berjalan baik?"

"Tentu saja. Minggu lalu, ayah berhasil menjual sebuah gitar seharga lebih dari sepuluh juta won."

Ketiga putrinya memandang ayah mereka dengan tatapan kagum, ayah Miso mengangkat bahunya dan berkata.

"Miso. Antusiasme ayah mertuamu sangat luar biasa."

"Apa?"

"Minggu lalu, dia datang ke toko. Aku menceritakan tentang Jimi Hendrix kepadanya. Tiba-tiba dia berkata, sesudah pensiun dia ingin menempuh jalan yang sama dengan Jimi Hendrix...."

"Apa?"

"Sebenarnya aku tidak mau menjual gitar dengan harga semahal itu. Tapi, Miss Park datang dan berdiri di samping ayah mertuamu sewaktu dia berada di toko, lalu berkata kepada ayah mertuamu bahwa dia harus menggunakan uangnya yang banyak itu. Jadi ya begitu saja, hahaha."

"Siapa lagi itu Miss Park?"

"Oh. Itu gadis yang baru bekerja di Kafe Chunggiwa di sebelah. Sebelumnya dia tidak bekerja seperti ini, tapi setelah kedua orangtuanya meninggal, dia harus membiayai adiknya sehingga dia harus bekerja di tempat itu. Karena kasihan, ayah menjadi pelanggan...."

"Aaaaah! Ayah!!"

Wajah Miso yang tadinya dipenuhi senyuman kini berubah menjadi cemberut.

Awalnya Miso penasaran bagaimana bisa ayahnya menjadi akrab dengan ayah mertuanya. Ternyata begitu caranya.

Ketika Miso datang ke rumah mertuanya beberapa hari yang lalu, ayah mertuanya tiba-tiba mengenakan cincin tengkorak di jarinya. Ia mengangkat jari telunjuk dan jari tengah lalu dengan canggung berkata "*peace*!" sehingga membuat Miso menjadi bingung dan bertanya-tanya apa yang terjadi dengan ayah mertuanya itu. Ternyata memang ada sesuatu

Setelah mengingat nasihat dari Yooshik, akhirnya Youngjun memulai pembicaraan.

"Aku mengatakan ini padamu terlebih dulu, saat ini aku sedang merasa sangat santai dan cukup."

"Apa?"

Melihat wajah Miso yang menjadi kaget dan bingung, Youngjun pura-pura terbatuk dan mengalihkan pembicaraan.

"Pasti kau sangat terkejut karena aku terlalu terobsesi dan bersikap posesif padamu. Aku sangat minta maaf akan hal itu."

"Apa Anda sedang minta maaf pada saya?"

"Iya."

"Kalau begitu, saya akan menerimanya dengan lapang dada."

Miso menatap Youngjun untuk beberapa saat. Kemudian, ia teringat kembali apa yang dipikirkannya pada acara makan bersama tadi. Ia pun menanyakan hal itu kepada Youngjun dengan nada tenang.

"Anda merasa tidak adil, kan?"

Miso mengelus pegangan mug yang hangat dengan jemarinya dan kembali melanjutkan kata-katanya.

"Anda tidak memiliki kepastian apakah saya akan terus mencintai Anda.... Karena itulah, Anda merasa cemas dan khawatir. Iya, kan? Maka dari itu, sekarang Anda ingin menahan saya di samping Anda, kan?"

Mendengar kata-kata Miso, ekspresi Youngjun berubah seperti terkejut dan menyadari sesuatu. Setelah itu, ia tertawa kecil sambil menunjukkan giginya yang berderet rapi. Melihat situasi ini, sepertinya Youngjun tidak mengetahui penyebab dirinya bersikap seperti itu dan baru menyadarinya sekarang.

"Aaaah, seperti yang sudah kuduga. Miso tidak bisa ditipu."

Youngjun menggeleng-gelengkan kepalanya perlahan sambil tersenyum seolah ia sendiri tidak bisa memahami dirinya sendiri. Kemudian, ia kembali ke sikapnya yang semula dan menanyakan sesuatu pada Miso sambil menatap mata Miso.

yang terjadi pada ayah mertuanya. Ayahnya telah mencemari ayah mertuanya itu dengan musik rok.

"Ayah. Aku tidak bisa memberi komentar apa pun tentang hobi Ayah dan ayah mertuaku. Tapi, sekali lagi Ayah membawa gadis yang bekerja di kafe itu ke toko Ayah, aku akan menaikkan harga sewa gedungnya menjadi dua kali lipat."

"Apa?"

"Aku serius. Tidak bercanda."

"Wah! Miso! Kim Miso! Kau, kau! Kau ini! Kau ini tidak boleh seperti itu pada ayahmu sendiri! Kim Miso! Kau ini ya, benar-benar. Ckck. Selama bertahun-tahun ayahmu ini membesarkan kalian bertiga sendirian dalam kesepian. Kenapa kau memperlakukan ayahmu seperti itu? Ah, ngomong-ngomong dagingnya meleleh ya di mulut. Nyam, nyam."

Ayah Miso memakai pakaian ketat dari bahan kulit dan kedua tangannya dipenuhi dengan cincin tengkorak. Namun, kepalanya mulai dipenuhi dengan uban layaknya orang tua pada umumnya. Meskipun ia mengomel, ia tetap melahap daging dengan bersemangat.

Ketiga kakak beradik itu memandang ayah mereka dengan tatapan kesal sekaligus lucu, kemudian melanjutkan makan.

"Miso, ayo makan."

"Aku tidak nafsu makan."

"Apa kau diet lagi? Apa Youngjun tidak bicara apa-apa padamu? Ayo cepat makan."

Sejak tadi, Miso agak terganggu dengan bau daging. Namun, mendengar omelan Pilnam, Miso tersenyum canggung dan terpaksa memasukkan sepotong daging sapi ke mulutnya.

Tepat saat itu, perut Miso mulai bereaksi dengan liar. Perut Miso terasa diputar dari atas sampai ke bawah. Miso bisa langsung mengetahui bahwa itu bukanlah gangguan pencernaan biasa.

"Kau kenapa?"

"Ti-tidak apa-apa."

Kini, Miso sudah menebak-nebak apa yang akan terjadi.

Ia tidak boleh lagi memasukkan apa pun ke mulutnya.

Ketika ayah dan kedua *eonni*-nya menatap Miso dengan khawatir, Miso perlahan berdiri dari kursinya.

"Maaf, aku ada keperluan mendesak, jadi aku pamit pergi duluan. Ayah, tidak usah mengkhawatirkan aku dan makan saja yang banyak tapi pelan-pelan. Nanti aku akan menelepon Ayah."

Miso segera pergi dengan ekspresi tegang. Kedua *eonni* dan ayahnya saling berpandangan dengan wajah bingung dan memiringkan kepala mereka.

Satu jam kemudian, Miso berdiri di depan pintu masuk klinik kandungan dengan ekspresi bingung.

Ia berdiri diam sambil menatap buku catatan kecil seukuran kartu pos yang ada di tangannya. Kemudian, Miso mengangkat kepalanya dan melihat balon dengan tulisan besar yang terpasang di samping pintu gedung.

PEMENANG LOTRE MINGGU INI, YAITU KAU!

♡

Miso terus memikirkan cara yang paling efektif untuk memberitahukan kabar gembira ini kepada Youngjun dan ia sangat menanti-nanti waktu Youngjun kembali dari perjalanan bisnisnya di luar kota. Namun, entah mengapa hari ini waktu terasa sangat lama. Menunggu hingga malam hari datang terasa sangat berat bagi Miso.

Akhirnya, Youngjun yang sedari tadi ditunggu-tunggu pun datang pada malam yang sudah cukup larut. Ketika Youngjun tiba, Miso segera berlari menghampirinya dan hendak langsung memberitahukan kabar itu kepada suaminya. Namun, ketika Miso membuka pintu, Youngjun terlihat sangat lelah dan berantakan.

Miso berpikir mungkin sekarang bukan saat yang tepat bagi dirinya untuk bicara pada Youngjun yang sangat kelelahan. Miso menutup

mulutnya dan membawakan jas Youngjun, lalu mengikutinya dari belakang dalam diam.

"Pertemuan dengan keluargamu tadi berjalan lancar?"

"Hm? Oh.... I-iya. Begitulah. Hehe."

"Seharusnya aku ikut hadir tadi. Maaf, aku tidak datang."

"Tidak apa-apa. Apa *oppa* tidak lapar? Apa *oppa* mau makan?"

"Aku sudah makan. Sepertinya aku harus mandi, lalu langsung berbaring."

"Aku sudah menyiapkan air untuk mandi."

"Mau mandi bersama?"

"*Oppa* kan lelah. Hari ini tidak usah."

Youngjun yang sedang berjalan menuju ke kamar mandi yang terletak di kamar utama sambil melepas dasi dan membuka kancing kemejanya tiba-tiba berbalik sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Ayo mandi bersama."

"Tidak mau."

"Aaaaaahh.... Ayoooo, ayo mandi bersama. Ya?"

Youngjun mulai merajuk dengan nada dan gerakan tubuh yang imut, sangat tidak cocok dengan Youngjun yang biasanya. Miso memutar bola matanya, lalu tersenyum dan bersandar pada Youngjun.

Namun, saat itu terngiang di telinganya kata-kata dokter kandungan yang tadi siang ia dengar. Di awal kehamilan, harus hati-hati dengan hubungan suami istri.

"Ah, ah, tidak, tidak. Tidak boleh. Tidak bisa."

Miso memasang wajah serius, lalu melepaskan diri dari pelukan Youngjun sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Melihat tingkah Miso itu, Youngjun memandangnya dengan bingung lalu bertanya.

"Kenapa? Apa ada sesuatu?"

"Itu.... Hm.... Jadi sebenarnya...."

"Coba katakan."

"*Oppa*. Sebenarnya aku...."

Ketika Miso yang tadinya sempat ragu-ragu mulai memberanikan diri untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Youngjun, ponsel yang ada di tangan Youngjun mulai berdering.

"Ada apa Doktor Park meneleponku di jam seperti ini?"

Setelah melihat nama orang yang meneleponnya di layar ponsel, Youngjun memberi tanda pada Miso untuk menunggu sebentar lalu menjawab telepon dari Yooshik.

Sebelum Youngjun sempat mengatakan "halo", suara Yooshik yang keras menggema di seluruh ruangan depan kamar mandi.

[Youngjun! Sahabatku Youngjun!!!!! Huwaaaa!!! Akhirnya!! Akhirnya aku berhasil!! Aku berhasil, Youngjun!!!!! Huhuhu! Mikyung hamil!!!!!! Kami akan punya bayi!!!! Bayi!!!! Istriku kembali, lalu kami akan segera punya anak! Haleluya!! Ini adalah malam yang sangat indah! Bahkan, aku bisa puas makan hanya dengan nasi saja!!!!]

Youngjun hanya diam sambil mendengarkan Yooshik yang mengatakan hal tidak jelas dengan panjang lebar seperti orang kehilangan akal sehat, lalu tersenyum.

"Hahaha, seharusnya bayi itu datang lebih cepat, kenapa dia datang setelah kalian bercerai. Sudah, sudah, hentikan perkataanmu itu lalu cepat daftarkan lagi pernikahanmu dengan Mikyung. Selamat!"

Saking senangnya, Yooshik sampai tidak sadar dan langsung menutup telepon tanpa mengatakan apa-apa lagi kepada Youngjun.

Youngjun menatap ponselnya dengan wajah terkejut, karena Yooshik menutup teleponnya begitu saja. Kemudian, Youngjun tertawa kecil dan menoleh ke arah Miso lalu berkata.

"Kau dengar, kan? Mantan istri Yooshik hamil."

"Ah.... Iya, hehe. Hal yang membahagiakan dan patut diberi ucapan selamat. Benar-benar hal yang baik sekali."

Youngjun menganggukkan kepala tanda setuju, lalu bertanya pada Miso dengan mata membesar.

"Oh ya, tadi bukannya ada sesuatu yang mau kau katakan kepadaku?"

Seketika ekspresi Miso pun berubah.

Mereka tidak sedang bertarung siapa yang hamil duluan, tapi tidak sampai tiga puluh detik setelah mendengar kabar bahwa istri Doktor Park hamil, tidak mungkin Miso mengatakan "aku juga hamil" kepada Youngjun. Rasanya Miso tidak sanggup.

Ini adalah berita penting dalam hidup mereka. Miso tidak ingin memberi tahu Youngjun sekarang ketika situasinya seperti ini. Miso ingin mengatakan kabar ini kepada Youngjun pada suasana yang tepat sehingga Youngjun bisa menangis bahagia mendengarnya.

"Ah, bukan apa-apa."

Melihat Miso yang menghindari pertanyaannya sambil tersenyum dengan canggung dan menggeleng, sesuatu terlintas di benak Youngjun.

Jika dipikir-pikir kembali, sebelum menikah, Presiden Lee dan Nyonya Choi sedikit membebani Miso dengan masalah anak, tapi Youngjun tidak terlalu memperhatikan masalah itu. Youngjun pun khawatir jika masalah itu membuat Miso stres.

Saat Youngjun melihat reaksi Miso terhadap kabar istri Yooshik yang hamil, wajah Miso tampak lebih muram sekaligus bingung. Bisa jadi Miso merasa tidak nyaman ketika mendengar kabar itu.

Karena ingin menghibur dan menenangkan hati Miso, Youngjun mulai mengatakan kata-kata yang berlebihan.

"Doktor Park boleh saja merasa senang sekarang, tapi lihat saja nanti saat anaknya itu sudah lahir. Anak itu pasti akan menangis dengan berisik, tidak mendengarkan kata-katanya, kemudian setelah dibesarkan dengan susah payah, ketika anak itu beranjak dewasa, Doktor Park pasti akan mendengar kalimat begini dari anak itu 'Memangnya apa yang sudah ayah berikan kepadaku?' Anak-anak itu adalah makhluk yang sangat mengganggu."

Sebenarnya, Youngjun sama sekali tidak menganggap anak-anak adalah makhluk yang mengganggu. Ia juga sama sekali tidak membenci anak-anak. Dari sudut pandang Youngjun, ia hanya ingin menghabiskan waktu berdua lebih banyak dengan Miso. Namun, Youngjun sama sekali

tidak berpikir bahwa kata-katanya itu justru hanya akan membuat Miso bertambah stres.

Ketika Youngjun yang tidak tahu masalah sebenarnya, bertekad dalam hati untuk berhenti menggunakan alat kontrasepsi dan tidak menunda lagi untuk memiliki anak, sesuatu pun terjadi.

Ekspresi Miso menjadi semakin muram. Wajahnya kini terlihat seperti sebuah foto buram yang tidak fokus.

"Anak-anak itu adalah makhluk yang… sangat mengganggu…?"

Mata Miso pun semakin kuyu.

Ah…. Apakah dia membenci anak-anak karena sejak kecil dia sering bertengkar dengan kakaknya?

Tapi, bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? Sebaiknya aku bagaimana, ya? Aku sudah telanjur hamil tanpa ada waktu baginya untuk mempersiapkan hatinya itu.

Wajah Miso mengalami dilema dan ia tenggelam dalam pikirannya sendiri. Kemudian, Miso menarik napas panjang.

"*Oppa*…."

"Miso…."

Youngjun yang berdiri di hadapan Miso juga sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri, lalu mengembuskan napas panjang.

Meskipun kelebihan dari Miso dan Youngjun adalah kedua-duanya sama-sama bijak dan selalu memikirkan semuanya dengan hati-hati, sekarang hal itu tampaknya tidak menguntungkan bagi mereka.

Cahaya fajar menerobos masuk melalui tirai yang tipis dan memenuhi setiap sudut kamar tidur di vila.

Jam digital yang ada di meja di samping tempat tidur menunjukkan tanggal 5 April pukul lima pagi. Hari ini adalah hari ulang tahun Miso.

Untuk merayakan hari ulang tahun Miso, Youngjun dengan susah payah mengambil cuti. Youngjun ingin menghabiskan seluruh waktunya hari ini hanya bersama Miso.

Youngjun terbangun dan menatap langit-langit kamar sambil mengedip-ngedipkan matanya yang masih mengantuk. Ia perlahan menoleh, lalu menatap wajah Miso yang masih tertidur.

Mungkin karena berada di tempat yang berbeda dari biasanya, semalaman Miso tidak bisa tertidur. Namun, kini ia sedang tidur dengan nyenyak. Entah mimpi indah apa yang sedang ia alami, Miso terlihat tersenyum dengan mata masih terpejam.

Youngjun berbaring miring dengan satu tangan menopang kepalanya sambil menatap wajah istrinya untuk beberapa saat dengan hangat. Kemudian, ia menarik selimut hingga menutupi bawah dagu Miso dan dengan tenang dan hati-hati bangun dari tempat tidur.

Ia memakai mantel, lalu berjalan perlahan agar tidak menimbulkan suara dan keluar dari kamar. Setelah meregangkan tubuhnya, Youngjun berjalan menuju ke dapur dan membuka pintu kulkas.

Di rak paling atas, sudah ada bahan-bahan sup rumput laut yang kemarin ia minta secara diam-diam pada karyawannya. Bahan-bahan itu telah dipotong-potong dengan rapi sesuai resep dan disimpan masing-masing dalam wadah-wadah kedap udara.

Youngjun mengeluarkan wadah-wadah berisi bahan-bahan sup rumput laut itu dari kulkas, lalu menaruhnya di atas meja. Ia mengingat kembali resep itu di dalam kepalanya lalu mulai memasak.

Youngjun menanak nasi, lalu menumis rumput laut bersama minyak wijen. Kemudian, ia tenggelam dalam pikirannya.

Bayi.

Setelah bertemu dengan Miso ketika dirinya masih kecil, selama beberapa tahun ini Youngjun dan Miso terus bersama seperti magnet yang menempel satu sama lain, dan akhirnya ia menikah dengan Miso dan membentuk sebuah keluarga kecil.

Meskipun sekarang kehidupan mereka berdua terasa sangat menyenangkan, Youngjun berpikir bahwa melahirkan dan membesarkan anak akan sama memberikan kebahagiaan dan arti yang lebih dalam bagi

kehidupan mereka. Apalagi jika memikirkan bahwa anak mereka nantinya tentu saja akan mirip dengan Miso dan dirinya.

Youngjun memang memiliki sifat ingin cepat melakukan sesuatu setelah membuat keputusan, dan kini berbagai rencana memenuhi pikirannya tentang masa depan bersama anak mereka kelak.

Pasti akan lebih baik kalau aku mengatakan kepada Miso untuk mulai merencanakan program punya anak. Mungkin hari ini waktu yang tepat, sekaligus aku memberikan kejutan padanya. Ketika Miso mendengar kata-kataku itu, bagaimana ya kira-kira ekspresinya? Memikirkan hal itu, Youngjun tersenyum kecil.

Youngjun mulai mengkhayal bermacam-macam hal tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tangannya mulai sibuk menyiapkan makanan untuk Miso.

"Wow, keren sekali."

Miso menunjukkan kekagumannya. Meskipun Miso melihat seekor harimau sebesar rumah yang biasanya hanya bisa dilihatnya dalam buku dongeng dan sedang duduk dengan anggun di hadapannya, Miso sama sekali tidak merasa takut.

Selanjutnya, harimau itu merendahkan tubuhnya dan merangkak ke pelukan Miso. Bulu harimau yang halus perlahan mengelus leher Miso, dan harimau itu mulai mengusap-usapkan pipinya pada pipi Miso.

"Ahahaha, geli. Hentikan."

Meskipun Miso mengulurkan tangannya dan berusaha melepaskan diri dari harimau itu, sang harimau tetap menempel pada dirinya. Harimau itu bahkan mencoba bercanda dengan Miso dan menjilati seluruh tubuh Miso.

Miso yang tidak tahan dengan rasa geli pun tertawa lepas. Tiba-tiba, terdengar bisikan suara yang sangat familier baginya.

"Sampai kapan kau mau terus tidur?"

Miso membuka matanya, lalu tersenyum sambil memandang Youngjun yang sedang menatapnya. Ia perlahan bangun dari tidur. Jam di meja samping tempat tidur menunjukkan pukul delapan pagi.

"Hmm. Maaf. Aku bangun terlambat."

"Sebenarnya aku ingin membiarkanmu terus tidur, tapi aku pikir kau harus sarapan dulu, jadi aku membangunkanmu."

Di hadapan mata Miso yang bulat dan besar, muncul sebuah kue ulang tahun yang cantik.

Miso terharu sampai hidungnya terasa perih karena ingin menangis. Namun….

Di saat seperti ini, tidak bisakah dia peka dan memasang lilin panjang-panjang saja sehingga tidak terlalu mencolok? Kenapa dia harus memasang lilin angka 3 dan 0 di kue ini? Menyebalkan sekali.

"Selamat ulang tahun."

Miso perlahan meniup lilin yang ada di atas kue ulang tahun, lalu tersenyum sambil mengucapkan terima kasih pada Youngjun.

"Terima kasih, *oppa*."

Tangan kiri Youngjun memegang nampan kue dengan kuat, sementara tangan kanannya memegang bagian belakang kepala Miso. Setelah sepuluh tahun bekerja di samping Youngjun, Miso sepertinya sudah mengetahui apa yang ingin Youngjun lakukan. Kemudian, dengan nada tenang yang dihiasi dengan ketegasan yang menakutkan, Miso mengatakan sesuatu kepada Youngjun.

"Kalau *oppa* melemparkan kue itu ke wajahku, siap-siap saja tidur pisah kamar denganku."

"Melempar kue ini ke wajahmu? Bagaimana bisa kau menyangka aku akan berbuat seperti itu? Selama ini aku diamkan saja, tapi sekarang kau jadi semakin semena-mena ya padaku."

Meskipun Youngjun mengomel dengan nada keras dan tegas, perlahan tangan kanannya bergerak turun dari kepala Miso. Itu adalah tanda yang menunjukkan dengan jelas bahwa seandainya Miso tidak mengatakan hal tadi, Youngjun pasti sudah melemparkan kue itu ke wajah Miso.

"Aku akan menyeduhkan kopi untukmu. Sarapannya…."

"Tunggu. Tunggu sebentar."

Youngjun segera melompat turun dari tempat tidur, lalu menghilang sesaat. Beberapa saat kemudian, ia kembali dengan membawa meja makan kecil dari kayu. Di atas meja makan kecil itu terdapat alat-alat makan dari perunggu yang berkilauan. Sepertinya Miso sudah bisa menebak makanan apa yang ada di dalam alat makan itu.

"Anggaplah ini suatu kehormatan. Sebagai hadiah ulang tahunmu, aku memasakkan sup rumput laut khusus untukmu."

"*Oppa* memasaknya sendiri untukku?"

"Tentu saja."

"Ya, ampun…!"

Youngjun pasti lelah, tapi ia bangun pagi-pagi dan memasakkan sup rumput laut dengan sepenuh hati khusus untuk Miso. Miso jadi ingin menangis.

Miso menutup mulutnya dengan tangan dan mengedipkan matanya yang mulai basah.

Youngjun meletakkan meja makan kecil itu di atas lutut Miso, lalu duduk di tempat tidur. Ia mengambil sendok dan membuka tutup mangkuk nasi. Ia mengambil sesendok nasi, lalu memasukkannya ke mangkuk berisi sup rumput laut dan mendekatkannya ke mulut Miso.

"Kau harus menghabiskannya. Tidak boleh ada yang tersisa."

"*Oppa*…."

Wajah Youngjun memerah dan ia pun tersenyum lebar. Benar-benar berbeda dengan Youngjun yang biasanya. Wajah Youngjun saat itu terlihat lebih tampan dan lebih bisa diandalkan.

Miso menatap ke dalam mata Youngjun dan dalam waktu singkat ia tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Iya, Kim Miso. Kau harus mengatakannya kepada suamimu. Untuk membalas cinta yang telah ditunjukkan pria hebat ini kepada dirimu, kau harus berusaha lebih keras untuk menyembuhkan luka yang ada di hatinya, menyembuhkan bekas luka itu melalui sebuah kehidupan baru yang berharga hingga akhirnya menyambut masa

depan baru yang lebih cerah…. Ah, bau apa ini? Baunya membuatku mual. Tolong singkirkan sup rumput laut ini dari hadapanku.

Pikiran-pikiran berat yang muncul dalam kepala Miso seketika berubah menjadi rasa mual dan perutnya mulai bergejolak.

"U…. U…."

Melihat Miso yang menutup mulutnya sambil memejamkan mata, Youngjun menganggap Miso merasa sangat terharu atas apa yang dilakukannya. Dengan canggung dan malu, ia mengalihkan pandangannya ke arah lain dan berbicara dengan nada serius.

"Tidak usah terharu seperti itu. Ayo cepat makan."

"U, u…."

"Ini bukan apa-apa, tidak perlu berterima kasih sama sekali. Ayo…."

"U, uweeeeek!"

Ketika Miso mulai menunjukkan tanda-tanda mau muntah, Youngjun pun terkejut dan menjatuhkan sendok yang dipegangnya ke atas meja kecil itu.

"Uwek! Minggir…!"

Miso bangkit dari tempat tidur sambil mendorong Youngjun, lalu segera berlari ke kamar mandi. Setelah beberapa saat, Miso kembali muncul dari kamar mandi dan berjalan ke hadapan Youngjun yang berdiri dengan ekspresi bingung. Miso menyodorkan sesuatu ke hadapan Youngjun.

"Apa ini?"

"Buku catatan bayi."

"Kau…!"

Mata Youngjun membesar dan wajahnya menunjukkan ekspresi kaget sekaligus bingung. Kemudian, Miso berkata dengan suara pelan pada Youngjun.

"Awalnya aku berpikir haidku yang agak terlambat, ternyata aku hamil. Aku memeriksanya di rumah sakit beberapa hari yang lalu. Kata dokter, sudah sepuluh minggu."

"Sepuluh minggu? Bulan lalu kan kau…!"

"Kata dokter, waktu itu mungkin pendarahan ringan."

Selama beberapa saat, Youngjun tidak berkata apa-apa dan hanya berdiri diam. Miso yang sejak tadi memandang Youngjun dengan penuh kekhawatiran akhirnya berkata lembut pada Youngjun.

"Ayo kita besarkan dia bersama dengan baik."

"Tentu saja! Tentu saja kita harus membesarkannya bersama dengan baik! Lalu, kenapa kau pergi ke rumah sakit sendirian?! Bagaimana bisa kau pergi tanpa memberitahuku??"

Youngjun yang tampak sangat terkejut dan bingung mendengar berita yang disampaikan Miso, tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Youngjun mulai berjalan ke sana sini mengelilingi kamar dan mengatakan hal-hal aneh seperti yang dilakukan Yooshik.

"Sudah kuduga. Mimpiku waktu itu adalah *taemong*[36]! Wah, ternyata itulah sebabnya mimpiku waktu itu sangat luar biasa. Ah, tunggu! Pertama-tama kita harus mencari rumah yang ada halamannya. Akan sangat baik kalau anak kita nanti bisa bermain di lapangan rumput bersama hewan peliharaan. Di mana ya, kira-kira tempat yang baik? Bagaimana dengan nama anak kita? Apa anak kita itu nanti laki-laki atau perempuan, ya?

"Eh, sebentar, sebentar. Sekarang ini kita belum bisa tahu ya, apa jenis kelamin anak kita? Tidak, tidak. Tidak penting anak kita ini laki-laki atau perempuan. Sama saja. Dia adalah anak yang lahir untuk menaklukkan dunia. Aaah, ngomong-ngomong.... Bayi.... Bayi...! Kita akan punya bayi...."

Youngjun menolehkan kepalanya dan menatap Miso. Ia berjalan ke arah Miso dengan langkah besar dan memeluk Miso dengan sangat erat, lalu berbisik ke telinga Miso.

"Selamat. Ah, tidak, tidak. Terima kasih. Ah, tidak, tidak. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Kim Miso."

---

[36] Taemong= sebutan bagi mimpi yang menandakan kehadiran seorang bayi dalam keluarga.

Setelah itu, Youngjun mengatakan "Aku mencintaimu" untuk beberapa kali sebelum akhirnya ia mencium Miso dengan hangat. Kemudian, Youngjun bertanya kepada Miso dengan tenang.

"Bukankah seharusnya kita punya nama panggilan untuk bayi kita sebelum dia lahir?"

"Coba ayahnya saja yang buat."

Youngjun berpikir dengan wajah serius. Setelah beberapa saat, ia mengusulkan sesuatu pada Miso.

"Bagaimana kalau '*Seungryong Bongsong*[37] yang menembus cakrawala dan memeluk *Taeyang*[38]'?"

Miso yang tadinya tersenyum langsung mengerutkan dahinya. Miso perlahan mengangkat kedua tangannya dan menggenggam kerah baju tidur Youngjun dengan kesal, lalu bertanya dengan suara pelan.

"Apa *oppa* benar-benar sudah gila? Aku tidak bisa memanggil anakku dengan nama aneh yang terdengar seperti dibuat oleh ABG labil seperti itu. Coba buat ulang nama panggilan yang benar."

"Kenapa? Itu nama yang bagus, kan? Nama panggilan yang tidak umum."

"Ah, tidak mau, tidak mau! Aku bilang tidak mau! Tidak suka! Apa *oppa* tidak bisa membuat nama yang biasa saja?"

"Apa kau sudah gila? Mana mungkin aku memberi nama panggilan yang biasa saja pada anak kita?"

"*Oppa*, lawan kata dari biasa itu kan luar biasa, bukan aneh!"

"Memangnya kenapa dengan '*Seungryong Bongsong* yang menembus cakrawala dan memeluk *Taeyang*'????"

"Itu kan bukan nama manusia!!"

Perdebatan antara sepasang suami istri itu berlangsung cukup lama.

---

[37] Seungryong Bongsong= naga yang naik ke langit dengan luar biasa.
[38] Taeyang= matahari.

Setelah melalui perdebatan yang cukup sengit, akhirnya mereka memutuskan untuk memanggil bayi mereka yang masih ada di dalam perut Miso dengan nama 'Taeyang'.

Kemudian, kisah selanjutnya tentu saja tidak lepas dari perdebatan Miso dan Youngjun dalam memilih nama bagi putra mereka yang lahir dalam keadaan sehat pada musim dingin tahun itu.

-Tamat-

#Cerita Tambahan 1

Ayahku Memang Seperti Itu

"Ayahku bilang Sabtu ini dia akan membelikanku Dragon Fire."

"Waaah, luar biasa. Cheolsu, hebat sekali. Aku jadi sangat iri."

"Cih. Apanya yang hebat? Ayahku bilang dia akan membelikanku Action Sonic Ultra Tank!"

"Wooow. Ayah Minjae paling hebat! Harga Action Sonic Ultra Tank kan sangat mahal."

"Tidak. Ayahku lebih hebat dari Ayah Minjae. Ayahku bilang dia akan membelikanku Dragon Fire, Action Sonic Ultra Tank, dan Andromeda Assault Bike!"

"Eeeh, jangan bohong."

"Aku tidak bohong! Ini sungguhan!"

"Kapan? Kapan ayahmu akan membelikannya?"

"Aku tidak tahu kapan. Tapi, katanya dia akan membelikannya untukku!"

Di Kelas Matahari taman kanak-kanak yang berada di dalam gedung Pusat Pendidikan Yuil Dream Tree, terdapat sebuah kerumunan kecil.

Serial kartun 3D "*Andromeda GO!*" yang ditayangkan di saluran khusus anak-anak di TV kabel sekarang ini merupakan isu yang hangat di kalangan murid laki-laki usia taman kanak-kanak.

Karena popularitas serial televisinya, mainan yang terkait dengan "*Andromeda GO!*" itu ikut menjadi sangat populer. Mainan Andromeda GO! dinobatkan sebagai mainan paling populer sehingga meskipun harganya terhitung mahal dan banyak yang mencari, mainannya jarang ditemukan di toko-toko mainan.

"Hei, kalau begitu bukankah berarti ayah Taeyang yang paling hebat di sini? Bukankah ayah Taeyang yang membuat Andromeda GO?"

Mendengar kata-kata itu, anak-anak berusia tujuh tahun yang berkumpul di sana itu mengalihkan pandangan mereka dan melihat ke arah salah satu meja dengan mata berbinar-binar.

Di meja berbentuk lingkaran itu, terdapat seorang anak laki-laki yang sedang duduk dengan posisi yang rapi sambil membaca sebuah buku tebal. Anak laki-laki itu mengangkat kepalanya, lalu memandang kerumunan anak-anak yang sedang melihat ke arahnya.

Anak laki-laki itu memiliki rambut ikal yang lembut, kulit yang putih, mata yang bulat dan besar meski tanpa lipatan kelopak mata, serta hidung dan bibir yang tegas. Anak laki-laki yang memiliki penampilan yang sangat luar biasa dan mengagumkan itu memancarkan aura yang tidak bisa tersaingi. Dari diri anak itu terpancar 'nuansa elegan' yang sepertinya terukir di dalam DNA-nya.

Bagi orang-orang yang pernah sekali saja bertemu dengan Presiden Lee dari Yuil Group pasti bisa mengenali siapa anak laki-laki ini. Pasangan ayah dan anak ini, Lee Youngjun dan Lee Taeyang, sangat mirip satu sama lain, baik dari segi wajah maupun segi sikap dan tingkah lakunya.

"Bukan ayahku yang membuatnya."

Taeyang menutup buku yang sedang dibacanya. Mendengar kata-kata Taeyang itu, seorang anak bertanya dengan nada bingung.

"Kata ayahku, pabrik yang membuat mainan Andromeda GO itu semuanya adalah milik ayahmu. Bukannya begitu?"

"Betul, pabriknya milik ayahku."

"Kalau begitu, betul kan ayahmu yang membuat Andromeda GO."

"Tidak. Bukan ayahku yang 'membuat' mainan itu. Y Industry itu adalah salah satu dari anak perusahaan Yuil Group. Sementara itu, ayahku adalah presiden dari Yuil Group yang merupakan perusahaan induk."

Teman-teman satu kelas Taeyang tetap memandangnya dengan wajah ceria dan mata berbinar tanpa mengerti satu kata pun yang Taeyang

ucapkan. Taeyang menaruh tangannya di atas buku, lalu mengembuskan napas panjang.

"Huh. Percakapan macam apa yang bisa aku lakukan dengan kalian ini?"

Anak-anak yang berkumpul di sekitar meja Taeyang pun mengajukan pertanyaan satu per satu.

"Kalau begitu, di rumahmu pasti ada semua mainan Andromeda GO, kan?"

"Apa kau bisa merakit semuanya sendiri?"

"Boleh tidak, kau berikan satu saja kepadaku? Kau kan bisa memintanya lagi pada ayahmu."

Tiba-tiba seseorang muncul di hadapan Taeyang yang hanya duduk dengan wajah datar, lalu menahan anak-anak yang mengerumuni Taeyang. Ia adalah putri tunggal dari sahabat Lee Youngjun sekaligus wakil presiden Yuil Group, Park Yooshik, yaitu Park Bobae.

"Heeeei! Kalian ini bodoh, ya?"

Awalnya, Yooshik khawatir bahwa anaknya akan bertubuh lemah seperti dirinya. Maka dari itu, ia memberikan semua makanan yang baik kepada anaknya. Mungkin itu sebabnya Bobae memiliki tubuh yang relatif lebih besar dan sehat daripada teman-teman sebayanya. Sebanding dengan tubuh sehatnya itu, ia juga memiliki suara yang keras dan jernih.

"Apa kalian pikir Taeyang akan memainkan Andromeda GO yang membosankan dan kekanak-kanakan itu? Taeyang itu berbeda dengan kalian semua! Sangat berbeda! Iya kan, Taeyang?"

Bobae mendekat ke arah Taeyang, lalu mencondongkan tubuhnya pada Taeyang. Sementara itu, Taeyang berusaha mendorong Bobae menjauh dari dirinya, tapi karena Bobae memiliki kekuatan yang lebih besar dari dirinya, usaha Taeyang itu berakhir sia-sia.

"Waaaah. Ayahnya punya pabrik Andromeda GO. Taeyang pasti senang sekali, ya. Hebat sekali."

Ketika salah satu dari anak-anak lelaki itu bergumam dengan nada iri, satu per satu anak-anak yang ada di sekeliling Taeyang ikut bergumam-gumam sambil mengangguk-angguk.

"Iya, iya. Pasti Taeyang senang sekali."

"Iri sekali pada ayah Taeyang."

Mendengar kata-kata itu, ekspresi Taeyang tiba-tiba berubah.

"Iri apanya. Ayahku itu…."

"Kenapa dengan ayahmu?"

"Ayahku…."

Pada saat itu, seorang pengawal pribadi dengan pakaian setelan jas hitam membuka pintu kelas, lalu memanggil Taeyang.

"Tuan Muda, waktunya pulang."

"Iya."

Taeyang menggendong ranselnya, lalu memeluk buku di dadanya. Ia menatap teman-temannya sambil mengerucutkan bibirnya dan dengan suara yang sangat pelan ia bergumam.

"Ayahku…. Ayahku…. Ya, begitulah."

♡

Di luar perkiraan, Youngjun agak terlambat tiba di rumah sakit, karena jadwal kerjanya yang padat di luar kantor.

Seharusnya Youngjun bergerak cepat agar bisa tiba tepat waktu di acara pesta peringatan pendirian perusahaan, tapi ia malah tampak santai. Melihat hal itu, Miso menjadi tidak sabar.

"Taeyang sudah selesai bersiap-siap sejak tadi dan menunggu lama. Ayo, cepat ganti pakaianmu."

"Iya, iya."

Youngjun dengan terburu-buru membuka kancing kemejanya, lalu menatap Miso dengan saksama.

Miso memakai baju dalam berwarna hitam dan menaikkan satu kakinya ke kursi lalu mengenakan stoking. Lekukan tubuhnya masih ramping seperti dulu, mengagumkan.

"Hari ini, kau akan pergi dengan memakai gaun itu?"

"Iya."

Gaun Miso yang tergantung di hanger adalah gaun hitam berbahan sutra dengan bagian lengan panjang yang tembus pandang.

Melihat respons Youngjun yang kurang senang, Miso bertanya dengan cemas sambil memakai gaun itu.

"Apa gaun ini tampak aneh?"

"Tidak. Sama sekali tidak aneh, tapi sepertinya gaun itu sedikit berbahaya."

"Apanya yang berbahaya?"

"Kalau aku sedang membacakan kata sambutan lalu aku bertatapan denganmu, bisa-bisa aku jadi bernafsu lalu gemetaran di depan mikrofon."

"Apa-apaan sih."

Mendengar candaan Youngjun, Miso memasang wajah kesal dan sedikit mengomel. Ia membalikkan tubuhnya dan menghadapkan punggungnya pada suaminya itu, lalu meminta tolong padanya.

"Tolong naikkan ritsletingnya. Sepertinya akhir-akhir ini bahuku mulai kaku. Aku tidak bisa mengangkat tanganku."

Youngjun berjalan menghampiri Miso dan alih-alih menaikkan ritsleting pakaian Miso, Youngjun malah memeluk pinggang Miso yang ramping dengan tangan kanannya.

"Kita harus buru-buru. Kenapa *oppa* seperti ini?"

"Sebentar saja."

Youngjun merendahkan tubuhnya dan mulai mencium punggung Miso dalam diam. Tubuh Miso sedikit bergidik karena kaget.

"Tidak boleh. Jangan sekarang."

"Sepuluh menit, tidak, tidak, lima menit saja."

"Jangan sekarang. Sekarang kita sudah terlambat. Nanti malam saja sepulang dari acara pesta peringatan. Nanti malam saja."

"Nanti malam juga kita lakukan, sekarang juga kita lakukan."

Bibir Youngjun yang basah bergerak perlahan mengikuti tulang bahu Miso.

"Sudah kubilang… jangan se… karang…. Ah…."

Youngjun mengulurkan lidahnya dan perlahan bergerak di sepanjang tulang punggung Miso. Suara Miso semakin lama terdengar semakin pelan.

"Aku akan cepat-cepat melakukannya. Ya?"

Ketika Youngjun menempelkan bibirnya ke telinga Miso dan berbisik dengan lembut, Miso mengembuskan napas panjang lalu membalikkan tubuhnya dan menatap mata Youngjun.

Setelah beberapa saat mereka saling bertukar pandang, akhirnya secara bersamaan mereka mulai saling melepas pakaian mereka.

"Seharusnya *oppa* datang sepuluh menit lebih awal. Apa-apaan ini."

"Maaf. Tadi macet sekali."

"Iya, iya. Ayo cepat lakukan."

"Oke."

Ketika Youngjun memasukkan tangannya ke baju dalam Miso dan mulai menyentuh paha Miso, sesuatu terjadi.

Terdengar suara ketukan di pintu diikuti dengan hal yang sama sekali tidak mereka duga sebelumnya.

Di balik pintu, seseorang dengan suara lantang penuh dengan kekesalan mulai mengomel.

"Ibu. Ayah. Ibu dan Ayah pasti sudah tahu kan, sepuluh menit yang lalu adalah jam lima sore. Gara-gara Ayah datang terlambat, sekarang kita semua akan terlambat. Sekarang Ayah dan Ibu sudah berganti pakaian, kan?"

Miso yang terkejut segera bergerak menjauh dari Youngjun dan mengenakan kembali pakaiannya dengan terburu-buru. Saking terburu-burunya, ia bisa menaikkan sendiri ritsleting yang ada di bagian belakang gaunnya dengan mengerahkan fleksibilitas tubuh yang luar biasa.

"I-iya. Taeyang, ibu sudah selesai berganti pakaian. Ibu dan ayah akan segera selesai, jadi kau tunggu di bawah saja."

Meskipun Miso mengatakan hal itu dengan tenang, hari ini Taeyang sepertinya lebih sensitif daripada biasanya.

"Tidak. Aku akan menunggu dan turun bersama dengan Ayah dan Ibu."

"Ayah belum selesai bersiap-siap. Turunlah duluan dan tunggu sebentar, ya? Taeyang anak yang baik, kan?"

Di balik pintu kayu, terdengar suara Taeyang yang mengembuskan napas panjang dengan kesal. Kemudian, ia berkata dengan nada tajam.

"Ayah pernah berkata bahwa seorang pria yang akan menjadi orang besar harus tahu bagaimana menghargai waktunya. Tapi, kenapa Ayah selalu bergerak dengan lamban? Aku tidak pernah satu kali pun terlambat berangkat ke sekolah, tapi Ayah sudah beberapa kali ini terlambat datang di waktu yang Ayah janjikan, kan. Datang terlambat di waktu yang sudah dijanjikan itu hal yang buruk."

Ketika Miso bingung harus berbuat apa, Taeyang berbicara dengan nada arogan seakan-akan tidak ada lagi yang bisa ia lakukan di sana, lalu pergi dari depan pintu kamar Youngjun dan Miso.

"Aku akan turun dan membaca buku, jadi Ayah dan Ibu juga cepat turun. Aku sangat tidak suka menunggu."

Ketika suara langkah kaki kecil terdengar semakin menjauh dari pintu, Miso menoleh dan memandang Youngjun.

Youngjun yang dalam keadaan telanjang sedang berdiri sambil memegang tepi meja. Meskipun sosok Youngjun itu terlihat memesona, ekspresi wajahnya menunjukkan rasa kesal.

Selama beberapa saat Youngjun membuka dan menutup mulutnya dengan kesal, lalu dengan nada tidak percaya ia mulai berteriak marah.

"Sikap Lee Taeyang itu didapatnya dari mana, sih? Kenapa dia sangat menyebalkan seperti itu? Meski dia putra kita, bukankah dia sangat menyebalkan?"

Youngjun yang meninggikan suaranya karena kesal akhirnya mengembuskan napas panjang dan melanjutkan lagi kata-katanya.

"Tapi, kalau didengar baik-baik kata-katanya itu tidak salah. Anehnya, meski dia menyebalkan tapi rasanya tidak menyebalkan juga. Apa-apaan ini? Kenapa bisa terjadi hal seperti ini?"

Miso yang sedari tadi hanya diam mendengarkan omelan Youngjun akhirnya memasang senyum simpul di wajahnya.

"Haaa, iya, ya. Sikap Lee Taeyang itu kira-kira mirip siapa, ya?"

♡

Sepanjang acara pesta peringatan pendirian perusahaan, Taeyang duduk di sebelah kakek dan neneknya yang juga merupakan presiden kehormatan Yuil Group. Ia duduk dengan postur tubuh tegak, membuatnya tidak terlihat seperti anak kecil pada umumnya.

Setelah acara selesai, kakek dan neneknya kembali mengatakan "Bagaimana bisa dia begitu mirip dengan Youngjun sewaktu Youngjun masih kecil?" seperti biasanya ketika melihat Taeyang. Selain mereka, para tamu yang hadir satu per satu mengatakan kata-kata yang sama kepada Taeyang. Mereka berkata bahwa Taeyang sangat mirip dengan ayahnya dan akan tumbuh menjadi orang yang hebat pula.

Kejadian seperti ini bukan pertama kalinya terjadi pada Taeyang.

Seluruh orang dewasa yang ia temui sampai hari ini menunjukkan reaksi yang sama seolah-olah mereka telah merencanakan kata-kata yang mereka ucapkan kepada Taeyang. Ayah, ayah, ayah, kata-kata "ayah" sangat sering Taeyang dengar dari orang-orang dewasa itu dan kini terngiang-ngiang di telinganya hingga terkadang ia menjadi pusing jika mendengar kata-kata itu.

Terlebih lagi, kini teman-temannya di taman kanak-kanak satu per satu mulai mengatakan pujian-pujian tentang ayahnya. Bagi Taeyang, satu atau dua kali mendengar pujian tentang ayahnya sudah cukup. Kini, saking seringnya ia mendengarnya, muncul sedikit rasa kesal pada Taeyang

terhadap ayahnya. *Apa yang dilakukan Ayah sampai-sampai aku bisa sangat mirip dengan dirinya sehingga seluruh hal ini harus terjadi padaku?* Taeyang tidak dapat menahan rasa kesalnya.

Namun, ada hal lain yang membuat Taeyang merasa sangat kecewa pada ayahnya.

Setelah akhir pekan berlalu, setiap hari Senin, teman-temannya di taman kanak-kanak selalu membanggakan cerita mereka pergi bermain bersama ayah masing-masing. Sementara itu, ketika teman-temannya sibuk memamerkan cerita mereka, Taeyang tidak bisa berkata apa-apa.

Baik di akhir pekan maupun di hari biasa, ayahnya selalu sibuk dengan pekerjaan kantor, acara perkumpulan sosial, dan perjalanan bisnis. Ayahnya selalu pulang kerja larut malam. Ayah Taeyang selalu sibuk hingga Taeyang pernah tidak bertatap muka dengan ayahnya selama lebih dari dua hari. Memang terkadang ayahnya menghabiskan waktu bersama dirinya, tapi itu hanya karena saat itu jadwal ayahnya memang sedang kosong.

Sejak tadi Taeyang memasang wajah cemberut. Ia menatap ibunya yang sedang sibuk mendampingi ayahnya tanpa mengetahui ekspresi wajah Taeyang yang berubah menjadi kesal.

Taeyang merasa di saat seperti ini bahkan ibunya yang paling cantik dan baik hati sedunia ini pun berada di pihak ayahnya.

Kenapa Ibu ada di pihak Ayah? Padahal aku pandai menggosok gigiku sendiri, pandai memakai seragam taman kanak-kanakku sendiri, meski aku punya banyak PR, aku selalu menyelesaikannya sendiri tanpa meminta orang lain untuk mengerjakannya untukku. Sementara, Ayah tidak bisa memakai dasinya sendiri tanpa Ibu. Jasnya pun harus dipakaikan oleh Ibu. Setiap hari dia menanyakan jadwalnya pada Ibu. Sebenarnya apa yang bisa Ayah kerjakan selain menjadi orang yang sibuk?

Hah. Sudah kuduga, ayahku memang seperti itu.

"Taeyang."

Sepertinya ibunya melihat perubahan yang terjadi pada ekspresi Taeyang. Ia menundukkan mukanya ke arah Taeyang sambil tersenyum manis. *Sudah kuduga, ibuku memang yang terbaik.*

"Taeyang nanti kalau sudah besar harus jadi orang yang hebat seperti ayah. Ya?"

Aaaah, tidak adil. Sekarang aku juga tidak butuh dukungan dari Ibu. Di dunia ini, tidak ada satu pun orang yang ada di pihakku.

Taeyang memasang wajah sedih dan memandang ayahnya yang sedang mengobrol dengan para orang asing di kejauhan. Ia berkata dengan nada sedih.

"Tidak. Setelah aku besar nanti, aku akan menjadi orang yang jauh lebih hebat dari Ayah!"

"Sudah kuduga, putraku memang hebat!"

Meskipun ibunya menatap dirinya dengan kagum, Taeyang berbalik dan berlari menjauh, meninggalkan ibunya.

♡

Taeyang yang sedari tadi sibuk berkeliaran di taman kecil yang ada di tempat pesta membalikkan tubuhnya saat mendengar sebuah suara yang memanggil namanya.

"Taeyaaaaaang!"

Karena suara yang lantang itu, Taeyang sudah mengetahui siapa yang memanggilnya tanpa harus memastikan wajah orang itu. Suara itu berasal dari Bobae.

"Kau sedang apa di sini?"

"Tidak sedang apa-apa."

"Kue cokelatnya enak. Apa kau makan banyak kue?"

"Tidak."

"Kenapa?"

Perasaanku sedang tidak baik seperti ini, apa kau pikir aku bisa menelan sesuatu? Taeyang menolehkan kepalanya ke arah lain dengan ekspresi sedih.

Bobae memandang Taeyang dengan khawatir, lalu menggenggam tangan Taeyang dan mengguncang-guncangkannya.

"Kau kenapa? Apa kue krimnya lebih enak?"

"Bukan, bukan karena itu."

"Tidak apa-apa. Aku juga suka kue krim."

Ah! Tolong berhenti bicara soal kue!

"Kalau begitu, kita pergi makan kue krim sambil berpegangan tangan saja, ya?"

Ketika Taeyang sedang bingung harus memberi tanggapan seperti apa pada Bobae, tiba-tiba sebuah bayangan besar muncul di belakang mereka.

Dibandingkan Taeyang yang lebih tinggi dari anak-anak sebayanya dan Bobae yang lebih berisi dari anak-anak sebayanya, anak laki-laki yang berada di belakang mereka jauh lebih mengejutkan. Ia adalah anak bungsu dari Kepala Departemen Perencanaan Wang, Wang Jinsung ini memiliki tubuh yang terbilang besar meskipun sebaya dengan Taeyang dan Bobae.

"Hei, kalian berdua tidak mau melepas tangan kalian?"

Wang Jinsung menatap Taeyang dan Bobae dari atas sampai ke bawah. Kemudian, ia memasang jurus taekwondo dengan canggung dan memberikan ancaman pada Taeyang.

"Heh, Lee Taeyang. Waktu itu aku kan sudah bilang kau tidak boleh dekat-dekat dengan Bobae karena dia adalah pacarku. Kenapa kau tidak mendengarkan kata-kataku?"

Taeyang ingin menjawab bahwa bukan dirinya yang pertama memegang tangan Bobae, tapi Bobae selangkah lebih cepat dalam menanggapi ancaman Jinsung.

"Hahaha, kau ini lucu sekali! Wang Jinsung! Apa kau sedang berusaha mengganggu hubunganku dengan Taeyang?"

Taeyang menatap Bobae dengan ekspresi bingung sekaligus terkejut dan matanya seolah-olah mengatakan "Apa? Hubunganku denganmu? Memang kita punya hubungan apa? Hubungan? Apa itu hubungan? Apa itu makanan?". Namun, Bobae tidak memedulikan tatapan Taeyang itu

dan meninggikan suaranya sambil mengatakan hal yang tidak dapat Taeyang pahami.

"Dengar ini baik-baik, ya! Aku dan Taeyang akan menikah! Jadi kau menjauhlah dari kami! Pergi dan tonton saja '*Pororo*' musim ketujuh!"

Mendengar nama Pororo, Jinsung menjadi kesal dan mengatakan hal-hal yang tidak perlu.

"Aku tidak menonton '*Pororo*'! Aku menonton '*Andromeda GO!*' Di rumahku, ada seluruh serial '*Andromeda GO!*' Orang yang menonton '*Pororo*' itu pastilah Lee Taeyang!"

Mendengar provokasi Wang Jinsung, Taeyang menjawab dengan wajah kesal.

"Aku tidak menonton '*Pororo*'."

"Bicaralah dengan jujur. Kau pasti menonton '*Pororo*', kan? Kau pasti selalu menontonnya tepat waktu."

"Aku sudah bilang, aku tidak menonton '*Pororo*'!"

"Aaah, kau pasti menontonnya kaaaaan?"

"Tidak! Aku tidak menonton '*Pororo*' karena membosankan!"

Situasi perlahan berubah menjadi perdebatan yang kekanak-kanakan mempertarungkan harga diri mereka.

"Aku dengar, di rumahmu sama sekali tidak ada mainan Andromeda GO, ya?"

"I-itu...."

"Apa karena kau tidak bisa merakitnya sendiri?"

"Tidak!"

Anak ini adalah seorang Lee Taeyang. Tidak mungkin ia tidak bisa merakit sendiri mainan blok yang sangat mudah seperti Andromeda GO. Namun, ada sesuatu yang tidak bisa Lee Taeyang katakan.

Tahun lalu, di akhir pekan sebelum Hari Anak tiba, ketika keluarga mereka sedang berkumpul, kakeknya bertanya kepada Taeyang apakah ia mau dibelikan seluruh mainan Andromeda GO. Namun, Taeyang merasa jika ia langsung menjawab "Iya! Tolong belikan semuanya!" dengan bersemangat, ia akan terlihat terlalu seperti anak kecil.

Maka dari itu, ia bermaksud menolaknya sekali, tapi ia malah berkata "Aku tidak suka karena terlalu kekanak-kanakan". Ia menyadari bahwa kata-katanya itu terlalu berlebihan, tapi semuanya sudah terlambat.

Sebenarnya Taeyang berharap kakeknya menanyakannya sekali lagi atau berkata dengan hangat "Tapi karena kakek akan membelikannya untukmu, terima saja". Namun, sampai akhir pun Taeyang tidak mendengar kakeknya mengatakan kalimat itu kepadanya. Kata-kata yang ia dengar selanjutnya benar-benar membuatnya kesal.

"*Sudah kuduga. Sikapnya sangat mirip dengan Youngjun sewaktu kecil. Coba lihat bagaimana Taeyang bersikap sangat dewasa dan bijak. Taeyang itu jelas-jelas penerus Yuil Group.*"

Saat itu, Taeyang benar-benar tidak peduli apakah ia adalah penerus Yuil Group atau bukan, tapi Andromeda GO yang sangat ia damba-dambakan kini telah pergi jauh ke andromeda sungguhan dan yang melekat pada diri Taeyang adalah sikap dewasa.

"Atau, kau sebenarnya menginginkannya tapi ayahmu tidak membelikannya?"

"Bukan seperti itu."

"Kalau begitu, apa kau memainkan boneka Pororo? Atau jangan-jangan kau tidur sambil memeluk boneka Pororo, ya?"

"Tidak! Tidak! Sudah kubilang tidak!"

"Huh, dasar, kau ini seperti anak perempuan. Apa benar kau ini laki-laki?"

Taeyang awalnya sudah merasa kesal gara-gara masalah Andromeda GO dan gara-gara ayahnya. Kini, emosinya semakin meningkat melihat Jinsung yang terus-menerus mengganggunya sambil tertawa-tawa. Taeyang jadi marah dan tidak bisa menahan dirinya, lalu melayangkan tinjunya pada Jinsung.

Bersamaan dengan suara pukulan yang keras, Jinsung terjatuh ke belakang. Setelah beberapa saat Jinsung terdiam dengan ekspresi tidak

terima, tiba-tiba Jinsung menangis dengan suara keras. Sangat tidak sesuai dengan tubuhnya yang besar.

"Huwaaaaa! Huuuuuuwaaaaaaa! Huuuuuwaaaaaa!!! Ibuuuuuu! Taeyang…! Huwaaaaa! Taeyang…. Taeyang…. Taeyang memukulkuuuu! Huwaaaaa!"

Ketika Taeyang yang terkejut dan panik tidak tahu harus berbuat apa, tiba-tiba sebuah bayangan panjang muncul di belakangnya.

"Lee Taeyang."

Mendengar suara yang berkarisma di belakangnya, Taeyang sudah bisa mengetahui siapa pemilik suara itu bahkan sebelum menoleh ke belakang.

Suara itu berasal dari seseorang yang Taeyang harap tidak melihat kejadian ini, yaitu ayahnya.

Lee Youngjun berdiri di belakang Taeyang dengan wajah kaku dan tatapannya seolah berkata ia telah mengetahui semua yang terjadi.

"Ayah! Jinsung…!"

"Jinsung kenapa?"

"Jinsung terus-menerus mengganggguku."

"Jadi kau memukulnya?"

"Bukan salahku."

"Jawab pertanyaan ayah. Apa kau memukulnya?"

Taeyang yang selama beberapa saat menutup mulutnya, akhirnya menjawab dengan enggan.

"Iya."

"Minta maaf."

"Sudah kubilang, ini bukan salahku!"

"Bantu dia bangun dan minta maaf baik-baik."

Mendengar perintah tegas ayahnya, Taeyang ragu-ragu beberapa saat. Kemudian, ia membalikkan tubuhnya dan mengulurkan tangan ke arah Jinsung.

Jinsung menggenggam tangan Taeyang dan bangun perlahan dengan linglung. Taeyang memandang Jinsung, lalu mengembuskan napas

panjang seolah-olah ia tidak ingin melakukan hal ini. Ia melontarkan satu kata dengan nada berat.

"Maaf."

Setelah mengucapkan kata "maaf" dengan singkat, Taeyang membalikkan tubuhnya dan menatap ayahnya dengan ekspresi tersakiti. Kemudian, ia berlari menjauh sambil menangis dengan keras.

♡

Setelah kembali ke rumah, Taeyang mengurung diri di kamarnya karena sedih dan sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya.

Setelah selesai mandi, Youngjun tidak langsung naik ke tempat tidurnya. Ia turun ke lantai bawah dan berjalan menuju ke kamar putranya.

Youngjun mengetuk pintu dengan perlahan, lalu membuka pintu. Kondisi di dalam kamar Taeyang gelap dan hanya diterangi oleh satu lampu tidur kecil.

"Apa kau sudah tidur?"

Meskipun tidak terdengar jawaban sama sekali, Youngjun melihat selimut bergerak di salah satu sisi tempat tidur. Youngjun menaruh barang yang dibawanya dengan perlahan di samping pintu, lalu berjalan masuk ke kamar Taeyang.

Youngjun mengambil kursi yang ada di depan meja belajar Taeyang dan menaruhnya di sisi tempat tidur. Kemudian, ia duduk dengan nyaman dan mulai mengatakan sesuatu dengan tenang kepada putranya.

"Taeyang. Ayo bicara dengan ayah."

"Tidak mau."

"Kalau ada yang ingin kau katakan kepada ayah, katakan sekarang."

Seperti sudah menunggu-nunggu, Taeyang mengatakan sesuatu langsung tanpa ragu-ragu.

"Aku benci Ayah."

"Kenapa?"

"Hanya benci saja."

"Mana ada jawaban seperti itu? Anak yang pintar seharusnya memberikan alasan dan bukti yang pintar juga. Coba jawab dengan baik."

"Hanya…."

Selama beberapa saat, Taeyang hanya terdiam sambil terbaring memunggungi ayahnya. Kemudian, perlahan ia mulai membuka mulutnya.

"Masing-masing ayah teman-temanku selalu mengajak teman-temanku menonton pertandingan bisbol, atau pergi ke museum, atau pergi memancing. Sementara ayahku…."

"Ayah selalu sibuk dengan urusan pekerjaan?"

"Iya."

"Tadi kau bilang kau benci ayah. Tapi, kau ingin berada bersama ayah? Ingin menghabiskan waktu dan bermain bersama ayah?"

"Hm…."

"Sepertinya kau tidak membenci ayah."

Youngjun tersenyum tipis. Mendengar kata-kata ayahnya itu, Taeyang merasa tertohok dan menutup mulutnya rapat-rapat.

Youngjun perlahan menunduk, lalu berbisik dengan lembut di telinga Taeyang.

"Akhir pekan ini, ayo tinggalkan ibu dan pergi menonton pertandingan bisbol berdua saja dengan ayah. Lalu, akhir pekan depan kita pergi ke museum dan juga pergi memancing. Bagaimana?"

Tidak peduli seberapa cerdasnya anak ini, ia tetaplah anak-anak. Youngjun bisa melihat dengan jelas bahwa sebenarnya Taeyang merasa senang meskipun ia sengaja berusaha menyembunyikan rasa senangnya itu dari Youngjun.

Taeyang yang selama beberapa saat tidak memberikan respons apa pun akhirnya perlahan menganggukkan kepalanya dengan canggung. Namun, sejak tadi ia tetap berbaring sambil memunggungi ayahnya dan sama sekali tidak melihat ke arah ayahnya itu. Taeyang berharap ayahnya menyadari sesuatu.

"Meski kau menyukainya, kau tidak boleh menghabiskan waktu semalaman untuk bermain."

Setelah mengatakan kalimat penuh makna itu, Youngjun berdiri dari kursi dan berjalan ke arah pintu.

Mendengar isyarat yang aneh dari ayahnya itu, Taeyang langsung bangkit dari tidurnya dan turun dari tempat tidur setelah melihat tumpukan barang yang ada di samping pintu kamar. Di sana, terdapat setumpuk mainan Andromeda GO lengkap yang selama ini diidam-idamkan oleh Taeyang, tapi tidak bisa ia ungkapkan karena menjaga harga dirinya.

"Ayaaaaaah!"

Youngjun yang baru saja mendaratkan tangannya di pegangan pintu, membalikkan tubuhnya. Taeyang sedang menundukkan kepalanya dan meminta maaf dengan suara menahan tangis.

"Tadi… tadi itu salahku."

"Apa maksudmu?"

"Tadi ketika aku memukul Jinsung, itu kesalahanku. Aku mengaku salah."

Youngjun berjalan dengan langkah lebar menuju ke tempat tidur Taeyang, lalu menggenggam kedua bahu putranya itu dan berkata dengan serius.

"Ayah tidak pernah mengatakan bahwa perbuatanmu itu salah."

"Ayaaah…!"

Ooooh, ayahku…. Ayahku cukup… keren…? Taeyang menatap ayahnya dengan mata berbinar-binar.

"Kalau lain kali Jinsung mengganggumu lagi…."

Youngjun sesaat menghentikan kalimatnya, lalu melanjutkan dengan tegas.

"Pukul saja."

"Apaa?"

"Lalu, minta maaf."

"A…. Apa?"

"Kalau dia mengganggumu lagi, pukul lagi. Pukul saja dengan keras sampai dia merasa kesakitan. Setelah itu, minta maaf lagi."

Hm.... Kata-kata itu tampaknya agak.... Hm.... Bukankah rasanya kata-kata itu kurang cocok dikatakan oleh orang dewasa yang dipuji-puji oleh semua orang kepada anaknya? Apakah Ayah sedang bercanda? Apakah Ayah ini sedang serius?

Taeyang yang bingung pun memiringkan kepalanya. Sementara itu, Youngjun menyambung kembali kata-katanya.

"Lebih baik mati daripada hidup dalam kekalahan. Kau paham, kan?"

"Ah.... Iya, Ayah."

Taeyang menjawab pertanyaan ayahnya dengan wajah penuh rasa terkejut. Kemudian, Youngjun berkata dengan lembut kepada putranya itu.

"Oh ya, Jinsung tidak akan bisa mengganggumu lagi. Dia tidak akan pernah berani mengganggumu lagi. Kenapa? Karena ayah Jinsung tidak bisa mengungguli ayah Taeyang."

Taeyang memandang ayahnya dengan matanya yang bulat dan besar, sementara Youngjun tersenyum lebar.

"Ayah ini kakak kelas ayah Jinsung sewaktu SMA."

Meskipun Taeyang tidak bisa memahami sepenuhnya kata-kata ayahnya itu, ia menyadari sesuatu.

Orang dewasa pun tidak menjalani hidup mereka layaknya orang dewasa.

♡

Youngjun masuk ke kamarnya, lalu merangkak naik ke tempat tidur ukuran besar yang telah dihangatkan oleh Miso. Kemudian, Youngjun memasukkan tangannya ke balik gaun tidur sutra Miso yang tipis dan mulai mengelus paha Miso dengan lembut, lalu perlahan menggigit telinga Miso.

"Apa *oppa* sudah meredakan amarah Taeyang?"

"Ya, begitulah."

"Aku tahu *oppa* ini sangat sibuk, tapi cobalah perhatikan anak kita sedikit saja. Aku sangat sedih melihat anak kita yang sangat membutuhkan sosok ayahnya."

"Iya, iya."

"Apa *oppa* sudah memberikan Andromeda GO-nya?"

"Haha, dasar anak itu. Seharusnya dia katakan saja sejak awal kalau memang dia ingin memiliki Andromeda GO itu. Dari siapa dia dapatkan sifat keras kepalanya itu?"

Youngjun tersenyum tipis. Tubuh Miso menggeliat karena geli dan ia berbalik menghadap Youngjun, lalu menempelkan bibirnya ke bibir Youngjun.

Setelah bibir mereka berdua bertemu, mereka saling memberikan ciuman yang hangat dan dalam. Setelah itu, mereka berdua saling bertukar pandang.

"Bagaimana kalau kita rencanakan anak kedua?"

"Hm. Aku sebenarnya tidak mau. Sekarang, keadaannya juga sudah menyenangkan, kan?"

"Apa *oppa* tidak ingin punya anak perempuan?"

"Aku akan pikir-pikir lagi."

Ketika Youngjun mendaratkan bibirnya ke leher Miso, percakapan mereka terhenti.

Di dalam kamar tidur Miso dan Youngjun yang luas, hanya terdengar suara napas dan desahan mereka berdua.

Youngjun membenamkan wajahnya di dada Miso dan perlahan mulai membuka kancing baju tidurnya. Suhu tubuh Miso yang hangat seperti jalanan aspal yang terkena matahari membuat tubuh Youngjun merasa nyaman serta ikut menjadi panas dan bersemangat pada saat yang bersamaan. Setiap kali tubuhnya mengenai kulit Miso, terasa sebuah getaran di dalam diri Youngjun.

Hari ini, Youngjun tidak ingin berbasa-basi dan ingin langsung memiliki tubuh Miso seutuhnya. Rasanya hawa nafsu yang selama ini terpendam telah muncul dari suatu tempat di dalam tubuhnya.

Namun, tepat pada saat itu.

"Ayah."

Mendengar suara itu, situasi panas di antara Youngjun dan Miso tiba-tiba terasa seperti disiram dengan air dingin.

Seketika di dalam selimut terjadi keributan. Miso dan Youngjun segera merapikan pakaian dan rambut mereka yang berantakan di dalam selimut, lalu keluar dari dalam selimut dan melihat ke arah sumber suara.

Di depan tempat tidur, Taeyang sedang berdiri sambil memeluk sebuah bantal berbentuk dinosaurus yang besar dan tersenyum dengan manis. Kemudian, ia mengatakan seakan-akan telah memutuskan sesuatu yang luar biasa.

"Sebagai permintaan maafku pada Ayah, hari ini aku akan mengizinkan Ayah dan Ibu tidur bersamaku."

"Ah.... Taeyang. Sepertinya ada sesuatu yang salah pada telinga ayah sekarang. Ayah tidak mendengar apa yang kau katakan tadi. Apa tadi katamu?"

"Hari ini, aku mengizinkan Ayah dan Ibu untuk tidur bersamaku. Ehem. Untuk hari ini saja. Mengerti, kan?"

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Taeyang langsung merangkak naik ke tempat tidur dan mengambil tempat di antara Miso dan Youngjun. Setelah menaruh bantalnya, ia berbaring dengan santai.

Youngjun dan Miso saling berpandangan dengan ekspresi bingung sekaligus terkejut saat melihat Taeyang yang kini berbaring di antara mereka. Kemudian, mereka berdua pun tertawa.

Mereka berpikir situasi yang jarang terjadi seperti ini pun tidak buruk. Miso dan Youngjun menepuk-nepuk tubuh Taeyang sambil mengobrol.

Ketika Miso dan Youngjun sibuk mengobrol, tiba-tiba terdengar suara dengkuran perlahan. Taeyang yang sepertinya sudah kelelahan kini tertidur dengan lelap.

Miso memandang wajah putranya yang sedang tertidur itu dengan penuh kasih sayang. Kemudian, ia memandang ayah Taeyang dan berkata.

"Tahu tidak, tadi Taeyang mengatakan apa kepadaku?"

"Memangnya dia bilang apa?"

"Katanya setelah dia besar nanti, dia akan menjadi orang yang jauh lebih hebat dari ayahnya."

Mendengar kata-kata itu, Youngjun tersenyum dan berkata dengan nada bercanda.

"Katakan kepadanya, itu tidak akan mungkin terjadi sebelum aku mati. Berani-beraninya anak itu."

"Aduh, aduh, iyaa, iyaa. Tentu saja itu tidak mungkin, ya."

Miso dan Youngjun tertawa kecil, lalu menempelkan bibir mereka satu sama lain dengan Taeyang berada di antara mereka.

Begitulah sebuah kisah keluarga biasa yang menutup hari-hari mereka.

#Cerita Tambahan 2

Orang yang Mencintai Putrinya akan Menangis

Dalam rangka mengisi liburan singkat, Yooshik dan Youngjun pergi ke Pulau Jeju bersama keluarga mereka setelah sekian lama tidak pergi berlibur.

Kedua anak mereka yang selama ini sangat rindu untuk menghabiskan waktu bersama kedua ayah mereka yang sibuk itu pun sangat senang, karena akhirnya mereka bisa berlibur bersama ayah mereka. Seharian, mereka menghabiskan waktu dengan bermain air di kolam renang hotel.

Berbeda dengan Youngjun yang masih bisa bermain lempar tangkap bola pantai bersama putranya dengan energik, Yooshik yang memiliki stamina lemah sedang berbaring di tempat tidur pondok pribadi di tepi kolam renang sambil memejamkan mata.

"Sayang, apa kau sedang tidur?"

"Tidak, belum."

"Itu…. Soal baju renang Bobae. Padahal baju renangnya itu baru dibeli musim gugur yang lalu, tapi sekarang sudah kekecilan. Padahal dia baru berusia lima tahun, aku sedikit khawatir karena tinggi badan dan berat badannya."

Mendengar kata-kata Mikyung, Yooshik memandang putrinya, Bobae, yang sedang meminum sari ginseng merah dari kantung sambil berbaring di tempat tidur yang berada di seberangnya. Tampaknya tidak ada masalah yang terlalu gawat di bagian panjang baju renangnya, tapi melihat perut putrinya yang tampak berisi itu sepertinya baju renangnya memang tampak terlalu sempit.

"Tidak perlu khawatir. Dia terlihat kuat dan sehat."

"Begitu, ya? Hmm."

Ketika Yooshik dan Mikyung memandang dirinya, Bobae membalikkan kantung sari ginseng merah dan menunggu hingga tetesan terakhir sari ginseng merah itu yang malah jatuh di lehernya. Kemudian, dengan mata bulatnya, Bobae memandang Yooshik dan memanggil ayahnya itu.

"Ayah, Ayah."

"Aduh, aduh, putri ayah. Ada apa tuan putri memanggil ayah?"

"Bobae sudah memutuskan."

"Memutuskan apa?"

"Bobae akan menikah dengan Ayah."

Yooshik memperbaiki posisi kacamatanya yang merosot, kemudian dengan wajah arogan memandang Youngjun yang ada di kejauhan. *Apa kau lihat ini, Lee Youngjun*?! *Inilah rasanya punya anak perempuan. Kau yang hanya punya anak laki-laki sampai kapan pun tidak akan tahu perasaan ini. Hahaha*!

"Lalu, Ayah."

"Hm?"

"Aku ingin makan *churro*[39]."

"Sepertinya di sini tidak ada *churro*."

"Ibu! Kalau begitu, tolong pesankan ayam goreng yang tadi."

"Kau ini! Kau kan baru beberapa saat yang lalu makan siang!"

Ketika Mikyung mulai mengomel, Yooshik mengulurkan tangannya dan menahan amarah istrinya itu.

"Oho. Anak dengan tubuh yang lemah ini pasti merasa kelaparan setelah lelah bermain air."

"Sayang, meski kau sangat menyayangi putri kita, tolong sadarlah. Bagian tubuh Bobae yang mana yang terlihat lemah? Sejak beberapa waktu yang lalu, dia ini anak dengan berat badan paling besar di taman kanak-kanak."

---

[39] Churro= makanan ringan yang terbuat dari adonan berbentuk panjang yang digoreng dan dilapisi dengan gula atau kayu manis

"Pokoknya tolong pesankan supaya Bobae bisa makan makanan yang dia inginkan."

"Aduh. Karena kau terus terbiasa memanjakannya seperti ini, lama-kelamaan dia akan semakin berisi. Gawat sekali."

Seakan tidak memedulikan ibunya yang sedang mengomel, Bobae berteriak dengan lantang kepada ibunya itu.

"Ibu! Aku mau lobak yang banyak di ayam gorengnya!"

"Aduh, sungguh, aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan."

Yooshik memandang pipi Bobae yang bulat dan berwarna merah jambu dengan penuh kasih sayang. *Dia ini makan apa ya? Kenapa bisa tumbuh menjadi anak yang cantik dan lucu seperti ini?*

"Kalau begitu, Bobae, coba ceritakan tentang kata-katamu tadi."

"Kata-kata yang mana?"

"Katamu, kalau sudah besar kau mau menikah dengan ayah. Kenapa kau berpikir seperti itu?"

Bobae menggerak-gerakkan bola matanya yang besar, lalu akhirnya tersenyum lebar dan menjawab pertanyaan ayahnya itu.

"Eunseo sudah berjanji akan menikah dengan Jihyuk kalau sudah besar. Lalu, Seoyeon dan Junho duduk bersebelahan dan mereka akan menikah juga nanti."

Eunseo dan Seoyeon itu adalah teman sekelas Bobae di taman kanak-kanak. Tapi…. Anak-anak zaman sekarang kenapa beranjak dewasa sejak dini seperti ini?

"Hmmm…. Begitu, ya."

"Aku tentu saja tidak bisa kalah dari mereka. Jadi, aku akan menikah dengan Ayah."

Ah, jadi itu alasannya. Yooshik perlahan menyeka air yang menetes dari sudut matanya.

"Iya, kalau sudah besar Bobae harus menikah dengan ayah. Mengerti, kan?"

"Mengerti."

"Ayah yang paling tampan, kan? Ayah paling keren sedunia, kan?"

"Tentu saja. Ayah adalah orang yang paling Bobae sukai di seluruh dunia."

"Kalau begitu, kau tidak boleh menyukai laki-laki lain, ya. Janji."

"Tentu saja! Tentu! Aaah, tiba-tiba Bobae jadi ingin makan kue wortel juga."

"Di sini, tidak ada kue wortel."

"Hu."

Sampai saat itu, Yooshik masih belum mengetahui sesuatu. Ia tidak tahu bahwa setiap cobaan yang datang pada seorang ayah yang membesarkan anak perempuan akan datang padanya, dan ternyata datang begitu cepat.

"Piring Taeyang sudah kosong ternyata. Mau Ibu isi dengan buah-buahan?"

"Tidak usah, Bu. Biar aku ambil sendiri."

Ketika matahari terbenam, setelah seharian bermain air, mereka makan di restoran bufet. Saat mereka sedang makan, obrolan para orang dewasa semakin lama terdengar semakin dalam.

Di tempat Bobae dan Taeyang bersekolah, ada seorang anak perempuan memukul seorang anak laki-laki. Kemudian, orangtua dari anak-anak itu dipertemukan di ruangan kepala taman kanak-kanak dan sempat terjadi perdebatan yang sengit. Lalu, obrolan mereka berubah menjadi obrolan tentang isu internasional.

"Taeyang, Taeyang, katanya itu enak."

Entah sejak kapan ia mengikuti Taeyang, Bobae menarik-narik Taeyang yang sedang berdiri di depan tempat buah-buahan. Meskipun seorang anak perempuan, Bobae memiliki kekuatan yang sangat hebat sehingga walaupun ia hanya menarik ujung pakaian Taeyang, Taeyang jadi ikut tertarik.

"Apa itu?"

"Ini, ini, kue pup."

"Uwek. Apa itu kue pup?"

"Di atas kue itu, ada krim pup. Tapi, pup ini rasanya enak."

"Ini bukan pup. Ini *maron*. Dasar bodoh."

"Apa?"

"Nama kue ini kan tertulis di sini. Marron Mont Blanc."

"Mar.... Hm. Aku masih belum bisa membaca hal yang sulit seperti ini."

'Er-o-ro-en, ron. Terus em-o-en-te, mont, tapi karena bahasa Prancis, itu dibacanya '*rong*' dan '*mong*'—"

Tampaknya Bobae tidak ingin mendengar penjelasan Taeyang lebih lama lagi. Ia memotong perkataan Taeyang.

"Pokoknya kue pup ini enak. Lalu, setelah kupikir-pikir Taeyang, kau ini benar-benar tahu semuanya, ya."

Sebenarnya, Taeyang tadi bertanya kepada ayahnya dan ayahnya memberi tahu dirinya bahwa itu adalah kue yang terbuat dari kastanye sehingga kini ia pun mengetahuinya. Sebelumnya, ia sama seperti Bobae, tertarik pada kue itu karena bentuknya yang seperti pup. Namun, ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepada Bobae.

"Iya. Memang aku tahu semua hal. Sejak lahir, aku tahu segalanya."

"Woooow."

Setelah sebentar terkagum-kagum pada Taeyang dengan mulut terbuka lebar, Bobae kembali mengarahkan perhatiannya pada meja berisi makanan penutup dan kue-kue.

"Puding ini juga enak. Tadi aku sudah makan dua. Ayo kau juga coba, Taeyang."

Tiba-tiba Taeyang merasa kecewa. Ia merasa seharusnya Bobae melayangkan pujian-pujian pada dirinya, bukan pada puding itu.

Apa yang dilakukan Bobae ini? Bukannya memujiku dia malah melakukan hal lain. Kalau aku bicara dengan anak laki-laki berusia tujuh tahun, dia pasti mengerti perkataanku. Aku tidak bisa mengobrol dengan anak yang sebaya denganku, mereka sama sekali tidak mengerti kata-kataku.

"Kau tidak boleh makan terlalu banyak hidangan penutup."

Mendengar kata-kata Taeyang, Bobae menatap Taeyang dengan mata besarnya lalu bertanya.

"Apa? Kenapaaaa?"

"Makanan penutup itu sebaiknya dimakan sedikit saja setelah makan makanan utama."

"Kata siapa?"

"Aku membacanya di majalah punya ayahku."

"Wooow."

"Selain itu, terlalu banyak makan makanan manis dan makanan berminyak, itu tidak baik untuk kesehatan. Itu sih sudah masuk logika."

"Logika itu apa? Bukan makanan, kan?"

"Lo-gi-ka. Tentu saja bukan makanan. Logika itu.... Hm.... Itu.... Hm.... Jadi, logika itu.... Logika itu hal-hal yang diketahui oleh Ayah dan Ibu."

Taeyang yang masih kecil ingin sekali berlagak seolah-olah ia mengetahui semua hal. Meskipun mendengar omong kosong yang diucapkan Taeyang, Bobae tetap memberikan respons yang baik dengan mata berbinar-binar.

"Kau...."

"Apa?"

"Kau ini benar-benar pintar."

Setelah akhirnya menerima respons yang ia harapkan dari Bobae, Taeyang mengangkat bahunya dan memasang wajah arogan.

Tiba-tiba, seorang wanita asing dengan rambut pirang lewat di sebelah Taeyang dan Bobae, dan tidak sengaja sedikit mendorong Taeyang.

"*Oh! Excuse me.*"

Ketika wanita asing itu meminta maaf pada Taeyang, Taeyang tersenyum dengan manis dan menjawab dengan jelas dan percaya diri.

"*No problem. Never mind.*"

Sepertinya wanita asing itu menganggap Taeyang sangat lucu dan imut, ia memekik, bertepuk tangan dengan gembira, lalu pergi menjauh dari

Taeyang dan Bobae. Melihat itu, isi kepala Bobae seketika berubah menjadi rumit.

"Hei, hei. Sekarang ini gawat sekali, Taeyang."

"Kenapa?"

"Kau sangat sangat keren."

"Iya, aku memang keren."

"Tapi, bagaimana ini?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Tadi Bobae sudah telanjur berjanji untuk menikah."

Tiba-tiba Taeyang mengingat permainan pasangan pengantin pria dan wanita yang akhir-akhir ini sangat populer di antara teman-temannya di taman kanak-kanak. Jumlah teman perempuan yang mengajak Taeyang untuk menikah sampai detik ini bukan hanya satu atau dua orang. Di waktu bermain bebas, Taeyang ingin merakit blok atau membaca buku dengan tenang. Kalau anak-anak perempuan itu terus mengikutinya, ia pasti akan merasa terganggu, maka ia menolak semua permintaan itu. Namun, memangnya ada apa dengan permainan kekanak-kanakan itu?

"Hm.... Begitu, ya."

"Bagaimana ini? Kalau saja Bobae tahu lebih awal kau ini sangat keren, pasti Bobae tidak akan berkata akan menikah dengan Ayah!"

"Eh? Kau kan tidak bisa menikah dengan ayahmu?"

"Apa?"

"Kau tidak bisa menikah dengan ayahmu. Itu karena ayahmu sudah menikah dengan ibumu. Pernikahan itu kan hanya bisa dilakukan satu kali. Iya, kan?"

"Benarkah?"

"Iya. Sepertinya sih benar."

Entah apa yang ada di pikiran Bobae, ia merelakan kuenya dengan wajah sedih kemudian menggenggam tangan Taeyang.

"Ayo pergi, Taeyang."

"Hm? Aku kan datang ke sini untuk mengambil buah."

"Kau tidak perlu memakan buah atau sayuran. Kalau kau makan yang seperti itu, kau akan kekenyangan dan tidak bisa memakan ayam goreng dan kue."

"Tidak, aku ingin makan jeruk dan semangka…!"

"Aduh, apa kau ini babi? Berhentilah makan!"

"Aaaah!"

Taeyang yang tidak berdaya pun tertangkap, kemudian ditarik oleh Bobae layaknya sebuah barang.

Para orangtua yang beberapa saat sempat berdebat dengan serius tentang situasi internasional, kini sedang meributkan apakah besok mereka jadi makan daging babi hitam atau tidak.

"Ayah, Ayah!"

Ketika Bobae memanggil ayahnya dengan suara lantang, orang yang menoleh bukan hanya orang-orang yang ada di meja mereka, melainkan orang-orang yang berada di lima meja lainnya, seluruhnya mengarahkan pandangan mereka ke arah Bobae. Ia benar-benar terlihat berkarisma.

Wajah Yooshik memerah, kemudian memandang putrinya itu dan bertanya kepadanya.

"Aduh, putri ayah. Apa kau membawa kue pupnya?"

"Ya ampun, Ayah. Apa itu kue pup? Bodoh sekali. Ma…. Mama Donkatsu?"

"Marron Mont Blanc."

"Ah, iya, iya. Itu, itu."

Ketika Taeyang memberi tahu cara menyebutkan nama kue itu ke telinganya, Bobae mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, seperti yang telah ia pelajari di taman kanak-kanak, Bobae mengangkat tangan kanannya dan mulai berteriak dengan suara lantang.

"Ayah! Park Bobae ingin mengatakan sesuatu."

"Putri ayah ingin mengatakan apa? Pasti sesuatu yang seru, kan?"

"Bobae sudah memutuskan. Bobae akan menikah dengan Taeyang!"

Mendengar kata-kata Bobae itu, empat pasang mata orang dewasa yang duduk di sekeliling meja itu mulai bergetar hebat.

"Apa?"

"Taeyang itu paling tampan di seluruh dunia. Ia juga sangat sangat sangat keren. Makanya, Bobae menyukai Taeyang. Bobae akan menikah dengan Taeyang."

"Tunggu! Hei! Kau ini tiba-tiba.... Hmfh! Hmfh!"

Ketika Taeyang yang terkejut dan panik ingin mengatakan sesuatu, Bobae menutup mulut Taeyang menggunakan tangannya dengan kasar.

"Kalau kau tidak mau kupukuli, tutup mulutmu, Lee Taeyang."

Mendengar ancaman dan tindakan Bobae yang kasar, Taeyang yang tidak tahu harus berbuat apa akhirnya menangis.

Miso mencoba menahan tawa, lalu langsung memeluk dan menenangkan Taeyang. Sementara itu, Youngjun menunjukkan wajah arogan sambil mengaitkan kesepuluh jarinya kemudian menopang dagunya. Ia memanggil nama putri Yooshik.

"Bobae."

"Iya, Paman."

"Saat kau besar nanti, kau ingin menikah dengan Taeyang?"

"Iya."

"Apa menurutmu itu bisa terjadi sesuai dengan.... Hmfh!"

Sebelum Youngjun menyelesaikan kata-katanya, sebuah saputangan berbahan kain yang cukup tebal melayang di wajah Youngjun.

"Lee Youngjun. Kalau kau mengatakan satu kata lagi, aku akan berhenti bekerja dari perusahaan."

Mendengar suara penuh karisma Yooshik yang berbeda dari biasanya, Youngjun mau tak mau menundukkan kepalanya. Biasanya, jika ada sesuatu yang terjadi dengan Bobae, Yooshik bertindak dengan sangat halus dan lembut layaknya seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya. Namun, ketika hal mengejutkan seperti ini terjadi, tanpa ia sadari sikap Yooshik berubah karena terkejut bercampur putus asa. Untuk memahami hati Yooshik, rasanya Youngjun ingin meneteskan air mata. Karena, menahan tawa.

"Bobae. Apa yang terjadi? Tadi kau bilang ayah yang paling tampan sedunia? Katanya, kau paling suka ayah di dunia ini?"

"Iya. Tadi memang begitu."

"Sekarang?!"

"Sekarang aku suka Taeyang."

Tubuh Yooshik bergetar karena marah dan wajahnya berubah menjadi pucat.

"Hei! Park Bobae! Apa kau tahu bagaimana ayah membesarkanmu?! Bagaimana bisa kau melakukan hal seperti ini pada ayah? Hah??!"

"Maaf, Ayah."

"Huwaaaa! Bagaimana?! Bagaimana bisa cintamu berubah??!"

Yooshik memukul-mukul dadanya dengan sedih sambil memandang punggung Bobae yang berjalan menjauh sambil menarik Taeyang yang sedang menangis untuk pergi mengambil kue pup. Yooshik merasa frustrasi.

"Kata orang-orang, tidak ada untungnya membesarkan anak perempuan! Ternyata…! Huh! Sial! Hiks!"

"Aku… ahaha… tidak tahu… hmfh… apa yang harus aku katakan untuk menghiburmu, Doktor Park. Hmfh. Hahaha."

"Kau ini, tertawa atau bicara, pilihlah salah satu saja! Lalu, semoga nanti kau punya anak dan mengalami hal yang sama denganku!"

Yooshik mengeluarkan pil penenang dari sakunya dan menahan air mata yang akan menetes.

#Cerita Tambahan 3

Selamat Datang, Ini Pertama Kalinya Kau Datang ke Keluarga Ini, Kan?

Halo, semuanya. Aku adalah Lee Taeyang, anak laki-laki yang duduk di kelas 1 SD swasta di Seoul.

Aku tidak akan memberi tahu lebih lanjut lagi tentang informasi pribadiku. Seperti yang selalu ayahku katakan, dunia ini adalah dunia yang berbahaya dan mengerikan.

Entah kejadian macam apa yang pernah ayahku alami ketika dia masih kecil, ayah selalu berkata kepadaku agar aku tidak mudah percaya pada siapa pun di dunia ini. Saking seringnya Ayah mengatakan hal itu, telingaku sampai terasa sakit.

Lalu, setiap kali Ayah mengatakan hal itu, tidak lupa juga menambahkan "Tentu saja kau bisa percaya pada ayah". Ayah selalu menambahkan kata-kata itu. Dia terus-menerus menambahkan kata-kata itu. Ayah selalu menambahkan kata-kata itu seperti bagian refrein dalam sebuah lagu yang diputar berulang kali. Aku sendiri tidak tahu apa alasannya.

Ayahku itu.... Aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya dengan tepat.... Tapi, ayahku itu memang seperti itu.

Sekarang aku sedang berada di ruang rawat VIP di lantai 22 Rumah Sakit Yuil yang terletak di Gangnam.

Apa aku sakit? Tidak. Orang yang sedang terbaring di tempat tidur rumah sakit itu bukan aku, melainkan ibuku yang paling cantik, tidak, tidak, yang dulunya paling cantik sedunia.

Ibuku sudah berubah drastis. Ibuku yang sekarang bukanlah ibuku yang dulu. Sebelum berangkat ke rumah sakit, Ibu masih tersenyum

manis kepadaku. Namun, sekarang Ibu sama sekali tidak menunjukkan senyumnya padaku.

Beberapa saat sebelum ini, Ibu menyuruhku keluar dari ruang rawat dan menunggu di ruang duduk sambil menggenggam tanganku dengan erat.

"Taeyang.... Kau tidak usah mengkhawatirkan ibu.... Taeyang, anak ibu yang paling baik.... Uh...."

Sambil mengatakan hal itu, wajah Ibu tidak terlihat seperti biasanya. Ibu yang biasanya tersenyum dengan cantik, kini menunjukkan wajah cemberut. Kulit Ibu sangat pucat dan di wajah Ibu mengalir keringat dingin. Tangan Ibu yang biasanya terasa hangat kini menjadi dingin.

"Huu.... Haa... Hu.... Ha.... Taeyang.... Ker... ja... kan PR-mu.... Aaaahhhh! Persiapkan... barang-barang... yang besok... harus kau bawa... ke... sekolah.... Aaaaah! Aaaaahh! Bayinya...! Bayinyaaaa! Aaaaahhh! Sakiiiitttt! Haaa.... Haaaa.... Sekarang sudah baik-baik saja. Sekarang sudah tidak apa-apa. Huuu.... Huuuu.... Tapi, manusia ini kenapa belum datang juga ke sini????!!!

"Sepertinya bayinya akan segera keluar, ah.... Tapi, dia malah pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan...! Aaahh...! Katanya, melahirkan anak kedua tidak sesakit saat melahirkan anak pertama! Dasar pembohong!! Mana buktinya??? Manaaaaa???!!!"

Meskipun aku tidak tahu bukti apa yang diinginkan oleh Ibu sehingga sejak tadi Ibu terus-menerus memintanya sambil berteriak, dokter berkata bahwa sekarang ini semua teriakan Ibu tidak ada gunanya dan menyuruh Ibu untuk menahan rasa sakitnya.

Biasanya, ibuku adalah orang yang tenang dan penyabar, tapi menjelang hal ini, tampaknya semua ketenangan dan kesabaran Ibu sudah menghilang.

"Kyaaaaaaaaa!"

Aku tidak yakin apakah Anda sekalian tahu tentang ini atau tidak, tapi kakek dari pihak ibuku adalah seorang *rocker*.

Suatu hari, aku pernah datang ke konser Kakek sambil bergandengan tangan dengan kakek dari pihak ayah. Di konser itu, Kakek yang berada di atas panggung pernah berkata seperti ini kepada para penonton.

"*Apakah suara kalian semua hanya sebatas ini saja*??!! *Kumpulkan seluruh kekuatan dari dalam tanah dan tarik ke dalam tubuh kalian, lalu berteriaklah*! Rock spirit is still alive!!!!"

Saat itu, aku tidak tahu persis apa maksud perkataan Kakek itu. Tapi, melihat kondisi Ibu sekarang yang terus-menerus berteriak dengan suara lantang, sepertinya aku mengetahuinya dengan yakin dan pasti. Jiwa *rocker* tampaknya masih hidup di dalam diri ibu aku. *Peace*.

Sampai sekarang, Anda sekalian pasti sudah bisa menebak, kan?

Iya.

Sebentar lagi aku, Lee Taeyang, akan punya adik.

Bukan adik sepupu seperti anak laki-laki Paman Seongyeon, atau anak laki-laki Bibi Pilnam, atau anak laki-laki Bibi Malhee yang selalu berisik dan membuat aku kesal setiap bertemu mereka. Bukan juga seperti putra kedua Paman Yooshik yang lahir tahun lalu. Aku akan punya 'adik sungguhan'. Aku akan memiliki adik perempuan. Hoho.

Pertama kalinya aku mengetahui fakta ini adalah musim panas tahun lalu.

Entah ada angin apa, ayahku yang biasanya sangat sibuk tiba-tiba mengambil cuti selama satu minggu. Makanya, Ayah, Ibu, dan aku, keluarga kecil kami bisa pergi berlibur bersama ke Tahiti dengan pesawat pribadi milik Ayah.

Sebenarnya, aku lebih suka naik helikopter daripada pesawat sehingga aku sempat meminta pada Ayah untuk naik helikopter saja. Tapi, Ayah berkata bahwa Tahiti itu terlalu jauh, jadi kami tidak bisa naik helikopter dan harus naik pesawat. Karena itu, aku sempat marah sekali pada Ayah. Bahkan, aku sempat tidak bicara pada Ayah untuk beberapa waktu.

Hari itu, Ibu membuatkan bekal berupa *kimbap*[40] berisi kaviar[41] dan *foie gras*[42] lalu aku memakan bekal yang rasanya sangat enak itu di dalam pesawat. Es krim *truffle*[43] yang aku makan sebagai hidangan penutup pun memiliki rasa yang unik dan luar biasa. Maka dari itu, akhirnya aku merasa senang dan memaafkan Ayah. Meskipun tidak begitu terlihat dari luar, sebenarnya aku ini anak kecil yang memiliki sifat lapang dada.

Eh? Kenapa ekspresi Anda seperti itu? Bukankah semua orang biasanya memang hidup seperti itu?

Ya. begitulah. Kemudian, selama lima hari berlibur di Tahiti, sesungguhnya aku benar-benar….

Aku benar-benar merasa sangat bosan. Aku memang suka bermain air dan pasir di pantai, tapi di sana tidak ada apa-apa selain laut. Sekali atau dua kali bermain air dan pasir sudah cukup, tapi aku harus melakukan itu selama berada di sana. Rasanya akan gawat sekali kalau seandainya aku tidak pergi membawa buku bacaan.

Meskipun begitu, entah ada hal baik apa yang terjadi pada Ayah dan Ibu, setiap mereka bertatapan, mereka tersenyum lebar dari ujung telinga yang satu sampai ke ujung telinga yang satunya lagi. Selain itu, meskipun di pantai terasa sangat panas, Ayah dan Ibu selalu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, kemudian mengatakan "aku cinta padamu" berulang-ulang. Aduh, rasanya aku tidak sanggup lagi menyaksikannya dengan mataku ini.

Hm, hm.

Ya, meskipun begitu, hubungan yang sangat baik itu tidak terjadi hanya di antara mereka berdua. Selama berlibur di Tahiti, Ayah dan Ibu sangat mengkhawatirkan dan memedulikanku. Rasanya aku sangat terharu saat aku mengingat-ingat betapa Ayah dan Ibu mengkhawatirkanku.

---

[40] Kimbap= makanan Korea yang terdiri dari nasi beserta bahan-bahan lain yang digulung dan dibungkus dengan rumput laut.

[41] Kaviar= bahan makanan yang terbuat dari telur ikan.

[42] Foie gras= makanan khas Prancis yang terbuat dari hati angsa.

[43] Truffle= bahan makanan berupa jamur yang berharga tinggi dan digunakan dalam budaya kuliner Eropa sebagai penyedap makanan.

Ayah dan Ibu sepertinya sangat khawatir kalau-kalau aku kelelahan karena bermain. Ketika matahari terbenam, Ayah dan Ibu langsung berkata "Taeyang, ayo cepat tidur", "Taeyang ayo cepat tidur, kalau kau tidur cepat nanti tubuhmu akan bertambah tinggi", "Tidur yang nyenyak ya, Taeyang", "Tidur yang nyenyak, jangan terbangun di tengah malam", "Tidurlah sepanjang malam, tidak apa-apa kalau besok kau bangun terlambat", "Ayo, tidur Taeyang, cepat tidur", "Tolonglah, tidurlah Taeyang", "Ayah akan memberimu satu juta won, jadi cepatlah tidur, kumohon tidurlah". Sungguh, Ayah dan Ibu terus menyuruhku tidur tanpa henti.

Haha. Sekarang Anda sekalian bisa membayangkan kan, betapa Ayah dan Ibu sangat memikirkanku?

Memang berkat kedua orangtuaku yang sangat mengkhawatirkanku, selama liburan di Tahiti aku bisa tertidur dengan nyenyak. Tapi, ketika aku pergi ke kamar mandi di tengah malam, setiap aku mencoba untuk membuka pintu kamar Ayah dan Ibu, entah mengapa pintunya selalu dalam keadaan terkunci. Hingga saat ini aku masih tidak tahu alasannya.

Kemudian, hari itu, tidak lama setelah pulang dari liburan di Tahiti.

Di jalan pulang kerja, Ayah membeli sebuket bunga mawar yang sangat besar. Ketika sampai di rumah, Ayah memberikan buket bunga itu pada Ibu dan dengan menjijikkan mencium pipi Ibu beberapa kali.

Ketika aku bertanya kenapa Ayah melakukan hal seperti itu, Ibu menjawab sambil tersenyum dengan ceria.

"*Taeyang akan segera punya adik. Kau senang, kan?*"

Adik?

Adik. Aku akan segera punya adik.

Meskipun aku agak terkejut mendengarnya, aku merasa sangat senang. Selama ini, di sekolah aku sering mendengar teman-teman yang lain

bercerita tentang adik mereka. Sementara itu, aku yang tidak punya adik sering kali merasa sedih setiap mendengar cerita itu.

Untuk adik yang masih berada di dalam perut dan belum diberi nama, Ayah membuat nama panggilan yang terdengar berat dan mencolok (kalau kata Ibu, itu seperti nama yang dibuat oleh ABG labil). Karena itu, Ibu jadi marah dan mencubit bagian samping tubuh Ayah hingga muncul memar di tubuhnya.

Memar. Apa? Apa aku berbohong? Tidak, aku tidak bohong. Ini sungguhan. Aku benar-benar melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Malam itu, aku mandi bersama Ayah. Kemudian, aku melihat ada sebuah memar yang ukurannya cukup besar di tubuh bagian sampingnya.

Tapi…. Tempat Ibu mencubit Ayah itu jelas-jelas di tubuh bagian sampingnya…. Tapi, mengapa di bagian belakang leher, bagian tengah dada, dan pahanya juga ada memar? Di punggungnya juga ada beberapa goresan.

Ketika aku bertanya kepada Ayah apakah itu semua adalah perbuatan Ibu, wajah Ayah berubah menjadi merah dan bergumam "Anak kecil banyak sekali bertanya" dan malah balik bertanya "Apakah kau sudah mengerjakan semua PR-mu?" dan tidak menjawab pertanyaanku. Kemudian, Ayah juga berkata "Kau tidak boleh mengatakan apa yang kau lihat hari ini kepada siapa pun. Mengerti, kan?

"Ini menyangkut kebiasaan, bukan, bukan, kehidupan pribadi, bukan, bukan, kehormatan ibumu." Aku sebenarnya tidak mengerti apa maksud perkataan Ayah itu, kemudian Ayah menambahkan lagi "Kalau kau merahasiakan hal itu, akhir pekan depan ayah akan mengajakmu menonton pertandingan bisbol. Ayah juga akan membuatmu bisa bertemu dengan atletnya." Ayah sampai membuat janji seperti itu padaku, meski aku tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi.

Aku memang ingin sekali menerima pemukul bisbol dengan tanda tangan dari para atlet di klub Yuil Narcissists milik ayahku. Maka dari itu, aku menyetujui penawaran Ayah itu. Benar saja, satu minggu setelah itu, aku bertemu dengan para atlet dan bahkan makan es krim bersama

mereka. Setelahnya, aku juga menerima pemukul bisbol yang sudah ditandatangani oleh para atlet itu.

Hm. Beberapa hari setelah itu, Paman Seongyeon datang ke Korea, maka aku pergi ke rumah Kakek. Ketika berada di rumah Kakek, Nenek bertanya kepadaku "Hubungan ayah dan ibumu baik-baik saja, kan?" dan tanpa sadar, aku menceritakan tentang kejadian itu. Saat itu, aku sungguh-sungguh tidak menyadari bahwa aku telah membuat kesalahan dengan menceritakan hal itu. Itu benar-benar sebuah ketidaksengajaan yang sangat jarang terjadi. Padahal, biasanya aku tidak pernah melanggar janji karena aku adalah anak yang pintar.

Paman Seongyeon yang mendengar ceritaku tiba-tiba bergumam "Ternyata Adik Ipar agresif juga ya" dan setelah itu Paman Seongyeon dimarahi oleh istrinya, Bibi Oh Eeji. Sementara itu, Kakek memasang ekspresi yang sangat canggung dan langsung terbatuk-batuk ketika mendengar ceritaku. Setelah itu, Kakek memberikanku uang jajan dengan jumlah yang sangat besar sambil berkata "Jangan menceritakan hal ini di tempat lain ya".

Memangnya ada apa dengan hal itu?

Meskipun menurutku sendiri, aku adalah anak yang pintar dengan otak yang gemilang, di dunia ini ternyata masih banyak hal yang tidak dapat dipahami hanya dengan otak yang pintar saja.

Oh ya, akhirnya Ayah dan Ibu memutuskan bahwa nama panggilan untuk adik bayi yang masih di perut Ibu adalah 'Rora'.

Satu minggu sebelumnya, Ayah tertidur dalam perjalanan untuk urusan bisnisnya di Eropa. Ketika tidur, Ayah bermimpi menelan 'aurora[44]' seolah-olah sedang menelan mi. Maka dari itu, tadinya Ayah ingin memberi nama panggilan 'Aurora' untuk adik di dalam perut Ibu, tapi Ibu berkata bahwa nama itu terlalu menggelikan, maka Ibu menghilangkan 'au' dari kata 'Aurora' sehingga panggilan adik bayi menjadi 'Rora'.

---

[44] Aurora= fenomena alam yang menyerupai pancaran cahaya yang menyala yang terjadi di daerah sekitar Kutub Utara dan Kutub Selatan.

Ah, Rora. Bukankah nama panggilannya terlalu membosankan? Selain itu, bagaimana kalau adikku itu laki-laki? Rora.

Sebenarnya aku punya ide nama panggilan yang bagus untuk adikku, yaitu Hypersonic Nemesis Ultra Megasonic. Tapi, sepertinya nama panggilan itu terlalu panjang dan bisa jadi adikku itu perempuan, akhirnya aku tidak jadi mengusulkan nama itu dan memanggil adik bayi di perut Ibu itu dengan sebutan Rora. Dan, ternyata pada akhirnya adikku ini adalah adik perempuan.

Memiliki adik adalah hal yang sangat menggembirakan bagiku. Tapi, di sisi lain, rasanya tidak terlalu membahagiakan juga.

Itu karena Ibu terus-menerus merasa sakit.

Entah sejak kapan, Ibu terus-menerus memasang wajah tidak nyaman di depan meja makan sambil menutup mulutnya dengan tangan dan terus-menerus seperti mau muntah. Setelah itu, Ibu juga tidak banyak makan, tidak membantu pekerjaan Ayah, dan hanya berbaring saja di tempat tidur.

Ketika aku bertanya kepada Ayah apakah Ibu sedang diet, Ayah mengelus-elus kepalaku, memasang wajah serius, lalu berkata bahwa Ibu bukan sedang diet, melainkan Ibu sedang mual-mual karena kehamilannya.

Selain itu, Ibu juga pernah berkata "Mual-mual kali ini tidak ada apa-apanya dibanding ketika ibu mengandung Taeyang. Ketika Taeyang ada di dalam perut ibu, berat badan ayah sampai turun tiga kilogram dalam waktu dua bulan karena ayah harus menyesuaikan makannya dengan ibu. Ohohoho".

Meskipun aku tidak terlalu paham apa maksud dari perkataan Ibu, tapi tentu saja hal itu wajar. Tidak mungkin kan Rora melakukan sesuatu yang lebih hebat daripada aku sebagai *oppa*-nya.

Beberapa waktu berlalu sejak saat itu, Ibu pun berubah. Kini, Ibu makan lebih banyak dan terus-menerus meminta Ayah untuk membelikan berbagai macam makanan.

Semua jenis makanan yang unik dari seluruh penjuru negeri dikirim menuju ke rumah kami. Bukan hanya makanan dari dalam negeri. Ayah

bahkan mengubah rute perjalanan bisnisnya di luar negeri hanya demi membelikan secara langsung makanan ringan yang diinginkan oleh Ibu.

Suatu hari, aku melihat Ibu berdiri sambil memakan sesuatu di depan kulkas pukul dua dini hari. Saat itu, aku ingin mengatakan sesuatu kepada Ibu, tapi Ayah mencegahku dan malah berkata "Bukankah ibumu itu sangat cantik?" sambil memandang Ibu dan tersenyum kegirangan.

Meskipun mereka berdua adalah ayah dan ibuku, kadang-kadang ketika melihat mereka berdua, aku merasa sedikit.... Ya, begitulah.

Mungkin karena Ibu makan sangat banyak, kira-kira sejak akhir tahun lalu, Ibu mulai terlihat gemuk.

Bahkan sejak bulan lalu, perut Ibu terlihat sangat besar sampai-sampai Ibu tidak bisa bernapas. Aku agak ketakutan melihat Ibu yang seperti itu, tapi Ayah berkata kepadaku bahwa selama ini ketika Ibu makan, yang makan bukanlah Ibu melainkan Rora. Kemudian, saat ini yang bertambah gemuk bukanlah Ibu, melainkan Rora. Ayah terus-menerus mengatakan hal aneh yang tidak masuk akal itu kepadaku.

Semua orang yang mengenalku, termasuk Ibu, selalu berkata bahwa ayahku adalah orang yang genius. Mereka berkata bahwa aku harus menjadi orang hebat seperti Ayah ketika aku sudah besar nanti. Tapi, mari kita bicara dengan jujur. Apakah Ayah yang sering mengatakan hal aneh yang tidak masuk akal seperti itu adalah benar-benar orang yang hebat dan genius?

♡

Selama aku menunggu di ruang duduk, interval suara erangan ibu terdengar semakin pendek. Sementara itu, dari dalam ruangan terdengar suara orang-orang berbicara dengan nada yang sangat berbeda dari nada yang sejak tadi kudengar.

"Aaaahh!"

Aku sangat menyukai suara Ibu yang selalu terdengar lembut, tapi suara Ibu yang sekarang kudengar ini terdengar seperti suara orang lain.

Jeritan pendek Ibu yang terkesan penuh rasa sakit, diikuti dengan keheningan. Setelah itu, terdengar suara para petugas medis yang mulai sibuk. Suara-suara itu terdengar berulang kali. Saat itulah, aku mulai merasa takut.

"Ne-Nenek.... Ibuku baik-baik saja, kan?"

"Iya, iya, tidak apa-apa, Taeyang. Ibumu baik-baik saja. Ketika melahirkan bayi, seorang ibu memang akan merasa kesakitan. Setelah bayinya lahir, ibumu akan baik-baik saja."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Waktu Taeyang lahir juga begitu."

Saat itu, pintu kamar rumah sakit terbuka dan seorang bibi perawat berjalan menuju ke ruang duduk dan memanggil Nenek.

Aku mendengar obrolan antara bibi perawat dan Nenek yang dilakukan dengan suara pelan itu. Bibi perawat menanyakan kapan Ayah akan tiba. Lalu, kata bibi perawat itu sepertinya bayinya akan segera keluar, tapi ibuku terus memikirkanku yang sedang menunggu di sini, jadi sepertinya akan lebih baik aku menunggu di luar.

Nenek yang sejak tadi mendengarkan perkataan bibi perawat dengan ekspresi khawatir pun berjalan ke arahku dan menggenggam tanganku, lalu berkata.

"Taeyang, bagaimana kalau kau keluar sebentar bersama Nenek?"

Kemudian, hal yang terjadi tadi pagi muncul kembali di dalam pikiranku.

Menjelang hari perkiraan kelahiran adikku yang jatuh pada akhir pekan ini, Ayah mengambil cuti selama beberapa hari. Hari ini, yang merupakan hari terakhir sebelum cuti, Ayah memiliki jadwal perjalanan bisnis ke luar kota dan sudah pergi pagi-pagi sekali.

Di hari ketika Ayah tidak pergi bekerja bersama Ibu, Ayah memiliki kebiasaan untuk mencium kedua pipi Ibu setelah mengucapkan salam di ambang pintu rumah sebelum pergi bekerja. Tapi, hari ini sedikit berbeda.

Setelah mencium kedua pipi Ibu, Ayah mencium bibir Ibu, kemudian Ayah membungkuk dan berbicara ke arah perut ibu, "Mulai besok ayah

akan cuti, jadi Rora tidak boleh keluar hari ini". Setelah itu, Ayah bicara kepadaku "Ketika ayah tidak ada, Taeyang yang harus menjaga ibu. Kau mengerti, kan? Janji?" Ayah menanyakan hal yang sama beberapa kali kepadaku untuk memastikan jawabanku.

Sepulang dari sekolah, aku langsung mandi, makan camilan, kemudian menunggu guru les biola datang ke rumah. Saat itulah, kondisi Ibu mulai terlihat aneh. Tiba-tiba Ibu berkata "aduh, perutku" dan wajahnya berubah menjadi sangat pucat. Kemudian, Ibu melihat jam dan mulai bersiap-siap untuk pergi ke rumah sakit.

Aku pergi ke rumah sakit bersama Ibu dengan mobil. Kemudian, Ibu mulai masuk ke rumah sakit yang sebelumnya telah dihubungi oleh Ayah. Selanjutnya, Ibu terus-menerus merasa sakit untuk beberapa saat, hingga akhirnya Nenek datang dan aku diminta untuk menunggu di ruang duduk. Meskipun aku telah berjanji pada Ayah untuk menjaga Ibu, sebenarnya aku sama sekali tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Sejak tadi hingga saat ini, Ibu terus-menerus menunggu Ayah. Hari ini, Ayah pergi ke Busan untuk menghadiri pertemuan yang penting. Setelah mengetahui kabar bahwa Ibu masuk ke rumah sakit, Ayah segera kembali ke Seoul dan kini sedang dalam perjalanan. Meskipun begitu, aku masih merasa sangat khawatir. Aku takut ada sesuatu yang terjadi pada Ibu sebelum Ayah sampai di sini.

Ketika Nenek menuntun aku keluar ke koridor, tiba-tiba terdengar suara helikopter yang berisik.

Kemudian, aku bisa mendengar suara langkah kaki keras yang terdengar dari arah pintu yang tersambung dengan atap rumah sakit. Seorang pria bertubuh tinggi muncul dari balik pintu sambil membawa buket bunga mawar yang besar, lalu berlari ke arahku dan Nenek berdiri.

Orang itu adalah ayahku. Kalau meminjam kata-kata ibuku, Ayah adalah pria yang memiliki wajah sangat tampan, bahkan kalau Ayah berada di tengah-tengah kerumunan orang, wajah Ayah tetaplah yang paling menonjol.

"Taeyang!"

"Ayaaaaaaaaaahh! Huhu!"

Melihat wajah Ayah yang dapat diandalkan, tanpa sadar aku mulai meneteskan air mata.

Ayah berlari dengan langkah besar, lalu mengelus-elus kepalaku sambil mengatur napasnya yang terengah-engah.

"Taeyang, kau memenuhi janjimu dengan ayah rupanya. Anak pintar."

"Ayaaaah…. Aku tidak bisa melakukan apa-apa…."

"Kau kan sudah berada di samping ibu dengan kuat. Itu saja sudah cukup."

Oooh?

Ayahku…. Rasanya, ayahku hari ini cukup keren?

Aku pun berpikir ketika besar nanti, paling tidak aku ingin menjadi orang yang bisa mengatakan kalimat keren seperti itu dalam situasi seperti ini.

Ayah berbicara dengan Nenek, kemudian dengan tergesa-gesa masuk ke ruangan di mana Ibu berada. Setelah itu, para petugas medis tampak sibuk keluar-masuk di ruangan itu. Beberapa saat kemudian, samar-samar terdengar suara tangisan bayi.

"Ya, ampun! Sepertinya bayinya sudah keluar!"

Saking senangnya, Nenek tidak tahu harus berbuat apa. Sementara itu, aku merasa kebingungan dan tidak tahu harus memberikan reaksi seperti apa.

Setelah beberapa waktu berlalu, seorang bibi perawat membuka pintu lalu memanggilku dan Nenek untuk masuk.

Sesudah melewati ruang duduk, aku berdiri di depan kamar tempat Ibu melahirkan adik bayi. Terdengar suara tangisan bayi dari dalam kamar itu. Aku juga mendengar percakapan Ayah dan Ibu yang diucapkan dengan suara pelan.

"Kau telah melalui hal yang berat."

"*Oppa* juga."

"Kalau aku tahu akan begini, aku pasti tidak akan pergi ke Busan hari ini. Kau pasti takut kan harus melewati hari yang berat ini sendirian?"

"Sedikit."

Hubungan antara Ayah dan Ibu memang selalu baik, sampai-sampai aku sering kali merasa geli setiap aku mendengar percakapan antara mereka berdua. Tapi, percakapan Ayah dan Ibu yang kudengar hari ini terasa berbeda dari biasanya. Aku tidak bisa menjelaskan dengan baik letak perbedaannya, tapi aku bisa mengatakan bahwa percakapan Ayah dan Ibu hari ini cukup membuat ujung hidungku terasa sakit seperti ingin menangis.

Sepertinya Nenek pun merasakan hal yang sama sepertiku. Nenek menggenggam tanganku dan menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya, menyuruhku untuk tetap diam. Setelah itu, aku dan Nenek hanya berdiri diam di depan pintu kamar.

Berkat Nenek yang menyuruhku tetap diam, aku bisa mendengar lanjutan percakapan yang hangat antara Ayah dan Ibu.

"Bayi kita cantik?"

"Iya. Cantik. Bahkan, dia sangat cantik."

"Benarkah?"

"Iya. Dia sangat cantik sampai-sampai tidak mungkin ada orang yang tidak mencintainya."

"Secantik itu? Hm. Tadi waktu baru lahir tubuhnya berkerut-kerut jadi aku tidak bisa melihatnya dengan jelas."

"Kau ini bicara apa? Dia ini anak siapa? Tentu saja dia sangat cantik."

Ibu tertawa kecil, kemudian bertanya kepada Ayah.

"Menurut *oppa*, dia mirip siapa? Karena anak perempuan, rasanya berbeda dari proses Taeyang lahir."

Ayah yang sesaat tidak menjawab pertanyaan Ibu, berkata dengan suara yang bisa membuat orang yang mendengarnya menangis terharu.

"Mirip sekali dengan Miso sewaktu Miso berumur lima tahun. Matanya, hidungnya, dan bibir cantiknya."

Meskipun aku tidak mengerti apa yang dikatakan Ayah, tapi mendengar kata-kata Ayah itu, Ibu mengomel manja dengan suara seperti akan menangis.

"Tidak mungkin. Apa *oppa* masih ingat wajahku waktu itu?"

"Tentu saja. Tentu aku masih mengingatnya dengan sangat jelas."

"Bohong."

"Aku tidak bohong. Memangnya kau ini menganggapku orang yang suka berbohong, ya?"

"Aaaah, dasar."

"Terima kasih telah melahirkan putri yang cantik. Lalu...."

Suara tangisan bayi perlahan terdengar mengecil. Saat aku melihat Ayah dan Ibu yang tidak mengatakan apa pun untuk sementara waktu, sepertinya aku tahu apa yang dilakukan mereka. Ayah dan Ibu memang sangat suka berciuman tanpa peduli tempat dan waktu. Terlebih lagi, kali ini ciumannya berlangsung cukup lama.

"Kau tahu, kan?"

"Tahu apa?"

"Seberapa besar cintaku pada Miso."

"Tentu saja."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, *oppa*."

Ayah dan ibuku adalah tipe orang yang tidak pelit mengatakan "aku cinta padamu" sehingga aku cukup sering mendengar kata-kata itu. Namun, meski aku tidak tahu persis apa alasannya, meskipun sama-sama mengucapkan kalimat "aku cinta padamu" itu, suasana ketika Ayah dan Ibu mengatakannya kepadaku terdengar berbeda dengan ketika Ayah dan Ibu mengatakannya satu sama lain.

Kenapa, ya? Apakah aku bisa mengetahui alasannya kalau saya sudah besar nanti?

Ketika aku dan Nenek sama-sama tenggelam dalam pikiran masing-masing dan berdiri dalam diam, tiba-tiba pintu yang ada di belakang kami terbuka. Kakek, kakek dari ibu, keluarga Paman Seongyeon, keluarga Bibi Pilnam, dan keluarga Bibi Malhee, seluruh keluarga kami datang dan berkumpul.

Mendengar keributan yang terjadi di luar kamar, Ayah keluar menuju ke ruang tunggu dan memberi tahu beberapa poin penting yang harus diketahui oleh pengunjung pasien. Setelah itu, Ayah mendampingi seluruh keluarga yang datang untuk masuk ke kamar.

Ibu menyambut kami sambil tersenyum manis dan berbaring di tempat tidur meski dengan wajah yang membengkak parah. Kemudian, Ayah perlahan menggeser tempat tidur bayi di mana Rora yang dibalut kain lembut dan hangat sedang tertidur, ke arah keluarga yang datang.

Keluarga yang datang menjenguk merasa takut kalau-kalau ada debu dari pakaian mereka yang menempel pada tubuh adikku yang baru lahir, sehingga mereka semua mundur selangkah. Karena itu, aku bisa berjalan mendekat dan melihat adikku dengan puas dari jarak dekat.

"Taeyang. Ayo beri salam pada adikmu."

Ayah dan Ibu memandangku dengan tatapan hangat. Sementara itu, dengan suara bergetar aku memberikan sapaan pertama pada adikku.

"Selamat datang. Ini pertama kalinya kau datang ke keluarga ini, kan?"

Ibu dan Ayah memandangku dengan wajah terkejut, sementara semua anggota keluarga lain yang ada di ruangan itu jadi tertawa. Sampai saat ini, aku belum tahu persis apa alasan yang membuat mereka bisa seperti itu.

Hari itu, aku menyadari bahwa di dunia ini masih banyak hal yang tidak bisa dipahami meski dengan otakku yang pintar ini.

Adikku Rora lebih kecil dari yang kubayangkan. Selain itu, dia jauh lebih lebih lebih lebih lebih dan lebih cantik daripada yang aku perkirakan.

Selain itu, tepat saat aku melihat wajahnya, aku bisa mengetahui sesuatu.

Apa pun yang orang lain bilang, dia ini sudah pasti adalah adik dari Lee Taeyang!

Coba lihat. Wajahnya sangat mirip denganku. Fitur-fitur wajahnya jelas dan tegas, rambutnya indah, serta bola matanya tampak bulat dan tajam. Meskipun dia tidak bisa sehebat aku, aku sangat yakin dia akan tumbuh menjadi anak yang hebat dan luar biasa.

Eh? Kenapa ekspresi wajah Anda sekalian jadi seperti itu?

Sepertinya Anda sedang memandangku seolah-olah aku ini menyebalkan. Apa itu hanya perasaanku saja, ya?

#Cerita Tambahan 4

Kelinci dan Kura-kura

"Sepertinya orang sibuk seperti Anda tidak perlu sampai memberi perhatian sebanyak ini."

Mendengar kata-kata yang diucapkan Miso sambil tersenyum manis itu, Youngjun makan sambil menggunakan pisau dan garpunya dengan elegan dan menjawab Miso dengan nada serius.

"Kau tahu dengan baik rupanya. Aku ini sangat sibuk sampai-sampai aku tidak punya cukup waktu untuk bernapas. Tapi, aku mempersiapkan makanan ini untuk ulang tahunmu. Jadi, pikirkanlah perjuanganku itu dan makanlah semuanya sampai habis sebagai tanda terima kasih."

Biasanya, Miso pasti akan mengomel jika mendengar kata-kata Youngjun itu, tapi hari ini Miso hanya tersenyum kecil, lalu mengangkat bahunya dan tidak mengatakan apa-apa pada Youngjun.

Melihat respons yang tidak seperti biasanya dari Miso, Youngjun melirik Miso. Namun, Miso tidak menyadari hal itu karena ia sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Youngjun menaruh pisau dan garpunya, lalu mencuci mulutnya dengan sampanye nonalkohol.

"Ada apa?"

"Hm?"

"Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Tidak, tidak ada apa-apa."

Meskipun Miso menjawab seperti itu, sesungguhnya memang ada sesuatu yang terjadi.

Beberapa hari yang lalu, saat Miso kembali ke Korea setelah mendampingi Youngjun pada perjalanan bisnisnya di Tiongkok, Miso menerima sebuah telepon yang sama sekali tidak ia prediksi sebelumnya.

Miso mendapat telepon dari orang yang tidak ia kenal ketika ia menuju ke kamar kecil saat menunggu koper bagasinya turun dari pesawat. Orang itu mengatakan bahwa dirinya adalah penanggung jawab sebuah perusahaan pinjaman dari luar negeri yang iklannya sangat sering muncul di papan iklan halte bus atau di pinggir jalan.

Tadinya, Miso ingin langsung menolak dan menutup teleponnya karena ia mengira bahwa itu hanyalah telepon promosi. Namun, orang di telepon itu menyebutkan nama ayah Miso dengan jelas dan tegas.

Miso mendengarkan perkataan orang itu panjang lebar tentang jumlah uang yang awalnya dipinjam oleh ayahnya, lamanya ayahnya menyembunyikan hal ini, serta jumlah bunga yang harus dibayarkan, tapi Miso tidak ingat hal-hal itu. Satu-satunya hal yang bisa Miso ingat dengan jelas adalah uang yang harus ia bayarkan sekarang berjumlah tiga puluh juta won.

Sebenarnya, bukan berarti di rekening Miso tidak ada uang. Sepertinya di rekening banknya ada sejumlah uang tepat tiga puluh juta won. Namun, itu adalah jatah *eonni* tertuanya, Pilnam, yang tanggal jatuh tempo pembayaran pinjamannya sudah di depan mata.

Sementara itu, *eonni* kedua Miso, Malhee, sedang berusaha keras dengan bekerja paruh waktu di luar kota karena rumah sakit tempat ia bekerja sebelumnya terkena masalah dan sudah tidak bisa membayar gaji Malhee selama dua bulan.

Seberapa kerasnya Miso berpikir, rasanya tidak ada jalan keluar bagi masalah ini. Di hari ulang tahunnya ini, Miso sedang makan di restoran Prancis Yuil Hotel yang memiliki tiga bintang dari Michelin. Namun, meski makanan bertabur bubuk emas disajikan oleh koki ternama untuknya, tetap saja tidak bisa masuk ke kerongkongan Miso dengan mudah.

"Benar tidak ada apa-apa?"

"Iya."

Youngjun tidak bertanya lagi, tapi menunjukkan rasa tidak nyamannya dengan cara mengerutkan keningnya.

"Hmm."

Youngjun menatap makanan yang masih utuh di atas piring Miso, lalu mengusap-usap dagunya perlahan.

Miso tidak pernah mengeluh dan tidak pernah lengah meski jadwal perjalanan bisnis mereka di Tiongkok sangat padat dan melelahkan, tapi saat ini meskipun Miso menunjukkan senyum, Youngjun tahu ada sesuatu yang salah dalam diri Miso.

Setelah Youngjun pikir-pikir lagi, Miso terlihat berubah tepat ketika mereka kembali dari perjalanan bisnis di Tiongkok. Maka dari itu, rasa curiga yang selama beberapa hari ini muncul dalam diri Youngjun kini berubah menjadi suatu kepastian.

"Sekretaris Kim. Kenapa kau seperti itu?"

"Apa…?"

"Apa kau tidak bisa membiarkan hal yang telah terjadi berlalu begitu saja? Sampai kapan kau akan seperti ini? Bagaimana kau bisa bekerja dengan baik kalau hatimu sempit seperti itu?"

Ketika percakapan mereka mulai mengarah ke arah yang tidak bisa Miso tebak, ia hanya bisa mengedip-ngedipkan matanya karena tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan Youngjun saat itu.

"Satu-satu hal kau jadikan bahan pertengkaran, kekanak-kanakan sekali."

"Maaf, Wakil Presiden Lee, tapi otak saya yang terbatas ini sepertinya tidak bisa menangkap maksud perkataan Anda."

"Itu, kan."

"Apa?"

"Bukankah sekarang ini kau sedang melakukan protes gara-gara aku menghilangkan suvenir di Shanghai?"

"Ha…? Hm…."

Mendengar kata-kata Youngjun itu, Miso yang tadinya tersenyum tiba-tiba wajahnya berubah menjadi kaku. *Ah, kalau kuingat-ingat lagi ternyata aku juga mengalami kejadian itu, ya.*

Dulu, ada seseorang yang berkata bahwa kita bisa melupakan kekasih lama kita dengan kekasih baru. Ketika mendengar kata-kata itu, awalnya Miso tidak bisa memahami maksudnya. Namun, saat hal seperti ini menimpanya, sepertinya Miso langsung bisa memahami makna kalimat itu.

Meskipun perasaan kita menjadi tidak enak setelah menginjak kotoran, ketika sebuah kotoran lain tiba-tiba terjatuh di depan kaki kita, tentu saja kita akan dengan mudah melupakan kotoran yang tadi sudah terinjak. Ah, tunggu sebentar. Tapi, kenapa kekasih baru secara otomatis diibaratkan sebagai sebuah kotoran juga?

Ya, intinya, yang kenyataan itu merupakan sesuatu yang kejam.

Sebuah fakta yang sempat Miso lupakan karena hal besar yang menimpa dirinya tiba-tiba muncul kembali dalam ingatan Miso berkat Youngjun. Kemudian, dengan sedihnya, meski ia sudah menghadapi kotoran yang baru, kotoran yang sebelumnya sudah terinjak kini akan terus mengikutinya ke mana pun Miso pergi. Ternyata orang bisa menjadi sangat menyebalkan, seperti Youngjun.

Permasalahan itu diawali pada malam terakhir mereka di Shanghai, dalam perjalanan bisnis mereka di Tiongkok.

♡

Saat itu, sore hari pada hari terakhir dari perjalanan bisnis mereka di Tiongkok yang berlangsung selama sepuluh hari sembilan malam.

Miso dan Youngjun kembali ke hotel dan setelah mereka selesai membereskan dokumen, Youngjun berkata kepada Miso.

"Kita masih punya banyak waktu. Kalau kau mau, bagaimana kalau kita makan malam bersama?"

"Maaf. Hari ini sepertinya saya tidak bisa."

"Tidak mungkin Sekretaris Kim memiliki seseorang yang bisa ditemui di sini. Seandainya ada, tidak ada sesuatu yang bisa kalian lakukan juga, kan."

Melihat tingkah Youngjun yang santai seperti air mengalir, bola mata Miso bergetar dengan cukup hebat.

"Bagaimana bisa Anda sangat…!"

"Sangat mengenalmu?"

"Uhh."

"Di dekat sini ada restoran yang enak. Ayo kita ke sana."

Ternyata dia sudah menentukan menunya sendiri. Pembuluh darah di dahi Miso bermunculan ke permukaan, tanda kesal.

"Wakil Presiden Lee. Tadi dalam pertanyaan Anda, Anda menyebutkan 'kalau kau mau' kan?"

"Aku bilang begitu?"

"Iya."

"Jadi?"

"Saya tidak mau, jadi saya akan makan malam sendiri saja."

Youngjun menatap Miso dengan saksama, tersenyum dengan polos, lalu berkata.

"Kalau begitu, aku revisi. Kita masih punya banyak waktu. Ayo kita makan malam bersama."

Meskipun Youngjun sudah menghilangkan kata-kata "kalau kau mau" dan membuat kalimatnya menjadi lebih tegas, Miso tidak bisa mengalah.

Ini adalah kesempatan yang langka bagi Miso.

Selama ini, meski Miso sering kali pergi ke luar negeri, itu semua dilakukannya semata-mata karena urusan pekerjaan. Youngjun, yang sepertinya tidak memiliki konsep 'cuti' di dalam kepalanya, sepertinya tahun ini tidak akan memberikan liburan musim panas pada Miso. Kemungkinannya sangat kecil.

Meskipun begitu, acara terakhir dalam rangkaian perjalanan bisnis Miso dan Youngjun di Tiongkok, yaitu jadwal pertemuan makan malam, ternyata dibatalkan. Akhirnya Miso mendapatkan kesempatan yang sangat langka dalam hidupnya! Ia mendapat kesempatan untuk pergi jalan-jalan santai berkeliling Shanghai! Miso sungguh tidak bisa melepaskan kesempatan langka yang sangat berharga ini.

"Tidak mau."

"Oke. Setelah makan malam, aku akan membelikanmu koktail di bar dengan suasana yang nyaman."

"Maaf. Saya tidak mau. Meski Anda membelikan saya koktail atau minuman apa pun, saya tetap tidak mau."

Youngjun menyipitkan matanya. Sepertinya ia menyadari ada sesuatu yang direncanakan Miso.

Ternyata benar. Youngjun menanyakan sesuatu kepada Miso dengan tatapan yang terlihat seperti pemburu yang memperhatikan mangsanya.

"Memangnya kau mau melakukan apa?"

Melihat tatapan mata Youngjun, Miso langsung mengetahuinya. Kalau ia mengatakan dengan jujur bahwa ia ingin pergi jalan-jalan keluar, melihat pemandangan dan tujuan pariwisata, makan makanan enak, dan berbelanja, maka dapat dipastikan dengan kemungkinan seratus persen Youngjun akan memaksa untuk ikut pergi bersama Miso. Miso tidak ingin membiarkan hal itu terjadi.

"Saya tidak akan melakukan apa-apa. Saya akan kembali ke kamar saya, mandi, dan rencananya saya ingin tidur sampai waktu kita kembali ke Korea tiba. Saya merasa sangat lelah."

"Hmm, begitu ya?"

Youngjun menatap bola mata Miso dengan tajam dan akhirnya setelah terdiam beberapa saat ia menambahkan.

"Baiklah, kalau begitu. Pergilah."

"Terima kasih. Selamat menikmati makan malam Anda. Oh ya, Wakil Presiden Lee, Anda juga pasti sangat lelah, jadi Anda harus tidur cepat. Ohoho."

Miso bahkan sampai menahan napasnya karena ia takut Youngjun mengetahui rencananya. Akhirnya Miso berbalik pergi sambil menunjukkan wajah yang paling ceria yang pernah ditunjukkannya.

Miso berjalan menyeberangi kamar yang luas dan ia tampak seperti akan membuka pintu surga di hadapannya. Setelah tiga langkah, ia akan mencapai pintu kamar hotel Youngjun. Jika ia berhasil mendaratkan

tangannya di pegangan pintu, membuka pintunya, dan melangkah keluar, maka ia akan bisa melakukan berbagai hal yang selama ini hanya bisa dilihatnya dari artikel informasi liburan di Shanghai.

"Oh, ya. Sekretaris Kim."

"Ya, Wakil Presiden Lee?"

Ketika kita terburu-buru ingin buang air di toilet, kita tidak bisa melepaskan rasa tegang saat baru saja membuka tutup toiletnya. Kita harus menjaga konsentrasi dan tidak boleh lengah sampai kita menurunkan celana dan duduk di atas kloset. Pada akhirnya, apakah kita akan mencapai surga atau neraka, ditentukan dengan apakah kita berhasil menahan rasa ingin buang air itu atau tidak.

"Apa kau sudah membawa tongsis? Apa perlu kupinjamkan punyaku?"

"Ya ampun, tidak perlu, tidak apa-apa. Lagi pula harganya tidak terlalu mahal, saya bisa membelinya sendiri nanti."

Seketika, keheningan yang dingin memenuhi ruangan itu.

Bola mata Miso terlihat sedih dan lemah, sementara itu Youngjun tertawa seakan-akan Miso telah melakukan suatu hal yang bodoh. Saat itu, di mata Miso, Youngjun tampak sangat menyebalkan.

"Nah, jadi kau mau pergi ke mana?"

"Uh…!"

♡

"Ke kiri sedikit."

"Begini?"

"Terlalu banyak. Kau ini tidak tahu yang namanya di tengah-tengah, ya?"

"Iya!"

"Nah, sekarang sudah pas! Coba tahan seperti itu, jangan bergerak."

"Wakil Presiden Lee, ayo cepat."

"Coba tersenyum dengan alami. Senyummu itu terlihat seperti dipaksakan."

"Iya, sudah, sudah, ayo cepat...."

Keringat dingin mengalir di punggung Miso.

Youngjun terlihat sangat santai meski dirinya sedang memotret sambil berdiri di tengah jalan kecil yang dipenuhi orang-orang. Sepertinya ia berpikir bahwa jalan ini adalah koridor yang ada di depan ruang kerja di rumahnya.

"Bagus. Ayo, sekali lagi."

"Tidak usah! Tidak perlu! Cukup!"

"Kenapa? Coba ganti gaya lain...."

"Tidak perlu, benar-benar sudah cukup! Saya sangat puas hingga rasanya saya tidak perlu lagi mengambil foto sampai saya berulang tahun yang ketujuh puluh!"

Ketika Youngjun memiring-miringkan kepalanya, Miso segera berpindah ke satu sisi jalan. Para pejalan kaki yang sejak tadi menggerutu akhirnya bisa lewat sambil mengembuskan napas kesal.

"Gayamu ini kurang memuaskan. Kenapa kau membentuk huruf V dengan jarimu seperti ini? Norak sekali."

Youngjun memandang layar ponselnya dengan serius, sementara itu tubuh Miso bergidik karena kesal lalu memejamkan matanya sesaat.

"Maaf gaya saya norak."

"Ya, apa boleh buat. Ini bukan hal yang bisa diselesaikan hanya dengan usahamu sendiri saja."

"Uh."

Youngjun yang sama sekali tidak peduli dengan sekitarnya dan tidak peduli apakah Miso menunjukkan ekspresi kesal atau tidak, bergumam sambil mengelus-elus dagunya.

"Ini pertama kalinya aku datang ke Taman Yu. Selama ini aku hanya mendengar dari cerita orang-orang saja."

"Ah, kalau dipikir-pikir benar juga."

"Ternyata tempat ini lebih keren dari yang aku bayangkan."

"Ya ampun, benarkah?"

"Iya."

"Untunglah saya membawa Anda ke sini."

Youngjun terlihat sangat puas.

Destinasi wisata di Shanghai, yaitu Taman Yu, menampilkan pemandangan malam yang luar biasa dengan bangunan-bangunan antik khas Tiongkok dan pencahayaan yang gemerlap.

"Kata orang-orang, taman yang berada di dalam sangat bagus. Sayang sekali kita tidak bisa melihatnya."

"Iya juga. Coba saja kita datang sedikit lebih awal."

"Tiket masuknya dijual hanya sampai jam setengah tiga sore. Jadi, meski kita datang sedikit lebih awal, sepertinya kita tetap tidak bisa masuk."

"Hmm. Ternyata kau sudah mencari tahu cukup banyak."

Youngjun menatap Miso dengan tatapan terkejut, sedangkan Miso hanya mengangkat bahu lalu berkata dengan percaya diri.

"Ini hanya dasarnya saja."

"Ooooh, rupanya kau sangat ingin pergi ke sini, ya. Apa kau bisa tidur nyenyak tadi malam? Padahal kau bukan anak kecil berusia lima tahun. Ckck."

Mendengar perkataan Youngjun itu, wajah Miso memerah dan emosinya pun meningkat.

"A-apakah Anda mengetahui perasaan saya? Sudah beberapa kali saya datang ke Shanghai, tapi saya sama sekali belum pernah mengunjungi tempat wisata yang sudah dikunjungi orang-orang. Saya ingin sekali memiliki foto liburan dan memamerkannya kepada teman-teman. Apa Anda tahu bagaimana perasaan saya?!"

"Aku tidak terlalu ingin tahu. Selain itu, tempat ini juga bukan tempat kau bebas mengambil foto dan jalan-jalan berkeliling."

"Apa maksud Anda?"

"Apa kau tahu Taman Yu ini tempat macam apa?"

"Iya...."

"Tempat ini adalah tempat representatif dari seluruh taman di selatan sungai Dinasti Ming dan Dinasti Qing. Taman ini adalah tempat di mana

taman-taman yang ada di penjuru Tiongkok disatukan. Tapi kekuasaan pemiliknya akhirnya runtuh, dan pada abad kesembilan belas, seluruh harta yang berada di dalamnya dijarah oleh Inggris.

"Selain itu, pada masa Kerajaan Surgawi Taiping[45], tempat ini adalah pangkalan militer di Shanghai, tapi kemudian benar-benar dihancurkan oleh Dinasti Qing. Taman Yu yang sangat ingin Sekretaris Kim lihat ini hanyalah empat puluh persen dari tempat sesungguhnya yang berhasil dipugar oleh pemerintah Tiongkok saat ini."

Mendengar penjelasan Youngjun yang sangat fasih bahkan lebih lancar daripada pemandu wisata, beberapa wisatawan asal Korea pun menghentikan langkah mereka di dekat Youngjun, lalu mengangguk-angguk.

Miso yang sedang mendengarkan penjelasan Youngjun dengan penuh konsentrasi tiba-tiba menyadari sesuatu.

Youngjun yang bekerja bersama Miso untuk waktu yang lama tidak mungkin tidak memahami perasaan Miso. Youngjun tentu saja memahami bahwa Miso ingin berfoto di tempat yang mereka kunjungi dan menyimpan kenangan bahwa ia pernah mengunjungi tempat itu.

"Wakil Presiden Lee."

"Apa?"

"Apa Anda mau berfoto dengan latar belakang ini?"

"Apa? Aku?"

"Iya, biar saya yang memotret Anda."

"Aku tidak melakukan hal memalukan seperti itu. Kau saja sana berfoto yang banyak."

"Ah, jangan begitu. Kalau Anda malu berfoto sendiri, ayo berfoto berdua bersama saya."

"Aku takut kebodohanmu akan menular padaku, jadi bisakah kau menjauh sedikit dariku?"

"Kalau saya menjauh, kita tidak bisa masuk dalam satu foto."

"Huh, kekanak-kanakan sekali."

---

[45] Taiping= sebuah negara oposisi di Tiongkok pada tahun 1851—1864.

Meskipun sambil menggerutu, dengan mantap Youngjun berpose di samping Miso.

Sepertinya Youngjun sudah lupa bahwa ia takut kebodohan Miso menular pada dirinya. Ia berfoto sambil merangkul bahu Miso dan tidak lupa berpose dengan membentuk jarinya menjadi huruf V yang tadi ia bilang norak.

"Ah!"

Miso yang sedang berjalan di antara kerumunan orang di gang sempit kehilangan keseimbangannya karena terdorong oleh seseorang. Mungkin juga itu karena sepatu hak tinggi baru yang dipakainya untuk menyesuaikan dengan rok terusan berwarna cerah yang dipakainya.

Tepat saat itu, Miso mendengar omelan yang tidak jauh dari apa yang telah ia prediksikan.

"Kau ini kan tidak sedang datang ke pesta. Untuk apa kau memakai baju seperti itu ke tempat ini?"

Miso menjawab omelan Youngjun dengan wajah sedih.

"Iya. Mungkin saya terlalu bersemangat."

"Apa pergelangan kakimu baik-baik saja? Tidak ada yang terluka, kan?"

"Iya, saya baik-baik saja. Maaf."

Mendengar perkataan Miso, Youngjun berpikir sesaat, kemudian mengatakan sesuatu yang tidak disangka-sangka.

"Ya, apa boleh buat. Sekarang berfotolah yang banyak supaya tidak ada penyesalan yang tersisa dalam dirimu."

"Apa?"

"Kau ingin mendapatkan foto yang cantik kan, makanya kau mengenakan pakaian seperti itu?"

"Ah...."

Kemudian, Youngjun berkata sambil memandang jalanan yang disinari oleh cahaya lampu dengan semburat jingga.

"Mungkin nanti tidak akan ada lagi kesempatan seperti ini."

Kata-kata Youngjun itu terdengar seperti penuh rasa bersalah.

Miso baru menyadari bahwa tangannya sedang berada dalam genggaman tangan Youngjun. Ia merasakan kehangatan dari tangan Youngjun.

"Hm. Kalau begitu mulai perjalanan bisnis berikutnya, saya akan keluar untuk jalan-jalan dan tidak hadir dalam pertemuan."

Miso melontarkan candaan yang mengesalkan. Youngjun menatap Miso, lalu menanggapinya dengan dingin.

"Sekretaris Kim ini ternyata tipe orang yang mempertaruhkan nyawa hanya demi hal-hal kecil seperti ini rupanya."

"Huh, untuk apa saya mempertaruhkan nyawa hanya demi hal seperti ini? Saya tidak akan melakukan hal seperti ini lagi."

Miso memasang wajah bingung bercampur kesal, lalu perlahan melepaskan tangannya dari genggaman tangan Youngjun dan berpura-pura terbatuk dengan canggung.

Miso berjalan meninggalkan Youngjun yang sedang tertawa kecil dan pandangan matanya tertuju pada satu toko perlengkapan minum teh yang terletak di antara deretan toko-toko di sisi kanan kiri jalan.

"Waaah."

Youngjun tiba di depan toko lebih terlambat daripada Miso, lalu berdiri di samping Miso dan sama-sama menundukkan muka sambil melihat-lihat barang di etalase toko itu. Boneka berbentuk binatang kecil yang terbuat dari tanah liat berderet bersama keramik-keramik tradisional Tiongkok yang ada di etalase toko.

"Lucu sekali! Coba lihat ini. Ini apa, ya?"

"Itu kan pendamping minum teh."

"Pendamping… minum teh?"

"Apa kau belum pernah melihatnya? Orang-orang Tiongkok biasanya menaruh ini di samping mereka ketika minum teh sebagai dekorasi. Hm. Kalau kubilang *tea pet*, apa kau bisa memahaminya dengan lebih mudah?"

"Ooooh, sepertinya saya paham."

"Kata orang-orang, benda ini mengundang keberuntungan dan kesejahteraan. Aku juga tidak tahu pasti, sih."

Tumben sekali dia merendah seperti ini?

Miso memandang Youngjun dengan tatapan kaget. Youngjun masih mencondongkan tubuhnya dan balik menatap Miso, kemudian menanyakan sesuatu kepadanya. Entah mengapa, kali itu tatapan Youngjun terasa hangat.

"Mau masuk dan lihat-lihat di dalam?"

"Boleh? Sepertinya bagus sekali kalau membeli benda-benda ini sebagai suvenir."

Setelah sepakat, Miso dan Youngjun akhirnya masuk ke toko dan mulai melihat-lihat barang-barang yang ada di sana. Setelah beberapa saat melihat-lihat, perdebatan antara mereka berdua dimulai.

"Kita bisa membelikan ini untuk Direktur Park."

"Keterlaluan sekali. Sudah berapa lama kau bekerja bersama dengan Doktor Park, tapi kau masih belum mengetahui seleranya?"

"Apa maksud Anda? Beliau kan suka karakter yang lucu seperti ini."

"Daripada benda yang tidak bisa dimakan seperti itu, Doktor Park pasti akan seratus kali lipat lebih menyukai obat tradisional yang baik untuk tubuh dan berwujud seperti kotoran hewan."

"Begitu, ya. Hmm, Wakil Presiden Lee, Anda sungguh luar biasa."

Hanya dengan satu kalimat itu, Anda menyinggung seluruh orang yang mempelajari tentang obat tradisional Tiongkok. Sebenarnya Miso ingin mengatakan hal itu, tapi karena tidak bisa, ia hanya tersenyum.

"Kita tidak perlu membelikan Doktor Park benda ini, jadi pilih saja beberapa buah."

"Ya?"

"Kenapa hari ini kau tidak bisa langsung mengerti perkataanku ketika aku melontarkannya? Aku bilang, pilih saja yang kau suka. Aku akan membelikannya untukmu."

Mendengar kata-kata Youngjun itu, mata Miso berbinar-binar karena senang.

"Benarkah? Terima kasih! Apakah di sini ada yang terbuat dari emas murni?"

"Kau ini hebat sekali. Sama sekali tidak berbasa-basi dengan menolak tawaranku itu."

"Bukankah tidak sopan untuk menolak tawaran dari Wakil Presiden Lee yang murah hati?"

Youngjun tersenyum tipis, lalu menggelengkan kepalanya.

"Aku suka keberanianmu itu."

Miso menajamkan pandangan matanya, lalu mendekatkan wajahnya ke etalase sampai-sampai dahinya seperti akan menempel di kaca etalase. Ia asyik memilih *tea pet* yang ia sukai.

Youngjun mencoba membantu Miso mengerucutkan pilihan dan memanggil pemilik toko. Youngjun mulai menanyakan banyak hal kepada pemilik toko dengan menggunakan bahasa Mandarin.

Miso yang sedang serius melihat-lihat *tea pet* yang terpajang di etalase mendengar percakapan antara Youngjun dan pemilik toko.

Berbeda dengan Miso yang hanya bisa melakukan percakapan sederhana dengan orang-orang lokal, Youngjun sangat fasih berbahasa Mandarin. Bahkan, sering kali Youngjun tidak butuh penerjemah dalam pertemuan-pertemuan bisnisnya.

Youngjun tertawa. Sepertinya ia mendengar suatu cerita lucu dari pemilik toko. Suara tawa Youngjun yang tenang dan nyaman menyentuh telinga Miso. Konsentrasi Miso pun hilang sejenak.

Meskipun Miso sedang melihat-lihat *tea pet* yang dipajang di etalase dengan matanya, apa yang ia lihat itu tidak bisa tersampaikan ke otaknya. Perhatiannya tertuju pada suara tawa Youngjun.

Youngjun menolehkan kepalanya dengan lembut ke arah Miso, kemudian kembali mendengarkan kata-kata pemilik toko dengan serius sambil sesekali menganggukkan kepalanya.

Youngjun yang tadi mengomel karena Miso memakai rok terusan dan sepatu hak tinggi pun tidak memakai pakaian santai. Mungkin saja

Youngjun juga berdebar-debar ketika mempersiapkan dirinya untuk jalan-jalan yang merupakan kesempatan yang sangat jarang terjadi ini.

Miso kembali memusatkan perhatiannya pada *tea pet* dari tanah liat yang berderet rapi di dalam etalase. Pandangan Miso tertuju pada salah satu di antara beberapa boneka tanah liat dengan ukuran yang hampir seragam.

"Oh…?"

Boneka yang menarik perhatian Miso adalah boneka tanah liat berbentuk kelinci. Sudut mata kelinci itu naik dengan arogan dan mulut kelinci itu sedikit maju ke depan. Entah mengapa, Miso merasa familier saat melihat boneka kelinci itu. Ibaratnya seperti melihat wakil presiden yang merasa tidak suka akan sesuatu. Atau, wakil presiden yang sedang kesal karena pekerjaannya tidak berjalan dengan lancar. Atau, wakil presiden yang merasa kurang nyaman dengan suasana di sekitarnya….

"Boneka yang sedang kau lihat sekarang, katanya bisa menyemprotkan air kalau dia disiram dengan air panas."

"Hiiii!"

Ketika orang yang tadi menjadi bahan pemikiran lucunya tiba-tiba muncul di sampingnya dan berbicara kepadanya, Miso pun terkejut sampai-sampai ia salah menarik napas hingga terbatuk-batuk.

"Kau sebegitu terkejutnya mengetahui boneka ini bisa menyemprotkan air?"

"Ma-maaf. Uhuk, uhuk, uhuk!"

"Hmm."

Youngjun yang berdiri di samping Miso dengan tenang pun melihat-lihat ke dalam etalase. Ia melihat *tea pet* berbentuk kelinci yang sejak tadi menjadi fokus perhatian Miso. Pandangan mata Youngjun yang tertuju pada *tea pet* kelinci itu terlihat lebih berbinar daripada biasanya.

Youngjun mengarahkan pandangannya kembali pada Miso dan menatap Miso dengan saksama. Kemudian, dengan nada lembut, Youngjun mengatakan sesuatu kepada Miso.

"Imut."

"Wakil Presiden Lee, sebelum Anda mengatakan sesuatu yang terdengar seperti godaan, akan lebih baik kalau Anda mengenal lebih dulu siapa lawan bicara Anda."

"Hm. Kau ini memang tidak bisa digoda."

"Memangnya Anda pikir saya ini orang seperti apa."

"Tapi, kenapa wajahmu memerah seperti itu?"

"Wajah saya tidak memerah."

"Huh. Tidak seru."

Melihat Miso tidak menanggapi candaannya dengan baik, Youngjun menggerutu sambil mengerutkan keningnya.

Miso memandang wajah Youngjun dan *tea pet* berbentuk kelinci secara bergantian. Ia yakin sekali bahwa ia memiliki penglihatan yang cukup bagus. Kemudian, Miso berkata kepada Youngjun.

"Saya sudah memilih, Wakil Presiden Lee. Saya mau kelinci ini."

"Bukankah ekspresi kelinci ini terlalu arogan?"

"Ah, itu hanya perasaan Anda saja."

"Hm."

Di samping *tea pet* kelinci itu, terdapat *tea pet* berbentuk kura-kura yang dipajang bagaikan pasangannya.

"Coba lihat kura-kura ini. Wajahnya yang lebar mirip sekali dengan Sekretaris Kim ketika wajahmu bengkak."

"Meski wajah saya sering membengkak karena kurang tidur, wajah saya tidak pernah membengkak sampai seperti ini."

"Kalau dilihat baik-baik, bentuk matanya juga mirip."

"Mata saya tidak terkulai layu seperti itu. Lalu, memangnya wajah saya sejelek itu, ya?"

"Iya, kan? Oke! Kalau begitu, kita beli kedua *tea pet* ini!"

"Tunggu. Wakil Presiden Lee? Wakil Presiden Lee? Wakil Presiden Lee?"

Youngjun yang bersemangat tidak memedulikan Miso yang memasang wajah sedih di sampingnya. Ia memanggil pemilik toko dan meminta

pemilik toko itu untuk membungkuskan sepasang *tea pet* berbentuk kelinci dan kura-kura.

"Ini."

Setelah mereka keluar dari toko itu, Youngjun menyodorkan kantong belanja pada Miso. Miso menerima kantong belanja itu dengan wajah memerah.

"Terima kasih. Saya akan menjaganya baik-baik."

"Jaga baik-baik sampai kau bisa mewariskannya pada keturunanmu nanti."

"Tentu saja."

Meskipun Miso menerima *tea pet* yang tidak begitu ia sukai dan merasa dijadikan bahan lelucon oleh Youngjun tadi, Miso tidak merasa tidak nyaman. Mungkin saja itu karena setelah sekian lama akhirnya Miso kembali bisa melihat Youngjun tersenyum gembira seperti itu.

"Di dekat sini, kabarnya ada restoran dimsum yang enak. Warga lokal juga sering makan di sana. Apa Anda mau coba?"

"Boleh."

"Sebagai balasan atas hadiah yang Anda berikan ini, saya akan mentraktir makan malamnya."

"Benarkah? Apa di sana ada menu yang terbuat dari emas murni?"

"Ya, ampun."

Mereka berdua tertawa sambil terus melempar lelucon yang sesungguhnya tidak terlalu lucu lalu masuk ke jalan kecil yang dipenuhi dengan kerumunan orang.

♡

Ketika bus mulai bergerak, angin mulai bertiup perlahan di Lantai 2 yang atapnya terbuka.

"Ini pertama kalinya Anda naik bus seperti ini, kan?"

"Aku hanya pernah melihatnya lewat di depan mataku. Ini pertama kalinya aku naik bus seperti ini."

"Sudah saya duga sebelumnya."

"Sekretaris Kim juga baru pertama kali kan naik bus seperti ini?"

"Iya, tentu ini juga kali pertama saya naik bus seperti ini. Seru juga. Bagaimana kesan Anda setelah naik bus ini?"

"Keren dan menyenangkan."

"Syukurlah. Tadinya saya khawatir Anda tidak menyukainya."

Miso mengembuskan napas lega. Sementara itu, Youngjun memandang jalan yang terbentang di bawahnya. Jalan itu terlihat terang bagaikan tengah hari karena lampu-lampu. Youngjun tersenyum kecil.

"Tidak perlu khawatir."

Mereka berdua tidak saling bicara untuk beberapa saat karena sibuk menatap pemandangan malam.

"Tadi pertama kalinya saya melihat Anda makan sebanyak itu."

Mendengar kata-kata Miso, Youngjun sedikit terkejut.

"Itu semua gara-gara Sekretaris Kim."

"Memangnya saya kenapa?"

"Karena kau bilang akan mentraktirku, aku jadi makan banyak sekali."

"Keterlaluan sekali. Anda tahu sendiri kan bagaimana kondisi kantong saya?"

"Coba katakan dengan jujur. Kau pasti takut biaya makan tadi melambung, kan?"

"Ta-takut? Saya sama sekali tidak ta-takut karena hal seperti itu."

Miso berpura-pura ketakutan sambil menggetarkan tangannya. Melihat tingkah Miso itu, Youngjun pun tertawa.

Miso sudah tahu bahwa meskipun Youngjun mengatakan hal seperti itu, Youngjun bukan tipe orang yang memaksakan alat pencernaannya hanya untuk alasan sepele seperti itu. Youngjun juga bukan tipe orang yang suka menghabiskan uang karyawannya hanya untuk kesenangannya sendiri.

Setelah menyantap makan malamnya dengan lahap, Youngjun membayar biaya makan malam tadi karena ia merasa biayanya akan terlalu memberatkan bagi Miso.

"Berkat Sekretaris Kim, hari ini aku sangat senang. Terima kasih."

Mata Miso membesar karena terkejut dan memandang Youngjun.

Kenapa orang ini tiba-tiba jadi seperti ini hari ini?

Wajah Youngjun terkena cahaya yang berasal dari lampu-lampu jalan yang gemerlapan dan terlihat lebih tampan dari biasanya. Meskipun angin bertiup dan membuat telinga dan hidung Miso kedinginan, perasaan hangat mengalir dari ujung jemari tangan Miso hingga ke dadanya.

"Sa-saya yang seharusnya berterima kasih."

"Kenapa?"

Untuk pertama kalinya, Miso bisa pergi jalan-jalan di dalam kota di tengah-tengah perjalanan bisnisnya di luar negeri. Selain itu, akhirnya Miso bisa makan malam dengan nikmat, bukan pertemuan makan malam bisnis seperti biasanya. Miso juga menerima suvenir sebagai hadiah dari Youngjun. Perasaan senang Miso tidak bisa tertahankan. Miso melirik Youngjun dan menjawab.

"Anda memberi hadiah…."

Miso merasa ada sesuatu yang aneh. Youngjun pun menyadari bahwa Miso merasakan ada sesuatu yang salah.

"Kenapa kau tidak jadi mengatakan sesuatu?"

"Oh…. Wakil Presiden Lee, itu…?"

"Apa?"

Youngjun mengedip-ngedipkan matanya seakan-akan tidak tahu apa-apa. Namun, yang menjadi fokus Miso adalah tangan Youngjun yang kosong. Sesuatu yang seharusnya ada di atas lutut Youngjun tidak ada di sana. Kantong belanja yang sejak berada di restoran tadi Youngjun ambil dari tangan Miso!

"*Tea pet*-nya!"

"Ah…?"

Youngjun segera bangkit dari tempat duduknya dan memeriksa sekujur tubuhnya. Ketika bus yang mereka tumpangi tiba-tiba mempercepat lajunya, Youngjun sempoyongan dan kehilangan keseimbangan.

"Anda… tidak menghilangkannya, kan?"

Youngjun duduk kembali di kursinya, lalu menatap Miso dengan wajah bingung yang baru pernah Miso lihat seumur hidupnya.

Setelah beberapa saat berlalu, Youngjun tersenyum dengan canggung lalu memberi alasan yang buruk.

"Tadi aku menyimpannya di kursi saat kita menunggu bus datang. Tiba-tiba ada telepon dari Doktor Park. Jadi…."

"Uh…."

Tidak sampai lima detik, senyuman di wajah Miso hilang seketika saat mendengar kata-kata Youngjun.

"Memangnya sepenting apa boneka kekanak-kanakan seperti itu untukmu sampai-sampai wajahmu mengerut begitu?"

"Jangan katakan hadiah yang saya terima itu sebagai boneka kekanak-kanakan. Benda itu adalah benda yang berharga untuk saya."

"Sejak kapan kau jadi tertarik dengan upacara minum teh khas Tiongkok? Padahal tadinya kau sama sekali tidak tahu apa itu *tea pet*."

Sebenarnya bagi Miso, upacara minum teh atau *tea pet* itu tidak penting. Ia hanya merasa sayang karena boneka kelinci kecil yang mirip dengan seseorang itu hilang.

Miso sebenarnya ingin menaruh boneka kelinci itu di atas meja makan di rumahnya dan setiap ada kejadian yang membuatnya kesal, ia ingin menyiram boneka itu dengan air panas dan menjaga boneka itu dengan penuh kasih sayang. Namun sayang sekali, ia tidak bisa melakukan itu. Memang ada tujuan tersembunyi di balik keinginan Miso memiliki *tea pet* berbentuk kelinci itu.

Sayangnya, impian sederhana sekretaris dengan pengalaman sembilan tahun ini pun harus hancur sia-sia.

♡

"Benar juga. Tapi, ini bukan karena Anda menghilangkan suvenir itu di Shanghai."

"Kalau begitu, kenapa?"

"Saya kan sudah mengatakannya sejak tadi. Tidak ada apa-apa dan saya juga tidak merasa bahwa perasaan saya tidak enak. Kalau Anda merasa khawatir karena saya tidak menghabiskan makanannya, saya minta maaf. Sudah beberapa hari ini saya tidak nafsu makan."

Meskipun Miso sudah memberikan penjelasan, ekspresi Youngjun masih penuh dengan rasa curiga.

"Kenapa tiba-tiba kau tidak nafsu makan? Apa ada masalah yang kau pikirkan?"

"Tidak ada."

Miso menggelengkan kepalanya dengan tegas. Melihat itu, Youngjun tidak bertanya lebih jauh lagi dan menutup mulutnya.

Selanjutnya, Miso menghabiskan seluruh makanan penutup yang disajikan tanpa sisa. Ketika ia berdiri, perutnya terasa sakit. Mungkin karena ia memaksa dirinya memakan makanan manis.

"Ayo pergi."

"Terima kasih atas makanannya, Wakil Presiden Lee."

Youngjun tampak seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi mengurungkan niatnya kemudian meninggalkan tempat duduknya dengan ekspresi tidak puas.

Sejak Youngjun melakukan pembayaran hingga saat mereka sampai di lobi, pembicaraan antara Youngjun dan Miso jauh berkurang.

Meskipun Miso sempat mengatakan hal-hal tidak penting untuk menghilangkan suasana canggung di antara mereka, Youngjun hanya menjawab seperlunya dengan wajah kaku.

Mobil Miso dan Youngjun sudah siap dan menunggu pemiliknya masing-masing di lobi.

Youngjun berjalan melewati mobilnya yang ada di depan dan bergerak menuju ke mobil Miso. Beberapa waktu lalu, Youngjun membelikan Miso mobil ukuran sedang untuk digunakan saat berangkat dan pulang kerja.

Entah seberapa rajin Miso merawat mobil itu, mobil itu tampak bersinar-sinar.

"Saya akan berangkat setelah Anda pergi."

"Tidak. Hari ini kau pergi saja duluan."

"Apa Anda punya janji sesudah ini?"

"Tidak. Hari ini kan hari spesial Sekretaris Kim."

"Oh.... Ulang tahun saya kan sudah terlewat."

Miso tersenyum malu. Sementara itu, Youngjun membuka sedikit lengan jasnya dan melihat jam tangannya. Kemudian, Youngjun berkata dengan suara dingin.

"Masih tersisa tiga jam."

"Begitu, ya."

Youngjun membukakan pintu kursi kemudi dengan ramah. Miso pun terkejut dan menatap Youngjun.

"Naik."

"Hari ini, Anda aneh sekali. Kenapa Anda begitu perhatian hari ini?"

"Itu hanya Sekretaris Kim saja yang tidak menyadarinya. Sebenarnya aku ini adalah orang yang perhatian sejak dulu. Aku ini kan pria yang selalu memedulikan orang lain."

"Hmfh."

Youngjun menatap Miso yang tertawa kecil sambil naik ke mobil. Setelah Miso duduk di kursi kemudi, Youngjun menaruh sesuatu di atas lutut Miso dengan lembut. Itu adalah kotak besar dan kantong belanja yang sedari tadi ada di tangan Youngjun.

"Apakah ini... hadiah ulang tahun saya?"

"Tidak. Aku memungutnya di jalan."

"Terima kasih."

"Ini barang yang berharga jadi kau harus hati-hati agar tidak menjatuhkannya. Aku memintanya agar dibuat khusus oleh ahli pembuat makanan manis."

Miso tidak bisa berkata apa-apa dan hanya terdiam sambil menatap hadiah yang diberikan Youngjun. Pria itu menutup pintu mobil, menundukkan kepalanya, dan mengucapkan salam perpisahan pada Miso.

"Sampai jumpa besok."

"Iya, hati-hati di jalan, Wakil Presiden Lee."

Youngjun tidak menjawab dan hanya tersenyum. Kemudian, ia langsung berjalan menuju ke mobilnya dan seolah ia melupakan perkataannya yang menyuruh Miso untuk pergi duluan, Youngjun langsung menjalankan mobilnya. Padahal sebelumnya ia mengatakan dengan mulutnya sendiri bahwa ia adalah pria yang paling peduli pada orang lain. Senyum Miso perlahan memudar.

"Wakil Presiden Lee memang seperti itu."

Setelah mobil Miso melewati gerbang utama hotel dan keluar ke jalan, mobilnya langsung terjebak di lampu merah.

Miso menginjak rem dan melihat lampu belakang mobil Youngjun yang terlihat semakin menjauh.

Sementara itu, di radio terdengar lagu yang sudah cukup lama. Lagu itu cukup membekas di hati Miso, karena lagu itu sangat terkenal tepat setelah Miso mengikuti ujian masuk universitas.

Miso memandang ke luar jendela dengan tatapan kosong. Kemudian, ia melihat sedikit debu yang menumpuk di dasbor mobilnya. Miso segera mengulurkan tangannya dan menyapu debu yang ada di dasbor mobil. Lalu, ia mengelus kemudi mobilnya seolah-olah mobilnya itu adalah sesuatu yang sangat berharga dan bergumam.

"Sepertinya tidak ada cara lain selain menjual mobil ini...."

Meskipun Miso merasa sayang karena baru beberapa kali mengendarai mobil ini, tidak ada cara lain lagi selain menjual mobil ini agar ia bisa segera memperoleh uang senilai tiga puluh juta won.

"Apakah aku minta tolong saja pada Wakil Presiden Lee? Sepertinya ia akan membantuku tanpa mengatakan hal-hal yang tidak perlu."

Miso melirik kotak berisi kue dan kantong belanja berisi hadiah yang ada di kursi samping pengemudi. Kemudian, Miso menutup mata sebentar dan menggeleng-gelengkan kepala dengan kuat.

"Tidak, ini tidak benar."

Miso menggigit bibirnya dan tiba-tiba terdengar suara klakson yang memekakkan telinga. Ternyata lampu merah telah berganti menjadi hijau.

Miso terburu-buru menjalankan kembali mobilnya dengan wajah sedih.

Entah sejak kapan, Miso harus terus berlari dengan terburu-buru seperti dikejar sesuatu dalam hidupnya.

"Ha...."

Rencana Miso untuk cepat mandi lalu tidur, terpaksa tidak terwujud ketika ia sampai di rumah.

Saat melihat amplop surat dari perusahaan tempat ayahnya meminjam uang, rasa kantuk Miso menghilang seketika.

Miso tidak memiliki keberanian untuk membuka amplop surat itu, akhirnya ia hanya menaruh amplop itu di atas meja. Setelah ragu-ragu untuk beberapa saat, Miso mengempaskan dirinya ke tempat tidur dan memandang langit-langit kamarnya.

Tanpa dapat ia kendalikan, air mata pun mengalir.

"Padahal hari ini hari ulang tahunku."

Aku tahu mereka semua sibuk dengan kehidupan mereka masing-masing. Tapi, di hari seperti ini, bukankah mereka bisa mengirimkan pesan atau meneleponku untuk membuat perasaanku lebih baik? Padahal, kalian semua seharusnya sangat tahu kenapa aku bekerja dengan keras tanpa istirahat seperti ini.

"Hu...."

Air mata yang Miso kira akan mengering dengan sendirinya, tampaknya akan meledak kapan saja.

"Tidak boleh, tidak boleh."

Kalau ia menangis sekarang, ia tahu tangisannya itu tidak akan berhenti dengan mudah. Makanya, Miso langsung menepuk-nepuk

pipinya. Miso menahan napasnya dan menggertakkan giginya. Kemudian, Miso mencoba mengosongkan pikirannya.

Ketika itu, tiba-tiba Miso teringat pada hadiah dari Youngjun.

Untuk menghilangkan perasaan sedihnya, Miso sengaja menggerak-gerakkan tubuhnya lalu bangkit dari tempat tidur. Ia berjalan menuju ke meja makan. Ia melihat kotak besar dan kantong belanja yang ada di atas meja itu dan memilih untuk membuka kantong belanjanya terlebih dulu.

Miso membuka bungkusan yang kuat dan di dalamnya terdapat dua buah kotak segi enam yang terasa tidak asing baginya.

"Ah! Ini...!"

Sepasang *tea pet* yang hilang waktu itu. Boneka tanah liat kecil berbentuk kelinci dan kura-kura yang hari itu dipilih oleh Miso dan Youngjun ada di dalamnya. Melihat bungkusannya yang terlihat berbeda, sepertinya Youngjun tidak menemukan barang yang hilang, tapi memesannya langsung dari toko yang ada di Shanghai.

"Ah, Wakil Presiden Lee ini."

Miso merasa terharu dan akhirnya membuka kotak berisi kue dengan hati-hati.

Kue yang dibuat secara khusus oleh seorang seniman pembuat kue terkenal itu terlihat cantik dan lezat meski hanya dilihat dengan mata saja. Kalimat yang dituliskan dengan indah di tengah kue itu bahkan sangat mengesankan.

"Sekretaris Kim, semoga panjang umur...? Hahahahaha!"

Meskipun sebenarnya tulisan itu tidak lucu sama sekali, selama beberapa saat Miso tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Suara tawa Miso cukup keras hingga terdengar sampai ke koridor.

"Ahahaha! Hahaha! Wakil Presiden Lee, benar-benar.... Hahahaha! Hahaha...."

Hari itu adalah hari ulang tahun Miso yang bahkan keluarganya pun tidak mengingatnya.

Meskipun setiap hari Youngjun membuat Miso kesal, siapa lagi kalau bukan Lee Youngjun yang bisa memperhatikan dan memedulikan Miso seperti ini?

"Huk!"

Tangan Miso yang tadinya menutupi mulutnya bergerak naik ke matanya. Akhirnya, Miso tidak bisa menahan dirinya lagi dan ia pun menangis dengan tersedu-sedu.

"Uhuhuhu! Huhuhuhu!"

Miso berjongkok di tempatnya dan air mata yang tadi sempat ditahannya pun keluar membanjiri pipinya.

Setelah menangis dengan puas sambil menumpahkan segala kekesalan dan kesedihan yang selama ini menumpuk dalam dirinya, akhirnya Miso mengangkat wajahnya yang menunjukkan ekspresi lega.

Miso menyeka wajahnya yang dibasahi air mata yang bercampur dengan kosmetik dengan tisu. Setelah itu, ia memaksakan dirinya untuk tersenyum dan mulai membereskan barang-barang yang ada di atas meja.

"Oh, iya. Aku harus mengambil foto. Foto, foto. Hiks."

Miso berencana untuk mengambil foto kue, mengirimkannya, dan mengucapkan terima kasih pada Youngjun. Selanjutnya, hari ini ia akan memakan satu potong kue, sisanya akan ia bungkus dengan rapi dan ia akan membagikannya kepada para sekretaris besok pagi, lalu....

"Eh? Oh! Ah! Ah, ti-tidak!"

Miso mengangkat kue itu untuk mengambil foto dengan sudut yang lebih bagus. Namun, tiba-tiba kue itu sedikit miring lalu kehilangan keseimbangannya.

Kue yang dibuat spesial oleh ahli pembuat kue itu terjatuh dengan hebat ke lantai dan kini berubah wujud menjadi sesuatu yang tidak dapat dideskripsikan dengan kata-kata.

"Bagaimana ini?!! Aaaahh!"

Miso mengentak-entakkan kakinya dengan kesal bercampur bingung dan panik, kemudian ia menatap ponselnya di atas meja makan. Tepat saat itu, muncul sebuah notifikasi pesan masuk di layar ponsel Miso.

Apa kau sudah sampai di rumah dengan selamat? Apa kau sudah melihat kuenya? Bagaimana? Luar biasa, kan?

"Iya! Luar biasa! Kuenya jatuh dengan luar biasa dari tanganku! Huhu."

Air mata yang tadinya sempat berhenti kini mulai mengalir kembali. Hari itu adalah hari ulang tahun yang paling tidak terlupakan bagi Miso.

♡

Hari ini, Youngjun mengundang teman-temannya semasa kuliah di luar negeri ke rumahnya.

Mendengar kabar bahwa beberapa tamu yang datang adalah para pebisnis dari Tiongkok, Taeyang menyiapkan hadiah istimewa. Ia akan menyambut para tamu dengan menggunakan bahasa Mandarin yang ia pelajari baru-baru ini.

Mendengar putranya berlatih mengucapkan salam dalam bahasa Mandarin dengan lancar, Miso mengangguk-angguk seolah telah menduga hal ini sebelumnya.

"Bagaimana bisa intonasimu sangat sempurna seperti itu? Sungguh, tidak ada yang tidak bisa Taeyang lakukan, sama seperti ayah."

Padahal Taeyang sudah merasa senang kalau saja ibunya hanya memuji dirinya. Entah mengapa, ibunya selalu menambahkan bahwa dirinya itu mirip atau sama seperti ayahnya. Mendengar hal itu saja, Taeyang langsung cemberut.

"Tamu-tamunya pasti akan senang sekali."

"Tamu-tamunya adalah teman Ayah, jadi aku harus memberi salam dengan baik."

"Kau memang anak yang pintar."

"Hari ini Paman Yooshik juga datang, ya? Apa Bobae juga datang?"

"Tidak, hari ini hanya Paman Yooshik saja."

"Fiuh, syukurlah. Bobae itu sangat berisik. Kalau aku berada bersamanya, rasanya kepalaku pusing."

Miso tersenyum kecil. Melihat Miso tersenyum, anak perempuan berusia satu tahun yang sedang berpegangan di kaki Miso ikut tersenyum. Anak perempuan itu adalah anak kedua Miso dan Youngjun, Haneul.

"Haneul sedang senang rupanya? Apa yang membuatmu begitu senang?"

"Yaaaaah! Ayyyaaah!"

"Apa kau hanya tahu bagaimana mengatakan 'Ayah'? Bodoh."

Taeyang bergumam sambil memandang Haneul. Miso mengangkat bahunya dan berkata kepada putranya.

"Tentu saja, Haneul kan masih kecil. Meski ibu agak kesal karena dia menyebut 'ayah' terlebih dulu daripada 'ibu'."

"Tapi, Ibu, sejak tadi Ibu sedang mencari apa?"

"Oooh. Itu, jelas-jelas ibu menyimpannya di sekitar sini, tapi.... Hm.... Ah! Ada di sini!"

Miso mengambil dua buah kotak dari lemari kaca sambil tersenyum gembira. Miso berjalan menuju ke meja dan meletakkan kotak itu di dekat peralatan minum teh dari keramik yang sudah disiapkan sebelumnya.

Di dalam kotak, terlihat boneka tanah liat kecil berbentuk kelinci dan kura-kura. Anak-anak Miso pun menunjukkan rasa ingin tahu.

"Ini apa?"

"Ini adalah *tea pet*, pendamping saat minum teh. Ayah memberikannya sebagai hadiah untuk ibu ketika dulu kami pergi ke Shanghai.... Ah, apa kalian juga mau melihatnya?"

Miso pergi ke dapur, lalu kembali sambil membawa teko berisi air panas. Miso menaruh *tea pet* itu di atas nampan kecil dan dengan hati-hati menuangkan air panas ke atasnya.

"Haaah, mereka mandi dengan air mendidih. Pasti kepanasan."

Berbeda dengan Taeyang yang melihat dengan wajah khawatir, Haneul sangat bersemangat dan hanya memekik-mekik kecil melihat hal itu.

"Kyaa! Kyaa!"

"Kalau aku pikir-pikir lagi, dia lebih berisik daripada Bobae."

Taeyang yang sedang menggerutu tiba-tiba matanya membesar.

"Oh?"

Tea pet yang berbentuk kelinci tampaknya 'lebih tergesa-gesa'. Dari lubang yang berada di ujung mulutnya yang maju ke depan, aliran air yang kecil dan tampak lucu mulai mengalir keluar.

"Woooow! Lucu sekali!"

"Ayo, kura-kura juga, semangat!"

Sebelum kata-kata Miso selesai, kura-kura mulai menyemprotkan air dari mulutnya.

"Wooooow!"

"Kyahaha!"

Ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan itu tertawa melihat hal yang terjadi di hadapan mereka itu.

Miso yang tadinya terus menuang air panas sambil memperhatikan *tea pet* menyemprotkan air dari mulut masing-masing kemudian memandang Taeyang dan bertanya kepada anaknya itu.

"Taeyang, bukankah kelinci ini mirip seseorang?"

"Ya? Memangnya mirip siapa?"

"Coba perhatikan baik-baik."

"Hmm."

"Mirip ayah, kan?!"

"Oh? Benar!"

"Ahahaha! Waktu itu, ketika ibu melihatnya, ibu sampai heran, bagaimana bisa boneka kecil ini sangat mirip dengan ayahmu. Terutama matanya yang naik itu, benar-benar sangat mirip…!"

Tanpa ia sadari, Miso menceritakan kisah itu dengan penuh semangat. Tiba-tiba, ekspresi Taeyang menjadi datar dan kaku, tapi Miso tidak dapat menangkap hal itu dan terus bercerita dengan berapi-api.

"Jadi, tadinya ibu mau menganggapnya sebagai ayahmu dan mengganggunya habis-habisan, tapi ya ampun, hari itu ayahmu

menghilangkannya! Tadinya ibu berpikir untuk merelakan saja *tea pet* yang sudah hilang itu. Tapi, tiba-tiba ayahmu sengaja menghubungi toko yang menjual barang itu dan memesannya lagi! Hahaha! Dia berusaha sangat keras hanya supaya aku bisa melampiaskan kekesalanku pada *tea pet* kecil ini!"

Miso tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Tiba-tiba, punggungnya terasa dingin.

"Ayyaah!"

Tiba-tiba, Miso merasakan perasaan tidak enak.

Firasat buruk tidak pernah salah. Di telinga Miso, terdengar suara yang manis dan dalam.

"Matanya yang naik itu mirip siapa? Lalu, apa yang mau kau lakukan setelah kau memiliki *tea pet* kecil itu?"

"Ah…."

Youngjun menunjukkan wajahnya yang tampan dan penuh pesona di hadapan wajah Miso dan bertanya.

"Provokasi macam apa ini?"

"Ah, i-itu…."

"Rupanya kau ini wanita yang jahat, ya."

"Maaf. *Oppa* tahu kan aku tidak bermaksud jahat?"

"Aku tidak paham makna-makna dalam seperti itu. Anak-anak."

"Iya, Ayah."

"Ay! Yah!"

"Orang jahat itu harus dihukum, kan?"

"Ya, biasanya sih begitu."

"Ay! Yayayah!"

Youngjun kembali menghadap Miso dan mengangkat bahunya.

"Kata anak-anak begitu."

"Apa…?!"

Youngjun menempelkan bibirnya di telinga Miso, lalu berbisik dengan suara yang benar-benar pelan.

"Persiapkan dirimu untuk malam ini."

"Ya ampun, *oppa* ini sudah gila, ya!"

"Setelah kupikir-pikir, sulit bagiku untuk memaafkanmu."

"Aku kan sudah minta maaf!"

"Bagaimana bisa kau hanya minta maaf setelah menginjak-injak dan menghancurkan kenangan yang indah bagi seorang pria? Kata anak-anak, kau ini melakukan kesalahan dan harus dihukum! Apa kau mau kabur dan menghindari hukuman di depan anak-anak?"

"Kenapa kesimpulannya jadi seperti ini?!"

Ketika Miso berseru dengan kesal, kedua *tea pet* tanah liat kecil yang ada di atas meja pun terlihat seperti sedang memandangnya dengan tatapan lucu.

#Cerita Tambahan 5

Langkah Pertama Sekretaris Kim

"Nona Kim, ayo minum segelas lagi."

"Ah, iya."

Situasi acara makan malam bersama dalam rangka perpisahan Direktur Park dari Departemen Urusan Umum yang akan pensiun itu kini menjadi kaku. Entah karena orang-orang menyayangkan Direktur Park yang harus pensiun karena usianya yang mulai senja, atau karena ada putra dari Presiden Lee, sang pemilik Yuil Group, yang turut hadir dalam acara makan malam itu.

"Nona Kim, selama dua bulan ini kau sudah bekerja keras dan mengalami banyak kesulitan."

"Tidak, Direktur Park. Saya tidak merasa mengalami kesulitan."

"Padahal sekarang kau pasti mulai terbiasa dengan pekerjaanmu, ya. Tapi, kau harus berhenti karena aku pensiun. Sayang sekali, ya. Bagaimana ini?"

Sekretaris Direktur Park yang sudah bekerja untuk waktu yang cukup lama bersamanya tiba-tiba kondisi kesehatannya kurang baik dan mengajukan cuti sejak dua bulan lalu. Direktur Park yang waktu pensiunnya hampir tiba tidak bisa mempekerjakan sekretaris baru. Maka dari itu, ia mencari sekretaris yang bekerja secara kontrak untuk jangka waktu pendek. Kebetulan, Direktur Park mendapat rekomendasi karyawan dari pengacara yang dikenalnya. Pengacara itu memperkenalkannya pada seseorang yang rajin dan mau bekerja keras, hingga akhirnya Direktur Park pun memilih orang itu.

Gadis cantik yang baru lulus dari SMA itu masih sangat muda dan belum memiliki banyak pengalaman di dunia kerja. Meskipun begitu, ia sangat rajin dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya

dengan baik. Maka dari itu, Direktur Park pun menyukainya. Namun, hanya sampai di situ saja. Waktu kontrak selama dua bulan tidak terasa telah berlalu dan gadis itu harus mencari tempat kerja yang baru.

"Ya ampun, aku tidak tahu kenapa aku merasa sangat bersalah dan merasa sangat sedih."

"Tidak perlu berkata begitu, Direktur Park. Saya sangat berterima kasih atas segalanya selama ini."

"Nona Kim pasti bisa bekerja dengan baik ke mana pun kau pergi."

Direktur Park menepuk-nepuk bahu sekretarisnya yang sudah ia anggap seperti cucunya sendiri dan meneguk segelas minuman dengan ekspresi sedih. Sementara itu, Nona Kim yang duduk di sampingnya kemudian berdiri dan berjalan keluar dengan tenang.

"Hmm."

Di ujung meja panjang itu, terdapat seorang pria yang memandang gadis itu dengan mata tajam tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya.

Dia adalah Lee Youngjun. Sepulang dari kuliahnya di luar negeri, Lee Youngjun ditugaskan ke berbagai departemen untuk mengumpulkan ilmu dan pengalaman, kemarin ia baru dipindahkan ke Departemen Urusan Umum.

"Aaah, aku kira aku akan mati."

Miso baru pernah satu kali menyentuhkan bibirnya ke gelas minuman beralkohol saat perayaan tahun baru bulan yang lalu. Setelah minum dua gelas bir, Miso merasa mabuk dan wajahnya memerah.

Namun, masalah utamanya tidak terletak pada wajahnya.

"Uh. Kebelet sekali. Toilet, toilet."

Miso berjalan dengan tergesa-gesa di sepanjang jalan di dalam restoran yang tampak seperti labirin hingga akhirnya sampai di depan toilet. Namun, Miso tidak bisa masuk dengan mudah.

"Hiii!"

Di pintu masuk menuju toilet, sedikit di atas pandangan mata Miso, terdapat laba-laba sebesar kuku jari yang sedang merajut jaringnya.

Miso segera mengerutkan bahunya dan menolehkan kepalanya ke arah lain ketika melihat laba-laba itu. Seluruh tubuhnya merinding dan kakinya terasa seperti menempel di tanah, tidak bisa bergerak sedikit pun.

Tepat saat itu, terdengar suara pria yang asing di telinga Miso.

"Permisi."

Suara yang terdengar bagus. Suaranya rendah dan dalam. Ketika mendengarnya, perasaan Miso menjadi nyaman.

Miso yang terkejut menoleh ke belakang. Setelah menoleh, ia lebih terkejut lagi dan matanya membelalak.

Orang yang memanggilnya adalah Lee Youngjun.

Lee Youngjun memiliki tubuh yang tinggi semampai, bahkan Miso harus menengadah untuk melihat wajah Youngjun. Wajahnya sangat tampan, bahkan orang-orang pasti percaya kalau ada yang mengatakan bahwa Youngjun adalah seorang artis. Lalu, dari sekujur tubuhnya terdapat cahaya yang memancar.

Ketika Miso melihatnya dari kejauhan, Miso tidak terlalu menyadarinya, tapi dengan melihatnya dari dekat seperti ini, Miso menyadari bahwa Lee Youngjun adalah sosok yang sangat bersinar dan luar biasa.

"Siapa namamu?"

Miso yang termenung sambil menatap Youngjun akhirnya tersadar kembali dan menjawab pertanyaan Youngjun itu.

"Ah, nama saya Kim Miso."

Mendengar nama itu, Youngjun terkejut sesaat.

Memang Miso sudah tahu bahwa namanya itu adalah nama yang unik, tapi Miso sampai bertanya-tanya dalam hatinya apakah namanya seaneh itu hingga Youngjun terlihat terkejut. Youngjun kembali bertanya kepada Miso.

"Kim Miso, kau mengenalku kan?"

"Iya, tentu saja."

"Benarkah? Memangnya aku ini siapa?"

Itu pertanyaan yang menurut Miso agak menyebalkan.

Sejak kecil, Miso adalah tipe orang yang tidak punya mimpi yang terlalu besar. Meskipun Miso adalah anak yang pandai dan nilainya di sekolah selalu bagus, ia tidak pernah memimpikan masa depan yang luar biasa. Miso hanya ingin hidup lebih nyaman dan bahagia daripada orang lain, terlepas dari apa pun yang ia kerjakan.

Namun, sepertinya akan sulit bagi Miso untuk mewujudkan impiannya yang sederhana itu.

Miso tidak pernah menjadi orang yang serakah serta semata-mata hanya bekerja keras dan melakukan yang terbaik dalam setiap hal yang ia kerjakan. Sayangnya, sejak langkah pertamanya keluar ke masyarakat tidaklah mudah. Ia merasa setiap ia melangkah di dunia luar, langkahnya itu terasa licin dan ia seperti akan terjatuh. Padahal, semuanya itu terjadi bukan karena salahnya.

Namun, apa ini.

Di hadapan orang yang selalu hidup dengan kecemasan dan ketidakpastian setiap harinya ini berdiri seseorang yang menanyakan "kau mengenalku kan?" kepadanya.

Apakah dia harus menanyakan hal itu? Padahal dia ini bukan anak SD yang senang memamerkan sesuatu pada teman-temannya.

Miso tidak mengetahui apa maksud Youngjun sebenarnya menanyakan hal itu kepada dirinya dan menjawab pertanyaan Youngjun dengan ketus dan dengan wajah kesal.

"Anda ini putra Presiden Lee, kan."

Mendengar jawaban Miso, wajah Youngjun berubah menjadi kaku.

"Oh? Apakah… bukan?"

Youngjun menatap Miso untuk beberapa saat, kemudian menjawab dengan suara yang terdengar kosong.

"Tidak, tidak. Kau benar. Aku ini putra Presiden Lee."

"Oooh, iya."

Situasi yang sulit dimengerti itu terus berlanjut. Untuk menghilangkan atmosfer canggung di antara mereka, Miso memaksakan diri untuk tersenyum.

"Bagaimana pekerjaanmu? Kau bisa melakukannya dengan baik?"

"Hm…. Iya. Kecuali fakta bahwa saya harus berhenti bekerja bulan ini, karena saya hanyalah karyawan kontrak jangka pendek."

Sesungguhnya, yang membuat Miso lebih khawatir sekarang bukanlah rasa ingin ke toiletnya yang mendesak atau rasa takutnya pada laba-laba, melainkan masa depannya yang tidak tentu dan membuat dirinya cemas.

Rasanya Miso seperti berada di atas lapisan es yang tipis. Meskipun begitu, Miso harus bertahan sekuat tenaga. Ia harus cepat-cepat berlari tanpa jatuh ke dalam air, tapi rasanya semakin lama terasa semakin berat bagi Miso untuk bertahan dengan kekuatannya sendiri.

Miso ingin melepaskan semua bebannya dan membaringkan dirinya di suatu tempat. Namun, hal yang paling membuatnya kesulitan adalah ia tidak bisa seenaknya melakukan hal itu.

"Apa kau sudah menemukan tempat kerja baru?"

"Hmm, ya, situasi saya cukup sulit jadi saya tidak tahu juga apa yang harus saya lakukan…."

Tepat saat itu….

Laba-laba yang tadinya bergantung di udara tiba-tiba bergerak menuruni jaringnya.

"Kyaa! Aduh, ibu!"

Meskipun Miso mencoba untuk tidak memperhatikannya, benda itu terlihat dari sudut mata Miso dan tubuhnya mulai bergetar.

Youngjun yang selama beberapa saat hanya memandang Miso tanpa mengatakan sepatah kata pun tiba-tiba membalikkan tubuhnya lalu pergi dari tempat itu.

Melihat situasi yang membingungkan itu, Miso pun terkejut.

Apakah aku berbuat kesalahan?

Meski aku tidak mengingatnya dengan jelas, rasanya aku tidak melakukan kesalahan yang bisa menyakiti perasaannya.

Aahh! Masa bodoh! Lusa, aku sudah berhenti dari perusahaan ini dan menjadi pengangguran! Tidak ada urusannya denganku apakah perasaan Tuan Muda

tersakiti atau tidak! Ngomong-ngomong, aku sangat kebelet ingin ke toilet. Bagaimana ini?

Ketika Miso mulai menggoyang-goyangkan kakinya, tiba-tiba seorang karyawan restoran datang dengan terburu-buru dan berseru.

"Aahhh! Laba-laba ini rupanya! Maaf atas ketidaknyamanan ini, Nona!"

"Ya?"

Karyawan restoran itu dengan cepat menangkap laba-laba yang menggantung itu menggunakan tisu, lalu memberi salam pada Miso dengan sopan, dan pergi dari tempat itu. Miso tidak berpikir panjang lagi dan langsung berlari masuk ke toilet.

Miso duduk di atas kloset dan buang air sambil mengembuskan napas lega. Ia memandang pintu toilet itu dengan saksama. Di pintu toilet, terdapat coret-coretan yang ditinggalkan oleh seseorang.

Jangan lupakan kenangan kita. Nayeon ♥ Daeun

"Jangan lupakan, jangan lupakan...."

Miso yang sedang duduk termenung mengulang kata-kata itu beberapa kali. Tiba-tiba wajah Youngjun yang tadi ia temui kembali muncul dalam pikirannya.

Miso tidak mengetahui persis alasannya, tapi wajah itu hanya muncul begitu saja. Wajahnya itu muncul dengan alami seperti gelembung udara yang muncul di permukaan air.

Miso merasa malu dan memejamkan matanya sesaat, lalu bergumam.

"Haaa. Apakah ternyata aku ini juga menyukai seseorang hanya karena wajahnya saja?"

♡

"Tolong tangkap laba-laba yang ada di pintu masuk toilet. Ini darurat, jadi tolong tangkap sekarang."

Karyawan restoran terkejut saat mendengar bahwa Youngjun akan memberinya tip yang berjumlah cukup besar hanya dengan melakukan tugas kecil seperti itu. Karyawan itu langsung membawa tisu dan berlari menuju ke toilet.

Setelah karyawan itu menangkap laba-laba yang ada di depan pintu toilet, Miso langsung masuk dengan terburu-buru.

Youngjun yang mengamati kejadian itu dari kejauhan akhirnya melangkahkan kakinya dengan sedikit sempoyongan.

"Haaa, haaa…!"

Youngjun berjalan sempoyongan keluar dari restoran dan ia terlihat sangat kesepian. Ia menyandarkan tubuhnya di pohon yang ada di pinggir jalan dan mengatur kembali napasnya.

"Apa Anda baik-baik saja?"

Ketika orang-orang yang lewat berhenti sejenak dan menanyakan keadaan Youngjun dengan wajah khawatir, Youngjun tidak mengangkat kepalanya dan hanya terus mengatur napasnya sambil melambai-lambaikan tangannya.

Entah sudah berapa lama waktu berlalu.

Ketika napasnya kembali teratur dan hatinya kembali tenang, Youngjun terduduk lalu menatap langit.

"Aaah, aku tidak percaya aku dan dia bertemu dengan cara seperti ini."

Meskipun tergambar senyum di bibirnya, mata Youngjun tidak terlihat seperti seseorang yang sedang tersenyum.

Akhirnya ia bertemu dengan Kim Miso yang selama ini ia rindukan, tapi gadis itu sama sekali tidak mengingat Youngjun. Sepertinya kejadian saat itu benar-benar sudah hilang dari dalam kepalanya.

"Ya, baguslah. Ini bagus."

Lesung pipit yang muncul di salah satu pipi gadis itu ketika ia tersenyum kembali muncul dalam pikiran Youngjun. Memikirkan hal itu, dada Youngjun terasa sakit.

♡

Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Asisten Manajer Oh dari Departemen Urusan Umum yang sebentar lagi akan cuti melahirkan, mata Miso pun membesar.

"Tugas ke luar negeri?"

"Iya. Kau pernah melihat putra Presiden Lee, kan? Direktur Lee Youngjun."

"Ah, iya."

Melihat Miso yang mulai tertarik dengan kata-katanya, Asisten Manajer Oh teringat kembali dengan perkataan Youngjun kepadanya.

"*Jangan tanyakan alasannya. Kalau Asisten Manajer Oh membantu secara diam-diam agar Kim Miso mendaftar menjadi sekretarisku, aku akan membayar biaya persalinanmu dan biaya sekolah taman kanak-kanak berbahasa Inggris untuk anak pertamamu dari uang pribadiku.*"

Biaya persalinan dan beasiswa untuk taman kanak-kanak berbahasa Inggris! *Aku tidak peduli apa alasannya, tentu saja aku akan membantunya*!

"Direktur Lee akan dikirim ke luar negeri selama dua tahun, dan ia sedang mencari sekretaris untuk membantunya selama bekerja di sana. Dia melihat sifat dan sikap seseorang dan tidak terlalu memperhatikan kualifikasi dan latar belakang sekolah, jadi Miso juga coba mendaftar saja."

"Ah…."

Lee Youngjun adalah orang yang terkenal di seluruh perusahaan, bahkan sebelum Miso mengetahuinya.

Ia tidak dikenal lantaran mendapatkan jabatannya di perusahaan karena ia lahir dari keluarga kaya, tapi karena ada sesuatu yang sama yang dirasakan orang-orang yang pernah bertemu dengannya.

Kalau kata anak-anak zaman sekarang, ia adalah 'tembok yang tidak bisa ditembus'.

Orang-orang yang bekerja di departemen tempat Lee Youngjun ditempatkan selalu merasa frustrasi. Para jajaran direktur dari masing-masing departemen langsung merasa bahwa diri mereka bukan apa-apa dibandingkan Lee Youngjun yang sangat hebat dan luar biasa.

Setiap orang yang pernah bekerja bersama Lee Youngjun tidak pernah berani mengatakan bahwa ia mendapat jabatannya semata-mata karena ia adalah putra dari Presiden Lee. Orang-orang yang pernah bekerja bersama Lee Youngjun pasti tahu, meskipun ayahnya tidak menempatkan Youngjun pada jabatan itu, Lee Youngjun bisa dengan mudah mencapai posisi itu dengan kemampuannya sendiri.

Menjadi sekretaris bagi orang seperti itu? Berani sekali aku.

"Ah, mana bisa orang seperti saya menjadi sekretaris beliau."

"Ya ampun, kau ini bicara apa? Miso kan cerdas dan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadamu dengan baik. Apa yang kurang dari dirimu?"

"Terima kasih telah memikirkan saya, tapi sepertinya ini terlalu sulit untuk saya, Asisten Manajer Oh. Apa persiapan melahirkan Anda berjalan dengan lancar?"

"Ah, i-iya. Tapi, coba pikirkan sekali lagi, Miso. Sudah kubilang kan beliau sama sekali tidak melihat kualifikasimu?"

"Iya, baik. Sekarang hanya satu bulan lagi hingga waktu persalinannya, kan? Pasti Anda sangat tegang, ya."

Melihat Miso yang tersenyum dengan cerah, Asisten Manajer Oh dari Departemen Urusan Umum mengomel dalam hatinya.

Kim Miso, anak muda sepertimu kenapa tidak berani mengambil tantangan seperti ini?! Kalau kau tidak menyerahkan resumemu dan tidak datang wawancara, kesempatan emas bagiku ini akan hilang begitu saja!

"Tidak ada ruginya kan kau menyerahkan lamaranmu? Kau kan tetap harus mencari tempat kerja yang baru. Jadi, coba-coba juga serahkan lamaranmu ke sini."

"Apa? 'Coba-coba'?"

Miso pun tertawa, sementara itu wajah Asisten Manajer Oh berubah muram.

"Bukankah kau bilang kondisi keluargamu tidak begitu baik?"

Miso berhenti tertawa, lalu memandang Asisten Manajer Oh. Asisten Manajer Oh kembali berbicara dengan wajah penuh percaya diri.

"Kompensasi yang diberikan sangat besar. Kalau kau berhasil direkrut menjadi sekretaris Direktur Lee, gajimu setahun bisa mencapai.... Ini sebenarnya rahasia, coba mendekat ke sini sebentar."

Asisten Manajer Oh menempelkan bibirnya ke telinga Miso, lalu berbisik dengan suara sangat pelan. Mendengar bisikan Asisten Manager Oh, mata Miso pun membelalak.

"Be-benarkah? Sebanyak itu?"

"Benar. Luar biasa, kan?"

Melihat hasrat yang muncul di mata Miso, Asisten Manajer Oh merasa bahwa urusannya akan berjalan dengan baik.

Ternyata firasatnya itu benar. Beberapa saat kemudian, Asisten Manajer Oh cuti melahirkan dengan hati senang sambil membawa amplop berisi uang banyak di tangannya.

♡

Ruang kerja presiden yang berada di lantai paling tinggi di kantor pusat ternyata sangat luar biasa.

Selama berjalan di koridor, Miso hampir kehilangan kesadaran karena rasa tegang yang melanda dirinya. Sekelilingnya terlihat seperti koridor yang ada di tempat pameran seni atau museum. Sangat elegan dan memesona.

Miso terkejut mengetahui bahwa di dalam gedung yang sama terdapat tempat seperti ini. Ia juga terkejut karena ia harus melalui tahap wawancara di ruang kerja presiden karena orang yang akan bekerja menjadi atasannya adalah anak dari presiden Yuil Group.

Berbeda dengan departemen-departemen yang ada di bawah, sekretaris khusus presiden pun terlihat sangat luar biasa. Miso memandang sekretaris-sekretaris seniornya yang memperlakukannya dengan ramah dan hati-hati, tapi juga degan penuh karisma.

"Di sebelah sini."

"Terima kasih."

Ketika sekretaris itu mengetuk lalu membuka pintu, Miso menundukkan kepalanya memberi salam lalu masuk ke ruangan.

Ruangan itu berukuran lebih besar daripada rumah tempat Miso tinggal dan sekilas tercium aroma *musk* di dalamnya.

Lee Youngjun yang sedang duduk sambil membaca buku di balik meja besar dengan papan nama presiden, kemudian bangkit berdiri dan menyapa Miso.

"Selamat datang."

"Ah, iya. Selamat siang."

"Karena tidak ada ruang kosong, jadi aku terpaksa memanggilmu ke sini. Meski aku sempat harus mendengar omelan dari Presiden Lee, tidak apa-apa. Toh, nantinya ruangan ini akan menjadi ruanganku. Jadi tidak apa-apa, kan?"

Hm.... Tunggu. Apa ini? Rasanya sedikit menyebalkan....

Miso tidak tahu harus berbuat apa.

Youngjun melangkah lebar-lebar dengan kakinya yang panjang, lalu duduk di sofa dan menyuruh Miso untuk duduk.

"Silakan duduk."

"Ah, iya."

"Aku sudah membaca surat perkenalan dirimu. Sungguh mengesankan."

Miso yang tidak mengerti maksud di balik kata "mengesankan" pun tersenyum dengan canggung dan wajahnya memerah.

"Terima kasih atas pujiannya."

Youngjun memandang Miso dengan tatapan seolah-olah menahan tawanya. Setelah menatap Miso untuk beberapa saat, Youngjun mengalihkan pandangannya ke arah resume Miso.

Melihat resume Miso yang sangat detail, Youngjun pun membaca resume itu untuk beberapa saat sebelum akhirnya bertanya kepada Miso.

"Apa mimpimu?"

Suara Youngjun terdengar aneh. Suara yang terdengar dari mulut Youngjun itu rasanya tidak cocok digunakan dalam urusan pekerjaan. Entah mengapa, seperti terdengar kesedihan dari suara Youngjun itu.

Mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu, Miso pun terkejut. Ia mencoba memutar otaknya untuk memberi jawaban yang tepat, tapi ia tidak bisa menemukan jawabannya.

"Kenapa kau tidak bisa menjawab pertanyaanku? Apa kau tidak punya mimpi?"

"Ti-ti-ti-tidak! Saya punya mimpi! Saya ingin menjadi istri dan ibu yang baik!"

Mendengar jawaban yang dikatakan Miso dengan suara bergetar itu, Youngjun sekali lagi harus menahan tawanya dan kembali melihat resume Miso lagi.

"Kapan kau akan berhenti bekerja?"

"Ya?"

"Kau akan berhenti bekerja akhir bulan ini, kan? Kau mengatakannya saat kita bertemu di acara makan malam kantor waktu itu."

Miso merasa agak terkejut karena Youngjun mengingat kata-katanya waktu itu padahal mereka hanya bertemu secara kebetulan saja.

"Ooh, sebenarnya hari ini adalah hari terakhir saya bekerja."

"Begitu, ya? Bagus kalau begitu."

Youngjun berdiri dari tempat duduknya dan berjalan kembali ke meja. Kemudian, ia kembali sambil membawa amplop berisi setumpuk dokumen tebal yang diambilnya dari atas meja.

"Tiga bulan lagi aku akan dikirim ke kantor cabang yang ada di Amerika Serikat. Hal-hal yang perlu Kim Miso pelajari dan persiapkan dalam waktu tiga bulan itu semuanya ada di dalam amplop ini.

"Apa?"

Miso berdiri dari tempat duduknya dan menerima amplop berisi dokumen dari Youngjun sambil mengedip-ngedipkan matanya pertanda tidak paham.

"Aku akan membiayai kursus atau les yang kau ikuti, jadi tolong belajarlah dengan baik. Kurangi waktu tidur dan waktu makanmu. Kalau perlu, kau harus berjuang dengan mempertaruhkan nyawamu karena tidak akan pernah ada yang namanya kesempatan kedua."

"Apaa?"

"Sebenarnya karena aku belum tahu persis kondisi kantor cabang di sana, sepulang kerja masih banyak yang harus aku persiapkan. Maka dari itu, ayo kita lakukan bersama. Jawablah setiap aku menghubungimu. Setiap malam, kau harus melaporkan apa yang kau pelajari hari itu dan kau harus mendapat persetujuan dariku. Selama tiga bulan masa percobaan, gajimu akan dibayarkan sepenuhnya."

"Apaaa?"

"Ini nomor kontak pribadiku."

Miso menerima kartu nama dengan hiasan emas di sekelilingnya. Miso tidak bisa menutup mulutnya yang terbuka karena terkejut dan ia pun menatap Youngjun.

"Mendengar apa yang Anda katakan.... Apakah, apakah saya diterima menjadi sekretaris Anda?"

Youngjun menatap wajah Miso dengan saksama, lalu berkata.

"Hmm. Kalau daya tangkapmu hanya sejauh ini, rasanya akan sulit."

♡

Satu hari setelah hari terakhir Miso bekerja.

Miso yang tadinya berpikir bahwa dirinya akan menghabiskan waktu dengan dipenuhi rasa cemas untuk mencari tempat kerja baru ternyata menghabiskan satu hari setelah hari terakhirnya bekerja dengan sibuk.

Untuk menyiapkan dokumen-dokumen seperti yang diperintahkan Youngjun, Miso bangun pagi-pagi dan pergi mengunjungi beberapa tempat. Ia mengikuti tes di beberapa tempat kursus yang direkomendasikan kepadanya. Setelah ia selesai mendaftarkan dirinya di beberapa tempat, tidak terasa hari sudah malam.

Untuk melaporkan apa saja yang telah dilakukannya hari ini, Miso dengan giat mengirimkan pesan kepada Youngjun ketika ia duduk di dalam bus yang menuju ke rumahnya.

Seolah ingin menunjukkan sifatnya yang tidak sabaran, tidak sampai satu menit, Youngjun menelepon Miso.

[Apa kau ada jadwal malam ini?]

"Hm.... A-apaa?"

[Jangan buat aku bertanya dua kali. Apa kau ada jadwal malam ini?]

Miso sempat bingung mengapa perasaannya menjadi aneh, ternyata itu karena gaya bicara Youngjun. Meskipun Miso telah terjun ke dunia masyarakat, ini bukan pertama kalinya ia mendengar orang yang berbicara dengan gaya bicara aneh dan menyebalkan, tapi ia tetap saja terkejut. Pasalnya, Youngjun yang tadinya selalu berbicara dengan sopan kini berubah.

Namun, yang penting saat ini bukanlah masalah perasaan Miso aneh atau tidak. Saat ini Miso adalah sekretaris yang sedang dalam masa percobaan. Jika selama masa percobaan ini Miso tidak bisa menunjukkan kemampuannya, maka ia terancam akan kehilangan pekerjaan dengan gaji luar biasa ini.

"Saya tidak ada jadwal malam ini. Selama tiga bulan ke depan pun saya tidak ada jadwal di malam hari, Direktur Lee."

[Bagus, aku suka itu.]

"Mendengar bahwa Anda menyukai sikap saya, saya merasa sangat senang dari hati yang terdalam."

Sepertinya terdengar suara lonceng dari suatu tempat, tapi mungkin itu hanya perasaan Miso saja.

Lalu, sepertinya Youngjun menyadari sesuatu. Ia pun bertanya pada Miso.

[Aku adalah *oppa* yang berusia empat tahun lebih tua darimu, jadi boleh kan aku bicara dengan nyaman saja denganmu?]

Hahaha, untuk apa Anda repot-repot menanyakan hal itu? Sejak tadi kan Anda sudah berbicara dengan nyaman tanpa memedulikan pendapat saya.

"Iya, tentu saja."

[Apa kau tahu alamat apartemenku?]

Miso mengeluarkan sebuah buku catatan dari tas yang sedang dipangkunya. Buku catatan itu berasal dari amplop berisi dokumen yang kemarin diberikan oleh Youngjun. Di buku catatan itu berisi alamat rumah, nomor plat mobil, serta informasi pribadi Youngjun lainnya yang ditulis dengan tangan.

"Iya, alamat Anda tertulis di buku catatan."

[Kalau begitu, coba tebak nomor sandi untuk masuk ke apartemenku.]

Miso balik bertanya kepada Youngjun dengan ekspresi kaget sekaligus bingung.

"Apaaa?"

[Nilai pi sampai angka desimal ketiga belas.]

Ekspresi wajah Miso seperti sebuah kertas putih yang diremas. *Apa ini? Karakter orang ini ternyata berbeda dari yang aku perkirakan. Tidak, bahkan sangat berbeda dari saat pertama kali bertemu.*

"314159265358979…?"

[Kan aku sudah bilang sampai angka ketiga belas.]

"Ah, ma-maaf."

[Bagus. Sejauh ini, kau lolos.]

"Terima kasih."

[Sekarang aku juga akan pulang dari kantor. Kau pergilah ke rumahku duluan dan tunggu aku di sana.]

"Apaa?"

[Aku baru saja menerima dokumen dari kantor cabang di sana. Aku rasa akan lebih mudah nantinya bagi kita kalau sekarang kita membereskannya bersama-sama.]

"Tapi, Direktur Lee, itu...."

[Kalau begitu, sampai jumpa nanti.]

Youngjun menutup telepon tanpa mendengar kata-kata Miso.

"Aah, bagaimana ini?"

Meskipun sebelumnya Miso sudah mendengar ajakan Youngjun untuk belajar bersama, ia tidak bisa masuk seenaknya ke rumah seorang pria muda. Bisa jadi ia memiliki maksud yang kurang baik.

Miso melirik semprotan untuk pertahanan diri yang berada di dalam tasnya. Benda itu adalah pemberian ayahnya ketika Miso harus bekerja paruh waktu sampai larut malam.

Ya, pokoknya aku tidak peduli dia itu atasanku atau bukan, kalau dia melakukan sesuatu yang sekiranya berbahaya, aku akan langsung menyemprotnya dan menendangnya sekuat tenaga!

Miso mengepalkan tinjunya dan matanya terlihat berbinar-binar.

"Selamat malam, ada perlu apa?"

Tempat tinggal Youngjun sampai sebelum ia berangkat ke luar negeri adalah sebuah apartemen kelas atas. Itulah mengapa tampaknya untuk masuk rasanya sangat sulit.

Melihat lobi yang begitu mengagumkan, Miso menjadi tegang. Ia menjawab pertanyaan resepsionis dengan terbata-bata.

"Ah, sa-saya ada perlu di sini. Direktur Lee, ah, tidak, tidak, orang yang tinggal di sini menyuruh saya datang, jadi—"

"Nomor berapa?"

"Nomor 1111."

Sepertinya Youngjun sudah menghubungi resepsionis terlebih dahulu. Mendengar nomor unit yang disebutkan Miso, karyawan itu meminta Miso menunjukkan identitasnya dan langsung mempersilakan Miso masuk.

Miso naik lift yang bersinar dan tampak mewah menuju ke apartemen Youngjun. Untuk mengurangi ketegangannya, Miso menatap alamat yang tertulis di buku catatan kecil yang ia pegang.

"Hm. Tulisan tangan."

Tulisan tangan itu menunjukkan sisi lembut sekaligus seksi dari sang pemilik tulisan. Karena pemilik tulisan ini adalah orang yang luar biasa, tulisan tangannya pun terlihat luar biasa.

Miso yang keluar dari lift sempat sedikit kebingungan hingga akhirnya ia berjalan menuju ke apartemen Youngjun dan menekan tombol angka di pintu masuknya.

Orang macam apa yang menjadikan pi sebagai nomor sandi untuk masuk ke rumahnya? Lama-lama aku merasa orang ini sangat aneh dan unik.

Setelah Miso memasukkan nomor sandi yang panjang dan sulit, terdengar suara kunci pintu terbuka. Meskipun begitu, tidak mudah bagi Miso untuk langsung masuk dengan cuek.

Ketika Miso sibuk berpikir, pintu kembali terkunci. Setelah memantapkan dirinya, Miso kembali menekan nomor sandi dan membuka pintu dengan sekuat tenaga.

"Waaaah…."

Rasa takut Miso datang ke rumah seorang pria yang tinggal sendiri itu tiba-tiba lenyap setelah ia masuk ke rumah Youngjun.

Apartemen Youngjun ini tidak terasa seperti rumah. Apartemen Youngjun ini lebih mirip dengan sebuah kantor yang mewah.

Di ruang tengah yang luas terdapat meja besar dan sofa. Di depan rak buku yang menempel di dinding terdapat tumpukan buku yang tidak cukup untuk dimasukkan ke raknya.

Apartemen ini terasa seperti sebuah perpustakaan dan kantor yang dipindahkan ke dalam satu ruangan. Sama sekali tidak terasa hawa bahwa

seorang manusia tinggal di sana. Biasanya, di rumah yang ditinggali oleh orang biasa terasa kehangatan dan kenyamanan, tapi sepertinya yang dirasakan oleh Miso hanyalah ketegangan karena ia belum mengetahui persis pekerjaan apa yang harus ia lakukan.

"Ya, ampun.... Ada juga ya rumah seperti ini?"

Ketika Miso sedang bergumam, tiba-tiba ia merasakan kehadiran seseorang dari bagian dalam rumah. Kalau dipikir lagi, seisi rumah Youngjun dipenuhi aroma makanan yang sangat enak.

Miso yang terlambat menyadari bahwa di rumah ini ada orang selain dirinya pun berjalan perlahan dan hati-hati menuju ke dapur.

Di atas meja makan untuk enam orang yang rasanya terlalu besar untuk dipakai oleh satu orang saja itu sudah terhidang berbagai jenis makanan yang tampak enak. Selain itu, ada dua set alat makan yang juga tertata rapi.

Di samping meja makan, terdapat seorang wanita paruh baya dengan pakaian terusan berwarna hitam yang menyiapkan seluruh makanan itu.

"Se-selamat malam! Maaf, saya tidak tahu Anda berada di dalam, jadi tadi saya langsung masuk."

Ketika Miso memberikan salam dengan canggung dan tidak tahu harus berbuat apa lagi, wanita itu melepas celemeknya dan mengangkat tangan lalu tiba-tiba membuat laporan.

"Hari ini seluruh apartemen sudah dibersihkan dan seperti perintah Tuan Muda, makan malam untuk dua orang sudah disiapkan. Sari ginseng merah yang ada di kulkas dibuat langsung oleh Nyonya Choi, dan beliau berpesan agar Tuan Muda menghabiskan semuanya tanpa sisa."

Wanita paruh baya yang ada di hadapan Miso sepertinya adalah asisten rumah tangga yang dikirim dari rumah orangtua Youngjun untuk membantu pekerjaan rumah Youngjun yang sibuk.

Namun, Miso tidak tahu harus memberikan respons seperti apa.

"Ah.... Itu.... Saya belum...."

"Saya tidak menyangka sekretaris pertama Tuan Muda adalah seorang wanita muda seperti Nona. Memang seharusnya tidak ada yang perlu

dikhawatirkan karena Nona adalah orang yang dipilih langsung oleh Tuan Muda. Tapi, setelah cukup lama bekerja di rumah keluarga ini, dan melihat sifat Tuan Muda, ada satu nasihat yang bisa saya sampaikan pada Nona...."

Wanita paruh baya dengan penampilan tajam itu berjalan mendekat ke arah Miso yang tanpa sadar berjalan satu langkah ke belakang dengan tubuh yang kaku.

"Nona, Nona harus menjadi sekretaris nomor satu."

"Apa?"

"Nomor dua tidaklah penting bagi Tuan Muda. Hingga saat ini, orang-orang yang berada di sekitar Tuan Muda hanyalah orang-orang yang terbaik di bidangnya masing-masing."

"Apaaa?"

"Nona harus mempertaruhkan nyawa Nona. Bersiap-siaplah mulai sekarang."

"Apaaa?"

Mendengar kata-kata yang tidak bisa ia pahami dan karena suasana cukup menegangkan, Miso pun bingung dan panik.

"Kalau begitu, saya pamit."

Wanita itu memberi salam pada Miso, lalu pergi meninggalkan apartemen Youngjun. Sementara itu, Miso hanya berdiri terpaku sambil mengedip-ngedipkan matanya sampai akhirnya ia mengembalikan kesadarannya sepenuhnya.

"A-apa-apaan ini?"

Seharusnya Miso ikut meninggalkan dapur saat bibi asisten rumah tangga itu pergi, tapi Miso terlambat dan itu menjadi sumber masalahnya.

Kruyuk, kruyuk.

Terdengar suara dari perut Miso.

Kini Miso tidak sanggup lagi untuk menahan rasa laparnya.

Karena sepanjang hari sibuk pergi ke sana sini, Miso belum sempat makan dengan normal. Pada pagi hari, ia malah tidak nafsu makan

sehingga melewatkan sarapannya. Sementara itu, di siang hari ia hanya makan satu porsi *kimbap*.

Makanan yang terbentang di hadapannya merupakan godaan yang sangat besar bagi Miso yang kelaparan.

"Uh. Lapar sekali."

Miso memandang meja makan dalam diam selama beberapa lama dan berpikir bahwa orang-orang kaya ternyata makan dengan hidangan sebanyak ini.

Miso semakin tidak bisa menahan dirinya karena makanan di atas meja seakan menggoda mata dan perutnya. Ia pun melangkah mendekati meja makan.

Melihat peralatan makan yang ditata di kursi berseberangan, jelas sekali bahwa nanti Youngjun akan mengajaknya untuk makan malam bersama. Miso pun berpikir sepertinya tidak ada salahnya kalau ia mencicipi sedikit lauk yang disiapkan terlebih dulu.

Miso yang sejak tadi hanya memandang makanan yang ada di atas meja akhirnya dengan hati-hati mengambil sumpit dan mengambil *sanjeok*[46] yang terlihat sangat lezat.

Meskipun ukuran *sanjeok* itu terlihat terlalu besar untuk dimakan dalam satu suapan, keserakahan Miso muncul. Makanan itu pasti terbuat dari bahan-bahan berkualitas tinggi yang belum pernah Miso makan sebelumnya. Bibi tadi juga pasti bukanlah asisten rumah tangga sembarangan. Miso pun penasaran seberapa enaknya makanan itu.

Miso membuka mulutnya lebar-lebar dan menjejalkan *sanjeok* itu ke dalam mulutnya. Ketika makanan itu masuk ke mulutnya, Miso bergidik karena muncul rasa penuh yang naik dari dalam tubuhnya.

Daging sapi, telur, dan sayur-sayuran yang masih hangat memenuhi mulut Miso dan menciptakan harmoni rasa yang sangat luar biasa.

"Waaaah, apa ini.... Sangat enaaakk! Benar-benar enak! Waaaah, enak sekali!"

---

[46] Sanjeok= makanan Korea yang terbuat dari irisan daging sapi dan sayuran yang ditusuk membentuk sate.

Tepat saat itu, ketika pipi Miso menggembung dipenuhi oleh makanan dan ia sibuk mengunyah makanannya dengan dipenuhi rasa bahagia, Miso mendengar suara yang sama sekali tidak ia prediksi.

"Ooh, apa Bibi sudah pergi?"

"Hmp."

Itu suara Lee Youngjun. *Kapan dia masuk? Kapan??*

Mata Miso membelalak karena terkejut. Youngjun yang tiba-tiba muncul di hadapan Miso pun melepas jasnya, lalu menggantungkannya di sandaran kursi meja makan dan menyapa Miso.

"Kau sudah lama menunggu, ya?"

"Hmp."

Seharusnya Miso cepat-cepat mengunyah makanan di mulutnya, menelannya, dan pura-pura tidak tahu, tapi ia menghadapi suatu kesulitan.

"Ayo kita isi perut kita dan cepat mulai pekerjaan kita. Kau belum makan malam, kan?"

Aku harus bilang apa? Ibaratnya sebelum mulai permainan, aku ini sekarang sedang melakukan pemanasan terlebih dulu.

"Ada apa? Kenapa kau seperti itu?"

"Hmp."

Miso terus sibuk mengunyah dengan wajah panik dan tiba-tiba sesuatu muncul dari mulutnya. Tusukan pendek yang terbuat dari kayu.

"Ma-maaf. Saya sangat lapar jadi saya kelepasan."

Miso memegang tusukan itu di tangannya dengan wajah memerah. Youngjun menatap Miso selama beberapa saat dan muncul sesuatu di pikirannya.

Dulu, ada seorang anak perempuan yang perasaannya langsung berubah senang hanya dengan memakan sebutir permen karamel meski sebelumnya dia menangis dengan keras.

Mengingat hal yang dulu terjadi itu, Youngjun tersenyum kecil. Awalnya Youngjun berpikir bahwa anak perempuan itu akan berubah seiring berjalannya waktu, tapi ternyata sisi unik dan lucunya ini sama sekali tidak berubah.

Miso yang tidak mengetahui situasi yang terjadi pun ikut tersenyum malu. Setelah melihat Miso yang tersenyum, di wajah Youngjun terukir senyum yang lebih cerah daripada sebelumnya.

"Biarkan saja piring kotornya. Besok pagi akan ada orang yang datang untuk mencuci piring."

"Saya kan sudah makan dengan gratis di sini, jadi bagaimana bisa saya membiarkan piring kotornya begitu saja? Hanya ada beberapa mangkuk nasi dan piring, saya akan menyelesaikannya dengan cepat."

Youngjun berdiri di samping Miso sambil memperhatikan Miso yang sedang mencuci piring dengan giat. Melihat Miso menggosok-gosokkan spons ke piring, Youngjun pun bergumam.

"Ternyata tanganmu lebih berbakat daripada yang aku perkirakan."

"Saya pernah bekerja paruh waktu di sebuah restoran sebelum kelulusan SMA."

"Begitu, ya?"

Selama beberapa saat, tidak terdengar percakapan antara Youngjun dan Miso, yang terdengar hanyalah suara air yang mengenai piring.

"Dengan nilaimu yang bagus itu, pasti ada alasan kau memilih bekerja daripada masuk ke universitas, kan?"

Mendengar pertanyaan Youngjun, Miso menatap piring yang dipenuhi dengan busa dan menjawab dengan suara tenang.

"Di hari saya menerima hasil ujian masuk universitas, keluarga kami ditendang ke jalanan. Gara-gara Ayah tertipu, rumah dan toko kami pun diambil."

Youngjun menanggapinya dengan santai.

"Itu adalah hal yang biasa terjadi di dunia yang seperti ini."

Mungkin berkat suara Youngjun yang datar, Miso sama sekali tidak merasakan sedih saat menceritakan hal ini. Miso pun tersenyum dan melanjutkan ceritanya sambil menggosok-gosok piring dengan spons.

"Benar sekali. Itu hal biasa yang bisa menimpa siapa saja. Meski kepala saya dipenuhi pikiran yang rumit, saya merasa kalau saya bekerja dengan

keras, suatu saat nanti semuanya akan baik-baik saja. Jadi, saya memutuskan untuk tidak terlalu memusingkan segala hal yang terjadi sekarang ini."

Youngjun tidak berkata apa-apa dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Setelah beberapa saat berlalu, ia berjalan menuju ke mesin pembuat kopi dan menekan tombolnya lalu berkata kepada Miso.

"Tidak ada yang perlu kau pikirkan dengan rumit. Hidup ini bagaikan sebuah lomba lari."

"Lomba lari?"

"Iya. Kalau kita lebih fokus pada luka dan rasa sakit yang muncul ketika kita jatuh dan mengeluh serta menangis, kita pasti akan jauh tertinggal dari orang yang langsung bangun dan kembali berlari meski lukanya terasa sakit. Itu hal yang biasa."

"Ooh."

"Dalam sebuah lomba lari, kemenangan diberikan kepada orang yang berada di posisi terdepan dan masuk ke garis akhir paling awal daripada peserta lainnya. Begitu juga dengan kehidupan. Selama kita hidup, kita pasti tersandung, jatuh, dan terluka, tapi tentu tidak baik kalau kita terus-menerus duduk dan mengeluh setiap kali kita mengalami hal seperti itu. Kalau kita berbuat begitu, sama saja kita ingin menjadi orang yang kalah dalam lomba lari itu, kan?"

Apakah ini yang dinamakan dengan filosofi hidup? Awalnya aku merasa aneh dengan suasana rumah yang tidak seperti rumah ini. Ditambah dengan mendengar kata-katanya tentang pelajaran hidup ini, rasanya seperti mengintip sisi lain dari diri Lee Youngjun.

"Keinginan Kim Miso untuk terus berlari dengan giat meski kau sudah terjatuh dan merasa kesakitan itu sungguh luar biasa. Aku sangat menghargainya."

Sudah lama sejak terakhir kali Miso mendengar pujian dan dukungan untuk dirinya.

Selama Miso bekerja dengan susah payah untuk bertahan hidup selama ini, tidak ada satu orang pun yang memberinya pujian atau

dukungan. Tidak ada yang berkata bahwa ia sudah melakukan kerja yang bagus, tidak ada yang mengatakan bahwa ia telah berusaha dengan keras.

Miso yang tiba-tiba merasa terharu pun memandang Youngjun dengan penuh kekaguman.

"Waaah."

"Kenapa kau melihatku dengan tatapan seperti itu?"

"Sungguh tidak terduga."

"Apanya?"

"Saya dengar dari orang-orang bahwa Direktur Lee adalah orang yang hidup hanya dengan memikirkan kehebatan diri Anda sendiri...."

"Begitu, ya?"

"Oh? Ah! Ehem! Ma-maaf! Maaf! Saya sudah mengatakan hal yang sungguh tidak masuk akal!"

Mendengar kata-kata Youngjun yang luar biasa tadi, Miso kelepasan dan mengatakan hal yang seharusnya tidak ia katakan. Ketika Miso sudah meminta maaf dengan panik pada Youngjun, Youngjun hanya menatap Miso dengan heran dan bertanya.

"Kenapa hal itu tidak masuk akal? Benar kok, aku ini adalah orang yang hidup hanya dengan memikirkan kehebatan diriku sendiri."

"Y-yaa?"

"Aku hebat, kan? Mereka mengatakan aku hanya memikirkan kehebatan diriku sendiri karena aku memang hebat, kan? Jadi apa salahnya?"

"Ah, iya, benar. Benar juga."

Meskipun rasanya agak aneh, kata-kata Youngjun itu mudah dipahami.

"Kalau kau sudah selesai mencuci piring, bagaimana kalau kita mulai bekerja sekarang?"

"Ah, iya!"

Miso melepas sarung tangan karet yang ia pakai, lalu berjalan mengikuti Youngjun. Miso memandang punggung Youngjun yang entah mengapa terasa tidak asing baginya, lalu memanggil Youngjun.

"Direktur Lee."

"Apa?"

"Terima kasih… telah menghiburku tadi."

Youngjun tidak memberikan jawaban apa pun.

Ia sama sekali tidak berbalik dan hanya berdiri dalam diam, kemudian berjalan meninggalkan dapur.

Ya ampun, apakah dia merasa malu? Tapi, ternyata dia adalah orang yang jauh lebih baik dari yang aku kira. Dia juga lucu. Hehe.

Tidak butuh waktu lama bagi Miso untuk menyadari bahwa pikirannya itu sudah jauh melewati batas.

♡

"Direktur Lee."

"Apa?"

"Bagaimana kalau kita istirahat dulu sebentar?"

"Kau harus cepat-cepat terbiasa dengan semua ini. Nantinya, waktu masuk dan pulang kerja, serta waktu istirahatmu tidak akan teratur."

Kini sepertinya Miso tahu alasan mengapa kompensasi yang ditawarkan kepada dirinya setelah direkrut terbilang cukup tinggi meskipun jabatannya hanya seorang sekretaris. Sepertinya itu adalah cara untuk mencegah agar perusahaan tidak dituntut dengan tuduhan eksploitasi tenaga kerja.

"Ini adalah caraku bekerja jadi jangan mengeluh. Kalaupun kau punya keluhan, jangan katakan keluhanmu itu, tahan dan telan saja. Aku sudah bilang kan tidak akan pernah ada kesempatan kedua?"

"I-iya. Iya. Saya paham. Tapi…. Saya rasa lama-kelamaan efisiensi kerja kita semakin menurun."

"Efisiensi kita menurun? Apa maksudmu? Bagaimana bisa orang yang sedang bekerja tiba-tiba efisiensinya menurun?"

"A-apaa?"

Mendengar kata-kata yang diucapkan Youngjun dengan gaya menyebalkan itu, Miso mengerutkan keningnya.

Ketika ia melihat jam, ternyata jam itu sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Setelah makan malam, mereka berdua sama sekali tidak istirahat lagi kecuali saat mereka minum kopi dan makan buah. Selama waktu yang panjang itu, mereka berdua memeriksa dokumen yang dikirimkan oleh kantor cabang di Amerika. Karena banyak kata dalam bahasa Inggris yang belum Miso ketahui, bola matanya terasa sakit seperti hendak keluar dari matanya.

"Aku sama sekali tidak mengerti."

"Maaf, saya hanya manusia dengan kemampuan yang rendah."

Miso memasang wajah sedih, lalu mengembuskan napas panjang. Youngjun menaruh dokumen yang tadi dipegangnya di atas meja, lalu mengamati wajah Miso.

Di bawah mata Miso sudah muncul bayangan gelap.

Youngjun menyadari mungkin ia sudah memberikan pekerjaan yang terlalu berat kepada Miso padahal hari itu baru hari pertama Miso bekerja dengannya. Bagi dirinya yang sangat hebat dan luar biasa, jadwal padat seperti ini bisa dilewatinya dengan baik tanpa ada masalah sedikit pun. Namun, bagi 'orang biasa' seperti Miso, sepertinya pekerjaan ini membuatnya kelelahan.

"Apa kau lelah?"

"Ti-tidak. Saya tidak lelah sama sekali. Saya tidak melakukan hal yang berat jadi tidak mungkin saya merasa lelah."

Youngjun memandang jam tangannya, lalu berkata.

"Iya juga, kau kan tidak melakukan hal yang berat. Tapi, karena waktu sudah larut, minumlah segelas kopi lalu pulanglah. Hari ini aku akan mengantarmu pulang."

Mendengar kata-kata Youngjun itu, secercah cahaya muncul dari mata Miso. Mendengar kata "pulang", wajah Miso langsung berubah cerah dan gembira seperti anak anjing yang kegirangan di depan pemiliknya. Miso pun tersenyum lebar.

"Saya akan membawakan kopinya dengan cepat!"

Miso segera bangkit dari kursi dan melangkah dengan ringan menuju ke dapur. Di belakangnya, terdengar suara Youngjun yang lantang.

"Tambahkan *shot* di gelas punyaku!"

"Baik!"

Sambil berjalan menuju ke dapur, Miso meregangkan tubuhnya dan meluruskan bahu dan sendi-sendinya. Kemudian, ia mengeluarkan dua cangkir dari rak piring.

Cangkir yang dihiasi ukiran emas itu terlihat sangat mahal dibandingkan cangkir pada umumnya. Bukan hanya cangkir itu. Seluruh barang di dalam rumah Youngjun adalah barang yang tidak bisa Miso sentuh.

Dunia ini ternyata adalah dunia yang menarik.

Miso tersenyum sambil berpikir bagaimana bisa ia datang ke rumah seperti ini. Ia menaruh cangkir di bawah mesin pembuat kopi, lalu duduk di salah satu kursi yang mengelilingi meja makan.

Melihat sepasang cangkir yang berdampingan, Miso merasakan kehangatan dalam dirinya.

Setelah terdengar suara biji kopi yang digiling, terdengar suara kopi perlahan mengalir keluar. Mendengar suara yang menenangkan itu, tubuh Miso menjadi berat dan matanya menjadi buram. Kantuk yang sejak tadi ditahannya perlahan datang.

"Hoaaaahm."

Miso menguap, lalu meletakkan kepalanya di atas meja makan dan sesaat memejamkan matanya. Kalau kopinya sudah selesai, ia akan segera membawanya dan meminumnya bersama Youngjun. Ia akan pulang, lalu beristirahat untuk mempersiapkan hari esok.

Itulah rencana Miso sampai detik itu.

"Ah!"

Miso membuka matanya karena rasa dingin dan langsung melihat ke sekelilingnya dengan pandangan mata yang masih kabur. Sekelilingnya

dipenuhi kegelapan. Di luar jendela, terlihat langit yang berwarna biru gelap.

Miso tidak tahu ia berada di mana dan sekarang jam berapa.

"Apa ini? Apa aku ketiduran? Aaah!"

Miso yang panik segera mengangkat tubuhnya dan mulai mengingat-ingat situasi yang terjadi.

Saat itu pukul setengah enam pagi dan tempat Miso berbaring adalah sofa di samping lemari buku. Ia terbaring, dengan selimut yang membungkus dirinya.

Seorang karyawan yang masih dalam masa percobaan tertidur di rumah atasannya, tepat pada hari pertamanya bekerja.

Terlebih lagi, hal yang terakhir ia ingat adalah kepalanya menempel pada meja makan sambil ia menunggu kopi yang sedang dibuat. Itu berarti Youngjun memindahkan dirinya dari tempat itu sampai ke sini.

"Aaah! Bagaimana ini!?"

"*Tidak akan pernah ada kesempatan kedua*."

Aku pasti dipecat. Aku pasti dipecat selamanya.

Bagaimana ini? Bagaimana ini? Kata-kata itu terus berulang di dalam kepala Miso. Namun, jawaban tentang apa yang sebaiknya ia lakukan tidak pernah muncul dalam kepalanya.

Miso mencengkeram rambutnya, lalu berdiri dan memperhatikan sekelilingnya untuk beberapa saat.

Youngjun tidak ada di mana pun.

Ketika Miso terus memikirkan situasi yang sebenarnya terjadi dengan kondisinya yang masih mengantuk, Miso melihat segaris sinar yang muncul melalui sela-sela pintu kamar di suatu bagian dalam rumah.

Setelah menenangkan dirinya yang dipenuhi kecemasan dan rasa tegang, Miso perlahan berjalan ke arah pintu kamar itu dengan hati-hati.

Namun, entah mengapa Miso merasakan suatu perasaan aneh.

"Ah… Ah, uh, haa!"

Bukan hanya segaris cahaya yang muncul dari sela-sela pintu.

Meskipun Miso berharap bahwa ia salah dengar, suara yang masuk ke telinganya lalu ditransfer ke otaknya itu jelas-jelas suara erangan Lee Youngjun.

Suara erangan? Suara erangan??!

Wajah Miso menjadi kaku.

"Kenapa… hari ini terasa sangat… sakit? Ah, ah."

"Karena sudah lama Anda tidak melakukan ini."

Suara barusan bukan suara Lee Youngjun. Suara itu terdengar sangat rendah dan dalam, suara yang terdengar dari seorang pria yang memiliki banyak hormon testosteron.

"Tarik napas dalam-dalam dan rilekskan tubuh Anda. Kalau tubuh Anda tidak rileks dan kaku, Anda bisa terluka. Okee, saya akan melakukannya. Haa."

"Ah! Aah, ahh!"

Kyaaa! *Apa-apaan ini*?! *Menakutkan sekali*!

Mendengar percakapan yang terjadi di dalam kamar, Miso tanpa sadar hampir berteriak. Miso menutup mulutnya dengan tangannya dan dalam hatinya ia terus menggumamkan "ya ampun" berulang-ulang.

Meskipun Miso menutup matanya, tiba-tiba muncul bayangan adegan-adegan aneh akibat pikiran kotornya.

Kata orang-orang, cinta itu tidak mengenal ras, kewarganegaraan, usia, dan berbagai hal lainnya. Tapi, bukankah ini hal yang masih belum umum? Ini sungguh-sungguh di luar perkiraan!

Siapa yang menyangka pria yang sangat luar biasa dan tidak memiliki kekurangan apa pun ini memiliki kisah cinta yang sulit diwujudkan seperti ini?

Tapi, dia ini sungguh berani.

Di luar padahal ada aku, sekretarisnya, yang sedang tertidur. Tapi, ia membawa kekasihnya dan melakukan hal itu di sini. Benar-benar sesuatu yang luar biasa dan tidak terduga.

Hm, bagaimana ini? Apa sebaiknya aku kabur saja? Tapi, kalau tiba-tiba aku pergi tanpa mengatakan apa pun, ia pasti akan mencurigai aku.

Miso membayangkan reaksi Youngjun jika ia tahu bahwa Miso telah mengetahui rahasianya.

Miso mencoba berpikir bagaimana kalau ia berada di posisi Youngjun dan saat itu juga, yang muncul di kepalanya adalah kata "dipecat".

Ia tidak tahu berapa lama waktu yang diperlukan untuk bisa melunasi seluruh utang keluarganya, tapi ia tidak bisa membiarkan dirinya dipecat dari pekerjaan yang bagus ini.

Iya, dunia ini luas.

Di dunia yang luas ini, ada laki-laki yang suka daging, ada juga laki-laki yang suka sayuran, dan tentu saja pasti ada laki-laki yang suka laki-laki lain. Sama seperti aku menerima selera orang lain seperti permen karet, rokok, atau minuman beralkohol, aku juga harus menerima dan menghormati orientasi seksualnya.

Hal ini bukan hal yang bisa menyebabkan kerugian bagi orang lain, jadi sebaiknya aku pura-pura tidak tahu dan bekerja dengan baik saja.

Miso menutup matanya dan berpikir dengan keras. *Iya, tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Aku tidak melihat apa-apa. Aku benar-benar tidak melihat apa-apa jadi semua akan baik-baik saja. Saya di pihak Direktur Lee! Saya mendukung percintaan Direktur Lee!*

Tepat ketika Miso berpikir seperti itu.

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba terdengar suara dari arah pintu dan pintu itu sedikit lebih terbuka. Sejak awal, kondisi pintu itu memang tidak tertutup rapat.

Oh!

Dalam batin Miso terjadi pergumulan antara keingintahuannya dan kesadarannya sebagai manusia. Ia mulai berdebat dengan dirinya sendiri.

Miso yang selama beberapa saat berpikir keras apakah ia akan melihatnya atau tidak, akhirnya memilih untuk melihat apa yang ada di dalam kotak Pandora.

Miso mengerucutkan tubuhnya lalu mengintip ke dalam kamar melalui sela-sela pintu yang terbuka dan tidak bisa berkata apa-apa karena terkejut.

Ya ampun! Bagaimana mungkin…!

"Aaah! Tunggu, rasanya sakit sekali!"

"Tentu saja sakit. Saya kan sudah bilang Anda harus rileks."

"Adudududuh!"

"Ayo, buang napas Anda. Terus, terus, lebih panjang lagi! Bagus!"

Ruangan itu dipenuhi berbagai macam alat olahraga sehingga ruangan itu terlihat seperti sebuah pusat kebugaran. Lalu, di tengah ruangan, terdapat Youngjun dan pria yang menjadi pertanyaannya tadi.

"Kalau begitu, sekali lagi."

"Huuu."

Youngjun berdiri dengan kaki terbuka lebar dan bagian atas tubuh dibungkukkan ke arah bawah sampai dahinya menyentuh lantai. Kemudian, di belakangnya seorang laki-laki berotot berpakaian olahraga sedang membantu Youngjun melakukan peregangan. Pria itu adalah pelatih kebugaran pribadi Youngjun.

"Bagus sekali. Baik, hari ini sampai di sini saja. Mari kita akhiri setelah melakukan senam penutup."

Terasa suasana hangat di antara pelatih kebugaran itu dan Youngjun yang sama-sama tersenyum puas.

Youngjun beranjak dari tempatnya lalu menyeka keringatnya dengan handuk. Kemudian, ia bertemu pandang dengan Miso yang mengintip melalui sela-sela pintu.

Youngjun berjalan ke arah pintu dengan langkah lebar, lalu membuka pintu dan menatap Miso.

"Ya ampun, Nona, Anda sudah bangun?"

Wajah Miso memerah.

"Ma-maaf. Saya telah berbuat salah, Direktur Lee."

"Aku tidak tahu kau selelah itu. Tidak perlu minta maaf."

"Aah, meski begitu, saya minta maaf. Maaf, Direktur Lee."

Itu bukan hanya permintaan maaf karena ia tertidur. Meskipun hanya diucapkannya dalam hati, itu sebenarnya adalah permintaan maaf karena ia telah salah paham terhadap Youngjun. Meskipun Youngjun sebenarnya tidak mengetahuinya.

"Tapi, kau tertidur hanya setelah bekerja seperti itu. Tampaknya kita harus memperbaiki staminamu."

Mendengar kata-kata Youngjun itu, wajah sang pelatih kebugaran tampak gembira lalu menghampiri Miso.

"Silakan hubungi saya. Saya akan melatih Anda dengan baik."

Miso yang menerima kartu nama dari pelatih kebugaran itu hanya berdiri dengan canggung, tidak tahu harus tersenyum atau menangis.

Setelah pelatih kebugaran itu pergi, Youngjun menatap Miso sambil menyeka keringat yang membanjiri dahinya.

"Keluargamu tidak khawatir karena kau menginap di luar tanpa memberi kabar, kan?"

Miso tersenyum ringan. *Cepat juga Anda bertanya.*

"Ah.... Tidak ada orang yang menunggu saya di rumah."

Sambil menghindari tatapan heran Youngjun, Miso kembali melanjutkan kata-katanya.

"*Eonni-eonni* saya berada di luar kota karena sedang sekolah, sementara itu saya tidak tahu ayah saya ada di mana sekarang. Ia sedang mengelilingi seluruh negeri untuk menangkap orang yang menipunya."

"Tapi, beliau bisa dihubungi, kan?"

Meskipun itu hanya sekadar kata-kata yang diucapkan begitu saja, Miso merasa mendapatkan kepedulian dan perhatian.

Miso mengerutkan bahunya dan tersenyum.

"Kadang-kadang Ayah menelepon atau mengirimi saya pesan."

"Baguslah kalau begitu."

Miso memandang barbel yang terlihat berat dengan ekspresi heran dan sangsi apakah Youngjun bisa mengangkat barbel itu atau tidak. Kemudian, ia berkata dengan nada lelah.

"Sebenarnya saya berpikir tidak ada gunanya juga yah menangkap penipu itu.... Saya harap Ayah berhenti melakukan itu sekarang."

Youngjun yang tidak berkata-kata selama beberapa saat juga memandang barbel itu, lalu berkata.

"Sepertinya ayahmu melakukan hal itu karena kalau beliau tidak melakukan apa pun, beliau tidak dapat bertahan lagi. Kalau hal seperti itu menjadi trauma, rasanya akan sulit untuk memulihkannya kembali."

"Kalau saya perhatikan, lama-kelamaan Ayah tidak terlihat seperti orang yang ingin mengejar penipu itu, tapi menganggap bahwa pekerjaannya adalah mengejar penipu itu. Entahlah, saya juga tidak paham."

Youngjun memandang Miso yang bergumam-gumam dalam diam, lalu tiba-tiba mengatakan sesuatu.

"Kemarin saat aku bergerak dengan terburu-buru, tidak sengaja bahuku membentur pintu. Rasanya sakit sekali seolah aku akan mengeluarkan air mata. Apa kau tahu seberapa sakitnya itu?"

"Ya? Entahlah...."

Youngjun perlahan memukul bahu Miso dengan tinjunya.

"Ah!"

Miso terkejut karena sakit yang ia rasakan, lalu memekik dan memandang Youngjun. Youngjun sedang tersenyum dengan wajah yang membuatnya kesal.

"Sekarang kau tahu, kan?"

Manusia macam apa dia ini?

Ketika Miso menggerutu dalam hati, Youngjun berbicara dengan serius.

"Kita tidak bisa mengetahui seberapa sakitnya yang dialami orang lain kalau kita tidak mengalaminya sendiri. Kau tidak perlu berusaha untuk memahami hal itu. Kau pun tidak akan sepenuhnya mengerti meski kau berusaha untuk memahaminya."

"Ah...."

"Suatu saat, semuanya akan baik-baik saja. Meski kau merasa sedih dan kecewa karena harus menanggung sendiri beban yang berat karena ayahmu, dalam hidupmu akan terjadi hal yang jauh lebih baik. Pasti."

Tiba-tiba kepala Miso seperti dipukul oleh sesuatu.

Setelah diingat-ingat kembali, Miso terus-menerus menerima dukungan dan hiburan dari Youngjun dalam situasi yang tidak terduga.

Gosip bahwa Youngjun adalah 'orang yang hidup hanya dengan memikirkan kehebatan dirinya sendiri' dan 'manusia yang menyebalkan, tapi tidak menyebalkan juga' mungkin hanya disebarkan oleh orang-orang yang tidak begitu mengenal Youngjun.

Saat ini, Youngjun adalah orang yang penuh kehangatan, orang yang baik, dan orang yang bisa memberikan rasa nyaman bagi diri Miso.

"Ah, Direktur Lee...."

"Karena hal yang kau alami itu, sekarang ini kau bertemu denganku, kan. Bertemu denganku ini adalah hal yang paling terhormat dan merupakan sebuah keberuntungan dalam hidup Kim Miso. Hiduplah dengan penuh rasa syukur selamanya."

Rasa haru yang tadinya memenuhi mata Miso tiba-tiba menghilang.

"Apa?"

"Kau mendapat suatu kehormatan untuk bekerja bersamaku yang hebat ini. Bukankah sudah pasti bahwa pekerjaanmu ini tidak akan mudah? Ke depannya, kau akan lebih banyak begadang, jadi tingkatkan staminamu itu. Tadi kau menerima kartu nama dari pelatih kebugaran, kan? Aku akan membayar semua biayanya, jadi hari ini hubungilah dia dan mulailah berolahraga. Lalu... ini."

"Apa?"

Youngjun berjalan menuju ke ruang tengah, kemudian mengeluarkan setumpuk buku.

"Ini PR-mu hari ini. Pelajarilah semua yang telah kuberi tanda. Malam ini aku akan mengetesmu."

"Apaaaa? Tu-tunggu."

Miso membuka lembar demi lembar buku yang diterimanya dari Youngjun dan wajahnya pun berubah pucat, lalu berseru dengan panik.

"Ini banyak sekali! Saya bahkan tidak pernah belajar sebanyak ini ketika saya duduk di bangku kelas 3 SMA...!"

"Ini pertama dan terakhir kalinya aku memperingatkanmu. Jangan pernah katakan bahwa kau tidak bisa di hadapanku. Kalau kau rasa kau tidak bisa melakukannya, jangan katakan apa pun dan mati sajalah."

"Apaaaa?"

"Kalau kau tidak lulus tes yang aku berikan, aku akan menyuruhmu mengulang semuanya dari awal, jadi buang pikiranmu untuk tidak belajar dengan serius."

"Uh!"

Miso pun memaksakan diri untuk tersenyum dengan canggung.

Orang yang penuh kehangatan, orang yang baik, dan orang yang bisa memberikan rasa nyaman apanya?? *Dia ini hanyalah orang yang hidup hanya dengan memikirkan kehebatannya sendiri dan orang yang sangat menyebalkan*!!!

Miso berteriak dalam hatinya, memecah keheningan fajar.

♡

Tiga bulan kemudian, sebelum berangkat ke Amerika.

"Wooow."

Miso terpukau melihat kemegahan Bandar Udara Internasional Incheon yang baru pertama kali ia kunjungi seumur hidupnya. Sejenak, ia melupakan semua pelatihan sulit yang ia lalui selama ini.

Di antara orang-orang yang berjalan menuju ke tujuannya masing-masing setelah melalui pemeriksaan imigrasi, Miso seperti orang tersesat yang menoleh ke sana sini.

Youngjun melihat Miso dengan pandangan kasihan, lalu berkata.

"Kau ini terlihat seperti gadis desa yang kabur dari rumah dan baru pertama kali datang ke Seoul."

Mendengar perkataan Youngjun itu, Miso kembali berlagak serius dan membawa tas kerja di tangannya.

"Maaf. Saya akan bertindak lebih hati-hati!"

"Tidak perlu terlalu serius seperti itu juga."

"Baik, secukupnya, secukupnya."

Miso telah melalui waktu yang cukup sulit selama ini.

Selama masa percobaan, Miso belajar berbagai bidang, mulai dari bahasa, administratif, etiket, tata busana, dan lain sebagainya. Setelah bersusah payah selama masa percobaan itu, kesan kekanak-kanakan menghilang dalam diri Miso.

Miso memiliki wajah yang polos tapi pada saat yang bersamaan dirinya juga memancarkan daya tarik luar biasa serta tubuhnya tampak ramping. Kini, ia tidak lagi mengenakan pakaian yang diwariskan oleh kedua *eonni*-nya, tapi setelan jas dari desainer terkenal. Kini, ia terlihat lebih percaya diri dan sempurna. Jika dibandingkan dengan pakaiannya yang terlihat norak serta gelagatnya yang kekanak-kanakan dahulu, ini sungguh merupakan suatu perubahan yang luar biasa.

"Waaah, toko *duty free*-nya besar sekali, ya."

Di dalam perjalanan menuju ke ruang tunggu, Miso berusaha keras untuk tidak memperlihatkan kekagumannya dan berjalan sambil melihat ke sekeliling.

Youngjun terus memandang Miso, kemudian menghentikan langkahnya dan menanyakan sesuatu kepada Miso.

"Apa ada yang ingin kau beli?"

"Ya?"

"Aku akan membelikannya."

"Waah!"

Youngjun menatap Miso yang terkejut, kemudian mengembuskan napas dan berjalan ke suatu tempat.

Youngjun masuk ke sebuah toko perhiasan terkenal dan duduk di kursi. Kemudian, ia memanggil manajer toko dan memberikan berbagai perintah. Manajer toko yang menerima perintah dari Youngjun langsung mengambil beberapa jenis aksesori dari etalase lalu menaruh aksesori itu di atas nampan berlapis kain beludru dan membawanya ke hadapan Youngjun.

"Coba pilih yang kau suka."

"Apaaa?"

"Cepat. Kau kan tahu aku paling tidak suka membuang-buang waktu."

Meskipun Miso merasa tidak enak, bros berkilauan yang ada di atas nampan itu semuanya tampak indah dan sulit untuk memilih satu di antaranya.

"Direktur Lee.... Hm.... Saya...."

Melihat Miso yang terbata-bata, Youngjun mengerutkan dahinya. Ia mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuknya pertanda kesal.

"Saya tidak bisa memilihnya! Direktur Lee, tolong Anda saja yang pilihkan!"

"Hmm."

Youngjun langsung mengambil sebuah bros, seolah-olah ia sudah mengincar bros itu dari awal.

"Sepertinya ini cocok untukmu, yang ini saja."

Bros yang dipilih Youngjun adalah bros berbentuk matahari yang menyilaukan.

Mungkin karena Youngjun yang memilihkannya, bros itu terlihat lebih spesial daripada yang lain.

"Berikan dompetku."

Miso mengeluarkan dompet Youngjun dari tas kerja, lalu memberikannya kepada Youngjun. Pria itu memberikan kartu kredit dan paspornya kepada manajer toko, lalu membuka kancing bros yang dipilihnya.

"Coba sini."

Miso sempat ragu-ragu, tapi kemudian ia mendekat ke arah Youngjun. Youngjun memasangkan bros itu di pakaian Miso.

Berada dalam jarak yang dekat, kedua orang itu bisa merasakan napas satu sama lain. Mereka pun merasakan kehangatan yang tidak terduga.

"Cantik. Cocok sekali denganmu."

"Benarkah? Terima kasih."

"Jangan lupakan kebaikanku ini."

"Iya, iya. Tentu saja. Sampai mati pun, saya tidak akan melupakan kebaikan Anda ini."

Setelah bertukar lelucon tidak lucu selama beberapa saat, manajer toko kembali sambil membawa kartu kredit dan paspor Youngjun beserta kantong belanja berisi kotak bros.

"Ayo pergi kalau tidak ada lagi yang mau kau beli."

"Baik."

Youngjun bangkit dari kursi dan berjalan keluar dari toko dengan langkah besar. Miso mengikuti dengan jarak tiga langkah di belakang Youngjun.

Ketika Miso sedang menyesuaikan langkahnya dengan Youngjun, tiba-tiba Youngjun berhenti berjalan.

"Apa ada yang terlupa atau ketinggalan?"

Sementara Miso memandang Youngjun dengan wajah bingung, Youngjun tetap berdiri di tempat dan hanya menolehkan kepalanya sedikit.

"Kau sudah bekerja keras selama masa percobaan. Aku mohon kerja sama darimu untuk ke depannya."

Mendengar pujian dan dukungan yang tidak terduga, wajah Miso memerah karena terkejut lalu menanggapi kata-kata Youngjun.

"Ya ampun, terima kasih, Direktur Lee. Saya mohon kerja sama dari Anda."

"Ya."

Youngjun memandang Miso selama beberapa saat dengan lemah lembut, dengan rasa bisa mengandalkannya, dan sedikit semburat sendu memenuhi matanya. Kemudian, Youngjun berkata kepada Miso.

"Ayo, Sekretaris Kim."

'Sekretaris Kim'. Meskipun panggilan baru untuk Miso itu masih terasa asing baginya, ia merasa senang karena kini ia telah diakui sebagai sekretaris Lee Youngjun.

Miso menganggukkan kepalanya dan menjawab dengan suara lantang.

"Baik!"

Matahari sore yang masuk melalui kaca pun terpancar di pundak dua orang yang berjalan beriringan dengan langkah besar mereka.

Perkenalan Penulis

Jeong Gyeong Yun

Zodiaknya Aries.
Bintang favoritnya adalah Polaris.

Karya-karya yang telah diterbitkan:
Red Lark
Christmas Man
Wolf and Sour Grapes
Why Secretary Kim 01
Polaris
My Tree
The Story of the Heroine
Is It Possible To Do Your Daily Life?
The Passing Rain, the Moon in the Daylight

TIBA-TIBA!!

Dan mulai membacanya....

Saat membeli buku Haru terbaru.

Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik, tidak berurutan?

Nyebelin banget, ya!

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli. Struk kembaliannya jangan lupa dibawa, ya! Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

PENERBIT HARU
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63414

Sertakan data diri berupa
Nama:
Alamat:
No. HP.:
Alamat email:
Akun Sosmed:
Keluhan:

Kirimkan buku, bookmark, struk (bila ada)!

Selamat terjangkit Haru Syndrome lagi, ya!